



UNIVERSITAS INDONESIA

**SITUASI KEBAHASAAN DI PULAU BELITUNG BERDASARKAN
KAJIAN DIALEKTOLOGI**

SKRIPSI

EVI SANTI PRATIWI

1106061863

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
AGUSTUS 2015**



UNIVERSITAS INDONESIA

**SITUASI KEBAHASAAN DI PULAU BELITUNG BERDASARKAN
KAJIAN DIALEKTOLOGI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Humaniora

EVI SANTI PRATIWI

1106061863

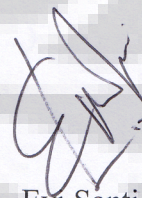
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
2015**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa adanya tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 8 Juli 2015



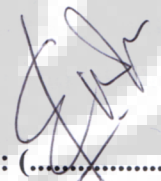
Evi Santi Pratiwi

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sumber-sumber yang dikutip atau dirujuk telah dinyatakan benar.

Nama : Evi Santi Pratiwi

NPM : 1106061863

Tanda tangan :  (.....)

Tanggal : 8 Juli 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

nama : Evi Santi Pratiwi

NPM : 1106061863

program studi : Indonesia

judul : Situasi Kebahasaan di Pulau Belitung Berdasarkan Kajian
Dialektologi

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Sri Munawarah, M.Hum.

Penguji 1 : Dr. Untung Yuwono

Penguji 2 : Syahrial, M.Hum.

(.....)
(.....)
(.....)

Ditetapkan di : Depok

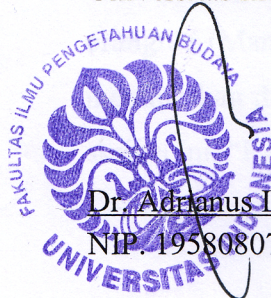
Tanggal : 8 Juli 2015

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Adrianus L. G. Waworuntu, M. A.

NIP. 195808071987031003

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Allah swt. atas izin dan karunia-Nya, skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang situasi kebahasaan di Pulau Belitung dengan perspektif dialektologi. Selain itu, skripsi ini juga akan memaparkan pengakuan masyarakat terhadap bahasa di Pulau Belitung yang akan dilihat berdasarkan kosakata dasar Morish Swadesh dan kosakata budaya bidang sistem kekerabatan, sapaan, dan rupa bumi.

Pada umumnya penelitian dialektologi kurang diminanti karena biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, serta waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini cenderung lama. Namun pada dasarnya penelitian dialektologi memberikan banyak manfaat untuk beberapa disiplin ilmu yang lain. Oleh sebab itu, penulis berminat untuk melakukan penelitian dialektologi.

Pulau Belitung dipilih sebagai objek penelitian karena daerah ini merupakan daerah kepulauan, yang memberikan kecurigaan bahwa bahasa di Pulau Belitung memiliki keunikan. Dari segi kesejarahan, di Pulau Belitung pernah berdiri Kerajaan Badau yang masih berhubungan dengan Kerajaan Majapahit. Pulau Belitung juga merupakan daerah yang setidaknya telah tujuh kali mengalami perubahan format pemerintahan sebelum terbentuk menjadi provinsi yang otomom bersama Pulau Bangka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun sejauh ini penulis telah melakukan untuk menghasilkan skripsi yang baik semaksimal mungkin. Hal ini dapat terjadi karena dukungan dari berbagai pihak. Sebelumnya, penulis meminta maaf karena tidak menggunakan bahasa formal dalam mengucapkan terima kasih. Penulis mengucapkan terima kasih kepada orangtua (Mamah, Papah, dan Pipih), Kakak Belly, dan Kakak Dian yang telah memberikan dukungan moral dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. “Kelulusan ini untukmu Mah, Pah, Pih, semoga berkah, Amin”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sri Munawarah, M.Hum. selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing saya menyelesaikan skripsi ini. “Terima kasih Bu, Ibu dosen yang terbaik untuk saya, sejak awal masuk hingga saat ini saya merasa dididik sebagai manusia tidak hanya diajar sebagai mahasiswa”. Terima kasih pula untuk Bapak Dr. Untung Yuwono, “Mohon maaf ya Pak, saya telah membuat Bapak gemas dengan tulisan saya, untung sudah buka puasa ya Pak, ☺”, dan Bapak Syahril, M.Hum. yang telah memberikan banyak masukan untuk penulisan skripsi ini. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rasjid Sartuni, S.S., M.Hum. selaku pembimbing akademik yang banyak memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan untuk seluruh staf pengajar Program Studi Indonesia yang telah mendidik penulis sejak pertengahan tahun 2011 hingga kini selama empat tahun.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat terkasih atas dukungan dan semangat untuk lulus bersama. Terima kasih untuk Sri Maryati saudariku, “Makasih sayang, atas dukungan dan pinjaman Lepi kepadaku”. Terima kasih untuk Mutia Nurul Sabira sahabatku, “Terima kasih telah menemaniku begadang di McD, kita lulus bareng Mut :)”. Terima kasih untuk Hana Rosmalia Alfia, sahabat sekamarku tersayang, “Makasih sudah menemani malam-malamku dan mendukungku hehe”. Terima kasih untuk Satwiko Budiono yang telah membantu dan menemani penelitian ini. Terima kasih untuk Liny Budiasih dan Marsah Nony S. yang telah menjadi penjuang dialek bersama.

Penulis pun mengucapkan terima kasih untuk para informan dan Pemerintah Kabupaten Belitung Timur yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan data yang akurat untuk penelitian. Terima kasih untuk Bapak Buha yang telah memberikan informasi tentang penelitian Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 1996. Terima kasih pula untuk Pak Mey, Suk Mey, Afhun, Afhen, Dewi, Om Medi, dan Om Lampeki yang telah membantu penelitian di Belitung. Tidak lupa saya ucapkan kepada WIC dan PF yang telah sedikit banyak membantu pendanaan untuk skripsi ini.

Terima kasih pula untuk Manda, First, Regina, Ciyas, Dea, Arga, Raka, Dinda, Katika, Erlita, Mustika, Tari, Kharis, dan seluruh teman-teman IKSI 2011 yang telah mendukung dan mendoakan kelancaran skripsi ini. Terima kasih pula untuk Ucok (Leo), Ananto, Ucup, Chitta, Mala, Irna, Ninda, Cindy, Resa, dan IKSI seluruhnya yang telah memberikan cerita di kehidupan kampus. Terima kasih pula untuk teman-teman SOBI UI dan SOBI Indonesia, khususnya Odit dan Hani yang telah mendukung dan mendoakan. Terima kasih Fuji, Sari, Ika, Reza, Ana, Bedul, Huda, serta seluruh sahabat, teman, dan kerabat yang tidak dapat disebutkan semua untuk doa, dukungan, dan persahabatan selama ini.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis memohon saran atau pun kritik yang dapat menyempurnakan skripsi ini, dan penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan informasi untuk banyak orang.

Depok, 8 Juli 2015



Penulis

SURAT PERNYATAAN HAK PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Evi Santi Pratiwi

NPM : 1106061863

program studi : Program Studi Indonesia

departemen : Linguistik

fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul:

**“SITUASI KEBAHASAAN DI PULAU BELITUNG BERDASARKAN
KAJIAN DIALEKTOLOGI”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 8 Juli 2015

Yang menyatakan,



Evi Santi Pratiwi

ABSTRAK

Nama : Evi Santi Pratiwi
Program Studi : Indonesia
Judul : Situasi Kebahasaan di Pulau Belitung Berdasarkan Kajian Dialektologi

Skripsi ini membahas situasi kebahasaan di Pulau Belitung menggunakan metode dialektologi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Metode kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan penghitungan dialektometri, sedangkan metode kualitatif menggunakan sumber pustaka. Sementara itu, daftar tanya yang digunakan adalah kosakata dasar Swadesh, kosakata ganti, sapaan, dan acuan, kosakata sistem kekerabatan, dan kosakata rupa bumi. Penelitian ini ditampilkan dalam bentuk peta bahasa lambang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Pulau Belitung hanya ada satu bahasa, yaitu Bahasa Melayu Dialek Belitung.

Kata Kunci: dialektologi, situasi kebahasaan, bahasa, dan dialek

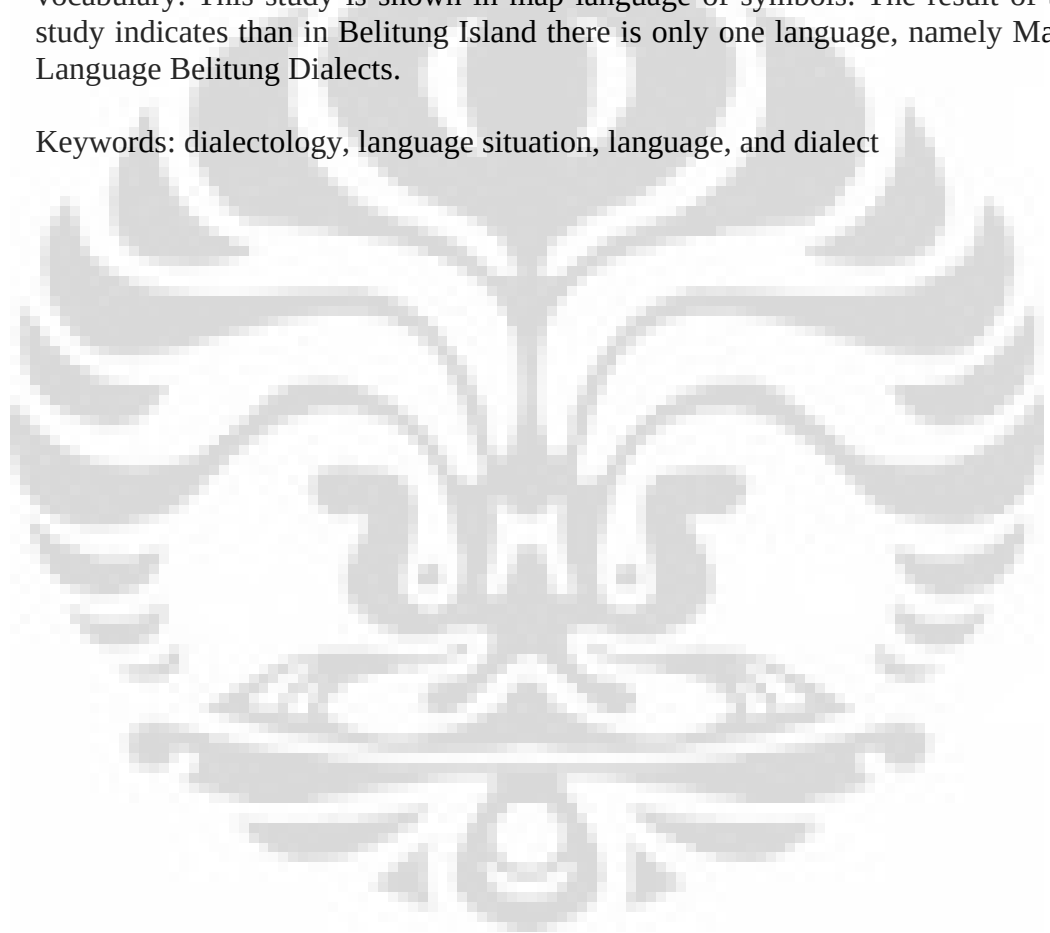


ABSTRACT

Name : Evi Santi Pratiwi
Study Program : Indonesia
Title : Language Situation in Belitung Island Based on the Study of Dialectology

This thesis discusses language situation in Belitung Island by using dialectology methods, both quantitatively and qualitatively. In this study, the quantitative method uses dialectometri calculation, whereas qualitative method uses literature sources. Meanwhile, the list of questions used are Swadesh basic vocabulary, pronouns, greetings, and references, kinship vocabulary system, and fine earth vocabulary. This study is shown in map language of symbols. The result of this study indicates than in Belitung Island there is only one language, namely Malay Language Belitung Dialects.

Keywords: dialectology, language situation, language, and dialect



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Pelaksanaan Penelitian.....	7
1.6.1 Metode dan Teknik Penelitian	7
1.6.2 Daftar Tanyaan Penelitian.....	9
1.6.3 Titik Pengamatan Penelitian	9
1.6.4 Pemilihan Informan Penelitian.....	12
1.6.5 Pemetaan Data.....	13
1.6.6 Penelitian Terdahulu	14
1.6.7 Sistematika Penulisan	15
BAB 2 LANDASAN TEORI	16
2.1 Pengantar	16
2.2 Dialek dan Bahasa	17
2.3 Dialektologi sebagai Cabang Ilmu Linguistik	18
2.4 Sejarah dan Mahzab dalam Penelitian Dialektologi	19
2.5 Penelitian Dialektologi di Indonesia	21
2.6 Peta Bahasa	22
2.7 Isoglos dan Berkas Isoglos	23
2.8 Perhitungan Dialektometri	24
GAMBARAN UMUM PULAU BELITUNG.....	26
3.1 Pengantar	26
3.2 Keadaan Alam Pulau Belitung	27
3.2.1 Keadaan Geografis dan Luas Wilayah.....	27
3.2.2 Iklim dan Bentang Alam	29
3.2.3 Potensi Sumber Daya Alam.....	30
3.3 Keadaan Sosial Pulau Belitung	31
3.3.1 Penduduk dan Tenaga Kerja.....	32
3.3.2 Pendidikan	34
3.3.3 Kesehatan	34

3.3.4 Transportasi dan Pariwisata	36
3.4 Sejarah Pulau Belitung	37
3.4.1 Masa Penjajahan	38
3.4.2 Masa Penambangan Timah di Belitung Hingga Hengkang dari Belitung	39
3.4.3 Masa Kemerdekaan hingga Tahun 2000	40
BAB 4 BAHASAN PETA	41
4.1 Pengantar	41
4.2 Bahasan Isoglos	42
4.2.1 Kosakata Satu Etime	43
4.2.2 Kosakata Dua Etime	61
4.2.3 Kosakata Tiga Etime	72
4.2.4 Kosakata Empat Etime	78
4.2.5 Kosakata Lima dan Enam Etime	82
4.3 Bahasan Berkas Isoglos dan Perhitungan Dialektometri	84
4.3.1 Hasil Berkas Isoglos	85
4.3.2 Hasil Perhitungan Dialektometri	87
BAB 5 INTERPRETASI DATA	96
5.1 Pengantar	96
5.2 Interpretasi Data	97
5.3 Situasi Kebahasaan di Pulau Belitung	102
5.3.1 Variasi Bahasa di Pulau Belitung	102
5.3.2 Keunikan Kosakata Sistem Kekerabatan di Pulau Belitung	105
5.3.3 Pengakuan Masyarakat di Pulau Belitung terhadap Bahasa Belitung	105
BAB 6 PENUTUP	108
DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1.4 Data Penelitian Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996 Pulau Belitung	14
Tabel 3.4 Jenis Penyakit di Pulau Belitung.....	35
Tabel 3.5 Jumlah Tenaga Kesehatan di Pulau Belitung.....	35
Tabel 3.6 Kondisi Jalan di Pulau Belitung.....	36
Tabel 3.7 Kunjungan Kapal di Pulau Belitung	37
Tabel 4.1 Kosakata Swadesh Satu Etime Satu Pelambang	44
Tabel 4.2 Kosakata Budaya Kata Ganti Satu Pelambang	45
Tabel 4.3 Kosakata Budaya Sistem Kekerabatan Satu Pelambang.....	46
Tabel 4.4 Kosakata Budaya Rupa Bumi Satu Pelambang	46
Tabel 4.5 Kosakata Dasar Morish Swadesh Satu Etime Dua Pelambang.....	47
Tabel 4.6 Kosakata Budaya Kata Ganti Dua Pelambang.....	50
Tabel 4.7 Kosakata Budaya Sistem Kekerabatan Dua Pelambang	50
Tabel 4.8 Kosakata Budaya Rupa Bumi Dua Pelambang	51
Tabel 4.9 Kosakata Dasar Morish Swadesh Satu Etime Tiga Pelambang	51
Tabel 4.10 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan Satu Etime Tiga Pelambang	53
Tabel 4.11 Kosakata Budaya Dasar Bidang Sistem Kekerabatan Satu Etime Tiga Pelambang	53
Tabel 4.12 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi Satu Etime Tiga Pelambang	53
Tabel 4.13 Kosakata Dasar Morish Swadesh Satu Etime Empat Pelambang	54
Tabel 4.14 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan Satu Etime Empat Pelambang	55
Tabel 4.15 Kosakata Dasar Morish Swadesh Satu Etime Lima Pelambang..	56
Tabel 4.16 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi Satu Etime Lima Pelambang	56
Tabel 4.17 Kosakata Dasar Morish Swadesh Satu Etime Enam Pelambang..	57
Tabel 4.18 Kosakata Dasar Morish Swadesh Dua Etime Dua Pelambang....	61
Tabel 4.19 Kosakata Budaya Dasar Bidang Sistem Kekerabatan Dua Etime Dua Pelambang.....	63
Tabel 4.20 Kosakata dasar Morish Swadesh Dua Etime Tiga Pelambang	63
Tabel 4.21 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan Dua Etime Tiga Pelambang.....	64
Tabel 4.22 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi Dua Etime Tiga Pelambang.....	64
Tabel 4.23 Kosakata dasar Morish Swadesh Dua Etime Empat Pelambang .	65
Tabel 4.24 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan Dua Etime Empat Pelambang	67
Tabel 4.25 Kosakata Budaya Dasar Bidang Sistem Kekerabatan Dua Etime Empat Pelambang	67
Tabel 4.26 Kosakata Dasar Morish Swadesh Dua Etime Lima Pelambang ..	68
Tabel 4.27 Kosakata Dasar Morish Swadesh Dua Etime Enam Pelambang .	69
Tabel 4.28 Kosakata Dasar Morish Swadesh Dua Etime Tujuh Pelambang .	69

Tabel 4.30 Kosakata Dasar Morish Swadesh Tiga Etima Tiga Pelambang...	72
Tabel 4.31 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi Tiga Etima Tiga Pelambang.....	72
Tabel 4.32 Kosakata Dasar Morish Swadesh Tiga Etima Empat Pelambang	73
Tabel 4.33 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi Tiga Etima Empat Pelambang.....	73
Tabel 4.34 Kosakata Dasar Morish Swadesh Tiga Etima Lima Pelambang..	74
Tabel 4.35 Kosakata Dasar Morish Swadesh Tiga Etima Enam Pelambang.	75
Tabel 4.38 Kosakata Dasar Morish Swadesh Empat Etima Empat Pelambang	79
Tabel 4.39 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi Empat Etima Empat Pelambang.....	79
Tabel 4.40 Kosakata Swadesh Empat Etima Lima Pelambang	79
Tabel 4.41 Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, Acuan dan Sistem Kekerabatan Empat Etima Lima Pelambang.....	80
Tabel 4.42 Kosakata Dasar Morish Swadesh Empat Etima Enam Pelambang	80
Tabel 4.43 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi Empat Etima Enam Pelambang.....	81
Tabel 4.45 Kosakata Dasar Morish Swadesh Lima Etima Delapan Pelambang.....	83
Tabel 4.46 Kosakata dasar Morish Swadesh Lima Etima Sembilan Pelambang	83
Tabel 4.47 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi Enam Etima Enam Pelambang.....	84
Tabel 4.50 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Dasar Morish Swadesh	87
Tabel 4.52 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan	89
Tabel 4.54 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Budaya Dasar Bidang Sistem Kekerabatan.....	90
Tabel 4.56 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi.....	92
Tabel 5.2 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Dasar Morish Swadesh	97
Tabel 5.5 Contoh Variasi Bebas	100
Tabel 5.6 Pengakuan Bahasa Mayoritas Setiap Kecamatan di Pulau Belitung	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Pulau Belitung sebelum Pemekaran	3
Gambar 1.2 Peta Wilayah Belitung setelah Pemekaran.....	11
Gambar 1.3 Peta Titik Pengamatan Pulau Belitung.....	12
Gambar 2.1 Peta Segitiga Matrabasa	25
Gambar 3.1 Peta Wilayah Pulau Belitung	28
Gambar 3.2 Diagram Curah Hujan Pulau Belitung	30
Gambar 3.3 Diagram Jumlah Penduduk yang Bekerja	33
Gambar 4.29 Berkas Isoglos Dua Etime	71
Gambar 4.37 Berkas Isoglos Tiga Etime	78
Gambar 4.44 Berkas Isoglos Empat Etime	82
Gambar 4.48 Berkas Isoglos Kosakata Dasar Morish Swadesh	85
Gambar 4.49 Berkas Isoglos Kosakata Budaya Dasar Bidang	86
Gambar 4.51 Peta Jaring Laba-laba Kosakata Dasar Morish Swadesh	88
Gambar 4.53 Peta Jaring Laba-Laba Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti Sapaan, dan Acuan.....	90
Gambar 4.55 Peta Jaring Laba-Laba Kosakata Sistem Kekerabatan	92
Gambar 4.57 Peta Jaring Laba-Laba Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi	94
Gambar Tabel 5.1 Diagram Kosakata Dasar Morish Swadesh.....	97
Gambar 5.3 Peta Jaring Laba-laba Kosakata Dasar Morish Swadesh	98
Gambar 5.4 Peta Jaring Laba-Laba Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi	99
Gambar 5.7 Peta Pengakuan Masyarakat Belitung.....	106

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Seseorang dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan manusia lain dengan perantara bahasa. Menurut Gorys, bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (1997: 1). Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa adalah media berkomunikasi antarmanusia dalam bersosialisasi.

Indonesia memiliki bahasa daerah yang beragam, hal tersebut dikarenakan Indonesia terdiri dari berbeda-beda suku bangsa. Bahasa daerah di Indonesia menambah kekayaan yang dimiliki Indonesia dari segi budaya yang dapat dibanggakan. Menurut *Summer Institute of Linguistics* (2006), Indonesia memiliki 741 bahasa. Indonesia menduduki peringkat kedua negara yang memiliki bahasa terbanyak setelah Papua New Guinea sebanyak 820 bahasa.

Fungsi dan peranan bahasa daerah adalah sebagai alat untuk mengungkapkan budaya suatu bangsa, bahasa daerah sebagai identitas suku bangsa, bagian dari mosaik kebudayaan Indonesia dan dunia, serta jembatan antargenerasi (Manhitu, 2013). Pentingnya bahasa daerah bukan hanya untuk bangsa Indonesia tetapi juga untuk dunia. UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization), salah satu lembaga PBB, menjadikan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Sedunia karena pentingnya bahasa ibu untuk dilestarikan.

Jumlah bahasa di Indonesia akan terus berkurang akibat punahnya bahasa daerah. Kepunahan bahasa daerah di Indonesia dapat terjadi oleh beberapa faktor yaitu, tidak ada lagi pengguna bahasa tersebut, peraturan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa, dan perkembangan zaman yang semakin maju menuntut penutur bahasa daerah menggunakan bahasa nasional bahkan bahasa asing. Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Tirta Suwondo dalam *Republika.co.id* tanggal 5 Maret 2014, menyatakan punahnya

bahasa daerah disebabkan oleh jumlah penutur yang sedikit yang hanya dikuasai oleh para orang tua, sedangkan anak cucunya sudah menggunakan bahasa Indonesia bahkan bahasa asing. Faktor lain penyebab kepunahan bahasa adalah kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, yaitu membuat peraturan agar sekolah mengalihkan pelajaran bahasa daerah menjadi bahasa asing. Hal tersebut dibahas dalam seminar nasional *Pengembangan dan Perlindungan Bahasa, Kebudayaan Etnik Minoritas untuk Penguatan Bangsa* yang diadakan oleh LIPI pada 15 Desember 2011.

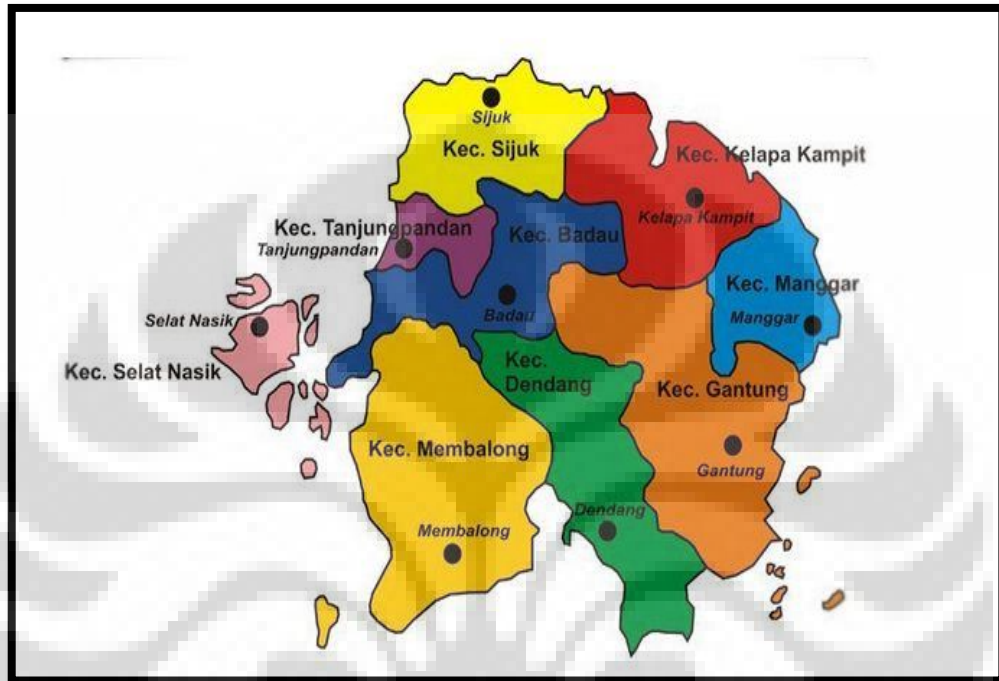
Kekayaan bahasa yang dimiliki oleh Indonesia sudah sepantasnya dilestarikan dan terus digunakan. Banyak cara untuk melestarikan bahasa daerah, yang salah satunya ialah penelitian dan pendokumentasian bahasa serta peran dari pemerintah dalam menentukan sebuah kebijakan bahasa yang dapat melindungi bahasa daerah. Hal tersebut diharapkan dapat menjaga kelestarian ragam bahasa daerah di Indonesia.

Penelitian dialektologi mengkaji hubungan yang ada dalam ragam-ragam bahasa, yang bertumpu pada satuan tempat (Ayatrohaedi, 2002: 7). Dialektologi juga berhubungan erat dengan ilmu bahasa bandingan historis yang mengkaji hubungan bahasa dengan tempat serta sejarah kelahiran suatu bahasa. Penelitian dialektologi juga dapat memperlihatkan situasi kebahasaan yang ada di suatu daerah dengan menggunakan penghitungan dialektometri. Dari penghitungan tersebut dapat terlihat bahwa daerah tersebut memiliki bahasa atau dialek yang berbeda atau tidak. Hal tersebut menjadi salah satu dasar dalam penelitian ini.

Bahasa-bahasa di Indonesia berasal dari rumpun bahasa Melayu yang ada di kawasan Asia Tenggara sejak abad VII. Ada beberapa penjelasan mengenai tanah asal dari bahasa Melayu di Indonesia. Bahasa Melayu jelas merupakan turunan bahasa Austronesia Purba, dimulai sebagai satu dari beberapa varian yang saling berhubungan erat dan digunakan di Kalimantan Barat baru menyebar ke Laut Cina Selatan, Riau, Sumatra, dan Semenanjung Malaysia (Collins, 1996:4). Penelitian ini membahas dialek di Pulau Belitung yang diketahui berasal dari bahasa Melayu.

Pulau Belitung terdiri atas dua kabupaten, yaitu Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur. Sebelum terjadi pemekaran wilayah, Pulau Belitung

yang merupakan salah satu kabupaten dari Provinsi Bangka Belitung memiliki sembilan kecamatan. Pulau Belitung merupakan sebuah wilayah kepulauan, yang kaya akan pantai. Pulau Belitung didominasi oleh susunan batuan granit yang memukau. Keaslian alam wilayahnya menjadi karakteristik dan daya tarik tersendiri.



Gambar 1.1 Peta Pulau Belitung sebelum Pemekaran.

Kabupaten Belitung merupakan daerah kepulauan yang secara astronomi terletak pada $107^{\circ}08'$ — $107^{\circ}58,5'$ Bujur Timur dan $02^{\circ}30'$ — $03^{\circ}15'$ Lintang Selatan. Kabupaten Belitung memiliki letak geografis yang strategis dan berada di Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI). Posisinya juga berada dekat dengan jalur perdagangan dan pelayaran internasional. Pulau Belitung memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi ke Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, dan Singapura. Kabupaten Belitung Timur memiliki luas daratan mencapai 250.691 ha atau kurang lebih 2.506,91 km².

Pada abad ke-17, Pulau Belitung menjadi jalur perdagangan dan tempat persinggahan kaum pedagang Tiongkok dan Arab. Hal ini dapat dibuktikan dari tembikar-tembikar yang berasal dari Wangsa Ming abad ke-14 hingga ke-17,

ditemukan dalam lapisan-lapisan tambang timah di daerah Kepenai, Buding, dan Kelapa Kampit.

Belitung juga pernah masuk dalam wilayah kekuasaan Inggris. Residen Inggris di Bangka, mengangkat seorang raja Siak untuk memerintah Belitung karena di pulau kecil ini sering terjadi perlawanan rakyat yang dipimpin oleh tetua adat. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Komisaris Jenderal Kerajaan Inggris tanggal 17 April 1817, Inggris menyerahkan Belitung kepada Kerajaan Belanda.

Pada tahun 1823, seorang kapten berkebangsaan Belgia bernama JP. De La Motte, yang menjabat sebagai asisten residen berhasil menemukan timah di Pulau Belitung. Pada tahun 1850 penambangannya diambil alih oleh Billiton Maatschapij, sebuah perusahaan penambangan timah milik pemerintah Belanda. Pada saat itu Belitung terbagi atas enam daerah, yaitu Tanjung Pandan, Gantung, Badau, Sijuk, Buding dan Belantu. Pada tahun 1890 Belitung diubah menjadi empat distrik, yaitu Tanjung Pandan, Buding, Dendang dan Gantung.

Tahun 1852 Belitung dipisahkan dari Bangka dalam urusan administrasi dan kewenangan penambangan timah. Pada tahun 1921 Belitung dijadikan sebuah distrik yang dikepalai oleh seorang demang yaitu KA. Abdul Adjis, yang dibantu dua orang asisten demang untuk mengatur otoritas Belitung Barat dan Belitung Timur.

Pada waktu pembentukan Republik Indonesia Serikat (RIS), Bangka Belitung merupakan negara tersendiri. Tahun 1950 Bangka Belitung dipisahkan dari RIS dan bergabung dalam Republik Indonesia. Bangka Belitung menjadi sebuah kabupaten yang termasuk dalam Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 22 April 1950. Undang-undang Nomor 27 Tahun 2000, merupakan penanda kesuksesan perjuangan masyarakat Bangka Belitung untuk menjadi provinsi sendiri. Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2003, dengan tujuh kabupaten. Kabupaten tersebut adalah Kabupaten Pangkal Pinang, Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Belitung, dan Kabupaten Belitung Timur (Ibrahim, 2011: 3—8).

1.2 Rumusan Masalah

Pemekaran daerah diduga berpengaruh terhadap situasi kebahasaan di Pulau Belitung. Pada awalnya Pulau Belitung masuk dalam Provinsi Sumatera Selatan. Pada tanggal 21 November 2000, berdasarkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 2000, Pulau Belitung bersama dengan Pulau Bangka memekarkan diri dan membentuk satu provinsi baru dengan nama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi ini merupakan provinsi ke-31 di Indonesia. Pulau Belitung awalnya terbagi atas dua kabupaten, yaitu Kabupaten Belitung dengan ibu kota Tanjung Pandan dengan cakupan wilayah meliputi 5 kecamatan dan Kabupaten Belitung Timur dengan ibu kota Manggar dengan cakupan wilayah meliputi 4 kecamatan.

Pada tahun 2003, Pulau Belitung mengalami pemekaran kembali yang terjadi di Kabupaten Belitung Timur. Kabupaten Belitung Timur terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2003, sejak tanggal 23 Februari 2003, bersamaan dengan terbentuknya Kabupaten Bangka Selatan, Bangka Tengah, dan Kabupaten Bangka Barat di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal tersebut memberikan dugaan bahwa perkembangan bahasa terjadi seiring dengan pemekaran daerah.

Faktor lain juga membuat penelitian bahasa di Pulau Belitung menarik ialah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang sekarang disebut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, pada tahun 1996 melakukan penelitian di Provinsi Sumatera Selatan yang menghasilkan bahwa di Kabupaten Belitung memiliki enam dialek bahasa Melayu. Dialek-dialek tersebut adalah Melayu Dialek Mentigi, Melayu Dialek Tanjung Batu Ita, Melayu Dialek Simpang Tiga, Melayu Dialek Air Kelik, Melayu Dialek Tanjung Biang, dan Melayu Dialek Suak Gual. Nama dialek-dialek tersebut sesuai dengan nama daerah yang diteliti. Hal tersebut dapat memberikan dugaan bahwa di beberapa daerah di Pulau Belitung memiliki dialek yang berbeda.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana situasi kebahasaan di Pulau Belitung setelah adanya pemekaran daerah. Penelitian ini juga dapat dipandang sebagai

peninjauan kembali penelitian yang dilakukan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 1996.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dialektologi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan situasi kebahasaan di Pulau Belitung berdasarkan penghitungan dialektometri kosakata dasar Morish Swadesh dan kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan, kosakata sistem kekerabatan, serta kosakata rupa bumi. Kemudian, penelitian ini juga bertujuan untuk meninjau kembali penelitian yang telah dilakukan pada tahun 1996 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Selain itu, tujuan lain yang cukup penting adalah menjelaskan sebutan bahasa yang terjadi di Pulau Belitung, yaitu bahasa Belitung atau bahasa Melayu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk pendokumentasian fenomena kebahasaan terkini di Pulau Belitung berdasarkan ilmu dialektologi yang didukung aspek sejarah Pulau Belitung. Selain itu, penelitian ini bermanfaat melihat gambaran persebaran bahasa yang terjadi di Pulau Belitung. Hal ini juga dapat membantu Pemerintah Kabupaten Belitung dan Belitung Timur untuk melakukan inventarisasi bahasa di Pulau Belitung. Dalam hal ini, inventarisasi bahasa penting dilakukan agar Pemerintah Kabupaten Belitung dan Belitung Timur mengetahui secara ilmiah perbedaan dan persamaan bahasa-bahasa yang ada di Pulau Belitung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dialektologi yang ditanyakan di lapangan dapat berasal dari tataran fonetik, fonemik, leksikal, morfologi, sintaksis, dan wacana (Lauder, 2007: 82). Untuk mendapatkan gambaran yang sempurna dan lengkap mengenai situasi kebahasaan di suatu daerah, semua tataran harus diteliti. Namun, penelitian semua gejala bahasa membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, harus ditentukan skala prioritas dalam penelitian dialektologi.

Penelitian dialektologi ini berfokus pada tataran leksikal atau kosakata. Hal tersebut disebabkan tujuan penelitian ini untuk melihat situasi kebahasaan di daerah yang diteliti. Secara teoretis, perbedaan dialek satu dengan dialek yang lain terlihat dalam tataran fonologi dan leksikon (Nothorfer dalam Lauder, 2007: 82). Selain itu, unsur leksikal merupakan unsur mandiri dan dianggap dapat memperlihatkan adanya perubahan sosial budaya, serta memiliki fungsi sebagai cerminan dari konsep berpikir suatu budaya. Sentuh bahasa dapat terlihat dalam tataran leksikon, demikian pula dengan pemahaman timbal balik antara sesama bahasa atau dialek yang bertetangga (Bynon dalam Lauder, 2007: 82).

Pendapat mengenai tataran penelitian dialektologi juga dijelaskan oleh Lauder (2007), bahwa pusat perhatian dari penelitian dialektologi terfokus pada unsur leksikon. Kuesioner yang dibentuk berdasarkan tataran leksikal akan memperlihatkan gejala-gejala fonologis dan morfologis. Hal-hal tersebut memperlihatkan bahwa tataran leksikal merupakan ruang lingkup yang tepat dalam penelitian dialektologi.

1.6 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Tahap persiapan diawali dari penentuan metode dan teknik penelitian, mempersiapkan daftar pertanyaan, menentukan titik pengamatan, hingga menentukan kriteria informan penelitian. Kemudian, tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, yaitu penelitian yang langsung mendatangi informan untuk mendapatkan data. Selanjutnya data tersebut diolah hingga mendapatkan hasil penelitian. Berikut akan dijelaskan pelaksanaan penelitian.

1.6.1 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian dialektologi awalnya digunakan sebagai alat pengumpulan data lapangan untuk kepentingan linguistik bandingan historis. Perkembangan dialektologi melatari awal pemetaan bahasa di Jerman dan Prancis (Moulton dalam Lauder, 2007: 30). Dialektologi, dalam hal ini geografi dialek, di Jerman dilakukan oleh Wenker, seorang ahli filsafat yang berniat untuk membuktikan teori ‘hukum perubahan bunyi tanpa pengecualian’ yang dicetuskan oleh

kelompok *Jung Grammatiker*. Wenker mengirimkan angket yang berisi empat puluh kalimat sederhana kepada guru di seluruh daerah Jerman secara bertahap. Dengan cara tersebut, Wenker dapat menjangkau seluruh daerah di Jerman dengan titik pengamatan sekitar 40.000 titik pengamatan. Data yang terkumpul terlalu banyak. Hal tersebut menyebabkan dibutuhkan sekitar lima puluh tahun untuk menggeneralisasikan data tersebut.

Penelitian geografi dialek di Prancis bermula dari anjuran Gaston Paris untuk melakukan penelitian yang lebih terperinci mengenai dialek-dialek yang ada di Prancis. Gilliéron memenuhi anjuran Gaston Paris dengan melakukan penelitian geografi dialek diseluruh wilayah Prancis secara bertahap. Penelitian yang dilakukan Gilliéron berbeda dengan Wenker yang dapat menjangkau seluruh titik pengamatan, Gilliéron hanya menjangkau 2% dari seluruh wilayah Prancis yaitu sekitar 639 titik pengamatan. Akan tetapi, tiap titik pengamatan diberikan 1.920 tanya-leksikal dan 100 tanya-kalimat. Data tersebut didapat dengan melakukan penelitian lapangan secara langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Gilliéron juga lebih cepat, yakni hanya butuh waktu empat puluh tahun untuk melakukan proses pemetaan bahasa (Pop dalam Lauder, 2007: 31).

Metode penelitian ini menggunakan metode pupuan lapangan, yaitu metode wawancara dengan mendatangi informan secara langsung sehingga dapat melihat situasi kebahasaan di suatu daerah lebih akurat. Metode ini didukung dengan daftar tanya-leksikal yang dapat mencerminkan tatanan budaya yang ada dimasyarakat. Metode pupuan lapangan ini sama dengan metode yang dilakukan oleh Gilliéron dalam menjangkau data, yakni mengambil percontoh yang mewakili setiap daerah. Selain metode pupuan lapangan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan metode kuantitatif dan kualitatif (Silalahi, 2009: 334). Metode kuantitatif digunakan dalam penghitungan dialektometri, sedangkan metode kualitatif digunakan dalam interpretasi dalam menganalisis data.

Sementara itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara terstruktur atau *structured interview* (Sugiyono, 2008: 73), yakni dengan mempersiapkan daftar tanya-leksikon dan alat bantu seperti gambar untuk membantu informan dalam menjawab pertanyaan. Teknik ini juga disebut teknik

pencatatan langsung, yaitu jawaban dari pertanyaan murni yang diambil dari jawaban informan pada saat wawancara (Ayatrohaedi, 2002: 24).

1.6.2 Daftar Tanyaan Penelitian

Daftar tanya atau kuesioner yang baik harus memenuhi tiga syarat seperti berikut (Lauder, 2007: 82).

- (1) Kuesioner harus memberikan kemungkinan dapat memperlihatkan ciri-ciri istimewa dari daerah penelitian.
- (2) Kuesioner harus mengandung hal-hal yang berkenaan dengan sifat dan keadaan budaya daerah yang diteliti.
- (3) Kuesioner harus memberikan kemungkinan untuk dijawab dengan langsung dan spontan serta dapat dimengerti.

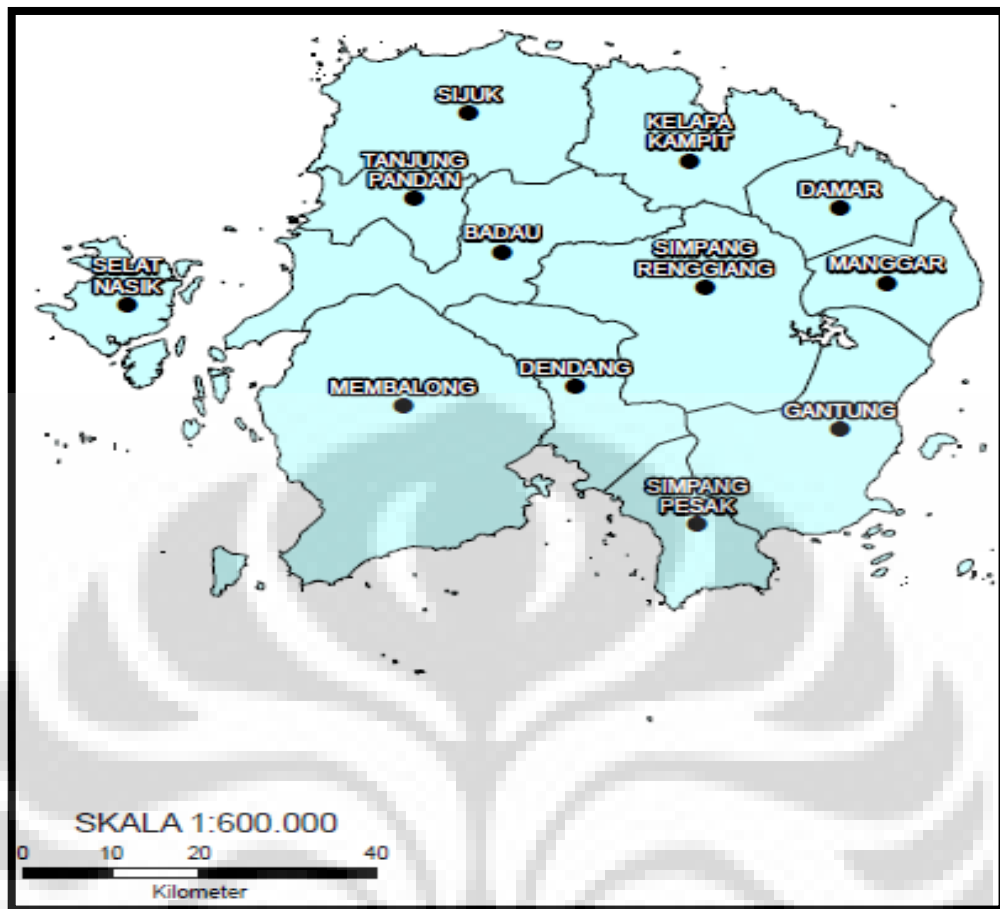
Daftar tanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 kosakata Morish Swadesh (Lauder, 2007: 138). Kosakata dasar ini digunakan karena kosakata ini terdapat di semua bahasa dan memungkinkan untuk berubah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kosakata kata ganti, sapaan, dan acuan sebanyak 11 kosakata, kosakata kekerabatan sebanyak 25 kosakata, serta kosakata rupa bumi sebanyak 28 kosakata (Lauder, 2007: 147). Hal ini disebabkan kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan merupakan unsur yang diduga paling banyak mengalami perubahan setelah pemekaran dan terkenalnya Pulau Belitung. Bukti lain terlihat dari tabel perbandingan unsur kosakata Bahasa Melayu dialek Belitung dengan bahasa Indonesia yang memiliki keunikan dibandingkan kosakata yang lain. Pulau Belitung merupakan pulau yang di dalamnya terdapat bermacam rupa bumi seperti pantai, laut hingga pengunungan ada di pulau tersebut. Hal tersebut memberikan dugaan bahwa perbedaan dalam penyebutan dan konsep tentang rupa bumi terjadi di masyarakat Pulau Belitung.

1.6.3 Titik Pengamatan Penelitian

Penentuan titik pengamatan tergantung pada wilayah penelitian dan tujuan penelitian (Lauder, 2007: 60). Menurut Ayatrohaedi (1983: 36—37), terdapat lima hal yang harus diperhatikan dalam menentukan titik pengamatan dalam penelitian

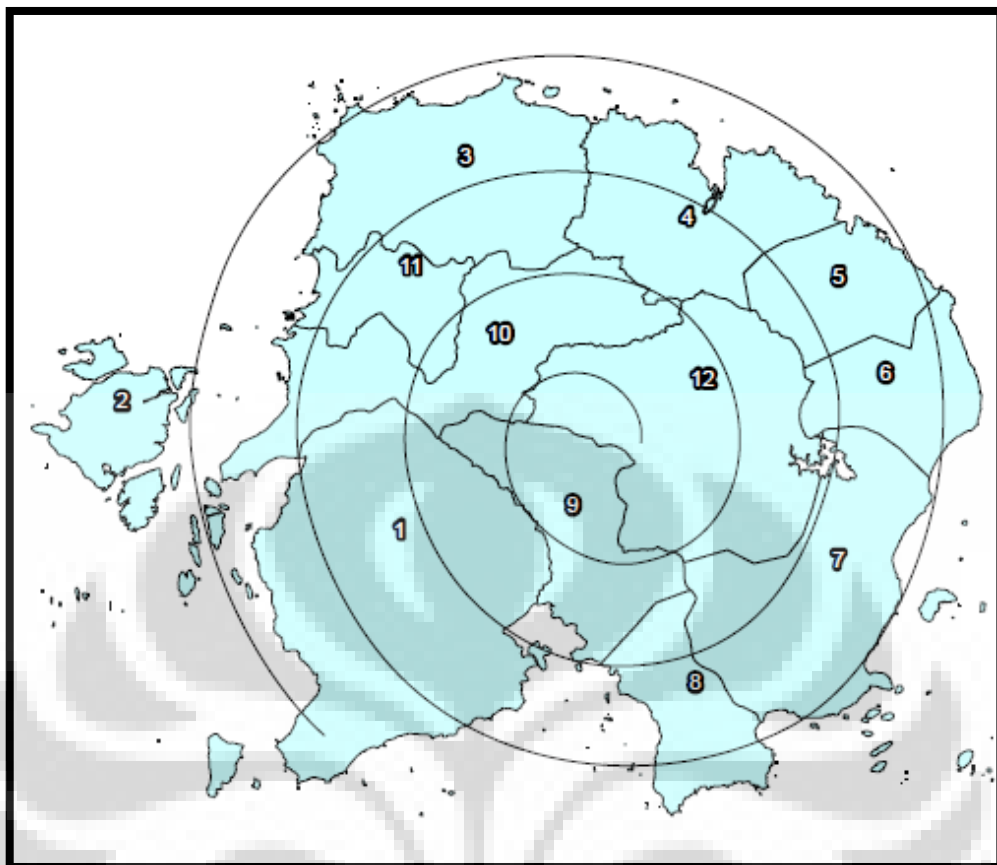
dialektologi. Pertama, keadaan geografi daerah penelitian. Hal yang dimaksud adalah apakah daerah tersebut merupakan daerah pegunungan, kepulauan, dan sebagainya. Kedua, keadaan kependudukan daerah penelitian. Hal yang dilihat adalah dari segi etnik, sosial, budaya, dan agama. Ketiga, tinjauan sejarah daerah penelitian untuk memahami keadaan kebahasaannya. Keempat, keadaan kebahasaan daerah penelitian. Misalnya, daerah berbahasa tunggal atau jamak, apakah ada anasir bahasa khusus, atau apakah dialek di daerah tersebut terbuka atau tertutup. Kelima, kajian yang pernah dilakukan di daerah penelitian sangat diperlukan untuk menghindari pengulangan dari penelitian yang telah dilakukan orang lain.

Penelitian ini mengambil titik pengamatan dua kabupaten di Pulau Belitung dengan penelitian yang berfokus pada dua belas kecamatan di Pulau Belitung, yaitu Kecamatan Sijuk, Kecamatan Selat Nasik, Kecamatan Membalong, Kecamatan Tanjung Pandan, Kecamatan Badau, Kecamatan Kelapa Kampit, Kecamatan Damar, Kecamatan Simpang Renggang, Kecamatan Manggar, Kecamatan Dendang, Kecamatan Gantung, dan Kecamatan Simpang Pesak. Titik pengamatan setingkat kecamatan diharapkan dapat memperlihatkan keseluruhan keadaan bahasa yang ada di Pulau Belitung. Data diambil dengan mengunjungi semua kecamatan di Pulau Belitung. Berikut ini adalah gambaran peta kecamatan di Pulau Belitung.



Gambar 1.2 Peta Wilayah Pulau Belitugsetelah Pemekaran

Pola penomoran yang digunakan oleh peneliti adalah pola melingkar searah jarum jam dari luar ke dalam. Penomoran berawal dari Kecamatan Membalong dan berakhir di Kecamatan Simpang Renggang. Penomoran awal di Kecamatan Membalong disebabkan kecamatan ini merupakan kecamatan yang masih belum mendapatkan pengaruh dari pembangunan serta perkembangan dalam bidang ekonomi atau dapat dikatakan masih belum terjamah oleh masyarakat luas. Pemilihan titik pengamatan didasarkan kepada tiga sifat, yaitu desa tertua, desa yang sukar dihubungi, dan desa yang mudah dihubungi (Ayatrohaedi, 1985: 26). Dari penjelasan di atas, Kecamatan Membalong dapat masuk kedalam jenis sifat desa yang sukar dihubungi. Hal tersebut yang menjadikan Kecamatan Membalong dipilih menjadi titik pengamatan pertama dalam penomoran daerah.



Gambar 1.3 Peta Titik Pengamatan Pulau Belitong

Keterangan:

- | | |
|----------------------------|--------------------------------|
| 1. Kecamatan Membalong | 7. Kecamatan Gantung |
| 2. Kecamatan Selat Nasik | 8. Kecamatan Simpang Pesak |
| 3. Kecamatan Sijuk | 9. Kecamatan Dendang |
| 4. Kecamatan Kelapa Kampit | 10. Kecamatan Badau |
| 5. Kecamatan Damar | 11. Kecamatan Tanjung Pandan |
| 6. Kecamatan Manggar | 12. Kecamatan Simpang Renggang |

Dengan pola penomoran tersebut, penulis berharap dapat melihat situasi kebahasaan yang ada di Pulau Belitong.

1.6.4 Pemilihan Informan Penelitian

Pemilihan informan bergantung pada tujuan penelitian dan kriteria dasar informan kebahasaan. Kriteria informan dalam dialektologi harus mematuhi kriteria NORM's (*Non-mobile, Older, Rural, Male*).

Pemilihan informan dalam penelitian ini pun diadaptasi dari syarat informan menurut Lauder (2007: 85—86), yaitu berdasarkan usia, asal-usul, pendidikan, pekerjaan, tingkat mobilitas, jenis kelamin, dan nama yang dimiliki informan. Syarat penentuan informan juga dikemukakan Ayatrohaedi (1983: 48) sebagai berikut.

- (1) Usia yang dianggap paling tepat untuk informan berkisar pada usia 40—50 tahun karena telah matang dalam berbahasa, namun belum terlalu tua.
- (2) Pendidikan informan lebih baik yang tidak terlalu tinggi, karena dianggap tidak terlalu banyak mendapat pengaruh bahasa dari luar. Namun informan juga bukan seorang yang buta huruf.
- (3) Informan merupakan penduduk asli daerah yang diteliti.
- (4) Informan menguasai bahasa dan dialek daerah yang diteliti dengan baik. Ini merupakan faktor penentu dalam penelitian.
- (5) Kemurnian bahasa yang dimiliki oleh informan juga merupakan hal penting dalam penelitian. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa informan, semakin sedikit terkena pengaruh dari luar semakin baik.

Informan yang diwawancarai dalam penelitian dialektologi ini ialah satu orang dari setiap kecamatan yang ada di Pulau Belitung sehingga berjumlah dua belas orang. Usia informan yang terlibat dalam penelitian ini berkisar pada usia 40—60 tahun. Jenjang pendidikan informan yang terlibat ditargetkan pada jenjang sekolah dasar ataupun sekolah menengah pertama. Namun, jika ada informan yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi informan tersebut menguasai dialek setempat, informan tersebut akan tetap dijadikan informan dalam penelitian ini. Demikian pula dengan informan yang bukan merupakan penduduk asli setempat, tetapi telah tinggal di wilayah tersebut selama berpuluh-puluh tahun, peneliti akan tetap menjadikan informan tersebut informan dalam penelitian ini.

1.6.5 Pemetaan Data

Pemetaan data dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, peneliti akan langsung mendatangi titik pengamatan yang telah ditentukan, kemudian memilih informan yang sesuai dengan kriteria informan yang baik dan melakukan

wawancara. Selanjutnya, peneliti menanyakan daftar tanya. Daftar tanya yang ditanyakan kepada informan adalah kosakata Swadesh dan kosakata budaya bidang serta menyiapkan peta dasar Pulau Belitung. Setelah data penelitian diperoleh, peneliti memasukkan data-data tersebut ke dalam peta dasar yang telah disediakan. Tahap ini disebut tahap pemetaan bahasa. Peta bahasa tersebut dibuat dalam peta bahasa lambang. Selanjutnya, peneliti membuat berkas isoglos dan tabel dialektometri. Penghitungan dialektometri menjadi dasar dalam membuat peta “jaring laba-laba”. Terakhir, peneliti akan membuat interpretasi data berdasarkan berkas isoglos dan “jaring laba-laba”.

1.6.6 Penelitian Terdahulu

Menurut penuturan Aritonang¹, penelitian dialektologi pada tahun 1996 dengan ketua pengolah data yaitu, Sulpi, S.S. memiliki tujuan untuk mendokumentasikan bahasa di daerah yang ada Sumatera Selatan dengan menggunakan metode dialektologi dan metode kualitatif. Pada saat itu Pulau Belitung masih bergabung dengan provinsi tersebut. Penelitian tersebut menghasilkan data sebagai berikut.

Tabel 1.4 Data Penelitian Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996 Pulau Belitung

No	Propinsi	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Nama Bahasa	Pengumpul Data
1	Sumatera Selatan	Belitung	Membalong	Mentigi	Melayu Dialek Mentigi	Dra. Rosita
2	Sumatera Selatan	Belitung	Dendang	Tanjung Batu Ita	Melayu Dialek Tanjung Batu I	Dra. Rosita
3	Sumatera	Belitung	Gantung	Simpang	Melayu	Dra. Rosita

¹Berdasarkan hasil wawancara melalui surat elektronik pada Rabu, 21 Januari 2015

	Selatan			Tiga	Dialek Simpang Tiga	
4	Sumatera Selatan	Belitung	Kelapa Kampit	Air Kelik	Melayu Dialek Air Kelik	Dra. Nurmariana
5	Sumatera Selatan	Belitung	Tanjung Pandan	Tanjung Binga	Melayu Dialek Tanjung Binga	Dra. Nurmariana
6	Sumatera Selatan	Belitung	Tanjung Pandan	Suak Gual	Melayu Dialek Suak Gual	Dra. Nurmariana

Penelitian di Pulau Belitung yang khusus membahas bahasa ataupun dialektologi belum ada yang terbaru hingga saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian yang dapat melihat situasi kebahasaan di Pulau Belitung yang terkini.

1.6.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas enam bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini terbagi menjadi delapan subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, pelaksanaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah landasan teori, bab ini dibagi menjadi delapan subbab, yaitu pengantar, dialek dan bahasa, dialektologi sebagai cabang ilmu linguistik, sejarah dan mazhab penelitian dialektologi, penelitian dialektologi di Indonesia, peta bahasa, isoglos, berkas isoglos, dan penghitungan dialektometri. Bab ketiga berisi tentang gambaran umum Pulau Belitung. Bab keempat berisi bahasan peta. Bab kelima adalah analisis data dan interpretasi data. Bab terakhir adalah bab penutup yang berisi simpulan dari penelitian ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang dapat dibanggakan, mulai dari suku bangsa yang beragam, adat istiadat yang masih kental, hingga kekayaan bahasa yang beragam, semua dimiliki oleh Indonesia. Situasi kebudayaan di Indonesia tidak hanya dapat dilihat dari perbedaan suku bangsa, tetapi dapat dilihat pula dari bahasa dan dialek yang digunakan. Cabang ilmu linguistik mempelajari tentang variasi bahasa adalah dialektologi. Penelitian dialektologi tidak hanya memperlihatkan perbedaan bahasa yang ada, tetapi juga dapat memperlihatkan situasi kebahasaan di suatu daerah. Variasi bahasa yang terdapat di suatu daerah dihasilkan dari berbagai faktor, seperti jarak wilayah yang jauh, keadaan alam seperti terpisah oleh gunung atau sungai, sehingga tidak ada kontak bahasa yang dilakukan antardaerah. Hal tersebut dapat memperlihatkan kondisi dan situasi bahasa dan akhirnya dapat melihat keberagaman budaya di Indonesia.

Penelitian dialektologi menampilkan pemaparan terkait aspek bahasa yang dijabarkan melalui peta bahasa. Peta bahasa dapat mempermudah interpretasi dalam melihat kondisi kebahasaan suatu daerah. Namun untuk mendapatkan data yang ada dalam peta bahasa, peneliti dialektologi harus melakukan penelitian lapangan ke daerah yang diteliti.

Perbedaan bahasa dalam peta bahasa dibedakan melalui garis pembatas yang disebut isoglos. Garis-garis isoglos yang terlihat dalam peta bahasa dapat memperlihatkan perbedaan bahasa daerah yang satu dengan daerah lain di sekitarnya.

Menafsirkan situasi kebahasaan di suatu daerah dalam penelitian dialektologi tidak cukup dengan peta bahasa, tetapi juga melalui penghitungan dialektometri yang dapat memperlihatkan hasil secara kuantitatif. Pada bab ini akan dijelaskan lebih mendalam terkait teori dalam penelitian dialektologi.

2.2 Dialek dan Bahasa

Konsep yang berkembang di masyarakat mengenai bahasa dan dialek pada umumnya menyimpang dari pengertian linguistik. Masyarakat belum paham mengenai definisi bahasa dan definisi dialek. Masyarakat masih menganggap kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang sama, dialek yang berbeda dianggap bahasa yang berbeda, padahal dalam ilmu linguistik keduanya memiliki definisi yang berbeda. Dialek adalah subbagian dari bahasa yang dapat membedakan satu bahasa dengan bahasa lain (Chambers, 2004: 3), hal tersebut dapat dikatakan bahwa dialek bagian dari bahasa, tetapi tidak sama dengan bahasa. Contohnya, masyarakat di Pulau Belitung menganggap bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa di Malaysia, namun mereka mengerti jika mendengarkan bahasa Malaysia. Contoh tersebut dapat memperlihatkan bahwa masyarakat masih belum paham dengan pengertian dialek dan bahasa.

Pemahaman masyarakat tentang dialek dan aksen juga masih menganggap keduanya sama atau bahkan tidak tahu apa perbedaan dari keduanya. Aksen merupakan cara penutur mengungkapkan atau melafalkan suatu bahasa (Chambers, 2004: 4—5), dapat dikatakan aksen merujuk pada perbedaan variasi bahasa secara fonologis, sedangkan dialek merujuk pada perbedaan bahasa dalam bentuk gramatikal.

Sementara itu, menurut Ayatrohaedi (2002: 2), ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Ayatrohaedi juga menyatakan bahwa ciri dialek lainnya adalah seperangkat ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum, dan masing-masing mirip dibandingkan dengan ujaran dalam bahasa lain, dan ciri dialek juga tidak mengambil semua bentuk ujaran lain dalam bahasa yang sama. Ciri-ciri tersebut dapat dirangkum sebagai berikut. Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran berbeda yang digunakan oleh kelompok masyarakat, namun kelompok masyarakat tersebut masih tetap paham dengan komunikasi yang dilakukan.

Ayatrohaedi membagi dialek menjadi tiga jenis, yaitu dialek 1, dialek 2 atau regional, dan dialek sosial (2002: 5—6). Dialek 1 adalah dialek yang berbeda disebabkan keadaan alam sekitar tempat dialek. Dialek 2 atau dialek regional adalah dialek yang digunakan di luar daerah pakainya, dan dialek sosial adalah

dialek yang digunakan oleh kelompok tertentu, misalnya variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang tingkat sosial bawah dengan tingkat sosial tinggi. Dialek regional terjadi pada bahasa Melayu di Indonesia dengan bahasa Malaysia. Selain itu, menurut Chambers (2004: 25), dialek dapat dibedakan berdasarkan letak geografis, sosial, dan politik. Misalnya persebaran dialek di Eropa dilihat dari sisi geografis penyebaran dialek berbagi menjadi beberapa kelompok tergantung pada posisi daerah sebaran. Setiap kelompok memiliki turunan bahasa sama namun turunan dialek yang berbeda, menghasilkan bahasa yang dianggap berbeda. Hal tersebut disebabkan unsur politis sehingga daerah atau negara yang satu dengan yang lain menganggap mereka memiliki sebuah bahasa sendiri yang berbeda dengan yang lain.

Bahasa, menurut Kridalaksana merupakan sistem yang disepakati untuk berkomunikasi. Hal tersebut menyebabkan bahasa memiliki variasi atau ragam bahasa yang disesuaikan berdasarkan fungsinya di dalam masyarakat multilingual, yaitu faktor waktu, tempat, sosial budaya, situasi, dan sarana pengungkapan (Kridalaksana dalam Kushartanti, dkk., 2007: 5). Variasi bahasa dapat disebabkan oleh perbedaan dialek yang menyebabkan perbedaan bahasa. Menurut Lauder (2007: 29), penentuan yang tepat untuk membedakan dialek dan bahasa tidak mudah dilakukan, padahal perbedaan antara keduanya harus dilakukan karena berdampak terhadap pengelompokan dan penghitungan dalam bidang dialektologi, hingga berpengaruh pada jumlah bahasa di dunia.

2.3 Dialektologi sebagai Cabang Ilmu Linguistik

Kekayaan budaya suatu bangsa dapat terlihat dari bahasa yang dimiliki bangsa tersebut. Menurut Lauder (2007: 12), bahasa memiliki fungsi sebagai penyimpan tata nilai budaya dalam bentuk kosakata, pantun, cerita rakyat, ataupun ungkapan. *Summer Institute of Linguistics* (2006) menyatakan bahwa Indonesia memiliki 741 bahasa. Pendokumentasian dan penggolongan bahasa harus terus dilakukan untuk menjaga kelestarian bahasa. Hal tersebut membutuhkan ilmu yang digunakan untuk mempelajari suatu bahasa dan dialek.

Dialektologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari dialek atau variasi bahasa (Lauder, 2007: 32—33). Pada awalnya, dialektologi terbagi atas

geografi dialek dan sosiolinguistik, tetapi sosiolinguistik lebih berkembang hingga pembagian cabang ilmu bergeser menjadi sosiolinguistik dan dialektologi. Variasi bahasa yang tersebar secara vertikal atau strata sosial dikaji oleh ilmu sosiolinguistik, sedangkan dialektologi berfokus pada variasi bahasa yang tersebar secara horizontal atau spasial.

Tujuan awal dari penelitian geografi dialek ialah adanya kecurigaan terhadap teori umum linguistik yang kurang memberikan penjelasan terkait perubahan bahasa. Kecurigaan tersebut terjawab dari penelitian geografis dialek dengan penelitian lapangan. Kemudian usaha penggabungan penelitian dialektologi dengan menggunakan struktur dan generatif linguistik menghasilkan hal yang baru. Hal tersebut juga membuat dialektologi masuk ke dalam salah satu cabang ilmu linguistik, khususnya mengenai variasi bahasa.

Dialektologi mempunyai hubungan yang erat dengan linguistik bandingan historis. Hal tersebut disebabkan keduanya mempelajari hubungan yang terdapat dalam variasi-variasi bahasa dan dialektologi juga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data lapangan untuk kepentingan linguistik bandingan historis.

2.4 Sejarah dan Mazhab Penelitian Dialektologi

J.K. Chambers dan Peter Trudgill (2004: 14—15) mengungkapkan bahwa hingga akhir abad ke-19, ilmu tentang dialek masih mengandalkan pola intuitif sederhana yang dirasa kurang cukup untuk bersaing dengan cabang ilmu bahasa yang lain. Usaha terus dilakukan awalnya hanya untuk membedakan dialek satu dengan dialek yang lain. Usaha tersebut juga dilakukan lembaga Neogrammarian yang kemudian menjadi Universitas Leipzig untuk mencari perbedaan dialek di Jerman. Hipotesis yang dihasilkan menunjukkan hubungan timbal balik dari banyak bahasa daerah dan modern yang mulai diteliti untuk kemudian dicari prinsip umum perubahan bahasa. Hal tersebut menjadikan perbedaan dialek berkembang menjadi dialek geografi atau disebut dialektologi.

Penelitian dialektologi baru memperoleh perhatian dari para ahli linguistik pada akhir abad ke-19. Pada masa sebelum tahun 1875, penelitian dialektologi dianggap sebuah penelitian ilmu linguistik bandingan historis dan filologi karena membandingkan suatu bahasa atau dialek dengan bahasa bahasa lain dan hampir

seluruhnya diakhiri dengan kesimpulan bahwa bahasa atau dialek mereka berkerabat (Ayatrohaedi, 1983: 15). Pada zaman Renaissance para ahli bahasa mulai merasa mampu mengikuti perkembangan bahasa. Pada masa itu unsur politik juga jarang dalam mencampuri masalah kebahasaan.

Metode pupuan lapangan pertama kali dilakukan oleh Martin Sarmiento berkebangsaan Spanyol pada tahun 1730 (Ayatrohaedi, 1983: 15). Pada tahun 1790, pendeta Jean-Baptiste Gregoire di Prancis melakukan pupuan sinurat yang menghasilkan usul untuk menghapus dialek. Hal tersebut mendapat tentangan dari ahli sastra Charles Nodier. Sementara itu, di Denmark pada akhir abad ke-18 terdapat gerakan kebangsaan yang mendukung penelitian dialek. Semua hal tersebut memberikan pengaruh terhadap penelitian dialektologi pada akhir abad ke-19.

Penelitian dialektologi sesudah tahun 1875 menurut Ayatrohaedi (1983: 17—18) dibagi menjadi dua aliran atau mazhab, yaitu mazhab Jerman dan Prancis. Mazhab Jerman diawali dari seorang filsuf Jerman Gustav Wenker pada tahun 1876. Gustaf mengirimkan daftar tanya yang berisi 40 kalimat sederhana kepada para guru di Renia untuk diterjemahkan sesuai dengan dialek setempat. Tujuannya ialah untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan wujud fonetik bahasa rakyat Renia, yang hasilnya ditulis dalam peta bahasa.

Mazhab Prancis dilakukan oleh Jules Louis Gillieron pada tahun 1880 dengan melakukan penelitian lapangan di daerah Vionnaz (Swis) dan hasilnya diterbitkan dengan judul *Patois de la commune de Vionnaz* yang menjadi dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Mazhab Jerman atau disebut juga pupuan sinurat memiliki kelebihan, yaitu dapat dilakukan dengan waktu yang lebih singkat. Hal tersebut terjadi karena penyebaran daftar tanya dilakukan dengan mengirim, peneliti tidak perlu langsung datang. Jangkauan penelitian juga lebih luas ke seluruh daerah. Namun mazhab ini juga memiliki kekurangan, yaitu hasil penelitian tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya karena penulisan fonetis tidak dilakukan. Informasi mengenai keadaan daerah penelitian dan latar belakang informan tidak detail. Hal tersebut dikhawatirkan menghasilkan jawaban yang tidak sesuai dengan kehendak penelitian dan penyebaran daftar tanya yang luas, juga

dikhawatirkan menyebabkan data yang berlimpah sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam mengolah data.

Mazhab Prancis atau pupuan lapangan memiliki kelebihan, yaitu dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di daerah penelitian, karena menggunakan sistem wawancara langsung sehingga informan yang dipilih dapat sesuai dengan kriteria dan kesalahpahaman maksud dari peneliti dapat ditanggulangi secara langsung. Adapun kekurangan mazhab ini ialah waktu yang dibutuhkan untuk penelitian tidak sedikit karena peneliti harus melakukan wawancara langsung, sedangkan tempat yang akan diteliti banyak.

Mazhab yang cocok untuk digunakan dalam penelitian dialektologi di Indonesia ialah mazhab Prancis atau pupuan lapangan. Hal tersebut disebabkan kondisi geografis Indonesia tidak memungkinkan untuk menyebarkan daftar tanya secara tidak langsung. Mazhab ini, jika digunakan di Indonesia, dapat memberikan gambaran yang lebih baik daripada jika menggunakan pupuan sinurat. Penyebaran daftar tanya secara tidak langsung, seperti pupuan sinurat, dapat menghasilkan perbedaan maksud dari peneliti dengan informan.

2.5 Penelitian Dialektologi di Indonesia

Penelitian dialektologi di Indonesia pertama kali dilakukan pada tahun 1951 oleh Teeuw dan mulai berkembang sekitar tahun 1970-an yang dipelopori oleh Ayatrohaedi dan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Yogyakarta (Lauder, 2007: 47). Penelitian dialektologi dari awal kemunculannya hingga tahun 2007 sudah menghasilkan 140 penelitian (Lauder, 2007: 48). Namun, dari sekian banyak penelitian dialektologi, hanya 41 naskah yang berhasil terbit. Penelitian dialektologi di Indonesia masih berpusat di Pulau Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase penelitian dialektologi di Indonesia, persentase penelitian dialektologi di Pulau Jawa sebesar 47,85%, Pulau Sumatra sebesar 17,14%, Pulau Sulawesi sebesar 12,85%, Pulau Bali 10,71%, Nusa Tenggara Barat dan Timur sebesar 6,42%, Pulau Kalimantan sebesar 3,57% dan Pulau Maluku dan Irian sebesar 0,71%. Presentasi tersebut memperlihatkan ketidakmerataan penelitian dialektologi di Indonesia. Menurut Lauder (2007: 55), dari penelitian dialektologi yang telah dijelaskan di atas, kurang lebih hanya 30 buah bahasa beserta dialek-

dialeknya yang berhasil didokumentasikan, angka yang kecil bila melihat bahwa bahasa di Indonesia mencapai ratusan jumlahnya.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa penelitian dialektologi di Indonesia masih membutuhkan perhatian, khususnya di daerah yang memiliki persentase penelitian yang kecil. Namun, tidak menutup kemungkinan dilakukan penelitian di Pulau Jawa walaupun sudah banyak dilakukan penelitian, karena pasti masih ada daerah yang bahasa di daerah tersebut yang belum terdokumentasikan.

2.6 Peta Bahasa

Penelitian tentang pemetaan bahasa sebaiknya dilengkapi dengan bahasan peta (Ayatrohaedi, 2002: 46—47). Peta bahasa dalam penelitian bahasa mutlak diperlukan sebelum masuk pada bahasan peta, karena penelitian bahasa harus melalui proses pembuatan peta bahasa. Ayatrohaedi (2002: 47) membagi tiga jenis peta bahasa yang harus disiapkan untuk memuat berian yang diperoleh dalam penelitian, yaitu peta dasar, peta mandiri, dan peta rekonstruksi. Peta dasar adalah peta daerah penelitian, yang hanya memuat hal-hal yang dianggap penting dan berperan dalam upaya penafsiran peta. Peta mandiri dibuat sebanyak data yang didapat yang akan dimasukkan ke dalam peta. Adapun peta rekonstruksi adalah peta yang menggabungkan sejumlah berian yang diperoleh. Peta rekonstruksi antara lain peta berkas isoglos, peta gejala kebahasaan yang sama, dan peta matrabasa.

Peta bahasa juga terbagi menjadi lima berdasarkan bentuk peta yang dibuat, yaitu peta bahasa langsung, peta bahasa lambang, peta bahasa petak langsung, peta bahasa petak warna, dan peta bahasa petak garis (Ayatrohaedi, 2002: 51). Peta bahasa langsung ialah peta yang langsung memasukkan data yang diperoleh ke dalam peta. Peta bahasa lambang ialah peta yang datanyasebelum dimasukan ke dalam peta, diubah terlebih dahulu dengan lambang, lalu ditulis di setiap titik pengamatan dan keterangan mengenai lambang tersebut ditulis dalam kolom yang disebut legenda. Peta bahasa petak langsung adalah peta yang hampir sama dengan peta langsung, namun berbeda karena peta petak langsung harus dikelompokkan atau dipetak-petakan terlebih dahulu pada data yang sama. Data

yang sama hanya ditulis satu saja. Peta petak warna ialah peta bahasa yang perbedaannya ditunjukkan oleh warna dan terakhir peta petak garis ialah peta yang dibedakan dengan perbedaan bentuk garis yang dibuat. Dalam hal ini, peta bahasa yang memiliki perbedaan bahasa akan terdapat garis pembeda, yaitu garis isofon dan garis isoglos. Garis isoglos adalah garis yang memisahkan dua etima yang berbeda, sedangkan garis isofon adalah garis putus-putus yang membedakan etima yang sama tetapi terdapat perbedaan bunyi.

Selain itu, peta bahasa dapat diartikan sebagai peta linguistik (Chambers, 2004: 25). Peta linguistik dibedakan menjadi dua, yaitu peta tampilan yang bertujuan untuk memindahkan jawaban dalam bentuk tabel menggunakan perspektif geografi dan peta interpretasi, yang bertujuan untuk membuat beberapa pernyataan umum dengan menunjukkan distribusi variasi utama dari daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Pemakaian peta bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan peta tampilan yang digabung dengan peta interpretasi yang dapat dikatakan sebagai peta lambang dengan menggunakan garis isoglos untuk membedakan daerah satu dengan daerah lain yang berbeda etima. Peta lambang untuk penelitian ini dipilih sebab peta jenis ini lebih mudah memperlihatkan perbedaan bahasa atau dialek.

2.7 Isoglos dan Berkas Isoglos

Di dalam peta bahasa terdapat garis pemisah antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Garis tersebut menurut Dubois dalam Ayatrohaedi (1983: 5) adalah garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda yang dinyatakan dalam peta bahasa. Garis isoglos atau watas kata juga disebut heteroglos (Kurath dalam Ayatrohaedi, 1983: 5). Garis isoglos dalam peta bahasa merepresentasikan batasan geografis dari daerah variasi linguistik (Campbell, 1998: 191) serta dapat mengarahkan pada keistimewaan dialek suatu daerah.

Kumpulan garis isoglos yang dapat dilihat sebagai bahasan peta disebut berkas isoglos. Himpunan garis isoglos yang dibuat dalam suatu peta dasar

disebut berkas isoglos (Lauder, 2007: 93). Berkas isoglos juga dapat menjadi dasar pengambilan batas dari dialek yang dominan.

2.8 Penghitungan Dialektometri

Dalam penelitian dialektologi, penentuan suatu daerah satu dengan daerah yang lain berbeda dialek atau bahasa memiliki tahapan yang harus dilalui, yaitu melihat berkas isoglos dan penghitungan dialektometri yang dapat mengatasi penyeleksian berkas dengan cara dihitung kemudian ditampilkan dengan segitiga antardaerah (Grijns dalam Ayatrohaedi, 1983:32). Dialektometri, menurut Rivier dalam Ayatrohaedi (1983: 32) ialah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan bahasa yang diteliti di suatu daerah dengan cara membandingkan data yang didapat dari penelitian tersebut. Dialektometri atau matrabasa pertama kali dikenalkan oleh E. Bagby Atwood dan istilah *dialectometrie* diperkenalkan oleh Jean Seguy. Adapun gagasan tersebut dikembangkan oleh Louis Rémacle (Ayatrohaedi, 2002: 11). Tataran bahasa yang dibandingkan antardaerah itu menyangkut, tataran fonologis, morfologis, kosakata atau leksikal, sintaksis, morfonologis, dan morfosintaksis. Penelitian dialektologi ini berfokus pada tataran leksikal.

Rumus penghitungan dialektometri yang diungkapkan oleh Seguy adalah sebagai berikut (Lauder, 2007: 95).

$$\frac{s \times 100}{n} = d\%$$

keterangan:

s: jumlah beda dengan titik pengamatan lain

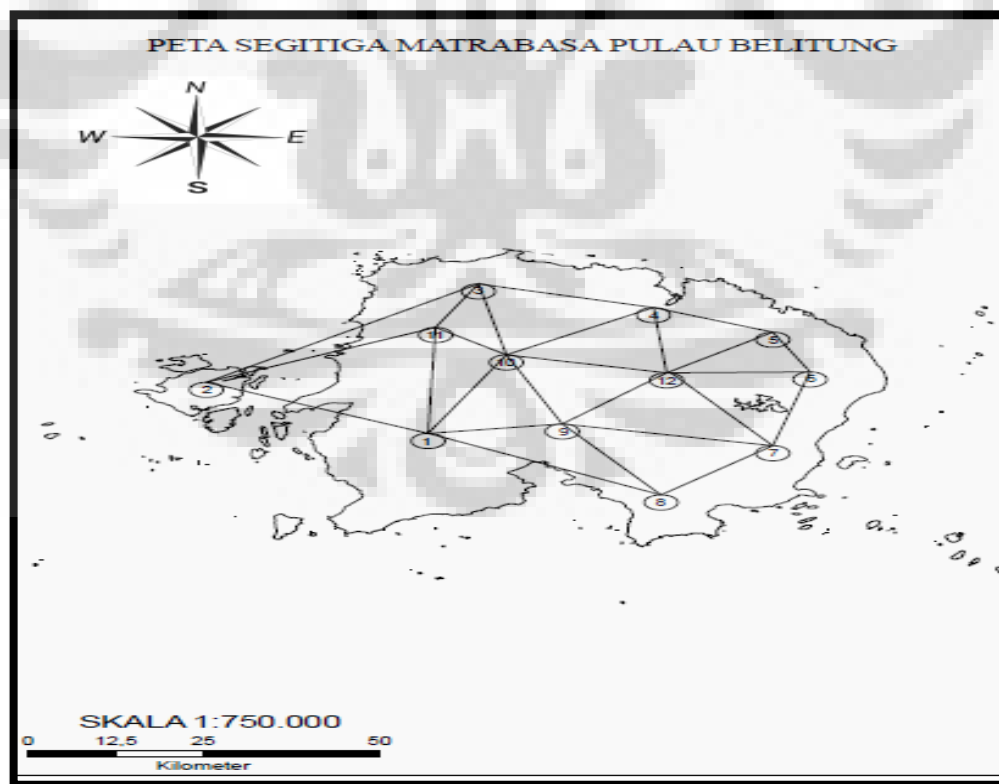
n: jumlah peta yang dibandingkan

d: jarak kosakata dalam persen

Rumus tersebut dapat menghasilkan sebuah persentase yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok. Guiter dalam Lauder (2007: 96) membagi kelompok sesuai dengan persentase penghitungan dialektologi yang didapat, yaitu sebagai berikut. Jika hasil yang diperoleh dari penghitungan dialektometri kurang dari 20%, antara titik pengamatan satu dengan yang lain

tidak ada perbedaan. Jika hasil persentase dari penghitungan diperoleh 21%--30% berarti dianggap terdapat perbedaan wicara. Jika hasil persentase dari penghitungan diperoleh 31%—50% berarti dianggap terdapat perbedaan subdialek. Jika hasil persentase dari penghitungan diperoleh 51%—80%, berarti dianggap terdapat perbedaan dialek, dan jika penghitungan dialektometri menghasilkan persentase di atas 80% berarti dianggap terdapat perbedaan bahasa di antara titik pengamatan satu dengan yang lain. Penelitian situasi kebahasaan di Pulau Belitung ini menggunakan pengelompokan tersebut.

Penghitungan dialektometri dilakukan berdasarkan segitiga antardesa atau segitiga matrabasa. Segitiga matrabasa memiliki ketentuan, yaitu titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan berdasarkan letaknya masing-masing yang mungkin melakukan komunikasi secara langsung, setiap titik pengamatan yang memiliki kemungkinan berkomunikasi dihubungkan dengan dengan sebuah garis hingga diperoleh segitiga-segitiga dalam peta, dan ketentuan terakhir garis-garis penghubung tidak boleh saling berpotongan (Lauder, 2007: 97). Berikut peta segitiga matrabasa Pulau Belitung.



Gambar 2.1 Peta Segitiga Matrabasa

BAB 3

GAMBARAN UMUM PULAU BELITUNG

3.1 Pengantar

Penelitian dialektologi membutuhkan berbagai aspek pendukung seperti, keadaan alam, keadaan sosial, sejarah, hingga pariwisata patut diketahui untuk menambah interpretasi dalam memandang situasi kebahasaan di daerah penelitian tersebut. Mengetahui keadaan alam di daerah penelitian dapat membantu kita melihat penyebaran bahasa. Jika kondisi wilayah berbukit-bukit, bergunung-gunung, atau terpisah oleh sungai bahkan laut, tentu saja akan menyulitkan mobilitas penduduk ditambah dengan sarana transportasi yang belum baik, faktor-faktor tersebut membuat penyebaran bahasa penduduk tidak menyebar merata. Penduduk yang daerahnya sulit dijangkau atau terisolasi, intensitas untuk berinteraksi dengan daerah lain pasti berkurang. Hal tersebut berakibat bahasa yang digunakan di daerah tersebut cenderung berbeda dengan daerah lain.

Keadaan sosial seperti kependudukan, pendidikan, mata pencaharian, kesehatan, dan fasilitas secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi situasi kebahasaan di suatu daerah. Penduduk yang lebih banyak pemuda cenderung menggunakan bahasa yang sudah modern dalam berkomunikasi. Mata pencaharian juga dapat memberikan gambaran situasi kebahasaan, contohnya seseorang yang memiliki mata pencaharian sebagai petani memiliki mobilitas yang rendah yang mengakibatkan bahasa yang digunakan relatif monoton. Berbeda dengan seseorang yang memiliki mata pencaharian sebagai sopir yang memiliki mobilitas yang tinggi, bahasa yang digunakan juga lebih variatif karena berkomunikasi dengan banyak orang, yang dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan.

Faktor-faktor tersebut sesuai dengan penjelasan Ayatrohaedi (2002: 26) untuk melihat situasi kebahasaan di suatu daerah, kita harus memperhatikan beberapa hal, seperti letak geografis, keadaan kependudukan, dan tinjauan sejarah. Letak geografis yang dimaksud adalah keadaan alam daerah penelitian. Keadaan kependudukan terdiri atas masalah etnis, budaya, agama, pendidikan, dan sosial.

Lalu tinjauan sejarah sangat membantu peneliti memahami keadaan bahasa di daerah tersebut.

Oleh sebab itu, pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum Pulau Belitung yang meliputi aspek keadaan alam, keadaan sosial, sejarah dan pariwisata. Keadaan alam yang dimaksud adalah letak geografis, topografi, dan iklim, serta potensi sumber daya alam. Lalu aspek sosial terbagi menjadi pendidikan, mata pencaharian, dan keadaan sosial lainnya. Tinjauan sejarah dan pariwisata juga akan dijelaskan lebih mendetail dalam sub-sub materi berikut.

3.2 Keadaan Alam Pulau Belitung

Pulau Belitung merupakan daerah kepulauan yang memiliki keadaan alam yang bermacam-macam seperti pantai hingga perbukitan ada di Pulau Belitung. Subbab ini akan menjelaskan keadaan alam Pulau Belitung yang dilihat dari letak geografisnya hingga potensi alam yang dimiliki oleh Pulau Belitung.

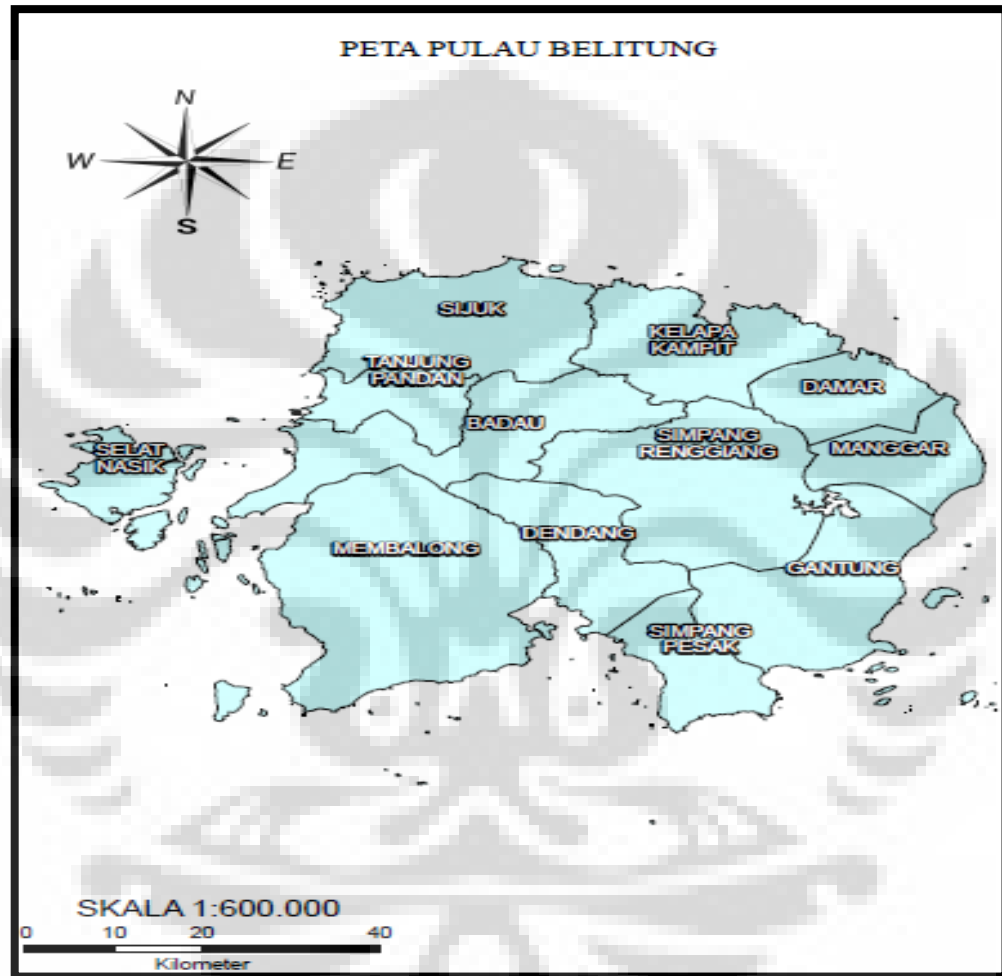
3.2.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah

Pulau Belitung secara geografis terletak antara 107° 08' Bujur Timur sampai 107° 58' Bujur Timur dan 02° 30' Lintang Selatan sampai 03° 15' Lintang Selatan. Pulau Belitung dikelilingi laut dan selat. Di sebelah utara, Pulau Belitung berbatasan dengan Laut Cina Selatan, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah barat berbatasan dengan Selat Gaspar, dan sebelah timur berbatasan dengan Selat Karimata.

Luas wilayah Pulau Belitung secara keseluruhan sebesar 229.369 ha (Hadiono, 2012). Pada tanggal 21 November 2000, berdasarkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 2000, Pulau Belitung bersama dengan Pulau Bangka memekarkan diri dan membentuk satu provinsi baru dengan nama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Awalnya ibu kota Kabupaten Belitung berada di Tanjung Pandan dengan cakupan wilayah meliputi lima kecamatan dan Kabupaten Belitung Timur dengan Manggar sebagai ibukotanya dengan cakupan wilayah meliputi empat kecamatan.

Namun pada tahun 2003 terjadi pemekaran kembali yang awalnya sembilan kecamatan menjadi dua belas kecamatan. Kabupaten Belitung terbagi menjadi

lima kecamatan, yaitu Kecamatan Membalong, Kecamatan Selat Nasik, Kecamatan Tanjung Pandan, Kecamatan Badau, dan Kecamatan Sijuk. Adapun Kabupaten Belitung Timur, dengan luas wilayah mencapai 17.967,94 km², terbagi menjadi tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Dendang, Kecamatan Simpang Pesak, Kecamatan Gantung, Kecamatan Simpang Renggang, Kecamatan Manggar, Kecamatan Damar, dan Kecamatan Kelapa Kampit.



Gambar 3.1 Peta Wilayah Pulau Belitung

Berdasarkan hasil pengamatan pemerintah Kabupaten Belitung Timur, yang ditulis dalam Belitung Timur dalam Angka 2014, luas wilayah Kabupaten Belitung Timur terbagi menjadi Kecamatan Dendang sebesar 362,20 km²; Kecamatan Simpang Pesak sebesar 243,30 km²; Kecamatan Gantung sebesar 546,30 km²; Kecamatan Simpang Renggang sebesar 390,70 km²; Kecamatan

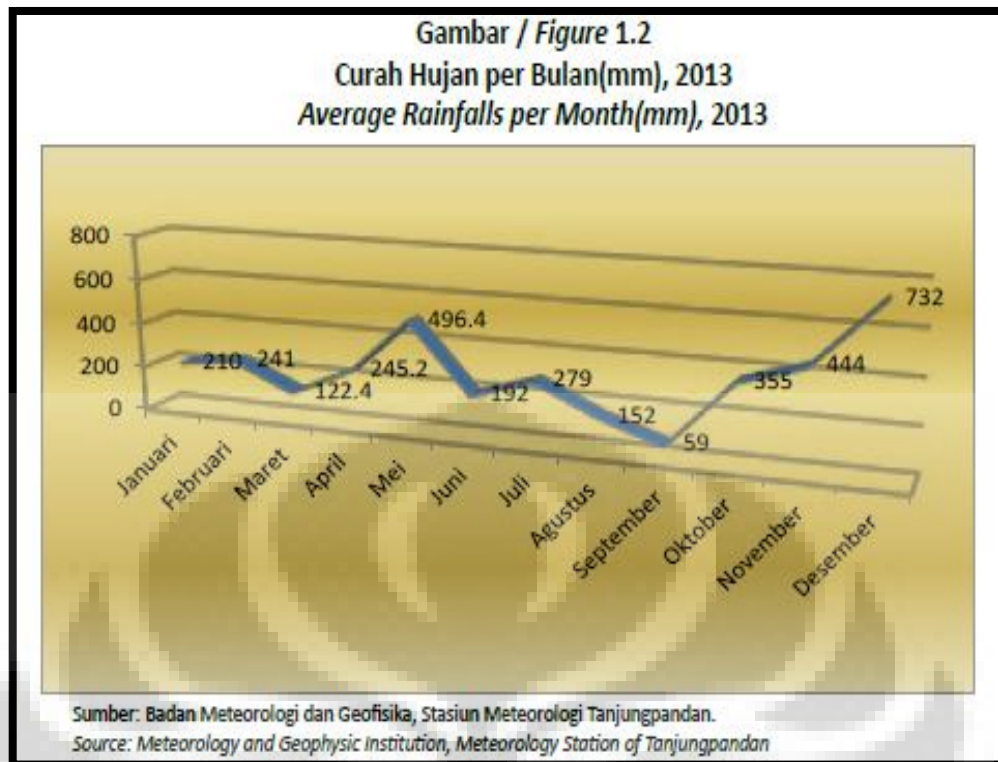
Manggar dan Kecamatan Damar sebesar 465,90 km²; dan Kecamatan Kelapa Kampit memiliki luas wilayah 498,51 km².

Pulau Belitung berbatasan dengan Selat Gaspar. Hal ini menjadikan Pulau Belitung berada di jalur lalu lintas pelayaran internasional. Menurut Hadiono (2012), kapal-kapal niaga yang akan melintas ke utara maupun ke selatan akan memilih jalur pintas ini karena rute yang ditempuh lebih dekat. Selain itu, karena perambuan dan mercusuar yang baik, jalur ini aman dijadikan lintasan pelayaran kapal-kapal niaga ukuran besar. Kapal-kapal ini langsung menuju pelabuhan negara-negara ASEAN, Asia, serta Eropa.

3.2.2 Iklim dan Bentang Alam

Secara klimatologis Pulau Belitung beriklim tropis basah dengan rata-rata temperatur udara antara 26,3°C sampai 35,6°C. Tahun 2013 suhu udara maksimum tertinggi 35,6° C terjadi pada bulan November dan suhu udara minimum terendah 20,4° C terjadi pada bulan September. Kelembapan udara bervariasi 81% hingga 92% (Belitung dalam Angka 2014). Sementara itu, tekanan udara berkisar antara 1014,1 Mb sampai dengan 1016,2 Mb (Hidayat, 2008: 5).

Pulau Belitung yang beriklim tropis dipengaruhi angin musim yang mengalami bulan basah dan kering. Sepanjang tahun 2103 bulan kering hanya terjadi selama empat bulan, yaitu bulan Maret, Juni, Agustus, dan September yang ditandai dengan curah hujan di bawah 200 mm. Adapun bulan basah terjadi pada Januari, Februari, April, Mei, Juli, Oktober, hingga November yang ditandai dengan curah hujan 210,0 mm hingga 732,0 mm pada bulan Desember.



Gambar 3.2 Diagram Curah Hujan Pulau Belitung

Belitung memiliki salah satu jenis vegetasi yang disebut hutan kerangas. Hutan kerangas adalah hutan yang tumbuh di atas pasir kuarsa yang memiliki pH rendah dan miskin nutrisi. Vegetasi yang khas pada hutan kerangas adalah sapu padang (*Baekkea frutescens*), kantong semar (*Nepenthes gracilis*), drosera (*Drosera burmanii*), pelawan (*Tristanopsis obovata*), ulin (*Eusideroxylon zwagerii*), pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), dan kucai padang (*Fimbristylis* sp.). Beberapa tanaman yang hidup di hutan kerangas Belitung juga memiliki khasiat sebagai tanaman obat sehingga perusakan yang tidak bertanggung jawab oleh pelaku penambangan timah memiliki dampak yang buruk bagi biota alam dan masyarakat.

3.2.3 Potensi Sumber Daya Alam

Secara ekonomis Pulau Belitung menyimpan sumber-sumber daya alam dengan potensi pendapatan yang melimpah. Pulau Belitung dilintasi oleh sabuk timah (*tin belt*) yang menjadikan Pulau Belitung adalah penghasil timah terbesar di Indonesia. Dilihat dari topografinya, Pulau Belitung memiliki bukit-bukit yang

terhampar dengan dataran tertinggi puncak Gunung Tajam Laki yang berketinggian 510 meter di atas permukaan laut.

Pulau Belitung memiliki pantai berpasir putih yang membatasi dataran dan laut. Pulau Belitung, yang merupakan daerah kepulauan ini, dikelilingi oleh pulau-pulau kecil di sekitarnya, menyebabkan aneka biota laut dan jenis ikan hidup di perairan ini. Laut dihiasi berbagai bentuk karang yang hidup di sekitar pulau serta dikelilingi oleh hutan *mangrove*, menjadikan Pulau Belitung semakin memperlihatkan keindahan alam. Selain itu, keadaan tanah yang penuh dengan pasir kwarsa, batuan alluvial, granit, dan biji timah menambah potensi alam yang dimiliki oleh Pulau Belitung.

Selain potensi lautan, Pulau Belitung juga memiliki potensi sumber daya hutan yang menghasilkan keanekaragaman tanaman. Tanaman yang dapat tumbuh di daerah tropis seperti Pulau Belitung ialah tumbuhan meranti, nyato, dumun, nibong palai, dan rotan. Jenis tanah Pulau Belitung memang didominasi oleh unsur timah yang tinggi, namun tanah Pulau Belitung cocok untuk perkebunan, seperti kelapa sawit, inti sawit, lada, dan karet. Industri perkebunan masih menjadi komoditas penting bagi pendapatan daerah, sebab perkebunan kelapa sawit dikelola oleh perusahaan besar yang menghasilkan pendapatan khusus untuk daerah.

Keramah-tamahan masyarakat Belitung ditambah dengan keindahan alam yang memukau, menarik wisatawan untuk datang ke Pulau Belitung. Wisata kuliner di Pulau ini juga tidak kalah menariknya. Apabila kekayaan alam ini dikelola dengan baik, akan menjadi potensi besar yang mampu mensejahterakan masyarakat.

3.3 Keadaan Sosial Pulau Belitung

Penelitian dialektologi tidak hanya membutuhkan informasi-informasi kebahasaan tetapi juga membutuhkan informasi mengenai keadaan sosial yang ada pada daerah yang akan diteliti. Hal tersebut disebabkan bahasa memiliki hubungan dengan keadaan sosial daerah penelitian. Bab ini akan menjelaskan informasi mengenai keadaan sosial di Pulau Belitung yang mendukung penelitian.

3.3.1 Penduduk dan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk di Kabupaten Belitung berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Belitung 2013 ialah 170.782 jiwa. Penduduk laki-laki sebesar 87.705 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 83.077 jiwa, dengan persentase 51,35% laki-laki dan 48,65% perempuan. Rasio jenis kelamin di Kabupaten Belitung adalah 105,57 yang menunjukkan terdapat 105 laki-laki di antara 100 perempuan.

Berdasarkan data Belitung Timur dalam Angka, jumlah penduduk Kabupaten Belitung Timur pada tahun 2013 sebesar 1.298.168 jiwa bertambah 3,14 persen dari tahun 2011. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 673.535 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 624.633 jiwa. Rasio jenis kelamin Belitung Timur sebesar 108, artinya setiap 208 penduduk di Belitung Timur terdapat 100 penduduk perempuan dan 108 penduduk laki-laki. Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Belitung Timur mencapai 79 orang per km².

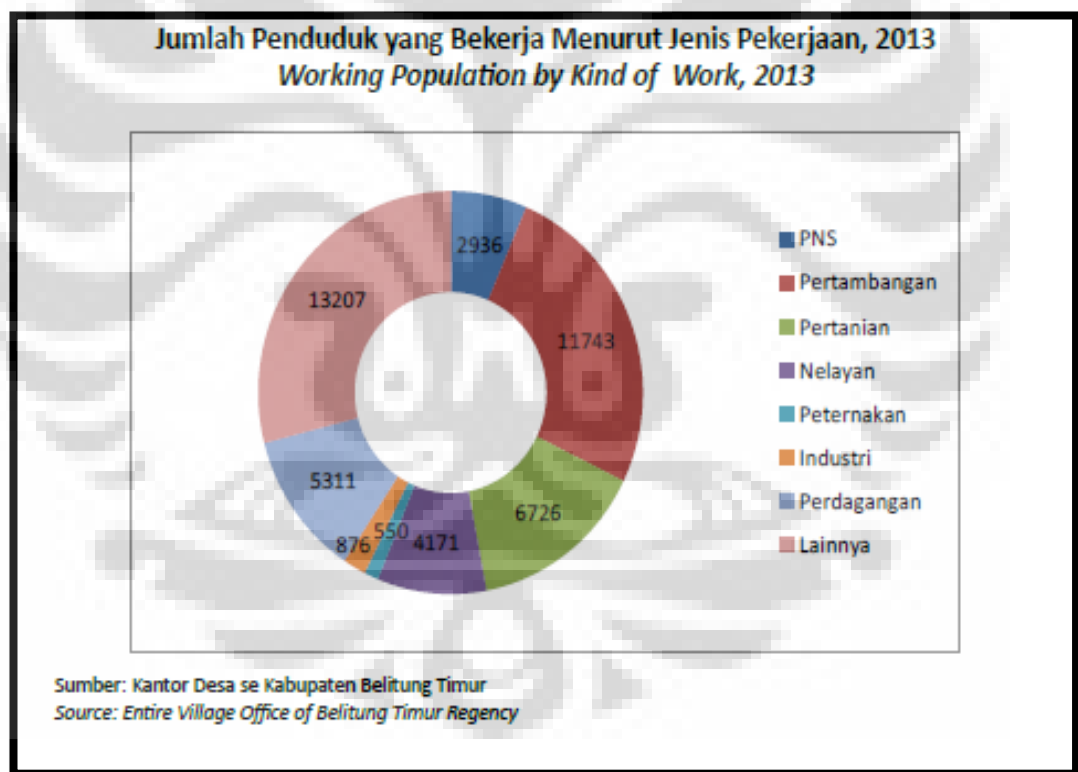
Tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduk antarkecamatan bervariasi. Hal ini disebabkan penyebaran penduduk yang tidak merata. Kecamatan Tanjung Pandan yang merupakan ibu kota Kabupaten Belitung jumlah penduduk yang tinggal di wilayah tersebut paling tinggi, bahkan empat kali lebih banyak daripada jumlah penduduk di Kecamatan Sijuk yang disebabkan pusat perekonomian Belitung ada di kecamatan tersebut.

Kepadatan penduduk di daerah Belitung Timur terjadi di Kecamatan Manggar. Peningkatan kepadatan penduduk sebesar 45,20 jiwa per km² menjadi 46,41 jiwa per km², kepadatan sebesar 106,01 jiwa per km² jauh lebih besar dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini disebabkan terpusatnya penduduk di Kecamatan Manggar sebagai ibu kota kabupaten dan pusat pemerintahan Belitung Timur.

Berdasarkan data Belitung dalam Angka 2012, angkatan kerja di Kabupaten Belitung tahun 2011 berjumlah 2.798 jiwa yang terdiri dari 242 jiwa (8,65%) sudah ditempatkan dan 2.556 jiwa (91,35%) belum ditempatkan. Apabila dikelompokkan menurut tingkat pendidikan, jumlah terbesar penduduk pencari kerja adalah tamatan SLTA, yaitu sebesar 67,44%. Sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan menjadi sektor kedua penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat

Belitung. Hal tersebut disebabkan untuk masuk di sektir tersebut tidak memerlukan persyaratan tertentu, sedangkan lapangan pekerjaan yang lain memerlukan tenaga kerja yang ahli.

Komposisi penduduk Kabupaten Belitung menurut mata pencahariannya, yaitu 22,67% masyarakat Belitung belum atau tidak bekerja, 24,74% masyarakat Belitung adalah ibu rumah tangga, dan 17,72% sebagai pelajar atau mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa program penggiat ekonomi daerah belum terlaksana dengan baik. Oleh sebab itu, perlu diciptakan strategi yang tepat untuk meningkatkan minat penduduk untuk bekerja dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, sehingga program pembangunan Kabupaten Belitung dilaksanakan dengan baik. Berikut jumlah penduduk yang bekerja menurut jenis pekerjaan pada tahun 2013.



3.3 Diagram Jumlah Penduduk yang Bekerja

Realitas keragaman perekonomian di Kabupaen Belitung didominasi oleh sektor ekonomi yang bersifat ekstraksi, seperti pertambangan, perikanan, perkebunan, serta sektor perdagangan. Oleh sebab itu, kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Belitung harus terus ditingkatkan. Upah minimum

kabupaten (UMK) Belitung pada tahun 2011 sebesar Rp1.219.000,00 naik sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya Rp1.060.000,00.

3.3.2 Pendidikan

Salah satu faktor pendukung keberhasilan pembangunan adalah adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Jalur pendidikan menjadi pilihan dalam upaya menghasilkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia saat ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada penduduk untuk mendapatkan pendidikan yang seluas-luasnya, khususnya penduduk dengan usia 7—24 tahun yang merupakan kelompok usia sekolah.

Persentase partisipasi penduduk yang melanjutkan pendidikan dari SD ke tingkat SMP sebesar 32,17% dan dari SMP ke tingkat SMU sebesar 70,36%. Hal tersebut dapat diartikan jumlah penduduk yang masuk ke sekolah lanjutan pertama perlu ditingkatkan. Partisipasi masyarakat yang menyelesaikan pendidikan di Belitung 8,26% atau rata-rata 343 jiwa per tahun.

Pemerintah kabupaten, untuk meningkatkan sumber daya manusia, melakukan Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GNOTA), wajib belajar enam tahun yang dilanjutkan wajib belajar 9 tahun, serta program pendidikan lainnya dan berharap dapat menciptakan sumber daya manusia yang tangguh yang siap bersaing pada era globalisasi.

3.3.3 Kesehatan

Berdasarkan data Belitung Timur dalam angka dari Badan Statistik Belitung Timur pada tahun 2013 fasilitas kesehatan di Belitung Timur terdapat satu rumah sakit umum, tujuh puskesmas, 17 puskesmas pembantu, dan 19 poliklinik desa. Kesehatan masyarakat di Pulau Belitung terlihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat. Terdapat 1.653 keluarga prasejahtera, 3.797 keluarga sejahtera I dan 9.642 keluarga sejahtera II yang tersebar di Kabupaten Belitung Timur. Pada tahun 2013 juga dirangkum persentase jenis penyakit yang ada di Pulau Belitung serta jumlah tenaga kerja di Kabupaten Belitung Timur.

Tabel 3.4 Jenis Penyakit di Pulau Belitung

Tabel Table	4.2.3	Jenis Penyakit Rawat Jalan di Puskesmas, 2013 <i>Type of Disease Sought Treatment as Out patient in Public Health Center, 2013</i>	
		Jenis Penyakit <i>Types of disease</i>	Total <i>Total</i>
		(1)	(2)
		1 Infeksi akut lain pada saluran pematasan bagian atas	9.976
		2 Penyakit Tekanan Darah Tinggi	3.086
		3 Penyakit pada sistem otot dan jaringan pengikat (penyakit tulang, radang sendi termasuk reumatik)	3.172
		4 Diare	1.454
		5 Penyakit kulit Alergi	-
		6 Penyakit Lain Pada Saluran Pematasan bagian atas	13.990
		7 Penyakit Pulpa & Jaringan periapikal	-
		8 Sakit Kepala	-
		9 Infeksi akut lain pada saluran pematasan bagian bawah	-
		10 Penyakit kulit infeksi	-
		11 Keolakaan dan ruda paksa	-
		12 Penyakit Saluran Pematasan Bagian Atas	-
		13 Gastritis	-
		14 Infeksi Penyakit Usus Lainnya	-
		15 Malaria dengan pemeriksaan lab	-
		16 Malaria Tanpa Pemeriksaan lab (malaria klinis)	-
		17 Peny. Gigi & Jaringan Penyangga lainnya	-
		18 Asma	-
		19 Penyakit gigi dan rongga mulut	-
		20 Tukak Lambung	7.488
		21 Gingivitis & Peny. Periodental	-
		22 Penyakit kulit & jaringan subcutan	-
		23 Anemia	-
		24 Penyakit kulit karena Jamur	-
		25 Infeksi telinga tengah	-
		26 Penyakit lainnya	9.081
		Jumlah/Total	48.247
		2012	65.675
		2011	12.841

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Belitung Timur
Source: Public Health Service of Belitung Timur Regency

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jenis penyakit yang mendominasi di Pulau Belitung adalah penyakit yang berhubungan dengan pernapasan.

Tabel 3.5 Jumlah Tenaga Kesehatan di Pulau Belitung

Tabel
Table

4.2.2

Jumlah Tenaga Kesehatan di RSUD Kabupaten Belitung Timur Menurut Jenis Pendidikan dan Jenis Kelamin , 2013
Number of Medical Personnels at General Hospital of belitung Timur Regency by Kinds of Education and Sex , 2013

Jenis Pendidikan Tenaga Kesehatan <i>Education of Medical Personnels</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Total <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Dokter Ahli / <i>Specialist</i>	1	-	1
Dokter Umum / <i>General</i>	2	5	7
Dokter Gigi / <i>Dentist</i>	-	2	2
Paramedis Keperawatan / <i>Nurse</i>	20	66	86
Paramedis Non Keperawatan <i>Other</i>	4	22	26
Non Medis / <i>non Medical</i>	12	17	29
Jumlah/Total	39	111	150
2012	42	109	151
2011	40	109	149

Sumber: RSUD Kabupaten Belitung Timur
 Source: Hospital of Belitung Timur Regency

Jika dibandingkan jumlah penduduk di Kabupaten Belitung Timur, jumlah tenaga medis dapat dikatakan sedikit. Tenaga medis dalam data dibagi menjadi tenaga medis dan tenaga nonmedis. Tenaga medis terdiri atas dokter ahli, dokter umum, dokter gigi, perawat. Tenaga medis di Kabupaten Belitung Timur juga masih didominasi oleh perempuan, lebih banyak tiga kali lipat dari jumlah tenaga medis laki-laki.

3.3.4 Transportasi dan Parawisata

Pulau Belitung merupakan daerah kepulauan yang memiliki sarana transportasi darat dan laut. Transportasi darat tentu saja membutuhkan jalan untuk prasarana pengangkutan dalam memperlancar kegiatan ekonomi. Agar kegiatan ekonomi berjalan dengan baik peningkatan pembangunan jalan harus dilakukan untuk mempermudah mobilitas penduduk dari daerah satu ke daerah yang lain. Panjang jalan kabupaten tahun 2013 tercatat 301,45 km, dengan rincian 272,57 km kondisi baik, 22,11 km kondisi sedang, dan 58,32 km dalam kondisi rusak. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa jalan di Pulau Belitung masih dapat dikatakan baik.

Tabel 3.6 Kondisi Jalan di Pulau Belitung

Tabel	7.1.1	Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan dan Kondisi per Status (km), 2013 Length of Road (km) by Surface and Condition by Status, 2013			
Table		Status/Status			
		Jenis Permukaan dan Kondisi Jalan Surface and Condition of Road	Jalan Negara State Road	Jalan Provinsi Province Road	Jalan Kabupaten Regency Road
		(1)	(2)	(3)	(4)
01. Jenis Permukaan Types of Surface					
	a. Aspal / Asphalt		49,45	150,55	301,45
	b. Kerikil / Gravel		-	-	-
	c. Tanah / Land		-	-	-
02. Kondisi Jalan Condition of Road					
	a. Baik / Good		46,50	140,55	272,57
	b. Sedang / Moderate		2,95	10	22,11
	c. Rusak / Damage		-	-	58,32

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Belitung Timur
Source: Public Work Office of Belitung Timur Regency

Tahun 2013 jumlah penumpang yang berangkat dari pelabuhan salah satunya di Pelabuhan Manggar tercatat sebanyak 5.999 penumpang dan 4.856 penumpang turun di pelabuhan tersebut. Berikut tabel yang merinci jumlah kunjungan kapal di Pelabuhan Manggar.

Tabel 3.7 Kunjungan Kapal di Pulau Belitung

Tabel 7.2.1 Kunjungan Kapal di Pelabuhan Manggar, 2013		Arrivals of Ship to Manggar Port, 2013	
Jenis Pelayaran <i>Flag of Ship</i>		Jumlah Kapal (Unit) <i>Ships (Units)</i>	Berat (Grt) <i>Weight (Grt)</i>
(1)		(2)	(3)
01. Luar Negeri / Foreign Flag			
a. Regular		-	-
b. Non Regular		28	175.709
02. Pelayaran Dalam Negeri / Inter Island		805	909.846
03. Pelayaran Rakyat / Small Vessel		67	1.037
04. Pelayaran Perintis		-	-
05. Kapal Negara/Tamu / Sheep Guests		-	-
Jumlah / Total		900	1.086.592

Sumber: Hasil Olah Simoppel BPS Kabupaten Belitung Timur
Source: Simoppel Thought Result of BPS Belitung Timur

Pulau Belitung merupakan wilayah kepulauan yang menjadikan wisata bahari sebagai alternatif dalam meningkatkan pendapatan daerah, selain wisata sejarah, dan acara adat khas Belitung. Oleh sebab itu, usaha jasa akomodasi seperti perhotelan perlu ditingkatkan. Pada tahun 2013, di Belitung Timur terdapat 15 hotel dengan jumlah terbanyak di Kecamatan Manggar.

3.4 Sejarah Pulau Belitung

Bab ini akan menjelaskan mengenai sejarah Pulau Belitung yang dapat memberikan informasi tambahan dalam menginterpretasi data bahasa yang didapat dari penelitian. Informasi mengenai sejarah pada penelitian ini dibatasi dari masa penjajahan hingga tahun 2000.

3.4.1 Masa Penjajahan

Pada abad ke-19 pemerintah kolonial Belanda menemukan kandungan mineral tambang, yaitu biji timah di Pulau Belitung. Sejak saat itu Pulau Belitung menjadi incaran dan magnet bagi penambang timah. Hal ini menjadi ladang emas untuk penjajah pada saat itu. Perpindahan penduduk ke Pulau Belitung menjadikan daerah ini tidak lagi dipandang sebelah mata. Melalui perpindahan penduduk, sistem penambangan modern mulai diperkenalkan oleh bangsa asing baik bangsa Belanda maupun para pekerja kuli dari Tiongkok. Kehadiran mereka mengubah kehidupan ekonomi, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat dari sektor agraris ke sektor pertambangan (Hadiono, 2012: 3).

Suku pertama yang mendiami pulau ini adalah para lanun atau perompak yang terdampar di Pulau Belitung. Hal tersebut dapat dibuktikan dari sifat yang dimiliki masyarakat Belitung, seperti temperamen, berani, menjunjung tinggi kehormatan dan harga diri, serta semangat kebaharian yang tinggi. Apabila dianalisis lebih mendalam, masyarakat Pulau Belitung memiliki rasa kekompakan yang tinggi, patuh pada pemimpin, pekerja keras, dan memiliki sifat religi yang baik.

Bukan hanya bangsa Tionghoa yang datang ke Pulau Belitung, orang-orang Gresik, Jawa Timur datang ke Pulau Belitung melalui Sungai Cerucok dan menetap di Kota Karang. Hal tersebut dibuktikan dengan hadirnya Kerajaan Badau di bawah kekuasaan Daloeng Muyang Gresik. Dia adalah bangsawan Majapahit yang mencari obat untuk dirinya kemudian mendirikan Kerajaan Badau pada tahun 1500-an. Serangan lanun menyebabkan kerajaan ini berpindah tempat untuk mengamankan diri ke daerah Pelulusan.

Pada awal abad ke-17 datang seorang bangsawan Jawa dari Kerajaan Mataram Islam bernama Kiai Agus Mas'ud. Dia menikah dengan anak Raja Balok. Mereka dimakamkan di Balok beserta keturunannya di Situs Tanah Cerucok. Dari dua wilayah tersebut akhirnya muncul penguasa di Kerajaan Balok Dendang dan Penguasa Belitung yang akhirnya berkedudukan di Tanjung Pandan. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya senjata-senjata pusaka dan cap kerjaan di Museum Pemerintah Kabupaten Belitung.

Pada tahun 1860 perusahaan tambang timah pertama kali didirikan bernama *NV. Billitonmaatschppij*, yang tidak lama berganti nama menjadi *NV.Gemeenschappelijkemijnbouw Maatschppij Billiton* (GMB). Melalui pengolahan pertambangan ini diperkenalkan model tambang kering, yaitu dengan cara mengeruk tanah dan memindahkan ke tempat lain. Tanah ini, dengan meja goyang yang terus dialiri air, akan memisahkan biji timah dengan mineral lain.

Tambang-tambang ini dituding melakukan aktivitas penambangan yang merusak lingkungan sebab meninggalkan kolong-kolong bekas galian akibat penambangan, tanpa direhabilitasi atau direklamasi.

Pada waktu berlangsungnya aktivitas penambangan itulah pulau ini dikenal dengan nama Billiton, yang dijadikan salah satu pundi uang untuk kekayaan Kerajaan Belanda. Bersamaan dengan aktivitas pertambangan ditemukan batu hitam yang dikenal dengan nama Billitonite yang berarti batu yang berasal dari Belitung. Keunikan batu ini menjadikan batu ini incaran para kolektor untuk dijadikan cenderamata serta dipakai sebagai perhiasan.

3.4.2 Masa Penambangan Timah di Belitung Hingga Henggang dari Belitung

Pada masa keemasan timah, Perusahaan Tambang Timah dibagi menjadi beberapa wilayah. Wilayah produksi (wilasi) di Tanjung Pandan menggunakan kode plang kendaraan dengan warna kuning, Wilasi Kelapa Kampit dengan warna putih, Wilasi Manggar dengan warna merah, dan Wilasi Lenggang (Gantung) dengan warna hijau.

Wilayah tersebut mempunyai strata sosial yang berbeda-beda. Para pekerja juga memiliki tingkatan jabatan, terbagi mulai dari golongan kuli hingga staf tinggi. Tingkatan yang dimiliki para pekerja berbeda-beda, semakin tinggi jabatan pekerja tersebut, semakin banyak jaminan hidup yang didapatkan. Hal tersebut membuat Pulau Belitung memiliki tingkatan sosial yang berbeda.

Bukan hanya perbedaan disektor ekonomi, sektor pendidikan juga mengalami perbedaan pemberian pelajaran. Anak-anak karyawan yang dapat bersekolah mendapatkan pembelajaran sesuai golongan atau kedudukan orang tuanya di perusahaan. Semakin tinggi kedudukannya semakin berkualitas pelajaran yang didapat.

Pada tahun 1992, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang mengakibatkan harga timah mengalami penurunan drastis. Hal tersebut memaksa para petinggi perusahaan mencari ide untuk menyelamatkan perusahaan. Perusahaan yang awalnya menjadi kebanggaan bangsa yang dapat menghabiskan anggaran yang banyak, sekarang harus dikurangi agar lebih efisien.

Pemutusan hubungan kerja (PHK) menjadi pilihan para petinggi perusahaan dalam mengatasi krisis yang terjadi. Namun hal tersebut dimanfaatkan oleh sebagian oknum yang menjadikan PHK yang terjadi tidak sesuai ketentuan yang berlaku. Tunjangan akhir atau pensiun yang dijanjikan tidak diberikan. Hal tersebut juga berimbas pada sektor pendidikan di Belitung pada masa itu. Keputusan restrukturisasi perusahaan mengakibatkan cita-cita anak bangsa lenyap begitu saja.

3.4.3 Masa Kemerdekaan Hingga tahun 2000

Pulau Belitung, sebagai bagian dari Residensi Bangka Belitung, pernah menjadi bagian dari Gwest Borneo. Selanjutnya, sebagai badan pemerintahan, dibentuklah Dewan Belitung pada tahun 1947. Pada waktu pembentukan Republik Indonesia Serikat (RIS), Neolanchap Belitung merupakan negara tersendiri, bahkan karena sesuatu hal tidak menjadi negara bagian. Tahun 1950 Belitung dipisahkan dari RIS dan digabungkan dalam Republik Indonesia. Pulau Belitung menjadi sebuah kabupaten yang termasuk dalam Provinsi Sumatera Selatan dibawah kekuasaan militer, karena pada waktu itu Sumatera Selatan merupakan Daerah Militer Istimewa. Sesudah berakhirnya pemerintahan militer, Belitung kembali menjadi kabupaten yang dikepalai oleh seorang bupati.

Pada tanggal 21 November 2000, berdasarkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 2000, Pulau Belitung bersama dengan Pulau Bangka memekarkan diri dan membentuk satu provinsi baru dengan nama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi ini merupakan provinsi ke-31 di Indonesia. Berdasarkan aspirasi masyarakat dan berbagai pertimbangan, Kabupaten Belitung dibagi menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Belitung beribukota di Tanjung Pandan dengan cakupan wilayah meliputi lima kecamatan dan Kabupaten Belitung Timur dengan Manggar sebagai ibukotanya dengan cakupan wilayah meliputi empat kecamatan.

BAB 4

SITUASI KEBAHASAAN DI PULAU BELITUNG

4.1 Pengantar

Setelah melakukan penelitian lapangan dan mendapatkan data, tahapan selanjutnya ialah memasukkan data ke dalam peta dasar dan diubah menjadi peta lambang. Pada bab ini data dari peta lambang akan dideskripsikan. Data yang diperoleh memperlihatkan variasi bahasa dan penyebaran bahasa yang terjadi di Pulau Belitung. Variasi dengan pelambang yang sama atau dianggap bersumber pada bentuk dasar yang sama, dikelompokkan ke dalam satu etima, sedangkan berlainan yang berbeda dikelompokkan ke dalam etima yang berbeda pula.

Penggolongan etima tersebut dapat memberikan gambaran mengenai variasi bahasa yang terdapat di daerah penelitian. Perbedaan bahasa yang terjadi disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor imigrasi atau perpindahan penduduk dari daerah lain yang menyebabkan tercampurnya bahasa yang digunakan di daerah tersebut.

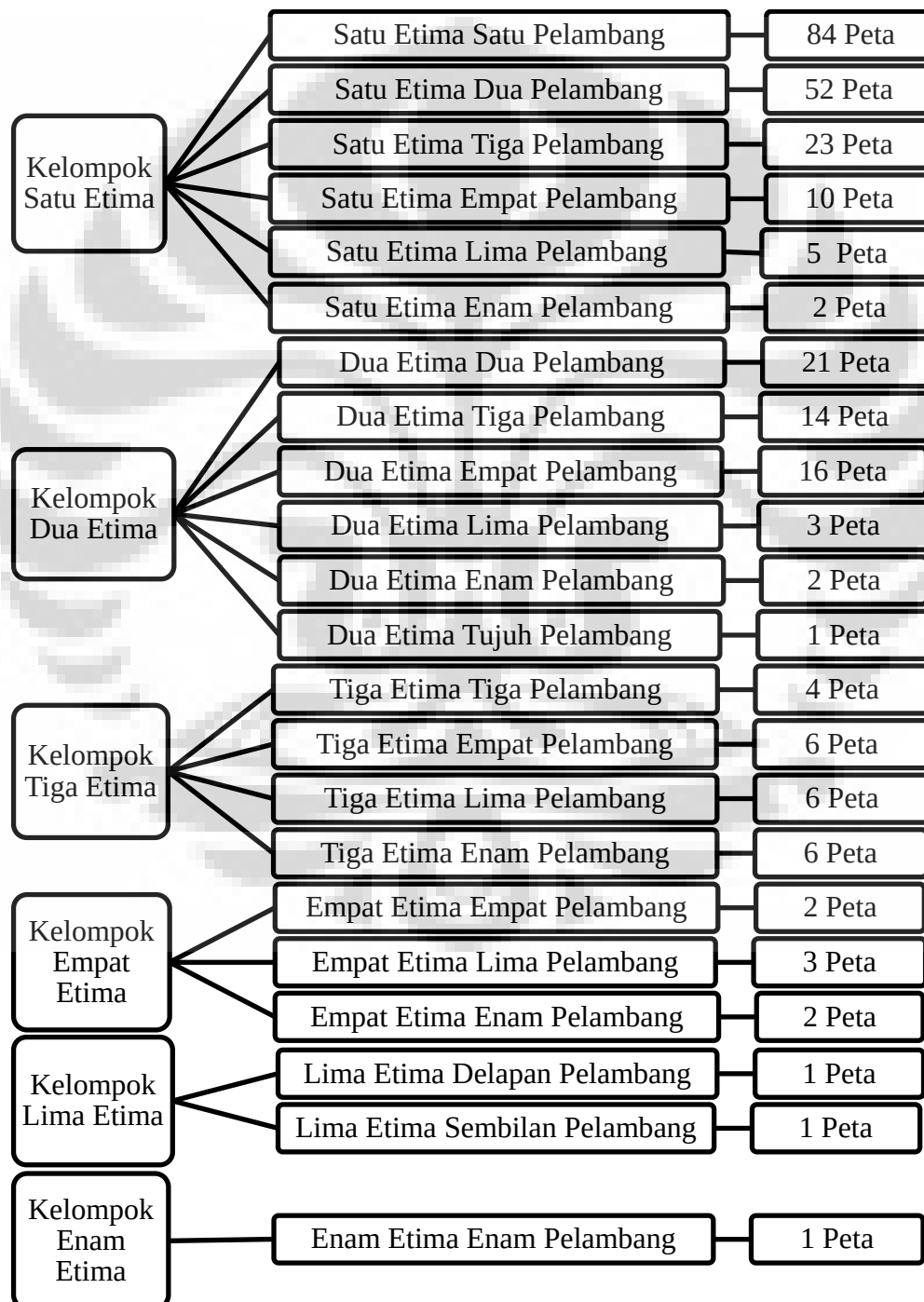
Pembatas antara etima yang berbeda di daerah satu dengan daerah yang lain menggunakan garis isoglos. Garis isoglos yang disatukan akan menghasilkan berkas isoglos. Berkas isoglos akan memperlihatkan perbedaan antarwilayah yang satu dengan wilayah yang lain secara jelas dan penghitungan dialektometri memperlihatkan keakuratan hasil dari data tersebut.

Peta lambang yang digunakan untuk melihat situasi kebahasaan di Pulau Belitung berjumlah 264 kosakata yang terdiri dari 200 kosakata dasar Morish Swadesh, 11 kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan, 25 sistem kekerabatan, dan 28 kosakata rupa bumi. Seluruh peta lambang tersebut yang telah dipisahkan oleh garis isoglos dirangkum dalam empat berkas isoglos berdasarkan kelompok daftar tanya tersebut. Hasil penghitungan dialektometri akan divisualisasikan ke dalam peta jaring laba-laba yang merupakan langkah terakhir untuk mengetahui keakuratan batas dialek atau bahasanya.

4.2 Bahasan Isoglos

Kelompok etima yang diperoleh dari pengelompokan 264 peta ialah enam kelompok etima yang berbeda. Kelompok tersebut ialah kelompok satu etima, dua etima, tiga etima, empat etima, lima etima, dan enam etima. Keenam kelompok etima tersebut kemudian dibagi ke dalam beberapa tabel berdasarkan pelambang yang didapatkan, yaitu sebagai berikut.

Bagan Kelompok Etima



Kelompok etima yang berasal dari kosakata dasar Morish Swadesh berjumlah lima kelompok, yaitu kelompok satu etima, dua etima, tiga etima, empat etima, dan lima etima. Adapun kelompok etima yang berasal dari kosakata budayadasar bidang berjumlah lima kelompok, yaitu kelompok satu etima, dua etima, tiga etima, empat etima, dan enam etima.

Kelompok etima yang paling dominan adalah kelompok satu etima dengan satu pelambang yang berjumlah 84 peta. Hal tersebut dapat memberikan kecurigaan bahwa bahasa yang ada di Pulau Belitung sama, tetapi kecurigaan tersebut masih harus dibuktikan oleh penghitungan dialektologi.

Meskipun kelompok satu etima dengan satu pelambang memiliki jumlah kosakata terbanyak, tetapi sesungguhnya ada kata yang mempunyai banyak pelambang. Kata yang memiliki pelambang terbanyak dari kosakata dasar Morish Swadesh adalah peta (079), yaitu 'HANTAM'. Kosakata tersebut memiliki sembilan variasi pelambang dari kelompok lima etima yang berbeda. Adapun peta yang memiliki pelambang terbanyak dari kosakata budaya bidang dasar bidang rupa bumi adalah peta (246), yaitu 'KALI' yang memiliki enam pelambang dari kelompok enam etima.

Berdasarkan daftar kosakata dasar Morish Swadesh dan kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan, sistem kekerabatan, dan rupa bumi dapat terlihat keunikan-keunikan dan pola yang memperlihatkan situasi kebahasaan yang terjadi di Pulau Belitung. Hal tersebut akan lebih jelas dipaparkan melalui penjelasan menurut kelompok etima.

4.2.1 Kosakata Satu Etima

Kelompok kosakata satu etima merupakan kelompok yang paling mendominasi di Pulau Belitung yang berjumlah 176 peta. Kelompok ini terbagi satu etima dengan satu pelambang, satu etima dua pelambang, satu etima tiga pelambang, satu etima empat pelambang, satu etima lima pelambang, dan satu etima dengan enam pelambang. Kosakata satu etima dengan satu pelambang memiliki jumlah kata yang terbanyak dari kelompok kosakata satu etima yaitu 84 peta. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Kosakata Dasar Morish Swadesh Satu Etima Satu Pelambang

No.	No. Peta	Glos	Pelambang	Daerah Pakai
1	001	ABU	[abu]	1—12
2	003	AKAR	[akar]	1—12
3	008	APA	[apə]	1—12
4	009	API	[api]	1—12
5	011	ASAP	[asap]	1—12
6	017	BALIK	[balik]	1—12
7	020	BARU	[baru]	1—12
8	022	BATU	[batu]	1—12
9	025	BENAR	[bənar]	1—12
10	029	BERENANG	[bəɾənaŋ]	1—12
11	031	BERJALAN	[bəjalan]	1—12
12	035	BINTANG	[bintaŋ]	1—12
13	037	BULAN	[bulan]	1—12
14	038	BULU	[bulu]	1—12
15	045	CACING	[caciŋ]	1—12
16	054	DEBU	[dəbu]	1—12
17	069	EMPAT	[əmpat]	1—12
18	072	GARAM	[garam]	1—12
19	075	GIGI	[gigi]	1—12
20	084	HIJAU	[ijaw]	1—12
21	086	HITAM	[itam]	1—12
22	088	HUJAN	[ujan]	1—12
23	089	HUTAN	[utan]	1—12
24	092	IKAN	[ikan]	1—12
25	094	INI	[ini]	1—12
26	095	ISTERI	[bini]	1—12
27	098	JALAN (BER)	[jalan]	1—12
28	107	KANAN	[kanan]	1—12
29	113	KERING	[kəriŋ]	1—12
30	116	KUKU	[kuku]	1—12
31	117	KULIT	[kulit]	1—12
32	118	KUNING	[kuniŋ]	1—12
33	119	KUTU	[kutu]	1—12
34	121	LANGIT	[laŋit]	1—12
35	130	LIMA	[limaʔ]	1—12
36	132	LURUS	[lurus]	1—12
37	136	MALAM	[malam]	1—12
38	137	MATA	[matə]	1—12

39	142	MINUM	[minum]	1—12
40	145	NAMA	[namə]	1—12
41	148	ORANG	[uraŋ]	1—12
42	150	PANJANG	[panjaŋ]	1—12
43	151	PASIR	[paɕɪr]	1—12
44	158	POHON	[batəŋ]	1—12
45	161	PUSAR	[pusat]	1—12
46	171	SIANG	[siyaŋ]	1—12
47	173	SUAMI	[laki]	1—12
48	174	SUNGAI	[suŋay]	1—12
49	177	TAJAM	[tajam]	1—12
50	179	TALI	[tali]	1—12
51	180	TANAH	[tana]	1—12
52	181	TANGAN	[taŋaŋ]	1—12
53	183	TEBAL	[təbal]	1—12
54	184	TELINGA	[biɭŋ]	1—12
55	185	TELUR	[təluʔ]	1—12
56	188	TETEK	[susu]	1—12
57	191	TIGA	[tigə]	1—12
58	193	TIPIS	[tipis]	1—12
59	196	TUA	[tuwa]	1—12
60	197	TULANG	[tulaŋ]	1—12
61	200	USUS	[usus]	1—12

Dari tabel di atas, dapat diketahui 61 kata di atas memiliki penyebutan atau pelafalan yang sama di seluruh kecamatan di Pulau Belitung. Hal itu memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki konsep yang sama tentang kata-kata tersebut dan dapat dilihat pula hubungan kebahasaan yang terjadi di setiap wilayah cukup kuat. Kelas kata yang dominan dari kata-kata dalam kelompok satu etima dengan satu pelambang adalah kelas kata nomina, walaupun tetap ada kelas kata seperti adjektiva, pronomina, numeralia, dan verba. Sementara itu, kosakata budaya bidang satu etima satu pelambang ialah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan
Satu Etima Satu Pelambang

No. Peta	Glos	Pelambang	Daerah Pakai
211	(YANG) MANA	[noʔ manə]	1—12

Tabel 4.3 Kosakata Budaya Dasar Bidang Sistem Kekerabatan
Satu Etima Satu Pelambang

No. Peta	Glos	Pelambang	Daerah Pakai
212	KAKAK LAKI-LAKI (ABANG)	[abaŋ]	1—12
213	ABANG DARI ISTRI	[abaŋ ipar]	1—12
214	ABANG DARI SUAMI	[abaŋ ipar]	1—12
215	ABANGNYA AYAH/IBU	[paʔlɔŋ]	1—12
219	ADIK LAKI-LAKI AYAH/IBU	[busu]	1—12
220	ADIK PEREMPUAN AYAH/IBU	[busu]	1—12
223	ANAK DARI ABANG AYAH/IBU	[səpupu]	1—12
222	ANAK DARI ADIK AYAH/IBU	[səpupu]	1—12
228	ISTRI/SUAMI DARI ABANG/KAKAK	[ipar]	1—12
229	ISTRI/SUAMI DARI ADIK	[ipar]	1—12
230	KAKAK PEREMPUAN	[kakaʔ]	1—12
231	KAKAKNYA AYAH/IBU	[maʔlɔŋ]	1—12
235	NENEK	[nineʔ]	1—12

Tabel 4.4 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi
Satu Etima Satu Pelambang

No. Peta	Glos	Pelambang	Daerah Pakai
241	GOA	[guwə]	1—12
242	GOSONG	[gusɔŋ]	1—8, 10—12
244	HUTAN	[utan]	1—12
247	KARANG	[karaŋ]	1—12
249	KEPULAUAN	[kəpulawan]	1—12
257	PULAU	[pulaw]	1—12
260	SELAT	[səlat]	1—12
262	SUNGAI	[sunay]	1—12
263	TEBING	[təbiŋ]	1—2, 4—8, 10—12

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jumlah peta yang dimiliki kosakata budaya dasar bidang rupa bumi yang paling banyak untuk kelompok satu etima satu pelambang, berjumlah 13 kata. Jumlah tersebut juga termasuk jumlah yang banyak dibandingkan dengan kelompok etima yang lain. Kosakata satu etima satu pelambang di atas memiliki persamaan pelafalan dan konsep tentang kata tersebut.

Akan tetapi, ada dua peta yang memiliki perbedaan konsep di beberapa titik pengamatan, yaitu kata (263) ‘TEBING’ dan (242) ‘GOSONG’. Masyarakat pada titik pengamatan (3 dan 9), yaitu Kecamatan Sijuk dan Kecamatan Badau tidak memahami konsep ‘TEBING’ dan masyarakat Kecamatan Badau juga tidak mengerti konsep kata ‘GOSONG’. Hal tersebut disebabkan karena di daerah Badau tidak yang berada di tengah pulau, tidak mengetahui bentuk dari konsep ‘GOSONG’ yang memiliki konsep timbunan pasir di muara sungai atau tepi laut. Dari kedua contoh kata tersebut memperlihatkan bahwa tidak semua wilayah memiliki konsep yang sama untuk beberapa kata.

Selanjutnya, kosakata satu etima dengan dua pelambang pada kosakata dasar Morish Swadesh dan memiliki kosakata budaya dasar bidang memiliki jumlah 52 peta. Berikut ini adalah tabel kosakata satu etima dengan dua pelambang.

Tabel 4.5 Kosakata Dasar Morish Swadesh Satu Etima Dua Pelambang

No.	No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
1	002	AIR		[aiʔ]	2—12
				[aɛʔ]	1
2	005	ANAK		[anak]	1—4, 7—11
				[anaʔ]	5, 6, 12
3	006	ANGIN		[aŋin]	1—6, 8—12
				[aŋIn]	7
4	007	ANJING		[asuʔ]	1, 2, 4—12
				[asu]	3
5	021	BASA		[basaʔ]	1—7, 9—12
				[basa]	8
6	034	BINATANG		[bənatəŋ]	2, 4, 5, 7—11
				[binatəŋ]	1, 3, 6, 12
7	040	BUNUH		[bunɔ]	1—11
				[bunu]	12
8	043	BURUNG		[burɔŋ]	1—7, 9—12
				[buruŋ]	8
9	044	BUSUK		[busɔk]	1—7, 9—12
				[busuk]	8
10	051	DARAH		[dara]	1, 2, 4—12
				[darah]	3

11	053	DAUN		[daun]	2—12
				[daɔn]	1
12	064	DIRI (BER)		[bədiri]	2—12
				[diri]	1
13	066	DUA		[duwaʔ]	2, 3—10, 12
				[duwa]	1, 11
14	078	GUNUNG		[gunɔŋ]	2—12
				[gunuŋ]	1
15	081	HATI		[ati]	1—8, 10—12
				[hati]	9
16	082	HIDUNG		[idɔŋ]	2—12
				[hidɔŋ]	1
17	083	HIDUP		[idup]	2—12
				[idɔp]	1
18	085	HISAP		[isap]	1—3, 6—8, 10
				[ɲisap]	4, 5, 9, 11, 12
19	087	HITUNG		[ɲitɔŋ]	1, 4, 5, 8, 9, 11, 12
				[itɔŋ]	2, 3, 6, 7, 10
20	096	ITU		[itu]	1—4, 6—12
				[tutey]	5
21	099	JANTUNG		[jantɔŋ]	1, 3—7, 10—12
				[jantuŋ]	2, 8, 9
22	103	KAKI		[kaki]	1, 3—12
				[kakiʔ]	2
23	110	KECIL		[kæciʔ]	2—4, 6, 8, 9, 11
				[kæcit]	1, 5, 7, 10, 12
24	111	KELAHI (BER)		[bəkəlay]	1, 4—8, 12
				[bəsakat]	2, 3, 9—11
25	115	KOTOR		[kutɔr]	1—3, 5—9, 11, 12
				[kɔtɔr]	4, 10
26	122	LAUT		[laut]	2—12
				[laɔt]	1
27	124	LEHER		[lɛr]	1, 2, 4, 9, 10, 12
				[liher]	3, 5—8, 11
28	127	LICIN		[licin]	2—12
				[licIn]	1
29	128	LIDAH		[lida]	1—4, 6—11
				[lidah]	5, 12
30	140	MERAH		[mira]	1—5, 7—12

				[mera]	6
31	147	NYANYI		[ɲapi]	1—, 10, 11
				[bəɲapi]	9, 12
32	156	PERUT		[pərut]	2—12
				[pərɔt]	1
33	162	PUTIH		[pute]	1—7, 9—12
				[puti]	8
34	163	RAMBUT		[rambut]	2—12
				[rambɔt]	1
35	168	SEDIKIT		[sikit]	2—12
				[dikit]	1
36	169	SEMPIT		[səmpit]	1, 2, 4—12
				[sepit]	3
37	170	SEMUA		[səmuwa]	1, 6—12
				[səmuwə]	2—5
38	176	TAHUN		[taʔn]	2—12
				[taɔn]	1
39	182	TARIK		[narik]	1, 4—7, 9, 11
				[tarik]	2, 3, 8, 10, 12
40	187	TERTAWA		[kətawaʔ]	1, 3, 6, 7, 11, 12
				[kətawa]	2, 4, 5, 8—10
41	195	TONGKAT		[tuŋkat]	2—12
				[tɔŋkat]	1

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa perbedaan pelambang terjadi akibat beberapa faktor, yaitu perbedaan fonem vokal dan kosonan, penambahan imbuhan atau fonem, dan pengurangan fonem yang tidak mengubah makna. Perbedaan fonem vokal terjadi menyebar di suku kata awal, ataupun di suku kata akhir. Contoh perbedaan fonem vokal di suku kata awal terjadi pada nomor (034) 'BINATANG' dengan pelambang [bənatəŋ] dan [binatəŋ]. Kedua kata tersebut berasal dari kata Melayu, di Pulau Belitung kata [bənatəŋ] lebih dominan digunakan dibandingkan kata [binatəŋ]. Kedua kata tersebut hanya berbeda pada penyebutan fonem vokal /ə/ pada [bənatəŋ] dan /i/ pada [binatəŋ]. Contoh lainnya sebagai berikut.

Perbedaan fonem vokal yang terjadi di suku kata akhir, contoh katanya ialah pada nomor peta (122) 'LAUT' dengan pelambang [laut] dan [laɔt]. Kata [laut] dan [laɔt] memang tidak berbeda etima karena hanya dibedakan oleh satu fonem

vokal dan tidak mengalami perbedaan makna. Kedua kata tersebut hanya berbeda pada penyebutan fonem vokal /u/ pada [laut] dan /ɔ/ pada [laɔt]. Kata [laɔt] digunakan hanya di salah satu daerah di Pulau Belitung, yaitu di Kecamatan Membalong. Hal tersebut memberikan dugaan bahwa bahasa di Kecamatan Membalong memiliki ciri khas, tetapi hal ini masih harus diteliti lebih lanjut. Perbedaan fonem vokal juga terjadi di akhir kata, yaitu pada peta atau kata nomor (162) ‘PUTIH’ pelambang yang didapat ialah [pute] dan [puti], fonem vokal /e/ pada [pute] dan /i/ pada [puti]. Pelambang [puti] hanya berada di titik pengamatan (8), yaitu Kecamatan Dendang.

Selain itu, perbedaan fonem terjadi bukan hanya fonem vokal tetapi juga fonem konsonan. Perbedaan fonem konsonan terjadi pada kata nomor (168) ‘SEDIKIT’, yaitu pada pelambang [sikit] dan [dikit]. Fonen konsonan /s/ pada [sikit] dan /d/ pada [dikit] merupakan variasi bebas, karena perbedaannya terletak pada satu fonem dalam urutan yang sama, yaitu pada awal kata.

Tabel 4.6 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan
Satu Etima Dua Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
203	LAKI-LAKI		[laki]	1—9, 11, 12
			[noʔ laki]	10

Tabel 4.7 Kosakata Budaya Dasar Bidang Sistem Kekerabatan
Satu Etima Dua Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
225	ANAKNYA CUCU		[cicit]	1—5, 7, 9—12
			[cucuʔ]	6, 8
226	BESAN		[bisan]	1—9, 11, 12
			[besan]	10
227	CUCU		[cucuʔ]	1—3, 5—11
			[cucu]	4, 12
232	KAKEK		[kakiʔ]	1—10, 12
			[kakeʔ]	11
234	MERTUA		[mərtuwə]	1, 5—8, 11, 12
			[məntuwə]	2—4, 9, 10

236	ORANG TUA KAKEK/NENEK		[datuʔ]	2—12
			[datoʔ]	1

Tabel 4.8 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi
Satu Etima Dua Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
243	GUNUNG		[gunɔŋ]	2—12
			[gunuŋ]	1
248	KAWAH		[kawa]	3—11
			[kawah]	12
250	LAUT		[laut]	2—12
			[laot]	1
252	MATA AIR		[matə aiʔ]	2—12
			[matə æʔ]	1
259	SAMUDERA		[samudra]	2—4, 6—10, 12
			[samʊdra]	5
261	SEMENANJUNG		[tanjɔŋ]	4—6, 8, 11—12
			[tanjuŋ]	2, 3, 7, 9

Tabel di atas memperlihatkan bahwa kosakata budaya dasar bidang sistem kekerabatan dan rupa bumi mendominasi kelompok satu etima dengan dua pelambang. Proses perbedaan pelambang yang terjadi pada kedua kosakata ini sama dengan kosakata dasar Morish Swadesh, yaitu perubahan fonem vokal dan konsonan. Contohnya pada peta nomor (226) ‘BESAN’ pelambang [bisan] memiliki fonem /i/, sedangkan pelambang [besan] memiliki fonem /e/.

Tabel 4.9 Kosakata Dasar Morish Swadesh Satu Etima Tiga Pelambang

No.	No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
1	036	BUAH		[buwa]	4—12
				[buwah]	3
				[bɔwa]	1, 2
2	042	BURUK		[burɔʔ]	1, 4--7, 11
				[burɔk]	2, 3, 9, 10, 12
				[buruk]	8
3	057	DENGAR		[dəŋar]	2, 3, 6—10

				[nəŋar]	1
				[ŋandəŋar]	4, 5, 11, 12
4	058	DI DALAM		[də dalam]	2--4, 6—10
				[di dalam]	5, 11, 12
				[taŋ dalam]	1
5	060	DI SINI		[də sinɛʔ]	2--10, 12
				[di sinɛʔ]	11
				[taŋ sinɛʔ]	1
6	067	DUDUK		[dudək]	3, 4, 7--9, 11, 12
				[dudɔʔ]	2, 5, 10
				[duduk]	1, 6
7	070	ENGKAU		[kau]	2, 3, 6, 7, 9, 10, 12
				[kaɔ]	1, 11
				[kaw]	4, 5, 8
8	090	IA		[diyə]	1--4, 9, 10, 12
				[diə]	7, 8, 11
				[iyə]	5, 6
9	112	KEPALA		[kəpalaʔ]	2—11
				[kəpala]	12
				[palaʔ]	1
10	114	KIRI		[kiriʔ]	3--9, 11
				[kiri]	2, 10, 12
				[kirɛʔ]	1
11	125	LELAKI		[laki]	1, 2, 4--9, 11, 12
				[ləlaki]	3
				[noʔ laki]	10
12	144	MUNTAH		[muta]	1, 2, 5--10, 12
				[mɔta]	4
				[munta]	11, 3
13	157	PIKIR		[pikɛr]	1--4, 7, 10—12
				[pikir]	8
				[miker]	5, 6, 9
14	164	RUMPUT		[rumpɔt]	2, 4, 6—12
				[rumpɔt]	1
				[rumpɔt]	3, 5
15	172	SIAPA		[sapə]	1, 2, 4—9
				[siapə]	3, 10
				[siyapə]	11, 12
16	186	TERBANG		[tərabəŋ]	2--4, 7--9, 12
				[tərabəŋ]	1, 5, 10, 11
				[təbəŋ]	6

Dari tabel di atas dapat terlihat dalam satu kata terjadi tiga variasi pelambang yang berbeda. Perbedaan yang terjadi mencakup proses penggantian fonem, penambahan fonem, pengurangan fonem, dan penambahan imbuhan. Proses yang paling dominan yang terjadi pada kelompok kata satu etima tiga pelambang, yaitu proses penggantian fonem dan penambahan fonem.

Tabel 4.10 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan
Satu Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
206	ANAK GADIS KECIL		[dayaŋ]	3--5, 7—12
			[yaŋ]	2
			[naʔ dayaŋ]	6

Tabel 4.11 Kosakata Budaya Dasar Bidang Sistem Kekerabatan
Satu Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
216	ADIK		[adiʔ]	4, 8, 9, 10
			[adeʔ]	1--3, 5--7, 12
			[ade]	11
217	ADIK DARI ISTRI		[adiʔ ipar]	4, 8, 9, 10
			[adeʔ ipar]	1--3, 5--7, 12
			[ade ipar]	11
218	ADIK DARI SUAMI		[adiʔ ipar]	4, 8, 9, 10
			[adeʔ ipar]	1--3, 5--7, 12
			[ade ipar]	11
233	MENANTU		[mənantu]	4, 8, 9, 11
			[bənantu]	2, 3, 5--7, 10, 12
			[nantu]	1

Tabel 4.12 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi
Satu Etima Tiga Pelambang

No.	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
-----	------	---------	-----------	--------------

Peta				
237	AIR TERJUN		[aiʔ tərjun]	2, 3, 6, 8—12
			[aiʔ tərɔjun]	4, 5, 7
			[aɛʔ tərjun]	1
256	PEGUNUNGAN		[pəgununɔn]	2--4, 7—12
			[pəgunɔnɔn]	1
			[pəgunɔŋ]	6

Dari data tersebut, terlihat dominasi pada kosakata budaya dasar bidang sistem kekerabatan, yaitu perubahan fonem pada peta (216) ‘ADIK’, /i/ pada [adiʔ] menjadi fonem /ɛ/ pada [adɛʔ] dan sebaliknya. Tidak hanya perubahan fonem tetapi juga penghilangan fonem terjadi pada kata ‘ADIK’, fonem /ʔ/ pada [adɛʔ] mengalami penghilangan menjadi [adɛ] dan sebaliknya fonem /ʔ/ pada [adɛ] mengalami penambahan fonem menjadi [adɛʔ]. Hal tersebut, memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi pada setiap pelambang dalam satu glos atau kata tidak hanya disebabkan oleh satu proses, tetapi bisa terjadi dua proses dalam satu kata. Berikut tabel satu etima dengan empat pelambang hingga enam pelambang, untuk mengetahui perbedaan pelambang yang terjadi.

Tabel 4.13 Kosakata Dasar Morish Swadesh Satu Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
014	BAGAIMANA		[kiyapə]	1--3, 5, 6, 9—11
			[kiapə]	4
			[ciyapə]	12
			[kimanə]	7, 8
030	BERI		[bəriʔ]	2--4, 6--8, 10, 12
			[məriʔ]	5, 11
			[məri]	9
			[məɛʔ]	1
046	CIUM		[ciyum]	2--4, 6--8, 10, 12
			[nium]	1, 11
			[niyʊm]	5
			[niyum]	9
056	DENGAN		[kan]	1, 2, 4, 5, 7, 8, 10—12
			[kun]	3
			[kon]	9

			[kandiyə]	6
068	EKOR		[ikər]	2--5, 7--9, 12
			[ekər]	6
			[ɛkər]	10
			[ikɔʔ]	1, 11
			[gigIt]	2, 12
076	GIGIT		[gigit]	3, 4, 6—11
			[ʔgigIt]	1
			[ŋəngigit]	5
			[ŋapus]	2, 4, 5
080	HAPUS		[kapus]	8, 10, 12
			[apus]	3, 6, 7, 9, 11
			[apɔs]	1
			[umaʔ]	2, 4, 5, 7, 9—12
091	IBU		[uma]	6, 8
			[amaʔ]	1
			[mamaʔ]	3
			[səpu]	2, 3, 6--8, 10—12
194	TIUP		[səpɔ]	1
			[ŋəpu]	4
			[ŋəpu]	5, 9
			[ŋəpu]	5, 9

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa daerah titik pengamatan (1), yaitu Kecamatan Membalong memiliki kecenderungan berbeda penyebutan /u/ menjadi /ɔ/, seperti pada contoh peta nomor (080) ‘HAPUS’ memiliki pelambang [ŋapus], [kapus], dan [apus] yang berakhiran fonem /u/, sedangkan pelambang yang dihasilkan di Kecamatan Membalong, yaitu [apɔs] yang berakhiran /ɔ/.

Tabel 4.14 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan
Satu Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
207	GADIS REMAJA		[dayaŋ]	1--3, 7—12
			[yaŋ]	5
			[ladayaŋ]	4
			[naʔ dayaŋ]	6

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa titik pengamatan (1), yaitu Kecamatan Membalong dominan berbeda pelafalan dengan titik pengamatan yang lain, hanya di peta (014) 'BAGAIMANA' dan peta (056) 'DENGAN' titik pengamatan (1) sama dengan daerah atau titik pengamatan yang lain.

Tabel 4.15 Kosakata Dasar Morish Swadesh Satu Etima Lima Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
073	GARUK		[ŋukut]	2, 4, 8, 9
			[ŋukot]	1
			[ŋukŭt]	5
			[kukut]	3, 6, 7, 11, 12
			[kukŭt]	10
129	LIHAT		[liyat]	2, 4, 7, 8, 11, 12
			[liat]	3, 6, 10
			[ŋəliyat]	5
			[ŋəliyat]	1
			[ŋəliyət]	9
138	MATAHARI		[matahari]	3, 5--7, 11
			[matahari?]	2
			[matəhari]	4, 12
			[matəari]	1, 8, 10
			[məntari]	9
189	TIDAK		[nda?]	1, 8, 11, 12
			[ndak]	4, 10
			[ənda?]	5, 7, 9
			[tida?]	3
			[na?anda?]	6

Tabel 4.16 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi
Satu Etima Lima Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
264	TELUK		[təluk]	1, 3, 4, 8, 9
			[təlu?]	12
			[təɔk]	5--7, 11
			[təɔ?]	10
			[təlŭk]	2

Pada kelompok kosakata satu etima dengan lima pelambang, kelompok kosakata budaya dasar bidang hanya memiliki satu peta yaitu peta (264), yaitu ‘TELUK’. Perubahan pelambang pada kelompok satu etima dengan lima pelambang terjadi proses simulfiks. Contohnya pada peta (073) ‘GARUK’ salah satu pelambang [ɲukut] merupakan berian verba yang berverba dasar *kukut* yang memiliki fonem awal /k/. Berdasarkan toeri, jika fonem /k/ pada awal berubah menjadi /ɲ/, pelambang tersebut mengalami proses simulfiks.

Tabel 4.17 Kosakata Dasar Morish Swadesh Satu Etima Enam Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
097	JAHIT		[ɲəɲjait]	2, 3, 9,10
			[ɲəɲjaIt]	4, 5
			[jait]	7, 8, 11
			[jaIt]	6
			[ⁿ jaIt]	12
			[ɲaIt]	1
153	PENDEK		[pandək]	1
			[pindək]	2
			[pindək]	3, 7, 11, 12
			[pandək]	4, 5, 9, 10
			[pendek]	6
			[pandaʔ]	8

Dari tabel-tabel di atas terlihat bahwa kosakata dasar Morish Swadesh kelompok satu etima dengan lima dan enam pelambang tidak terlalu banyak dibandingkan dengan kelompok satu etima dengan satu ataupun dua pelambang. Berdasarkan data tersebut terlihat pula, titik pengamatan yang ada di Pulau Belitung lebih bervariasi. Namun, tetap perbedaan yang terjadi adalah perbedaan pelafalan dan tidak berhubungan dengan makna yang ada.

Pada kelompok kosakata satu etima di beberapa titik pengamatan terdapat perbedaan pelambang yang disebabkan adanya variasi bebas, protesis dan aferesis, epentesis dan sinkop, paragog dan apokop, serta metatesis. Hal ini akan dijelaskan lebih mendetail sesuai dengan proses perubahan yang terjadi.

Variasi bebas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah variasi yang terdapat pada lingkungan yang sama, terutama pada kata yang tidak berbeda makna. Pada kelompok kosakata satu etima terjadi sebanyak 63 peta. Berikut contoh perubahan yang disebabkan oleh variasi bebas.

a. fonem /i/ dan /ɛ/

AIR: [aiʔ] ↔ [aɛʔ]
 KIRI: [kiriʔ] ↔ [kireʔ]
 PIKIR: [pikir] ↔ [miker]
 EKOR: [ikɔr] ↔ [ɛkɔr]
 KAKEK: [kakiʔ] ↔ [kakeʔ]

b. fonem /i/ dan /e/

BESAN: [bisan] ↔ [bisən]
 MERAH: [mira] ↔ [mera]

c. fonem /i/ dan /ə/

BINTANG: [binatəŋ] ↔ [bənatəŋ]

d. fonem /i/ dan /I/

ANGIN: [aŋin] ↔ [aŋIn]
 LINCIN: [licin] ↔ [licIn]

e. fonem /u/ dan /ɔ/

BUNUH: [bunu] ↔ [bunɔ]
 BURUNG: [buruŋ] ↔ [burɔŋ]
 BUSUK: [busuk] ↔ [busɔk]
 DAUN: [daun] ↔ [daɔn]
 GUNUNG: [gunuŋ] ↔ [gunɔŋ]
 HIDUP: [idup] ↔ [idɔp]
 JANTUNG: [jantuŋ] ↔ [jantɔŋ]
 KOTOR: [kutɔr] ↔ [kɔtɔr]
 LAUT: [laut] → [laɔt]

f. fonem /u/ dan /ʊ/

TIUP: [sepu] ↔ [səpʊ]

g. fonem /ɔ/ dan /ʊ/

TAHUN: [taʊn] ↔ [taʊn]

h. fonem /a/ dan /ə/

SEMUA: [səmuwa] ↔ [səmuwə]

i. fonem /k/ dan /ʔ/

ANAK: [anak] ↔ [anaʔ]

j. fonem /s/ dan /d/

SEDIKIT: [sikit] ↔ [sikit]

k. fonem /t/ dan /n/

TARIK: [tarik] ↔ [narik]

l. fonem /d/ dan /n/

DENGAR: [dəŋar] ↔ [nəŋar]

m. fonem /p/ dan /m/

PIKIR: [pikər] ↔ [mikər]

n. fonem /b/ dan /m/

BERI: [bəriʔ] ↔ [məriʔ]

o. fonem /c/ dan /ɲ/

CIUM: [ciyum] ↔ [ɲiyum]

p. fonem /k/ dan /ɲ/

HAPUS: [kapus] ↔ [ɲapus]

GARUK: [kukut] ↔ [ɲukut]

q. fonem /ɲ/ dan /ŋ/

TIUP: [ɲəpu] ↔ [ŋəpu]

Perubahan pelambang terjadi pada kelompok kosakata satu etima tidak hanya disebabkan oleh variasi bebas, tetapi juga disebabkan beberapa proses, seperti protesis dan aferesis, yaitu penambahan dan pengurangan fonem di awal; epentesis dan sinkop, yaitu penambahan dan pengurangan fonem di tengah; dan paragoge dan apokope, yaitu penambahan dan pengurangan fonem di akhir (Keraf, 1984: 91). Proses tersebut terjadi di beberapa pelambang di daerah tertentu sebagai berikut.

a. Proteisi dan Aferesis

HATI → [ati][hati]

//↔ /h/

HIDUNG → [idɔŋ] [hidɔŋ]

//↔ /h/

HITUNG → [itɔŋ] [ɣitɔŋ]

//↔ /h/

IBU → [amaʔ] [mamaʔ]

//↔ /m/

TIDAK → [ndaʔ] [əndaʔ]

//↔ /ə/

b. Epentesis dan Sinkop

LEHER → [lɛr] [liɛr]

/ ↔ /ih/

LIHAT → [liat] [liyat]

/ ↔ /y/

c. Paragog dan Apokop

ANJING → [asu] [asuʔ]

//↔ /ʔ/

BASA → [basa] [basaʔ]

//↔ /ʔ/

DUA → [duwa] [duwaʔ]

//↔ /ʔ/

DARAH → [dara] [darah]

//↔ /h/

LIDAH → [lida] [lidah]

//↔ /h/

TERTAWA → [kətawa] [kətawaʔ]

//↔ /h/

d. Penambah atau Pengurangan Imbuhan di Awal

NYANYI → [ɲani] [bəɲani]

//↔ /bə/

DENGAR → [dəŋar] [ɣandəŋar]

//↔ /ɣan/

Dari analisis di atas, terlihat bahwa pada kelompok kosakata satu etima terjadi perubahan pelambang yang disebabkan oleh variasi bebas dan penambahan atau pengurangan fonem. Variasi bebas yang terlihat paling banyak dalam analisis di atas adalah perubahan fonem /u/ menjadi /ɔ/ ataupun sebaliknya sebanyak sembilan kata, salah satu contohnya pada kata ‘BURUNG’ (043) dengan pelambang [burɔŋ] dan [buruŋ]. Pemambahan dan pengurangan fonem pada kelompok ini terjadi paling banyak terjadi di awal, yaitu proteisi dan aferesis dan di akhir, yaitu paragog dan apokop. Pada bahasa di Pulau Belitung fonem /h/ banyak ditemukan bertambah atau berkurang dalam kata-kata dalam kelompok kosakata satu etima.

4.2.2 Kosakata Dua Etima

Kelompok dua etima dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 49 untuk kosakata dasar Morish Swadesh dan 8 untuk kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan, sistem kekerabatan, dan rupa bumi. Kosakata dasar Morish Swadesh terbagi kembali dalam enam kelompok dua etima, yaitu kelompok dua etima dua pelambang, dua etima tiga pelambang, dua etima empat pelambang, dua etima lima pelambang, dua etima enam pelambang, dan dua etima tujuh pelambang. Sementara itu, kosakata budaya dasar bidang hanya terbagi menjadi tiga kelompok dua etima, yaitu kelompok dua etima dua pelambang, dua etima tiga pelambang, dan dua etima empat pelambang.

Tabel 4.18 Kosakata Dasar Morish Swadesh Dua Etima Dua Pelambang

No.	No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
1	012	AWAN	♡	[awan]	1—11
			△	[pəŋarak]	12
2	019	BARING	□	[bariŋ]	1—4, 6, 8, 9, 11, 12
			♡	[galər-galər]	5, 7, 10
3	028	BERAT	△	[bərat]	1—4, 6—12
			♡	[ŋəŋandar]	5
4	032	BESAR	♡	[gəde]	1—3, 6—12
			△	[bəlaŋkay]	4, 5

5	039	BUNGA		[kəmbaŋ]	1—4, 6, 7, 11, 12
				[buŋə]	5, 8—10
6	048	DAGING		[daŋiŋ]	1—4, 6—12
				[isiʔ]	5
7	052	DATANG		[daʔaŋ]	1—4, 6—12
				[ŋampay]	5
8	055	DEKAT		[dəkaʔ]	2—9, 11, 12
				[dampiŋ]	1, 10
9	063	DINGIN		[dəmun]	1, 2, 3—5, 12
				[diŋiŋ]	6—11
10	096	ITU		[itu]	1—4, 6—12
				[tutey]	5
11	101	JAUH		[jaɔ]	1—4, 6—12
				[siyʊn]	5
12	105	KAMI		[kameʔ]	2—11
				[kitə]	1
13	111	KELAHI (BER)		[bəkeɭay]	1, 4—8, 12
				[bəsaʔat]	2, 3, 9—11
14	120	LAIN		[lain]	1—6, 8—12
				[beɖa]	7
15	135	MAKAN		[makan]	2—11
				[ŋəraɖak]	1
16	139	MATI		[mati]	1—4, 6—12
				[buntaŋ]	5
17	146	NAPAS		[napas]	2—8, 10—12
				[nawə]	1, 9
18	166	SAYA		[aku]	1, 2, 4—12
				[saya]	3
19	199	ULAR		[ular]	1—4, 6—10
				[sabaʔ]	5, 12

Peta dengan nomor (012) ‘AWAN’ dan 18 kata lain di atas, masuk ke dalam kelompok dua etima dua pelambang, kata-kata tersebut memiliki perbedaan leksikal untuk setiap pelambang. Pelambang dari kata ‘AWAN’ pada peta nomor (012), [awan] dan [pəŋarak]. Kedua pelambang tersebut memiliki perbedaan leksikal karena fonem yang digunakan tidak memiliki pola yang sama. Selain itu, dari tabel di atas dapat terlihat bahwa daerah pengamatan dengan titik pengamatan (5), yaitu Kecamatan Damar pada kelompok etima ini menjadi daerah yang paling berbeda dengan titik-titik pengamatan yang lain.

Tabel 4.19 Kosakata Budaya Dasar Bidang Sistem Kekerabatan
Dua Etima Dua Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
201	KAMI		[kameʔ]	2—12
			[kitə]	1
205	ANAK LAKI KECIL		[kulup]	1—5, 7—12
			[anaʔ kəcit]	6

Kosakata budaya dasar bidang sistem kekerabatan untuk kelompok dua etima dua pelambang hanya memiliki dua kosakata. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kosakata budaya dasar bidang tidak banyak mengalami perbedaan. Perbedaan wilayah terjadi di titik pengamatan (1), yaitu Kecamatan Membalong dan titik pengamatan (6), yaitu Kecamatan Manggar. Namun, tidak dapat memberikan gambaran bahwa kedua titik tersebut memiliki bahasa yang berbeda, sebab perbedaan hanya terjadi pada kelompok ini.

Tabel 4.20 Kosakata Dasar Morish Swadesh Dua Etima Tiga Pelambang

No.	No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
1	013	AYAH		[bapaʔ]	1, 3, 4, 8, 9, 12
				[aya]	2
				[ayah]	5—7, 10, 11
2	015	BAIK		[bagos]	1
				[baik]	2—4, 6—12
				[baiʔ]	5
3	065	DORONG		[suron]	1—3, 6—12
				[puron]	5
				[tolak]	4
4	093	IKAT		[ikat]	2—5, 7, 8, 10
				[ɲikat]	1, 6, 9, 11
				[nimpŭl]	12
5	133	LUTUT		[lutut]	2—9, 11, 12
				[lətŭt]	10
				[plaʔtət]	1
6	149	PANAS		[panas]	2, 4—9, 11, 12
				[haŋat]	3

				[aŋat]	1, 10
7	154	PERAS		[pəras]	2, 6—8, 10, 12
				[məras]	1, 3—5, 11
				[ramas]	9
8	165	SATU		[sikɔʔ]	2, 4—12
				[sikɔ]	3
				[sutɛʔ]	1
9	167	SAYAP		[sayap]	1—3, 6—8, 10—12
				[kəpak]	4, 5
				[kapak]	9
10	178	TAKUT		[takut]	2, 4—12
				[takɔt]	1
				[ləjuʔ]	3
11	190	TIDUR		[tiduʔ]	3—5, 7—9, 11, 12
				[tidu]	2, 6, 10
				[mutaʔ]	1
12	198	TUMPUL		[tumpul]	2—4, 6—12
				[tumpɔl]	1
				[səbul]	5

Tabel 4.21 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan
Dua Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
202	KITA		[kitə]	2—4, 6—12
			[kita]	1
			[kameʔ]	5

Tabel 4.22 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi
Dua Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
253	MUARA		[muwarə]	1, 3—7, 9, 11, 12
			[muarə]	8, 10
			[sunjay]	2

Kata yang masuk dalam kosakata dua etima tiga pelambang memiliki jumlah yang tidak terlalu banyak dibandingkan kelompok kosakata dua etima dua

pelambang. Kata yang masuk dalam kelompok etima ini memiliki perbedaan yang jauh dari segi fonetis. Oleh sebab itu, terbagi menjadi dua etima, tetapi ada dari salah satu pelambang yang tidak memiliki perbedaan yang jauh, seperti pada peta (065) ‘DORONG’, memiliki pelambang [surɔŋ] dan [ɲurɔŋ] yang hanya mengalami perbedaan, yaitu penggantian fonem /s/ menjadi /ɲ/ ataupun sebaliknya, dan pelambang [tolak] yang berbeda jauh dari kedua pelambang yang lain.

Tabel 4.23 Kosakata dasar Morish Swadesh Dua Etima Empat Pelambang

No.	No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
1	059	DI MANA		[də manə]	2—4, 6—9,11, 12
				[di manə]	10
				[taŋ manə]	1
				[kiyəpə]	5
2	062	PADA		[pada]	2—4, 6, 7,
				[kəpada]	5
				[amun]	8
				[mʊn]	10
3	074	GEMUK		[gəmək]	2, 3, 6, 7, 9—11
				[gəməʔ]	4, 5, 12
				[gəmək]	1
				[gəde]	8
4	104	KALAU		[kaləʔ]	1, 6--8, 12
				[kaluʔ]	2—4, 9, 10
				[kalə]	11
				[mʊn]	5
5	106	KAMU		[kau]	2, 3, 6—10, 12
				[kaw]	5
				[kaʊ]	1
				[mikaʔ]	4
6	123	LEBAR		[libar]	1—3, 5—8, 11, 12
				[ləbar]	10
				[ləbar]	4
				[gəde]	9
7	131	LUDAH		[luda]	3—10

			★	[ludah]	12
			☆	[bəluda]	11
			○	[liyor]	1, 2
8	134	MAIN (JALAN- JALAN)	☁	[ŋapaw]	1, 2, 4, 5, 7, 9, 11
			☆	[main]	3, 8
			★	[maIn]	6
			✧	[bəmain]	10, 12
9	152	PEGANG	◇	[kibit]	1, 2, 3, 7, 8, 10, 12
			◆	[kibiʔ]	6
			◊	[ŋibit]	4, 5, 9
			D	[migaŋ]	11
10	155	PEREMPUAN	◇	[noʔ bini]	2, 3, 6—9, 11, 12
			◆	[bini]	4, 10
			◊	[uraŋ bini]	5
			△	[əntinaʔ]	1
11	160	PUNGGUNG	△	[puŋgɔŋ]	2—7, 9—11
			▲	[puŋguŋ]	8
			⬆	[pingaŋ]	12
			□	[baŋ belakaŋ]	1
12	175	TAHU	♥	[tau]	2—5, 7—11
			♥	[taɔ]	1
			☁	[ŋərti]	12
			●	[ŋərəti]	6

Pada kelompok kosakata dua etima dengan empat pelambang, seperti pada peta nomor (062) ‘PADA’ memiliki dua pelambang [pada] dan [kəpada] yang masuk dalam satu etima dan dua pelambang lain, yaitu [amun] dengan [mŪn] masuk ke dalam satu etima pula. Jumlah pelambang seperti ini terdapat pula pada kata ‘TAHU’ (175). Namun ada pula pelambang satu etima yang minoritas seperti pada kata ‘GEMUK’ (074) yang memiliki pelambang [gəmoʔk], [gəmoʔ], [gəmuʔk], yang termasuk dalam satu etima dan pelambang [gəde] masuk ke dalam etima yang lain. Dari data juga dapat terlihat bahwa pelambang yang berbeda etima menjadi pelambang yang tidak dominan di tiap titik pengamatan. Hal tersebut memperlihatkan variasi bahasa yang digunakan di Pulau Belitung bervariasi

dalam hal pelafalan dan hanya di beberapa daerah yang memiliki penyebutan pelambang yang berbeda.

Tabel 4.24 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan
Dua Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
204	PEREMPUAN		[nɔʔ bini]	2, 3, 6—9, 11, 12
			[bini]	4, 10
			[uraŋ bini]	5
			[əntinaʔ]	1
208	LELAKI REMAJA		[bujaŋ]	1—3, 6—8, 10
			[labujaŋ]	4
			[nɔʔ bujaŋ]	9, 12
			[lʊp]	5

Tabel 4.25 Kosakata Budaya Dasar Bidang Sistem Kekerabatan
Dua Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
221	ANAK DARI ABANG		[anaʔ bɔwa]	1—5, 7, 9—11
			[anaʔ buwa]	12
			[kəpɔnakan]	8
			[pɔnakan]	6
222	ANAK DARI ADIK		[anaʔ bɔwa]	1—5, 7, 9—11
			[anaʔ buwa]	12
			[kəpɔnakan]	8
			[pɔnakan]	6

Kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan dan sistem kekerabatan dalam kelompok dua etima hanya mempunyai jenis hingga dua etima empat pelambang, yang berbeda dengan kosakata dasar Morish Swadesh yang memiliki pelambang hingga tujuh pelambang untuk dua etima. Dari data dilihat pula bahwa satu pelambang masih mendominasi titik pengamatan. Hal

tersebut memberikan dugaan bahwa bahasa yang ada di Pulau Belitung hanya ada satu bahasa.

Tabel 4.26 Kosakata Dasar Morish Swadesh Dua Etima Lima Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
010	APUNG	○	[timbul]	2, 4, 5, 7—9
		●	[nimbɔl]	1
		◐	[nimbɔ̃l]	6
		◑	[timbɔ̃l]	11—12
		△	[apɔŋ]	3
061	DI SITU	⊕	[də situʔ]	2, 3, 7--10, 12
		⊗	[də situ]	6
		⊕	[di situʔ]	11
		⊗	[taŋ sitɔʔ]	1
		○	[de sanaʔ]	4
077	GOSOK	◡	[gusɔk]	1, 3, 4, 6, 7, 11
		◢	[gusɔʔ]	2
		◣	[gosɔk]	8
		◤	[gusut]	10
		♥	[nikat]	5, 9, 12

Dari tabel-tabel di atas terlihat bahwa kosakata dua etima dengan lima pelambang memiliki jumlah yang tidak banyak, jumlahnya hanya tiga kosakata dari 200 kosakata Swadesh. Tabel di atas, memperlihatkan bahwa kelompok kosakata yang mendominasi adalah kosakata satu etima dan etima yang lain hanya berada di salah satu titik pengamatan, seperti peta bernomor (061) ‘DI SITU’ pelambang [də situʔ] mendominasi titik pengamatan yaitu 2, 3, 7—10, dan 12. Adapun pelambang yang lain hanya menempati satu titik pengamatan, seperti pelambang [də situ] di titik pengamatan 6, [di situʔ] di titik pengamatan 11, [taŋ sitɔʔ] di titik pengamatan 1, dan [de sanaʔ] yang berbeda etima di titik pengamatan 4. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dari kelompok dua etima dengan lima pelambang terdapat hanya satu bahasa yang ada di Pulau Belitung.

Tabel 4.27 Kosakata Dasar Morish Swadesh Dua Etima Enam Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
004	ALIR (ME)		[ɲalɛr]	1, 4, 7, 9, 11
			[ɲalir]	6
			[mənɲalir]	3, 8, 12
			[apʊt]	5
			[aput]	10
			[ɲapʊt]	2
049	DAN		[kan]	2, 4, 5, 7, 10—12
			[kun]	3
			[kɔn]	9
			[kandiyə]	6
			[dan]	8
			[ɲan]	1

Tabel 4.28 Kosakata Dasar Morish Swadesh Dua Etima Tujuh Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
024	BELAH (ME)		[miyak]	1
			[miyaʔ]	5
			[piyak]	3, 10, 12
			[piyaʔ]	7
			[bəla]	2, 4, 8, 11
			[bəlah]	9
			[ɲəmbəla]	6

Kosakata dari kelompok dua etima dengan enam dan tujuh pelambang hanya memiliki dua dan satu kata. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bahasa di Pulau Belitung memiliki variasi dalam pelafalan, namun jumlahnya tidak banyak. Jadi keadaan tersebut tidak berpengaruh dengan jumlah bahasa yang ada di Pulau Belitung.

Proses perbedaan pelambang pada kelompok kosakata dua etima terjadi seperti pada kelompok kosakata satu etima, yaitu terjadi variasi bebas, penambahan dan pengurangan fonem di awal, tengah, dan akhir. Variasi bebas yang terjadi pada 21 peta. Berikut analisis variasi bebas dan proses perubahan yang lain, pada kelompok kosakata dua etima.

A. Variasi Bebas

a. fonem /u/ dan /ɔ/

TAKUT: [takut] ↔ [takɔt]

TUMPUL: [tumpul] ↔ [tumpɔl]

GEMUK: [gəmək] ↔ [gəmək]

KALAU: [kaluʔ] ↔ [kalɔʔ]

KAMU: [kau] ↔ [kaɔ]

PUNGGUNG: [puŋguŋ] ↔ [puŋgɔŋ]

TAHU: [tau] ↔ [taɔ]

GOSOK: [gusɔk] ↔ [gɔsɔk]

DAN: [kun] ↔ [kɔn]

b. fonem /k/ dan /ʔ/

BAIK: [baik] ↔ [baiʔ]

c. fonem /s/ dan /ɲ/

DORONG: [surɔŋ] ↔ [ɲurɔŋ]

d. fonem /p/ dan /m/

PERAS: [pəras] ↔ [məras]

e. fonem /ə/ dan /a/

SAYAP: [kəpak] ↔ [kapak]

B. Protesis dan Aferesis

IKAT → [ikat][ɲikat]

// ↔ /ɲ/

PANAS → [aŋat][haŋat]

// ↔ /h/

C. Paragog dan Apokop

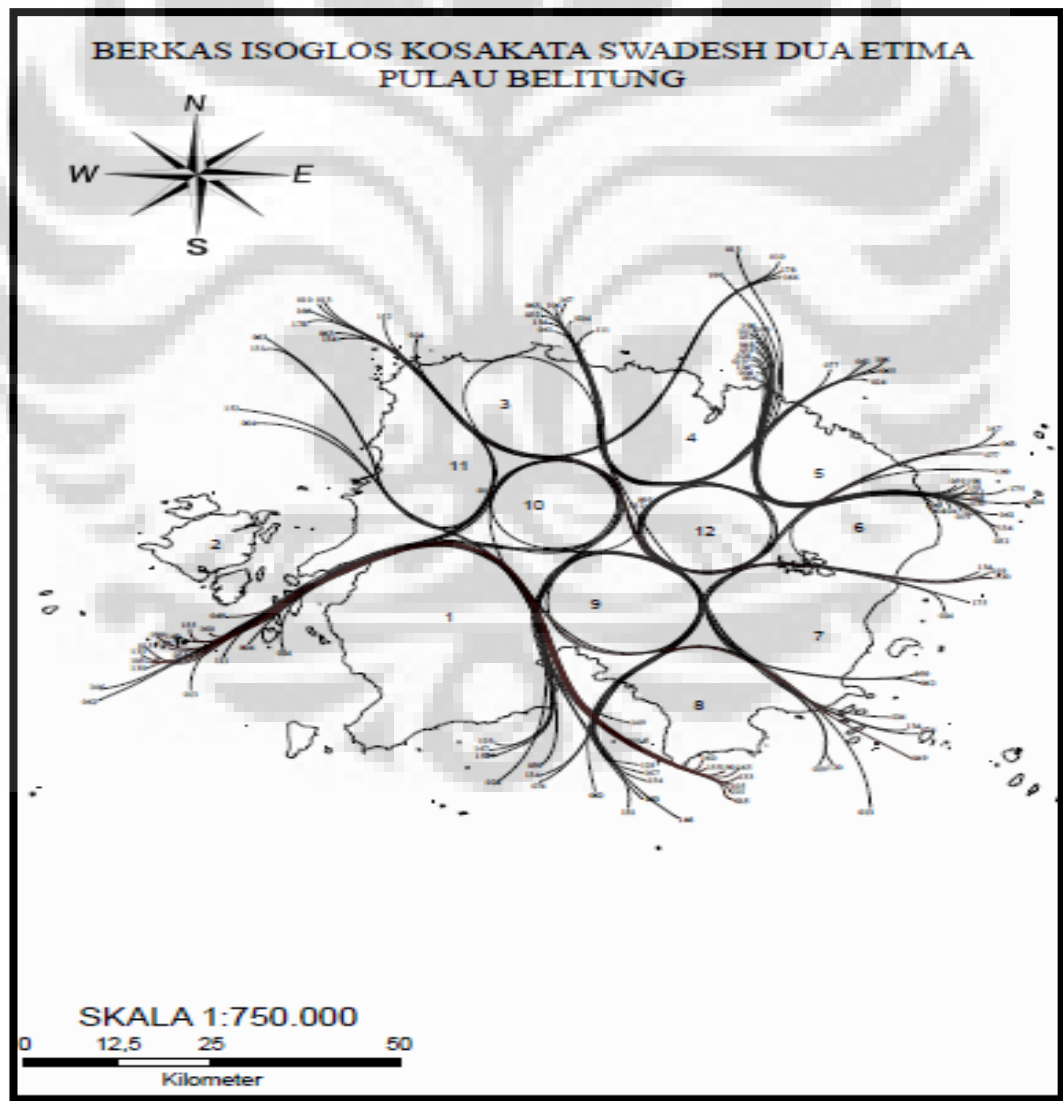
AYAH → [aya][ayah]

// ↔ /h/

Pada kelompok dua etima proses paragog dan apokop tidak ada, tetapi perubahan dua fonem dalam satu kata terjadi pada kelompok kosakata ini. Perubahan dua fonem terjadi pada kata 'LUTUT' (133), fonem /u/ menjadi /ə/ dan

/u/ menjadi /ʊ/, menghasilkan pelambang [lutut] menjadi [lətʊt] dan sebaliknya. Perbedaan yang terjadi dalam kelompok dua etima juga terjadi lebih dari satu proses dalam satu peta, seperti pada peta nomor (010) 'APUNG' dengan pelambang [timbul], [nimbɔl], [nimbʊl], [timbʊl], dan [apɔŋ], fonem /t/ ↔ /n/ dan /u/ ↔ /ɔ/ ↔ /ʊ/. Dari analisis di atas, perubahan pelambang yang terjadi pada kelompok kosakata dua pelambang yang paling dominan adalah variasi bebas.

Pelambang yang berbeda jauh dalam kosakata dapat menjadikan pelambang tersebut berbeda etima. Untuk membatasi daerah pakai antara satu etima dengan etima yang lain digunakan garis isoglos. Pembatas daerah pakai akan terlihat dengan menggunakan berkas isoglos. Berikut berkas isoglos kosakata Swadesh.



Gambar 4.29 Berkas Isoglos Dua Etima

Berdasarkan berkas isoglos di atas, terlihat tidak ada penumpukan isoglos yang signifikan, hanya ada pada titik pengamatan (1), yaitu kecamatan Membalong dan titik pengamatan (5), yaitu Kecamatan Damar sedikit penumpukan. Namun hal tersebut belum dapat menjadi suatu perbedaan bahasa antarwilayah di Pulau Belitung.

4.2.3 Kosakata Tiga Etima

Kosakata kelompok tiga etima dalam penelitian ini berjumlah 20 kosakata yang terbagi atas 15 kosakata dasar Morish Swadesh dan 5 kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan, sistem kekerabatan, dan rupa bumi. Kelompok tiga etima pada kosakata dasar Morish Swadesh memiliki pelambang hingga enam pelambang. Adapun kelompok tiga etima dari kosakata budaya dasar bidang, hanya memiliki dua jumlah pelambang, yaitutiga pelambang dan empat pelambang. Berikut akan dipaparkan lebih tentang kelompok kosakata tiga etima.

Tabel 4.30 Kosakata Dasar Morish Swadesh Tiga Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
100	JATUH		[jatuʔ]	2—4, 6—12
			[rəpak]	1
			[nələdup]	5

Tabel 4.31 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi
Tiga Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
239	BUKIT		[bukit]	5—12
			[ɡunɔŋ]	3
			[təgil]	2
254	PANTAI		[pantay]	1--9, 12
			[təparan]	10
			[pəŋkalan]	11
258	RAWA		[rawa]	1, 3--7, 11, 12
			[danaw]	8
			[amau]	10

Kasus perubahan fonem seperti aferesis, protesis, sinkop, apokop, metatesis, dan epentesis dalam penelitian kelompok tiga etima dengan tiga pelambang tidak akan dibahas, sebab pelambang yang dituturkan pada tiap-tiap titik pengamatan berbeda satu dengan yang lain. Jika dilihat, tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah kosakata budaya bidang dalam kelompok tiga etima tiga pelambang lebih banyak dibandingkan kosakata Swadesh. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kosakata budaya bidang lebih banyak mempunyai variasi pelambang untuk bahasa yang ada di Pulau Belitung.

Tabel 4.32 Kosakata Dasar Morish Swadesh Tiga Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
023	BEBERAPA		[bərapə]	3, 5, 7, 8
			[bəbərapə]	4, 6, 10, 12
			[bərapikɔ]	11
			[bapaʔ]	9
026	BENGKAK		[bəŋkak]	1, 2, 4, 7—12
			[bəŋkaʔ]	6
			[bincʊl]	3
			[kɪnɪŋ-kɪnɪŋ]	5
050	DANAU		[danaw]	1--4, 6--9, 11
			[amaw]	10
			[suŋay]	12
			[kulɔŋ]	5
109	KATA (BER)		[bəkatə]	6--8, 10
			[bəkata]	2, 4
			[bəcakap]	1, 3, 9, 11, 12
			[bəbahasə]	5

Tabel 4.33 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi
Tiga Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
251	LEMBAH		[lemba]	2--8, 11, 12
			[lempaʔ]	9
			[juraŋ]	1
			[balʊ gunuŋ]	10

255	PARIT		[bandar]	1, 3--5, 7, 8
			[bandaran]	9
			[parit]	2, 11-12
			[selokan]	6

Dari data di atas dapat terlihat bahwa pelambang yang berbeda etima dengan etima mayoritas hanya digunakan di salah satu titik pengamatan. Contohnya pada kata ‘DANAU’ (050) memiliki pelambang [danaw] menempati titik pengamatan 1—4, 6—9, dan 11, pelambang [amaw] masih satu etima menduduki titik pengamatan 10, [sunay] di titik pengamatan 12, dan [kulɔŋ] di titik pengamatan 5. Hal tersebut dapat diartikan bahwa bahasa yang mendominasi di Pulau Belitung hanya satu, bahkan memang bahasa yang digunakan di Belitung hanya ada satu. Akan tetapi, untuk menyatakan hal demikian, harus dilakukan penghitungan dialektometri terlebih dahulu.

Proses perubahan yang mengakibatkan pelambang yang diketahui berbeda adalah proses pengubahan fonem dan penambahan atau pengurangan fonem yang terjadi. Hal ini dapat memperlihatkan variasi bahasa yang ada di Pulau Belitung, namun karena jumlah yang didapat tidak terlalu banyak, tidak dapat berpengaruh terhadap penghitungan dialektometri untuk berbeda bahasa bahkan berbeda wicara sekali pun.

Tabel 4.34 Kosakata Dasar Morish Swadesh Tiga Etima Lima Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
016	BAKAR		[tunu]	1--3, 6, 10, 12
			[tunɔ]	7
			[nunu]	4, 5, 9
			[bakar]	8
			[manɣaŋ]	11
018	BANYAK		[bapak]	1, 2, 4, 5, 8—10, 12
			[bətambɔ̃n]	3
			[bətambun]	6
			[nambun]	7
			[pənɔ]	11
027	BENIH		[bəne]	4, 5, 7, 8, 12
			[bəni]	2
			[bənih]	3

			[bibit]	1, 11
			[tampar]	6, 9, 10
102	KABUT		[kabut]	3, 4, 6, 7, 8, 11—12
			[kabot]	1
			[kabŮt]	5
			[gəlap]	2
			[asap]	9
			[limpar]	1--3, 6, 7, 11, 12
126	LEMPAR		[ləmpar]	8
			[ŋəlimpar]	5
			[bandam]	4, 10
			[bəlitər]	9
			[təkak]	1, 4, 5, 10, 12
143	MULUT		[təkaʔ]	9
			[mulut]	3, 8, 11
			[mulŮt]	6
			[juŋər]	2, 7
				

Tabel 4.35 Kosakata Dasar Morish Swadesh Tiga Etima Enam Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
033	BILAMANA		[kiyapə]	1, 2, 5, 10, 11
			[kiyapəla]	3
			[kimanə]	6, 8
			[gimanə]	9
			[səbilə]	4, 7
			[mən]	12
108	KARENA		[karənə]	2, 5, 7, 10
			[karəna]	3, 4, 6
			[məjə]	1
			[muji]	9
			[muji]	11, 12
			[səbab]	8
159	POTONG		[tətak]	1, 4, 8, 10
			[tatak]	7
			[putəŋ]	3, 6, 9, 11
			[mutəŋ]	2
			[ŋərat]	5
			[kərat]	12
192	TIKAM		[tikam]	2, 4, 8, 10—12

	(ME)		[nikam]	1, 6
			[tusuk]	3
			[ɲucɔk]	5
			[nusɔk]	9
			[tidus]	7

Dari tabel kelompok tiga etima dengan lima dan enam pelambang terlihat bahwa perbedaan antarpelambang yang paling dominan adalah perbedaan yang disebabkan oleh perubahan bunyi atau fonem. Hal tersebut terjadi pada setiap peta dengan kelompok kosakata tiga etima lima dan enam pelambang. Perbedaan pelambang pada kelompok ini juga disebabkan karena penambahan atau pengurangan imbuhan, contohnya pada kata ‘LEMPAR’ (126) pelambang [limpar] ditambah dengan imbuhan *ɲə-* menjadi pelambang [ɲəlimpar] dan sebaliknya.

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa bahasa di Pulau Belitung hanya satu, karena pelambang yang digunakan banyak di titik pengamatan hanya ada satu pelambang. Contohnya pada kata ‘KABUT’ (102) yang memiliki pelambang [kabut] berada pada titik pengamatan (3—4), (6—8), dan (11—12) dan pelambang yang lain berada pada satu daerah, [kabɔt] pada titik pengamatan (1), [kabʊt] pada titik pengamatan (5), [gəlap] pada titik pengamatan, dan [asap] pada titik pengamatan (9).

Proses perubahan yang membuat pelambang dalam satu kata berbeda dalam kelompok kosakata tiga etima adalah variasi bebas, yaitu perubahan salah satu fonem yang tidak mengubah makna dan konsep. Selain itu, perubahan pelambang yang terjadi pada kelompok ini pada beberapa kata mengalami dua proses. Berikut penjelasan dari proses-proses tersebut.

A. Variasi Bebas

BENGKAK: [bəŋkak] ↔ [bəŋkaʔ]

KATA(BER): [bəkatə] ↔ [bəkata]

BAKAR: [tunu] ↔ [tunɔ]

BANYAK: [bətamɔŋ] ↔ [bətamɔn]

BENIH: [bəne] ↔ [bəni]

KABUT: [kabut] ↔ [kabɔt][kabʊt]

LEMPAR: [limpar] ↔ [ləmpar]

MULUT: [təkak] ↔ [təkaʔ]
mulut] ↔ [mulʊt]

BILAMANA: [kimanə] ↔ [gimanə]

KARENA: [karənə] ↔ [karəna]
[məjə] ↔ [muja] ↔ [muji]

POTONG: [tətak] ↔ [tatak]
[putɔŋ] ↔ [mutɔŋ]

TIKAM(ME): [tikam] ↔ [tikam]

Pada kelompok tiga etima variasi bebas masih mendominasi dalam proses perubahan pelambang dalam satu etima. Sementara itu, proses lain yang menyebabkan perubahan pelambang ialah penambahan imbuhan seperti pada kata dengan nomor peta (023) 'BEBERAPA' pelambang [bərapə] ditambah imbuhan *be-* menjadi [bəbərapə], dan sebaliknya. Penambahan satu fonem dan pengurangan atau penambahan fonem, terjadi pada kelompok ini, seperti kata 'DANAU' dengan nomor peta (050).

[danaw] → [anaw]

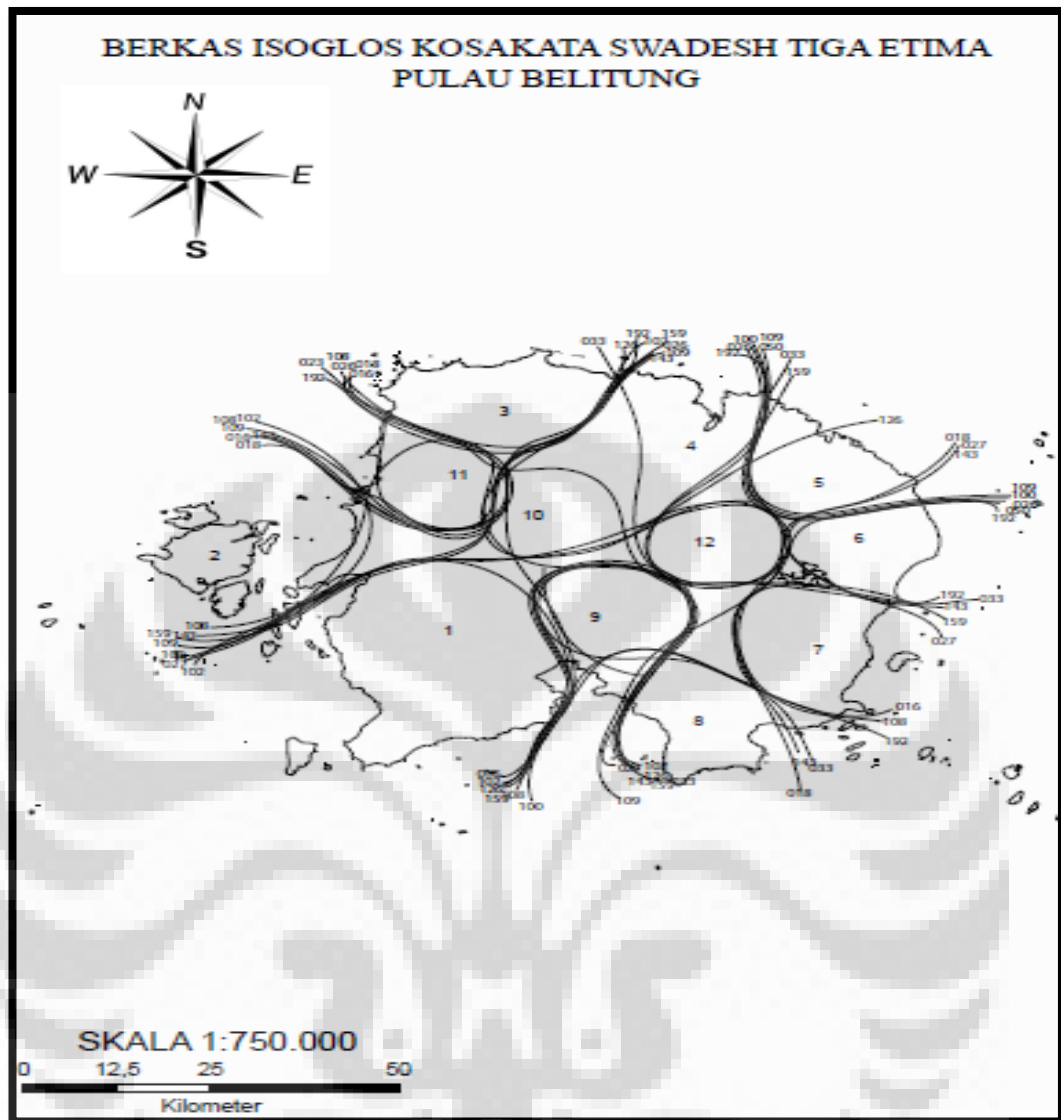
fonem /d/ hilang

[anaw] → [amaw]

fonem /n/ menjadi /m/

Perubahan pelambang pada kelompok tiga etima didominasi oleh variasi bebas, dan beberapa kata yang mengalami perubahan proses sebanyak dua kali. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kelompok kosakata tiga etima memiliki variasi pelambang yang perubahannya masih dapat dilihat dari segi fonetis.

Berkas isoglos tiga etima untuk kosakata Morish Swadesh dan kosakata budaya bidang dapat dilihat dibawah ini. Pada berkas isoglos tiga etima ini tidak terlihat penumpukan isoglos di seluruh titik pengamatan. Hal tersebut disebabkan jumlah etima pada kelompok ini hanya berjumlah dua puluh kosakata. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa ada kemungkinan bahasa yang ada di Pulau Belitung



Gambar 4.37 Berkas Isoglos Tiga Etima

4.2.4 Kosakata Empat Etima

Pada penelitian ini, peta yang masuk ke dalam kelompok empat etima berjumlah delapan dengan rincian sebagai berikut. Peta yang terdiri dari empat pelambang kosakata dasar Morish Swadesh berjumlah satu peta, empat etima lima pelambang berjumlah satu peta, empat etima enam pelambang berjumlah satu peta. Sementara itu, pada kosakata budaya bidang kelompok empat etima empat pelambang berjumlah satu, empat etima lima pelambang berjumlah dua peta, dan empat etima enam pelambang berjumlah satu. Pada kelompok ini, hanya terdapat satu peta atau kosakata pada setiap jenis pada kelompok empat etima.

Tabel 4.38 Kosakata Dasar Morish Swadesh Empat Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
041	(BER)BURU		[bərasuʔ]	1, 3, 4, 7—12
			[bəburu]	6
			[nimbak]	2
			[nuwar]	5

Tabel 4.39 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi
Empat Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
240	DANAU		[ləmba]	1—9
			[ləmpaʔ]	10
			[juraŋ]	11
			[balʊ gunuŋ]	12

Dari tabel di atas terlihat bahwa peta kelompok empat etima dengan empat pelambang hanya memiliki jumlah satu dari masing-masing kosakata Swadesh dan kosakata budaya bidang. Kelompok empat etima dengan empat pelambang ini tidak memperlihatkan bahwa bahasa di Pulau Belitung memiliki variasi, karena jumlahnya sangat sedikit. Berikut kelompok empat etima lima pelambang.

Tabel 4.40 Kosakata Swadesh Empat Etima Lima Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
047	CUCI		[nəsa]	4—6
			[nəsa]	2, 7--10, 12
			[məsʊ]	1
			[basɔ]	3
			[puçi]	11

Tabel 4.41 Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, Acuan dan Sistem Kekerabatan
Empat Etima Lima Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
209	LELAKI TUA		[kakiʔ]	1, 4, 7—10
			[kakeʔ]	11
			[paʔlon]	2, 3, 12
			[ikam]	5
			[naʔ tuwə]	6
210	WANITA TUA		[nineʔ]	1, 7—11
			[nineʔ tuwə]	6
			[maʔlon]	2, 3
			[datuʔ]	4
			[ikam]	5

Kelompok empat etima dengan lima etima di atas terlihat bahwa dari empat etima yang berbeda, ada satu etima yang memiliki dua pelambang yang memiliki persamaan fonem yang hanya berbeda karena proses pengubahan fonem, seperti pada kata “CUCI” pelambang fonem /n/ pada [nəsa] berubah menjadi fonem /p/ pada [pəsa], pelambang lain seperti [məsŭ], [baso], dan [puci] berbeda etima. Dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa pelambang yang mendominasi daerah pakai atau titik pengamatan adalah pelambang yang memiliki pelambang yang mirip atau sama dalam satu etima. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bahasa di Pulau Belitung di dominasi dengan pelambang yang memiliki variasi dalam pelafalan. Kelompok empat etima dengan enam pelambang adalah jenis terakhir pada kelompok empat etima. Berikut tabel kelompok empat etima dengan enam pelambang.

Tabel 4.42 Kosakata Dasar Morish Swadesh Empat Etima Enam Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
071	GALI		[ŋəkət]	2, 5, 7, 8, 12
			[kəkət]	3, 6, 10
			[nəluban]	4
			[ŋəluban]	9
			[galiʔ]	11

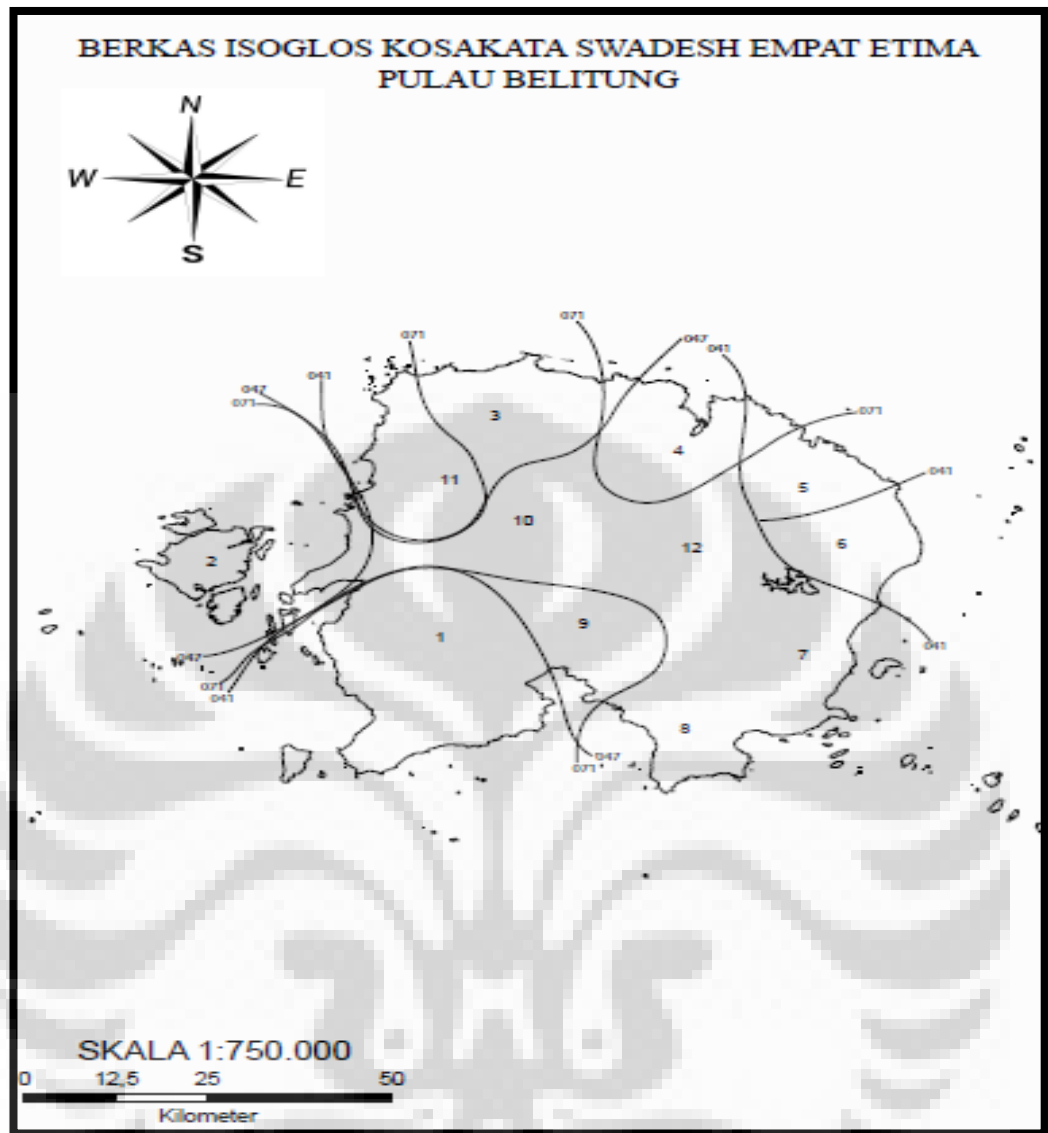
			[ŋalɛ]	1
--	--	---	--------	---

Tabel 4.43 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi
Empat Etima Enam Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
238	BENDUNGAN		[bənduŋan]	2, 3, 5, 9, 12
			[bəndɔŋan]	4, 7, 11
			[bəndɔŋ]	6
			[təbat]	8
			[dam]	1
			[pɔk]	10

Dari tabel di atas terlihat bahwa dominasi terjadi pada salah satu pelambang yang masuk ke dalama etima yang sama. Seperti pada kosakata dasar Morish Swadesh “GALI” (071) pelambang [ŋəkat] dan [kəkat] mendominasi titik pengamatan dengan [ŋəkat] menduduki daerah pakai atau titik pengamatan 2, 5, 7, 8, 12 dan [kəkat] menduduki titik pengamatan 3, 6, dan 10. Pelambang lain, seperti [nəlubaŋ], [ŋəlubaŋ], [galiʔ], dan [ŋalɛ] menduduki titik pengamatan 4, 9, 11, dan 1. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bahasa di Pulau Belitung didominasi oleh satu pelambang, namun pelambang tersebut memiliki variasi dalam pelafalan.

Adapun berkas isoglos empat etima untuk kosakata dasar Swadesh adalah sebagai berikut.



Gambar 4.44 Berkas Isoglos Empat Etima

Berkas isoglos kelompok empat etima tidak dapat memberikan gambaran situasi kebahasaan, karena jumlah kosakata pada kelompok ini hanya berjumlah delapan kosakata.

4.2.5 Kosakata Lima dan Enam Etima

Kelompok kosakata lima etima dalam penelitian ini hanya ditemukan dua peta, yaitu peta nomor 141 “MEREKA” dengan jumlah delapan pelambang dan 079 “HANTAM” dengan sembilan pelambang. Kedua kata tersebut berasal dari

kosakata dasar Swadesh, kosakata budaya dasar bidang tidak memiliki kelompok lima etima. Berikut tabel kosakata lima etima.

Tabel 4.45 Kosakata Dasar Morish Swadesh Lima Etima Delapan Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
141	MEREKA		[bədiya]	1
			[mundiya]	2
			[mədiyə]	10
			[mərəka]	3
			[mərəka]	6, 8
			[biyak-biyak]	5
			[mika?]	7, 9, 11, 12
			[kaw]	4

Tabel 4.46 Kosakata Dasar Morish Swadesh Lima Etima Sembilan Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
079	HANTAM		[hantam]	1, 6
			[antam]	3, 8
			[ŋantam]	4, 12
			[ajar]	2
			[hajar]	7
			[tabo]	5
			[nərapa?]	9
			[tərpa]	11
			[bantay]	10

Dari tabel di atas terlihat proses yang terjadi dalam pembeda pelambang yang masih masuk dalam satu etima ialah proses penggantian fonem dan penambahan atau pengurangan fonem. Penggantian fonem terjadi pada kata MEREKA, fonem /ɛ/ pada [mərəka] menjadi /e/ pada [məreka]. Adapun proses penambahan dan pengurangan fonem terjadi pada kata HANTAM, yaitu pelambang [antam] menjadi pelambang [hantam], ada penambahan fonem /h/ dan sebaliknya. Kedua kata tersebut memiliki variasi dalam menyebutkan kata dan antardaerah pun tidak mengerti satu dengan lain. Hal tersebut terlihat bahwa

bahasa di Pulau Belitung memiliki variasi bahasa namun hanya untuk beberapa kata.

Kelompok kosakata enam etima hanya ada satu yaitu enam etima enam pelambang. Kelompok tersebut hanya dimiliki oleh kosakata budaya dasar bidang sistem kekerabatan, sapaan, dan rupa bumi. Berikut tabel kosakata enam etima.

Tabel 4.47 Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi
Enam Etima Enam Pelambang

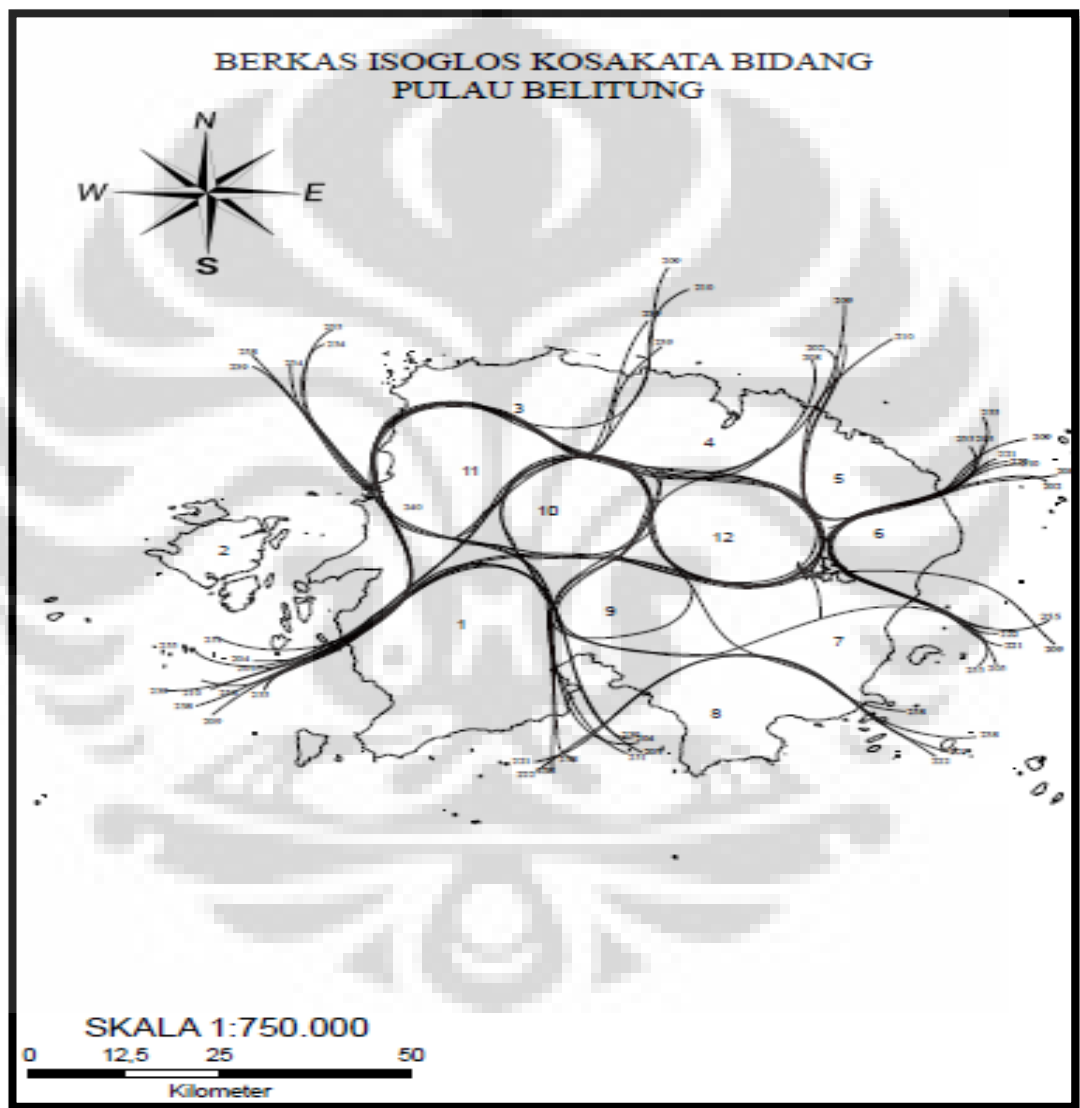
No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
246	KALI		[sunay]	1, 7, 8, 10
			[danaw]	2
			[bandar]	3
			[kali]	4—6
			[ai? arɔŋan]	9
			[kulɔŋ]	12

Melihat ketidaksamaan antara kelompok yang dimiliki kosakata dasar Morish Swadesh dan kosakata budaya dasar bidang, memberikan kecurigaan bahwa terjadi perbedaan di antara kedua kosakata tersebut. Hal ini masih terus dilakukan penelitian dan melihat hasil penghitungan dialektometri.

4.3 Bahasan Berkas Isoglos dan Penghitungan Dialektometri

Peta yang digunakan untuk membuat dua berkas isoglos di sini adalah 264 peta yang terbagi atas dua kelompok, yaitu 200 kosakata Swadesh, dan 64 kosakata budaya dasar bidang yang terbagi berdasarkan jenis yaitu, 11 kosakata budaya kata ganti, sapaan, dan acuan, 25 kosakata budaya dasar bidang sistem kekerabatan, dan 28 kosakata budaya bidang rupa bumi. Berkas isoglos dihasilkan dari penggabungan garis-garis isoglos yang terdapat pada peta bahasa yang dimasukkan ke dalam sebuah peta. Berkas isoglos yang dibuat berdasarkan kosakata Swadesh berjumlah satu peta dan kosakata budaya dasar bidang dari ketiga jenis tersebut menjadi satu berkas isoglos. Sementara itu, penghitungan dialektometri digunakan garis batas pemakaian bahasa, yaitu segitiga matraba. Setelah didapatkan hasil dari penghitungandialektometri akan dihasilkan jaring laba-laba.

sedikit berbeda dengan daerah sekitarnya. Adapun di Kecamatan Damar ini merupakan temuan baru, akan tetapi dapat diasumsikan bahwa di daerah Damar terjadi sedikit perbedaan disebabkan di daerah tersebut dekat dengan pusat kota Belitung Timur yang terdapat banyak suku yang telah bercampur. Namun, secara keseluruhan bahasa di Pulau Belitung menyebar merata. Hal tersebut terlihat dari tumpukan-tumpukan isoglos yang ada di setiap titik pengamatan.



Gambar 4.49 Berkas Isoglos Kosakata Budaya Dasar Bidang

Berkas isoglos kosakata budaya dasar bidang memperlihatkan penumpukan berkas isoglos di antara titik pengamatan satu dengan dua. Namun, untuk keseluruhan tidak terjadi penumpukan yang signifikan, dan dapat terlihat bahwa penyebaran bahasa terjadi dalam berkas isoglos ini.

4.3.2 Hasil Penghitungan Dialektometri

Berdasarkan penghitungan dialektometri pada tabel di bawah ini, terlihat bahwa bahasa di Pulau Belitung tidak mengalami perbedaan. Angka pada tabel dialektometri tertinggi mencapai 15%. Hal tersebut memiliki pengertian bahwa di antara titik pengamatan tidak mengalami perbedaan baik bahasa, dialek, subdialek, maupun wicara.

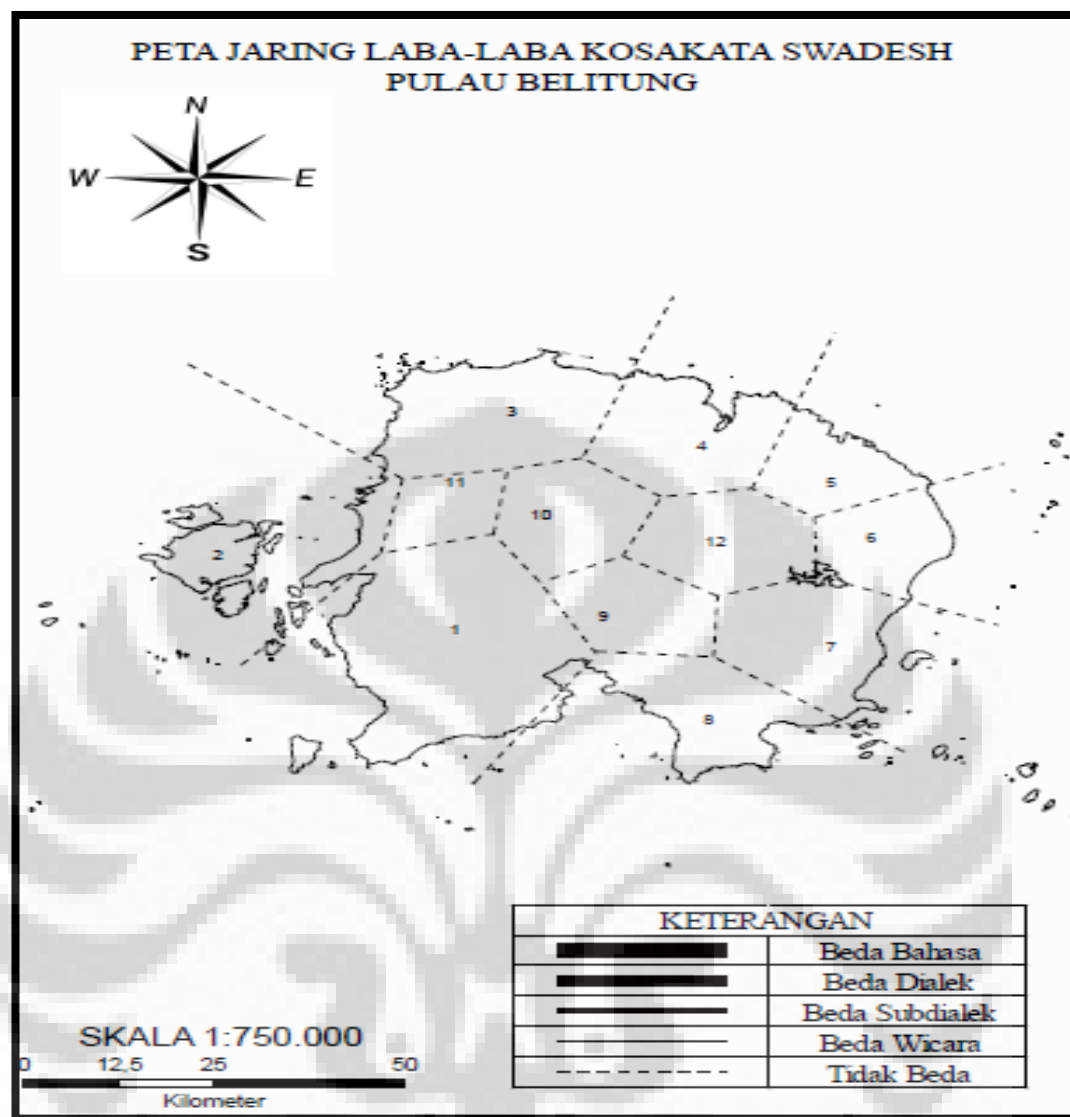
Tabel 4.50 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Swadesh

NO. TITIK PENGAMATAN	%	NO. TITIK PENGAMATAN	%
1.2	13%	5.6	17%
1.8	15%	5.12	15%
1.9	15%	6.7	8%
1.10	15%	6.12	8%
1.11	15%	7.8	9%
2.3	10%	7.9	13%
2.11	9%	7.12	9%
3.4	11%	8.9	12%
3.10	11%	9.10	13%
3.11	10%	9.12	13%
4.5	15%	10.11	11%
4.10	12%	10.12	12%
4.12	11%		

Keterangan:

- Terdapat Perbedaan Bahasa : >80%
 Terdapat Perbedaan Dialek : 61%--80%
 Terdapat Perbedaan Subdialek : 41%--60%
 Terdapat Perbedaan Wicara : 21%--40%
 Tidak Terdapat Perbedaan : ≤20%

Dari penghitungan dialektometri kosakata dasar Morish Swadesh di atas, terlihat bahwa persentase yang dihasilkan tidak ada yang melebihi 20%. Hal tersebut memiliki arti bahasa yang ada di antara titik satu dengan titik yang lain tidak mengalami perbedaan. Berikut visualisasi dengan jaring laba-laba sebagai berikut.



Gambar 4.51 Peta Jaring Laba-laba Kosakata dasar Morish Swadesh

Dari peta jaring laba-laba tersebut dapat terlihat bahwa bahasa di Pulau Belitung tidak mengalami perbedaan hanya sebatas perbedaan penglafalan yang terjadi di beberapa titik pengamatan. Sementara itu, penghitungan dialektometri kosakata budaya dasar bidang tidak sejalan dengan kosakata dasar Morish Swadesh. Berikut hasil penghitungan kosakata budaya dasar bidang.

Tabel 4.52 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

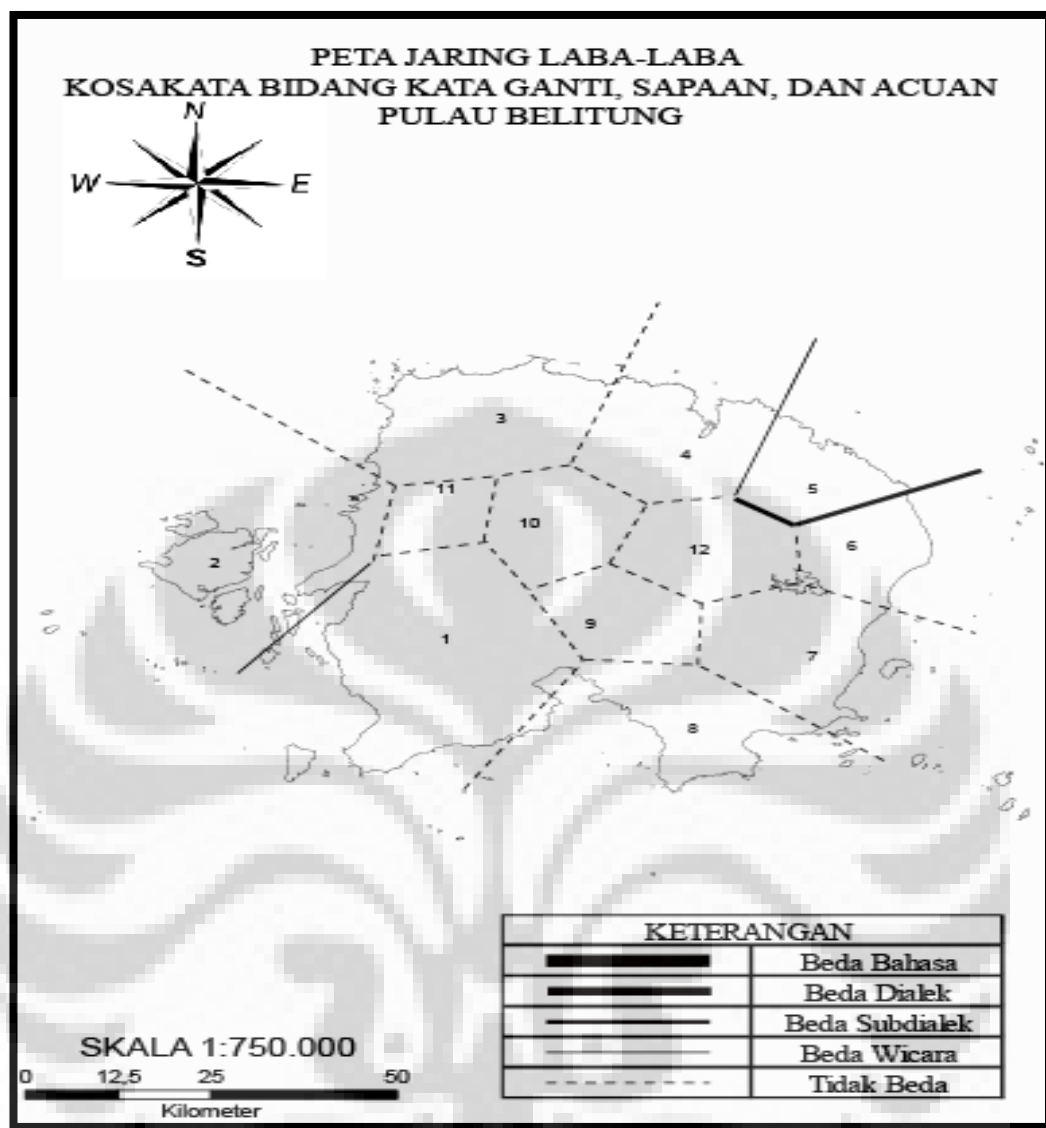
NO. TITIK PENGAMATAN	%	NO. TITIK PENGAMATAN	%
1.2	36%	5.6	45%
1.8	9%	5.12	45%

1.9	18%	6.7	18%
1.10	18%	6.12	27%
1.11	18%	7.8	0%
2.3	0%	7.9	0%
2.11	18%	7.12	18%
3.4	18%	8.9	0%
3.10	18%	9.10	0%
3.11	18%	9.12	18%
4.5	36%	10.11	0%
4.10	9%	10.12	18%
4.12	18%		

Keterangan:

Terdapat Perbedaan Bahasa : >80%
 Terdapat Perbedaan Dialek : 61%--80%
 Terdapat Perbedaan Subdialek : 41%--60%
 Terdapat Perbedaan Wicara : 21%--40%
 Tidak Terdapat Perbedaan : ≤20%

Penghitungan dialektometri kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan berbeda dengan kosakata dasar Morish Swadesh. Terdapat persentase yang cukup tinggi untuk beberapa titik seperti (1.2), (4.5), (5.6), dan (5.12). Titik pengamatan (1) dan (2), yaitu Kecamatan Membalong dan Kecamatan Selat Nasik memiliki tingkat perbedaan 36%, artinya kedua kecamatan tersebut berbeda wicara. Titik pengamatan (4) yaitu Kecamatan Kelapa Kampit memiliki tingkat perbedaan 36% dengan titik pengamatan (10), yaitu Kecamatan Badau. Sementara itu, titik pengamatan (5.6) dan (5.12), yaitu Kecamatan Damar memiliki perbedaan 45%, yaitu subdialek dengan Kecamatan Manggar dan Kecamatan Simpang Renggang untuk kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan. Berikut peta jaring laba-laba yang memvisualisasi tabel di atas.



Gambar 4.53 Peta Jaring Laba-Laba Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

Tabel 4.54 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Budaya Dasar Bidang Sistem Kekerabatan

NO. TITIK PENGAMATAN	%	NO. TITIK PENGAMATAN	%
1.2	0%	5.6	18%
1.8	18%	5.12	0%
1.9	0%	6.7	18%
1.10	0%	6.12	18%
1.11	0%	7.8	18%
2.3	0%	7.9	0%
2.11	0%	7.12	0%

3.4	0%	8.9	18%
3.10	0%	9.10	0%
3.11	0%	9.12	0%
4.5	0%	10.11	0%
4.10	0%	10.12	0%
4.12	0%		

Keterangan:

Terdapat Perbedaan Bahasa : >80%

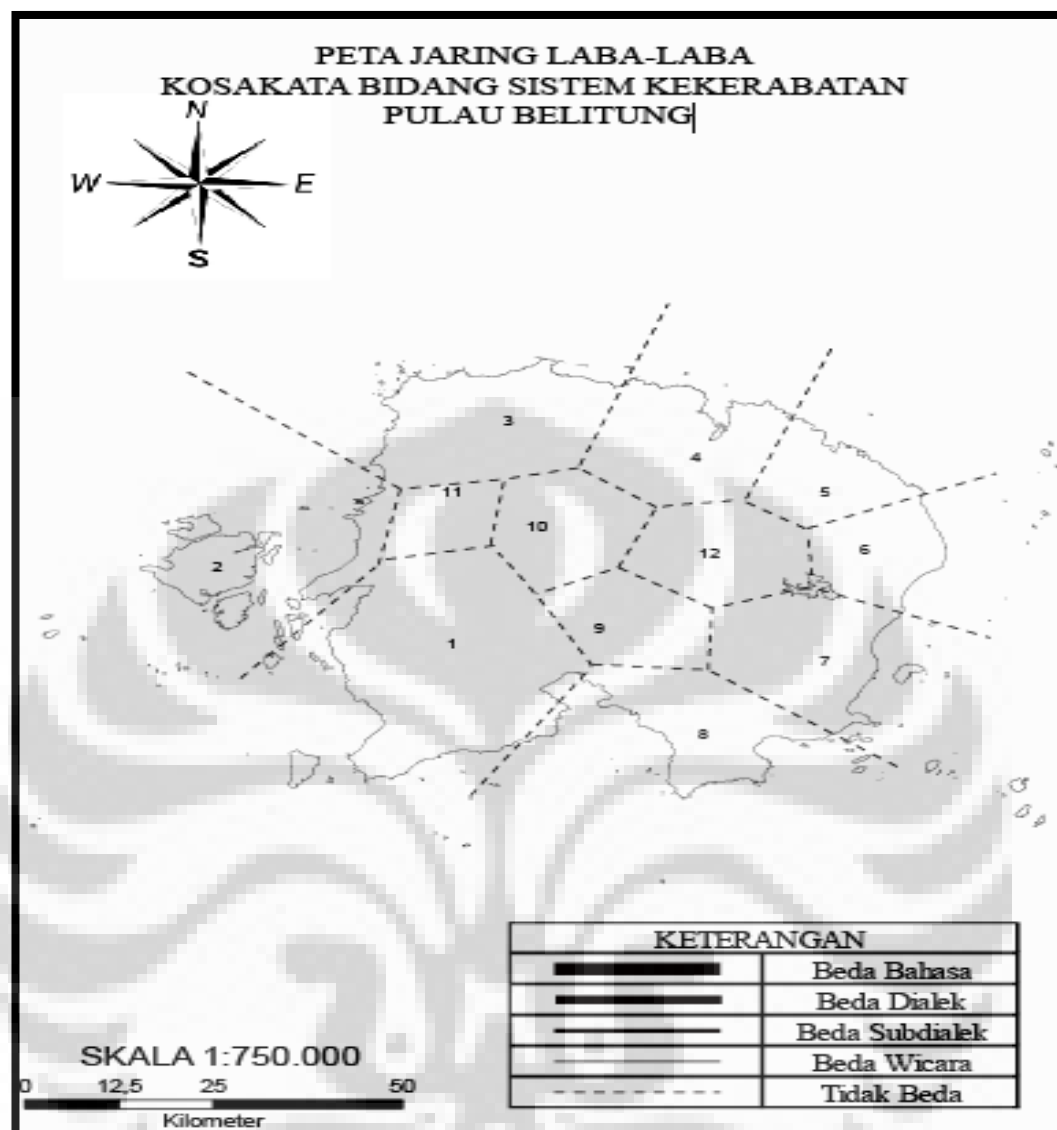
Terdapat Perbedaan Dialek : 61%--80%

Terdapat Perbedaan Subdialek : 41%--60%

Terdapat Perbedaan Wicara : 21%--40%

Tidak Terdapat Perbedaan : $\leq 20\%$

Dari penghitungan dialektometri yang di atas, terlihat kosakata budaya dasar bidang sistem kekerabatan tidak memiliki perbedaan bahasa, dialek, maupun wicara di setiap daerah di Pulau Belitung. Perbedaan persentase tertinggi ialah 18%. Hasil tersebut masih di bawah persentase 20%, yang memiliki arti tidak terdapat perbedaan bahasa, dialek, subdialek maupun wicara. Hal tersebut dapat terlihat dari jaring laba-laba kosakata budaya dasar bidang sistem kekerabatan. berikut ini.



Gambar 4.55 Peta Jaring Laba-Laba Kosakata Sistem Kekerabatan

Tabel 4.56 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi

NO. TITIK PENGAMATAN	%	NO. TITIK PENGAMATAN	%
1.2	29%	5.6	7%
1.8	21%	5.12	14%
1.9	29%	6.7	7%
1.10	32%	6.12	14%
1.11	39%	7.8	7%
2.3	25%	7.9	18%
2.11	29%	7.12	14%
3.4	11%	8.9	18%

3.10	32%	9.10	32%
3.11	25%	9.12	25%
4.5	7%	10.11	25%
4.10	29%	10.12	21%
4.12	21%		

Keterangan:

Terdapat Perbedaan Bahasa : >80%

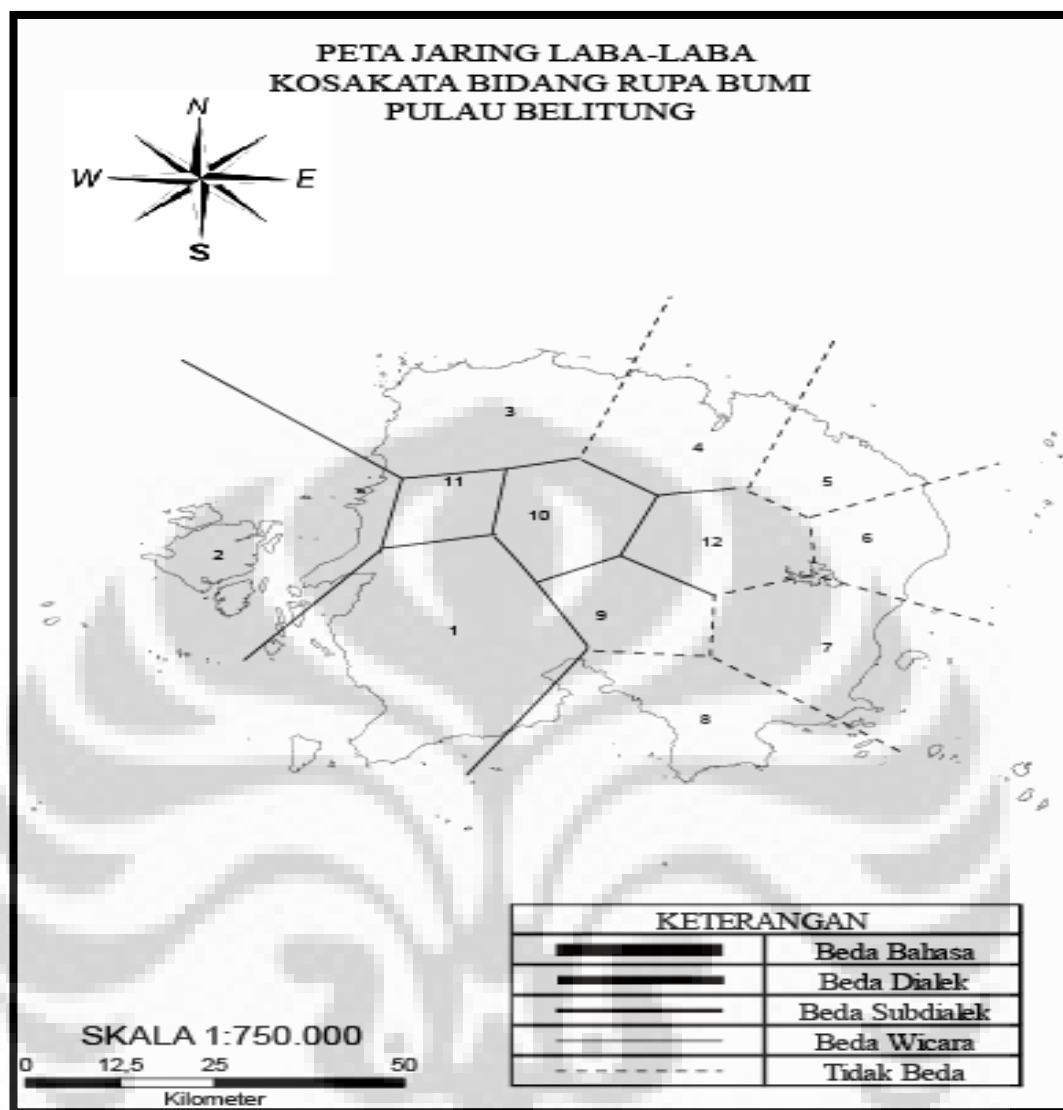
Terdapat Perbedaan Dialek : 61%--80%

Terdapat Perbedaan Subdialek : 41%--60%

Terdapat Perbedaan Wicara : 21%--40%

Tidak Terdapat Perbedaan : $\leq$ 20%

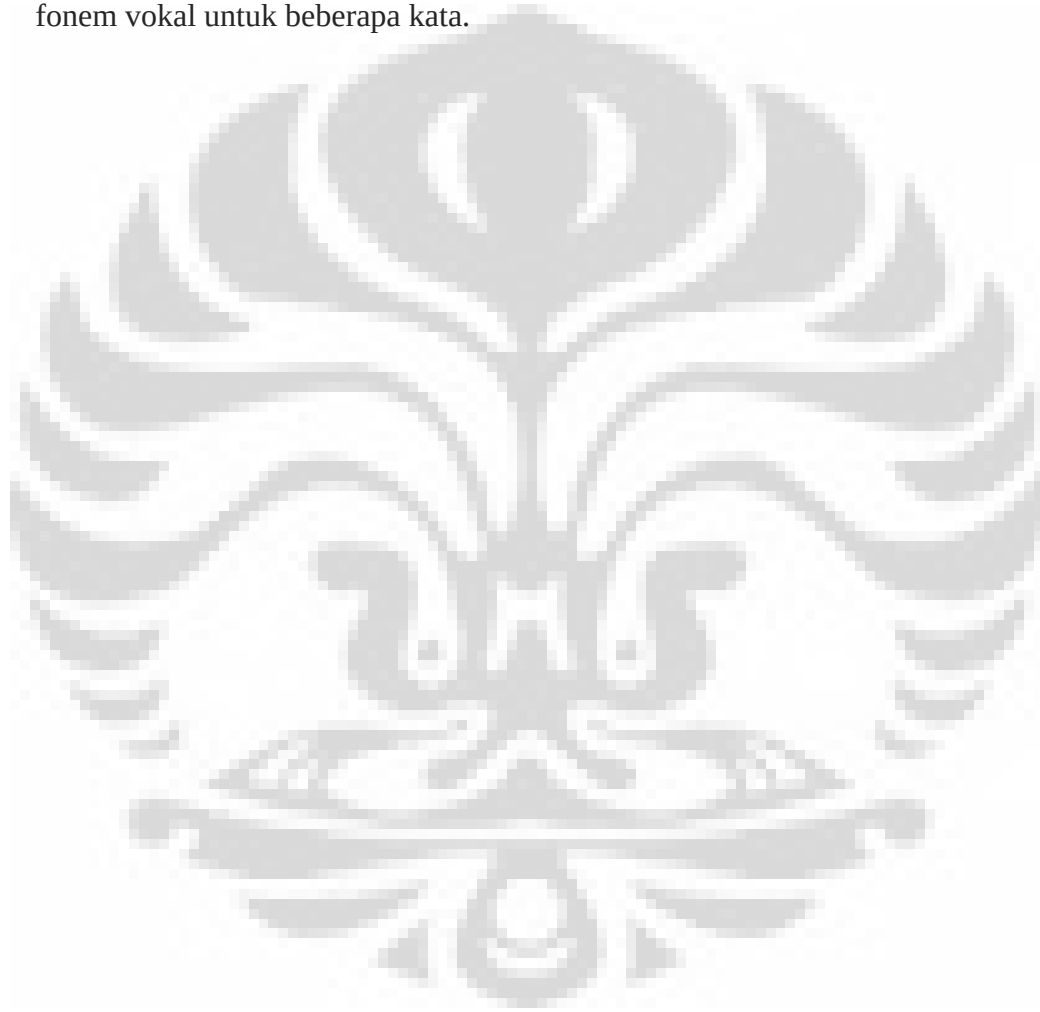
Dari tabel di atas terlihat bahwa perbedaan yang terjadi di Pulau Belitung terlihat pada kosakata budaya dasar bidang rupa bumi. Perbedaan terjadi adalah perbedaan wicara dengan persentase di atas 21%--40% yang terjadi di setiap daerah kecuali, di titik pengamatan yang berhubungan dengan titik pengamatan 3, 4, 5, 6, dan 7. Daerah tersebut memiliki persentase di bawah 20%. Hal tersebut dapat dilihat melalui jaring laba-laba kosakata budaya bidang rupa bumi.



Gambar 4.57 Peta Jaring Laba-Laba Kosakata Budaya dasar Bidang Rupa Bumi

Dari jaring laba-laba kosakata budaya dasar bidang rupa bumi terdapat perbedaan wicara di antara daerah Belitung dan Belitung Timur. Daerah yang berada di Kabupaten Belitung, seperti Kecamatan Membalong, Kecamatan Selat Nasik, Kecamatan Tanjung Pandan, dan Badau memiliki perbedaan wicara untuk kosakata budaya dasar bidang rupa bumi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh keadaan daerah di Kabupaten Belitung lebih bervariasi dari Kecamatan Membalong dan Sijuk yang masih belum banyak terjamah hingga perbedaan tempat seperti Kecamatan Selat Nasik yang berbeda pulau. Namun, untuk keseluruhan Bahasa di Pulau Belitung tidak mengalami perbedaan memiliki perbedaan.

Berdasarkan kedua penghitungan dialektometri kosakata dasar Morish Swadesh dan kosakata budaya dasar bidang dapat terlihat bahwa bahasa yang ada di Pulau Belitung tidak mengalami perbedaan, hanya saja pada penghitungan kosakata budaya dasar bidang titik pengamatan satu dan titik pengamatan dua mengalami perbedaan wicara. Hal tersebut masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Bahasa di Pulau Belitung hanya mengalami perbedaan dalam segi pelafalan kata, sebab di beberapa daerah memiliki ciri khas dalam menyebutkan fonem vokal untuk beberapa kata.



BAB 5

INTERPRETASI DATA

5.1 Pengantar

Bab sebelumnya membahas situasi kebahasaan di Pulau Belitung yang dilihat dari bahasan peta, tabel etima, dan berkas isoglos. Kelompok etima yang terdapat pada kosakata Swadesh dan kosakata sistem kekerabatan, sapaan, dan rupa bumi di Pulau Belitung berkisar satu etima hingga enam etima yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari berkas isoglos dua etima, tiga etima, empat etima, dan enam etima pada kosakata Swadesh dan berkas isoglos dua etima, tiga etima, empat etima, dan lima etima pada kosakata budaya bidang.

Berkas isoglos tersebut memperlihatkan bahwa bahasa di Pulau Belitung memiliki variasi pelafalan. Namun, hal tersebut tidak dapat dikatakan demikian, karena bahasa di Pulau Belitung didominasi oleh kelompok satu etima. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bahasa di Pulau Belitung memiliki variasi dalam pelafalan kata. Bahasan peta dilanjutkan dengan tahapan penghitungan dialektometri dan peta jaring laba-laba. Tahapan tersebut dapat memperlihatkan perbedaan antardaerah pengamatan di Pulau Belitung lebih rinci, apakah daerah pengamatan tersebut berbeda bahasa, dialek, subdialek, wicara, atau tidak memiliki perbedaan.

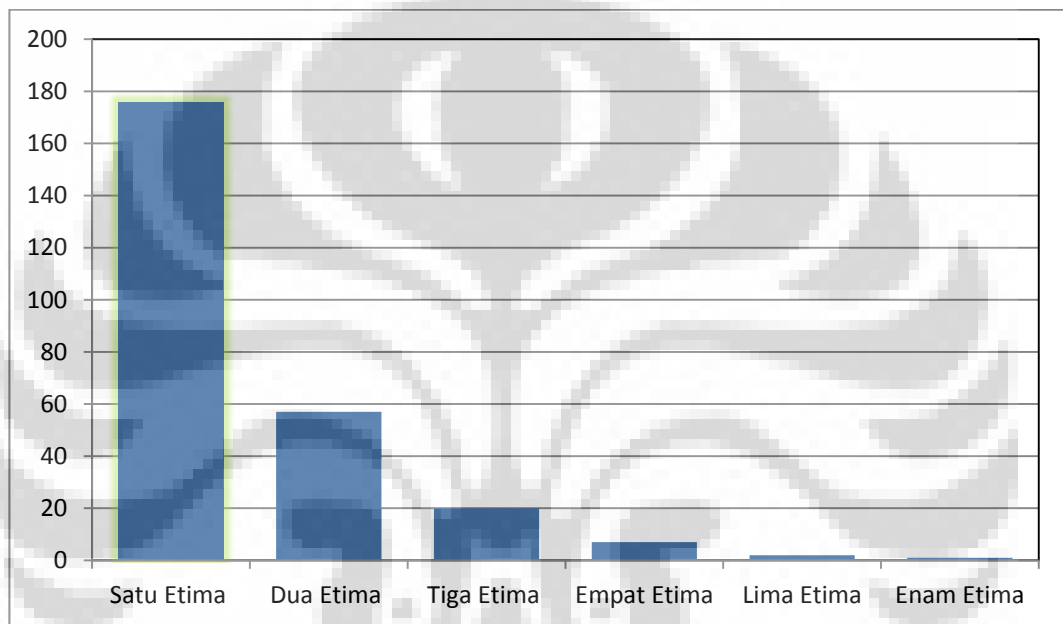
Interpretasi data dihasilkan dari penghitungan dialektometri dengan dua belas titik pengamatan dan berkas isoglos yang terdapat pada 263 peta. Interpretasi data digunakan sebagai penghubung antara penghitungan dialektometri dengan kondisi kebahasaan setempat. Hal tersebut diharapkan membuat pemahaman situasi kebahasaan menjadi utuh. Interpretasi juga dapat disebut penerapan metode kualitatif di samping metode kuantitatif yang telah dilakukan dengan penghitungan dialektometri.

Pada bab interpretasi ini juga akan dibahas referensi seputar penelitian yang berhubungan dengan Pulau Belitung seperti informasi lisan maupun tulisan dari masyarakat yang didapat di lapangan dan buku-buku referensi yang berkaitan dengan situasi kebahasaan Pulau Belitung akan dihubungkan dengan data yang

telah diolah untuk memberikan informasi yang lengkap mengenai situasi kebahasaan di Pulau Belitung. Gambaran mengenai dua belas wilayah yang diteliti akan dijelaskan dalam subbab-subbab di bawah ini.

5.2 Interpretasi Data

Data bahasa yang didapat dari penelitian langsung di Pulau Belitung yang telah dikelompokkan menghasilkan etima-etima dalam diagram berikut.



Gambar Tabel 5.1 Diagram Kosakata Dasar Morish Swadesh

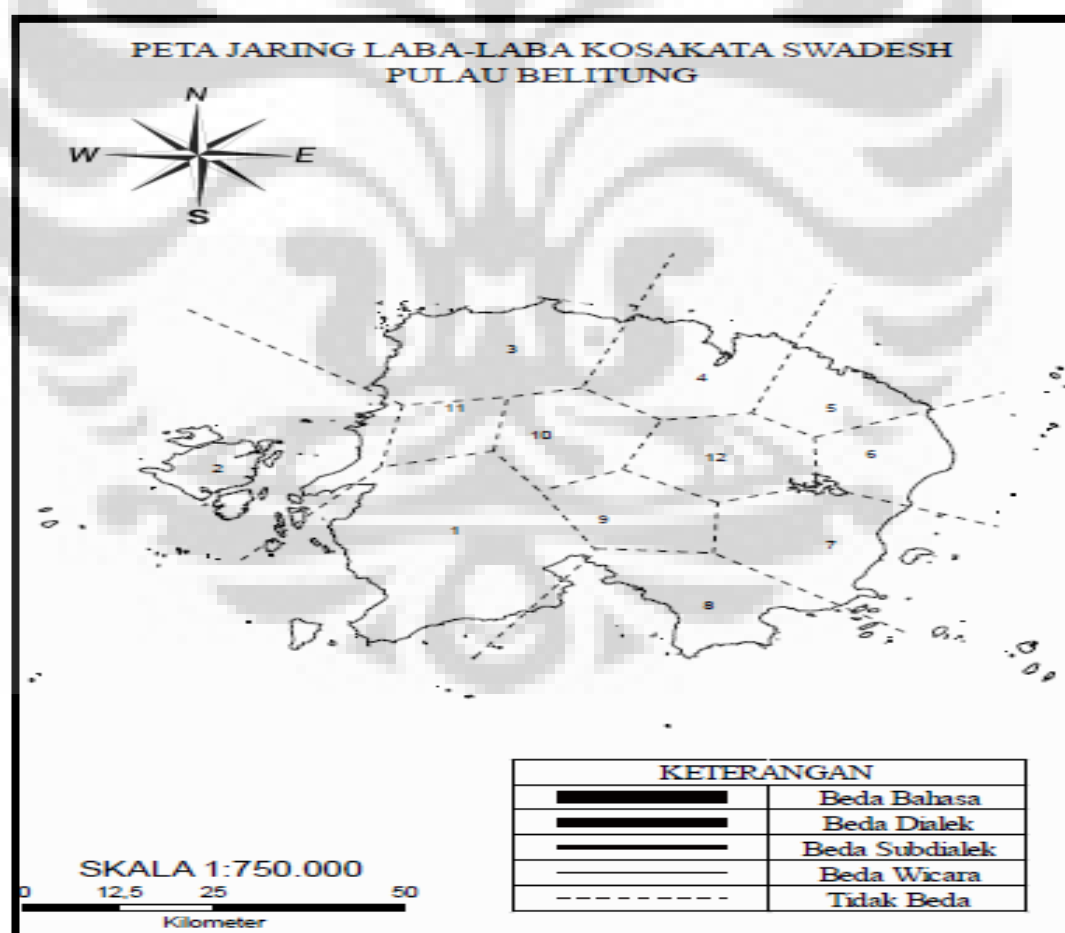
Kosakata satu etima memiliki jumlah peta terbanyak, yaitu sebanyak 176 peta. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bahasa di Pulau Belitung memiliki hanya satu bahasa. Berdasarkan pernyataan masyarakat di Pulau Belitung memiliki dialek yang berbeda satu dengan yang lain. Namun berdasarkan penghitungan dialektometri yang divisualisasikan dengan jaring laba-laba terlihat, seperti berikut.

Tabel 5.2 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Dasar Morish Swadesh

NO. TITIK PENGAMATAN	%	NO. TITIK PENGAMATAN	%
1.2	13%	5.6	17%
1.8	15%	5.12	15%
1.9	15%	6.7	8%

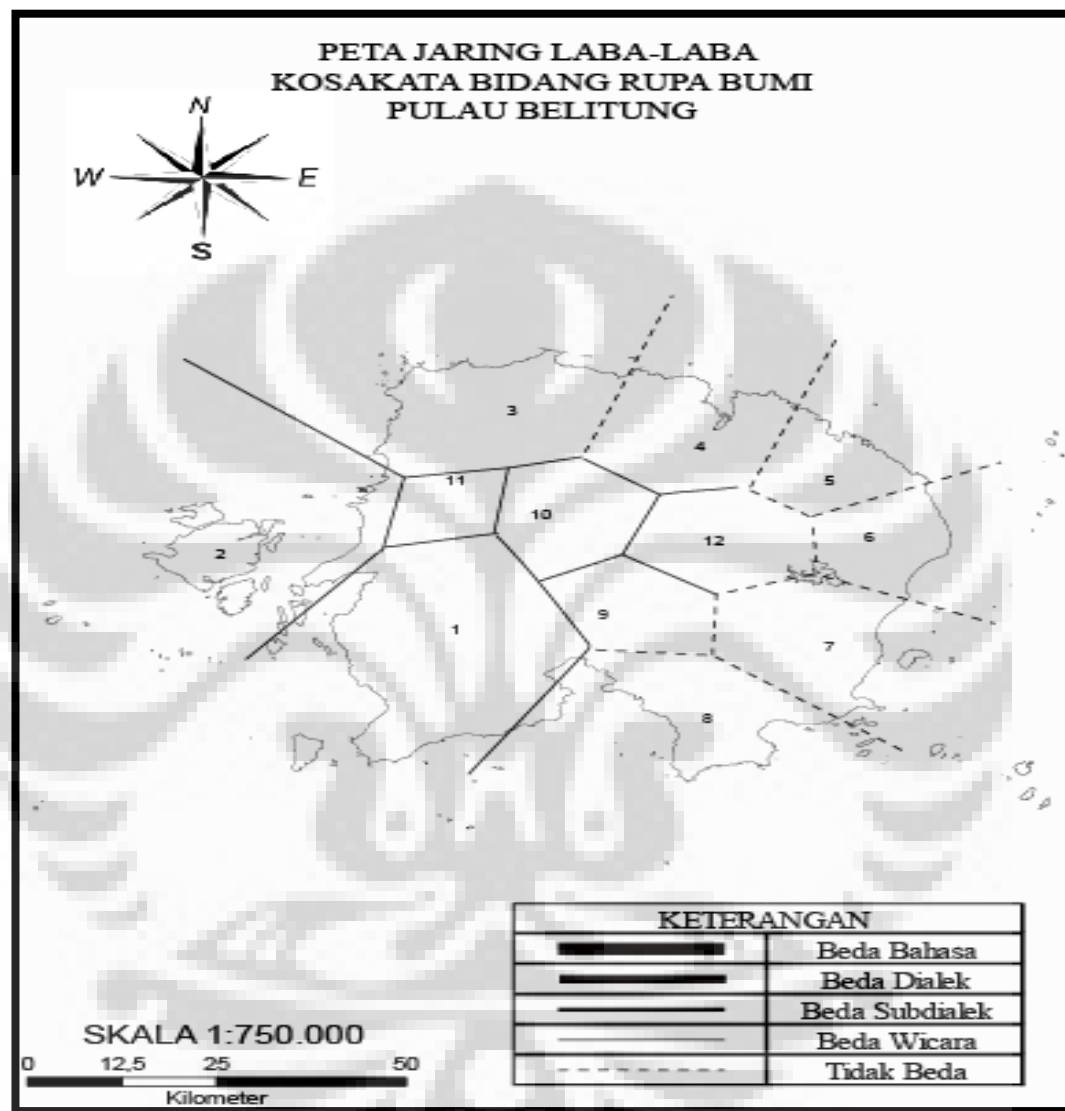
1.10	15%	6.12	8%
1.11	15%	7.8	9%
2.3	10%	7.9	13%
2.11	9%	7.12	9%
3.4	11%	8.9	12%
3.10	11%	9.10	13%
3.11	10%	9.12	13%
4.5	15%	10.11	11%
4.10	12%	10.12	12%
4.12	11%		

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa di Pulau Belitung hanya terdapat satu bahasa dan tidak memiliki perbedaan antara bahasa di daerah satu dengan daerah yang lain sebab, dari penghitungan dialektometri tersebut tidak ada perbedaan persentase di atas 20%. Hal tersebut dapat dilihat dari jaring laba-laba berikut.



Gambar 5.3 Peta Jaring Laba-laba Kosakata dasar Morish Swadesh

Penghitungan kosakata dasar Morish Swadesh ini sedikit berbeda dengan penghitungan kosakata budaya dasar bidang. Dalam kosakata budaya dasar bidang beberapa titik pengamatan memiliki perbedaan wicara, seperti pada jaring laba-laba berikut.



Gambar 5.4 Peta Jaring Laba-Laba Kosakata Budaya Dasar Bidang Rupa Bumi

Dari kedua gambar di atas dapat terlihat bahwa perbedaan wicara di Pulau Belitung terjadi di beberapa kosakata khusus, seperti kosakata budaya dasar bidang rupa bumi.

Berdasarkan penuturan masyarakat di Pulau Belitung, Kecamatan Membalong memiliki perbedaan bahasa. Namun, berdasarkan penghitungan dialektometri, terbukti bahwa Kecamatan Membalong tidak mengalami

perbedaan, perbedaan hanya terjadi pada kosakata budaya dasar bidang, dan perbedaannya adalah perbedaan wicara. Dapat dilihat pula, daerah Kabupaten Belitung memiliki perbedaan wicara untuk kosakata budaya dasar bidang rupa bumi. Adapun daerah di Kabupaten Belitung Timur tidak memiliki perbedaan antara titik satu dengan titik yang lain.

Penelitian dialektologi tidak hanya dapat memperlihatkan situasi kebahasaan yang terjadi di suatu daerah, tetapi juga dapat melihat pola perbedaan pelambang antarwilayah, seperti data yang di dapat berikut ini.

Tabel 5.5 Contoh Variasi Bebas

No. Glos	Pelambang 1	Pelambang 2	Fonem yang Bervariasi Bebas
002	[aiʔ]	[aɛʔ]	/i/ dan /ɛ/
005	[anak]	[anaʔ]	/k/ dan /ʔ/
006	[aŋin]	[aŋIn]	/i/ dan /I/
040	[bunɔ]	[bunu]	/ɔ/ dan /u/
043	[burɔŋ]	[buruŋ]	/ɔ/ dan /u/
053	[daun]	[daɔn]	/u/ dan /ɔ/
078	[gunɔŋ]	[gunuŋ]	/ɔ/ dan /u/
083	[idup]	[idɔp]	/u/ dan /ɔ/
099	[jantɔŋ]	[jantuŋ]	/ɔ/ dan /u/
110	[kæciʔ]	[kæcit]	/ʔ/ dan /t/
115	[kutɔr]	[kɔtɔr]	/u/ dan /ɔ/
127	[licin]	[licIn]	/i/ dan /I/
140	[mira]	[mera]	/i/ dan /e/
156	[pərut]	[pəɔt]	/u/ dan /ɔ/
163	[rambut]	[rambɔt]	/u/ dan /ɔ/
170	[səmuwa]	[səmuwə]	/a/ dan /ə/
176	[taʊn]	[taɔn]	/ʊ/ dan /ɔ/
182	[narik]	[tarik]	/n/ dan /t/
195	[tuŋkat]	[tɔŋkat]	/u/ dan /ɔ/
232	[kakiʔ]	[kakeʔ]	/i/ dan /ɛ/
234	[mərtuwə]	[məntuwə]	/r/ dan /n/
236	[datuʔ]	[datɔʔ]	/u/ dan /ɔ/
243	[gunɔŋ]	[gunuŋ]	/ɔ/ dan /u/
250	[laut]	[laɔt]	/u/ dan /ɔ/
252	[matə aiʔ]	[matə aɛʔ]	/i/ dan /ɛ/
259	[samudra]	[samʊdra]	/u/ dan /ʊ/

261	[tanjɔŋ]	[tanjuŋ]	/ɔ/ dan /u/
232	[kakiʔ]	[kakeʔ]	/i/ dan /ε/
234	[mərtuwə]	[məntuwə]	/r/ dan /n/
236	[datuʔ]	[datɔʔ]	/u/ dan /ɔ/
243	[gunɔŋ]	[gunuŋ]	/ɔ/ dan /u/
250	[laut]	[laɔt]	/u/ dan /ɔ/
252	[matə aiʔ]	[matə æʔ]	/i/ dan /ε/
259	[samudra]	[samʊdra]	/u/ dan /ʊ/
261	[tanjɔŋ]	[tanjuŋ]	/ɔ/ dan /u/

Dari data tersebut terlihat bahwa variasi bebas yang dominan terjadi dalam perubahan pelambang dalam bahasa di Pulau Belitung adalah fonem /u/ menjadi fonem /ɔ/ dan sebaliknya. Selain itu, ciri bahasa yang ada di Pulau Belitung juga dapat terlihat dari data. Bahasa di Pulau Belitung adalah bahasa Melayu dialek Belitung. Hal tersebut berdasarkan pengakuan masyarakat dan ditemukannya kamus Bahasa Melayu dialek Belitung. Bahasa Melayu dialek Belitung bagian dari bahasa Melayu.

Bahasa Melayu merupakan anggota kelompok bahasa Malayik yang menjadi bagian sub-rumpun Malayo-Polynesia Barat dari rumpun Austronesia. Varian Malayik lain yang diturunkan dari Proto-Malayik meliputi bahasa Minangkabau, Kerinci, Banjar, Iban, dan Melayu Jakarta (Adelaar, 1992). Kalimantan bagian barat daya diperkirakan sebagai tanah asal penutur Proto-Malayik (Adelaar, 2006; Nothofer, 1997; Collins, 1998). Sekitar 2000 tahun yang lalu sebagian penutur Proto-Malayik tersebut bermigrasi ke Sumatera bagian timur, sedangkan yang lain tetap tinggal di tanah asalnya. Pada era setelahnya, sebagian penutur Proto-Malayik pindah ke selatan menuju Ketapang dan menyeberang ke Bangka dan Belitung (Nothofer, 1997).

Berdasarkan data yang diperoleh secara fonetis, fonem pada Bahasa Melayu dialek Belitung banyak menggunakan akhiran /ə/ contohnya pada kata 'KITA' dengan pelambang [kitə], kata 'APA' dengan pelambang [apə], kata 'BAGAIMANA' dengan pelambang [bagaimanə], dan lain sebagainya. Bahasa Melayu dialek Belitung juga jarang menggunakan fonem /h/ di awal kata, contohnya kata 'HUJAN' dengan pelambang [ujan], kata 'HUTAN' dengan pelambang [utan], kata 'HIJAU' dengan pelambang [ijaw], dan lain sebagainya.

Fonem /h/ juga jarang digunakan pada akhir kata, contohnya pada kata ‘DARAH’ fonem /h/ hilang menjadi [dara], kata ‘BASAH’ fonem /h/ hilang menjadi [basa]. Bahasa Melayu dialek Belitung juga sering menggunakan fonem /ʔ/ pada akhir kata, contohnya kata ‘AIR’ dengan pelambang [aiʔ], kata ‘KIRI’ [kiriʔ], kata ‘LIMA’ dengan pelambang [limaʔ] dan lain sebagainya.

Secara leksikal bahasa ini dekat dengan bahasa Malaysia. Bahasa Melayu juga merupakan salah satu bahasa nasional di Singapura. Sebagai minoritas, bahasa ini dituturkan tidak lebih dari 15% penduduk negara kecil tersebut (Nothofer, 1991).

5.3 Situasi Kebahasaan di Pulau Belitung

Penelitian dialektologi tidak hanya membahas tentang pemetaan bahasa di suatu daerah, dengan penelitian dialektologi dapat dilihat pula situasi kebahasaan di suatu daerah. Pada subbab ini akan dibahas situasi kebahasaan di Pulau Belitung dari variasi bahasa dan keunikan kosakata di Pulau Belitung.

5.3.1 Variasi Bahasa di Pulau Belitung

Pulau Belitung adalah wilayah yang masuk ke dalam Provinsi Bangka Belitung. Pulau Belitung merupakan daerah strategis dalam pelayaran dan merupakan daerah penghasil timah terbesar di Indonesia. Hal tersebut memberikan dugaan bahwa bahasa yang ada di Pulau Belitung memiliki keragaman ditambah Pulau Belitung adalah pulau yang menjadi tempat sasaran program transmigrasi pemerintah. Imigran yang ada di Pulau Belitung banyak berasal dari Pulau Jawa, seperti Gersik, Jawa Timur (Hadiono, 2012: 4), serta Bali yang dibuktikan adanya daerah khusus yang bernama Balitong di Kecamatan Sijuk.

Selain itu, tidak hanya imigran yang berasal dari Indonesia, tetapi imigran dari luar, seperti Tiongkok terdapat di Pulau Belitung. Nama Pulau Belitung sudah dikenal oleh orang Tiongkok sejak tahun 1293. Bukti yang menyatakan hal tersebut ialah ditemukan armada kapal yang dipimpin oleh Ike Mise, Shim Pi, dan Khau Sing yang terdampar di Pulau Belitung (Depdikbud Kabupaten Belitung, 1988: 4).

Penelitian yang dilakukan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ketika Belitung masih masuk ke dalam Provinsi Sumatra Selatan menghasilkan dialek-dialek yang berbeda antarwilayah. Berikut tabel yang menyatakan bahwa di Pulau Belitung terdapat dialek yang berbeda.

Propinsi	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Nama Bahasa	Pengumpul Data
Sumatera Selatan	Belitung	Membalong	Mentigi	Melayu Dialek Mentigi	Dra. Rosita
Sumatera Selatan	Belitung	Dendang	Tanjung Batu Ita	Melayu Dialek Tanjung Batu I	Dra. Rosita
Sumatera Selatan	Belitung	Gantung	Simpang Tiga	Melayu Dialek Simpang Tiga	Dra. Rosita
Sumatera Selatan	Belitung	Kelapa Kampit	Air Kelik	Melayu Dialek Air Kelik	Dra. Nurmariana
Sumatera Selatan	Belitung	Tanjung Pandan	Tanjung Binga	Melayu Dialek Tanjung Binga	Dra. Nurmariana
Sumatera Selatan	Belitung	Tanjung Pandan	Suak Gual	Melayu Dialek Suak Gual	Dra. Nurmariana

Dari data yang diperoleh dari Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, terlihat bahwa setiap daerah di Pulau Belitung memiliki ciri khas sehingga dapat disebut dialek. Contohnya pada titik pengamatan Air Kelik, Kelapa Kampit

bahasa yang ada di daerah tersebut disebut Bahasa Melayu Dialek Air Kelik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Pulau Belitung memiliki variasi bahasa yang berbeda di setiap daerahnya.

Akan tetapi, informasi yang didapat dari penelitian lapangan langsung menyatakan bahwa bahasa yang ada di Pulau Belitung tidak memiliki perbedaan. Masyarakat Belitung mayoritas tidak menganggap bahwa bahasa yang mereka gunakan berbeda dengan daerah yang lain walaupun ada beberapa daerah yang menyatakan bahwa bahasa yang ada di daerahnya berbeda dengan daerah yang lain. Penuturan masyarakat di setiap daerah mengenai bahasa yang digunakan di daerahnya terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 5.6 Pengakuan Bahasa Mayoritas Setiap Kecamatan di Pulau Belitung

No.	Kecamatan	Bahasa Mayoritas
1	Membalong	Bahasa Melayu
2	Selat Nasik	Bahasa Melayu
3	Sijuk	Bahasa Melayu
4	Kelapa Kampit	Bahasa Melayu
5	Damar	Bahasa Belitung
6	Manggar	Bahasa Belitung
7	Gantung	Bahasa Belitung
8	Simpang Pesak	Bahasa Belitung
9	Dendang	Bahasa Belitung
10	Badau	Bahasa Belitung
11	Tanjung Pandan	Bahasa Belitung
12	Simpang Renggiang	Bahasa Belitung

Dari tabel di atas, masyarakat Pulau Belitung yang terbagi atas dua belas kecamatan menyatakan bahwa bahasa yang digunakan di Pulau Belitung ada yang menyatakan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, ada pula yang menyatakan bahasa yang digunakan adalah bahasa Belitung. Namun berdasarkan berkas isoglos, dan penghitungan dialektometri yang dituangkan pada jaring laba-

laba tidak memeperlihatkan perbedaan bahasa di Pulau Belitung. Hal tersebut menjadi menarik untuk dibahas.

5.3.2 Keunikan Kosakata Sistem Kekerabatan di Pulau Belitung

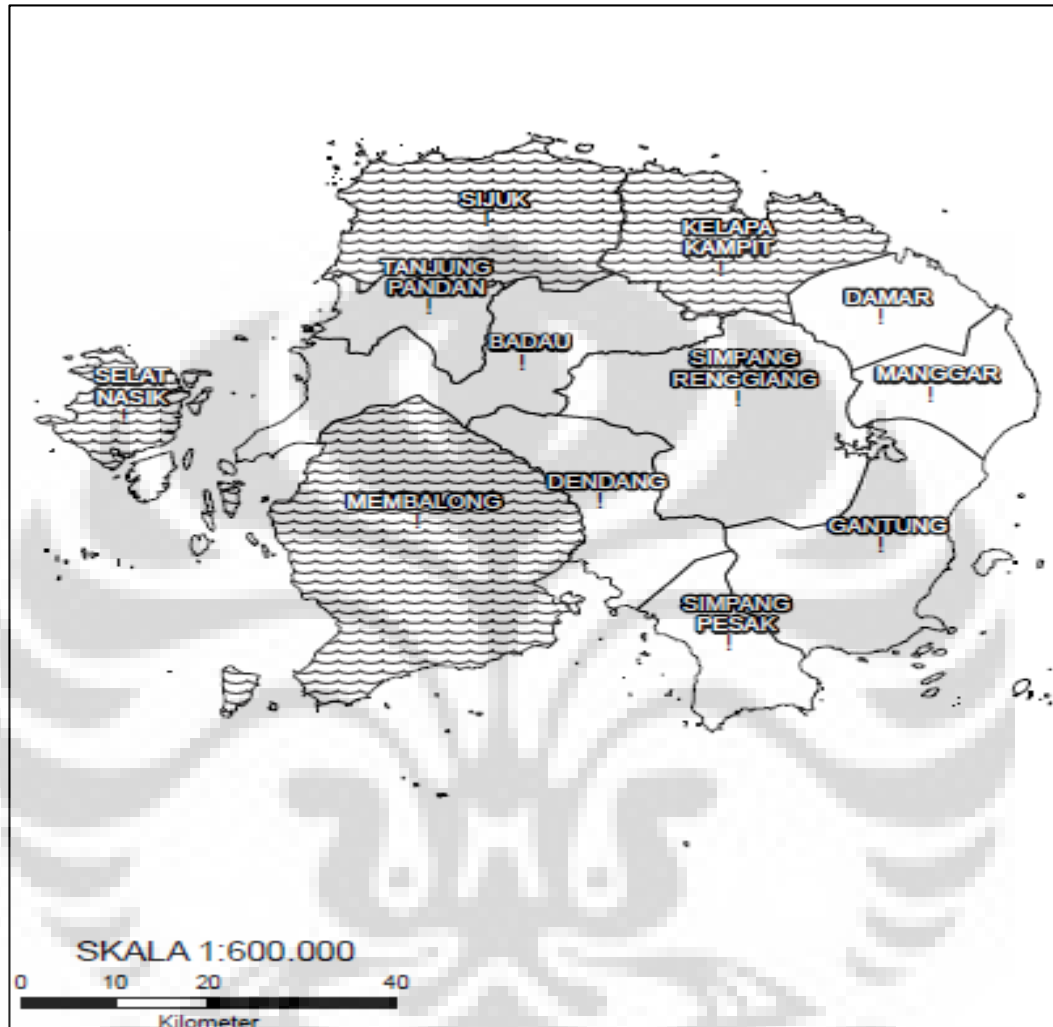
Situasi kebahasaan yang lain di Pulau Belitung adalah sistem kekerabatan yang digunakan. Sistem kekerabatan untuk “paman” memiliki urutan yang unik. Secara umum “paman” dalam kosakata budaya bidang sistem kekerabatan di Pulau Belitung yang berarti ABANG/KAKAK DARI AYAH/IBU atau ADIK DARI AYAH/IBU memiliki penyebutan yang berbeda sesuai dengan urutan kelahiran, lalu ciri fisik. Namun dapat dipastikan untuk ABANG DARI AYAH/IBU urutan pertama disebut dengan [paʔlon], sedangkan perempuan atau KAKAK DARI AYAH/IBU disebut [maʔlon] dan ADIK DARI AYAH/IBU dengan urutan kelahiran terakhir memiliki arti atau penyebutan, yaitu [busu].

Panggilan saudara orang tua menurut ciri fisik, contohnya adalah jika saudara orang tua memiliki kulit yang putih akan dipanggil [paʔute] untuk laki-laki dan [maʔute] untuk perempuan, jika saudara orang tua memiliki kulit yang hitam akan dipanggil [paʔitam] dan [maʔitam]. Urutan saudara orang tua yang sesuai dengan fisik berada di urutan setelah anak pertama dan sebelum anak terakhir. Namun ada daerah yang memang sudah memiliki urutan tetap untuk memanggil saudara orang tua, yaitu di daerah Selat Nasik. Di daerah tersebut memiliki urutan dalam memanggil saudara orang tua. Pertama [paʔlon] atau [maʔlon], kedua [paʔute] atau [maʔute], ketiga [paʔənjən] atau [maʔənjən], keempat [paʔunin] atau [maʔunin], kelima [paʔəmoʔ] atau [maʔəmoʔ], keenam dan seterusnya hingga anak terakhir dipanggil nama dan anak terakhir dipanggil [busu]. Urutan panggilan untuk saudara orang tua memperlihatkan kebudayaan yang ada di Pulau Belitung, tetapi untuk menjelaskan dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

5.3.3 Pengakuan Masyarakat di Pulau Belitung terhadap Bahasa Belitung

Masyarakat mayoritas menganggap bahasa yang ada di daerah tinggal mereka adalah bahasa Belitung bukan bahasa Melayu. Masyarakat menganggap bahasa Belitung berbeda dengan bahasa Melayu. Hal tersebut memperlihatkan

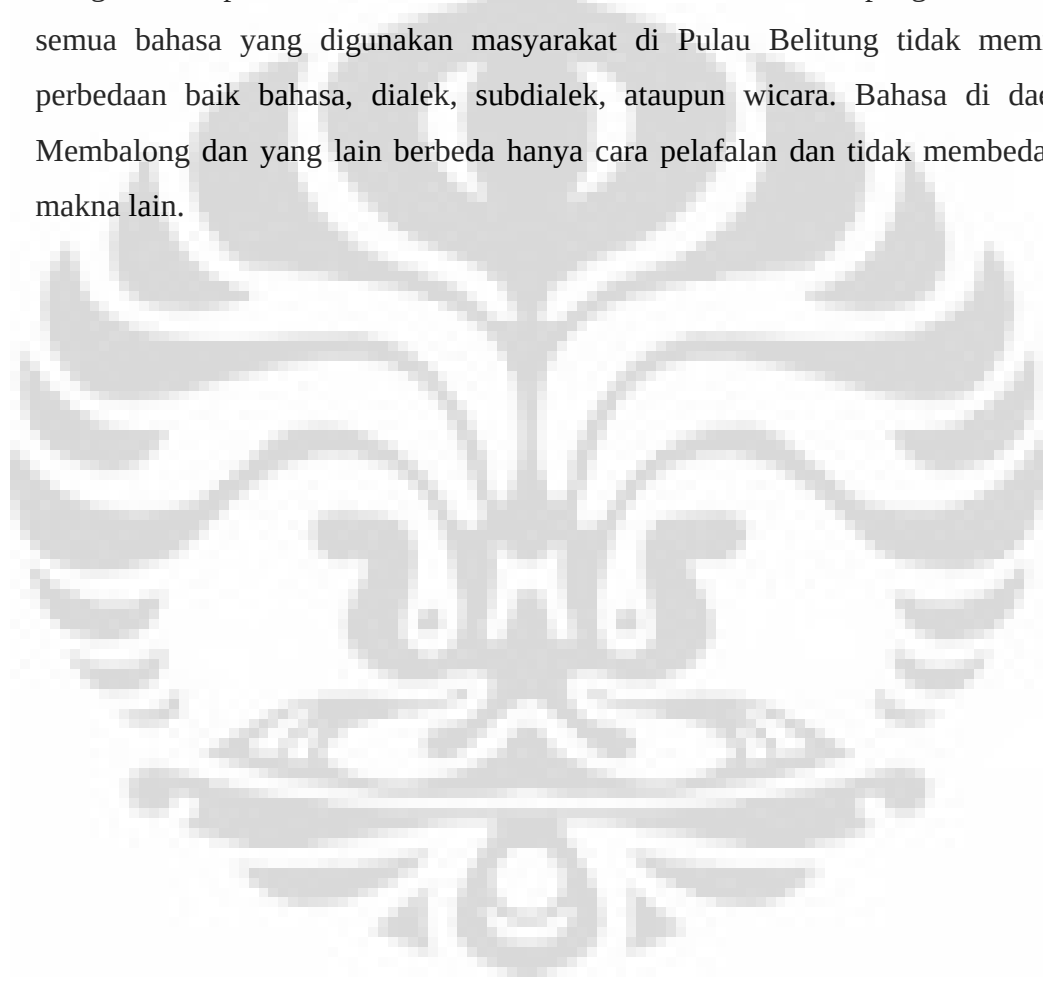
salah satu definisi sebuah bahasa, yaitu untuk mengidentifikasi diri. Bahasa menjadi sebuah identitas bahwa daerah tersebut adalah daerah Belitung yang memiliki bahasa Belitung bukan Melayu.



Gambar 5.7 Peta Pengakuan Masyarakat Belitung

Peta di atas memperlihatkan bahwa daerah dengan arsiran menyatakan bahwa bahasa yang digunakan di daerah tersebut adalah bahasa Melayu. Adapun daerah dengan warna putih menyatakan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa Belitung. Dari peta di atas dapat terlihat daerah yang menurut pengakuan masyarakatnya adalah bahasa Belitung didominasi oleh daerah di Kabupaten Belitung Timur dan daerah pusat pemerintahan seperti Tanjung Pinang dan Manggar. Masyarakat di daerah Belitung Timur mengakui bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa Belitung bukan bahasa Melayu.

Daerah di Pulau Belitung menurut pengakuan masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda adalah Kecamatan Membalong. Masyarakat mengaku tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh masyarakat Membalong. Masyarakat menganggap bahwa masyarakat Membalong menggunakan bahasa asli Belitung. Namun hal tersebut berbeda dengan hasil penghitungan dialektometri. Hasil penghitungan dialektometri tidak memperlihatkan perbedaan antara Membalong dengan daerah pengamatan yang lain. Semua perbandingan antartitik pengamatan menghasilkan persentase di bawah 20%. Hal tersebut memiliki pengertian bahwa semua bahasa yang digunakan masyarakat di Pulau Belitung tidak memiliki perbedaan baik bahasa, dialek, subdialek, ataupun wicara. Bahasa di daerah Membalong dan yang lain berbeda hanya cara pelafalan dan tidak membedakan makna lain.



BAB 6

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Dari daftar tanyaan sebanyak 264 kosakata yang terdiri atas 200 kosakata dasar Swadesh, 11 kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan, 25 kosakata budaya dasar bidang kekerabatan, dan 28 kosakata budaya dasar bidang rupa bumi, ditemukan 176 peta beretima satu, 57 peta dua etima, 32 peta beretima tiga, 7 peta beretima empat, 2 peta beretima lima, dan 1 peta beretima enam.
2. Dari data dapat dilihat bahwa kosakata dasar Morish Swadesh dan kosakata budaya dasar bidang memiliki jumlah kelompok etima yang sama, yaitu enam kelompok etima. Akan tetapi, pada kosakata budaya dasar bidang kelompok lima etima tidak ada, hanya terdapat kelompok satu etima, dua etima, tiga etima, empat etima, enam etima.
3. Terdapat tumpukan isoglos di titik pengamatan 1 menurut kosakata dasar Morish Swadesh. Hal ini belum menunjukkan bahwa titik pengamatan 1 berbeda bahasa. Sebab perbedaan hanya terjadi pada pelafalan kata. Penghitungan dialektometri memberikan gambaran yang lebih akurat untuk menjelaskan perbedaan.
4. Hasil penghitungan dialektometri dan jaring laba-laba untuk kosakata dasar Swadesh menghasilkan persentase di bawah dari 20%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa di Pulau Belitung tidak memiliki perbedaan bahasa, dialek, subdialek, ataupun perbedaan wicara. Bahasa yang ada di Pulau Belitung hanya berbeda dalam pelafalan kata, hal tersebut disebabkan pelambang hanya berbeda dalam segi fonetis, yaitu perubahan, penambahan, dan pengurangan satu fonem. Namun, penghitungan dialektometri dan jaring laba-laba untuk kosakata budaya dasar bidang tidak berbanding lurus dengan kosakata

Swadesh. Dari tiga kosakata budaya dasar bidang, yaitu kosakata ganti, sapaan, dan acuan, kosakata sistem kekeluargaan, dan kosakata rupa bumi, hanya kosakata sistem kekeluargaan yang sama dengan kosakata dasar Morish Swadwsh. Adapun kedua kosakata kata ganti dan rupa bumi mengalami perbedaan wicara hingga subdialek di beberapa titik pengamatan. Kosakata kata ganti, sapaan, dan acuan berbeda wicara di Kecamatan Membalong dan Selat Nasik, Kecamatan Kelapa Kampit dengan Kecamatan Damar, dan berbeda subdialek di Kecamatan Damar dengan Kecamatan Manggar dan Kecamatan Damar dengan Kecamatan Simpang Renggang. Sementara itu, untuk kosakata budaya bidang Rupa Bumi memiliki perbedaan wicara di daerah Kabupaten Belitung.

5. Di Pulau Belitung terdapat hanya satu bahasa, yaitu bahasa Melayu dialek Belitung. Namun, masyarakat dominan menganggap bahwa bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Belitung. Hal tersebut disebabkan oleh faktor kebanggaan dan pengidentitasan diri sebagai wilayah yang dikenal masyarakat luas.
6. Tidak ada perbedaan bahasa yang terjadi yang disebabkan karena pemekaran di Pulau Belitung. Penelitian dari Badan Bahasa yang memperlihatkan bahwa di Pulau Belitung memiliki dialek yang berbeda di beberapa daerah tidak sesuai dengan penghitungan dialektometri yang menyatakan bahwa bahasa di Belitung tidak memiliki perbedaan hanya perbedaan pelafalan yang tidak berhubungan dengan leksikal kata tersebut.
7. Meninjau kembali terhadap penelitian Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1996 terjadi perbedaan, yaitu bahasa di Pulau Belitung tidak memiliki perbedaan bahasa, dialek, subdialek, maupun perbedaan wicara. Berbeda dengan penelitian terdahulu. Namun, hal tersebut belum dapat dipastikan karena ada kemungkinan penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki perbedaan cara penelitian. Akan tetapi, tujuan penelitian ini hanya melihat dari hasil penelitian terdahulu yang ternyata memperlihatkan perbedaan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, Alexander. 2005. "The Austronesian Languages of Asia and Madagascar: A Historical Perspective". *The Austonesian Languages of Asian and Madagascar*. London : Routledge.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chambers, J.K., dan Trudgill, Peter. 2004. *Dialectology: Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Collins, James T. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat/ James T. Collins; -ed. 1*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Francis, W N. 1983. *Dialectology: An Introduction*. New York: Longman Linguistic Library.
- Hadiono, Zuhdi. 2012. *Gembira Membangun Belitong*. Tanjung Pandan: Yayasan Kelekak.
- Hoogstad, Salim Yan Albert. 2012. *Kamus Kecil Bahasa Melayu Belitong*. Belitong: Yayasan Paun.
- Husni, Auzlyatu. 2011. *Sekaput Ancup of Bangka Belitong*. Yogyakarta: Khomsa.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti (ed). *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- _____. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lauder, Multamia RMT. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Laksono, Kisyani. 2008. *Pelestarian dan Pengembangan Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya.
- Manhitu, Yohanes. 2013. *Bahasa Daerah: Kekayaan Budaya yang Harus Tetap Lestari*. <http://lidahibu.com/2013/02/21/bahasa-daerah-kekayaan-budaya-yang-harus-tetap-lestari/> diakses pada 6 Februari 2015 pukul 08.34.
- Stapel, F.W., 1746. *Sejarah Pulau Belitong*. Universal Amsterdam.
- Sudiaman, Maman. 2014. *Republika.co.id: Bahasa Daerah Semakin Punah*. <http://m.republik.co.id/berita/koran/news-update/14/03/04/n1wzn0-bahasa-daerah-semakin-punah> diakses pada 6 Februari 2015 pukul 04.15.

Rahman, Bustami, dkk. 2011. *Menyoal: Pertemuan di Babel: Beberapa Cerita dan Gagasan*. Yogyakarta: Khomsa.





UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
KAMPUS UNIVERSITAS INDONESIA, DEPOK 16424

Nomor: 848 /UN2.F7.D4/PDP.04.01/2015
Perihal: Mencari data Skripsi

Yth.
Kepala Badan Pusat Statistik Belitung
Jalan Hasan Basri No. 16, Lesung Batang
Tanjung Pandan

Dengan ini saya sampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Evi Santi Pratiwi
Nomor Pokok Mahasiswa : 1106061863
Program Studi : Sastra Indonesia

adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, saat ini sedang menyusun skripsi dengan judul: ***"Pemetaan Bahasa di Pulau Belitung Kajian Dialektologi"***

Berhubungan dengan topiknya itu, kami memohon izin dan kesediaan Bapak/Ibu untuk menerima mahasiswa kami tersebut untuk melakukan penelitian.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Depok, 4 Februari 2015

Manajer Pendidikan dan Kemahasiswaan,



Nurni Wahyu Wuryandari, M.Hum., Ph.D.



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
KAMPUS UNIVERSITAS INDONESIA, DEPOK 16424

Nomor: 848 /UN2.F7.D4/PDP.04.01/2015
Perihal: Mencari data Skripsi

Yth.
Pemerintah Kabupaten Belitung

Dengan ini saya sampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Evi Santi Pratiwi
Nomor Pokok Mahasiswa : 1106061863
Program Studi : Sastra Indonesia

adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, saat ini sedang menyusun skripsi dengan judul: *"Pemetaan Bahasa di Pulau Belitung Kajian Dialektologi"*

Berhubungan dengan topiknya itu, kami memohon izin dan kesediaan Bapak/Ibu untuk menerima mahasiswa kami tersebut untuk melakukan penelitian.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Depok, 4 Februari 2015

Manajer Pendidikan dan Kemahasiswaan,



Nurni Wahyu Wuryandari, M.Hum., Ph.D.



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
KAMPUS UNIVERSITAS INDONESIA, DEPOK 16424

Nomor: 848 /UN2.F7.D4/PDP.04.01/2015
Perihal: Mencari data Skripsi

Yth.
Kepala Dinas Pendidikan Belitung dan Belitung Timur

Dengan ini saya sampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Evi Santi Pratiwi
Nomor Pokok Mahasiswa : 1106061863
Program Studi : Sastra Indonesia

adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, saat ini sedang menyusun skripsi dengan judul: ***"Pemetaan Bahasa di Pulau Belitung Kajian Dialektologi"***

Berhubungan dengan topiknya itu, kami memohon izin dan kesediaan Bapak/Ibu untuk menerima mahasiswa kami tersebut untuk melakukan penelitian.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Depok, 4 Februari 2015

Manajer Pendidikan dan Kemahasiswaan,


Nurni Wahyu Wuryandari, M.Hum., Ph.D.



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
KAMPUS UNIVERSITAS INDONESIA, DEPOK 16424

Nomor: 848 /UN2.F7.D4/PDP.04.01/2015
Perihal: Mencari data Skripsi

Yth.
Kepala Dinas Pendidikan Belitung dan Belitung Timur

Dengan ini saya sampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Evi Santi Pratiwi
Nomor Pokok Mahasiswa : 1106061863
Program Studi : Sastra Indonesia

adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, saat ini sedang menyusun skripsi dengan judul: ***"Pemetaan Bahasa di Pulau Belitung Kajian Dialektologi"***

Berhubungan dengan topiknya itu, kami memohon izin dan kesediaan Bapak/Ibu untuk menerima mahasiswa kami tersebut untuk melakukan penelitian.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Depok, 4 Februari 2015

Manajer Pendidikan dan Kemahasiswaan,

Numi Wahyu Wuryandari, M.Hum., Ph.D.



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
KAMPUS UNIVERSITAS INDONESIA, DEPOK 16424

Nomor: 848 /UN2.F7.D4/PDP.04.01/2015
Perihal: Mencari data Skripsi

Yth.
Kepala Dinas Pariwisata Belitung dan Belitung Timur

Dengan ini saya sampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Evi Santi Pratiwi
Nomor Pokok Mahasiswa : 1106061863
Program Studi : Sastra Indonesia

adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, saat ini sedang menyusun skripsi dengan judul: ***"Pemetaan Bahasa di Pulau Belitung Kajian Dialektologi"***

Berhubungan dengan topiknya itu, kami memohon izin dan kesediaan Bapak/Ibu untuk menerima mahasiswa kami tersebut untuk melakukan penelitian.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Depok, 4 Februari 2015

Manajer Pendidikan dan Kemahasiswaan,




Nurni Wahyu Wuryandari, M.Hum., Ph.D.



PEMERINTAH KABUPATEN BELITUNG TIMUR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Alamat : Komplek Perkantoran Terpadu Manggarawan , Jl. Raya Manggar-Gantung, Belitung Timur

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 070 / 095 / KP / II / 2015

TENTANG

- a. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Timur Nomor 18 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penanaman Modal serta Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Belitung Timur (Lembaran Daerah Kabupaten Belitung Timur Tahun 2008 Nomor 94) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Timur Nomor 8 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Timur Nomor 8 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Timur Nomor 18 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penanaman Modal serta Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Belitung Timur (Lembaran Daerah Kabupaten Belitung Timur Tahun 2010 Nomor 111);
3. Peraturan Bupati Belitung Timur Nomor 2 Tahun 2011 tentang Uraian Tugas Pokok dan Fungsi Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Belitung Timur.
- b. Menimbang : Surat dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Nomor : 848/UN2.F7.D4/PDP.04.01/2015 Tanggal 4 Februari 2015
Perihal : Mencari Data Skripsi

BUPATI BELITUNG TIMUR, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Evi Santi Pratiwi
- b. Jabatan : Mahasiswa
- c. Untuk : 1) Mencari Data Skripsi, dengan judul skripsi "Pemetaan Bahasa di Pulau Belitung Kajian Dialektologi".

2) Lokasi Penelitian : Kabupaten Belitung Timur

3) Waktu/ lama penelitian : 16 Februari 2015 s.d 20 Februari 2015

Dengan ketentuan sebagai berikut : 1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian/ survey/ riset, peneliti harus melaporkan kedatangannya kepada Bupati dan Dinas terkait setempat dengan menunjukkan rekomendasi penelitian ini.

2. Peneliti tidak dibenarkan melakukan penelitian/ survey/ riset yang tidak sesuai/ tidak ada kaitannya dengan judul penelitian/ survey/ riset dimaksud.

3. Peneliti wajib mentaati ketentuan yang tercantum dalam rekomendasi penelitian, ketentuan peraturan perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku.

4. Dalam hal penelitian dari waktu berakhirnya rekomendasi penelitian, peneliti wajib mengajukan perpanjangan rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Belitung Timur melalui Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Belitung Timur.

5. Peneliti diwajibkan untuk melaporkan dan menyerahkan hasil peneliti kepada Pemerintah Kabupaten Belitung Timur melalui Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Belitung Timur.
6. Peneliti yang tidak mentaati ketentuan sebagaimana tercantum pada butir 1 (satu) sampai dengan butir 4 (empat), serta penelitian yang dilaksanakan menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia akan diberi sanksi berupa pencabutan rekomendasi penelitian.

Demikian rekomendasi penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Manggar
Pada tanggal : 16 Februari 2015
an. **BUPATI BELITUNG TIMUR,**
Kepala Kantor Kesbangpol
Kabupaten Belitung Timur



YUSMAWANDI, S.Pd
PEMBINA TK. I
NIP. 19670118 199003 1 002

Tembusan Kepada Yth ;

1. Bupati Belitung Timur (Sebagai laporan)
2. Badan Pelayanan Perizinan Terpadu kab. Belitung Timur
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Belitung Timur
4. Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kab. Belitung Timur

KETERANGAN TENTANG INFORMAN

Nama :
Tempat Tinggal (kecamatan) :
Nomor yang dapat dihubungi :
Jenis Kelamin :
Usia :
Tempat Lahir :
 a. Kecamatan :
 b. Kabupaten :
 c. Provinsi :
Bahasa ibu :
Pendidikan terakhir :
Pekerjaan :
 a. Bekerja di :
 b. Sebagai :
Tinggal di kecamatan ini sejak tahun :
Pernah bepergian ke luar kecamatan :
 a. Tidak pernah
 b. Jarang sekali (1 tahun sekali)
 c. Jarang (1 bulan sekali)
 d. Sering
Bahasa yang digunakan :
 a. Di rumah :
 b. Di masyarakat :
 c. Di tempat kerja :
 d. Di perjalanan :
Bahasa lain yang dikuasai :
Kawin/Tidak Kawin :
 a. Asal istri/suami :
 b. Bahasa ibu istri/suami :

DAFTAR TANYA KOSAKATA DASAR SWADESH

Nama :
Usia :
Kecamatan :

No	Kosakata Dasar	Kosakata Daerah
1	abu	
2	air	
3	akar	

4	alir (me)	
5	anak	
6	angin	
7	anjing	
8	apa	
9	api	
10	apung (me)	
11	asap	
12	awan	
13	ayah	
14	bagaimana	
15	baik	
16	bakar	
17	balik	
18	banyak	
19	baring	
20	baru	
21	basah	
22	batu	
23	beberapa	
24	belah (me)	
25	benar	
26	bengkak	
27	benih	
28	berat	
29	berenang	
30	beri	

31	berjalan	
32	besar	
33	bilamana	
34	binatang	
35	bintang	
36	buah	
37	bulan	
38	bulu	
39	bunga	
40	bunuh	
41	buru (ber)	
42	buruk	
43	burung	
44	busuk	
45	cacing	
46	cium	
47	cuci	
48	daging	
49	dan	
50	danau	
51	darah	
52	datang	
53	daun	
54	debu	
55	dekat	
56	dengan	
57	dengar	

58	di dalam	
59	di mana	
60	di sini	
61	di situ	
62	pada	
63	dingin	
64	diri (ber)	
65	dorong	
66	dua	
67	duduk	
68	ekor	
69	empat	
70	engkau	
71	gali	
72	garam	
73	garuk	
74	gemuk	
75	gigi	
76	gigit	
77	gosok	
78	gunung	
79	hantam	
80	hapus	
81	hati	
82	hidung	
83	hidup	
84	hijau	

85	hisap	
86	hitam	
87	hitung	
88	hujan	
89	hutan	
90	ia	
91	ibu	
92	ikan	
93	ikat	
94	ini	
95	isteri	
96	itu	
97	jahit	
98	jalan (ber)	
99	jantung	
100	jatuh	
101	jauh	
102	kabut	
103	kaki	
104	kalau	
105	kami, kita	
106	kamu	
107	kanan	
108	karena	
109	kata (ber)	
110	kecil	
111	kelahi (ber)	

112	kepala	
113	kering	
114	kiri	
115	kotor	
116	kuku	
117	kulit	
118	kuning	
119	kutu	
120	lain	
121	langit	
122	laut	
123	lebar	
124	leher	
125	lelaki	
126	lempar	
127	licin	
128	lidah	
129	lihat	
130	lima	
131	ludah	
132	lurus	
133	lutut	
134	main	
135	makan	
136	malam	
137	mata	
138	matahari	

139	mati	
140	merah	
141	mereka	
142	minum	
143	mulut	
144	muntah	
145	nama	
146	napas	
147	nyanyi	
148	orang	
149	panas	
150	panjang	
151	pasir	
152	pegang	
153	pendek	
154	peras	
155	perempuan	
156	perut	
157	pikir	
158	pohon	
159	potong	
160	punggung	
161	pusar	
162	putih	
163	rambut	
164	rumpuk	
165	satu	

166	saya	
167	sayap	
168	sedikit	
169	sempit	
170	semua	
171	siang	
172	siapa	
173	suami	
174	sungai	
175	tahu	
176	tahun	
177	tajam	
178	takut	
179	tali	
180	tanah	
181	tangan	
182	tarik	
183	tebal	
184	telinga	
185	telur	
186	terbang	
187	tertawa	
188	tetek	
189	tidak	
190	tidur	
191	tiga	
192	tikam (me)	

193	tipis	
194	tiup	
195	tongkat	
196	tua	
197	tulang	
198	tumpul	
199	ular	
200	usus	

DAFTAR TANYA KOSAKATA KATA GANTI, SAPAAN, DAN ACUAN

Nama :
 Usia :
 Kecamatan :

No	Kosakata Bidang	Kosakata Daerah
1	kami (berdua)	
2	kami (bertiga)	
3	kita	
4	laki-laki	
5	panggilan untuk anak kecil	
6	panggilan untuk gadis kecil	
7	panggilan untuk gadis remaja	
8	panggilan untuk lelaki remaja	
9	panggilan untuk lelaki tua	
10	panggilan untuk wanita tua	
11	(yang) mana	

DAFTAR TANYA KOSAKATA KEKERABATAN

Nama :
Usia :
Kecamatan :

No	Kosakata Bidang	Kosakata Daerah
1	abang (kakak laki-laki)	
2	abang/kakak dari istri	
3	abang/kakak dari suami	
4	abangnnya ibu/ayah	
5	adik	
6	adik dari istri	
7	adik dari suami	
8	adik laki-laki ayah/ibu	
9	adik perempuan ayah/ibu	
10	anak abang/kakak	
11	anak adik	
12	anak dari abang/kakaknya ayah/ibu	
13	anak dari adiknya ayah/ibu	
14	anaknya cucu	
15	besan	
16	cucu	
17	istri/suami dari abang/kakak	
18	istri/suami dari adik	
19	kakak perempuan	
20	kakaknya ayah/ibu	
21	kakek	
22	menantu	

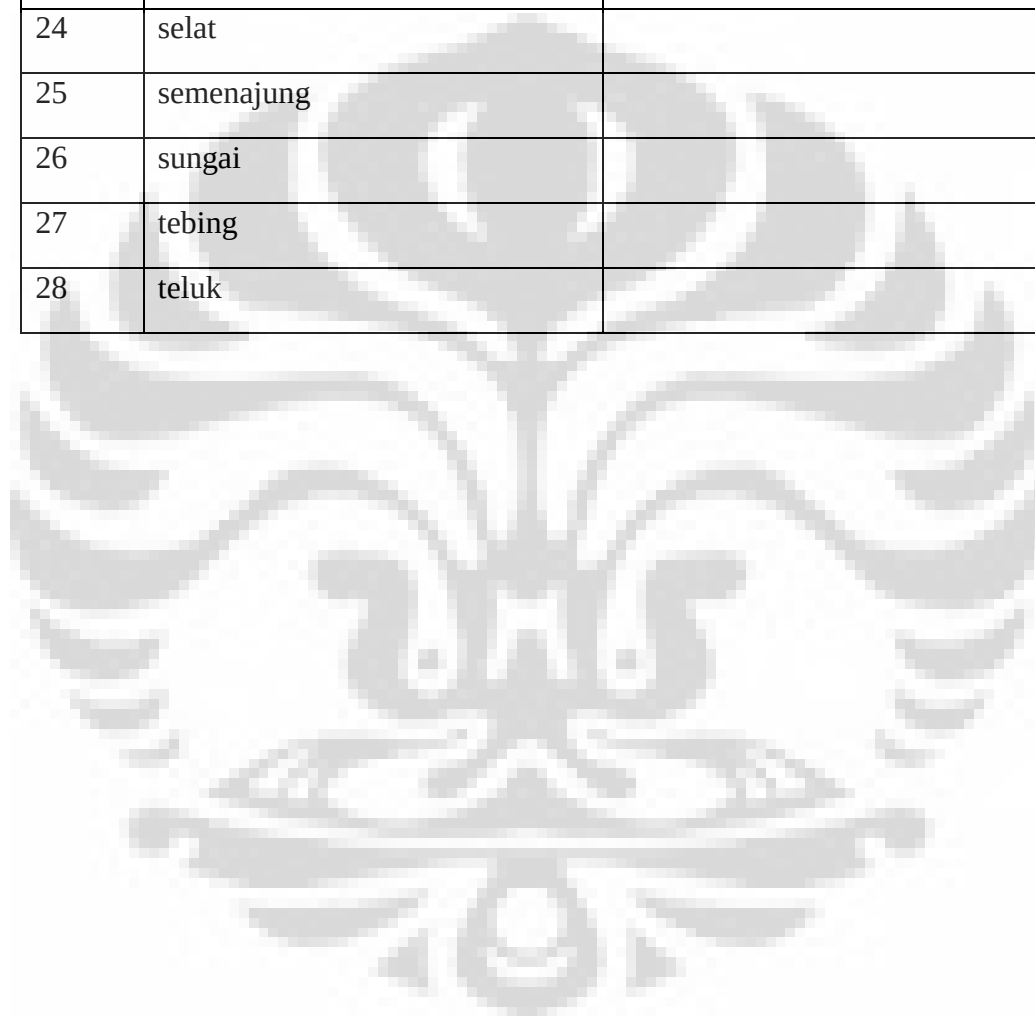
23	mertua	
24	nenek	
25	orang tua kakek/nenek	

DAFTAR TANYA KOSAKATA RUPA BUMI

Nama :
 Usia :
 Kecamatan :

No	Kosakata Bidang	Kosakata Daerah
1	air terjun	
2	bendungan	
3	bukit	
4	danau	
5	goa	
6	gosong	
7	gunung	
8	hutan	
9	jeram	
10	kali	
11	karang	
12	kawah	
13	kepulauan	
14	laut	
15	lembah	
16	mata air	
17	sungai	

18	pantai	
19	parit	
20	pegunungan	
21	pulau	
22	rawa	
23	samudera	
24	selat	
25	semenanjung	
26	sungai	
27	tebing	
28	teluk	



DATA INFORMAN

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Kecamatan
1.	Jarudin	54 tahun	Nelayan	Membalong
2.	Hadi	62 tahun	Petani	Selat Nasik
3.	Syahrial	46 tahun	Wiraswasta	Sijuk
4.	Jahiman	64 tahun	Wiraswasta	Kelapa Kampit
5.	Ramli	52 tahun	Wiraswasta	Damar
6.	Azli Bai Umar	67 tahun	Pensiunan	Manggar
7.	Asnawi	60 tahun	Pensiunan	Gantung
8.	Hariman	65 tahun	Pensiunan	Simpang Pesak
9.	Ardai	56 tahun	Petani	Dendang
10.	Mislan	65 tahun	Wiraswasta	Badau
11.	Ramli	50 tahun	Pegawai PDAM	Tanjung Pandan
12.	Junaedi	42 tahun	Buruh Harian	Simpang Renggiang

NO	KOSAKATA	BERIAN PER KECAMATAN											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
KOSAKATA DASAR MORISH SWADESH													
001	abu	[abu]	[abu]	[abu]	[abu]	[abu]	[abu]	[abu]	[abu]	[abu]	[abu]	[abu]	[abu]
002	air	[æʔ]	[aiʔ]	[aiʔ]	[aiʔ]	[aiʔ]	[aiʔ]	[aiʔ]	[aiʔ]	[aiʔ]	[aiʔ]	[aiʔ]	[aiʔ]
003	akar	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]
004	alir (me)	[ɣaler]	[ɣaŋʊt]	[məŋgalir]	[ɣaler]	[aŋʊt]	[ɣalir]	[ɣaler]	[məŋgalir]	[ɣaler]	[aŋut]	[ɣaler]	[məŋgalir]
005	anak	[anak]	[anak]	[anak]	[anak]	[anaʔ]	[anaʔ]	[anak]	[anak]	[anak]	[anak]	[anak]	[anaʔ]
006	angin	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋIn]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]
007	anjing	[asuʔ]	[asuʔ]	[asu]	[asuʔ]	[asuʔ]	[asuʔ]	[asuʔ]	[asuʔ]	[asuʔ]	[asuʔ]	[asuʔ]	[asuʔ]
008	apa	[apə]	[apə]	[apə]	[apə]	[apə]	[apə]	[apə]	[apə]	[apə]	[apə]	[apə]	[apə]
009	api	[api]	[api]	[api]	[api]	[api]	[api]	[api]	[api]	[api]	[api]	[api]	[api]
010	apung (me)	[nimbəl]	[timbul]	[apən]	[timbul]	[timbul]	[nimbʊl]	[timbul]	[timbul]	[timbul]	[timbʊl]	[timbʊl]	[timbʊl]
011	asap	[asap]	[asap]	[asap]	[asap]	[asap]	[asap]	[asap]	[asap]	[asap]	[asap]	[asap]	[asap]
012	awan	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[pəŋarak]
013	ayah	[bapaʔ]	[aya]	[bapaʔ]	[bapaʔ]	[ayah]	[ayah]	[ayah]	[bapaʔ]	[bapaʔ]	[ayah]	[ayah]	[bapaʔ]
014	bagaimana	[kiyapə]	[kiyapə]	[kiyapə]	[kiapə]	[kiyapə]	[kiyapə]	[kimanə]	[kimanə]	[kiyapə]	[kiyapə]	[kiyapə]	[ciyapə]
015	baik	[bagəs]	[baik]	[baik]	[baik]	[baiʔ]	[baik]	[baik]	[baik]	[baik]	[baik]	[baik]	[baik]
016	bakar	[tunu]	[tunu]	[tunu]	[nunu]	[nunu]	[tunu]	[tunə]	[bakar]	[nunu]	[tunu]	[maŋgaŋ]	[tunu]
017	balik	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]
018	banyak	[bapak]	[bapak]	[bətambʊn]	[bapak]	[bapak]	[bətambun]	[nambun]	[bapak]	[bapak]	[bapak]	[pənɔ]	[bapak]
019	baring	[bariŋ]	[bariŋ]	[bariŋ]	[bariŋ]	[galer-galer]	[bariŋ]	[galer-galer]	[bariŋ]	[bariŋ]	[galer-galer]	[bariŋ]	[bariŋ]
020	baru	[baru]	[baru]	[baru]	[baru]	[baru]	[baru]	[baru]	[baru]	[baru]	[baru]	[baru]	[baru]
021	basah	[basaʔ]	[basaʔ]	[basaʔ]	[basaʔ]	[basaʔ]	[basaʔ]	[basaʔ]	[basa]	[basaʔ]	[basaʔ]	[basaʔ]	[basaʔ]
022	batu	[batu]	[batu]	[batu]	[batu]	[batu]	[batu]	[batu]	[batu]	[batu]	[batu]	[batu]	[batu]

023	beberapa			[bərapə]	[bəbərapə]	[bərapə]	[bəbərapə]	[bərapə]	[bərapə]	[bəpaʔ]	[bəbərapə]	[bərapiko]	[bəbərapə]
024	belah (me)	[miyak]	[bəla]	[piyak]	[bəla]	[miyaʔ]	[ŋəmbəla]	[piyaʔ]	[bəla]	[bəlah]	[piyak]	[bəla]	[piyak]
025	benar	[bənar]	[bənar]	[bənar]	[bənar]	[bənar]	[bənar]	[bənar]	[bənar]	[bənar]	[bənar]	[bənar]	[bənar]
026	bengkak	[bəŋkak]	[bəŋkak]	[bincŋ]	[bəŋkak]	[kiniŋ-kiniŋ]	[bəŋkaʔ]	[bəŋkak]	[bəŋkak]	[bəŋkak]	[bəŋkak]	[bəŋkak]	[bəŋkak]
027	benih	[bibit]	[bəni]	[bənih]	[bəne]	[bəne]	[tampən]	[bəne]	[bəne]	[tampən]	[tampən]	[bibit]	[bəne]
028	berat	[bərat]	[bərat]	[bərat]	[bərat]	[ŋəŋgandar]	[bərat]	[bərat]	[bərat]	[bərat]	[bərat]	[bərat]	[bərat]
029	berenang	[bəreŋən]	[bəreŋən]	[bəreŋən]	[bəreŋən]	[bəreŋən]	[bəreŋən]	[bəreŋən]	[bəreŋən]	[bəreŋən]	[bəreŋən]	[bəreŋən]	[bəreŋən]
030	beri	[məreʔ]	[bəriʔ]	[bəriʔ]	[bəriʔ]	[məriʔ]	[bəriʔ]	[bəriʔ]	[bəriʔ]	[məri]	[bəriʔ]	[məriʔ]	[bəriʔ]
031	berjalan	[bəjalan]	[bəjalan]	[bəjalan]	[bəjalan]	[bəjalan]	[bəjalan]	[bəjalan]	[bəjalan]	[bəjalan]	[bəjalan]	[bəjalan]	[bəjalan]
032	besar	[gəde]	[gəde]	[gəde]	[bəlaŋkay]	[bəlaŋkay]	[gəde]	[gəde]	[gəde]	[gəde]	[gəde]	[gəde]	[gəde]
033	bilamana	[kiyapə]	[kiyapə]	[kiyapəla]	[səbila]	[kiyapə]	[kimanə]	[səbila]	[kimanə]	[gimanə]	[kiyapə]	[kiyapə]	[mən]
034	binatang	[binatan]	[bənatən]	[binatan]	[bənatən]	[bənatən]	[binatan]	[bənatən]	[bənatən]	[bənatən]	[bənatən]	[bənatən]	[binatan]
035	bintang	[bintən]	[bintən]	[bintən]	[bintən]	[bintən]	[bintən]	[bintən]	[bintən]	[bintən]	[bintən]	[bintən]	[bintən]
036	buah	[bɔwa]	[bɔwa]	[buwah]	[buwa]	[buwa]	[buwa]	[buwa]	[buwa]	[buwa]	[buwa]	[buwa]	[buwa]
037	bulan	[bulan]	[bulan]	[bulan]	[bulan]	[bulan]	[bulan]	[bulan]	[bulan]	[bulan]	[bulan]	[bulan]	[bulan]
038	bulu	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]
039	bunga	[kəmbən]	[kəmbən]	[kəmbən]	[kəmbən]	[buŋə]	[kəmbən]	[kəmbən]	[buŋə]	[buŋə]	[buŋə]	[kəmbən]	[kəmbən]
040	bunuh	[bunɔ]	[bunɔ]	[bunɔ]	[bunɔ]	[buno]	[bunɔ]	[bunɔ]	[bunɔ]	[bunɔ]	[bunɔ]	[bunɔ]	[bunu]
041	buru (ber)	[bərasuʔ]	[nimbak]	[bərasuʔ]	[bərasuʔ]	[nuwar]	[bəburu]	[bərasuʔ]	[bərasuʔ]	[bərasuʔ]	[bərasuʔ]	[bərasuʔ]	[bərasuʔ]
042	buruk	[burɔʔ]	[burɔk]	[burɔk]	[burɔʔ]	[burɔʔ]	[burɔʔ]	[burɔʔ]	[buruk]	[burɔk]	[busɔk]	[burɔʔ]	[burɔk]
043	burung	[burɔŋ]	[burɔŋ]	[burɔŋ]	[burɔŋ]	[burɔŋ]	[burɔŋ]	[burɔŋ]	[buruŋ]	[burɔŋ]	[burɔŋ]	[burɔŋ]	[burɔŋ]
044	busuk	[busɔk]	[busɔk]	[busɔk]	[busɔk]	[busɔk]	[busɔk]	[busɔk]	[busuk]	[busɔk]	[busɔk]	[busɔk]	[busɔk]
045	cacing	[cacin]	[cacin]	[cacin]	[cacin]	[cacin]	[cacin]	[cacin]	[cacin]	[cacin]	[cacin]	[cacin]	[cacin]

046	cium	[ɲium]	[ciyum]	[ciyum]	[ciyum]	[ɲiyŮm]	[ciyum]	[ciyum]	[ciyum]	[ɲiyum]	[ciyum]	[ɲium]	[ciyum]
047	cuci	[məsŮ]	[nəsa]	[basɔ]	[nəsa]	[nəsa]	[nəsa]	[nəsa]	[nəsa]	[nəsa]	[nəsa]	[ɲuci]	[nəsa]
048	daging	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[isiʔ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]
049	dan	[ɲan]	[kan]	[kun]	[kan]	[kan]	[kandiyə]	[kan]	[dan]	[kɔn]	[kan]	[kan]	[kan]
050	danau	[danaw]	[danaw]	[danaw]	[danaw]	[kulɔŋ]	[danaw]	[danaw]	[danaw]	[danaw]	[amaw]	[danaw]	[sunjay]
051	darah	[dara]	[dara]	[darah]	[dara]	[dara]	[dara]	[dara]	[dara]	[dara]	[dara]	[dara]	[dara]
052	datang	[datan]	[datan]	[datan]	[datan]	[ɲampay]	[datan]	[datan]	[datan]	[datan]	[datan]	[datan]	[datan]
053	daun	[daɔn]	[daun]	[daun]	[daun]	[daun]	[daun]	[daun]	[daun]	[daun]	[daun]	[daun]	[daun]
054	debu	[dəbu]	[dəbu]	[dəbu]	[dəbu]	[dəbu]	[dəbu]	[dəbu]	[dəbu]	[dəbu]	[dəbu]	[dəbu]	[dəbu]
055	dekati	[dampiŋ]	[dəkat]	[dəkat]	[dəkat]	[dəkat]	[dəkat]	[dəkat]	[dəkat]	[dəkat]	[dampiŋ]	[dəkat]	[dəkat]
056	dengan	[kan]	[kan]	[kun]	[kan]	[kan]	[kandiyə]	[kan]	[kan]	[kɔn]	[kan]	[kan]	[kan]
057	dengar	[nəŋar]	[dəŋar]	[dəŋar]	[ŋandəŋar]	[ŋandəŋar]	[dəŋar]	[dəŋar]	[dəŋar]	[dəŋar]	[dəŋar]	[ŋandəŋar]	[ŋandəŋar]
058	di dalam	[taŋ dalam]	[də dalam]	[də dalam]	[də dalam]	[də dalam]	[də dalam]	[də dalam]	[də dalam]	[də dalam]	[də dalam]	[di dalam]	[də dalam]
059	di mana	[taŋ manə]	[də manə]	[də manə]	[də manə]	[kiyapə]	[də manə]	[də manə]	[də manə]	[də manə]	[də manə]	[di manə]	[də manə]
060	di sini	[taŋ sineʔ]	[də sineʔ]	[də sineʔ]	[də sineʔ]	[də sineʔ]	[də sineʔ]	[də sineʔ]	[də sineʔ]	[də sineʔ]	[də sineʔ]	[di sineʔ]	[də sineʔ]
061	di situ	[taŋ situʔ]	[də situʔ]	[də situʔ]	[de sanaʔ]		[də situ]	[də situʔ]	[də situʔ]	[də situʔ]	[də situʔ]	[di situʔ]	[də situʔ]
062	pada		[pada]	[pada]	[kəpada]	[pada]	[pada]	[pada]	[pada]	[amun]		[mŮn]	[pada]
063	dingin	[dəmun]	[dəmun]	[dəmun]	[dəmun]	[dəmun]	[diŋin]	[diŋin]	[diŋin]	[diŋin]	[diŋin]	[diŋin]	[dəmun]
064	diri (ber)	[diri]	[bədiri]	[bədiri]	[bədiri]	[bədiri]	[bədiri]	[bədiri]	[bədiri]	[bədiri]	[bədiri]	[bədiri]	[bədiri]
065	dorong	[surɔŋ]	[surɔŋ]	[surɔŋ]	[tɔlak]	[ɲurɔŋ]	[surɔŋ]	[surɔŋ]	[surɔŋ]	[surɔŋ]	[surɔŋ]	[surɔŋ]	[surɔŋ]
066	dua	[duwa]	[duwaʔ]	[duwaʔ]	[duwaʔ]	[duwaʔ]	[duwaʔ]	[duwaʔ]	[duwaʔ]	[duwaʔ]	[duwaʔ]	[duwa]	[duwaʔ]
067	duduk	[duduk]	[dudɔʔ]	[dudɔk]	[dudɔk]	[dudɔʔ]	[duduk]	[dudɔk]	[dudɔk]	[dudɔk]	[dudɔk]	[dudɔʔ]	[dudɔk]
068	ekor	[ikɔʔ]	[ikɔr]	[ikɔr]	[ikɔr]	[ikɔr]	[ekɔr]	[ikɔr]	[ikɔr]	[ikɔr]	[ekɔr]	[ikɔʔ]	[ikɔr]

069	empat	[əmpat]	[əmpat]	[əmpat]	[əmpat]	[əmpat]	[əmpat]	[əmpat]	[əmpat]	[əmpat]	[əmpat]	[əmpat]	[əmpat]
070	engkau	[kəu]	[kau]	[kau]	[kaw]	[kaw]	[kau]	[kau]	[kaw]	[kau]	[kau]	[kəu]	[kau]
071	gali	[ŋalɛ]	[ŋəkət]	[kəkət]	[nəluban]	[ŋəkət]	[kəkət]	[ŋəkət]	[ŋəkət]	[ŋəluban]	[kəkət]	[galiʔ]	[ŋəkət]
072	garam	[garam]	[garam]	[garam]	[garam]	[garam]	[garam]	[garam]	[garam]	[garam]	[garam]	[garam]	[garam]
073	garuk	[ŋukət]	[ŋukut]	[kukut]	[ŋukut]	[ŋukʊt]	[kukut]	[kukut]	[ŋukut]	[ŋukut]	[kukʊt]	[kukut]	[kukut]
074	gemuk	[gəruk]	[gəruk]	[gəruk]	[gərukʔ]	[gərukʔ]	[gəruk]	[gəruk]	[gəruk]	[gəruk]	[gəruk]	[gəruk]	[gərukʔ]
075	gigi	[gigi]	[gigi]	[gigi]	[gigi]	[gigi]	[gigi]	[gigi]	[gigi]	[gigi]	[gigi]	[gigi]	[gigi]
076	gigit	[ʔgigit]	[gigit]	[gigit]	[gigit]	[ŋəŋgigit]	[gigit]	[gigit]	[gigit]	[gigit]	[gigit]	[gigit]	[gigit]
077	gosok	[gusək]	[gusəkʔ]	[gusək]	[gusək]	[nikat]	[gusək]	[gusək]	[gusək]	[nikat]	[gusək]	[gusək]	[nikat]
078	gunung	[gunun]	[gunun]	[gunun]	[gunun]	[gunun]	[gunun]	[gunun]	[gunun]	[gunun]	[gunun]	[gunun]	[gunun]
079	hantam	[hantam]	[ajar]	[antam]	[hantam]	[tabo]	[hantam]	[hajar]	[antam]	[nərapaʔ]	[bantay]	[təpa]	[hantam]
080	hapus	[apəs]	[hapus]	[apus]	[hapus]	[hapus]	[apus]	[apus]	[hapus]	[apus]	[hapus]	[apus]	[hapus]
081	hati	[ati]	[ati]	[ati]	[ati]	[ati]	[ati]	[ati]	[ati]	[hati]	[ati]	[ati]	[ati]
082	hidung	[hidun]	[idun]	[idun]	[idun]	[idun]	[idun]	[idun]	[idun]	[idun]	[idun]	[idun]	[idun]
083	hidup	[idup]	[idup]	[idup]	[idup]	[idup]	[idup]	[idup]	[idup]	[idup]	[idup]	[idup]	[idup]
084	hijau	[ijaw]	[ijaw]	[ijaw]	[ijaw]	[ijaw]	[ijaw]	[ijaw]	[ijaw]	[ijaw]	[ijaw]	[ijaw]	[ijaw]
085	hisap	[isap]	[isap]	[isap]	[nisap]	[nisap]	[isap]	[isap]	[isap]	[nisap]	[isap]	[nisap]	[nisap]
086	hitam	[itam]	[itam]	[itam]	[itam]	[itam]	[itam]	[itam]	[itam]	[itam]	[itam]	[itam]	[itam]
087	hitung	[hitun]	[itun]	[itun]	[hitun]	[hitun]	[itun]	[itun]	[hitun]	[hitun]	[itun]	[hitun]	[hitun]
088	hujan	[ujan]	[ujan]	[ujan]	[ujan]	[ujan]	[ujan]	[ujan]	[ujan]	[ujan]	[ujan]	[ujan]	[ujan]
089	hutan	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]
090	ia	[diyə]	[diyə]	[diyə]	[diyə]	[iyə]	[iyə]	[diyə]	[diyə]	[diyə]	[diyə]	[diyə]	[diyə]
091	ibu	[amaʔ]	[umaʔ]	[mamaʔ]	[umaʔ]	[umaʔ]	[uma]	[umaʔ]	[uma]	[umaʔ]	[umaʔ]	[umaʔ]	[umaʔ]

092	ikan	[ikan]	[ikan]	[ikan]	[ikan]	[ikan]	[ikan]	[ikan]	[ikan]	[ikan]	[ikan]	[ikan]	[ikan]
093	ikat	[ŋikat]	[ikat]	[ikat]	[ikat]	[ikat]	[ŋikat]	[ikat]	[ikat]	[ŋikat]	[ikat]	[ŋikat]	[ɲimpɔ̃]
094	ini	[ini]	[ini]	[ini]	[ini]	[ini]	[ini]	[ini]	[ini]	[ini]	[ini]	[ini]	[ini]
095	isteri	[bini]	[bini]	[bini]	[bini]	[bini]	[bini]	[bini]	[bini]	[bini]	[bini]	[bini]	[bini]
096	itu	[itu]	[itu]	[itu]	[itu]	[tutey]	[itu]	[itu]	[itu]	[itu]	[itu]	[itu]	[itu]
097	jahit	[ɲalt]	[ŋəɲjait]	[ŋəɲjait]	[ŋəɲjalt]	[ŋəɲjalt]	[jalt]	[jait]	[jait]	[ŋəɲjait]	[ŋəɲjait]	[jait]	[^a jalɪt]
098	jalan	[jalan]	[jalan]	[jalan]	[jalan]	[jalan]	[jalan]	[jalan]	[jalan]	[jalan]	[jalan]	[jalan]	[jalan]
099	jantung	[jantɔŋ]	[jantun]	[jantɔŋ]	[jantɔŋ]	[jantɔŋ]	[jantɔŋ]	[jantɔŋ]	[jantun]	[jantun]	[jantɔŋ]	[jantɔŋ]	[jantɔŋ]
100	jatuh	[rəpak]	[jatuʔ]	[jatuʔ]	[jatuʔ]	[nələdup]	[jatuʔ]	[jatuʔ]	[jatuʔ]	[jatuʔ]	[jatuʔ]	[jatuʔ]	[jatuʔ]
101	jauh	[jaɔ]	[jaɔ]	[jaɔ]	[jaɔ]	[siyʊn]	[jaɔ]	[jaɔ]	[jaɔ]	[jaɔ]	[jaɔ]	[jaɔ]	[jaɔ]
102	kabut	[kabɔt]	[gələp]	[kabut]	[kabut]	[kabʊt]	[kabut]	[kabut]	[kabut]	[asap]	[kabut]	[kabut]	[kabut]
103	kaki	[kaki]	[kakiʔ]	[kaki]	[kaki]	[kaki]	[kaki]	[kaki]	[kaki]	[kaki]	[kaki]	[kaki]	[kaki]
104	kalau	[kalɔʔ]	[kaluʔ]	[kaluʔ]	[kaluʔ]	[mʊn]	[kalɔʔ]	[kalɔʔ]	[kalɔʔ]	[kaluʔ]	[kaluʔ]	[kalɔʔ]	[kalɔʔ]
105	kami	[kitə]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]
106	kamu	[kaɔ]	[kau]	[kau]	[mikaʔ]	[kaw]	[kau]	[kau]	[kau]	[kau]	[kau]	[kaɔ]	[kau]
107	kanan	[kanan]	[kanan]	[kanan]	[kanan]	[kanan]	[kanan]	[kanan]	[kanan]	[kanan]	[kanan]	[kanan]	[kanan]
108	karena	[məjə]	[karənə]	[karəna]	[karəna]	[kərənə]	[karəna]	[mujə]	[səbab]	[mujə]	[karənə]	[muji]	[muji]
109	kata (ber)	[bəcakap]	[bəkata]	[bəcakap]	[bəkata]	[bəbahasə]	[bəkatə]	[bəkatə]	[bəkatə]	[bəcakap]	[bəkatə]	[bəcakap]	[bəcakap]
110	kecil	[kəcit]	[kəciʔ]	[kəciʔ]	[kəciʔ]	[kəcit]	[kəciʔ]	[kəcit]	[kəciʔ]	[kəciʔ]	[kəcit]	[kəciʔ]	[kəcit]
111	kelahi (ber)	[bələlay]	[bəsakat]	[bəsakat]	[bələlay]	[bələlay]	[bələlay]	[bələlay]	[bələlay]	[bəsakat]	[bəsakat]	[bəsakat]	[bələlay]
112	kepala	[palaʔ]	[kəpalaʔ]	[kəpalaʔ]	[kəpalaʔ]	[kəpalaʔ]	[kəpalaʔ]	[kəpalaʔ]	[kəpalaʔ]	[kəpalaʔ]	[kəpalaʔ]	[kəpalaʔ]	[kəpala]
113	kering	[kəriŋ]	[kəriŋ]	[kəriŋ]	[kəriŋ]	[kəriŋ]	[kəriŋ]	[kəriŋ]	[kəriŋ]	[kəriŋ]	[kəriŋ]	[kəriŋ]	[kəriŋ]
114	kiri	[kireʔ]	[kiri]	[kiriʔ]	[kiriʔ]	[kiriʔ]	[kiriʔ]	[kiriʔ]	[kiriʔ]	[kiriʔ]	[kiri]	[kiriʔ]	[kiri]

115	kotor	[kutɔr]	[kutɔr]	[kutɔr]	[kɔtɔr]	[kutɔr]	[kutɔr]	[kutɔr]	[kutɔr]	[kutɔr]	[kɔtɔr]	[kutɔr]	[kutɔr]
116	kuku	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]
117	kulit	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]
118	kuning	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]
119	kutu	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]
120	lain	[lain]	[lain]	[lain]	[lain]	[lain]	[lain]	[beda]	[lain]	[lain]	[lain]	[lain]	[lain]
121	langit	[laŋit]	[laŋit]	[laŋit]	[laŋit]	[laŋit]	[laŋit]	[laŋit]	[laŋit]	[laŋit]	[laŋit]	[laŋit]	[laŋit]
122	laut	[laʊt]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]
123	lebar	[libar]	[libar]	[libar]	[lebar]	[libar]	[libar]	[libar]	[libar]	[gəde]	[ləbar]	[libar]	[libar]
124	leher	[ler]	[ler]	[liher]	[ler]	[liher]	[liher]	[liher]	[liher]	[ler]	[ler]	[liher]	[ler]
125	lelaki	[laki]	[laki]	[ləlaki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[noʔ laki]	[laki]	[laki]
126	lempar	[limpar]	[limpar]	[limpar]	[bandam]	[ŋəlimpar]	[limpar]	[limpar]	[ləmpar]	[bəlitəŋ]	[bandam]	[limpar]	[limpar]
127	licin	[licin]	[licin]	[licin]	[licin]	[licin]	[licin]	[licin]	[licin]	[licin]	[licin]	[licin]	[licin]
128	lidah	[lida]	[lida]	[lida]	[lida]	[lidah]	[lida]	[lida]	[lida]	[lida]	[lida]	[lida]	[lidah]
129	lihat	[ŋəliyat]	[liyat]	[liat]	[liyat]	[ŋəliyat]	[liat]	[liyat]	[liyat]	[ŋəliyəʔ]	[liat]	[liyat]	[liyat]
130	lima	[limaʔ]	[limaʔ]	[limaʔ]	[limaʔ]	[limaʔ]	[limaʔ]	[limaʔ]	[limaʔ]	[limaʔ]	[limaʔ]	[limaʔ]	[limaʔ]
131	ludah	[liyor]	[liyor]	[luda]	[luda]	[luda]	[luda]	[luda]	[luda]	[luda]	[luda]	[bəluda]	[ludah]
132	lurus	[lurus]	[lurus]	[lurus]	[lurus]	[lurus]	[lurus]	[lurus]	[lurus]	[lurus]	[lurus]	[lurus]	[lurus]
133	lutut	[plaʔtɔt]	[lutut]	[lutut]	[lutut]	[lutut]	[lutut]	[lutut]	[lutut]	[lutut]	[ləʔʊt]	[lutut]	[lutut]
134	main (jalan-jalan)	[ŋəpaw]	[ŋəpaw]	[main]	[ŋəyaw]	[ŋəyaw]	[maɪn]	[ŋəyaw]	[main]	[ŋəyaw]	[bəmain]	[ŋəpaw]	[bəmain]
135	makan	[nəradak]	[makan]	[makan]	[makan]	[makan]	[makan]	[makan]	[makan]	[makan]	[makan]	[makan]	[makan]
136	malam	[malam]	[malam]	[malam]	[malam]	[malam]	[malam]	[malam]	[malam]	[malam]	[malam]	[malam]	[malam]
137	mata	[matə]	[matə]	[matə]	[matə]	[matə]	[matə]	[matə]	[matə]	[matə]	[matə]	[matə]	[matə]

138	matahari	[matəari]	[matahariʔ]	[matahari]	[matəhari]	[matahari]	[matahari]	[matahari]	[matəari]	[məntari]	[matəari]	[matahari]	[matəhari]
139	mati	[mati]	[mati]	[mati]	[mati]	[buntan]	[mati]	[mati]	[mati]	[mati]	[mati]	[mati]	[mati]
140	merah	[mira]	[mira]	[mira]	[mira]	[mira]	[mera]	[mira]	[mira]	[mira]	[mira]	[mira]	[mira]
141	mereka	[bədiya]	[mundiya]	[məreka]	[kaw]	[biyak-biyak]	[məreka]	[mikaʔ]	[məreka]	[mikaʔ]	[mədiyə]	[mikaʔ]	[mikaʔ]
142	minum	[minum]	[minum]	[minum]	[minum]	[minum]	[minum]	[minum]	[minum]	[minum]	[minum]	[minum]	[minum]
143	mulut	[təkak]	[juŋɔr]	[mulut]	[təkak]	[təkak]	[mulʊt]	[juŋɔr]	[mulut]	[təkaʔ]	[təkak]	[mulut]	[təkak]
144	muntah	[muta]	[muta]	[munta]	[mɔta]	[muta]	[muta]	[muta]	[muta]	[muta]	[muta]	[munta]	[muta]
145	nama	[namə]	[namə]	[namə]	[namə]	[namə]	[namə]	[namə]	[namə]	[namə]	[namə]	[namə]	[namə]
146	napas	[nawə]	[napas]	[napas]	[napas]	[napas]	[napas]	[napas]	[napas]	[nawə]	[napas]	[napas]	[napas]
147	nyanyi	[napi]	[napi]	[napi]	[napi]	[napi]	[napi]	[napi]	[napi]	[bənapi]	[napi]	[napi]	[bənapi]
148	orang	[uran]	[uran]	[uran]	[uran]	[uran]	[uran]	[uran]	[uran]	[uran]	[uran]	[uran]	[uran]
149	panas	[aŋat]	[panas]	[haŋat]	[panas]	[panas]	[panas]	[panas]	[panas]	[panas]	[aŋat]	[panas]	[panas]
150	panjang	[panjan]	[panjan]	[panjan]	[panjan]	[panjan]	[panjan]	[panjan]	[panjan]	[panjan]	[panjan]	[panjan]	[panjan]
151	pasir	[paser]	[paser]	[paser]	[paser]	[paser]	[paser]	[paser]	[paser]	[paser]	[paser]	[paser]	[paser]
152	pegang	[kibit]	[kibit]	[kibit]	[ŋibit]	[ŋibit]	[kibiʔ]	[kibit]	[kibit]	[ŋibit]	[kibit]	[migan]	[kibit]
153	pendek	[pandək]	[pindək]	[pindek]	[pandak]	[pandak]	[pendek]	[pindek]	[pandaʔ]	[pandak]	[pandak]	[pindek]	[pindek]
154	peras	[məras]	[pəras]	[məras]	[məras]	[məras]	[pəras]	[pəras]	[pəras]	[ramas]	[pəras]	[məras]	[pəras]
155	perempuan	[əntinaʔ]	[nɔʔ bini]	[nɔʔ bini]	[bini]	[uran bini]	[nɔʔ bini]	[nɔʔ bini]	[nɔʔ bini]	[nɔʔ bini]	[bini]	[nɔʔ bini]	[nɔʔ bini]
156	perut	[pəɔt]	[pərut]	[pərut]	[pərut]	[pərut]	[pərut]	[pərut]	[pərut]	[pərut]	[pərut]	[pərut]	[pərut]
157	pikir	[piker]	[piker]	[piker]	[piker]	[miker]	[miker]	[piker]	[pikir]	[miker]	[piker]	[piker]	[piker]
158	pohon	[batan]	[batan]	[batan]	[batan]	[batan]	[batan]	[batan]	[batan]	[batan]	[batan]	[batan]	[batan]
159	potong	[tətak]	[mutɔŋ]	[putɔŋ]	[tətak]	[ŋərat]	[putɔŋ]	[tətak]	[tətak]	[putɔŋ]	[tətak]	[putɔŋ]	[kərat]
160	punggung	[ban belakang]	[pungɔŋ]	[pungɔŋ]	[pungɔŋ]	[pungɔŋ]	[pungɔŋ]	[pungɔŋ]	[pungun]	[pungɔŋ]	[pungɔŋ]	[pungɔŋ]	[pingan]

161	pusar	[pusat]	[pusat]	[pusat]	[pusat]	[pusat]	[pusat]	[pusat]	[pusat]	[pusat]	[pusat]	[pusat]	[pusat]
162	putih	[pute]	[pute]	[pute]	[pute]	[pute]	[pute]	[pute]	[puti]	[pute]	[pute]	[pute]	[pute]
163	rambut	[rambət]	[rambut]	[rambut]	[rambut]	[rambut]	[rambut]	[rambut]	[rambut]	[rambut]	[rambut]	[rambut]	[rambut]
164	rumput	[rumpət]	[rumput]	[rumpʊt]	[rumput]	[rumpʊt]	[rumput]	[rumput]	[rumput]	[rumput]	[rumput]	[rumput]	[rumput]
165	satu	[suteʔ]	[sikɔʔ]	[sikɔ]	[sikɔʔ]	[sikɔʔ]	[sikɔʔ]	[sikɔʔ]	[sikɔʔ]	[sikɔʔ]	[sikɔʔ]	[sikɔʔ]	[sikɔʔ]
166	saya	[aku]	[aku]	[saya]	[aku]	[aku]	[aku]	[aku]	[aku]	[aku]	[aku]	[aku]	[aku]
167	sayap	[sayap]	[sayap]	[sayap]	[kəpak]	[kəpak]	[sayap]	[sayap]	[sayap]	[kapak]	[sayap]	[sayap]	[sayap]
168	sedikit	[dikit]	[sikit]	[sikit]	[sikit]	[sikit]	[sikit]	[sikit]	[sikit]	[sikit]	[sikit]	[sikit]	[sikit]
169	sempit	[səmpit]	[səmpit]	[sepit]	[səmpit]	[səmpit]	[səmpit]	[səmpit]	[səmpit]	[səmpit]	[səmpit]	[səmpit]	[səmpit]
170	semua	[səmuwa]	[səmuwə]	[səmuwə]	[səmuwə]	[səmuwə]	[səmuwa]	[səmuwa]	[səmuwa]	[səmuwa]	[səmuwa]	[səmuwa]	[səmuwa]
171	siang	[siyaŋ]	[siyaŋ]	[siyaŋ]	[siyaŋ]	[siyaŋ]	[siyaŋ]	[siyaŋ]	[siyaŋ]	[siyaŋ]	[siyaŋ]	[siyaŋ]	[siyaŋ]
172	siapa	[sapə]	[sapə]	[siapə]	[sapə]	[sapə]	[sapə]	[sapə]	[sapə]	[sapə]	[siapə]	[siyapə]	[siyapə]
173	suami	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]
174	sungai	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]
175	tahu	[taɔ]	[tau]	[tau]	[tau]	[tau]	[ŋərɔti]	[tau]	[tau]	[ŋərɔti]	[tau]	[tau]	[ŋərɔti]
176	tahun	[taɔn]	[taʊn]	[taʊn]	[taʊn]	[taʊn]	[taʊn]	[taʊn]	[taʊn]	[taʊn]	[taʊn]	[taʊn]	[taʊn]
177	tajam	[tajam]	[tajam]	[tajam]	[tajam]	[tajam]	[tajam]	[tajam]	[tajam]	[tajam]	[tajam]	[tajam]	[tajam]
178	takut	[takɔt]	[takut]	[ləjuʔ]	[takut]	[takut]	[takut]	[takut]	[takut]	[takut]	[takut]	[takut]	[takut]
179	tali	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]
180	tanah	[tana]	[tana]	[tana]	[tana]	[tana]	[tana]	[tana]	[tana]	[tana]	[tana]	[tana]	[tana]
181	tangan	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]
182	tarik	[narik]	[tarik]	[tarik]	[narik]	[narik]	[narik]	[narik]	[tarik]	[narik]	[tarik]	[narik]	[tarik]
183	tebal	[təbal]	[təbal]	[təbal]	[təbal]	[təbal]	[təbal]	[təbal]	[təbal]	[təbal]	[təbal]	[təbal]	[təbal]

184	telinga	[bilɔŋ]	[bilɔŋ]	[bilɔŋ]	[bilɔŋ]	[bilɔŋ]	[bilɔŋ]	[bilɔŋ]	[bilɔŋ]	[bilɔŋ]	[bilɔŋ]	[bilɔŋ]	[bilɔŋ]
185	telur	[təluʔ]	[təluʔ]	[təluʔ]	[təluʔ]	[təluʔ]	[təluʔ]	[təluʔ]	[təluʔ]	[təluʔ]	[təluʔ]	[təluʔ]	[təluʔ]
186	terbang	[tərbaŋ]	[tərəbaŋ]	[tərəbaŋ]	[tərəbaŋ]	[tərbaŋ]	[tərbaŋ]	[tərəbaŋ]	[tərəbaŋ]	[tərəbaŋ]	[tərbaŋ]	[tərbaŋ]	[tərəbaŋ]
187	tertawa	[kətawaʔ]	[kətawa]	[kətawaʔ]	[kətawa]	[kətawa]	[kətawaʔ]	[kətawaʔ]	[kətawa]	[kətawa]	[kətawa]	[kətawaʔ]	[kətawaʔ]
188	tetek	[susu]	[susu]	[susu]	[susu]	[susu]	[susu]	[susu]	[susu]	[susu]	[susu]	[susu]	[susu]
189	tidak	[ndaʔ]	[əndaʔ]	[tidaʔ]	[ndak]	[əndaʔ]	[naʔandaʔ]	[əndaʔ]	[ndaʔ]	[əndaʔ]	[ndak]	[ndaʔ]	[ndaʔ]
190	tidur	[mutaʔ]	[tidu]	[tiduʔ]	[tiduʔ]	[tiduʔ]	[tidu]	[tiduʔ]	[tiduʔ]	[tiduʔ]	[tidu]	[tiduʔ]	[tiduʔ]
191	tiga	[tigə]	[tigə]	[tigə]	[tigə]	[tigə]	[tigə]	[tigə]	[tigə]	[tigə]	[tigə]	[tigə]	[tigə]
192	tikam (me)	[nikam]	[tikam]	[tusuk]	[tikam]	[nucɔk]	[nikam]	[tidus]	[tikam]	[nucɔk]	[tikam]	[tikam]	[tikam]
193	tipis	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]
194	tiup	[səpʊ]	[səpu]	[səpu]	[ŋəpu]	[ŋəpu]	[səpu]	[səpu]	[səpu]	[ŋəpu]	[səpu]	[səpu]	[səpu]
195	tongkat	[tuŋkat]	[tuŋkat]	[tuŋkat]	[tuŋkat]	[tuŋkat]	[tuŋkat]	[tuŋkat]	[tuŋkat]	[tuŋkat]	[tuŋkat]	[tuŋkat]	[tuŋkat]
196	tua	[tuwa]	[tuwa]	[tuwa]	[tuwa]	[tuwa]	[tuwa]	[tuwa]	[tuwa]	[tuwa]	[tuwa]	[tuwa]	[tuwa]
197	tulang	[tuləŋ]	[tuləŋ]	[tuləŋ]	[tuləŋ]	[tuləŋ]	[tuləŋ]	[tuləŋ]	[tuləŋ]	[tuləŋ]	[tuləŋ]	[tuləŋ]	[tuləŋ]
198	tumpul	[tumpɔl]	[tumpul]	[tumpul]	[tumpul]	[səbul]	[tumpul]	[tumpul]	[tumpul]	[tumpul]	[tumpul]	[tumpul]	[tumpul]
199	ular	[ular]	[ular]	[ular]	[ular]	[sabaʔ]	[ular]	[ular]	[ular]	[ular]	[ular]	[ular]	[sabaʔ]
200	usus	[usus]	[usus]	[usus]	[usus]	[usus]	[usus]	[usus]	[usus]	[usus]	[usus]	[usus]	[usus]
KOSAKATA BUDAYA DASAR BIDANG KATA GANTI, SAPAAN, DAN ACUAN													
201	kami	[kitə]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]	[kameʔ]
202	kita	[kita]	[kitə]	[kitə]	[kitə]	[kameʔ]	[kitə]	[kitə]	[kitə]	[kitə]	[kitə]	[kitə]	[kitə]
203	laki-laki	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[nɔʔ laki]	[laki]	[laki]
204	perempuan	[əntinaʔ]	[nɔʔ bini]	[nɔʔ bini]	[bini]	[uraŋ bini]	[nɔʔ bini]	[nɔʔ bini]	[nɔʔ bini]	[nɔʔ bini]	[bini]	[nɔʔ bini]	[nɔʔ bini]
205	panggilan untuk anak laki kecil	[kulup]	[kulup]	[kulup]	[kulup]	[kulup]	[anaʔ kəcit]	[kulup]	[kulup]	[kulup]	[kulup]	[kulup]	[kulup]

206	panggilan untuk anak gadis kecil	[dayan]	[yan]	[dayan]	[dayan]	[dayan]	[na? dayan]	[dayan]	[dayan]	[dayan]	[dayan]	[dayan]	[dayan]
207	panggilan untuk gadis remaja	[dayan]	[dayan]	[dayan]	[ladayan]	[yan]	[na? dayan]	[dayan]	[dayan]	[no? dayan]	[dayan]	[dayan]	[no? dayan]
208	panggilan untuk lelaki remaja	[bujan]	[bujan]	[bujan]	[labujan]	[lɔp]	[bujan]	[bujan]	[bujan]	[no? bujan]	[bujan]	[bujan]	[no? bujan]
209	panggilan untuk lelaki tua	[kakiʔ]	[paʔlɔŋ]	[paʔlɔŋ]	[kakiʔ]	[ikam]	[na? tuwə]	[kakiʔ]	[kakiʔ]	[kakiʔ]	[kakiʔ]	[kakeʔ]	[paʔlɔŋ]
210	panggilan untuk wanita tua	[nineʔ]	[maʔlɔŋ]	[maʔlɔŋ]	[datuʔ]	[ikam]	[nineʔ tuwə]	[nineʔ]	[nineʔ]	[nineʔ]	[nineʔ]	[nineʔ]	[maʔlɔŋ]
211	(yang) mana	[no? manə]	[no? manə]	[no? manə]	[no? manə]	[no? manə]	[no? manə]	[no? manə]	[no? manə]	[no? manə]	[no? manə]	[no? manə]	[no? manə]
KOSAKATA BUDAYA DASAR BIDANG SISTEM KEKERABATAN													
212	abang (kakak laki-laki)	[aban]	[aban]	[aban]	[aban]	[aban]	[aban]	[aban]	[aban]	[aban]	[aban]	[aban]	[aban]
213	abang dari istri	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]
214	abang dari suami	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]	[aban ipar]
215	abangnya ayah/ibu	[paʔlɔŋ]	[paʔlɔŋ]	[paʔlɔŋ]	[paʔlɔŋ]	[paʔlɔŋ]	[paʔlɔŋ]	[paʔlɔŋ]	[paʔlɔŋ]	[paʔlɔŋ]	[paʔlɔŋ]	[paʔlɔŋ]	[paʔlɔŋ]
216	adik	[adeʔ]	[adeʔ]	[adeʔ]	[adiʔ]	[adeʔ]	[adeʔ]	[adeʔ]	[adiʔ]	[adiʔ]	[adiʔ]	[adeʔ]	[adeʔ]
217	adik dari istri	[adeʔ ipar]	[adeʔ ipar]	[adeʔ ipar]	[adiʔ ipar]	[adeʔ ipar]	[adeʔ ipar]	[adeʔ ipar]	[adiʔ ipar]	[adiʔ ipar]	[adiʔ ipar]	[adeʔ ipar]	[adeʔ ipar]
218	adik dari suami	[adeʔ ipar]	[adeʔ ipar]	[adeʔ ipar]	[adiʔ ipar]	[adeʔ ipar]	[adeʔ ipar]	[adeʔ ipar]	[adiʔ ipar]	[adiʔ ipar]	[adiʔ ipar]	[adeʔ ipar]	[adeʔ ipar]
219	adik laki-laki ayah/ibu	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]
220	adik perempuan ayah/ibu	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]	[busu]
221	anak abang	[anaʔ bɔwa]	[anaʔ bɔwa]	[anaʔ bɔwa]	[anaʔ bɔwa]	[anaʔ bɔwa]	[pɔnakan]	[anaʔ bɔwa]	[kəpɔnakan]	[anaʔ bɔwa]	[anaʔ bɔwa]	[anaʔ bɔwa]	[anaʔ buwa]
222	anak adik	[anaʔ bɔwa]	[anaʔ bɔwa]	[anaʔ bɔwa]	[anaʔ bɔwa]	[anaʔ bɔwa]	[pɔnakan]	[anaʔ bɔwa]	[kəpɔnakan]	[anaʔ bɔwa]	[anaʔ bɔwa]	[anaʔ bɔwa]	[anaʔ buwa]
223	anak dari abangnya ayah/ibu	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]

224	anak dari adinya ayah/ibu	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]	[səpupu]
225	anaknya cucu	[cicit]	[cicit]	[cicit]	[cicit]	[cicit]	[cucuʔ]	[cicit]	[cucuʔ]	[cicit]	[cicit]	[cicit]	[cicit]
226	besan	[bisan]	[bisan]	[bisan]	[bisan]	[bisan]	[bisan]	[bisan]	[bisan]	[besan]	[bisan]	[bisan]	[bisan]
227	cucu	[cucuʔ]	[cucuʔ]	[cucuʔ]	[cucu]	[cucuʔ]	[cucuʔ]	[cucuʔ]	[cucuʔ]	[cucuʔ]	[cucuʔ]	[cucuʔ]	[cucu]
228	istri/suami dari abang/kakak	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]
229	istri/suami dari adik	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]	[ipar]
230	kakak perempuan	[kakaʔ]	[kakaʔ]	[kakaʔ]	[kakak]	[kakaʔ]	[kakaʔ]	[kakaʔ]	[kakaʔ]	[kakaʔ]	[kakaʔ]	[kakaʔ]	[kakaʔ]
231	kakaknya ayah/ibu	[maʔlɔŋ]	[maʔlɔŋ]	[maʔlɔŋ]	[maʔlɔŋ]	[maʔlɔŋ]	[maʔlɔŋ]	[maʔlɔŋ]	[maʔlɔŋ]	[maʔlɔŋ]	[maʔlɔŋ]	[maʔlɔŋ]	[maʔlɔŋ]
232	kakek	[kakiʔ]	[kakiʔ]	[kakiʔ]	[kakiʔ]	[kakiʔ]	[kakiʔ]	[kakiʔ]	[kakiʔ]	[kakiʔ]	[kakiʔ]	[kakeʔ]	[kakiʔ]
233	menantu	[nantu]	[bənantu]	[bənantu]	[mənantu]	[bənantu]	[bənantu]	[bənantu]	[mənantu]	[mənantu]	[bənantu]	[mənantu]	[bənantu]
234	mertua	[mərtuwə]	[məntuwə]	[məntuwə]	[məntuwə]	[mərtuwə]	[mərtuwə]	[mərtuwə]	[mərtuwə]	[məntuwə]	[məntuwə]	[mərtuwə]	[mərtuwə]
235	nenek	[nineʔ]	[nineʔ]	[nineʔ]	[nineʔ]	[nineʔ]	[nineʔ]	[nineʔ]	[nineʔ]	[nineʔ]	[nineʔ]	[nineʔ]	[nineʔ]
236	orang tua kakek/nenek	[datɔʔ]	[datuʔ]	[datuʔ]	[datuʔ]	[datuʔ]	[datuʔ]	[datuʔ]	[datuʔ]	[datuʔ]	[datuʔ]	[datuʔ]	[datuʔ]
KOSAKATA BUDAYA DASAR RUPA BUMI													
237	air terjun	[æʔ tərjun]	[aiʔ tərjun]	[aiʔ tərjun]	[aiʔ tərjun]	[aiʔ tərjun]	[aiʔ tərjun]	[aiʔ tərjun]	[aiʔ tərjun]	[aiʔ tərjun]	[aiʔ tərjun]	[aiʔ tərjun]	[aiʔ tərjun]
238	bendungan	[dam]	[bənduŋan]	[bənduŋan]	[bəndɔŋan]	[bənduŋan]	[bəndɔŋ]	[bəndɔŋan]	[təbat]		[pɔʔk]	[bəndɔŋan]	[təbat]
239	bukit	[gunɔŋ]	[təgil]	[gunɔŋ]		[bukit]	[bukit]	[bukit]	[bukit]	[bukit]	[bukit]	[bukit]	[bukit]
240	danau	[danaw]	[danaw]	[danaw]	[danaw]	[danaw]	[danaw]	[danaw]	[danaw]	[danaw]	[amay]	[kulɔŋ]	[sunay]
241	goa	[guwə]	[guwə]	[guwə]	[guwə]	[guwə]	[guwə]	[guwə]	[guwə]	[guwə]	[guwə]	[guwə]	[guwə]
242	gosong	[gusɔŋ]	[gusɔŋ]	[gusɔŋ]	[gusɔŋ]	[gusɔŋ]	[gusɔŋ]	[gusɔŋ]	[gusɔŋ]		[gusɔŋ]	[gusɔŋ]	[gusɔŋ]
243	gunung	[gunuŋ]	[gunɔŋ]	[gunɔŋ]	[gunɔŋ]	[gunɔŋ]	[gunɔŋ]	[gunɔŋ]	[gunɔŋ]	[gunɔŋ]	[gunɔŋ]	[gunɔŋ]	[gunɔŋ]
244	hutan	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]	[utan]
245	jeram												

246	kali	[suŋay]	[danaw]	[bandar]	[kali]	[kali]	[kali]	[suŋay]	[suŋay]	[aiʔ arɔŋan]	[suŋay]		[kulɔŋ]
247	karang	[karaŋ]	[karaŋ]	[karaŋ]	[karaŋ]	[karaŋ]	[karaŋ]	[karaŋ]	[karaŋ]	[karaŋ]	[karaŋ]	[karaŋ]	[karaŋ]
248	kawah			[kawa]	[kawa]	[kawa]	[kawa]	[kawa]	[kawa]	[kawa]	[kawa]	[kawa]	[kawah]
249	kepulauan	[kəpulawan]	[kəpulawan]	[kəpulawan]	[kəpulawan]	[kəpulawan]	[kəpulawan]	[kəpulawan]	[kəpulawan]	[kəpulawan]	[kəpulawan]	[kəpulawan]	[kəpulawan]
250	laut	[laɔt]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]
251	lembah	[juraŋ]	[lemba]	[lemba]	[lemba]	[lemba]	[lemba]	[lemba]	[lemba]	[lempaʔ]	[balʊ gunuŋ]	[lemba]	[lemba]
252	mata air	[matə aeʔ]	[matə aiʔ]	[matə aiʔ]	[matə aiʔ]	[matə aiʔ]	[matə aiʔ]	[matə aiʔ]	[matə aiʔ]	[matə aiʔ]	[matə aiʔ]	[matə aiʔ]	[matə aiʔ]
253	muara	[muwarə]	[suŋay]	[muwarə]	[muwarə]	[muwarə]	[muwarə]	[muwarə]	[muarə]	[muwarə]	[muarə]	[muwarə]	[muwarə]
254	pantai	[pantay]	[pantay]	[pantay]	[pantay]	[pantay]	[pantay]	[pantay]	[pantay]	[pantay]	[təparan]	[pəŋkalan]	[pantay]
255	parit	[bandar]	[parit]	[bandar]	[bandar]	[bandar]	[selɔkan]	[bandar]	[bandar]	[bandaran]	[parit]	[parit]	[parit]
256	pegunungan	[pəgunuŋan]	[pəgunɔŋan]	[pəgunɔŋan]	[pəgunɔŋan]		[pəgunɔŋ]	[pəgunɔŋan]	[pəgunɔŋan]	[pəgunɔŋan]	[pəgunɔŋan]	[pəgunɔŋan]	[pəgunɔŋan]
257	pulau	[pulaw]	[pulaw]	[pulaw]	[pulaw]	[pulaw]	[pulaw]	[pulaw]	[pulaw]	[pulaw]	[pulaw]	[pulaw]	[pulaw]
258	rawa	[rawa]		[rawa]	[rawa]	[rawa]	[rawa]	[rawa]	[danaw]		[amau]	[rawa]	[rawa]
259	samudera	[samudra]	[samudra]	[samudra]	[samudra]	[samʊdra]	[samudra]	[samudra]	[samudra]	[samudra]	[samudra]		[samudra]
260	selat	[səlat]	[səlat]	[səlat]	[səlat]	[səlat]	[səlat]	[səlat]	[səlat]	[səlat]	[səlat]	[səlat]	[səlat]
261	semenajung		[tanjuŋ]	[tanjuŋ]	[tanjɔŋ]	[tanjɔŋ]	[tanjɔŋ]	[tanjuŋ]	[tanjɔŋ]	[tanjuŋ]	[tanjɔŋ]	[tanjɔŋ]	[tanjɔŋ]
262	sungai	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]	[suŋay]
263	tebing	[təbiŋ]	[təbiŋ]		[təbiŋ]	[təbiŋ]	[təbiŋ]	[təbiŋ]	[təbiŋ]		[təbiŋ]	[təbiŋ]	[təbiŋ]
264	teluk	[təlɔk]	[təlʊk]	[təlɔk]	[təlɔk]	[təlɔk]	[təlɔk]	[təlɔk]	[təlɔk]	[təlɔk]	[təlɔʔ]	[təlɔk]	[təlɔʔ]

Dialektometri Kosakata Budaya Kata Ganti Sapaan dan Acuan

No	Isoglos	Titik Pengamatan																								
		1.2	1.8	1.9	1.10	1.11	2.3	2.11	3.4	3.10	3.11	4.5	4.10	4.12	5.6	5.12	6.7	6.12	7.8	7.9	7.12	8.9	9.10	9.12	10.11	10.12
1	kami	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	kita	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	laki-laki	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	perempuan	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	panggilan untuk anak laki kecil	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	panggilan untuk anak gadis kecil	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	panggilan untuk gadis remaja	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	panggilan untuk lelaki remaja	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	panggilan untuk lelaki tua	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1
10	panggilan untuk wanita tua	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1
11	(yang) mana	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Σ Jumlah Dialektometri		4	1	2	2	2	0	2	2	2	4	1	2	5	5	2	3	0	0	0	2	0	0	2	0	2
% Persentase Dialektometri		36%	9%	18%	18%	18%	0%	18%	18%	18%	36%	9%	18%	45%	45%	18%	27%	0%	0%	18%	0%	0%	18%	0%	18%	18%

Dialektometri Kosakata Sistem Kekeluargaan

No	Isoglos	Titik Pengamatan																								
		1.2	1.8	1.9	1.10	1.11	2.3	2.11	3.4	3.10	3.11	4.5	4.10	4.12	5.6	5.12	6.7	6.12	7.8	7.9	7.12	8.9	9.10	9.12	10.11	10.12
1	abang (kakak laki-laki)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	abang dari istri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	abang dari suami	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	abangnya ayah/ibu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	adik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	adik dari istri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	adik dari suami	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	adik laki-laki ayah/ibu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	adik perempuan ayah/ibu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	anak abang	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0
11	anak adik	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0
12	anak dari abangnya ayah/ibu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	anak dari adinya ayah/ibu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	anaknya cucu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	besan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	cucu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	istri/suami dari abang/kakak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	istri/suami dari adik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	kakak perempuan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	kakaknya ayah/ibu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	kakek	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	menantu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
23	mertua	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	nenek	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
25	orang tua kakek/nenek	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Σ Jumlah Dialektometri		0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2	2	2	0	0	2	0	0	0	0
% Persentase Dialektometri		0%	18%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	18%	0%	18%	18%	18%	0%	0%	18%	0%	0%	0%	0%

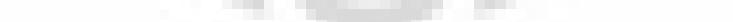
Dialektometri Kosakata Rupa Bumi

No	Isoglos	Titik Pengamatan																								
		1.2	1.8	1.9	1.10	1.11	2.3	2.11	3.4	3.10	3.11	4.5	4.10	4.12	5.6	5.12	6.7	6.12	7.8	7.9	7.12	8.9	9.10	9.12	10.11	10.12
1	air terjun	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	bendungan	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	bukit	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	danau	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1
5	goa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	gosong	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0
7	gunung	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	hutan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	jeram	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	kali	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
11	karang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	kawah	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	kepulauan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	laut	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	lembah	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1
16	mata air	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	muara	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	pantai	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1
19	parit	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0
20	pegunungan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	pulau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	rawa	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1
23	samudera	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
24	selat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
25	semenanjung	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	sungai	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
27	tebing	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0
28	teluk	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Σ Jumlah Dialektometri		8	6	8	9	11	7	8	3	9	7	2	8	6	2	4	2	4	2	5	4	5	9	7	7	6
rsentase Dialekto		29%	21%	29%	32%	39%	25%	29%	11%	32%	25%	7%	29%	21%	7%	14%	7%	14%	7%	18%	14%	18%	32%	25%	25%	21%

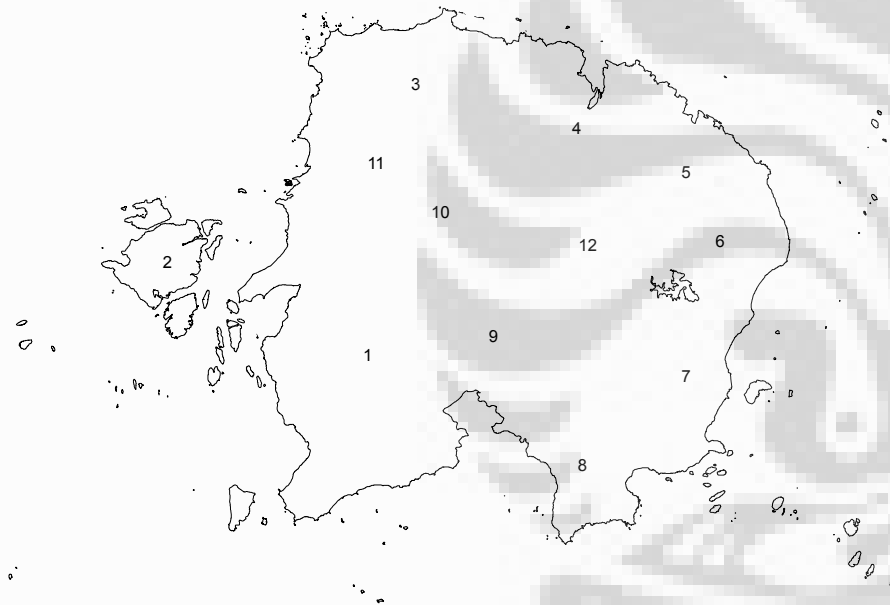
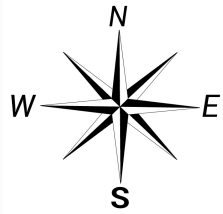
No	Isoglos	Titik Pengamatan																								
		1.2	1.8	1.9	1.10	1.11	2.3	2.11	3.4	3.10	3.11	4.5	4.10	4.12	5.6	5.12	6.7	6.12	7.8	7.9	7.12	8.9	9.10	9.12	10.11	10.12
1	abu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	air	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	akar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	alir (me)	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1
5	anak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	angin	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	anjing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	apa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	api	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	apung (me)	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	asap	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	awan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
13	ayah	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1
14	bagaimana	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0
15	baik	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	bakar	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0
17	balik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	banyak	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0
19	baring	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1
20	baru	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	basah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	batu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
23	beberapa	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0
24	belah (me)	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0
25	benar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	bengkak	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
27	benih	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1
28	berat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
29	berenang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
30	beri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31	berjalan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
32	besar	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
33	bilamana	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1
34	binatang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
35	bintang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
36	buah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
37	bulan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
38	bulu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
39	bunga	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1
40	bunuh	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
41	buru (ber)	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
42	buruk	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
43	burung	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
44	busuk	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
45	cacing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
46	cium	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

47	cuci	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
48	daging	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
49	dan	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
50	danau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1
51	darah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
52	datang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
53	daun	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
54	debu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
55	dekat	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1
56	dengan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
57	dengar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
58	di dalam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
59	di mana	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
60	di sini	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
61	di situ	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
62	pada	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1
63	dingin	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1
64	diri (ber)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
65	dorong	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
66	dua	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
67	duduk	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
68	ekor	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
69	empat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
70	engkau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
71	gali	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0
72	garam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
73	garuk	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
74	gemuk, lemak	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0
75	gigi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
76	gigit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
77	gosok	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1
78	gunung	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
79	hantam	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
80	hapus	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
81	hati	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
82	hidung	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
83	hidup	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
84	hijau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
85	hisap	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
86	hitam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
87	hitung	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
88	hujan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
89	hutan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
90	ia	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
91	ibu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
92	ikan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
93	ikat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1
94	ini	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
95	isteri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
96	itu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
97	jahit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
98	jalan (ber)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
99	jantung	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
100	jatuh	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0

101	jauh	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
102	kabut	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	
103	kaki	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
104	kalau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
105	kami, kita	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
106	kamu	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
107	kanan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
108	karena	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1
109	kata (ber)	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1
110	kecil	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
111	kelahi (ber)	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	
112	kepala	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
113	kering	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
114	kiri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
115	kotor	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
116	kuku	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
117	kulit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
118	kuning	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
119	kutu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
120	lain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	
121	langit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
122	laut	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
123	lebar	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	
124	leher	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
125	lelaki	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
126	lempar	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	
127	licin	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
128	lidah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
129	lihat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
130	lima	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
131	ludah	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
132	lurus	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
133	lutut	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
134	main	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	
135	makan	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
136	malam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
137	mata	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
138	matahari	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
139	mati	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
140	merah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
141	mereka	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	
142	minum	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
143	mulut	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	
144	muntah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
145	nama	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
146	napas	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	
147	nyanyi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
148	orang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
149	panas	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	
150	panjang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
151	pasir	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
152	pegang	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	
153	pendek	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
154	peras	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	
155	perempuan	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
156	perut	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
157	pikir	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
158	pohon	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
159	potong	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	
160	punggung	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
161	pusar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
162	putih	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	



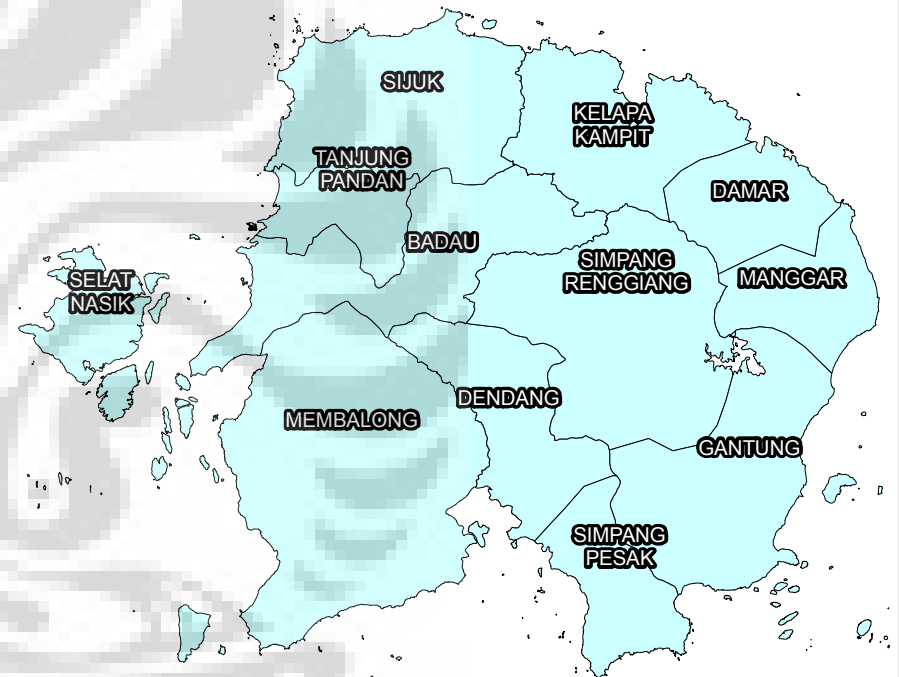
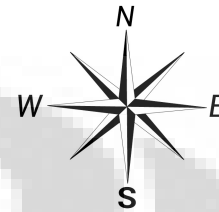
PETA DASAR PULAU BELITUNG



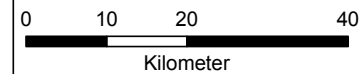
SKALA 1:750.000



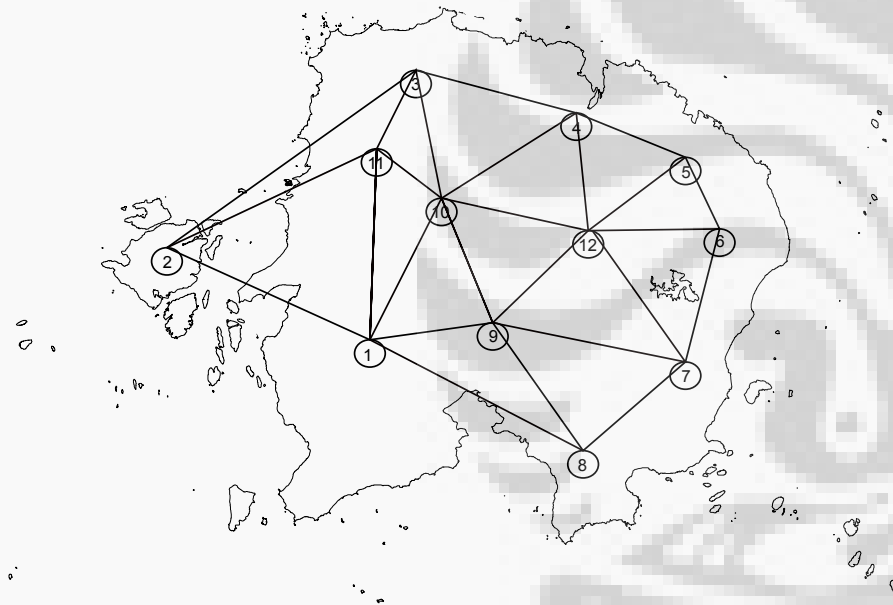
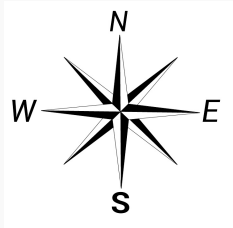
PETA PULAU BELITUNG



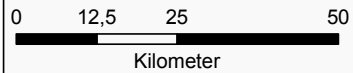
SKALA 1:600.000



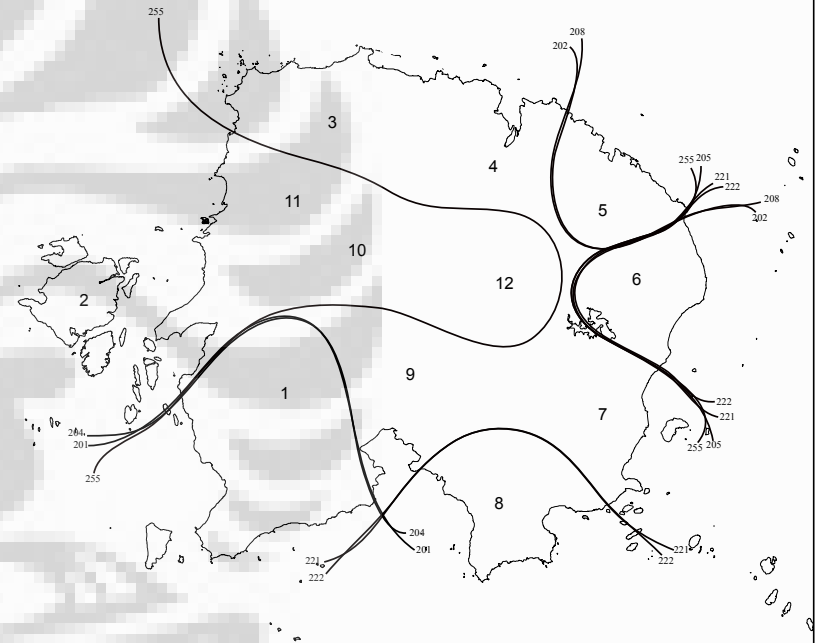
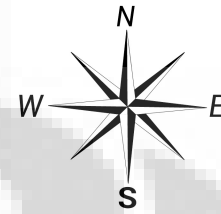
PETA SEGITIGA MATRABASA PULAU BELITUNG



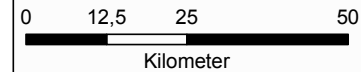
SKALA 1:750.000



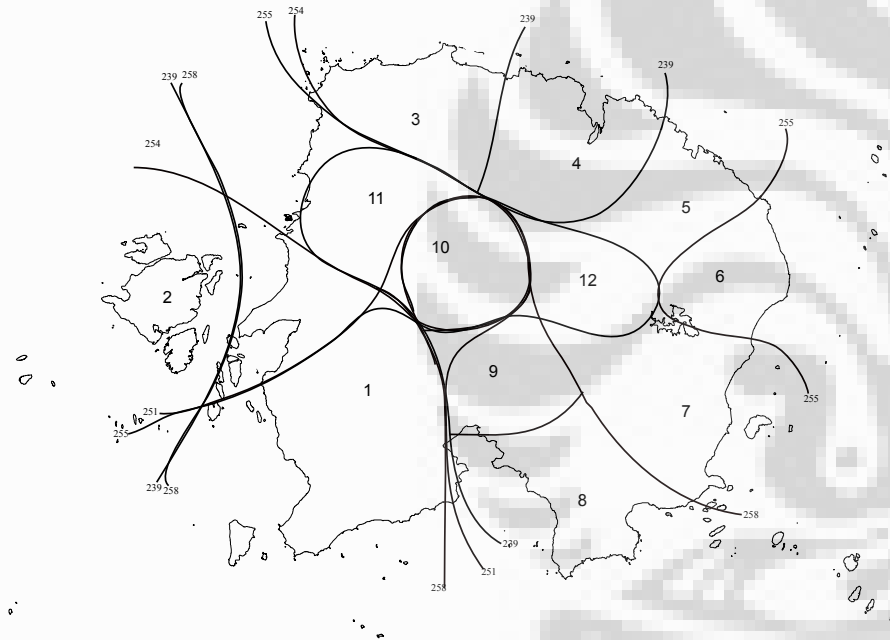
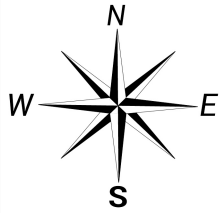
BERKAS ISOGLOS KOSAKATA BIDANG DUA ETIMA PULAU BELITUNG



SKALA 1:750.000



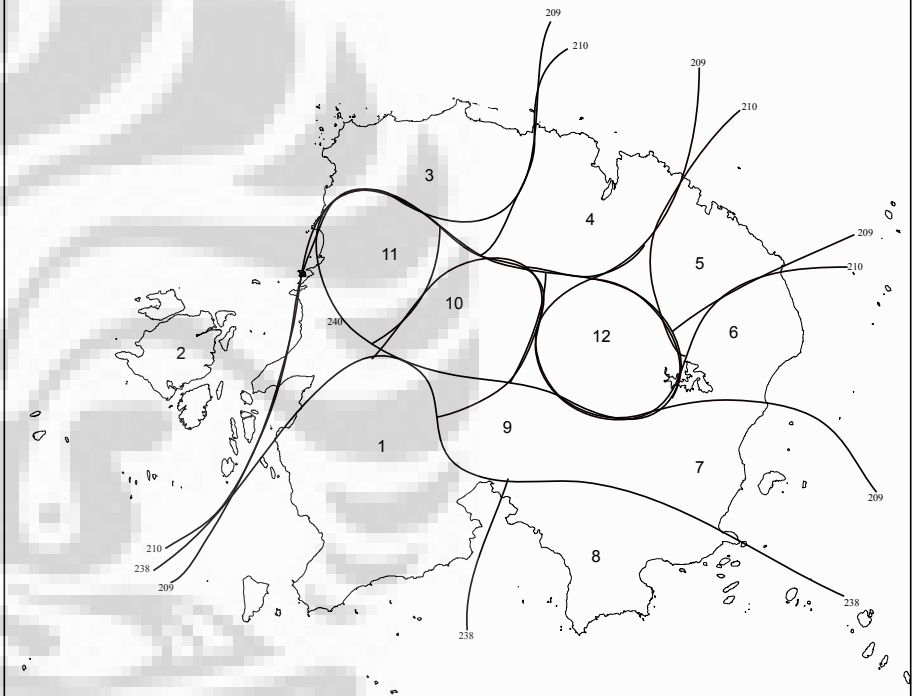
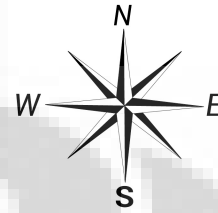
BERKAS ISOGLOS KOSAKATA BIDANG TIGA ETIMA
PULAU BELITUNG



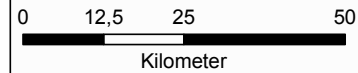
SKALA 1:750.000

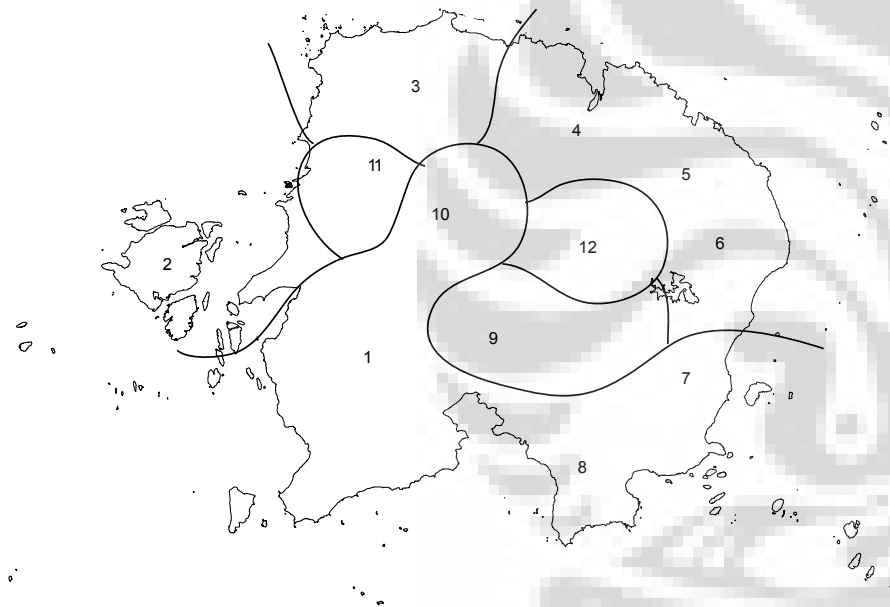


BERKAS ISOGLOS KOSAKATA BIDANG EMPAT ETIMA
PULAU BELITUNG

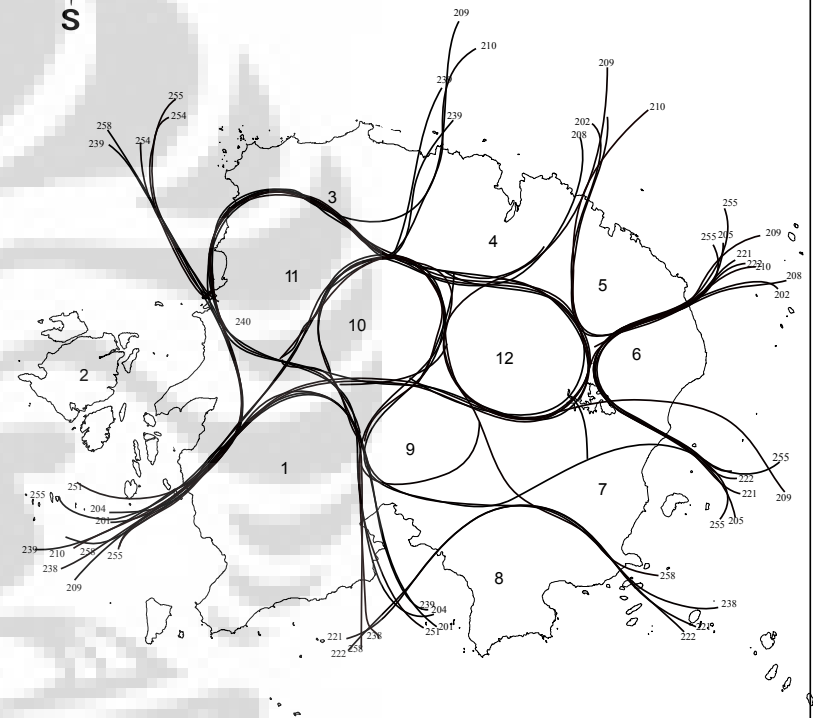


SKALA 1:750.000



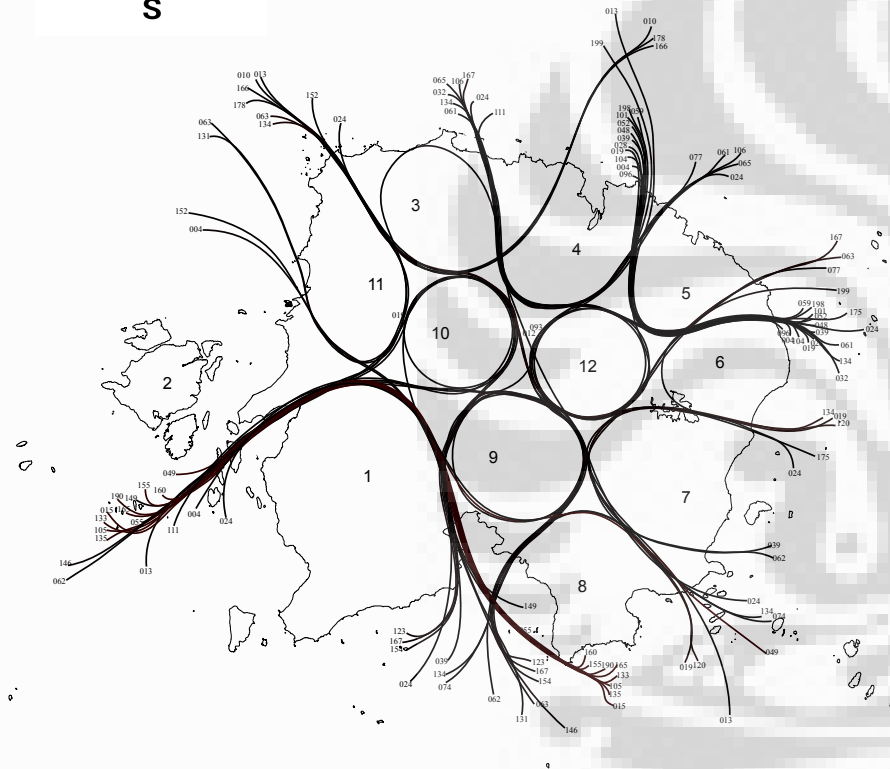
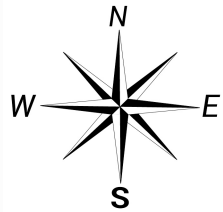


A horizontal scale bar with a black background. It has white tick marks at 0, 12,5, 25, and 50. Below the bar, the word "Kilometer" is written in black text.



A horizontal scale bar with a black background. It has white tick marks at 0, 12,5, 25, and 50. The word "Kilometer" is written in white below the bar.

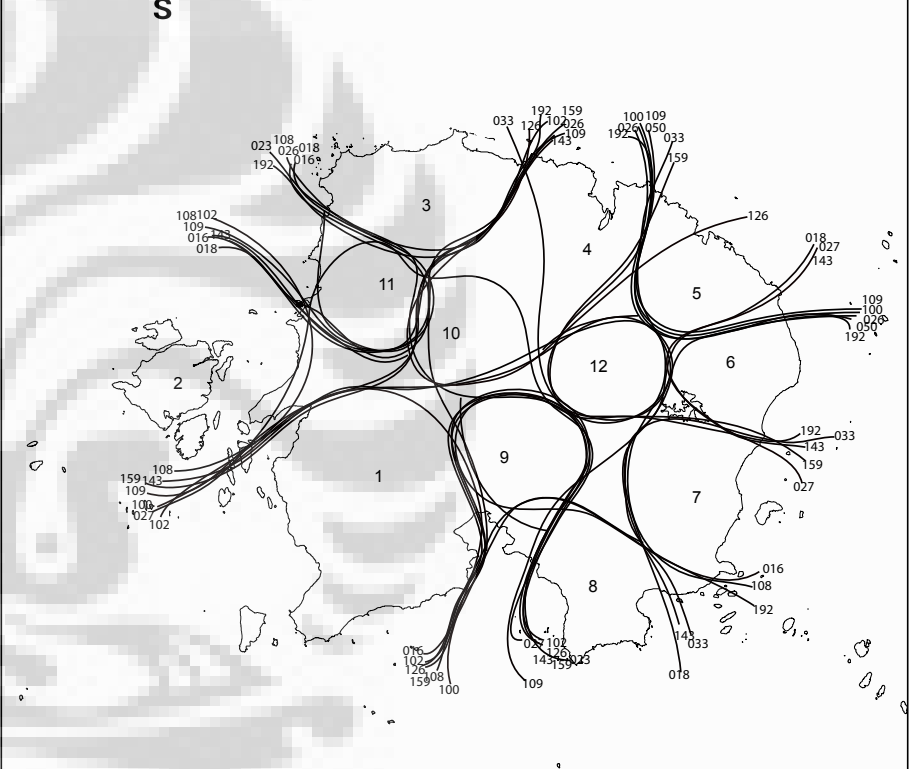
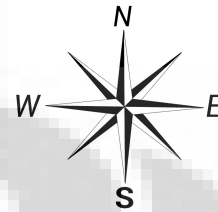
BERKAS ISOGLOS KOSAKATA SWADESH DUA ETIMA PULAU BELITUNG



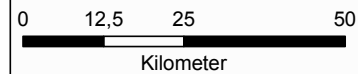
SKALA 1:750.000



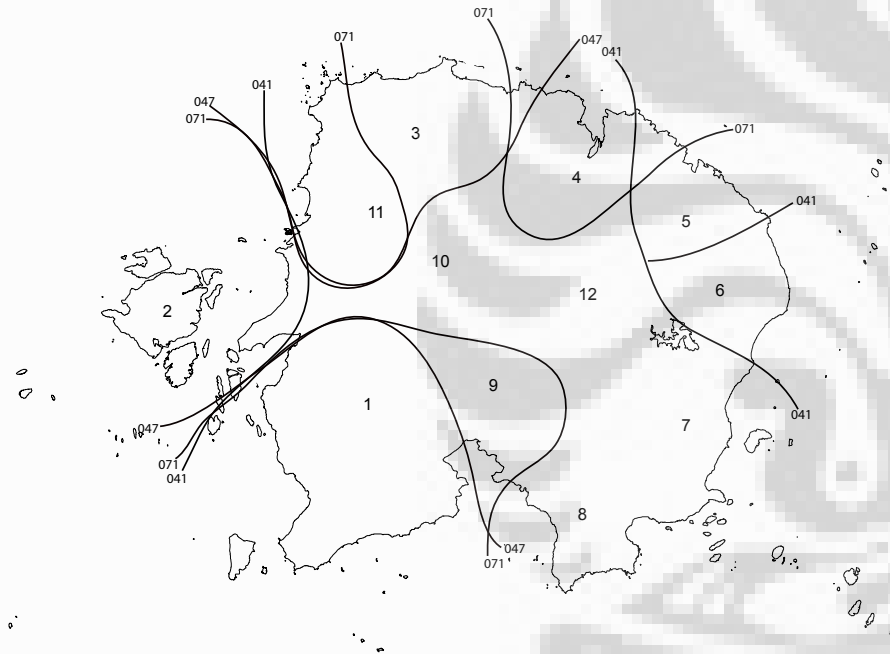
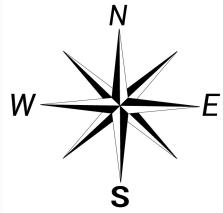
BERKAS ISOGLOS KOSAKATA SWADESH TIGA ETIMA PULAU BELITUNG



SKALA 1:750.000



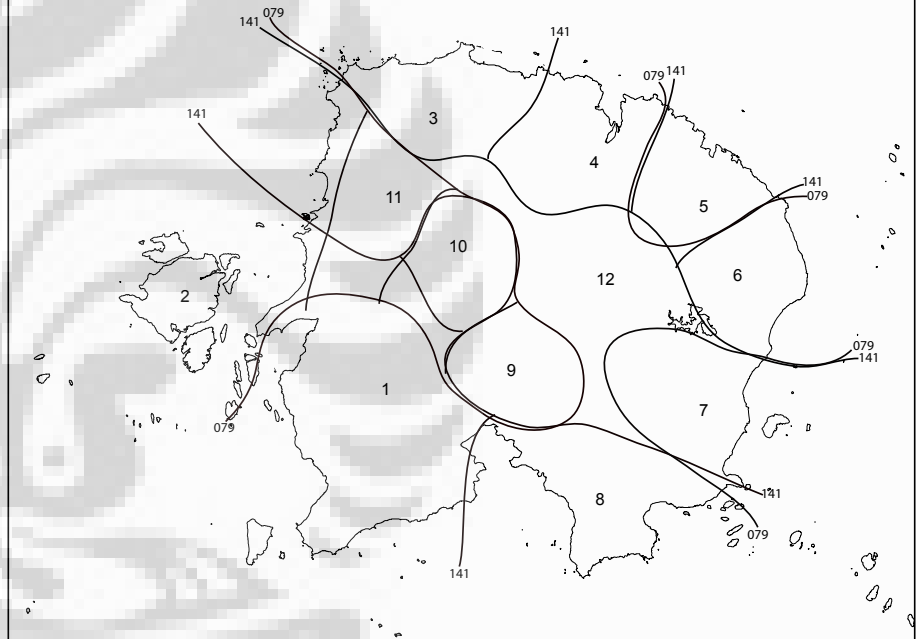
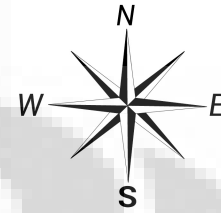
BERKAS ISOGLOS KOSAKATA SWADESH EMPAT ETIMA
PULAU BELITUNG



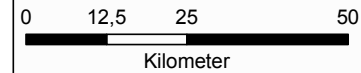
SKALA 1:750.000



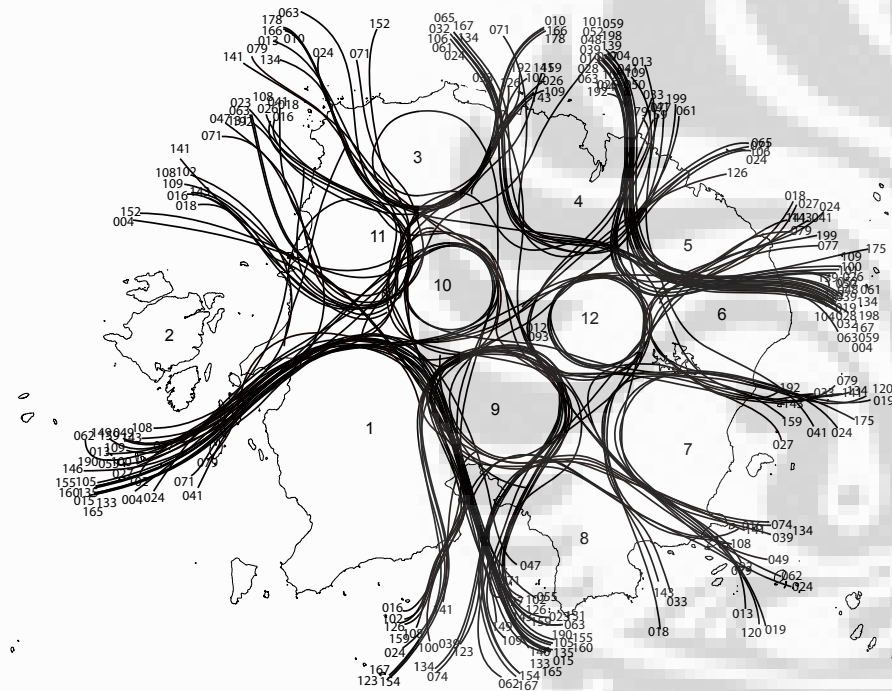
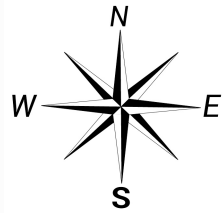
BERKAS ISOGLOS KOSAKATA SWADESH LIMA ETIMA
PULAU BELITUNG



SKALA 1:750.000



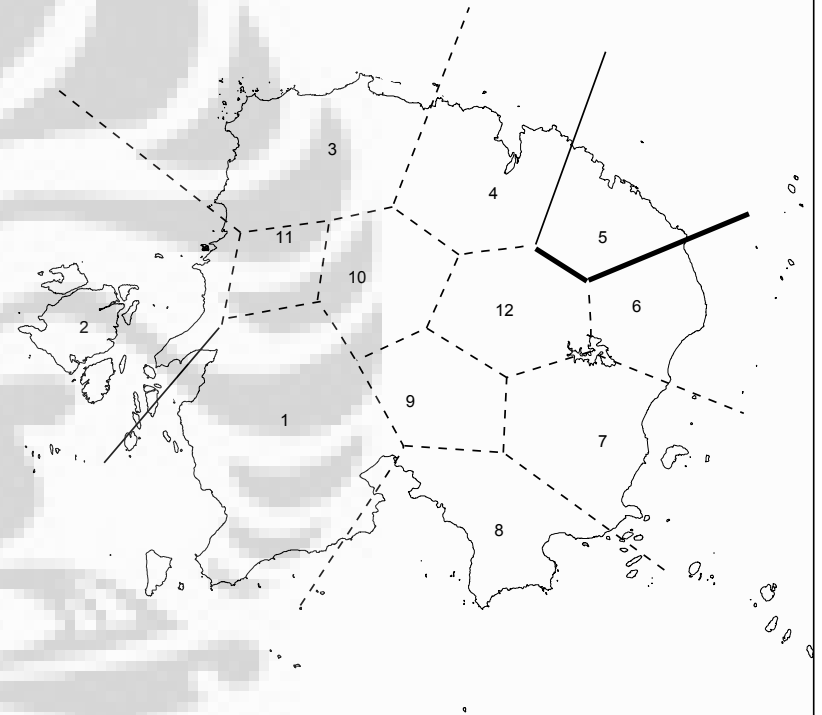
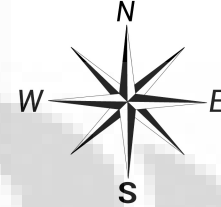
BERKAS ISOGLOS KOSAKATA SWADESH PULAU BELITUNG



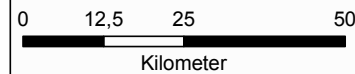
SKALA 1:750.000



PETA JARING LABA-LABA KOSAKATA BIDANG KATA GANTI, SAPAAN, DAN ACUAN PULAU BELITUNG



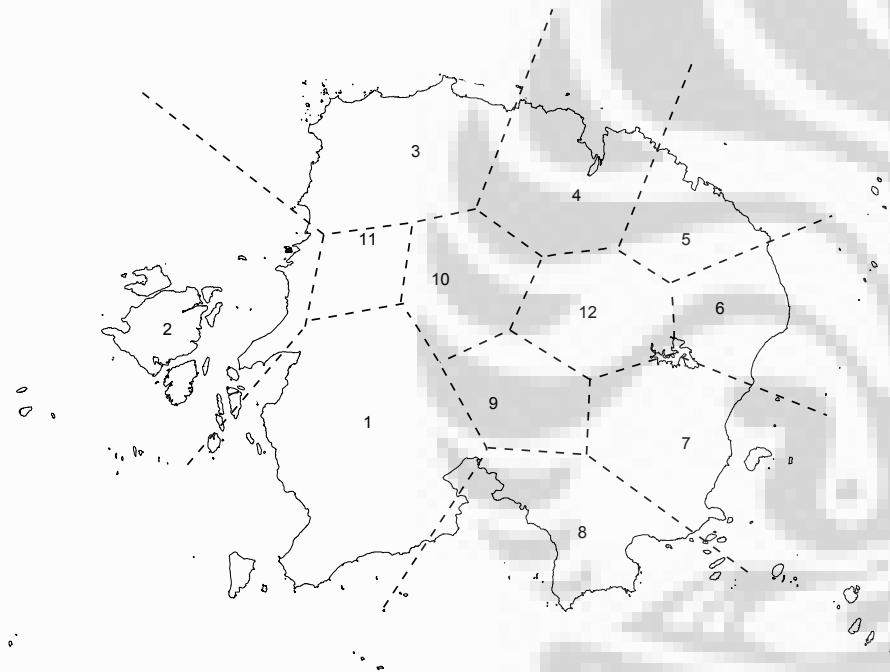
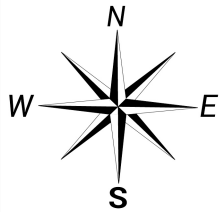
SKALA 1:750.000



KETERANGAN

	Beda Bahasa
	Beda Dialek
	Beda Subdialek
	Beda Wicara
	Tidak Beda

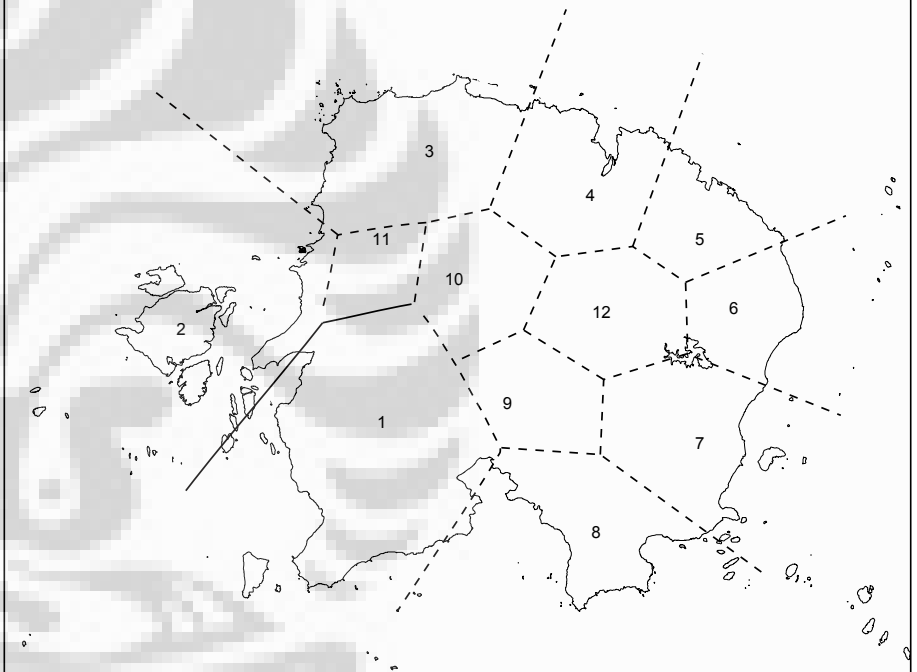
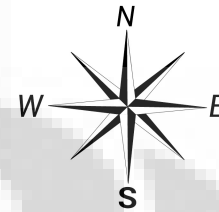
PETA JARING LABA-LABA
KOSAKATA BIDANG SISTEM KEKERABATAN
PULAU BELITUNG



SKALA 1:750.000
0 12,5 25 50
Kilometer

KETERANGAN	
	Beda Bahasa
	Beda Dialek
	Beda Subdialek
	Beda Wicara
	Tidak Beda

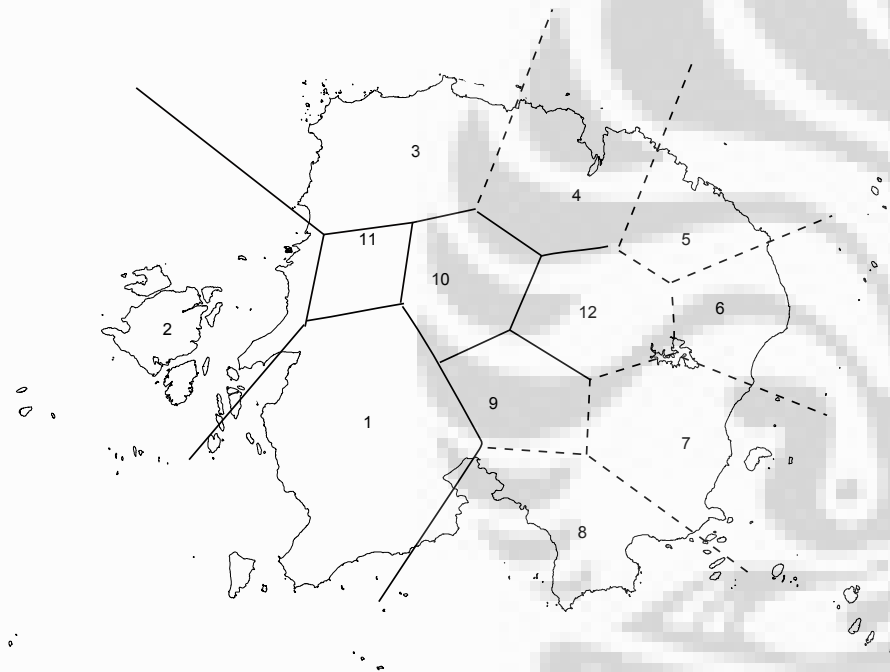
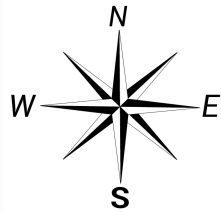
PETA JARING LABA-LABA KOSAKATA BIDANG
PULAU BELITUNG



SKALA 1:750.000
0 12,5 25 50
Kilometer

KETERANGAN	
	Beda Bahasa
	Beda Dialek
	Beda Subdialek
	Beda Wicara
	Tidak Beda

PETA JARING LABA-LABA
KOSAKATA BIDANG RUPA BUMI
PULAU BELITUNG

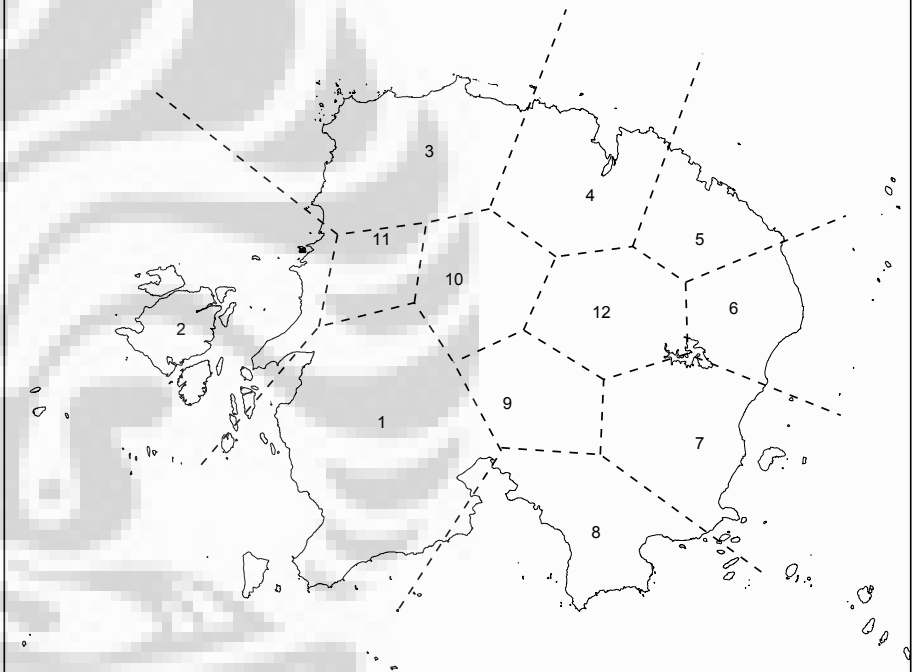
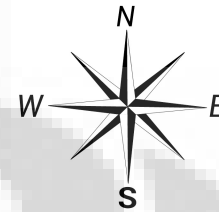


KETERANGAN	
	Beda Bahasa
	Beda Dialek
	Beda Subdialek
	Beda Wicara
	Tidak Beda

SKALA 1:750.000

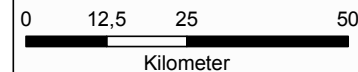


PETA JARING LABA-LABA KOSAKATA SWADESH
PULAU BELITUNG

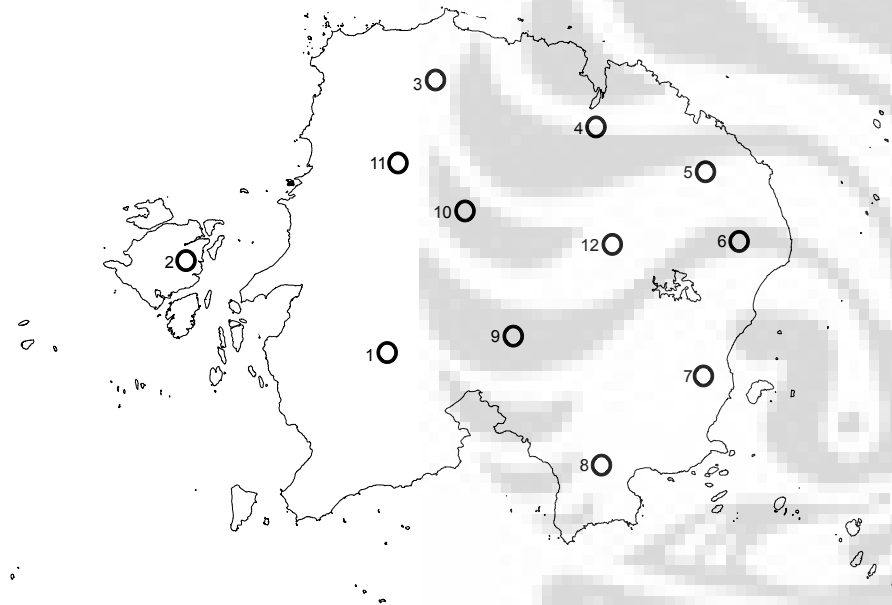
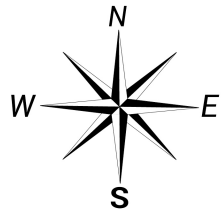


KETERANGAN	
	Beda Bahasa
	Beda Dialek
	Beda Subdialek
	Beda Wicara
	Tidak Beda

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

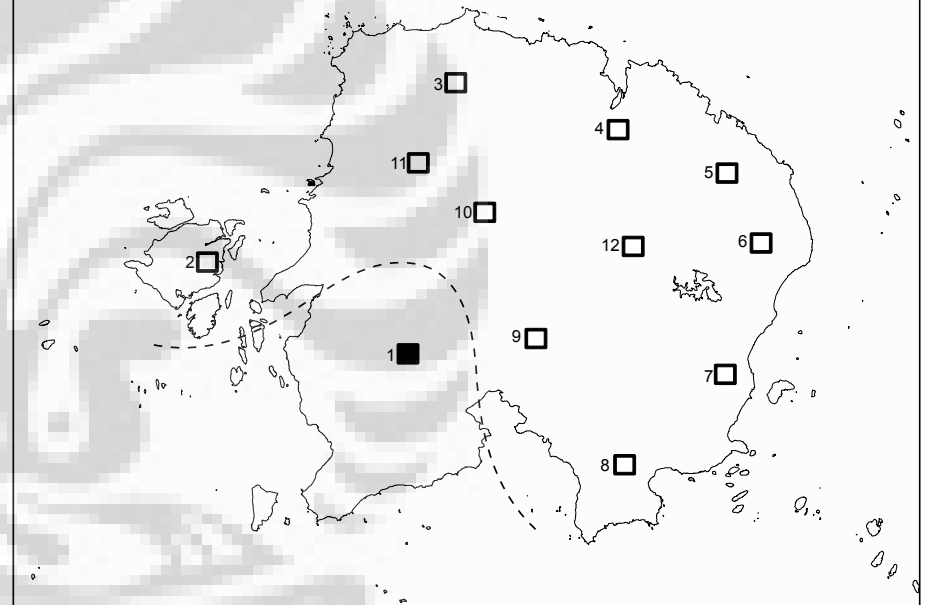
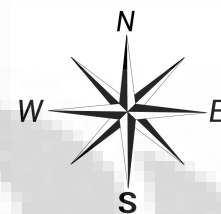


SKALA 1:750.000

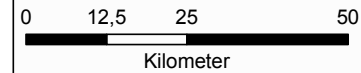


1	ABU
○	[abu]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

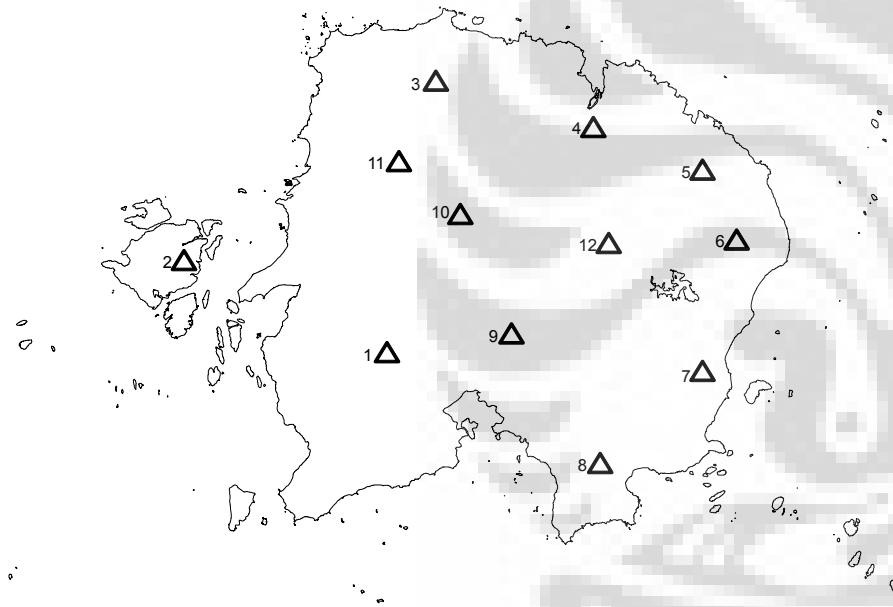
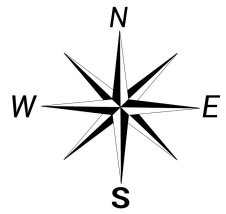


SKALA 1:750.000



2	AIR
□	[aiʔ]
■	[aεʔ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

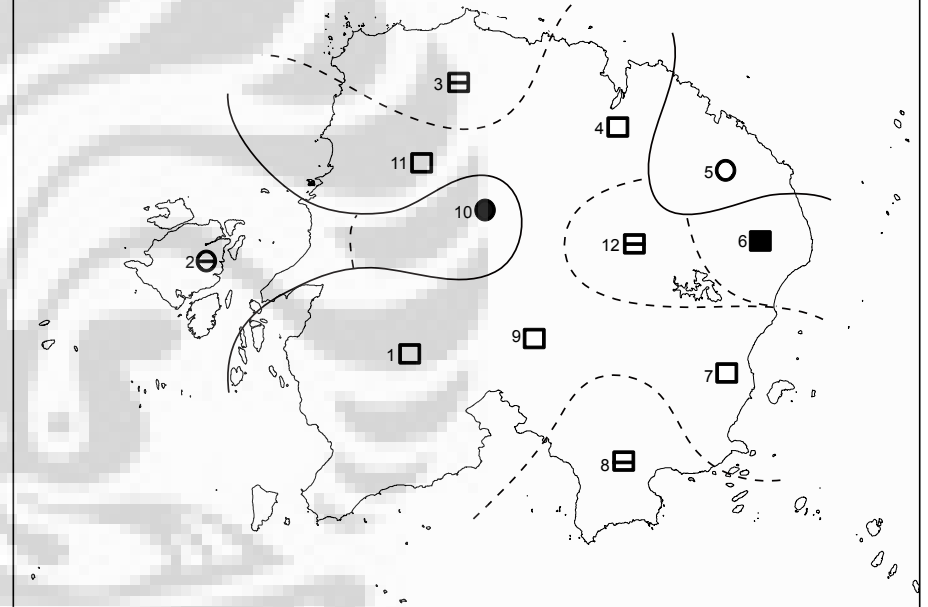
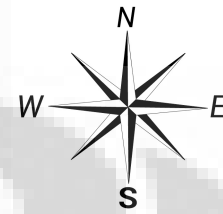


SKALA 1:750.000

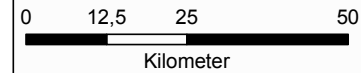


3	AKAR
△	[akar]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

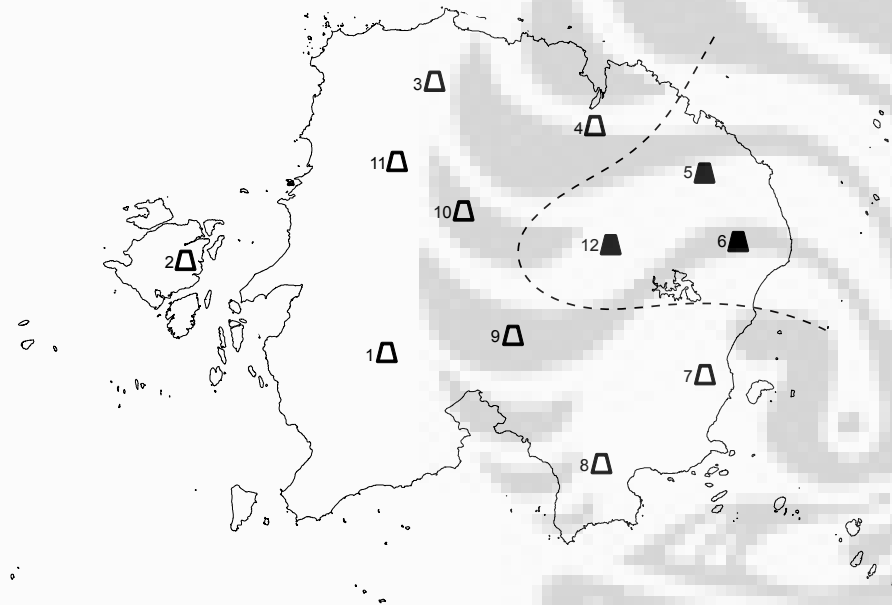
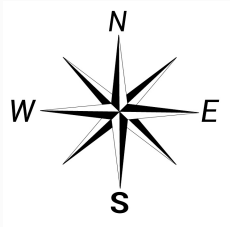


SKALA 1:750.000



4	ALIR (ME)
□	[ŋaler]
■	[ŋalir]
▣	[məŋalir]
○	[apʊt]
●	[aput]
⊖	[ŋapʊt]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

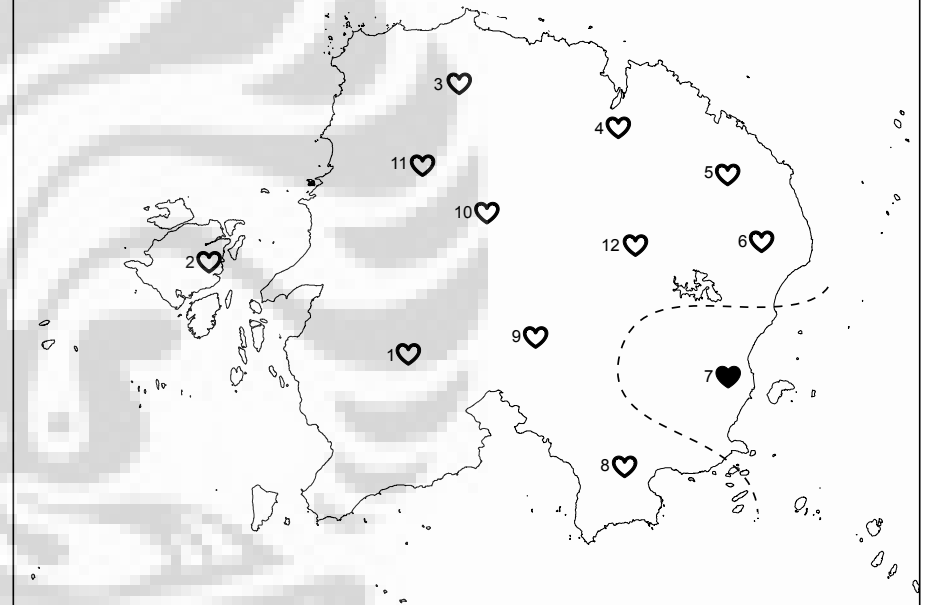
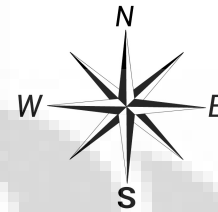


SKALA 1:750.000

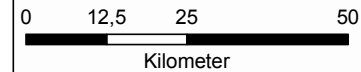


5	ANAK
	[anak]
	[anaʔ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

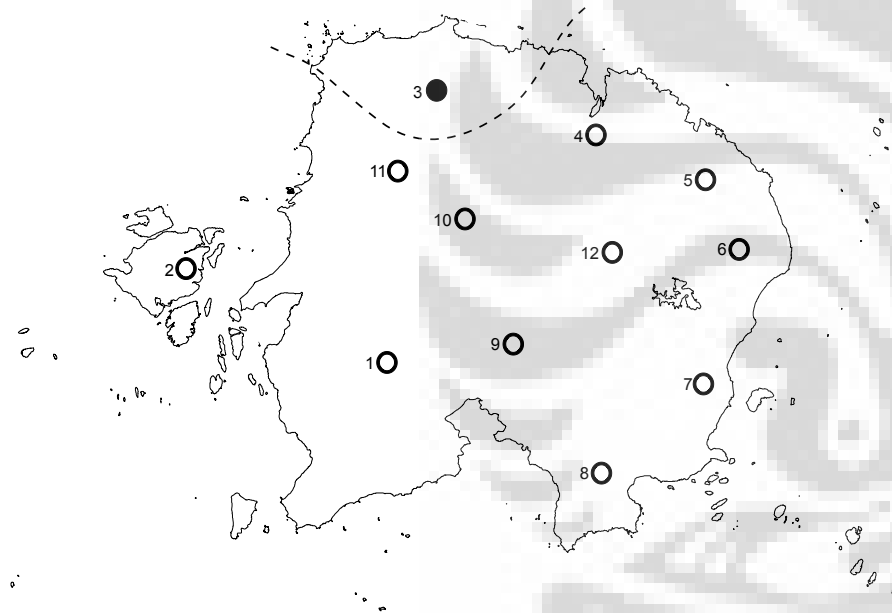
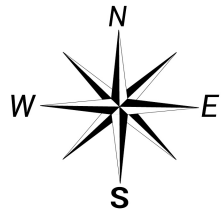


SKALA 1:750.000



6	ANGIN
	[anin]
	[anIn]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

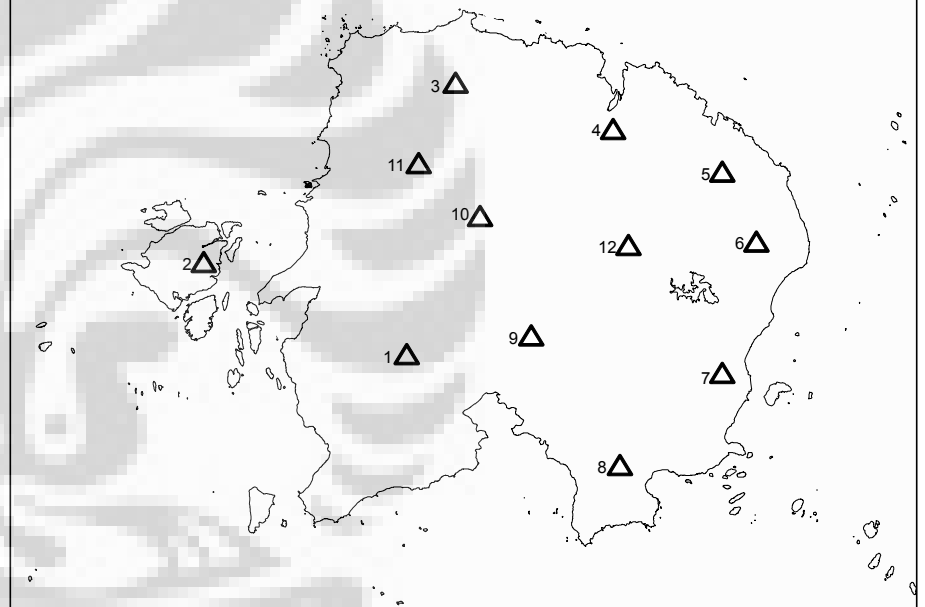
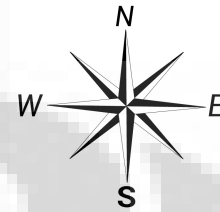


SKALA 1:750.000

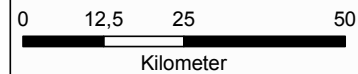


7	ANJING
○	[asu?]
●	[asu]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

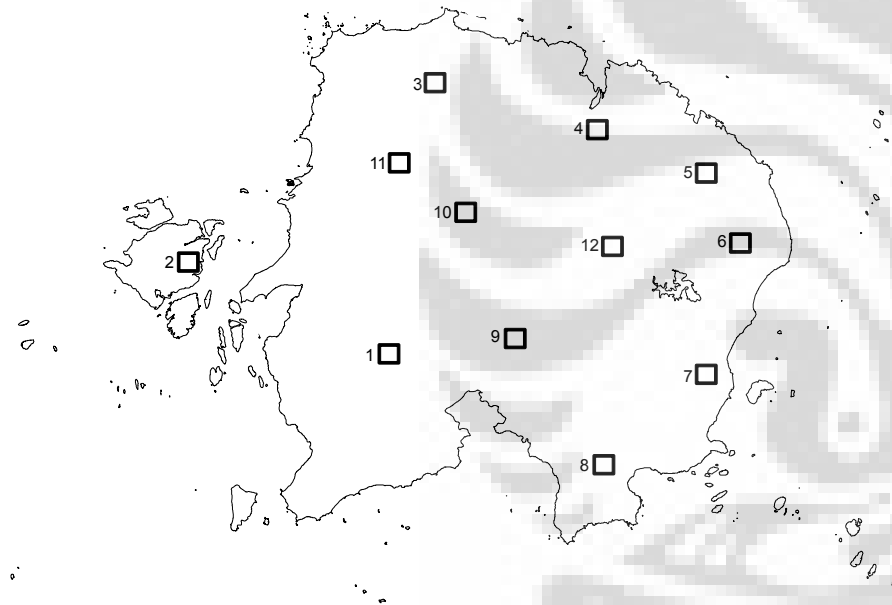
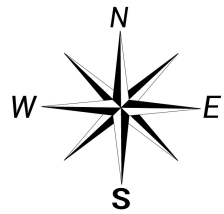


SKALA 1:750.000



8	APA
△	[apə]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

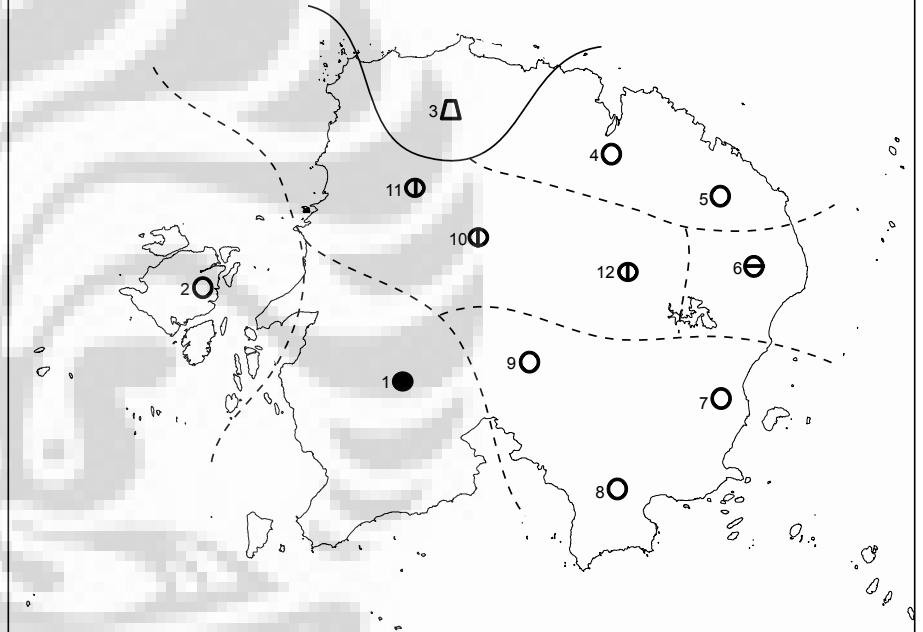
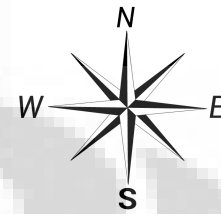


SKALA 1:750.000

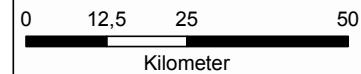


9	API
	[api]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

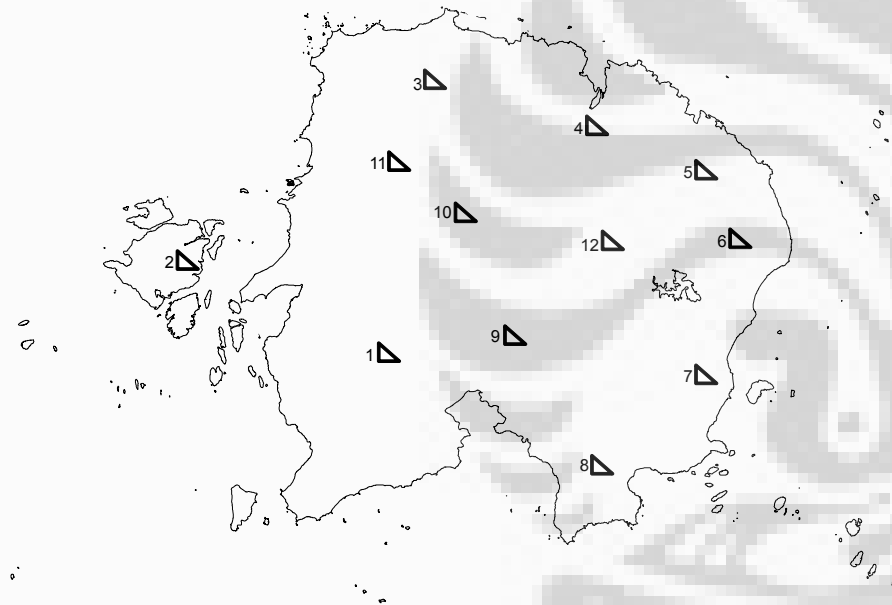
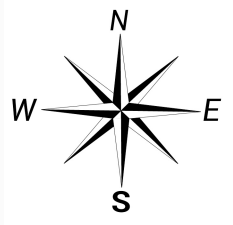


SKALA 1:750.000



10	APUNG (ME)
	[timbul]
	[nimbo]
	[nimbʊ]
	[timbʊ]
	[apɔŋ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

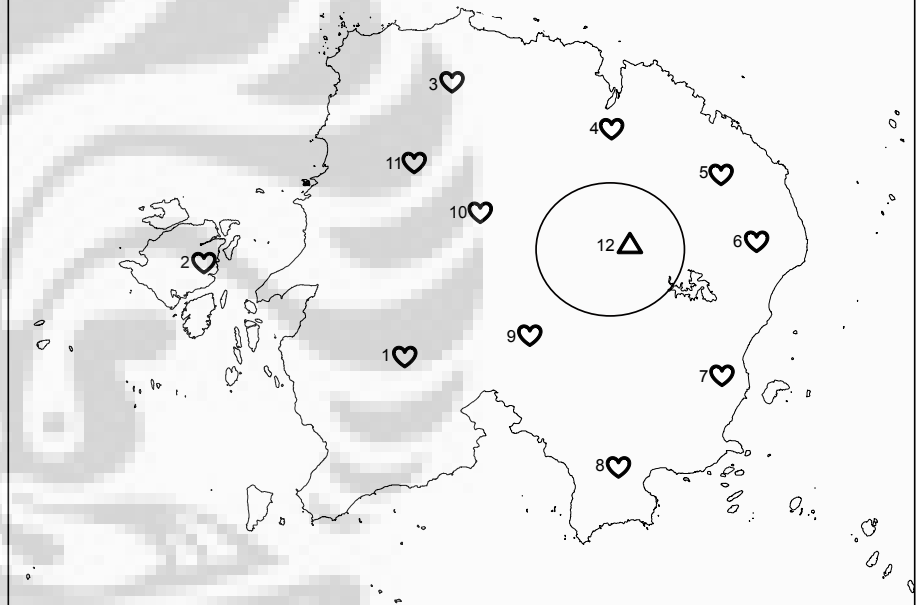
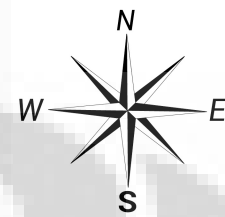


SKALA 1:750.000

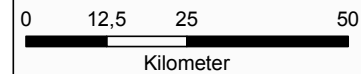


11	ASAP
	[asap]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

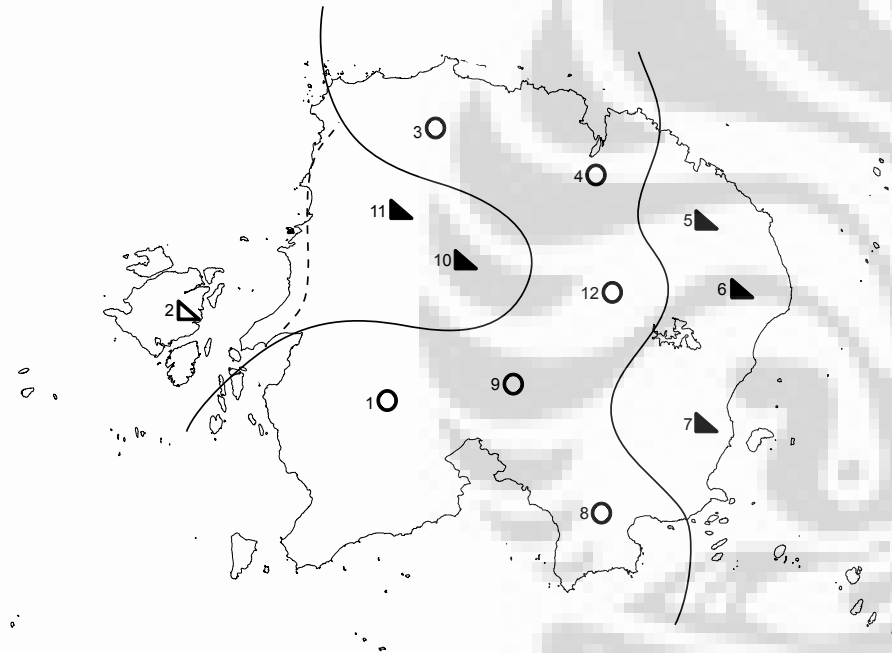
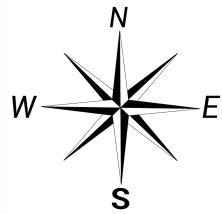


SKALA 1:750.000



12	AWAN
	[awan]
	[pənarak]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

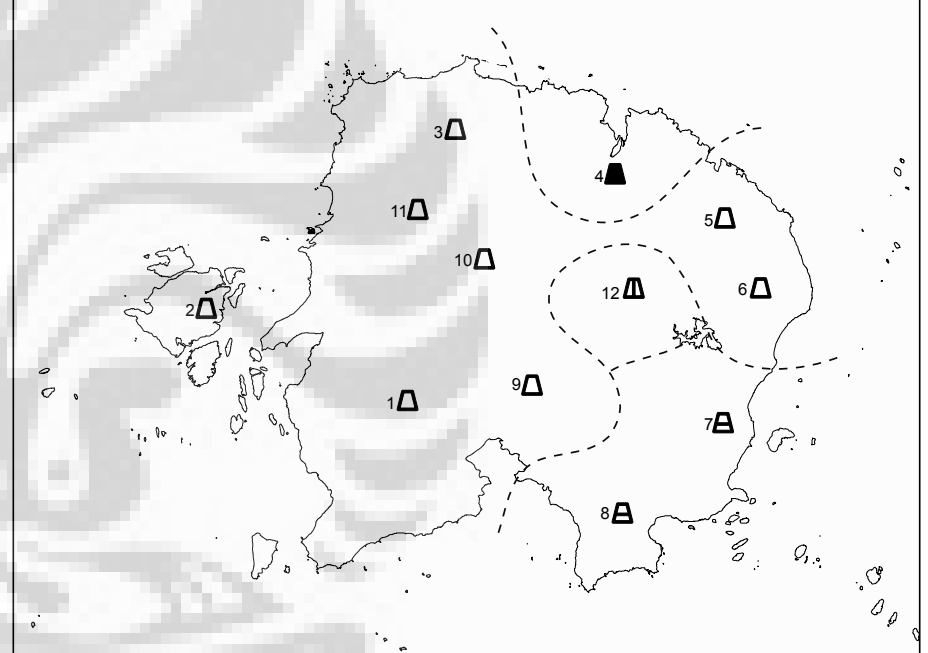
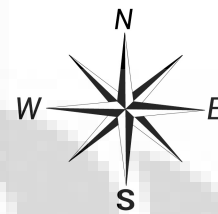


SKALA 1:750.000

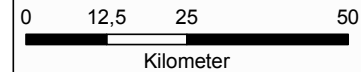


13	AYAH
○	[bapaʔ]
◻	[aya]
◼	[ayah]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

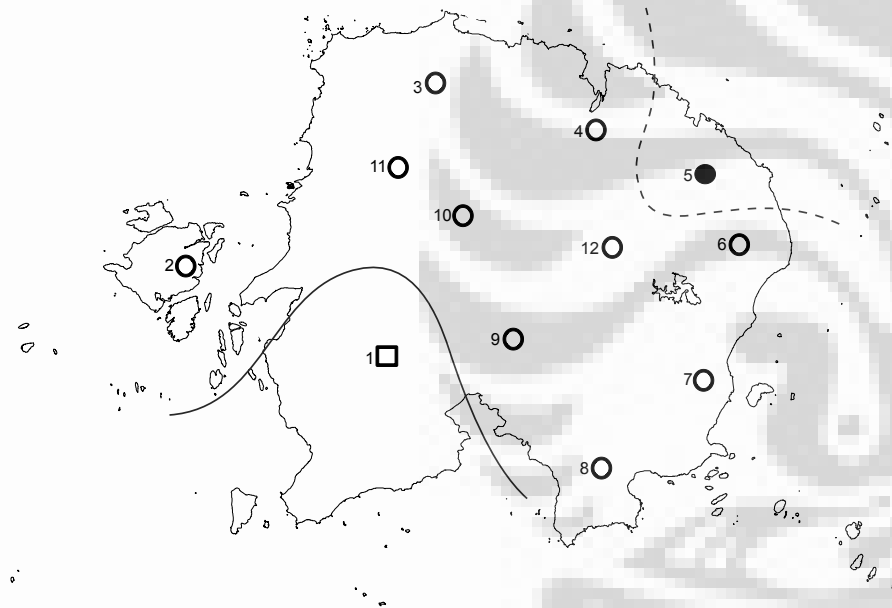
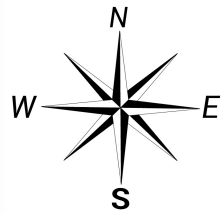


SKALA 1:750.000



14	BAGAIMANA
◻	[kiyapə]
◼	[kiapə]
◻	[ciyapə]
◼	[kimanə]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

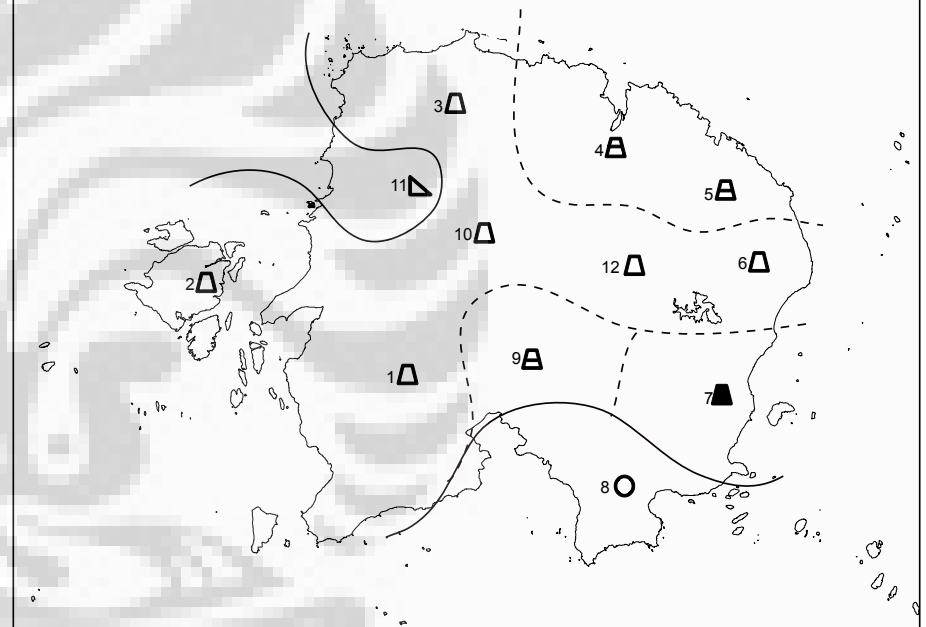
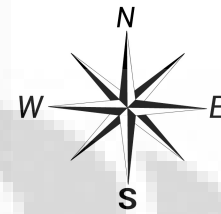


SKALA 1:750.000

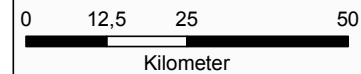


15	BAIK
□	[bags]
○	[baik]
●	[baiʔ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

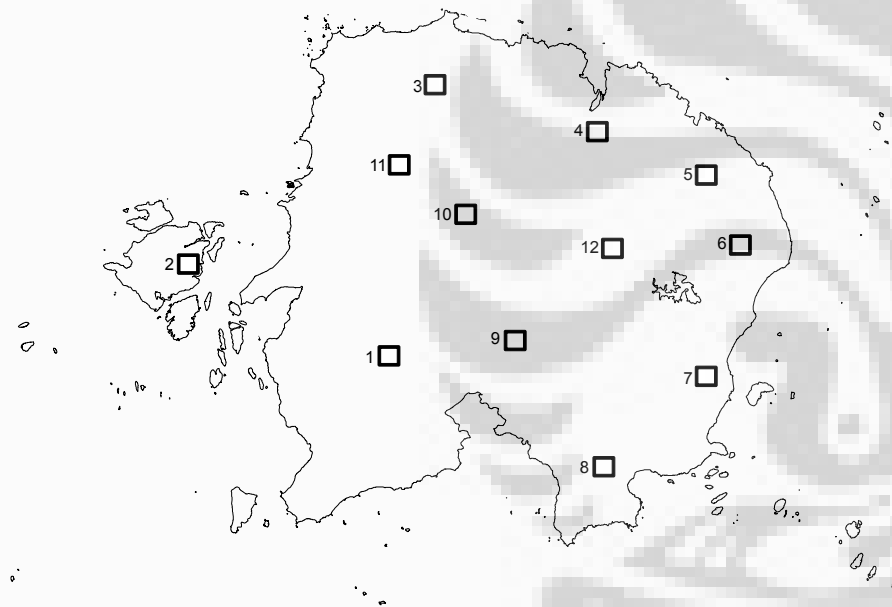
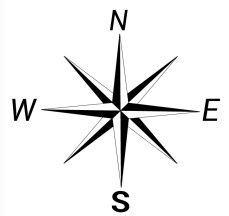


SKALA 1:750.000



16	BAKAR
△	[tunu]
▲	[tuno]
▢	[nunu]
○	[bakar]
◁	[mangan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

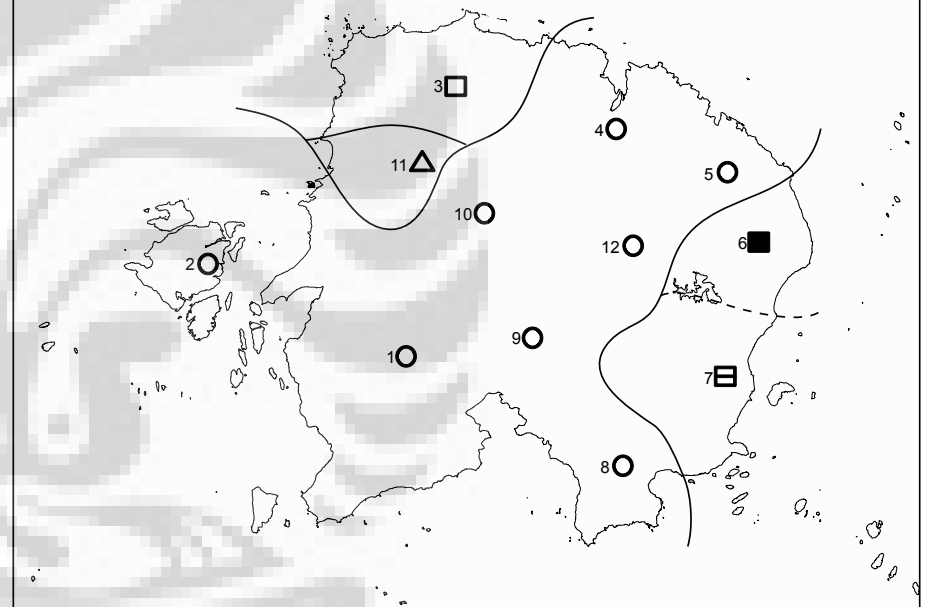
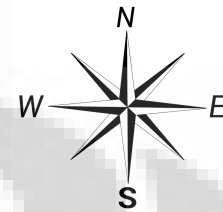


SKALA 1:750.000

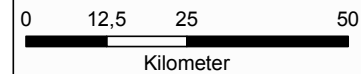


17	BALIK
	[balik]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

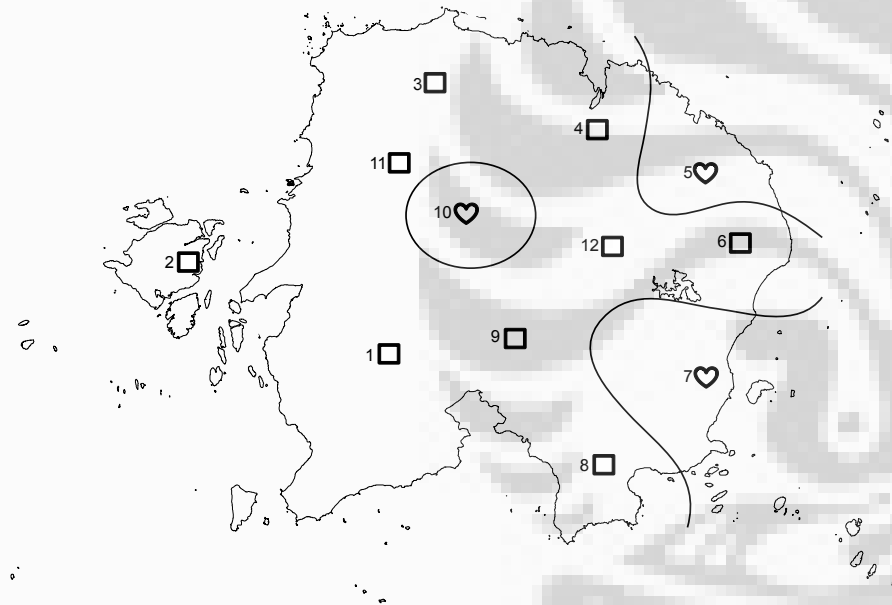
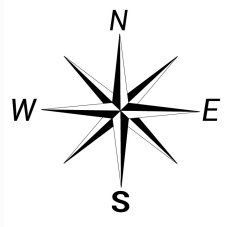


SKALA 1:750.000



18	BANYAK
	[banak]
	[bətambŭn]
	[bətambun]
	[nambun]
	[pəɲɔ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

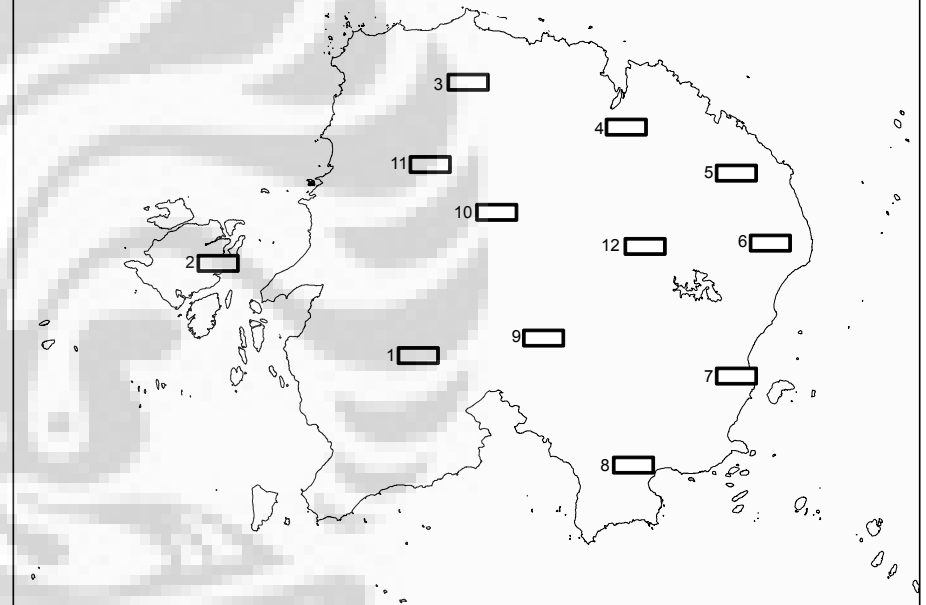
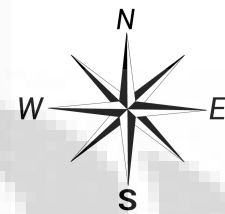


SKALA 1:750.000

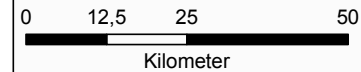


19	BARING
□	[barin]
♥	[galer-galer]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

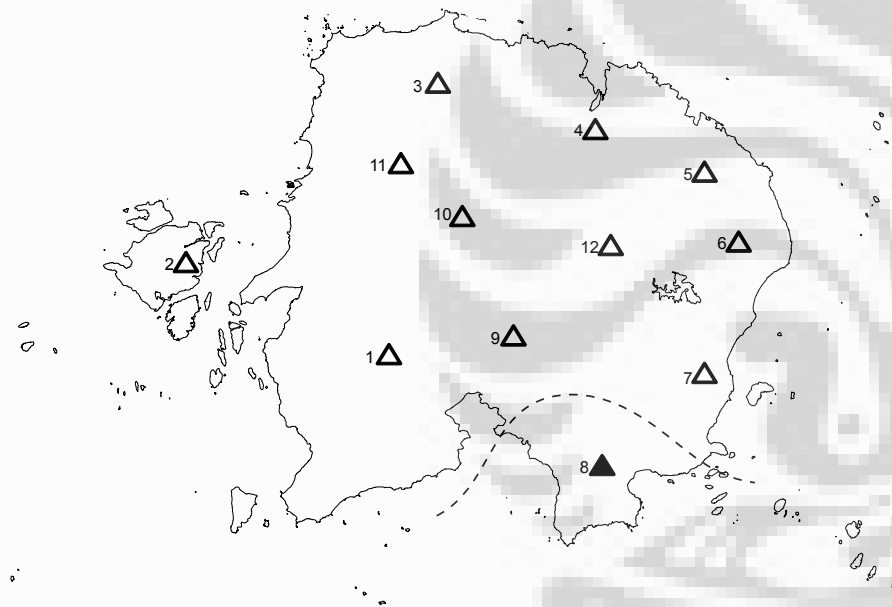
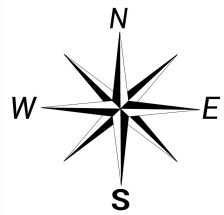


SKALA 1:750.000



20	BARU
□	[baru]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

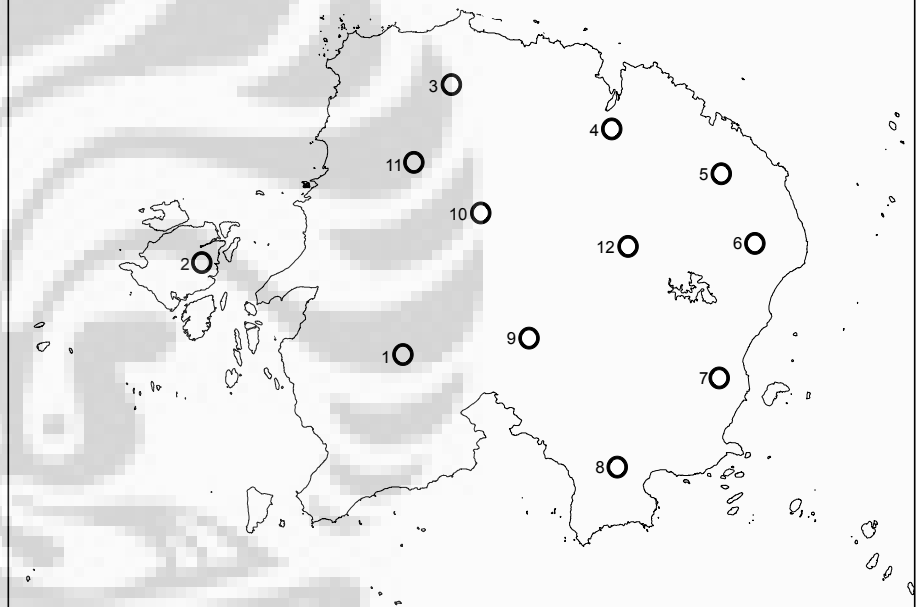
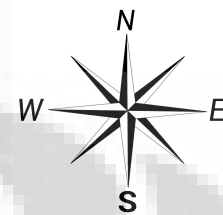


SKALA 1:750.000

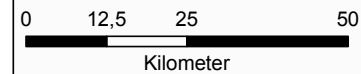


21	BASAH
	[basa?]
	[basa]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

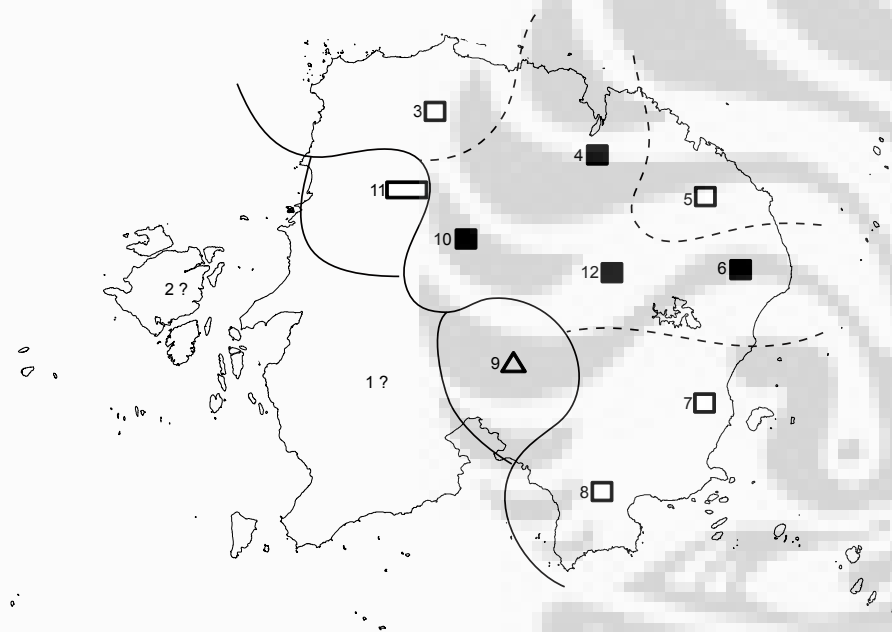
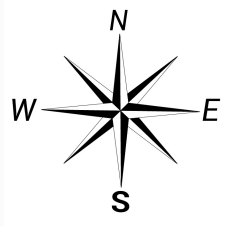


SKALA 1:750.000



22	BATU
	[batu]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

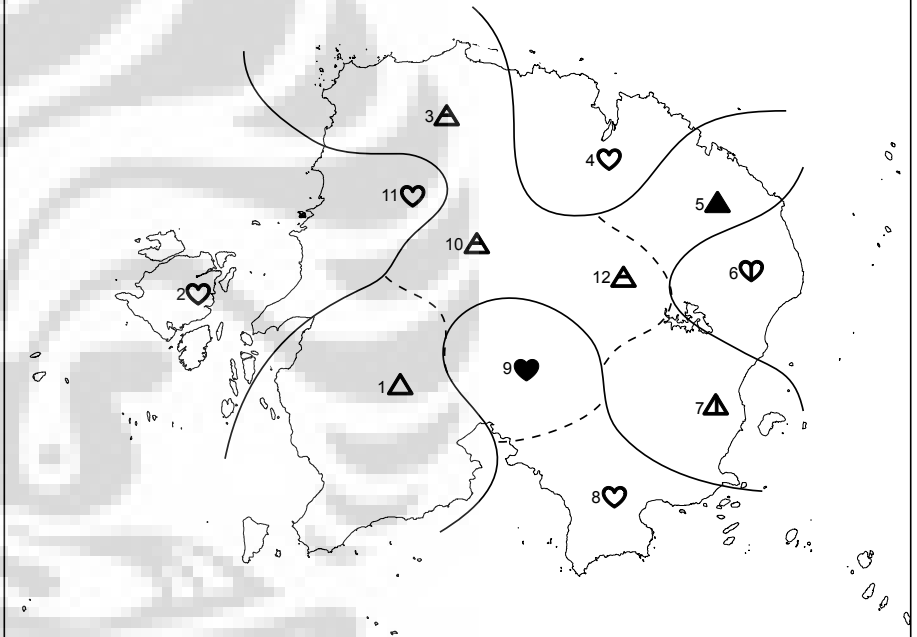
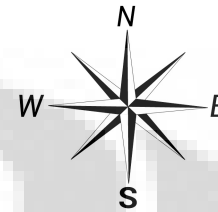


23	BEBERAPA
	[bərapə]
	[bəbərapə]
	[bərapikə]
	[bəpaʔ]

SKALA 1:750.000

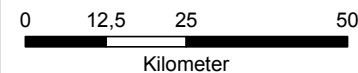


PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

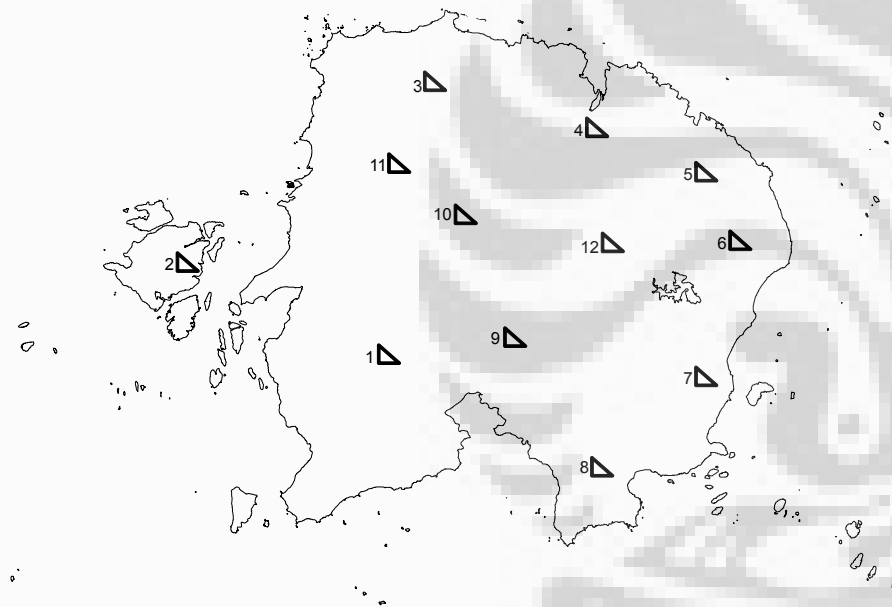
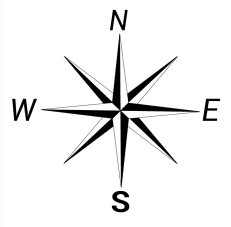


24	BELAH (ME)
	[miyak]
	[miyaʔ]
	[piyak]
	[piyaʔ]
	[bəla]
	[bəlah]
	[nəmbəla]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

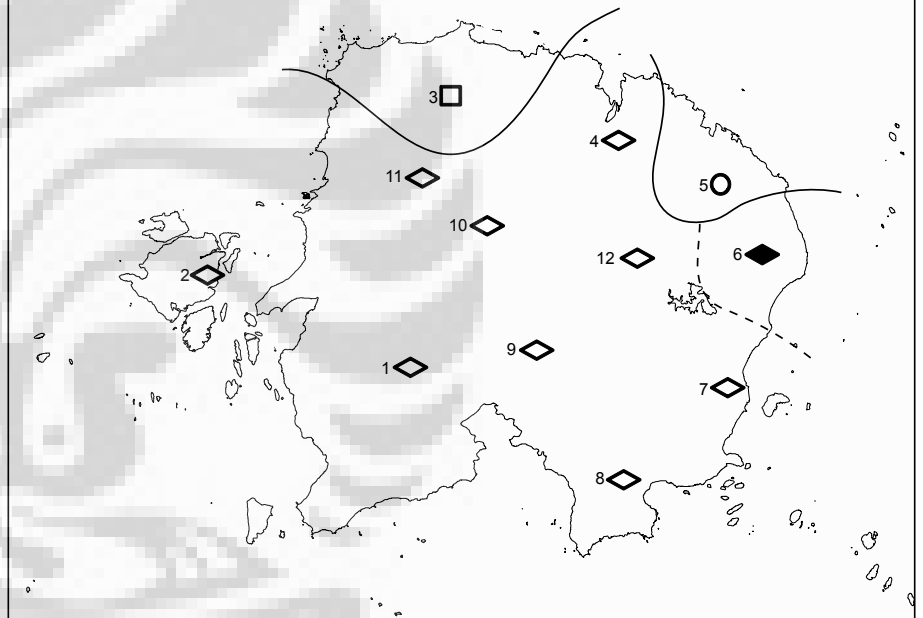
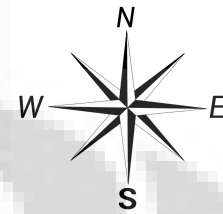


SKALA 1:750.000

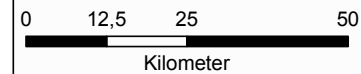


25	BENAR
	[bənar]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

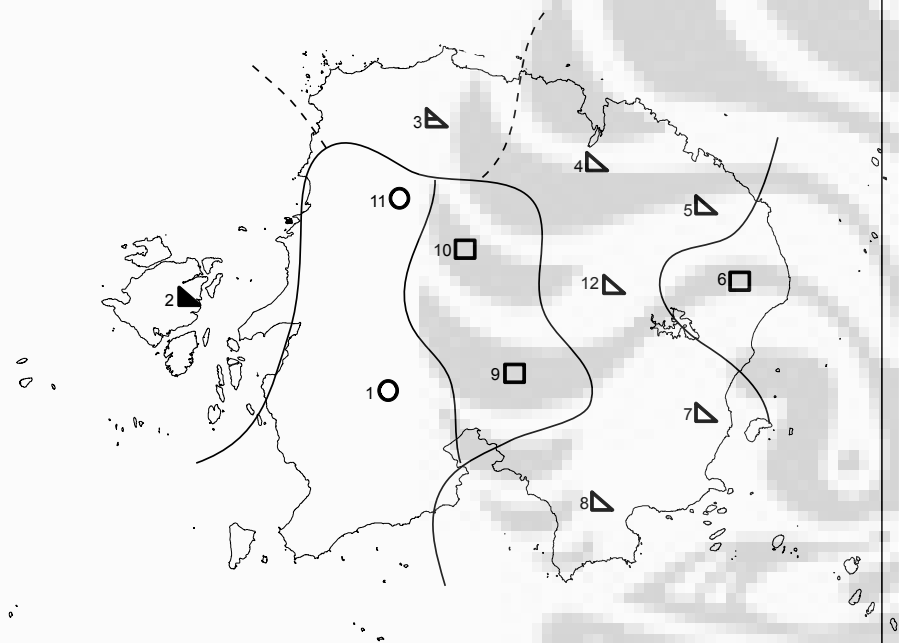
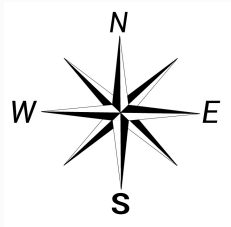


SKALA 1:750.000



26	BENGKAK
	[bəŋkak]
	[bəŋkaʔ]
	[bincʊ]
	[kinin-kinin]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

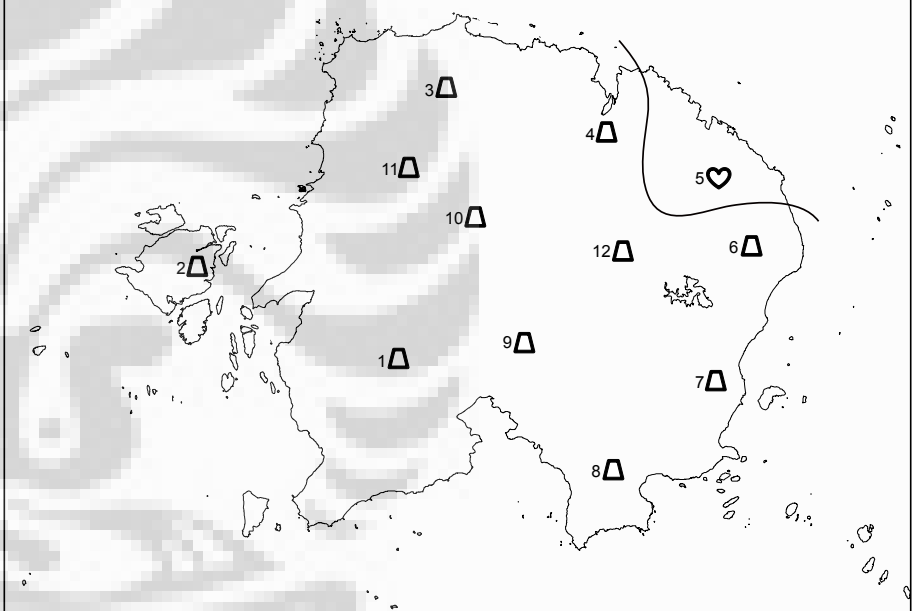
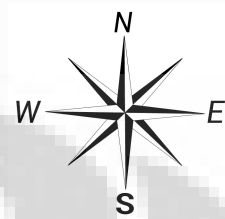


SKALA 1:750.000

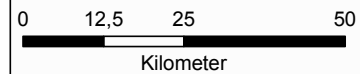


27	BENIH
	[bəne]
	[bəni]
	[bəni]
	[bibit]
	[tampan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

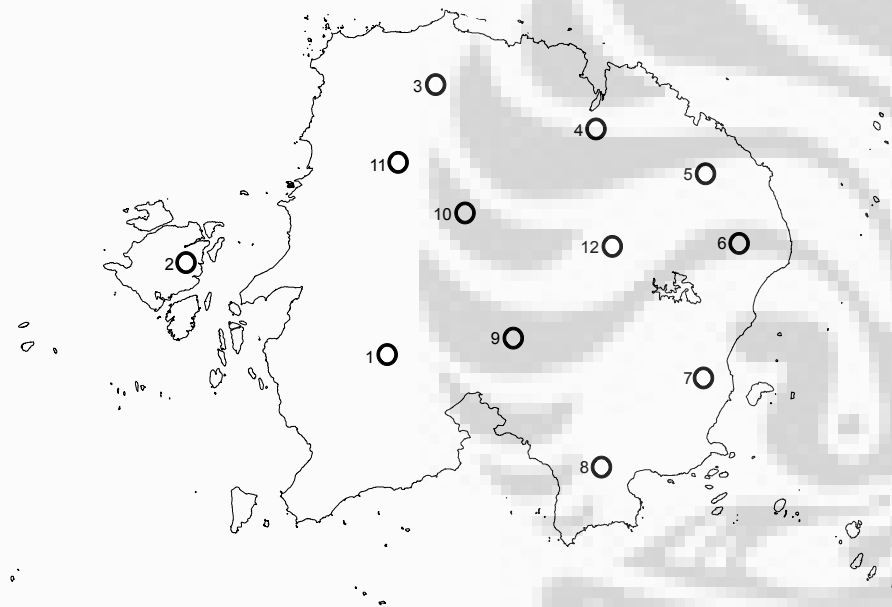
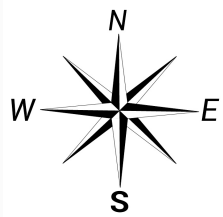


SKALA 1:750.000



28	BERAT
	[bərat]
	[nəngandar]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

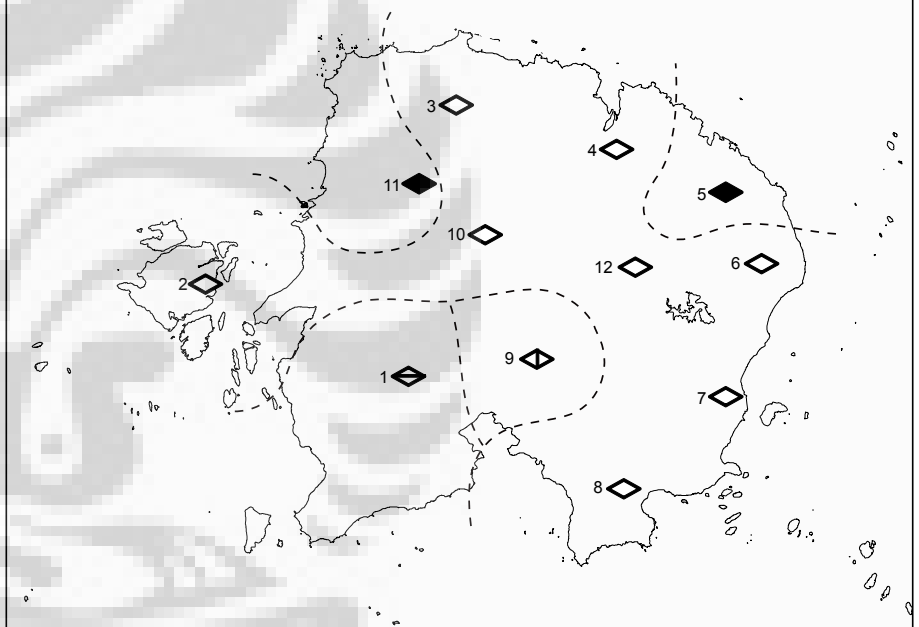
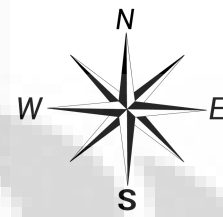


SKALA 1:750.000

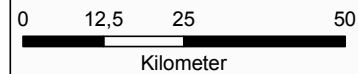


29	BERENANG
○	[bəɾənən]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

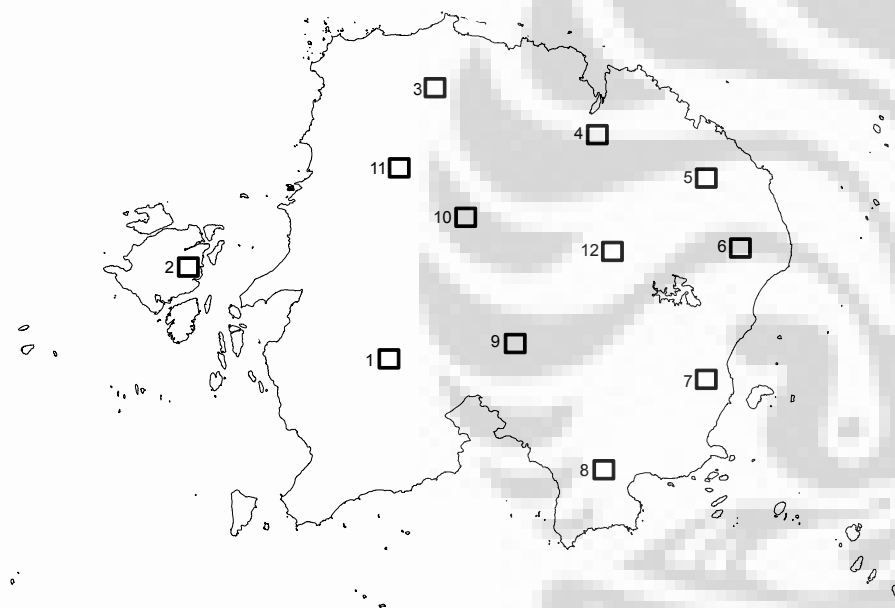
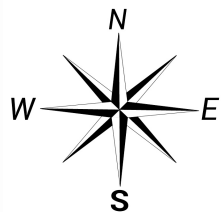


SKALA 1:750.000



30	BERI
◇	[bəɾiʔ]
◆	[məɾiʔ]
◈	[məɾi]
◈	[məɾeʔ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

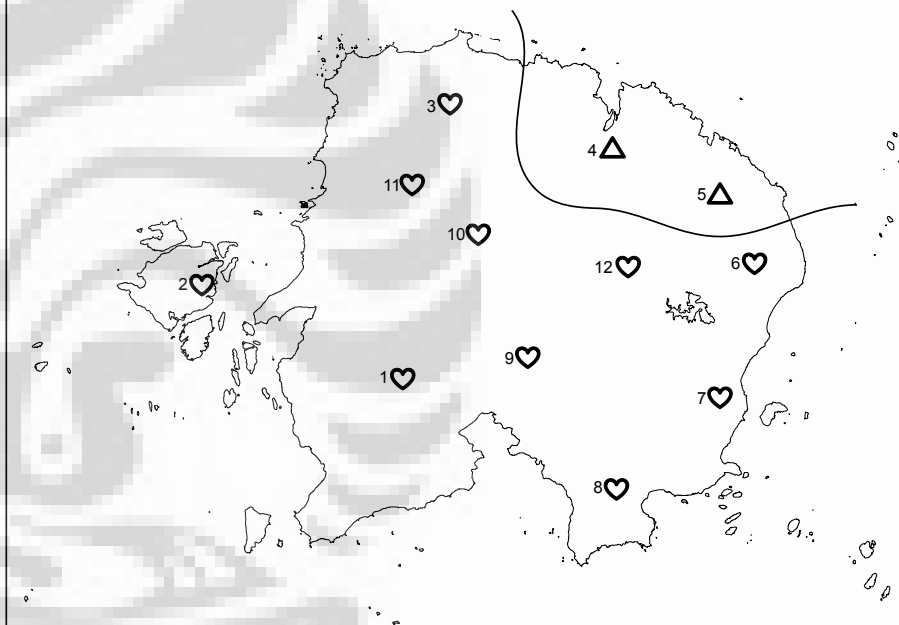
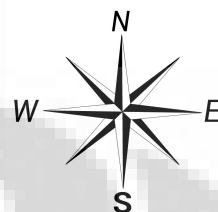


SKALA 1:750.000

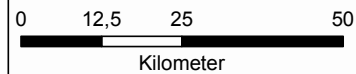


31	BERJALAN
	[bəjalan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

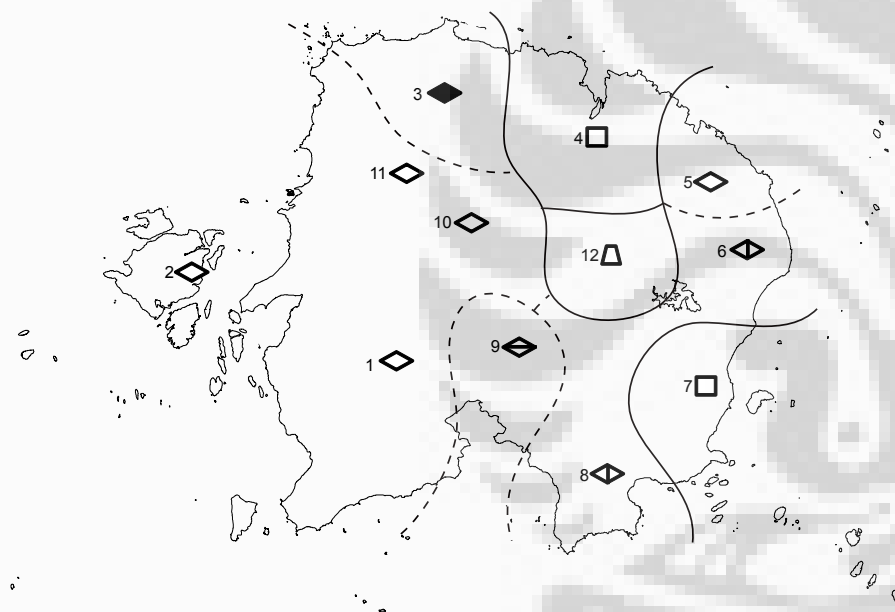
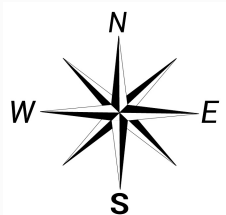


SKALA 1:750.000



32	BESAR
	[gəde]
	[bəlanʔay]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

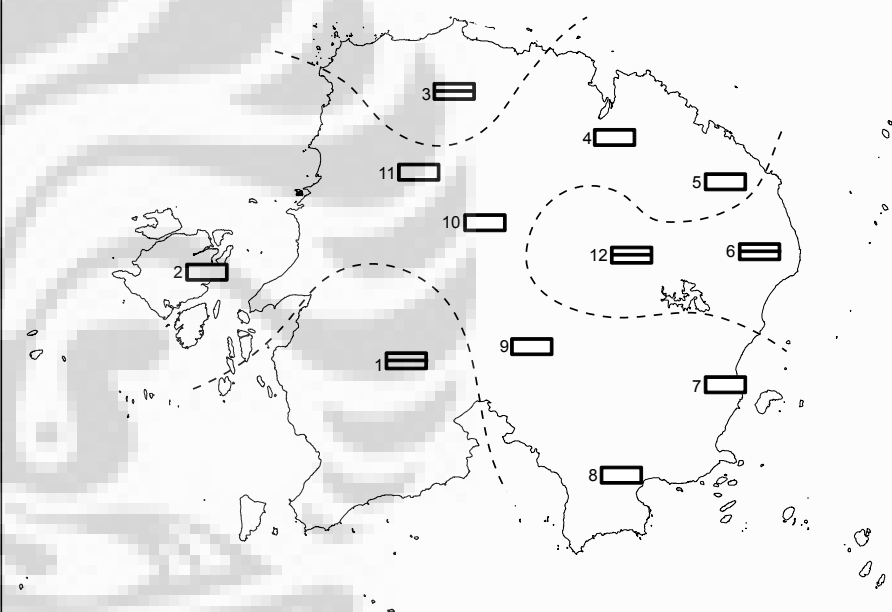
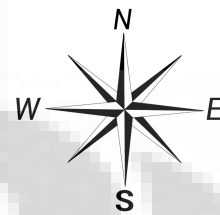


33	BILAMANA
	[kiyəpə]
	[kiyəpəla]
	[kimanə]
	[gimanə]
	[səbɪlə]
	[mən]

SKALA 1:750.000

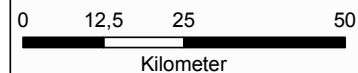


PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

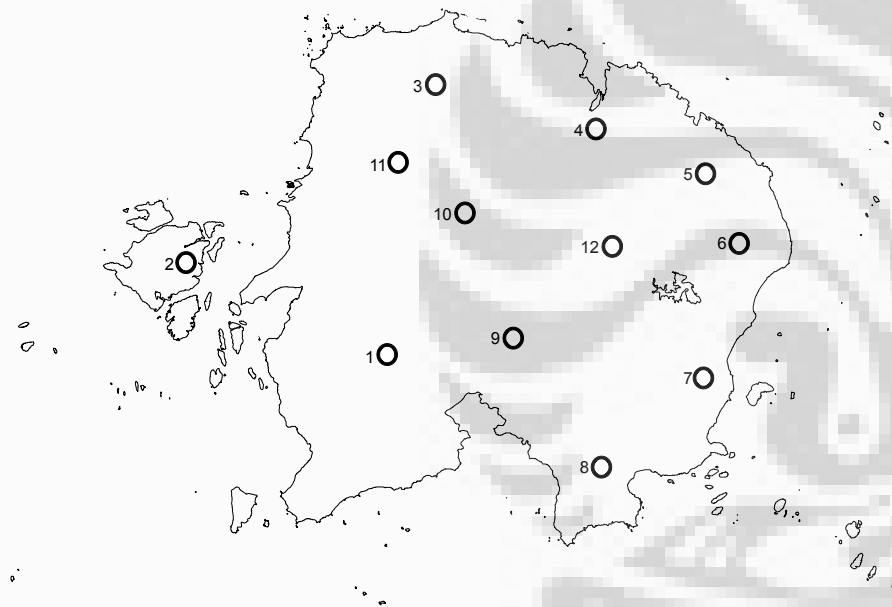
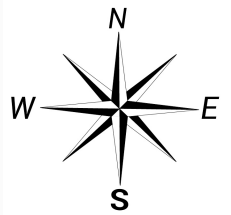


34	BINATANG
	[bənatən]
	[binatən]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

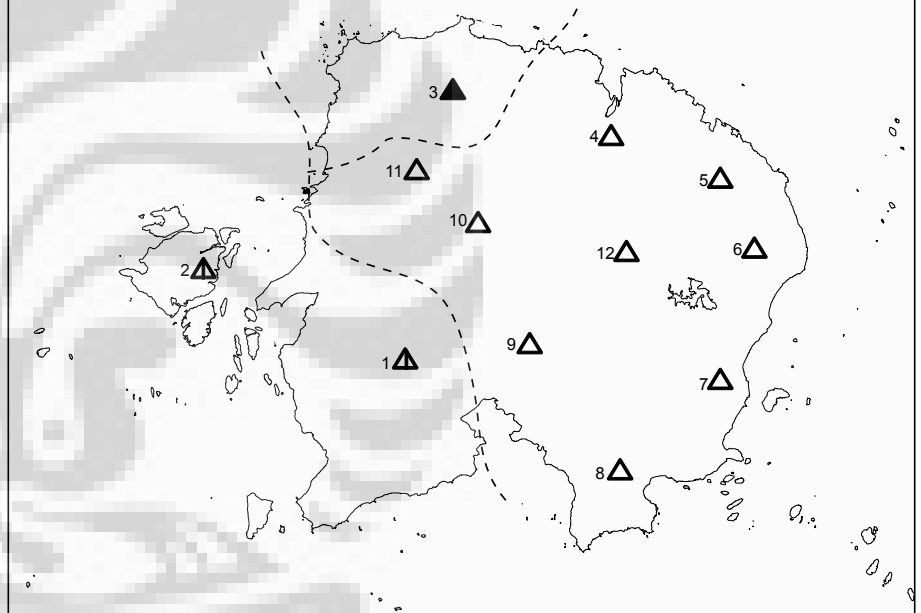
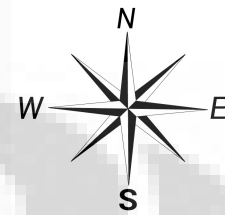


SKALA 1:750.000

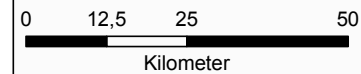


35	BINTANG
	[bintan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

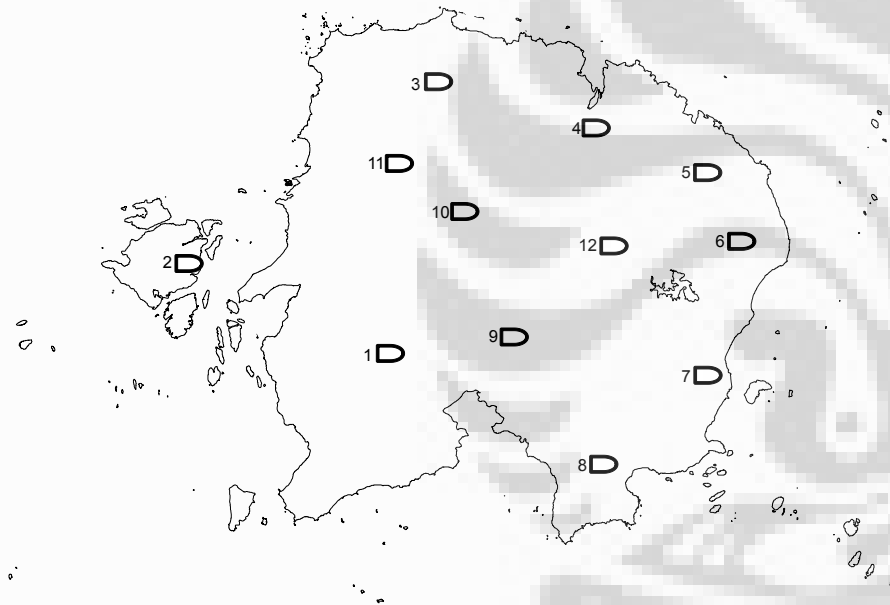
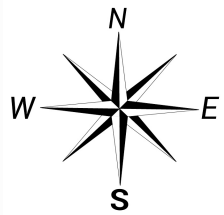


SKALA 1:750.000



36	BUAH
	[buwa]
	[buwah]
	[bowa]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

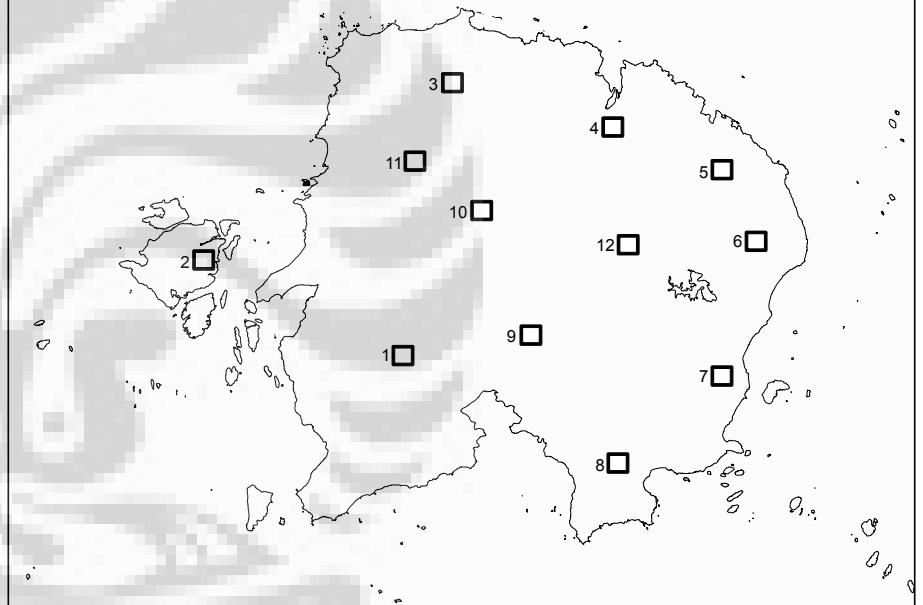
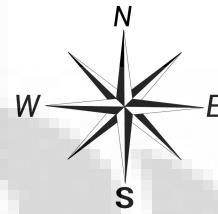


SKALA 1:750.000

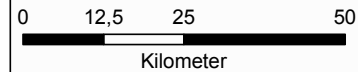


37	BULAN
D	[bulan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

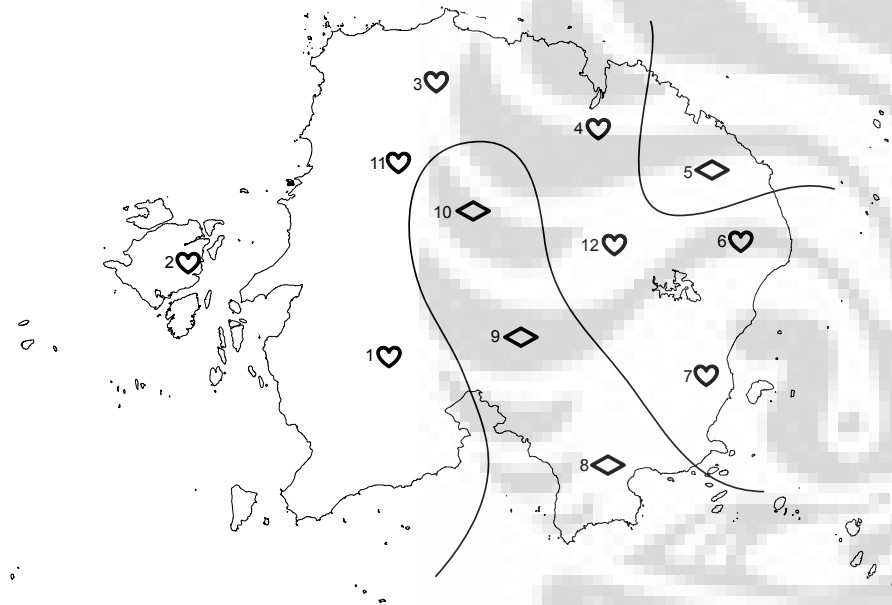
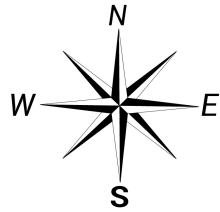


SKALA 1:750.000



38	BULU
B	[bulu]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

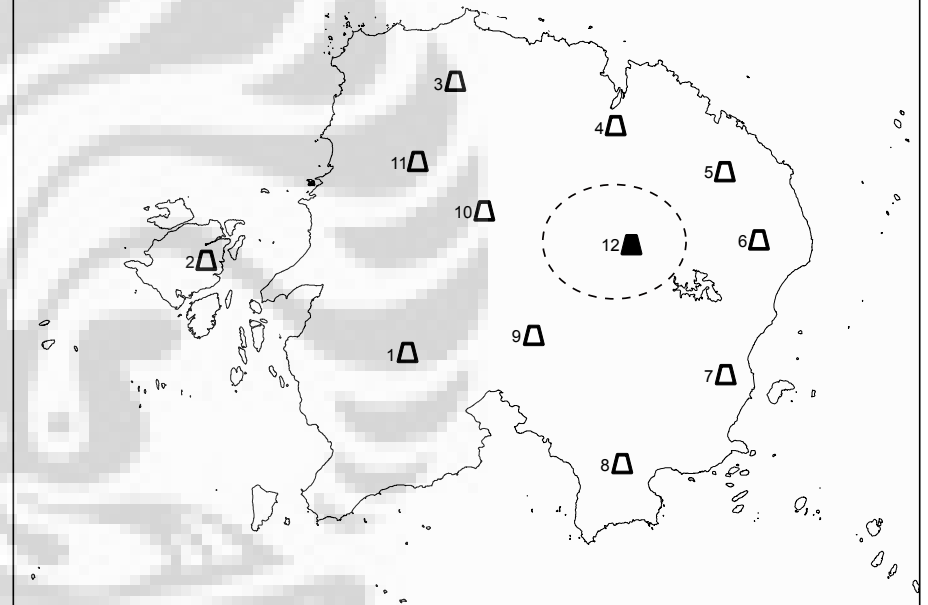
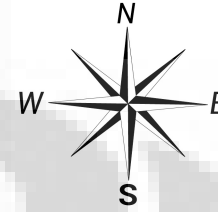


SKALA 1:750.000

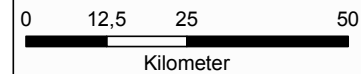


39	BUNGA
♥	[kəmban]
◇	[bunə]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

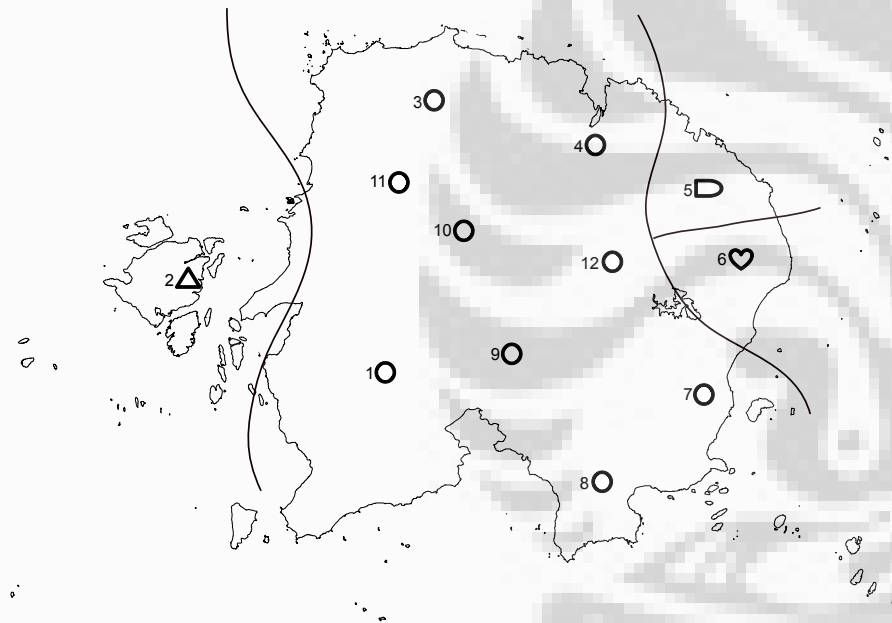
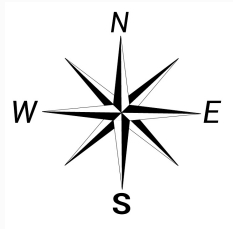


SKALA 1:750.000



40	BUNUH
△	[bunə]
▲	[bunu]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

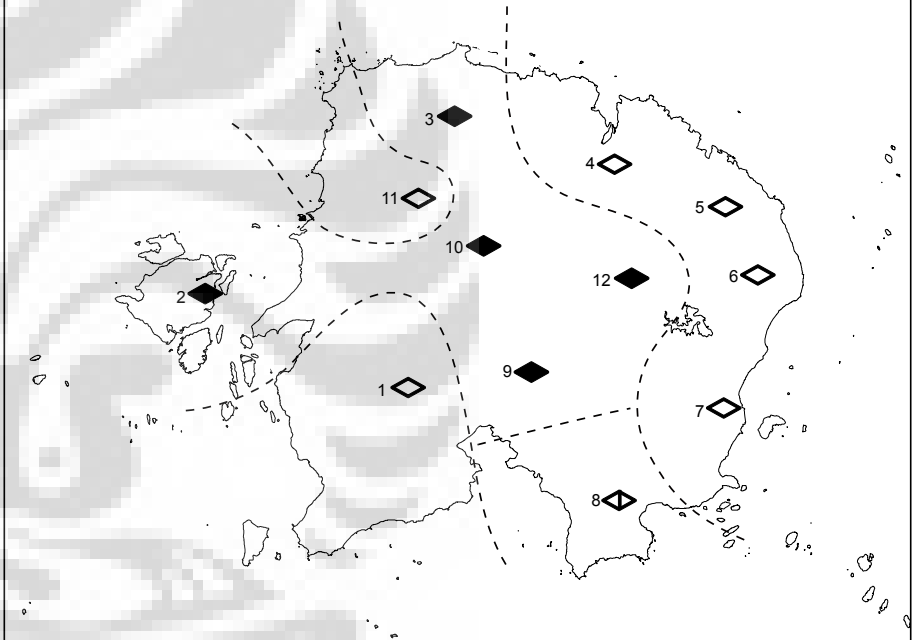
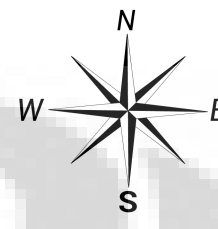


SKALA 1:750.000



41	BURU (BER)
○	[bərasuʔ]
♡	[bəburu]
△	[nimbak]
◻	[nuwar]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

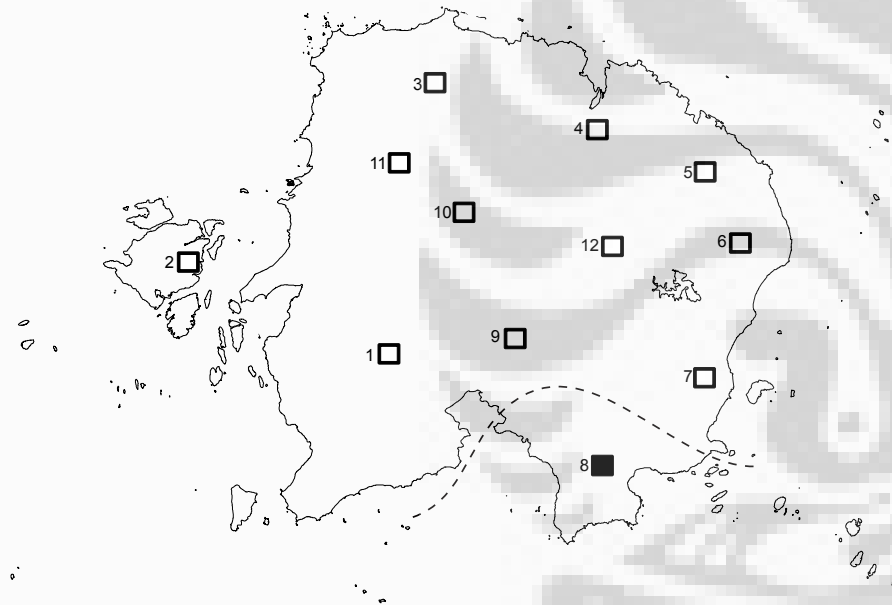
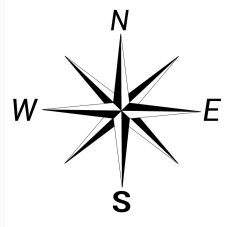


SKALA 1:750.000



42	BURUK
◊	[burɔʔ]
◆	[burɔk]
◈	[buruk]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

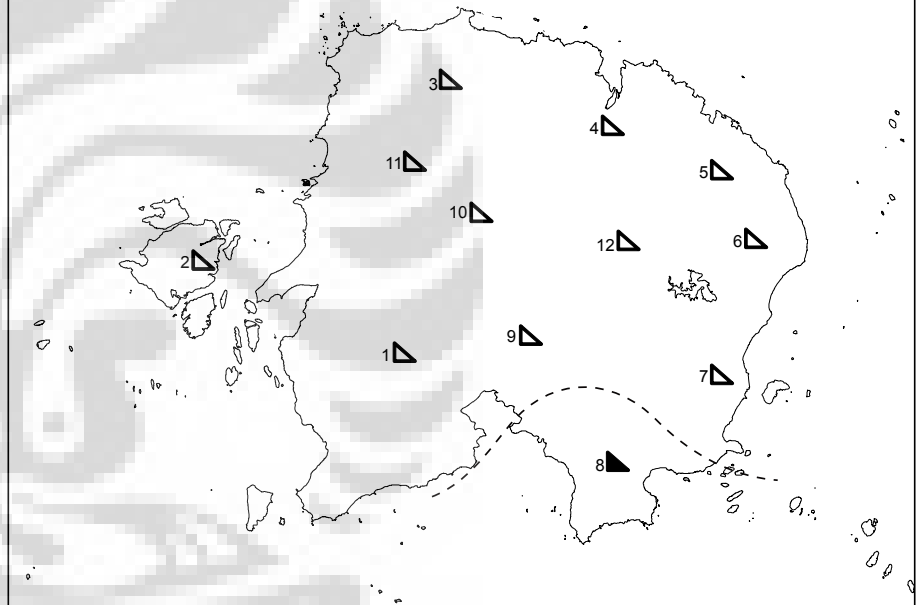
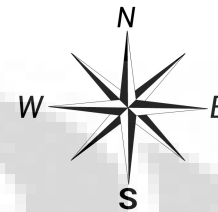


SKALA 1:750.000



43	BURUNG
	[buruŋ]
	[buruŋ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

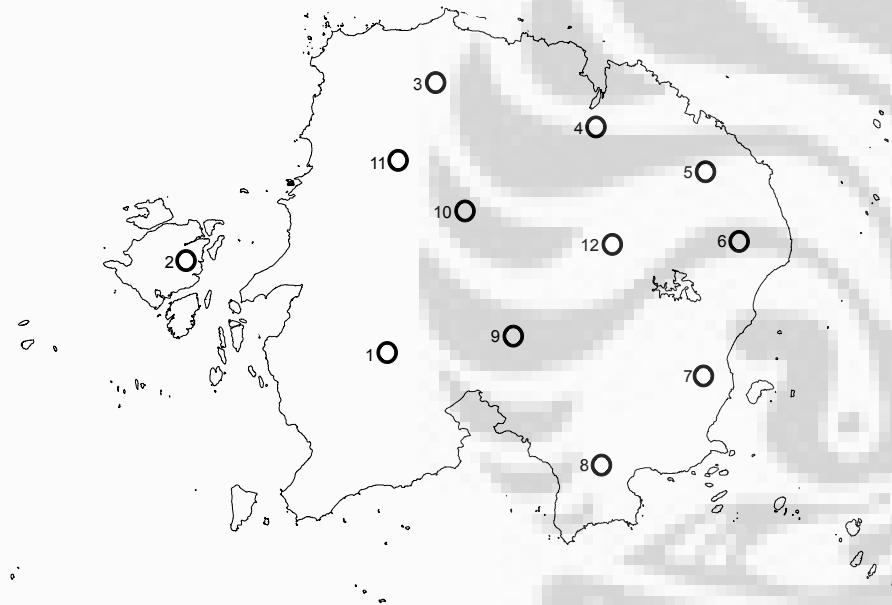
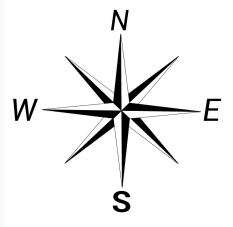


SKALA 1:750.000



44	BUSUK
	[busuk]
	[busuk]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

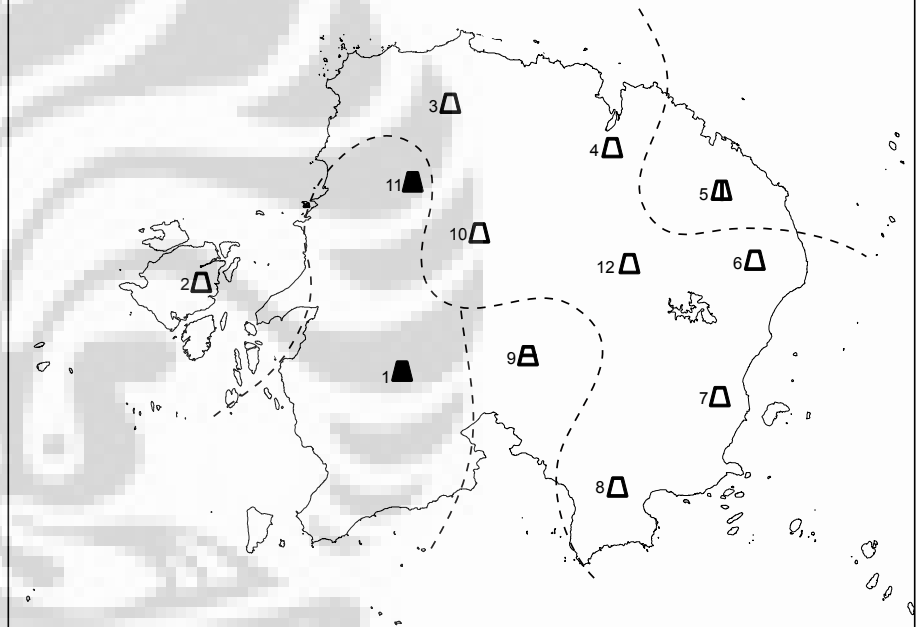
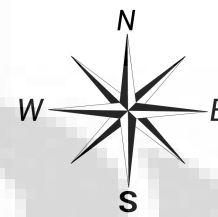


SKALA 1:750.000

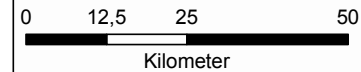


45	CACING
○	[cacin]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

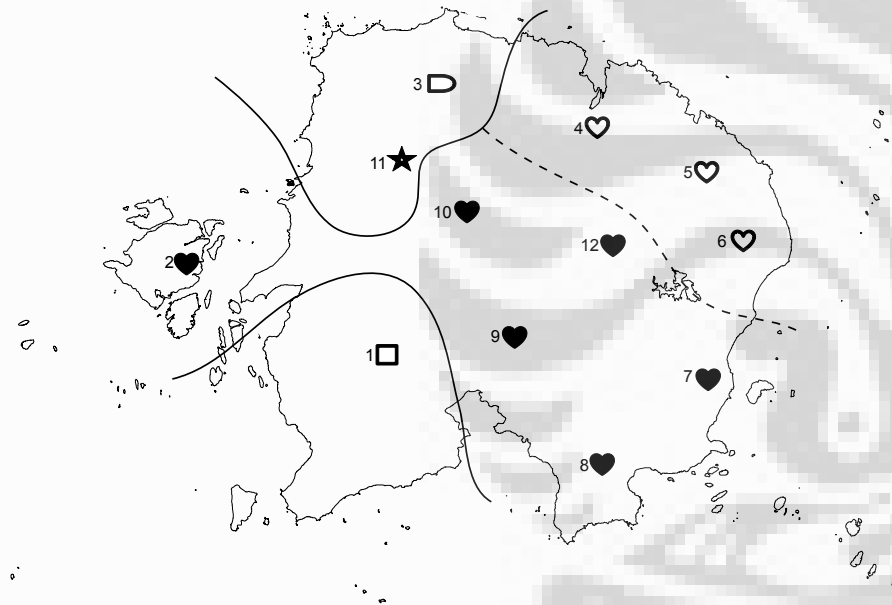
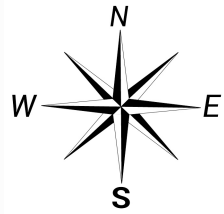


SKALA 1:750.000



46	CIUM
△	[ciyum]
▲	[nium]
▴	[niyŭm]
▾	[niyum]

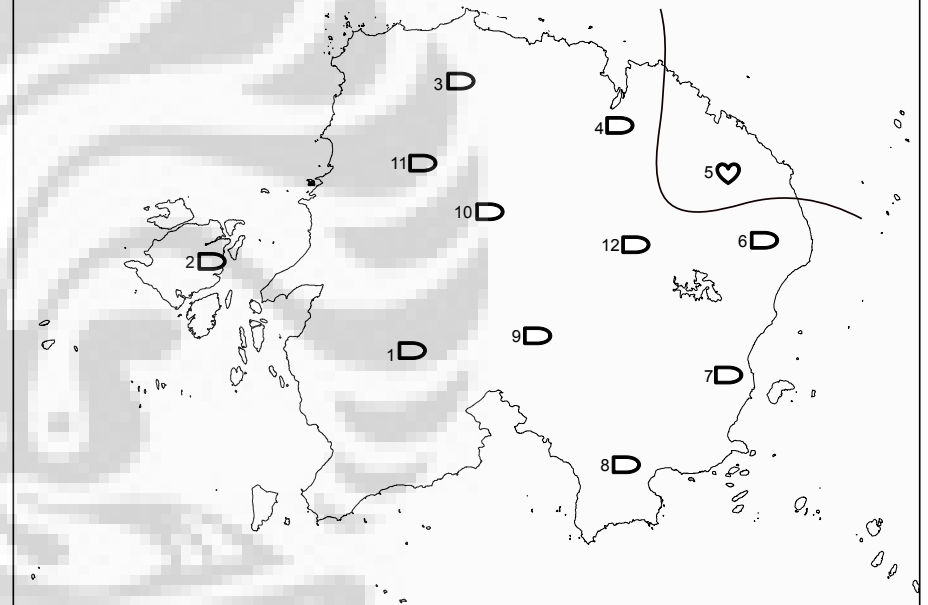
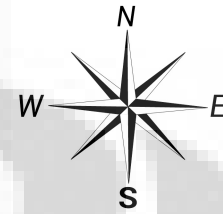
PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



SKALA 1:750.000
0 12,5 25 50
Kilometer

47	CUCI
♡	[nəsa]
♥	[pəsa]
□	[məsŮ]
D	[basɔ]
★	[puci]

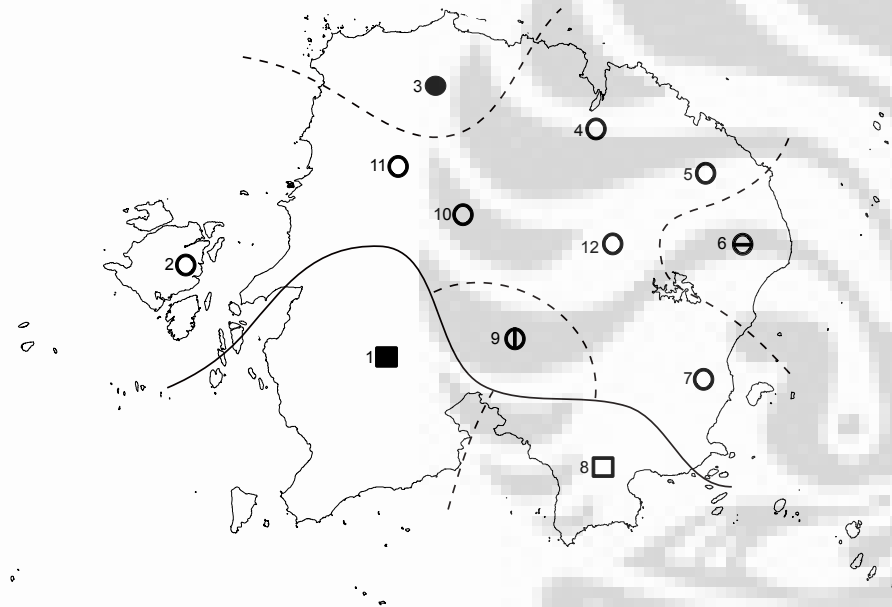
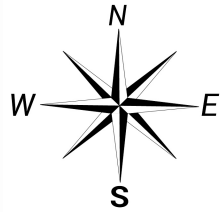
PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



SKALA 1:750.000
0 12,5 25 50
Kilometer

48	DAGING
D	[dagiŋ]
♡	[isiʔ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

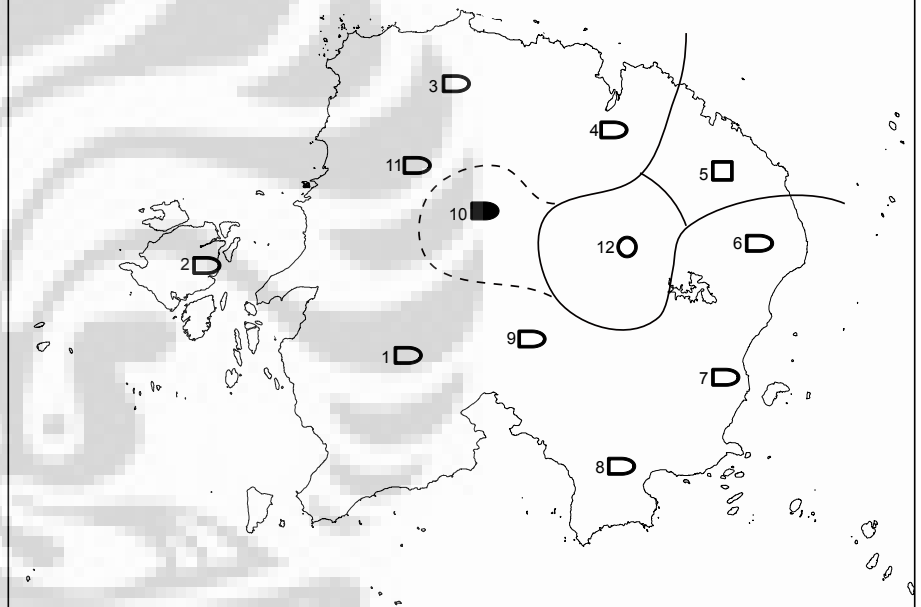
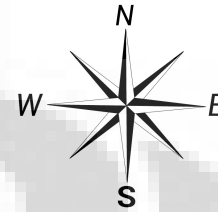


49	DAN
○	[kan]
●	[kun]
⊖	[kon]
⊕	[kandiyə]
□	[dan]
■	[nan]

SKALA 1:750.000

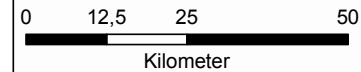


PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

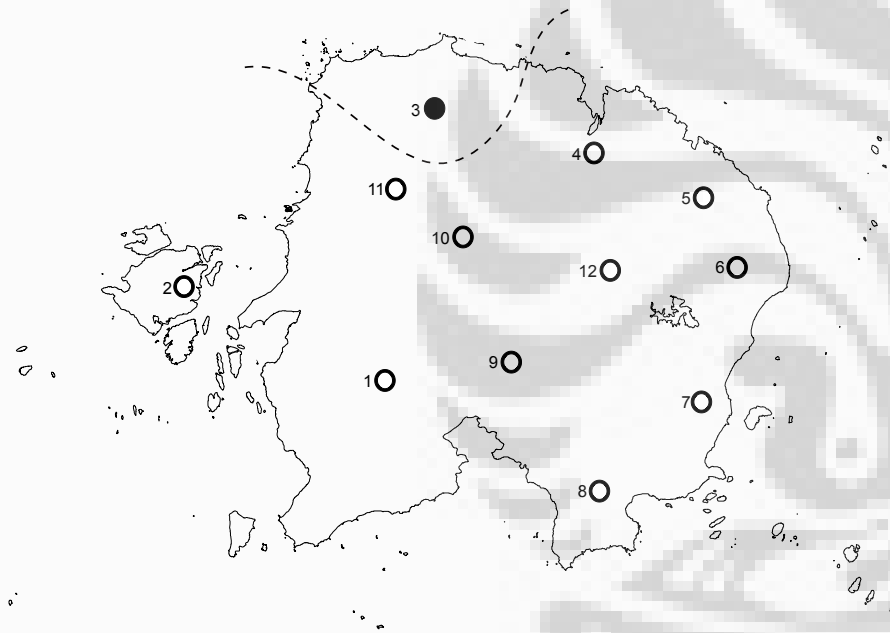
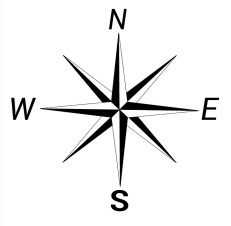


50	DANAU
◐	[danaw]
◑	[amaw]
○	[sunay]
□	[kulɔŋ]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

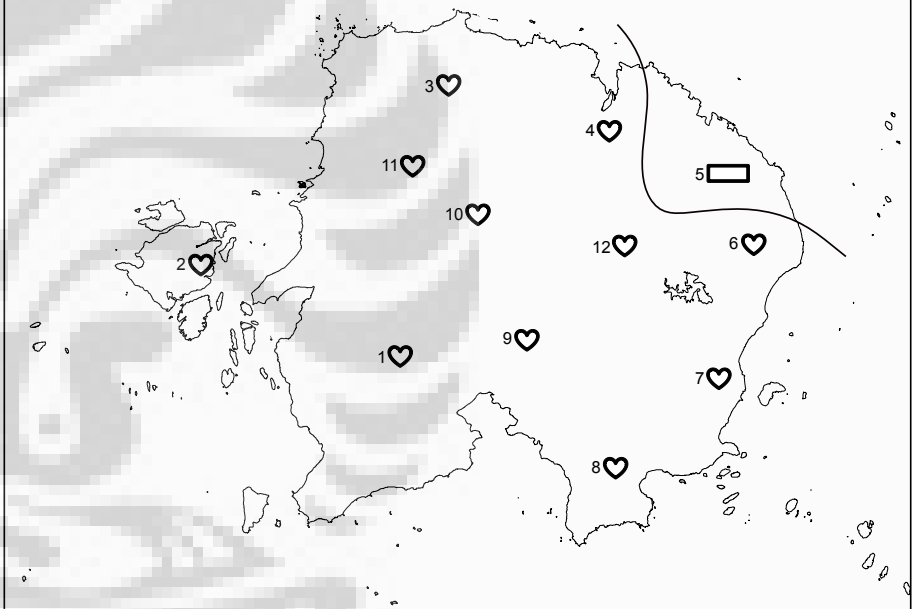
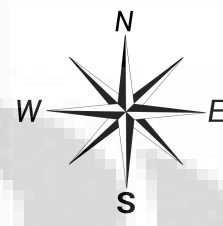


SKALA 1:750.000

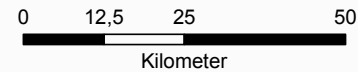


51	DARAH
○	[dara]
●	[darah]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

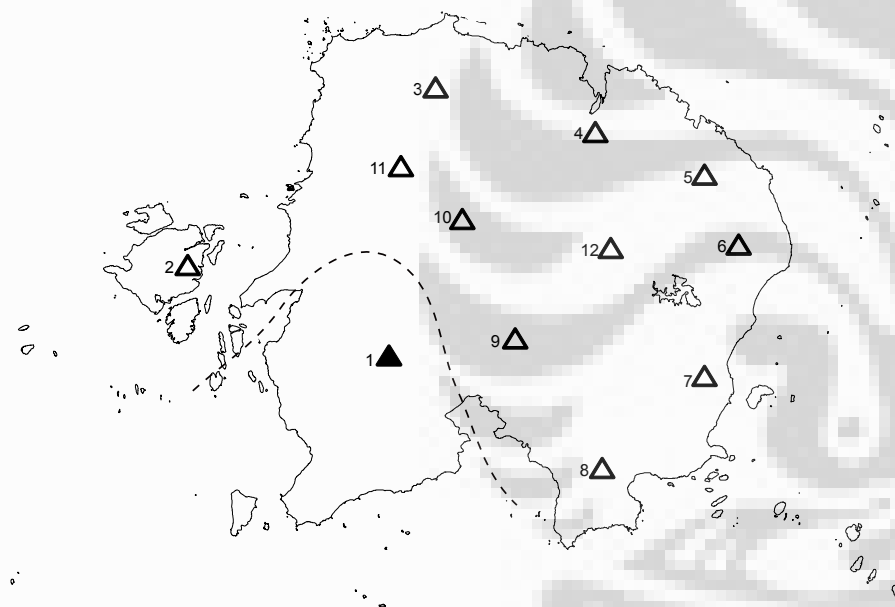
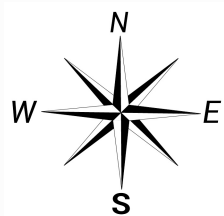


SKALA 1:750.000



52	DATANG
♡	[datan]
▭	[nampay]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

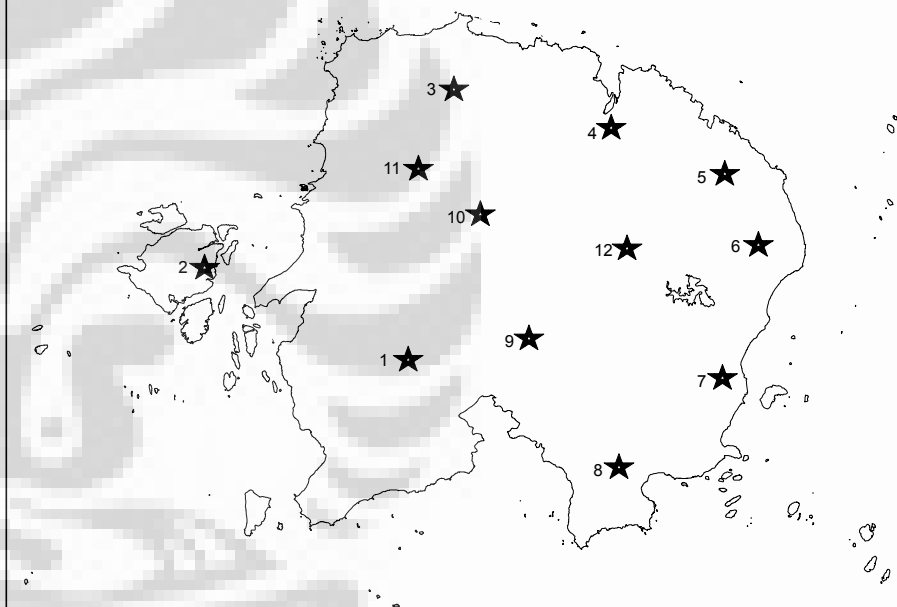
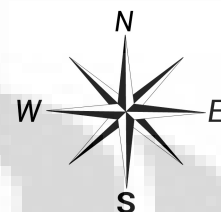


SKALA 1:750.000

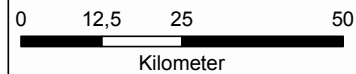


53	DAUN
	[daun]
	[daon]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

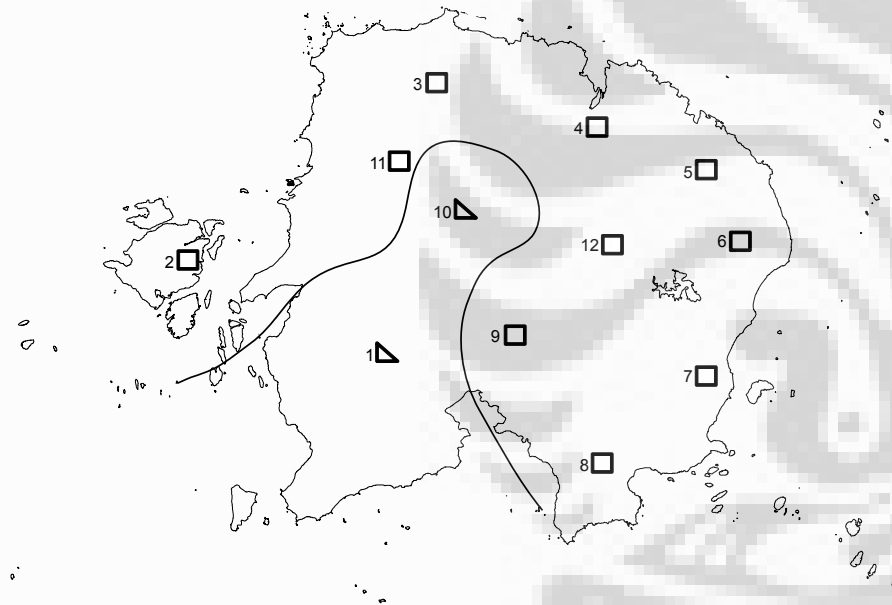
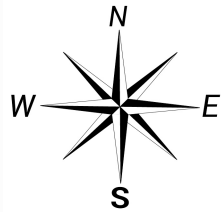


SKALA 1:750.000



54	DEBU
	[dəbu]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

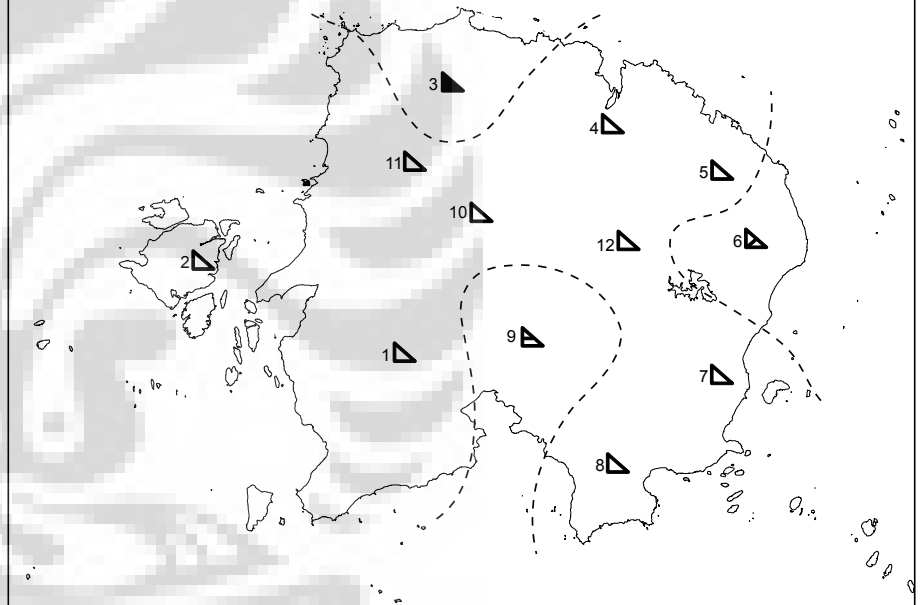
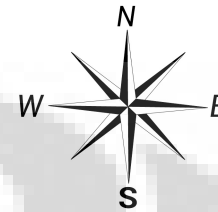


SKALA 1:750.000



55	DEKAT
□	[dəkat]
▴	[dampin]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

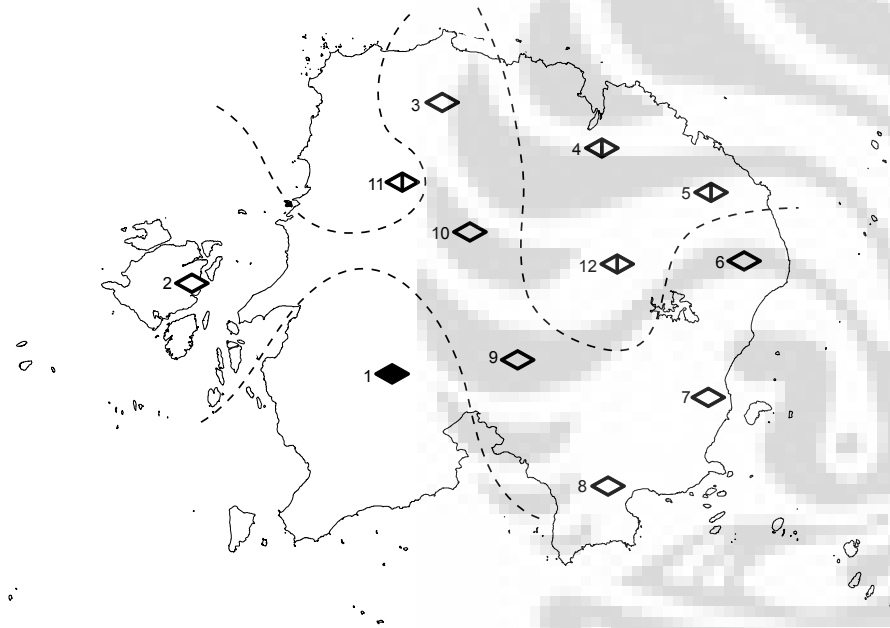
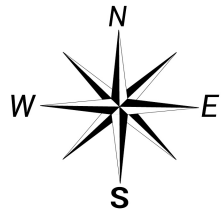


SKALA 1:750.000



56	DENGAN
▴	[kan]
▴	[kun]
▴	[kon]
▴	[kandiya]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

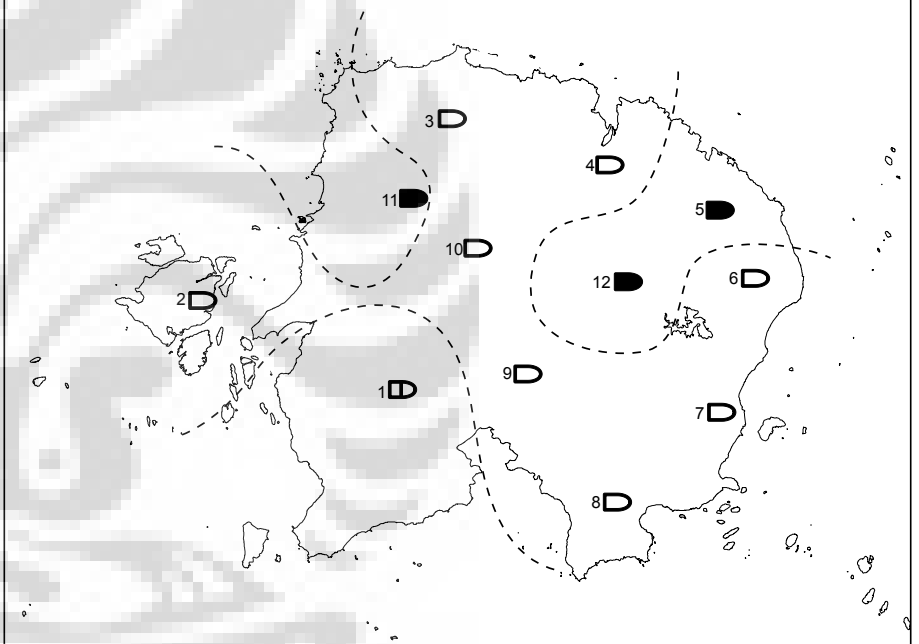
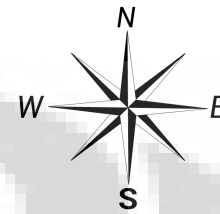


SKALA 1:750.000



57	DENGAR
	[dɛŋar]
	[nɛŋar]
	[ŋandɛŋar]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

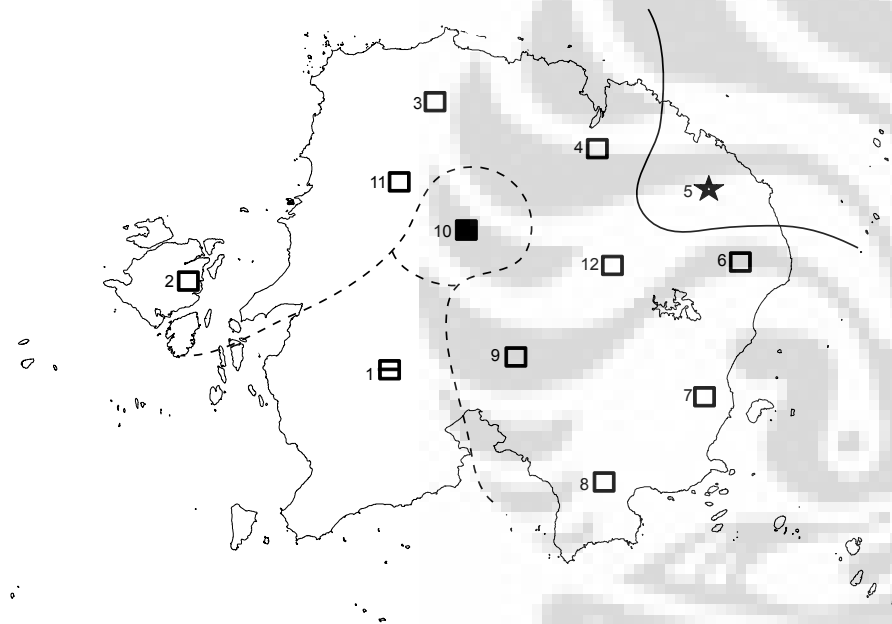
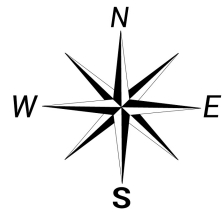


SKALA 1:750.000



58	DI DALAM
	[dɛ dalam]
	[di dalam]
	[taŋ dalam]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

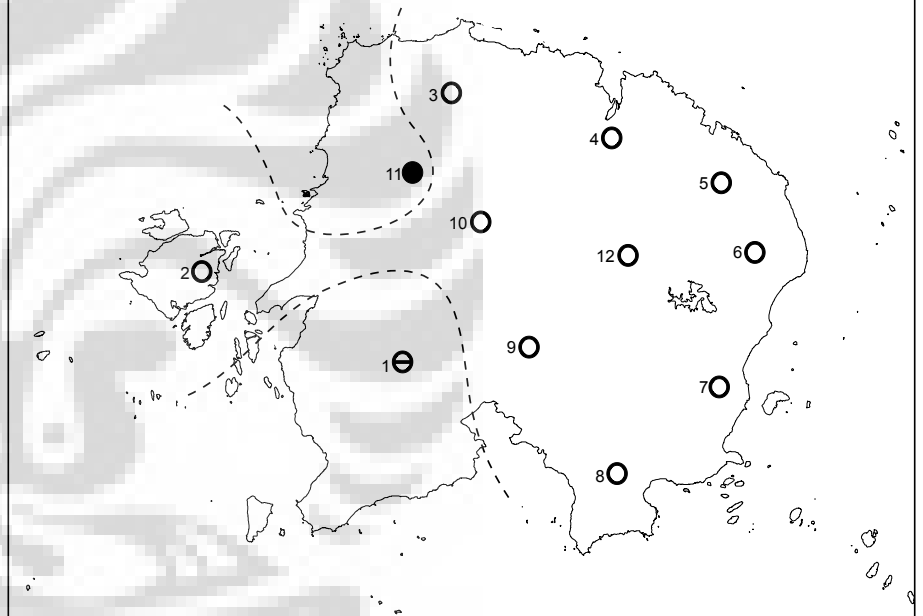
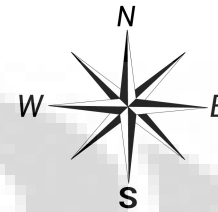


59	DI MANA
	[də manə]
	[di manə]
	[taŋ manə]
	[kiyapə]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

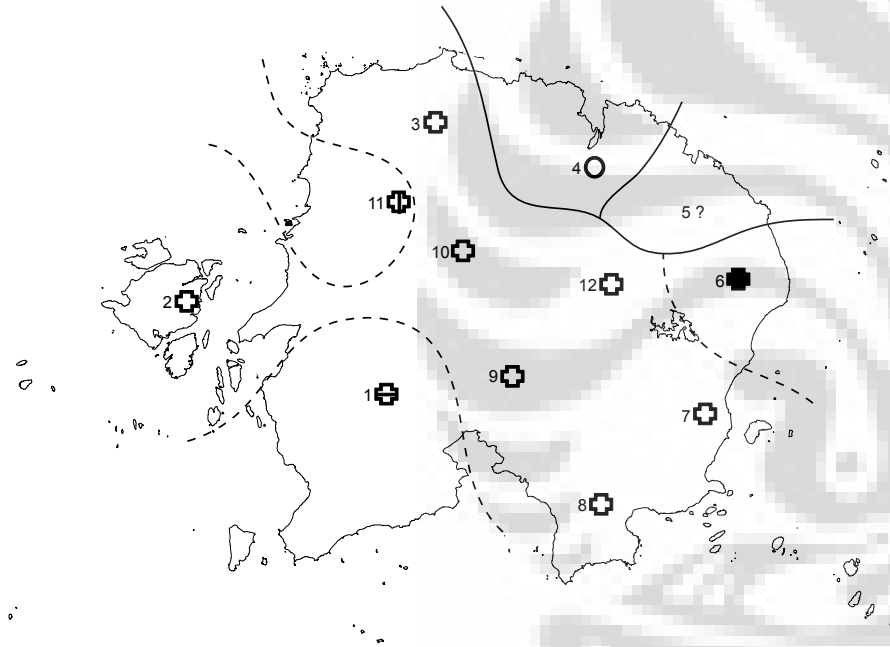
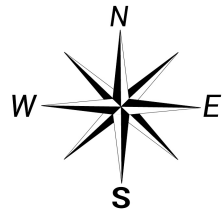


60	DI SINI
	[də sinəʔ]
	[di sinəʔ]
	[taŋ sinəʔ]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

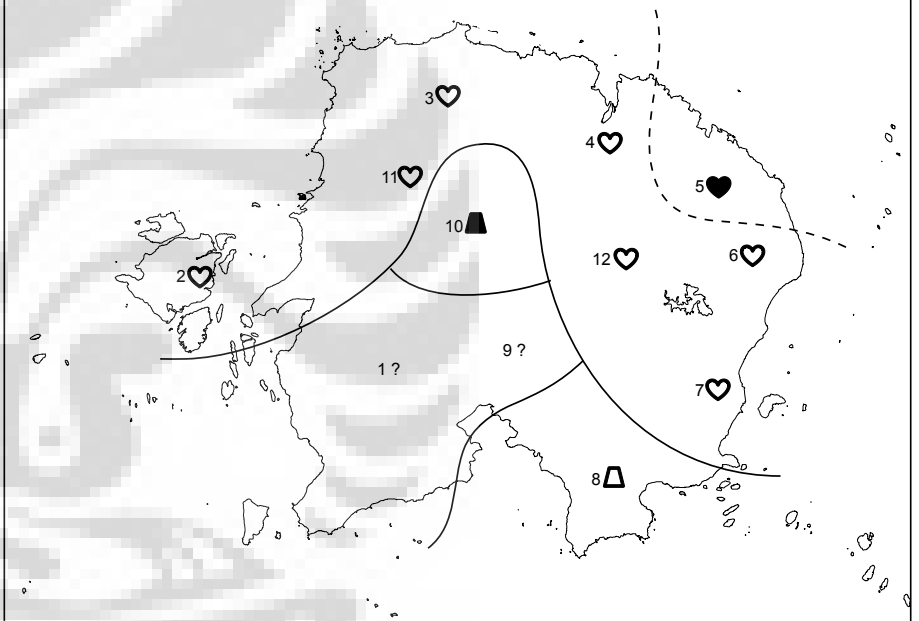
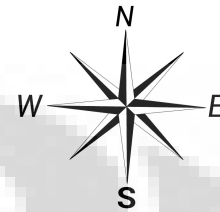


SKALA 1:750.000

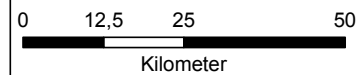


61	DI SITU
	[də situʔ]
	[də situ]
	[di situʔ]
	[taŋ situʔ]
	[de sanaʔ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

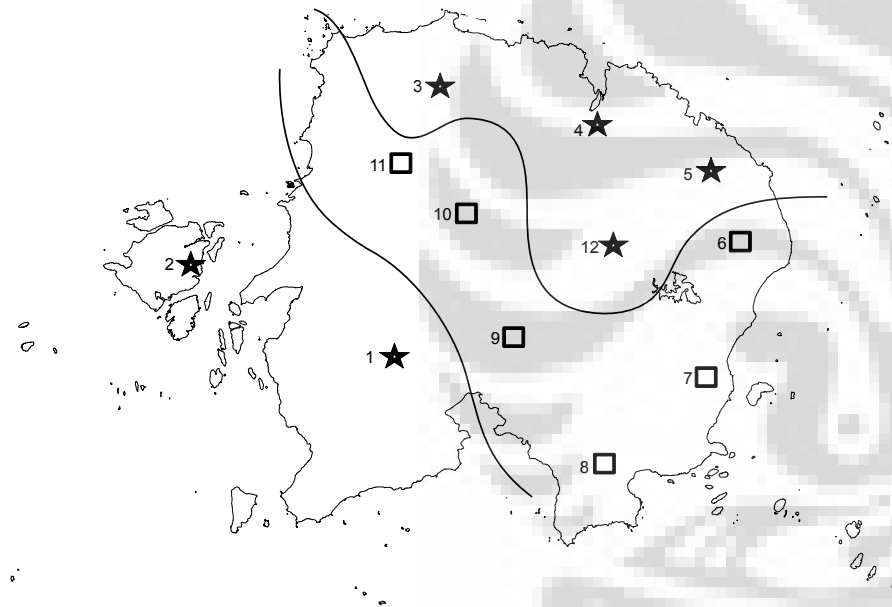
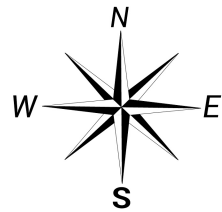


SKALA 1:750.000



62	PADA
	[pada]
	[kəpada]
	[amun]
	[mŋn]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

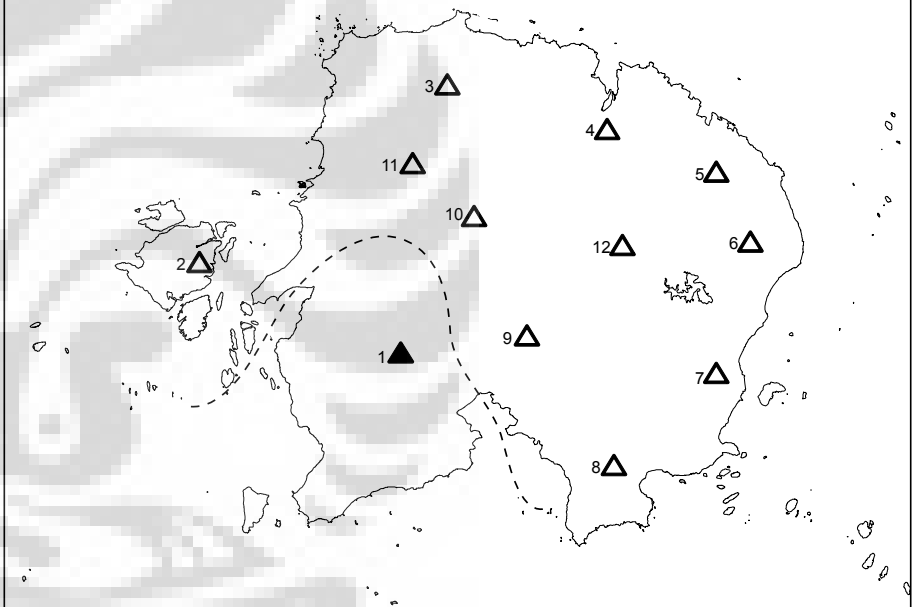
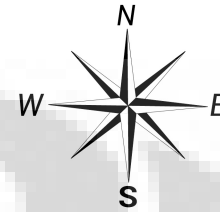


SKALA 1:750.000



63	DINGIN
★	[dəmun]
□	[dɪŋin]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

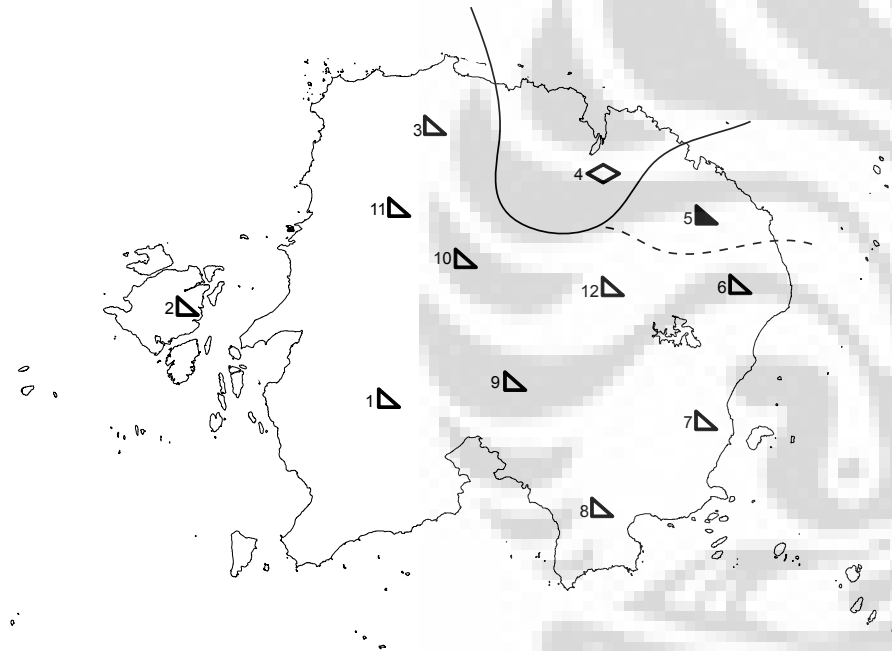
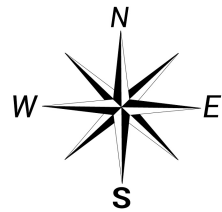


SKALA 1:750.000



64	DIRI (BER)
△	[bədiri]
▲	[diri]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

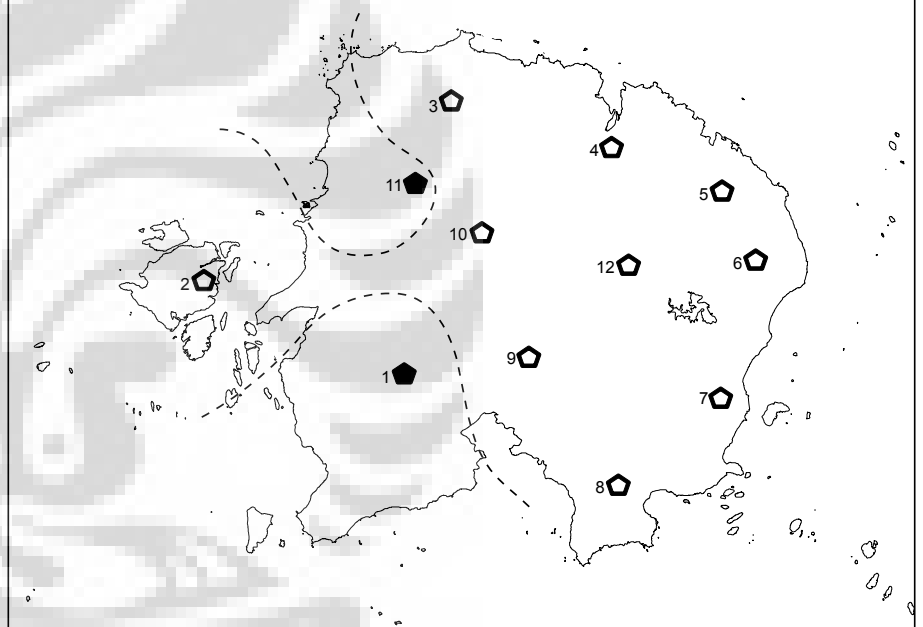
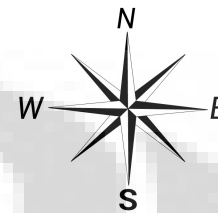


65	DORONG
	[suron]
	[puron]
	[tolak]

SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

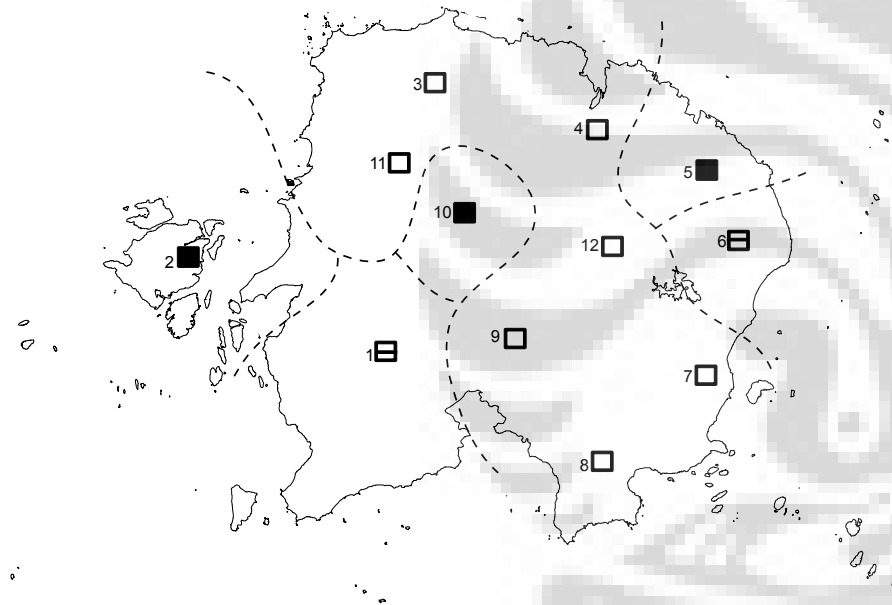
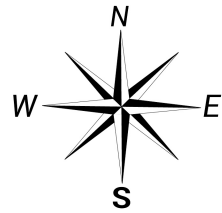


66	DUA
	[duwa?]
	[duwa]

SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

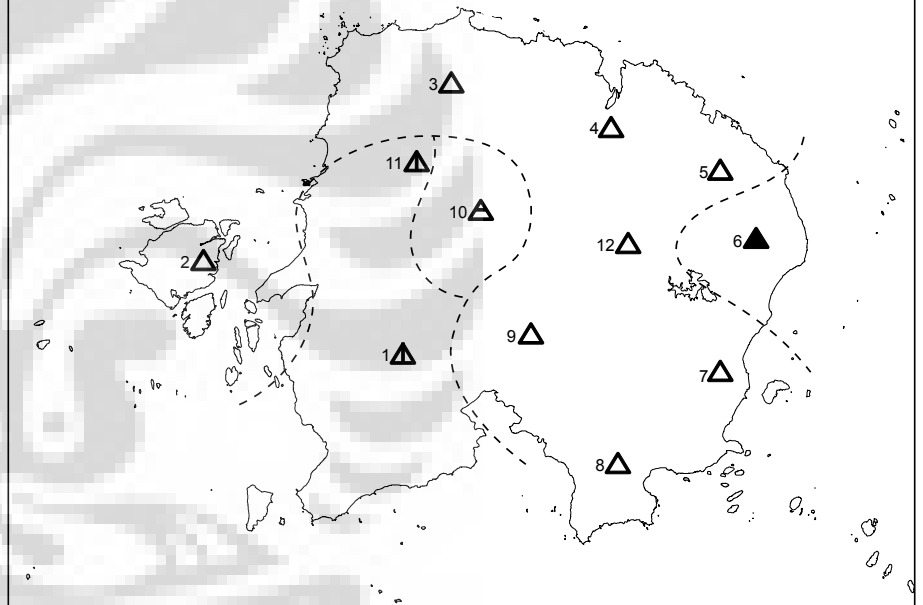
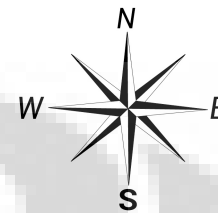


SKALA 1:750.000



67	DUDUK
	[dudɔk]
	[dudɔʔ]
	[duduk]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

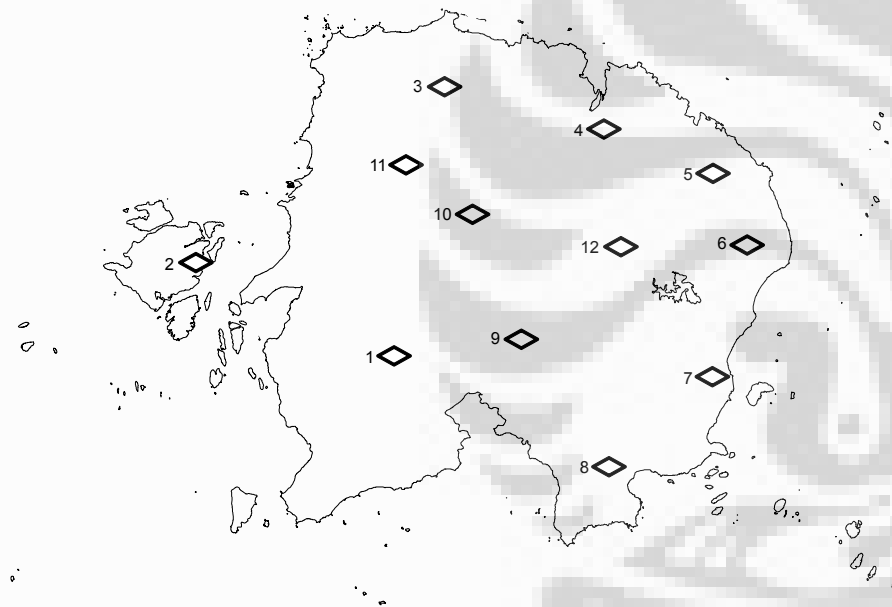
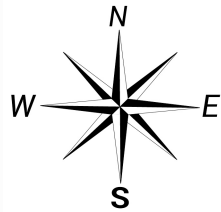


SKALA 1:750.000



68	EKOR
	[ikɔr]
	[ekɔr]
	[ɛkɔr]
	[ikɔʔ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

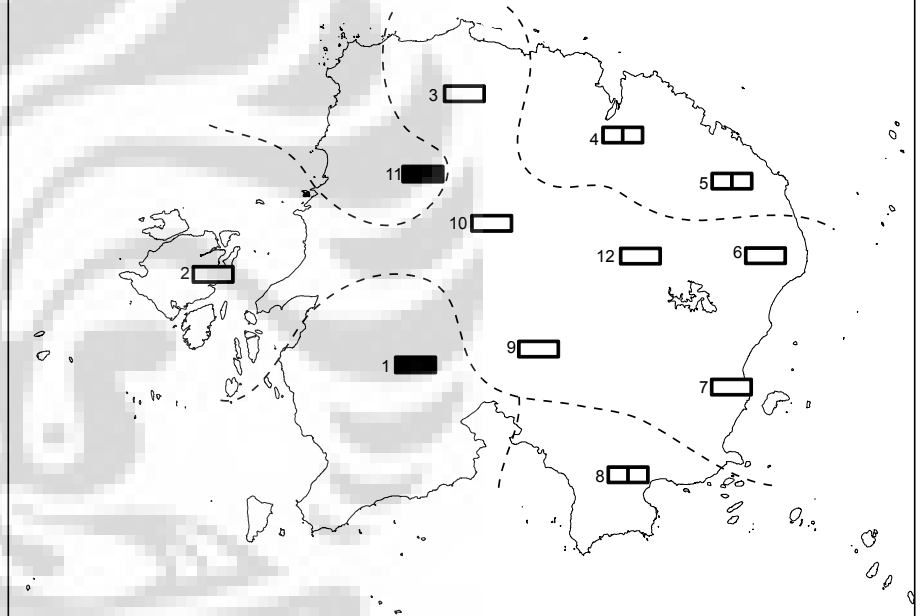
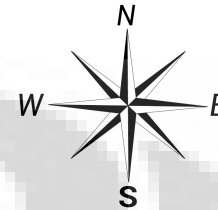


SKALA 1:750.000



69	EMPAT
	[əmpat]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

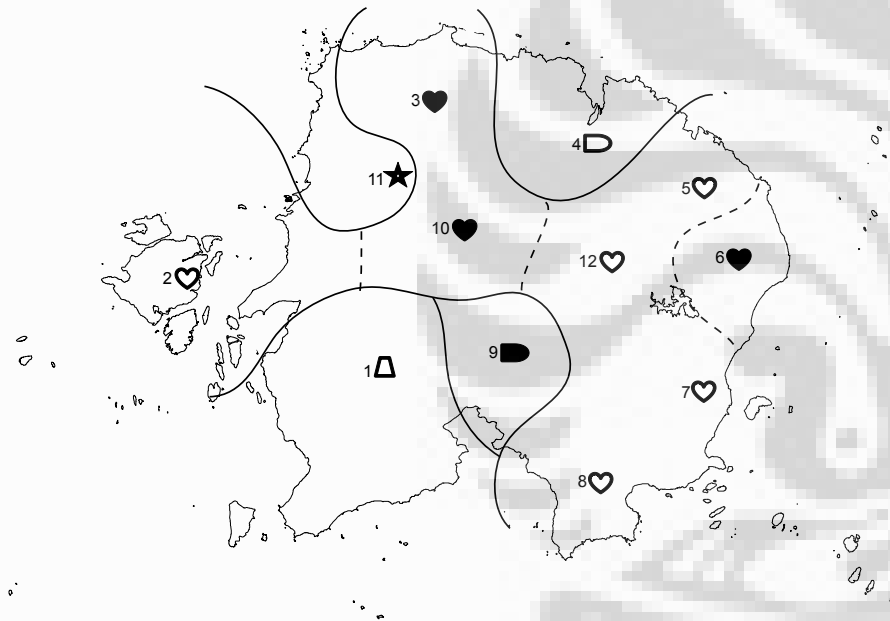
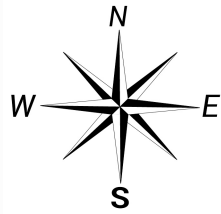


SKALA 1:750.000



70	ENGKAU
	[kau]
	[kaɔ]
	[kaw]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

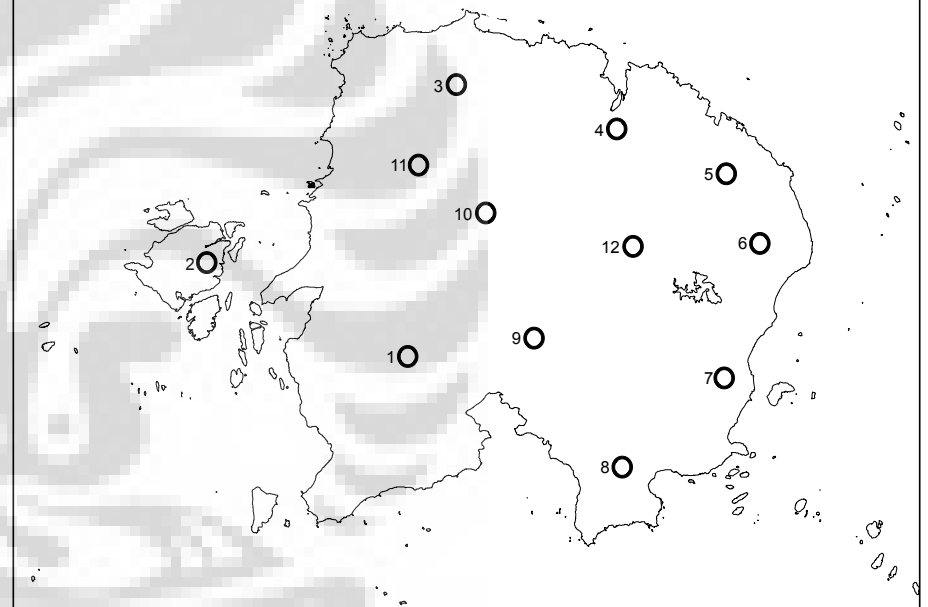
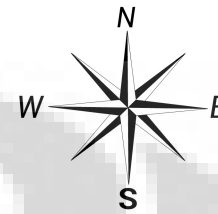


71	GALI
♥	[ŋəkət]
♥	[kəkət]
D	[nəluban]
D	[ŋəluban]
★	[galiʔ]
△	[ŋalɛ]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

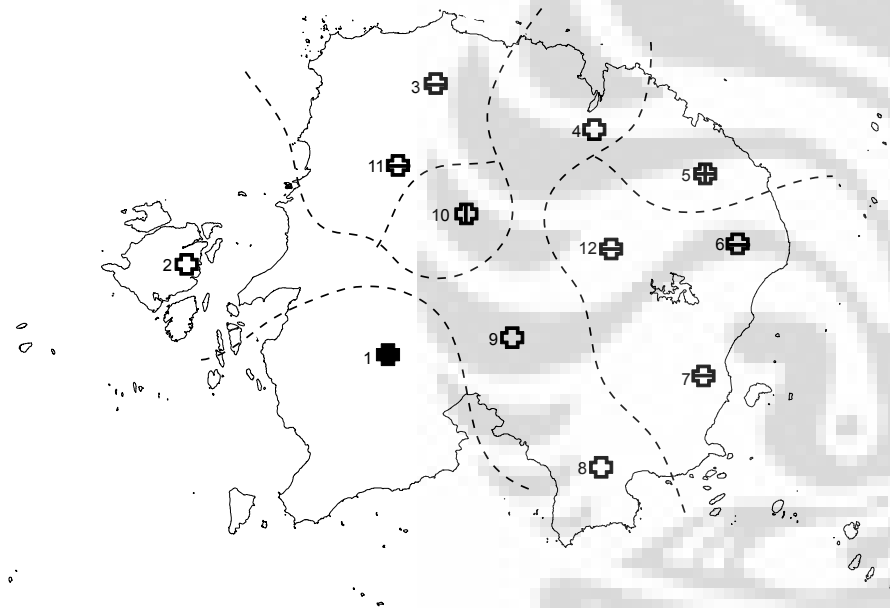
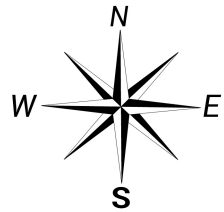


72	GARAM
○	[garam]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



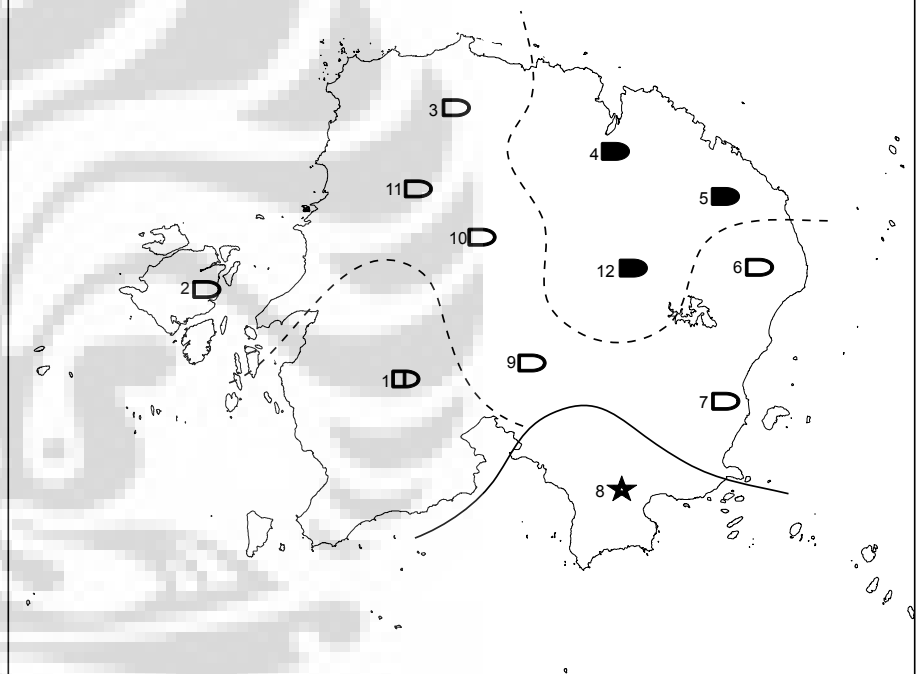
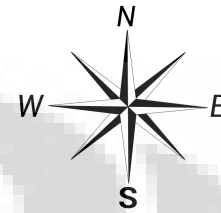
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

73	GARUK
+	[ŋukut]
■	[ŋukɔt]
⊕	[ŋukʊt]
⊗	[kukut]
⊙	[kukʊt]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



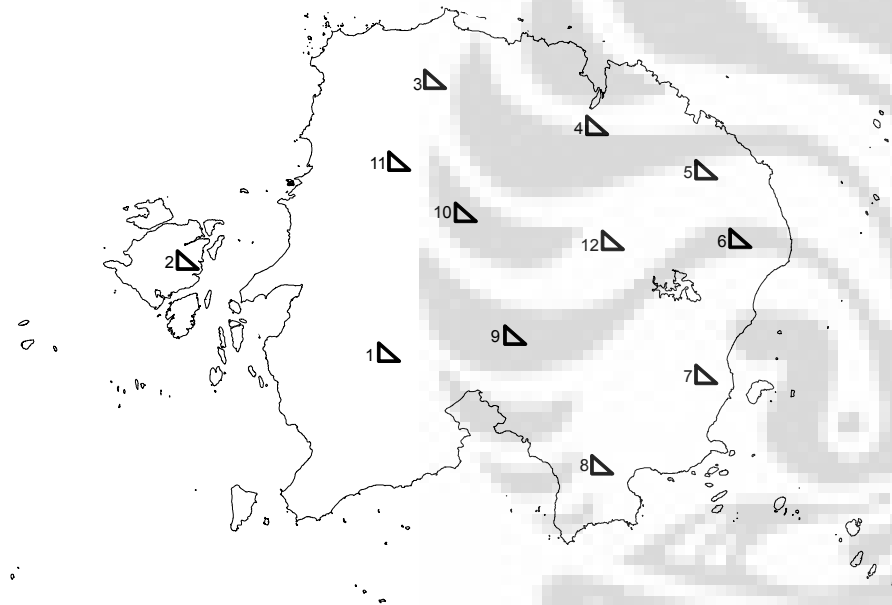
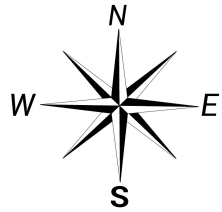
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

74	GEMUK
D	[gəmək]
■	[gəmoʔ]
⊕	[gəmək]
★	[gəde]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

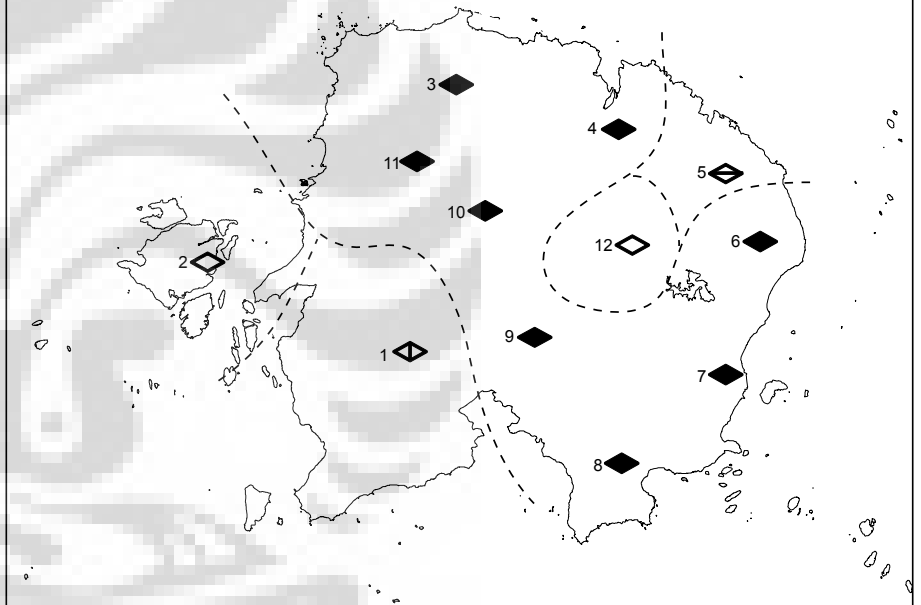
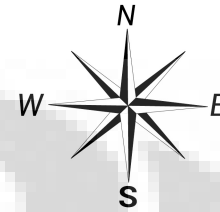


SKALA 1:750.000

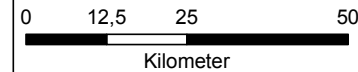


75	GIGI
	[gigi]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

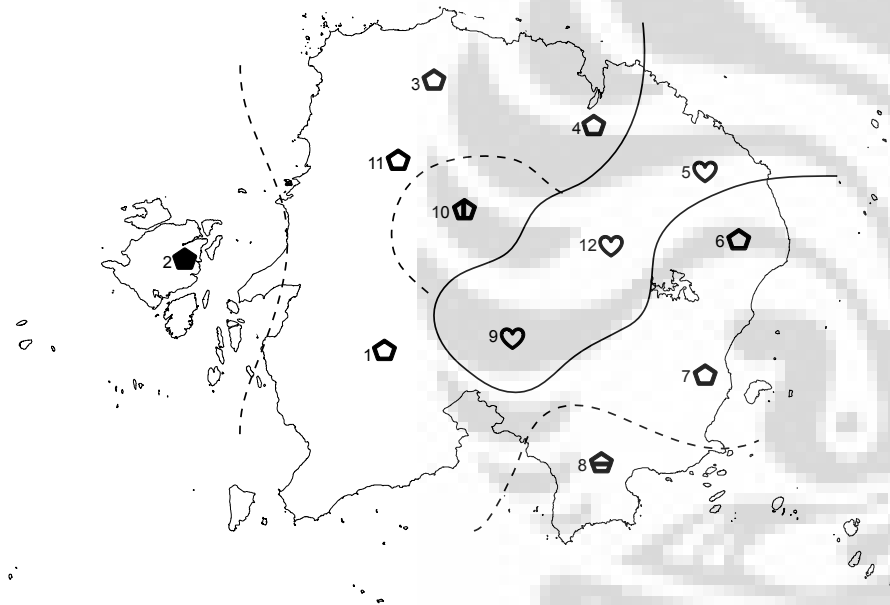
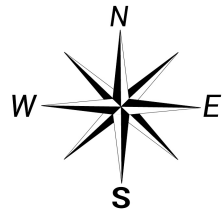


SKALA 1:750.000



76	GIGIT
	[gigit]
	[gigit]
	[^ɲ gigit]
	[nəngigit]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



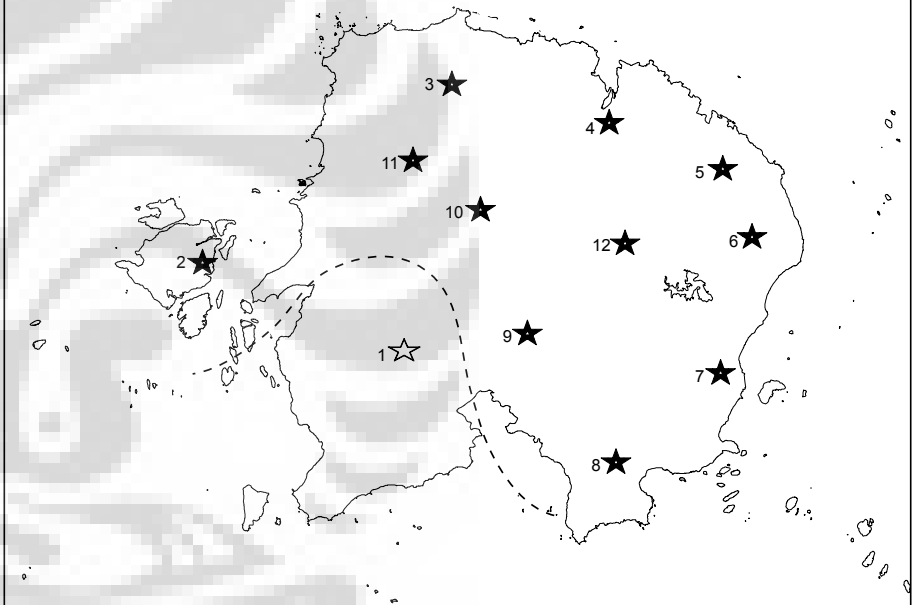
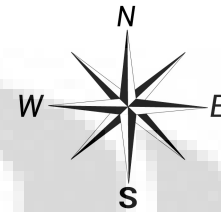
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

77	GOSOK
	[gusɔk]
	[gusɔʔ]
	[gɔsɔk]
	[gusut]
	[ɲikat]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



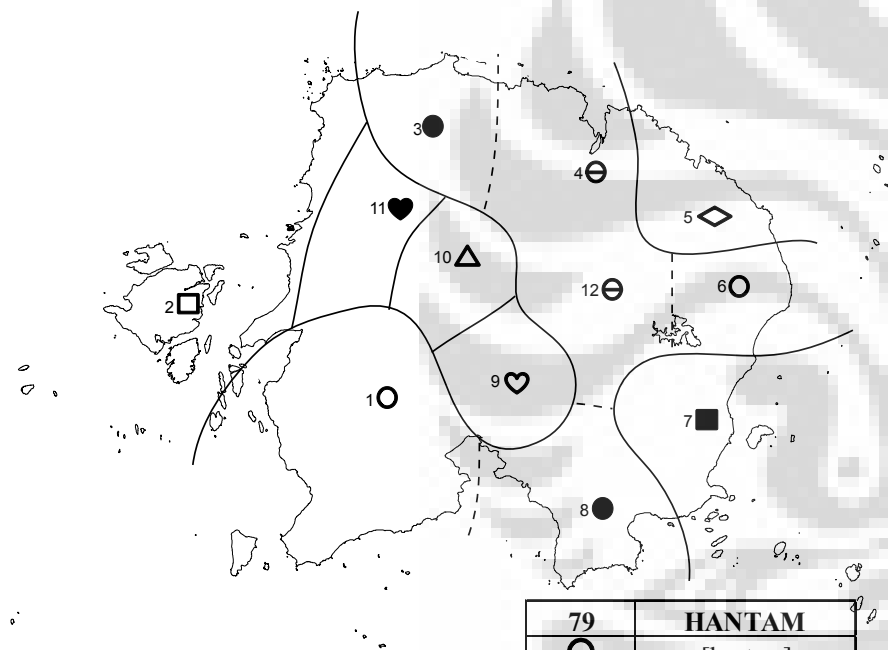
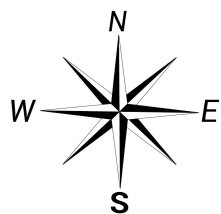
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

78	GUNUNG
	[gunɔŋ]
	[gunuŋ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

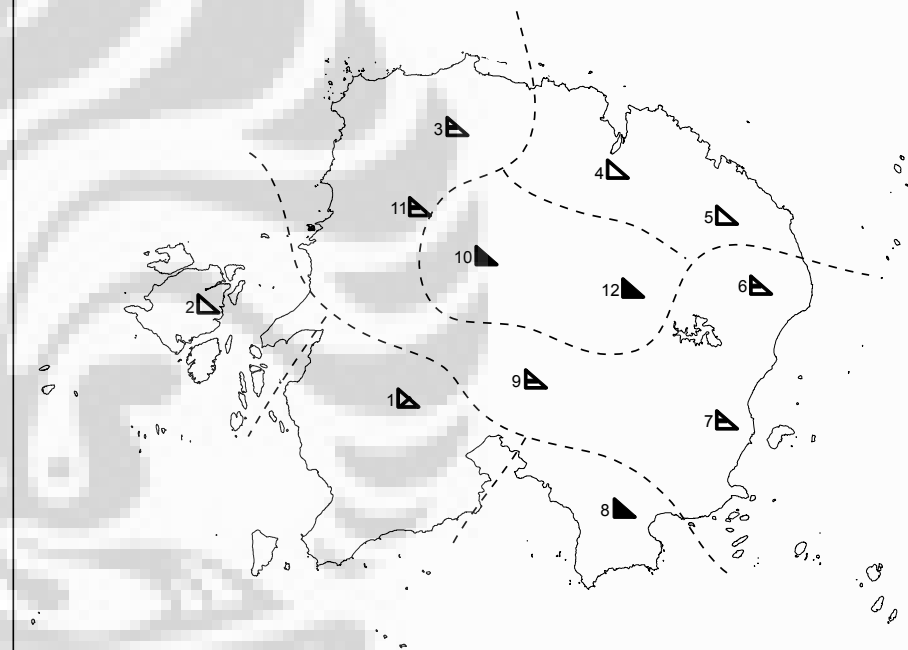
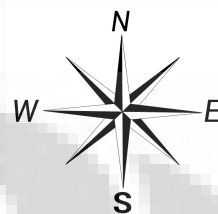


79	HANTAM
○	[hantam]
●	[antam]
⊖	[ɲantam]
□	[ajar]
■	[hajar]
◇	[tabo]
♡	[nərapaʔ]
♥	[təɾpa]
△	[bantay]

SKALA 1:750.000

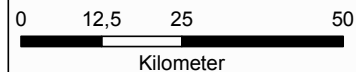


PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

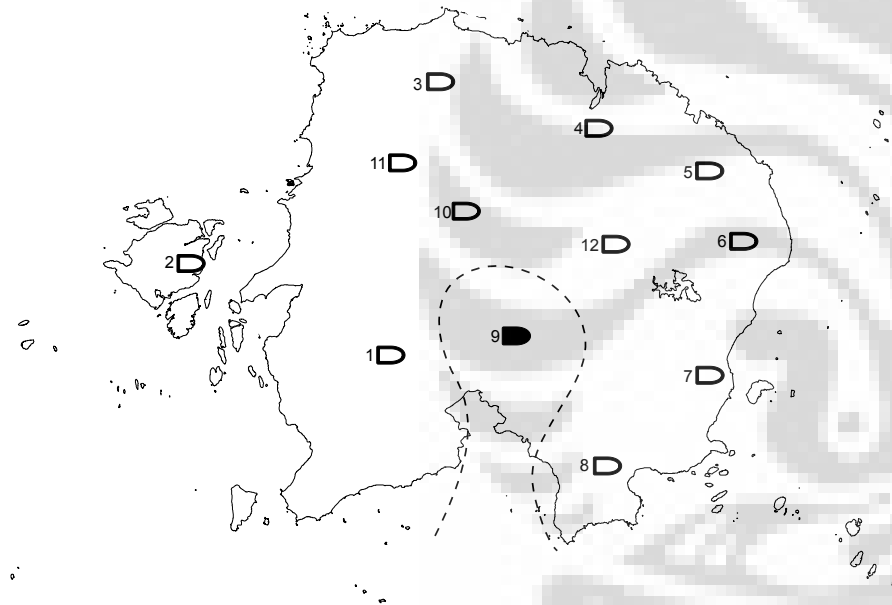
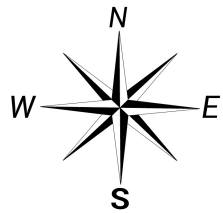


80	HAPUS
▷	[ɲapus]
◀	[kapus]
◁	[apus]
◂	[apɔs]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

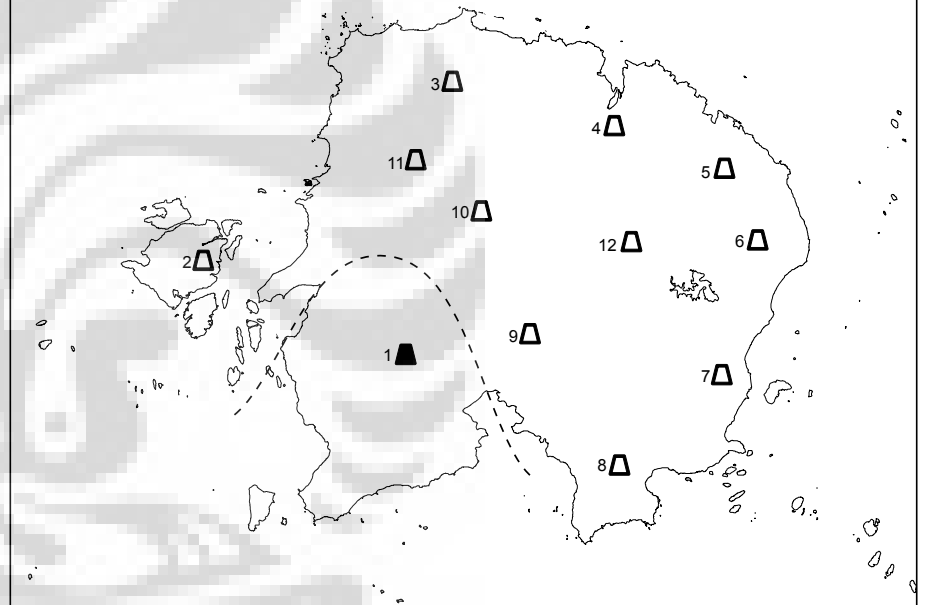
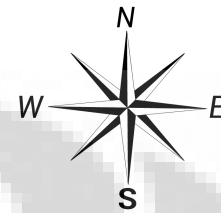


SKALA 1:750.000



81	HATI
	[ati]
	[hati]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

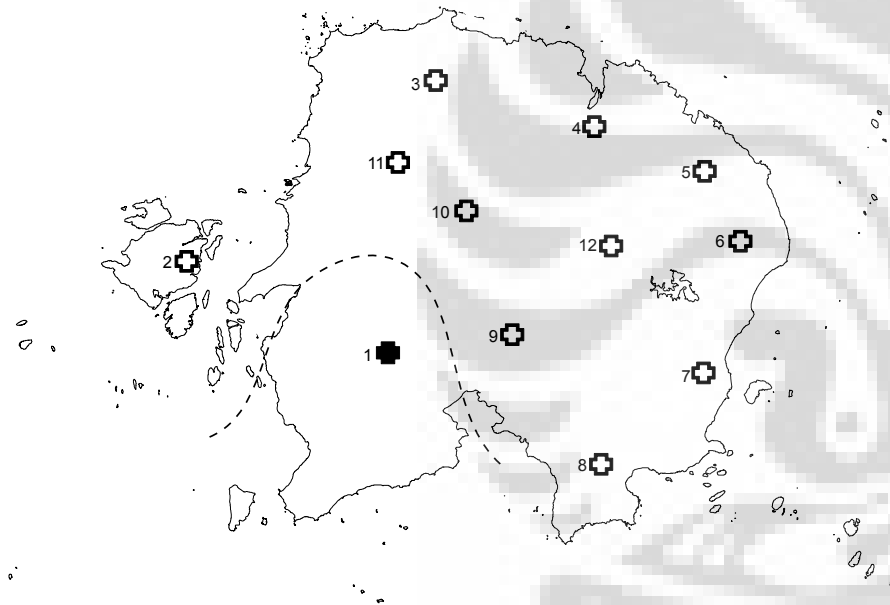
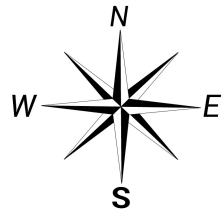


SKALA 1:750.000



82	HIDUNG
	[idɔŋ]
	[hidɔŋ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



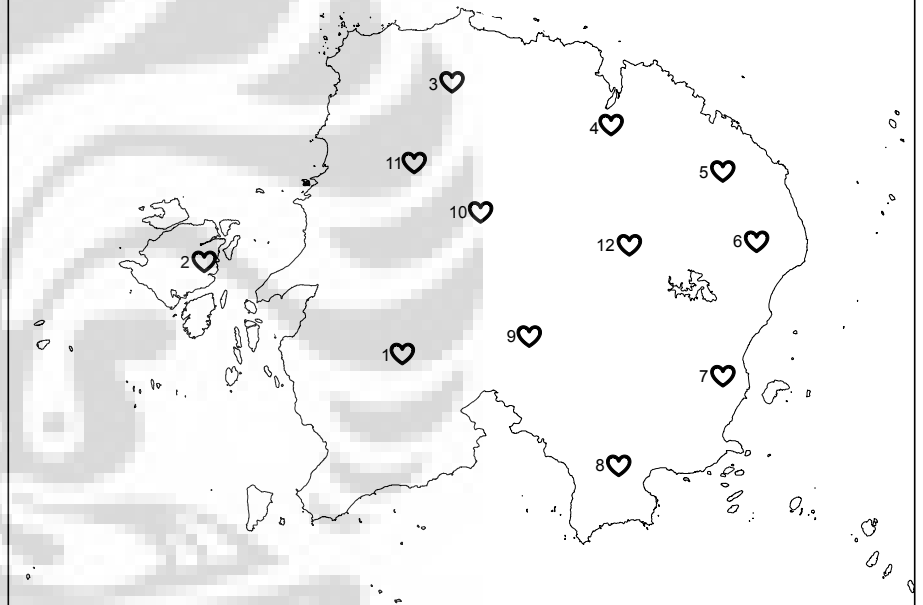
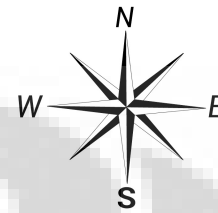
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

83	HIDUP
	[idup]
	[idop]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



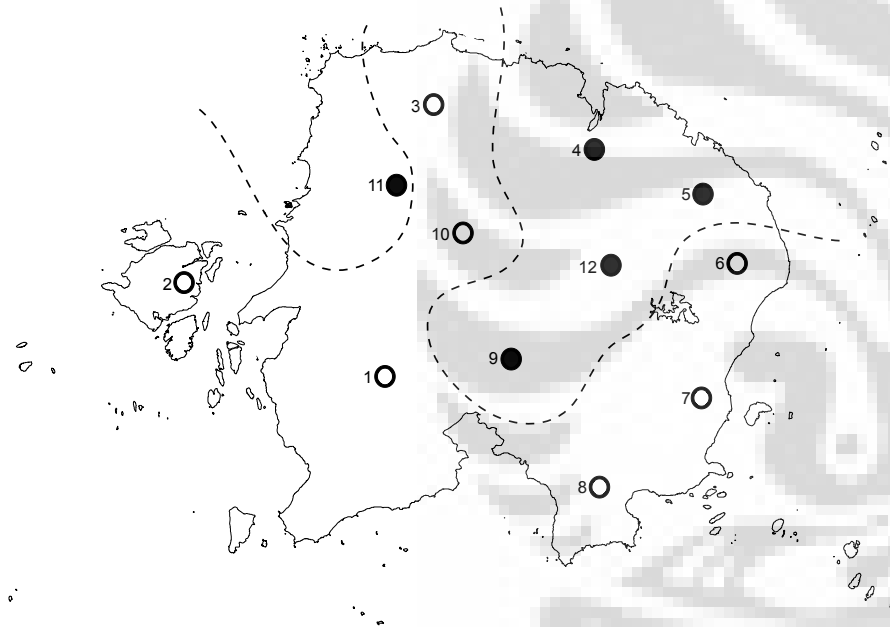
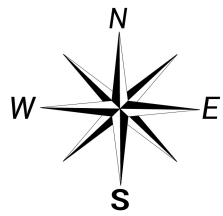
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

84	HIJAU
	[ijaw]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

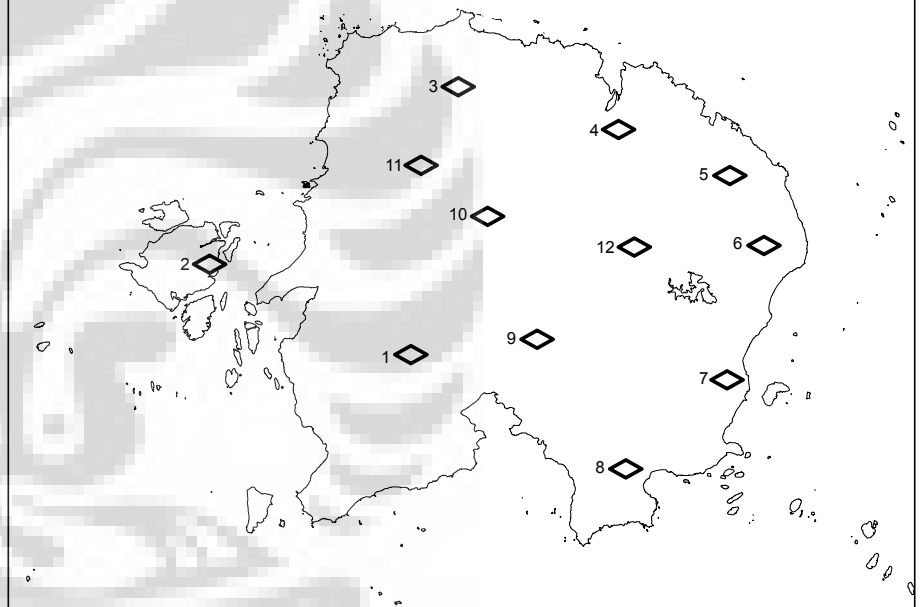
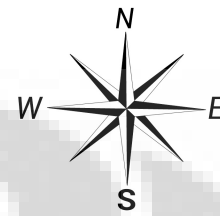


SKALA 1:750.000



85	HISAP
○	[isap]
●	[nisap]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

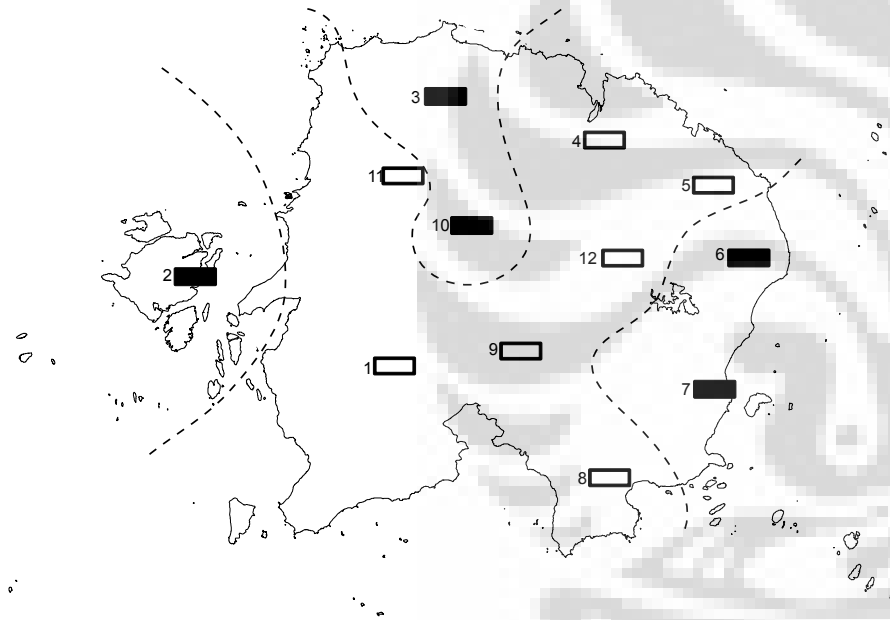
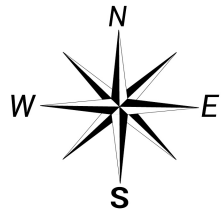


SKALA 1:750.000



86	HITAM
◇	[itam]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

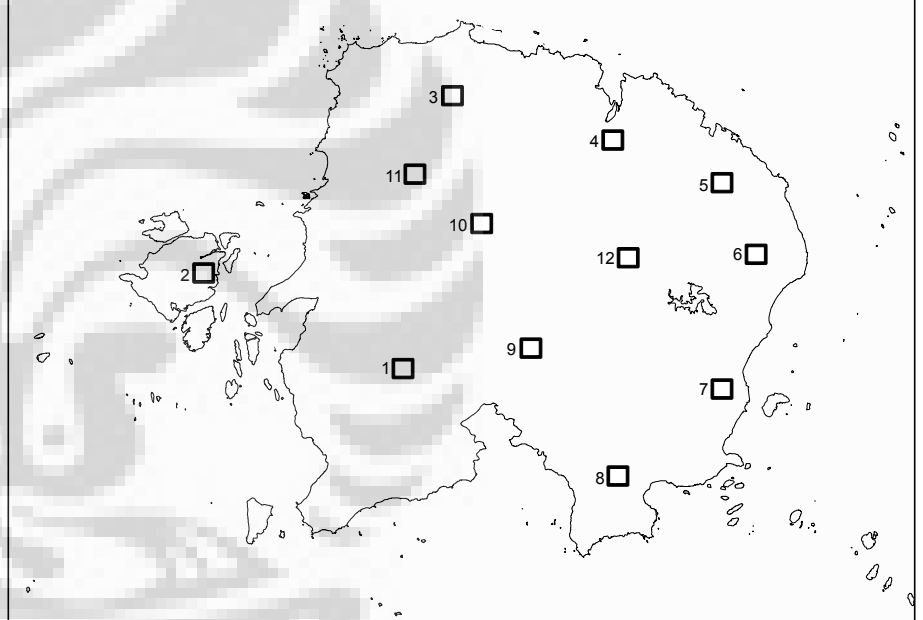
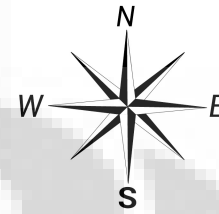


SKALA 1:750.000

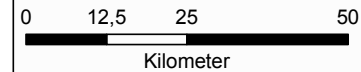


87	HITUNG
	[nitɔŋ]
	[itɔŋ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

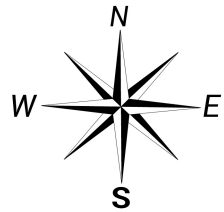


SKALA 1:750.000



88	HUJAN
	[ujan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

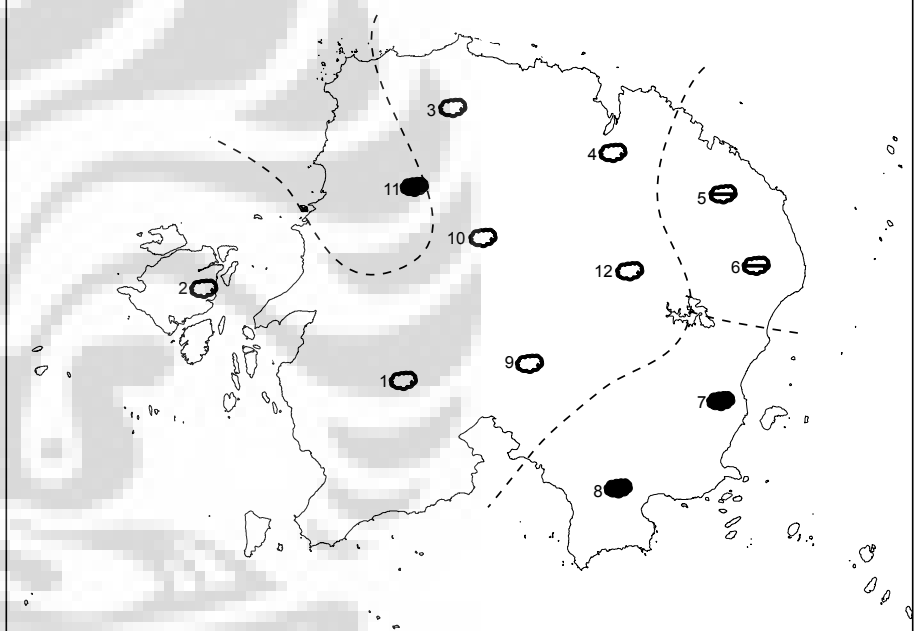
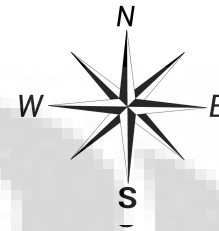


SKALA 1:750.000

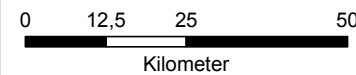


89	HUTAN
★	[utan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

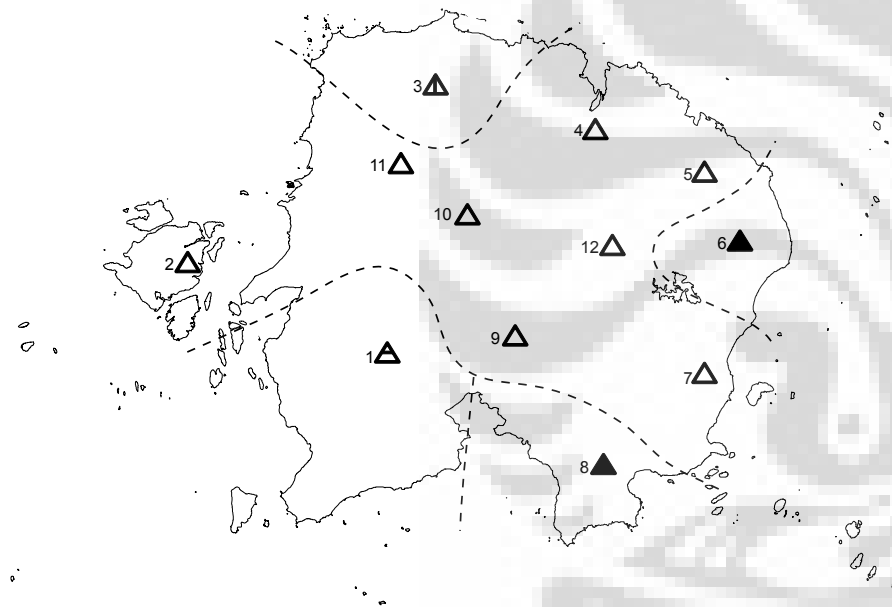
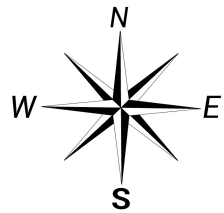


SKALA 1:750.000



90	IA
☉	[diyə]
●	[diə]
☾	[iyə]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



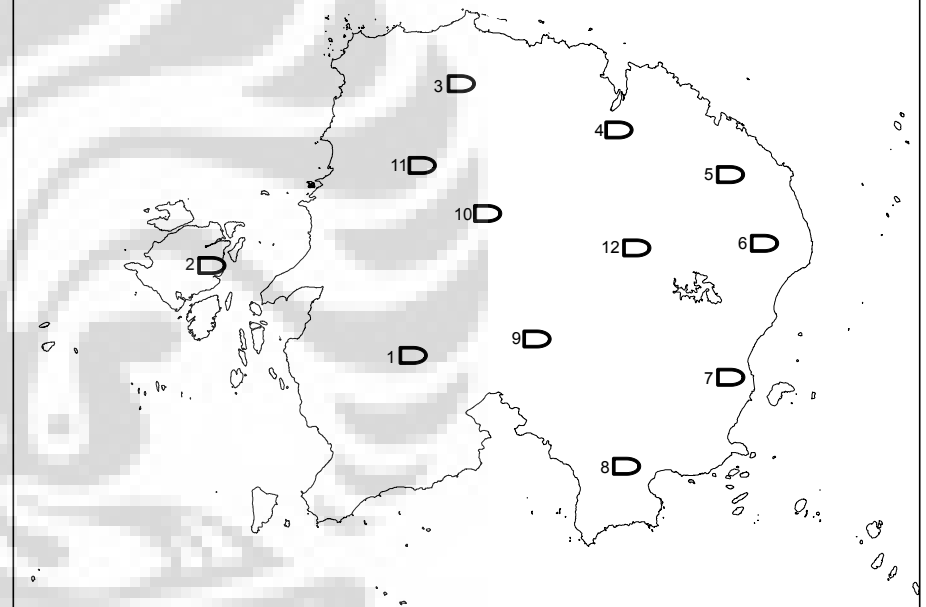
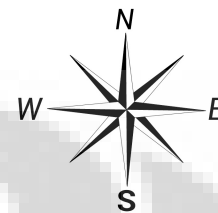
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

91	IBU
△	[uma?]
▲	[uma]
△	[ama?]
△	[mama?]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



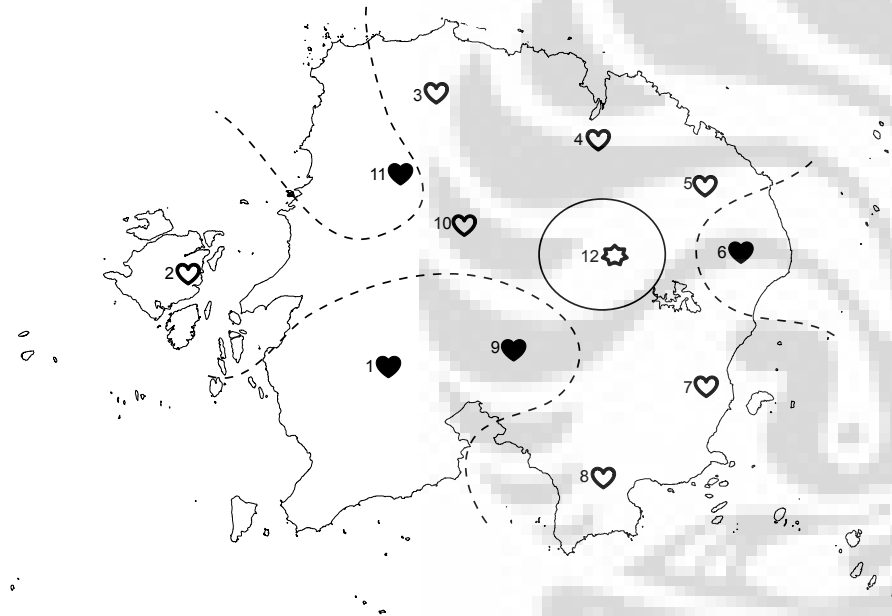
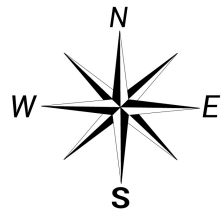
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

92	IKAN
D	[ikan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

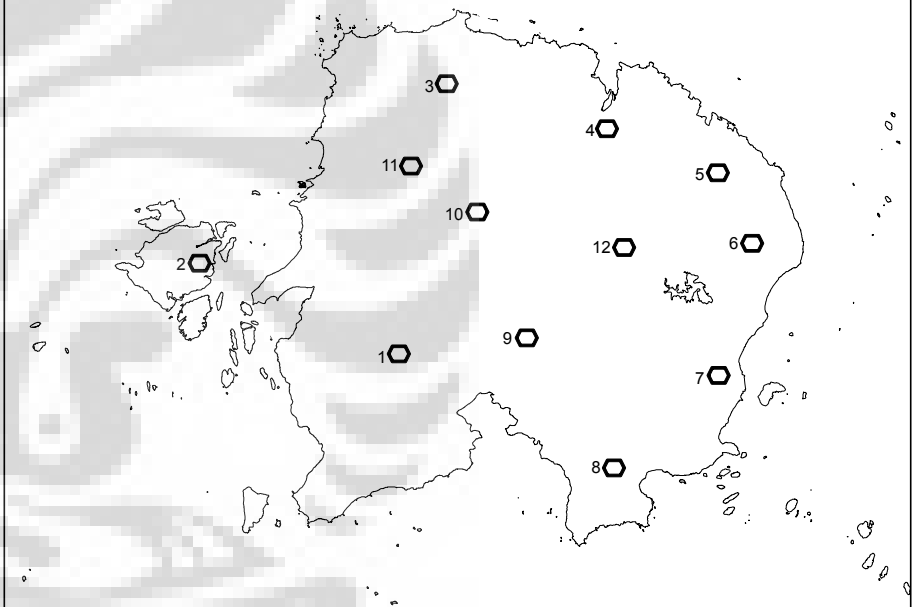
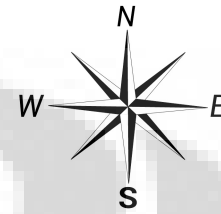


SKALA 1:750.000

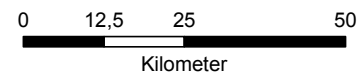


93	IKAT
♡	[ikat]
♥	[ɲikat]
✳	[nimpŭl]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

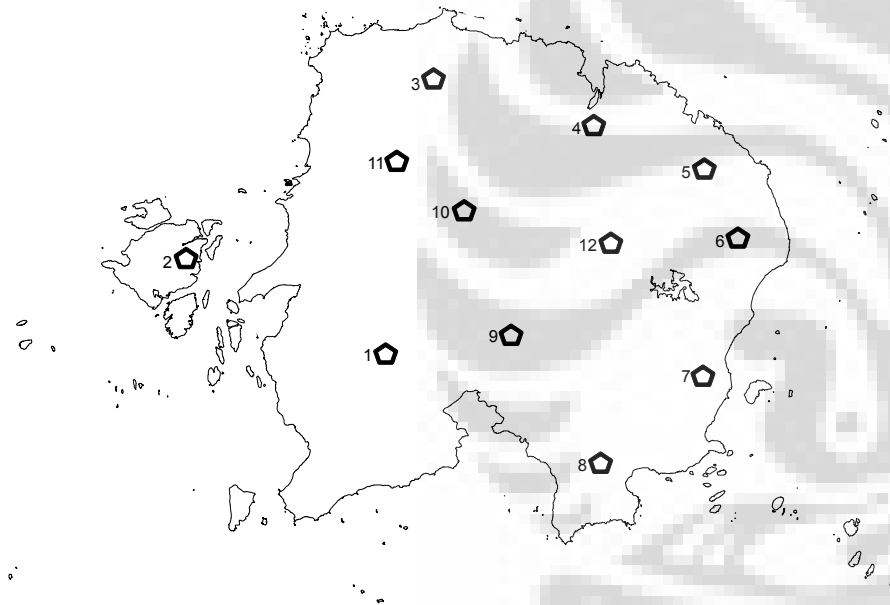
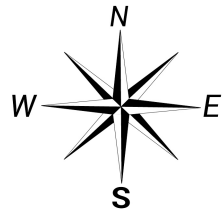


SKALA 1:750.000



94	INI
⬡	[ini]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



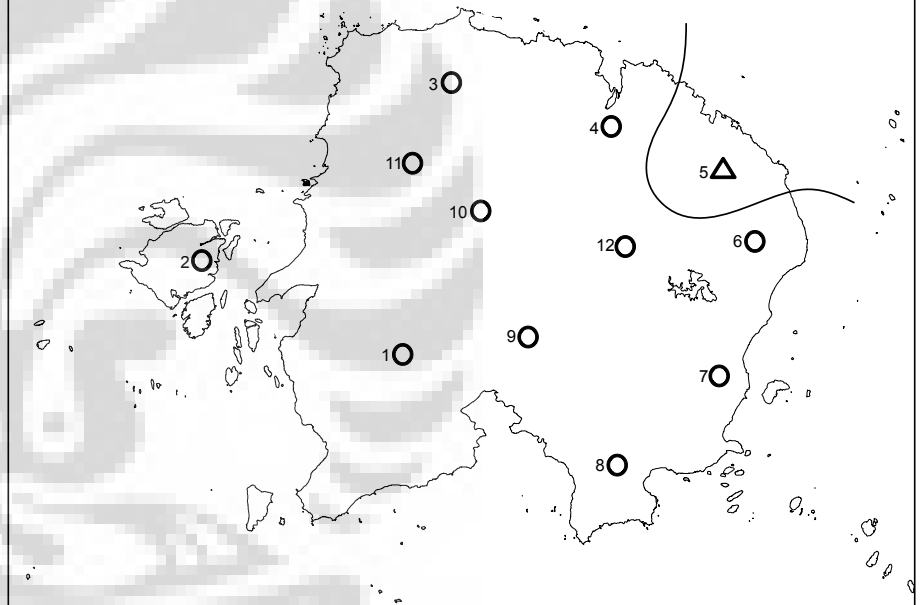
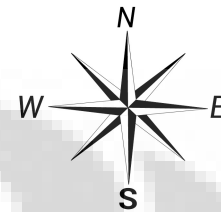
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

95	ISTERI
	[bini]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



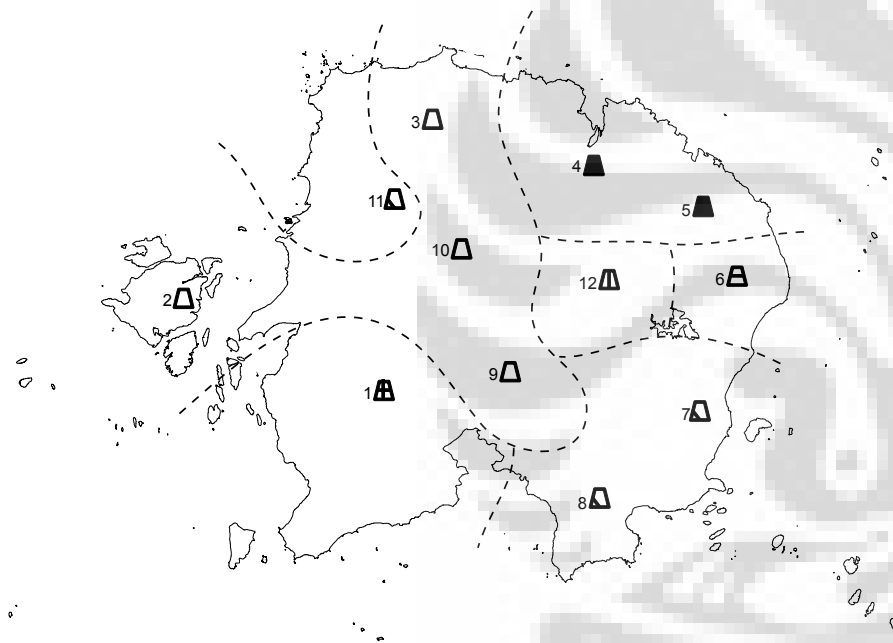
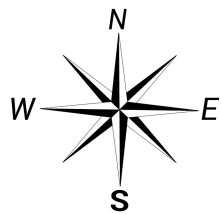
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

96	ITU
	[itu]
	[tutey]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

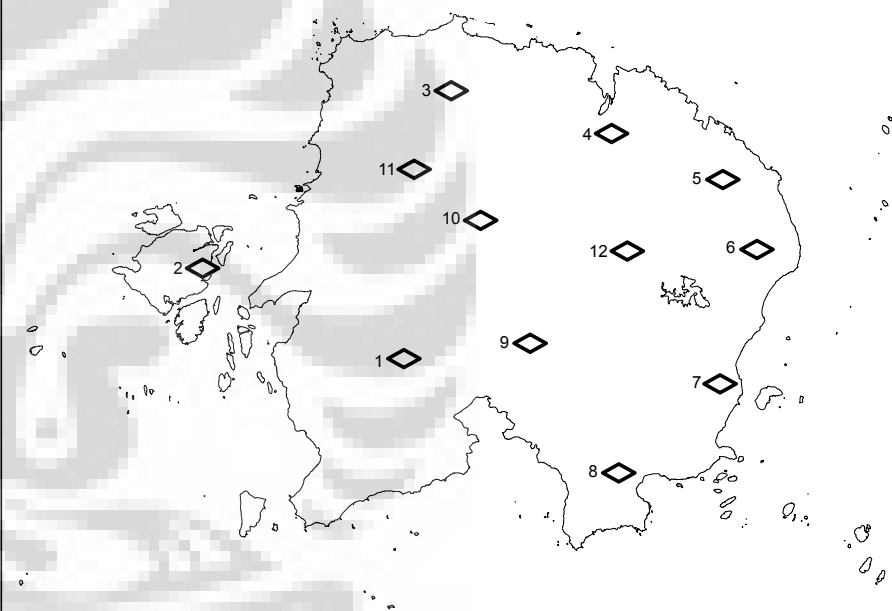
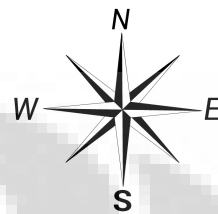


97	JAHIT
	[ɲəŋjait]
	[ɲəŋjalt]
	[jait]
	[jalt]
	[ⁿ jaIt]
	[naIt]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

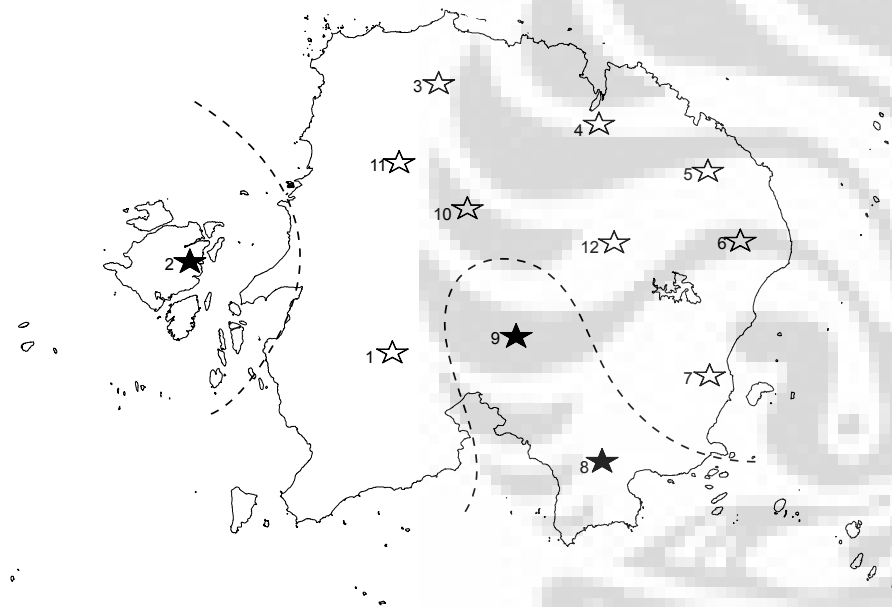
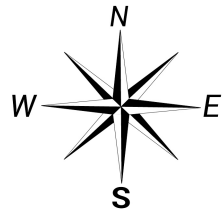


SKALA 1:750.000



98	JALAN (BER)
	[jalan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

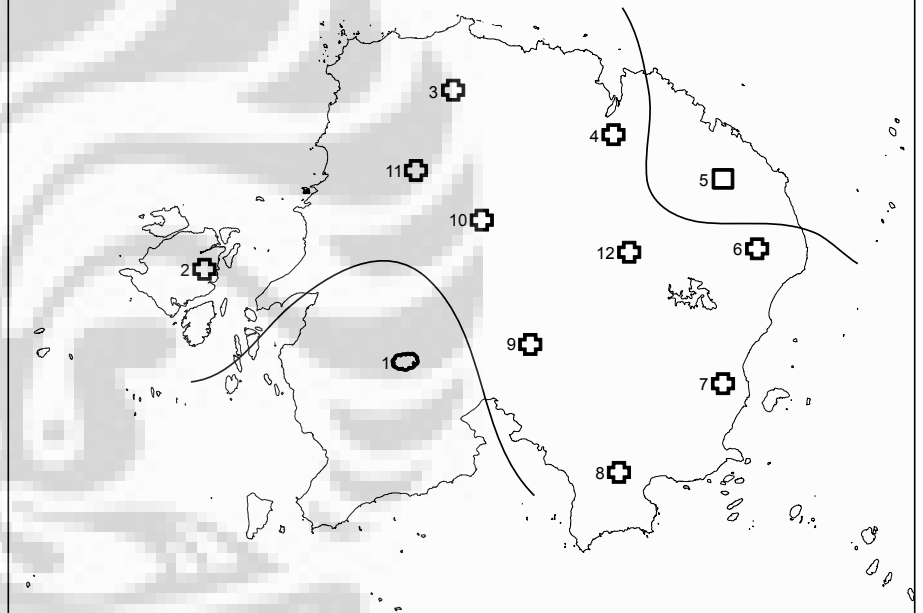
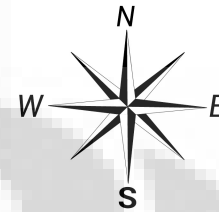


SKALA 1:750.000

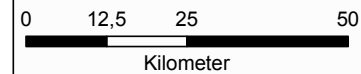


99	JANTUNG
☆	[jantɔŋ]
★	[jantun]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

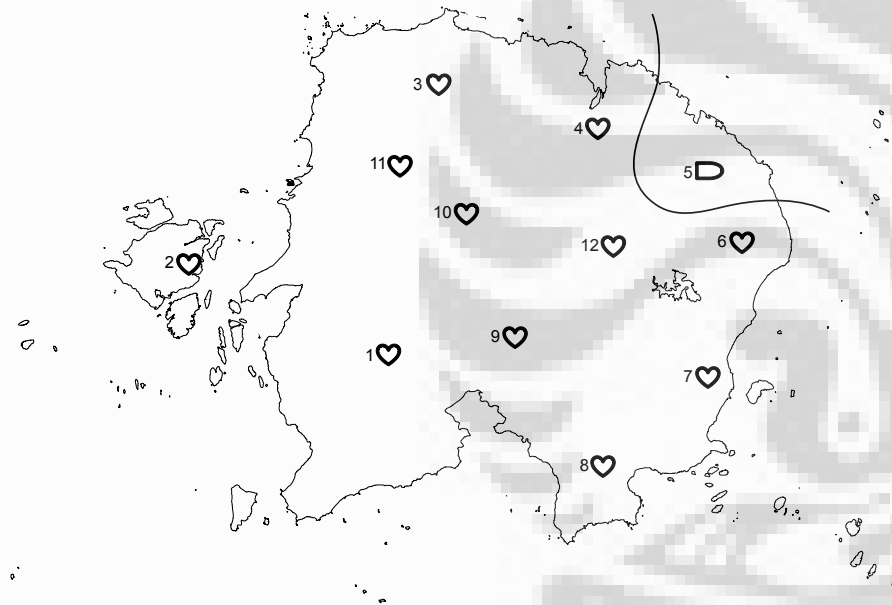
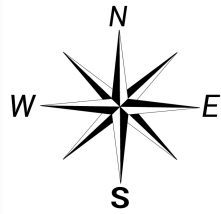


SKALA 1:750.000



100	JATUH
⊕	[jatuʔ]
⊙	[rəpak]
□	[nələdup]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

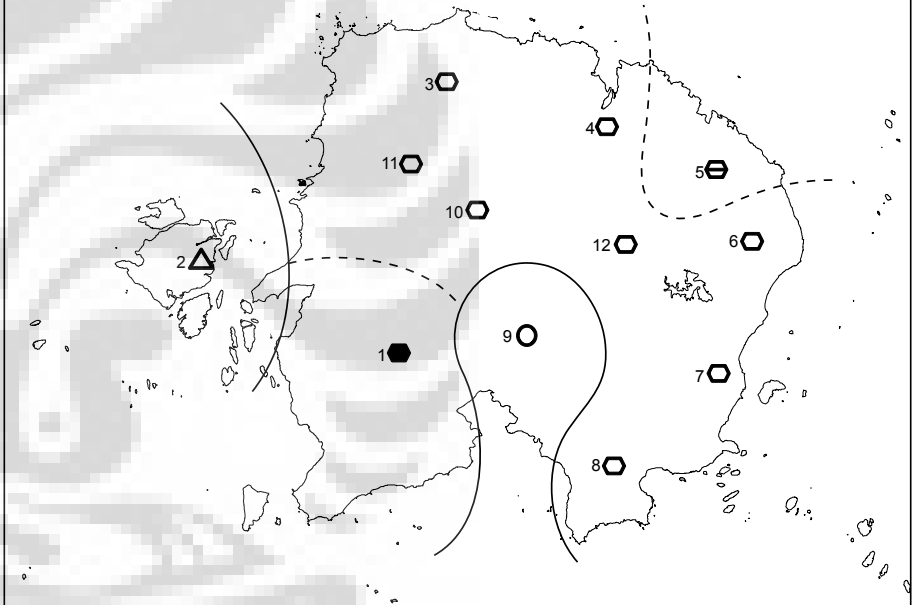
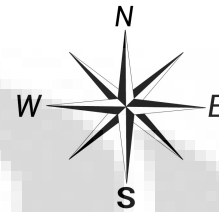


SKALA 1:750.000

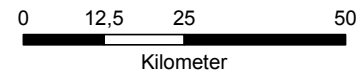


101	JAUH
♥	[jaɔ]
D	[siyŮn]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

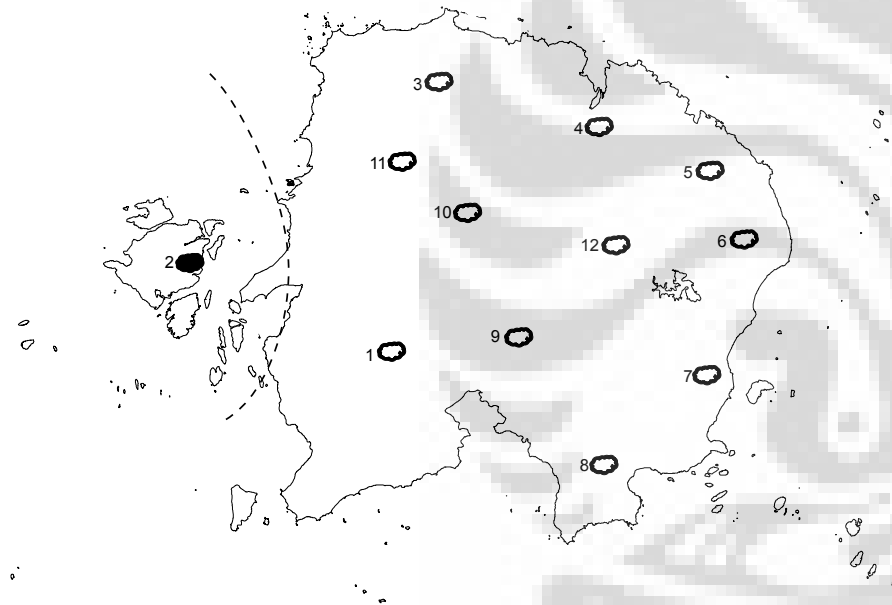
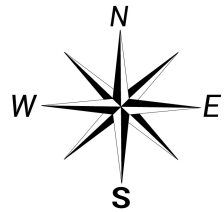


SKALA 1:750.000



102	KABUT
⬡	[kabut]
⬢	[kabɔt]
⬢	[kabŮt]
△	[gəlap]
○	[asap]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

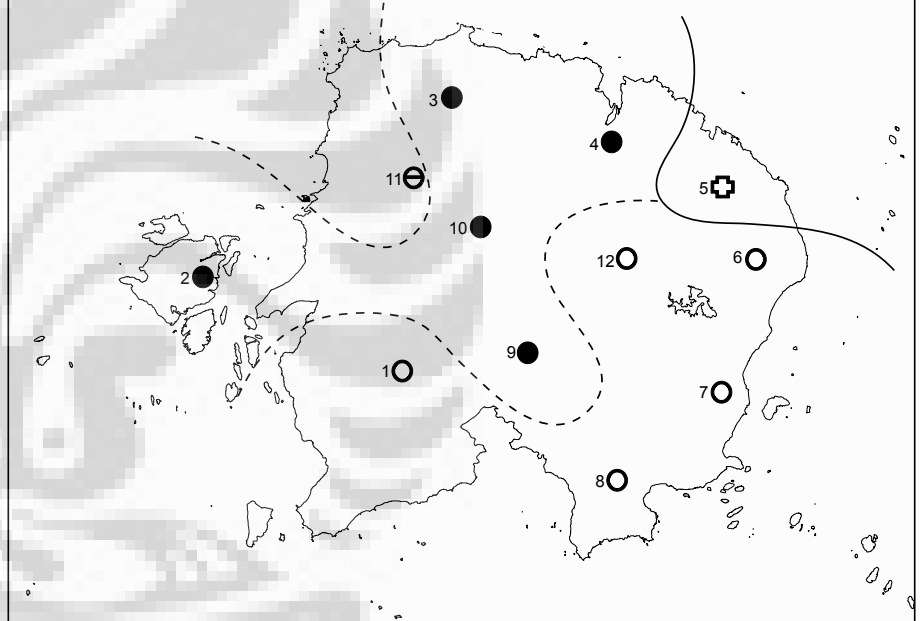
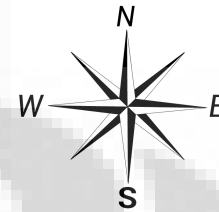


SKALA 1:750.000

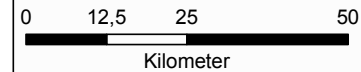


103	KAKI
	[kaki]
	[kakiʔ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

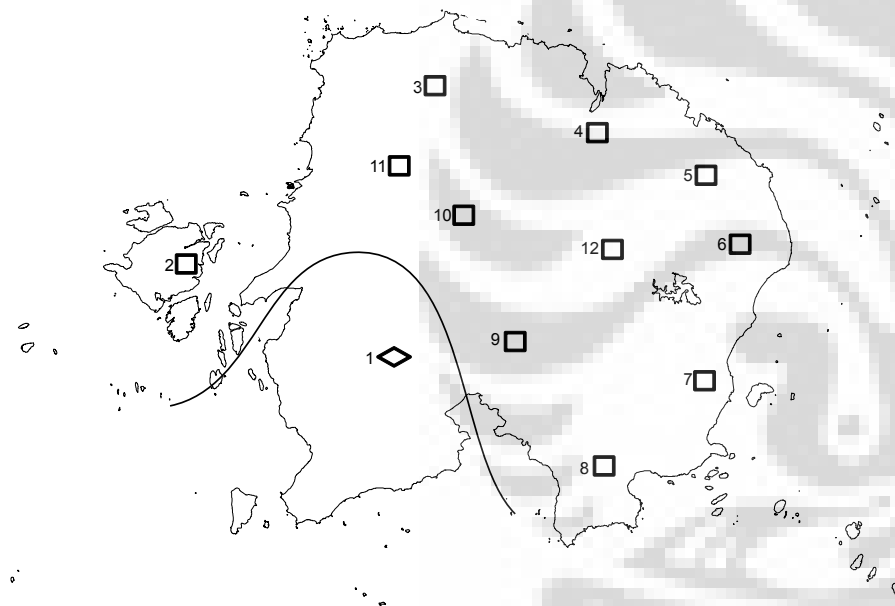
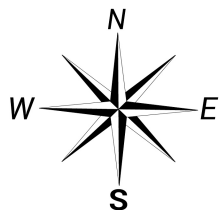


SKALA 1:750.000



104	KALAU
	[kabʔ]
	[kaluʔ]
	[kab]
	[mŏn]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

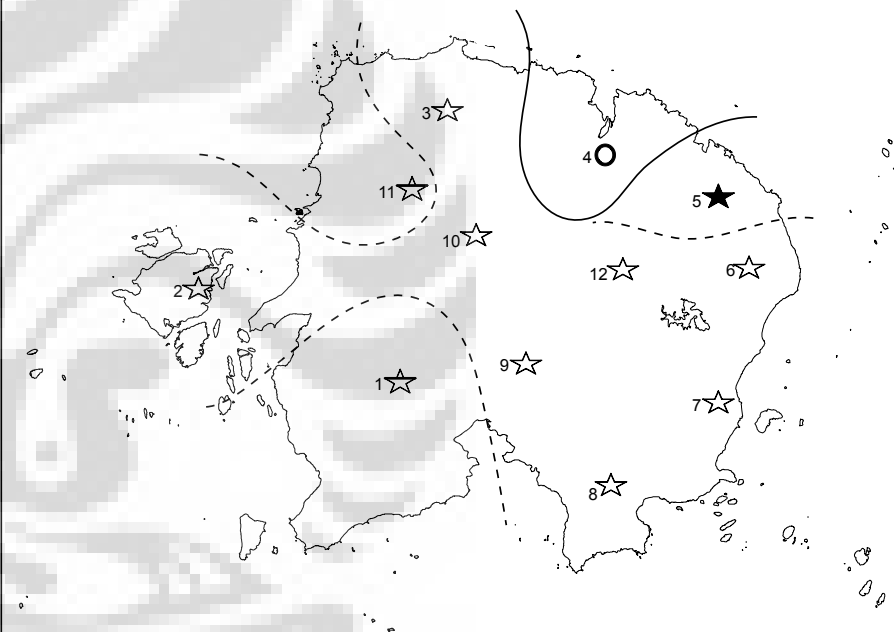
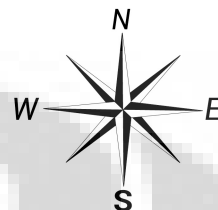


SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

105	KAMI
	[kameʔ]
	[kitə]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

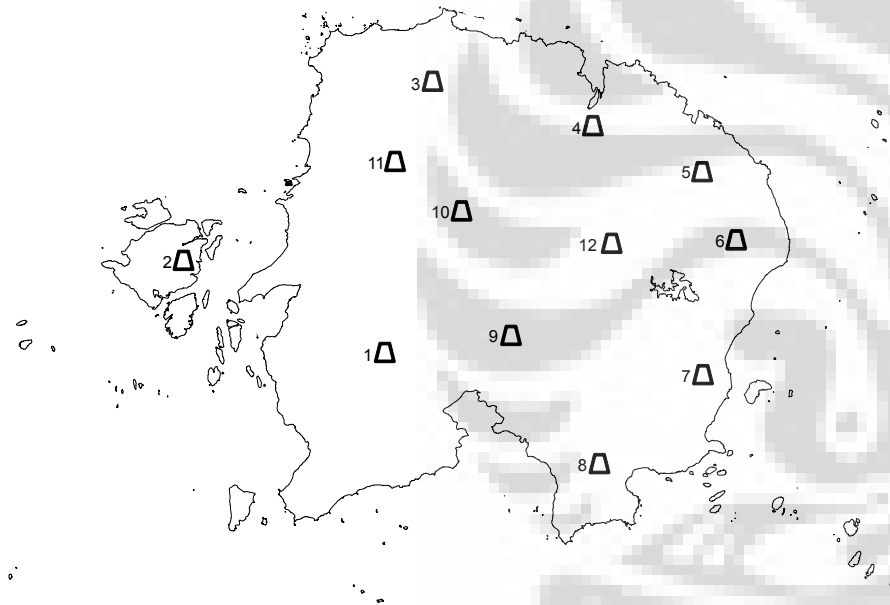
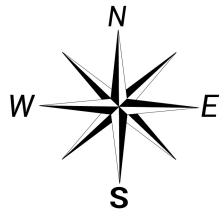


SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

106	KAMU
	[kau]
	[kaw]
	[kaʊ]
	[mikaʔ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

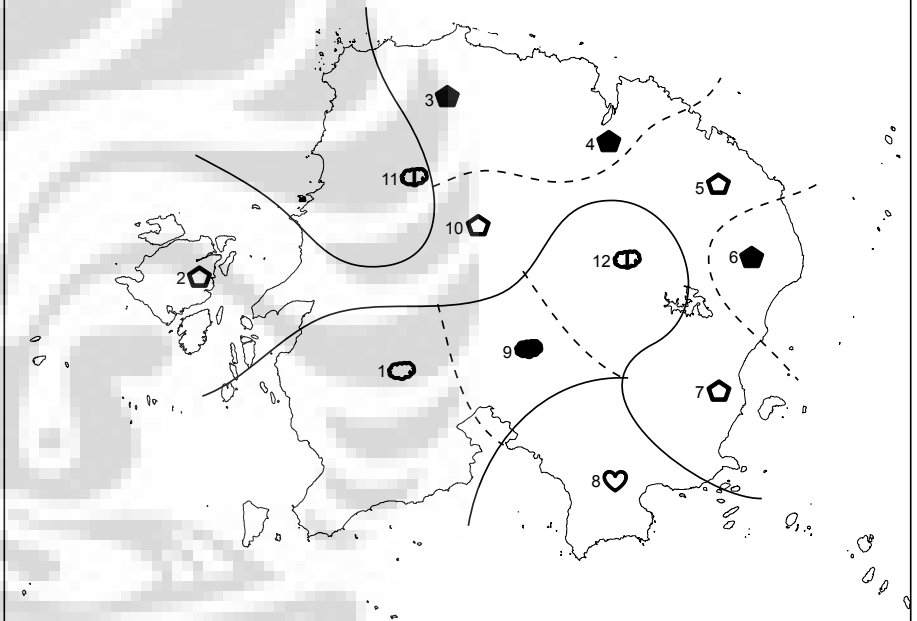
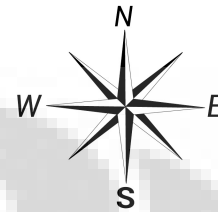


SKALA 1:750.000

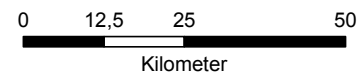


107	KANAN
	[kanan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

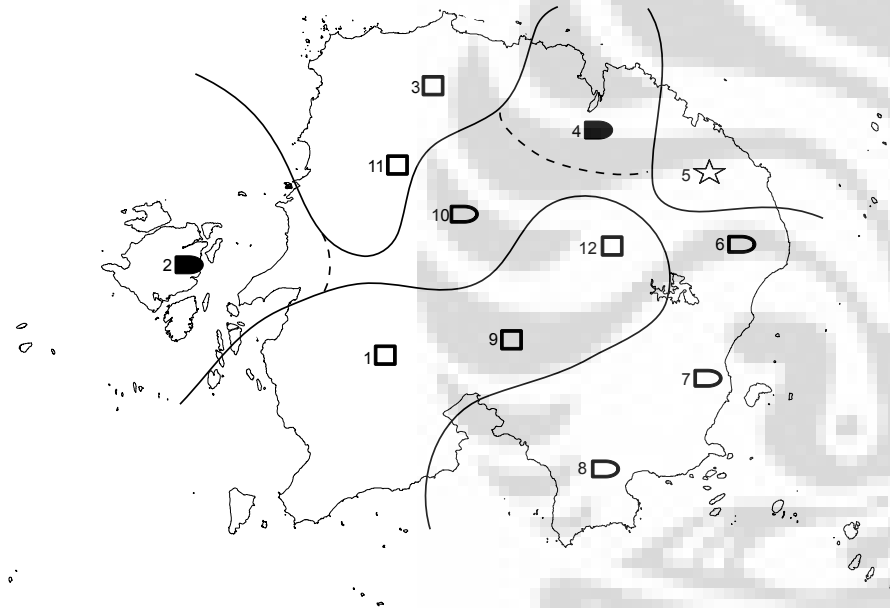
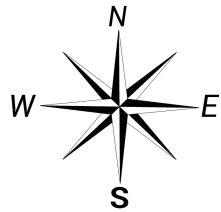


SKALA 1:750.000



108	KARENA
	[karənə]
	[karəna]
	[məjə]
	[mujə]
	[mujil]
	[səbab]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

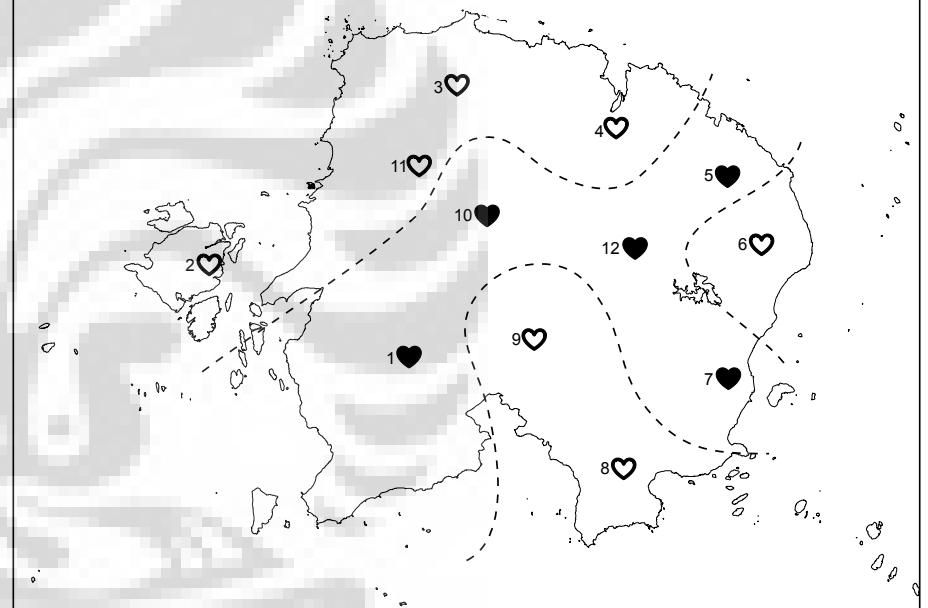
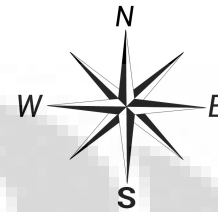


109	KATA (BER)
	[bəkata]
	[bəcakap]
	[bəbahasə]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

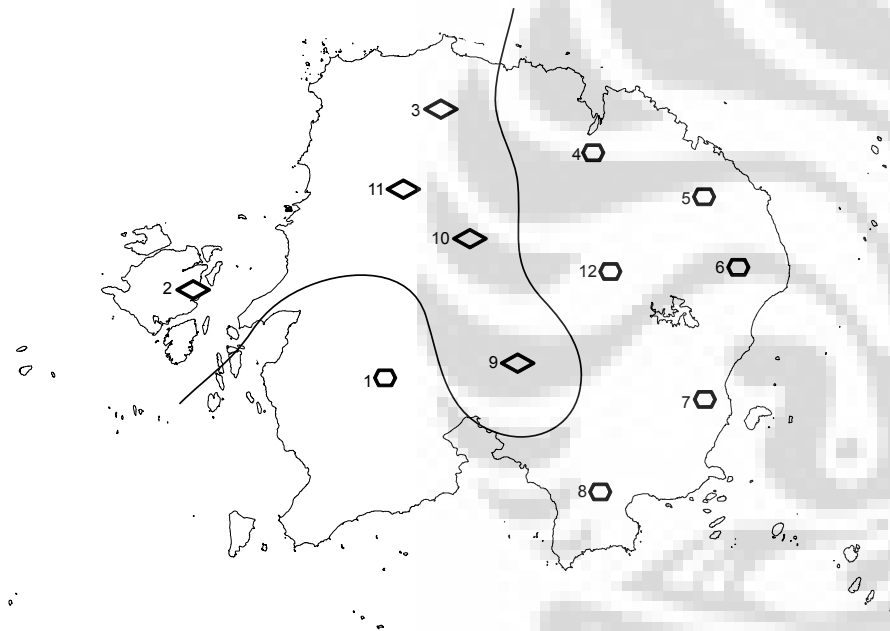
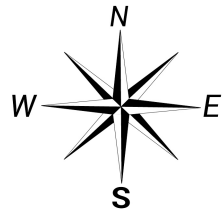


110	KECIL
	[kəciʔ]
	[kəcit]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



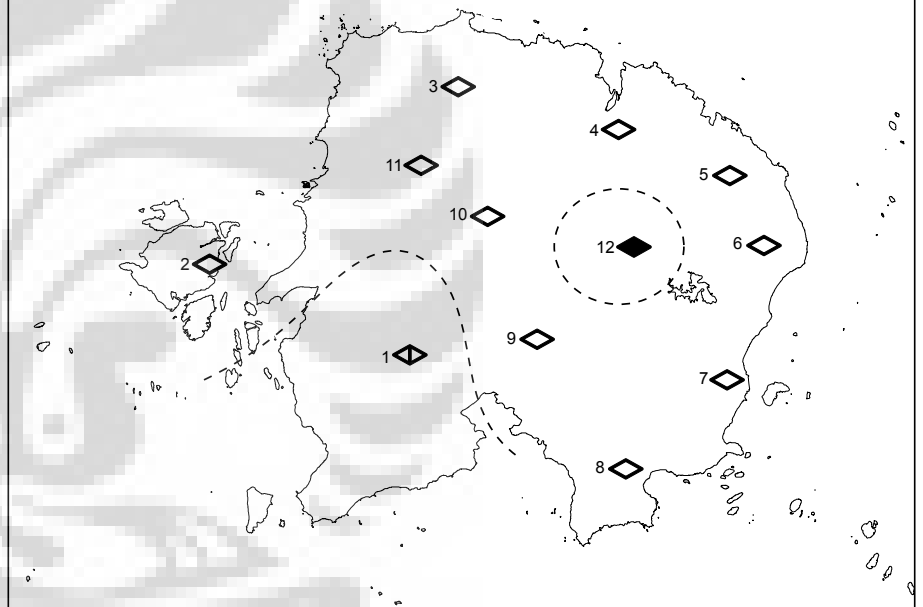
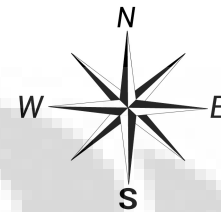
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

111	KELAHĬ (BER)
	[bəkəlay]
	[bəsakat]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



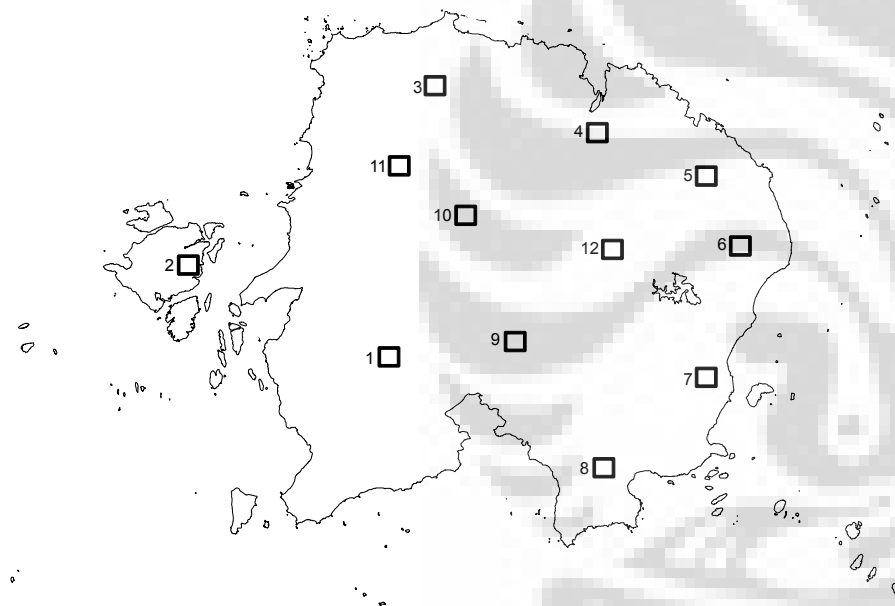
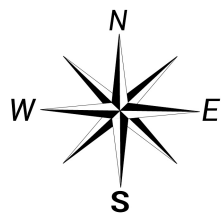
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

112	KEPALA
	[kəpalaʔ]
	[kəpala]
	[palaʔ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

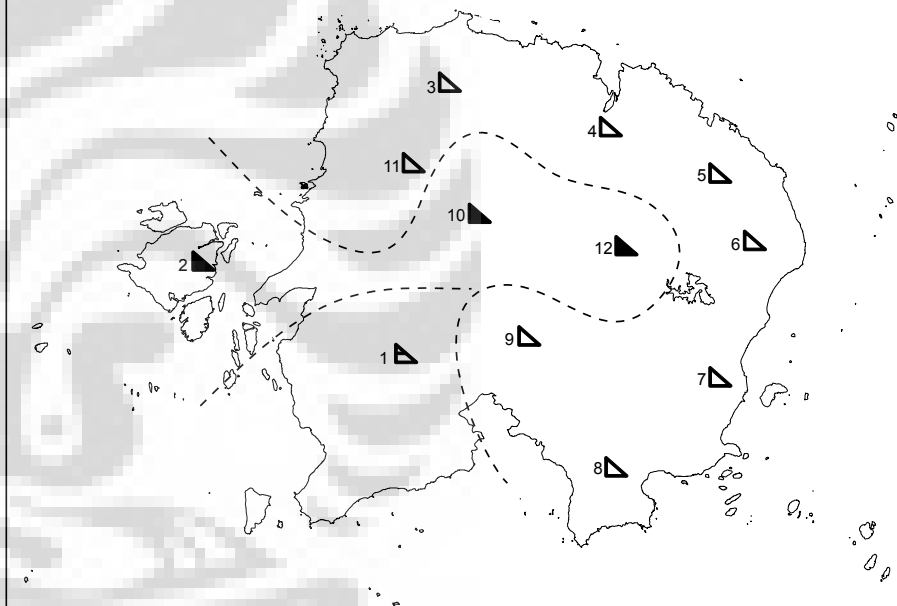
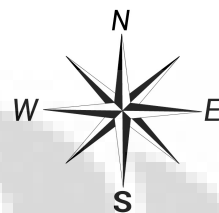


SKALA 1:750.000



113	KERING
	[kərin]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

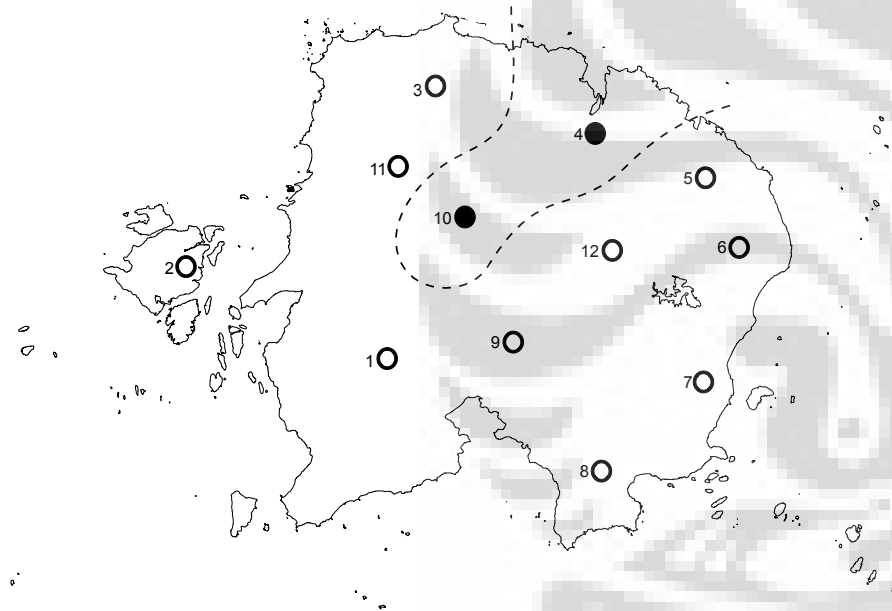
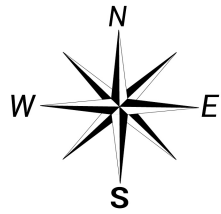


SKALA 1:750.000



114	KIRI
	[kiri?]
	[kiri]
	[kire?]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

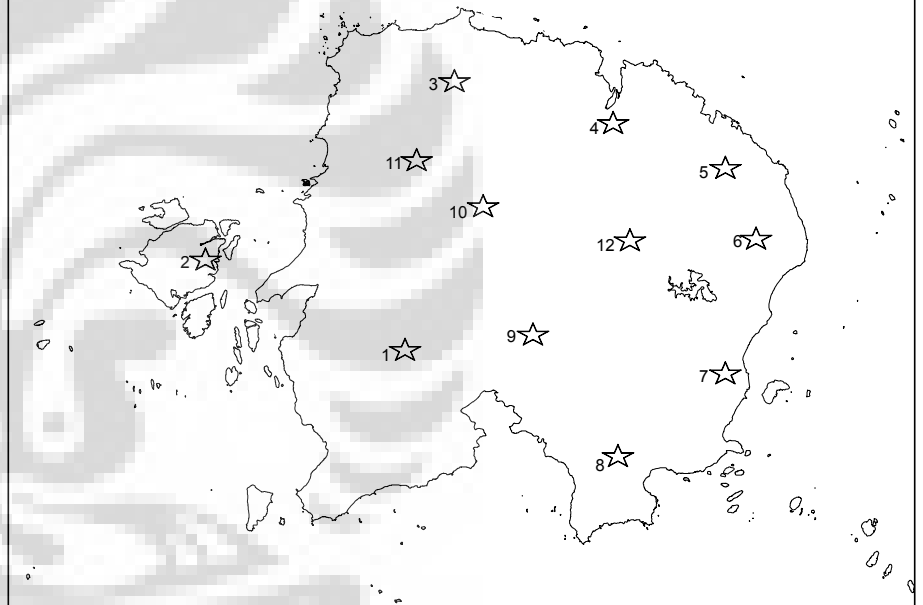
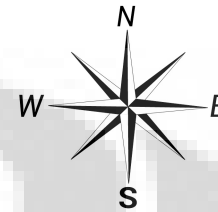


SKALA 1:750.000



115	KOTOR
○	[kutor]
●	[kotor]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

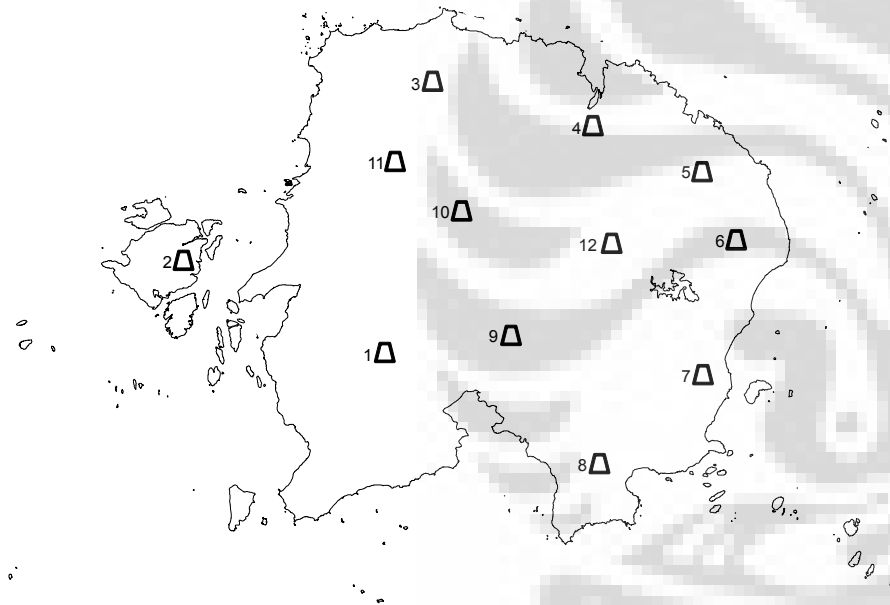
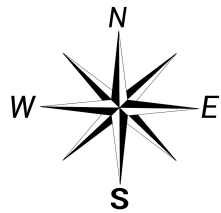


SKALA 1:750.000



116	KUKU
☆	[kuku]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

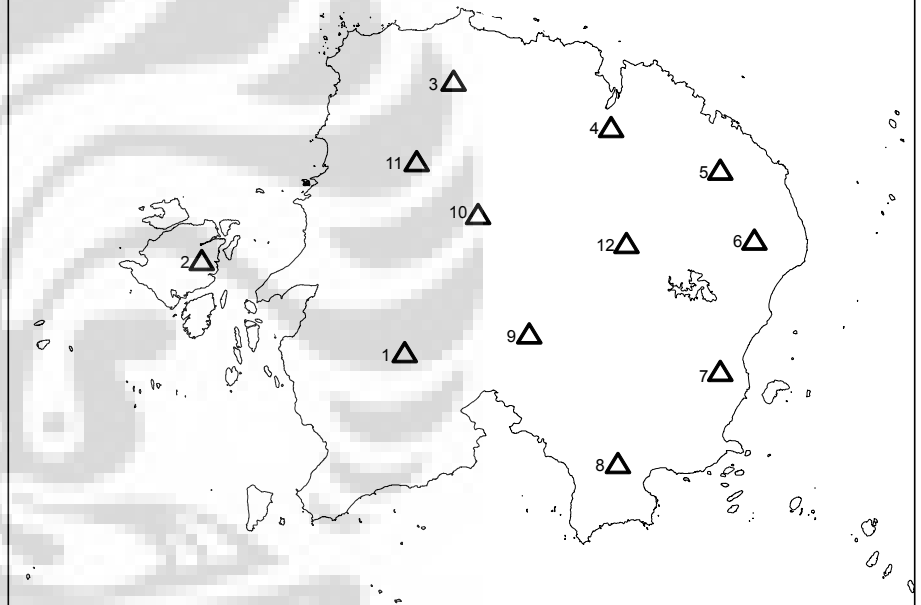
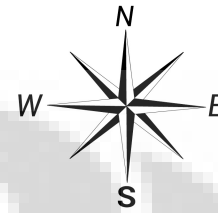


SKALA 1:750.000



117	KULIT
	[kulit]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

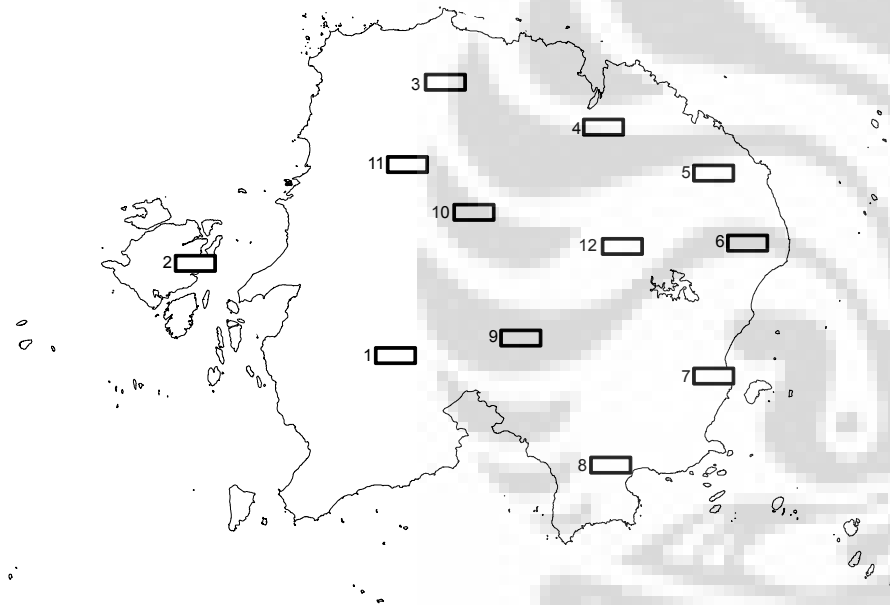
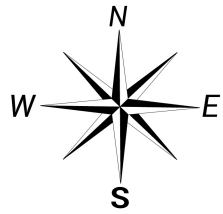


SKALA 1:750.000



118	KUNING
	[kuning]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

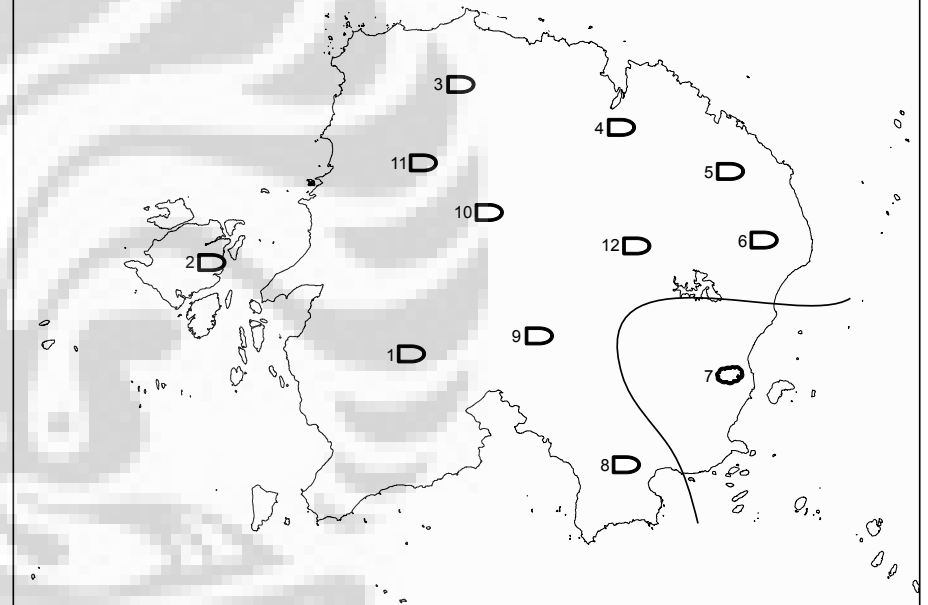
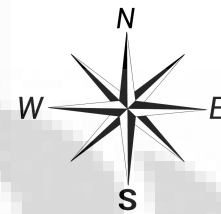


SKALA 1:750.000

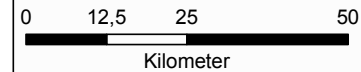


119	KUTU
	[kutu]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

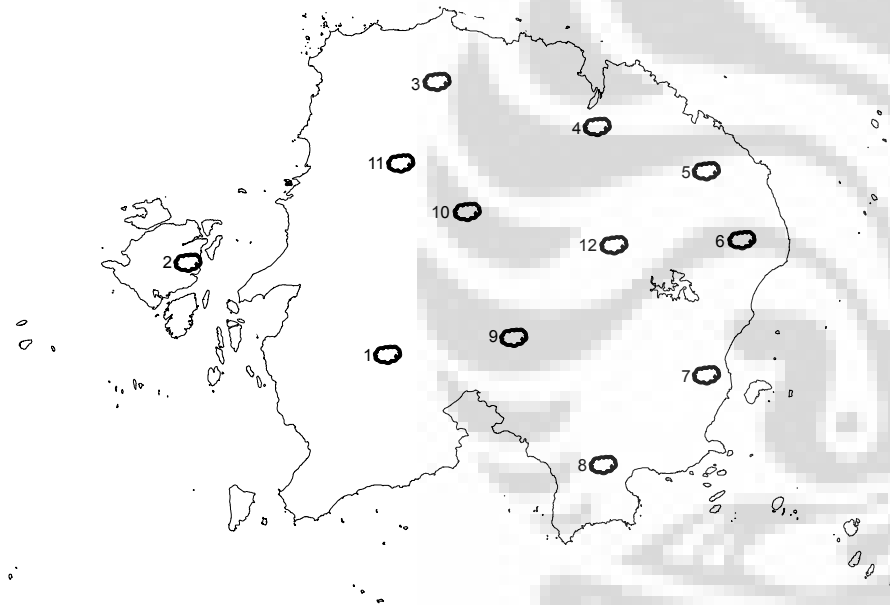
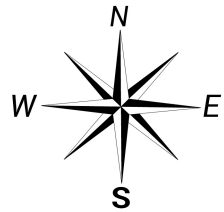


SKALA 1:750.000



120	LAIN
	[lain]
	[beda]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



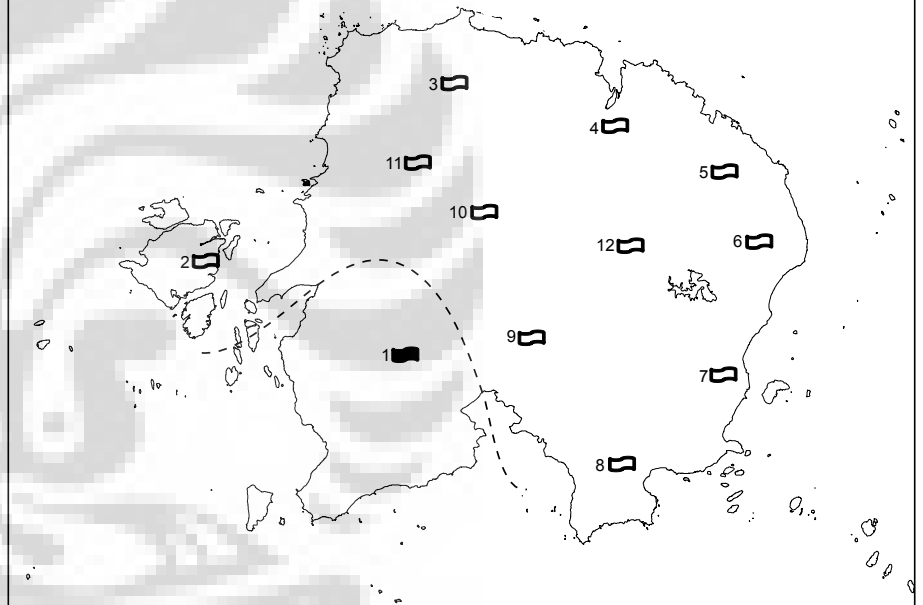
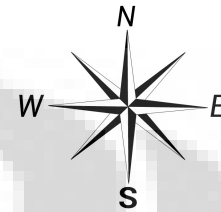
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

121	LANGIT
	[lanit]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



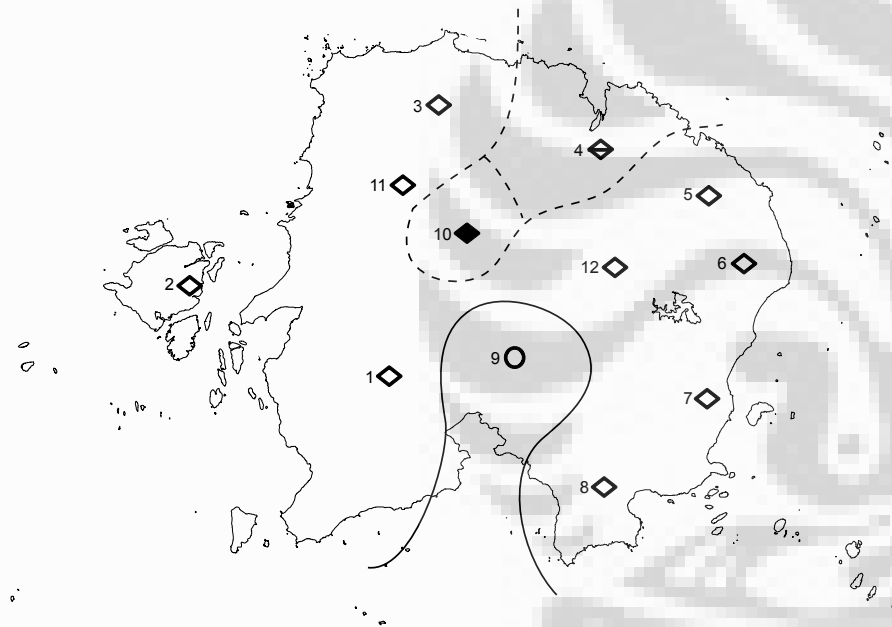
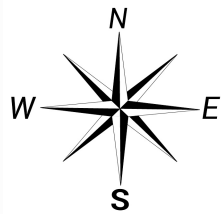
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

122	LAUT
	[laut]
	[laot]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

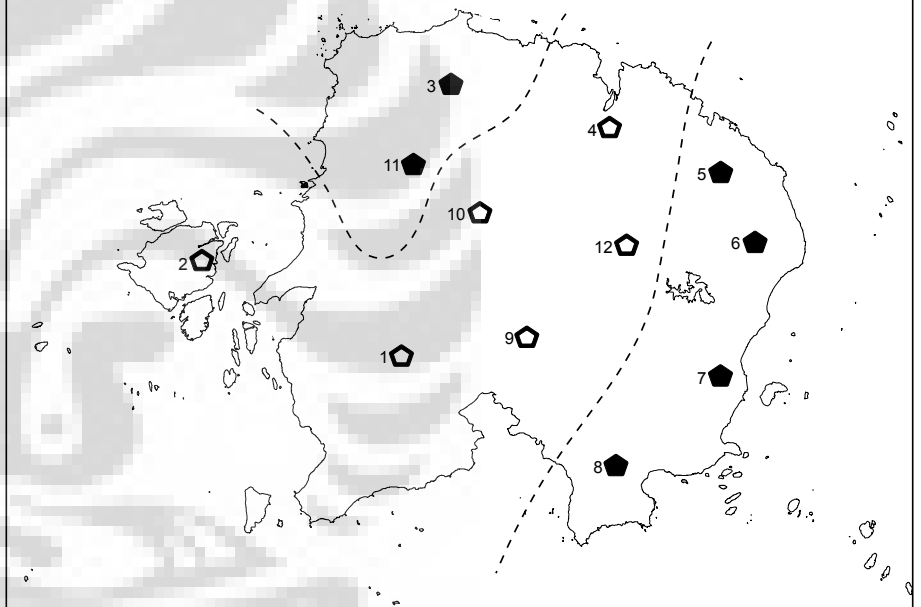
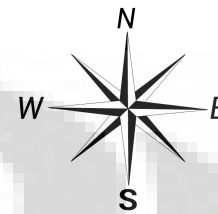


123	LEBAR
◇	[libar]
◆	[ləbar]
◊	[ləbar]
○	[gəde]

SKALA 1:750.000

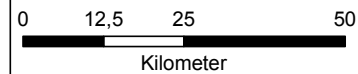


PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

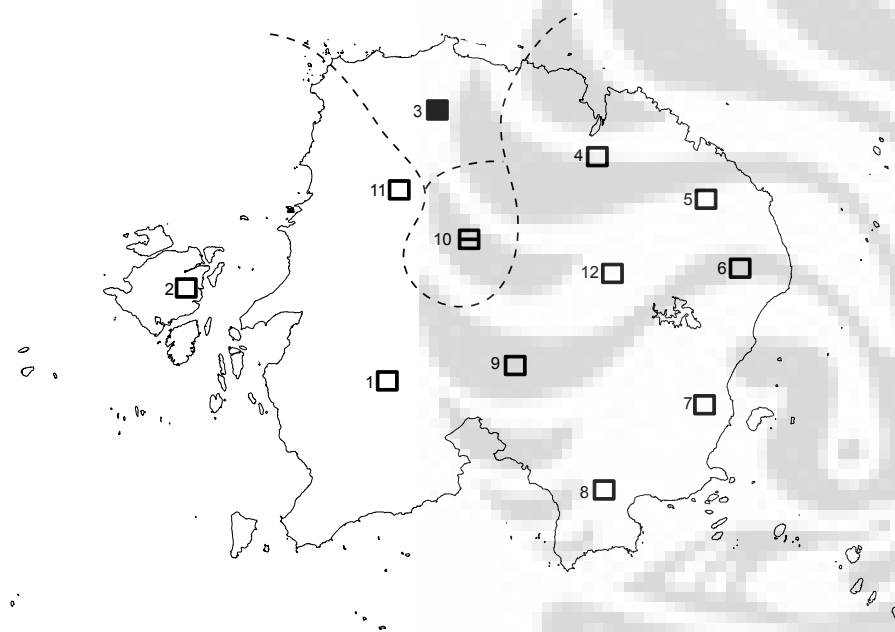
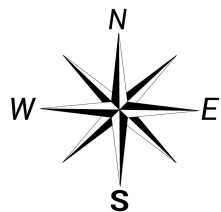


124	LEHER
◑	[ləɾ]
◐	[liher]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

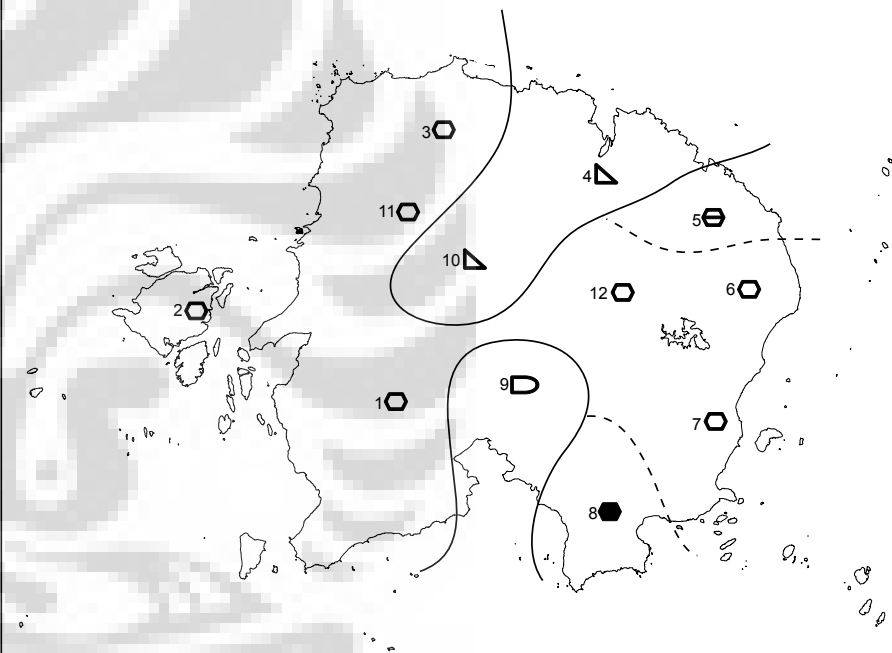
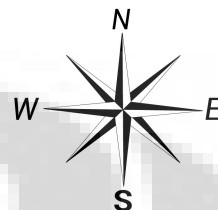


SKALA 1:750.000

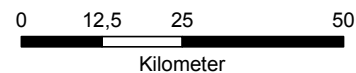


125	LELAJI
	[laki]
	[ləlaki]
	[mʔ laki]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

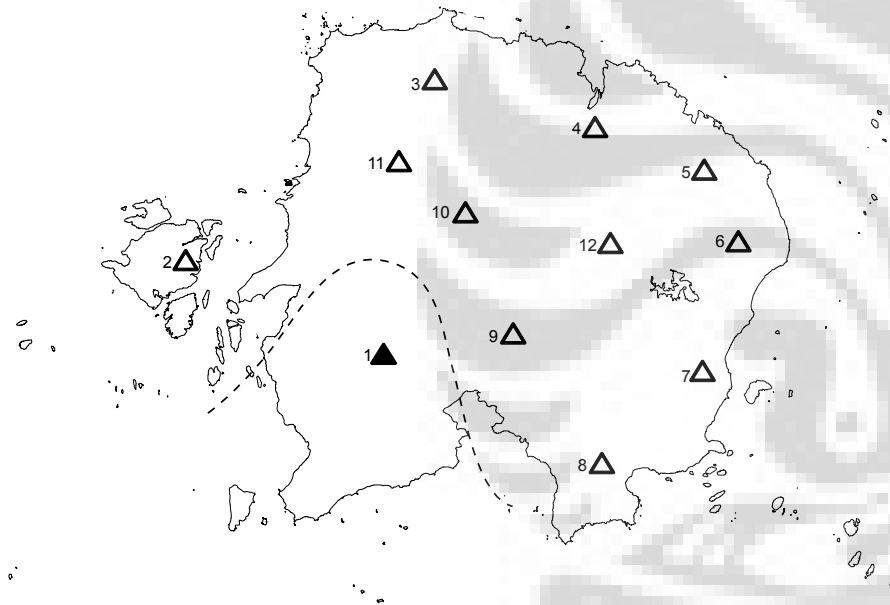
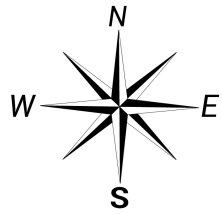


SKALA 1:750.000



126	LEMPAR
	[limpar]
	[ləmpar]
	[ŋəlimpar]
	[bandam]
	[bəlitən]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

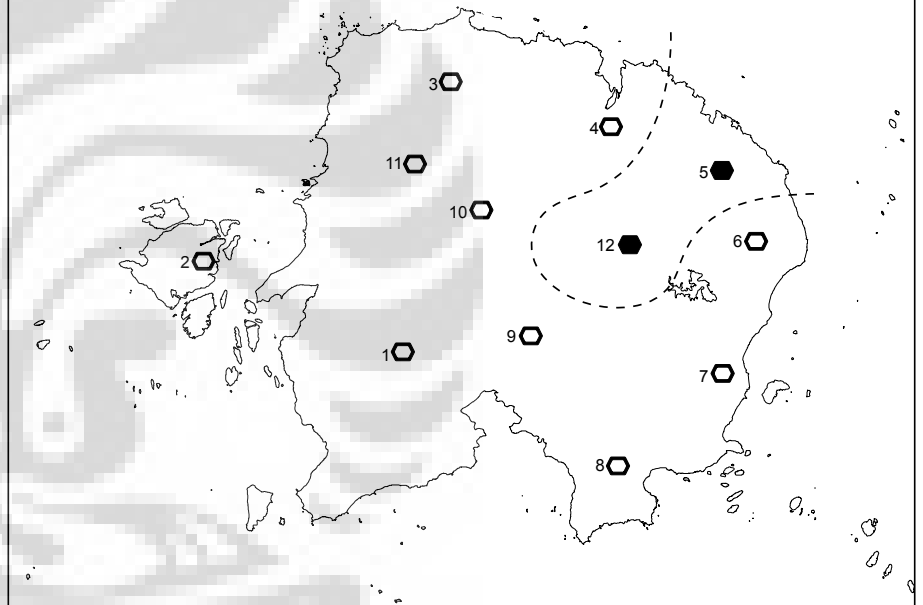
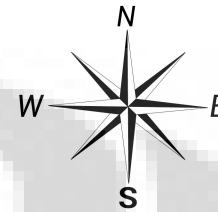


SKALA 1:750.000

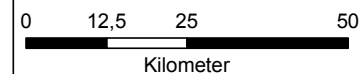


127	LICIN
	[licin]
	[licIn]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

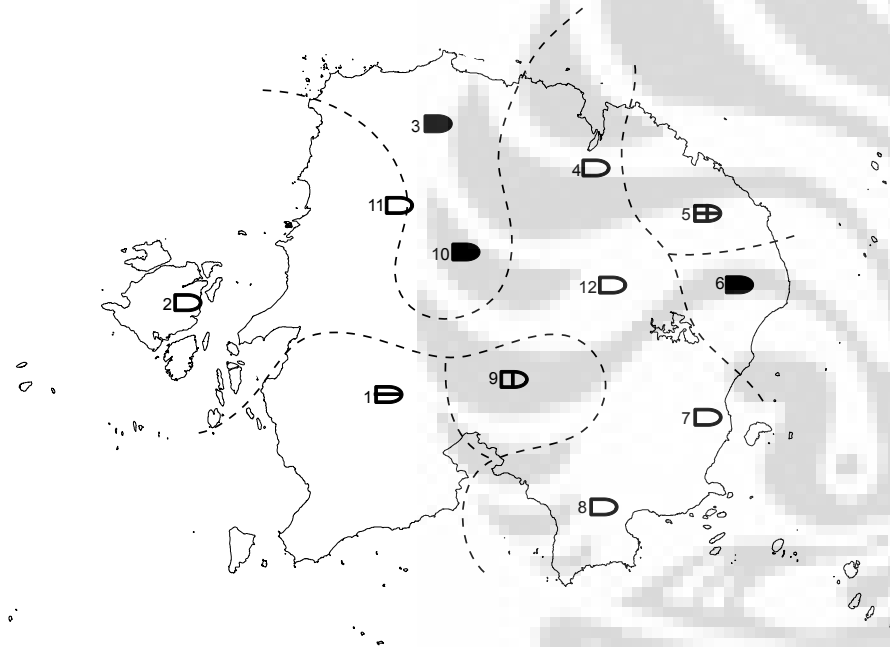
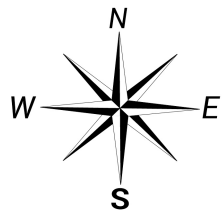


SKALA 1:750.000



128	LIDAH
	[lida]
	[lidah]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

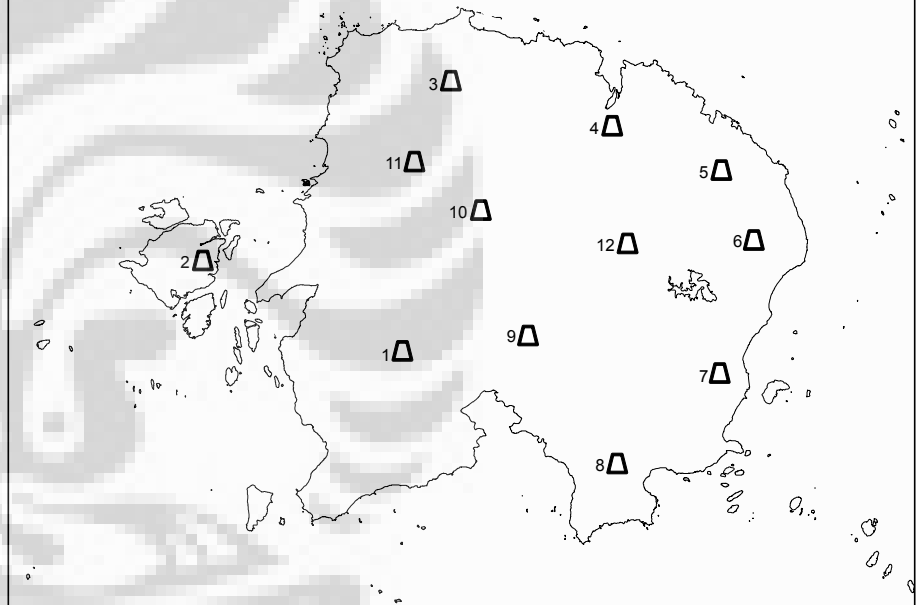
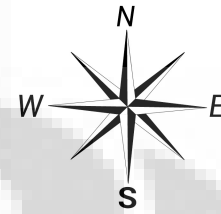


129	LIHAT
	[liyat]
	[liat]
	[nəliyat]
	[nəliyat]
	[nəliyet]

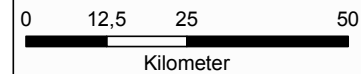
SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

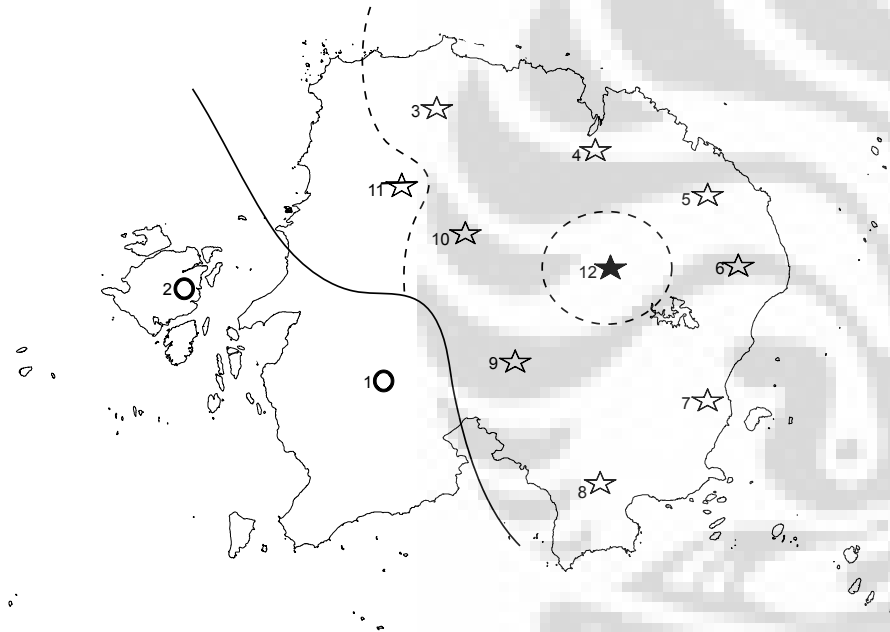
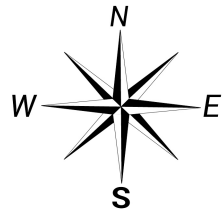


SKALA 1:750.000



130	LIMA
	[lima?]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



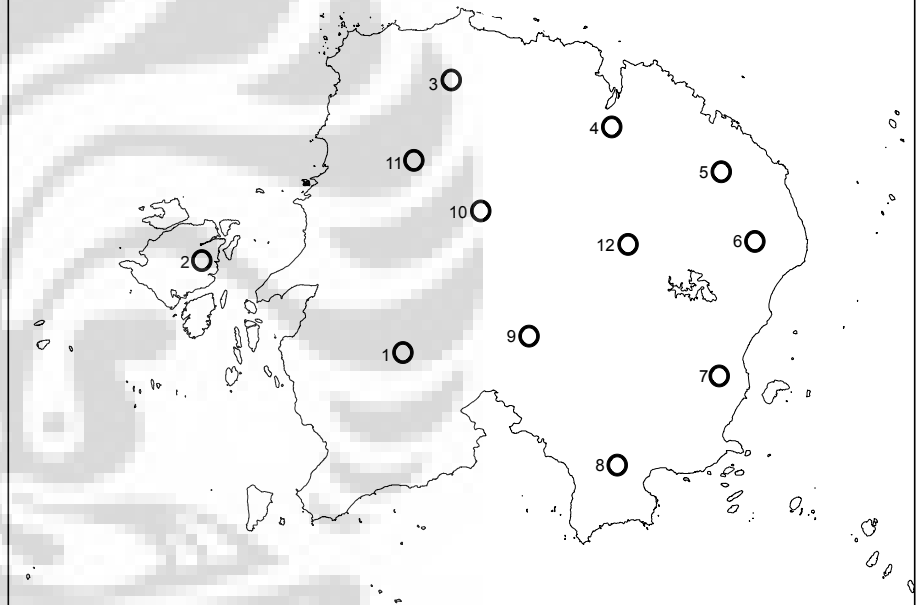
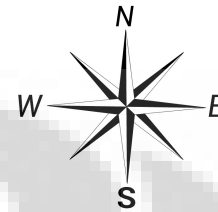
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

131	LUDAH
☆	[luda]
★	[ludah]
☆	[bəluda]
○	[liyor]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



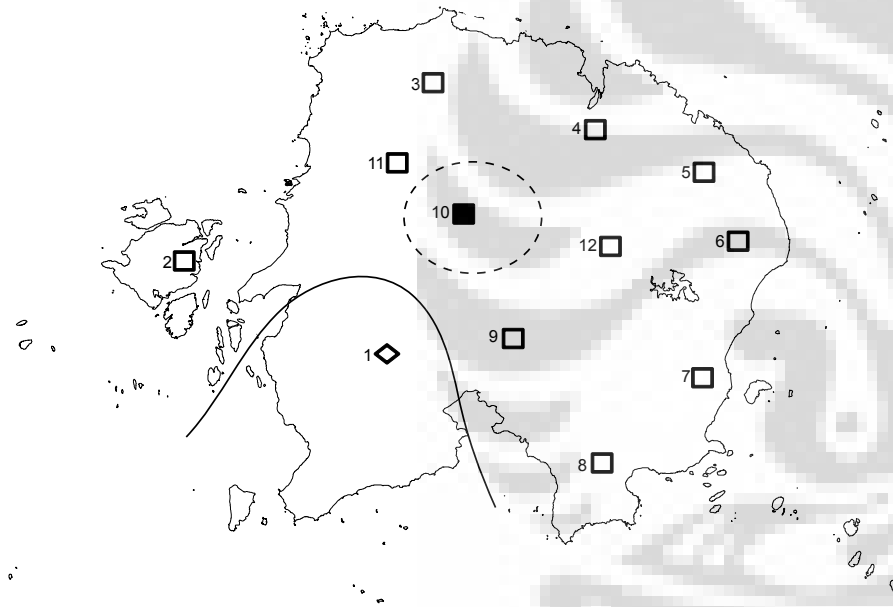
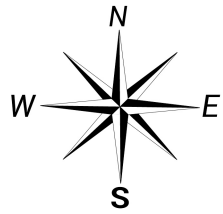
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

132	LURUS
○	[lurus]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

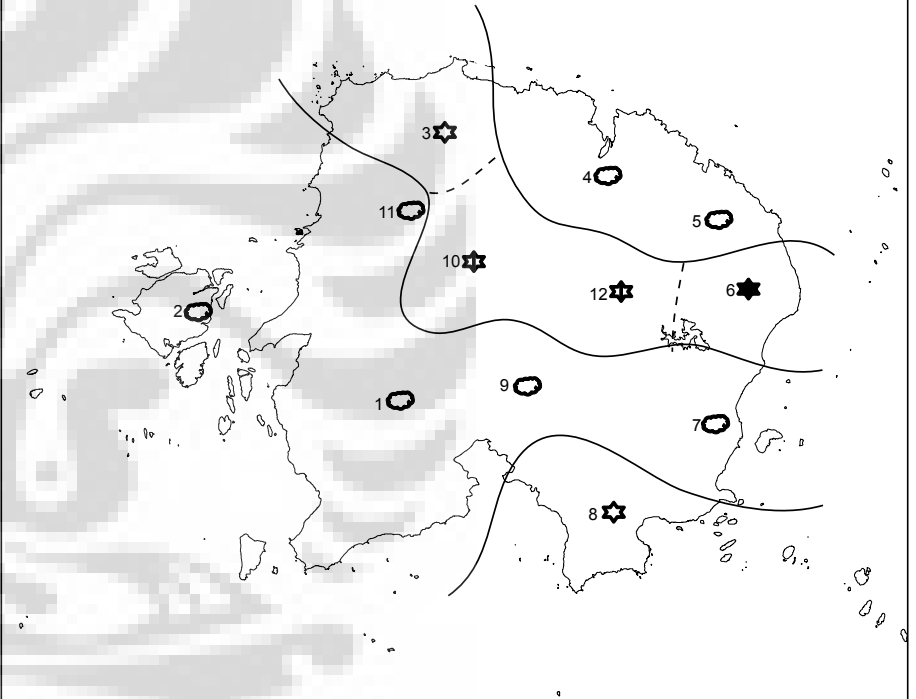
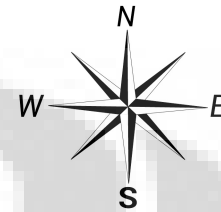


133	LUTUT
	[lutut]
	[lətʊt]
	[plaʔtət]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

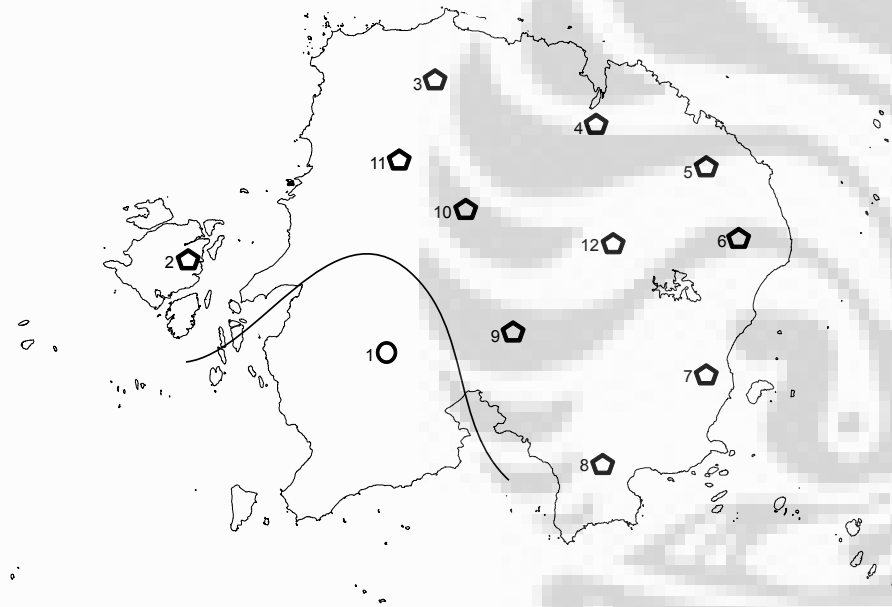
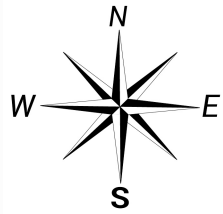


134	MAIN (JALAN-JALAN)
	[ŋapaw]
	[main]
	[maIn]
	[bəmain]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

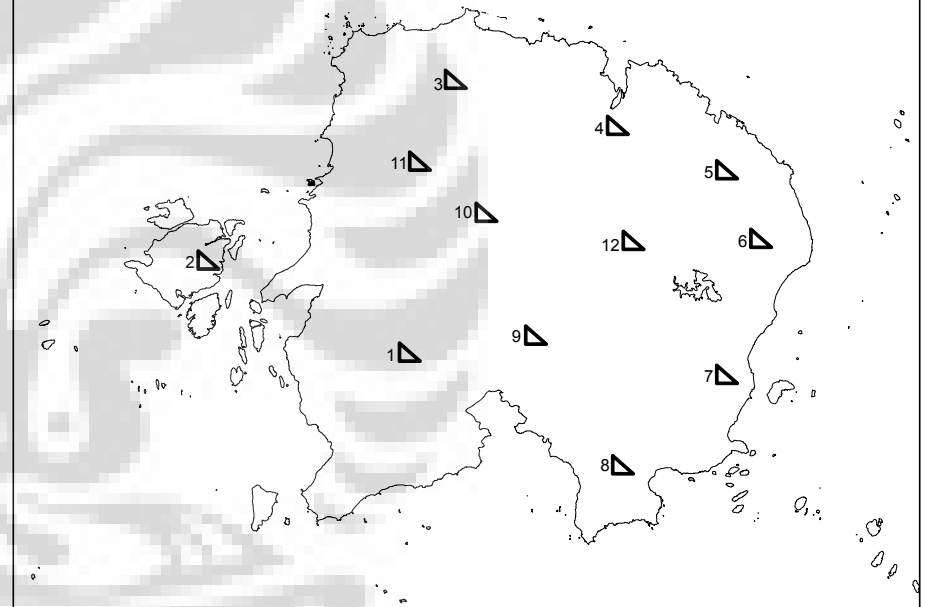
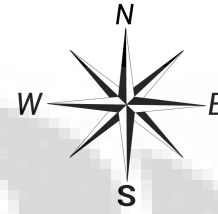


SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

135	MAKAN
	[makan]
	[nɔradak]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

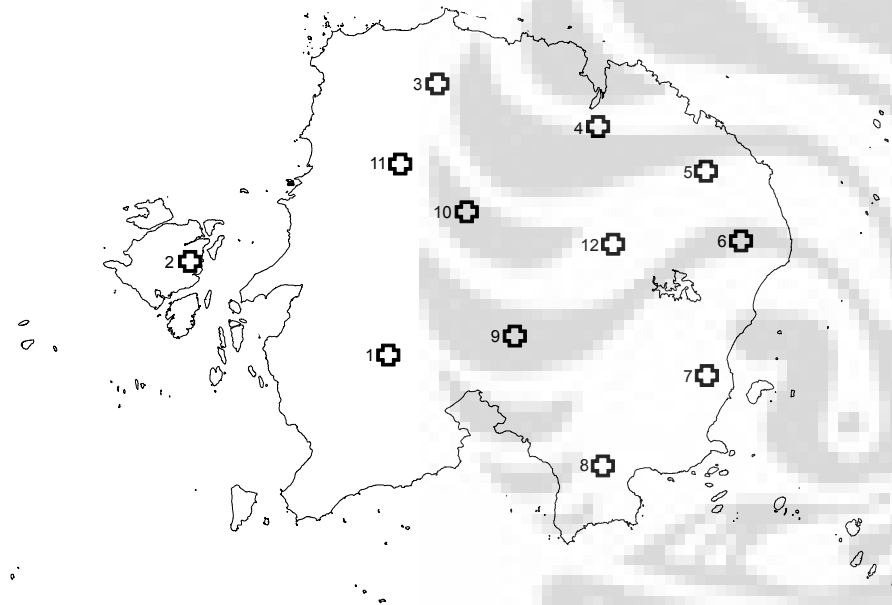
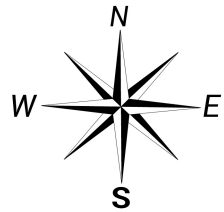


SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

136	MALAM
	[malam]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

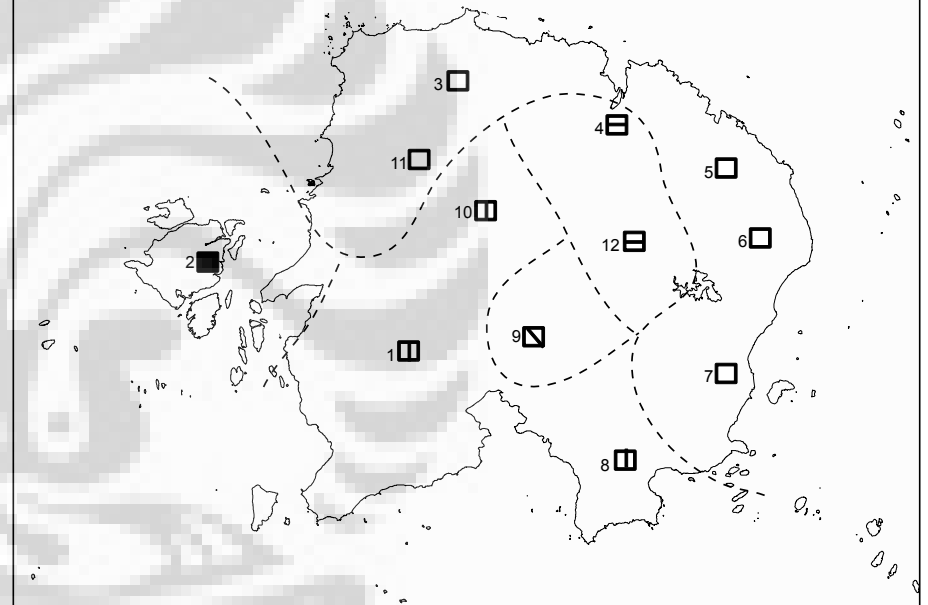
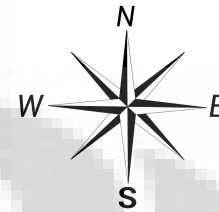


SKALA 1:750.000

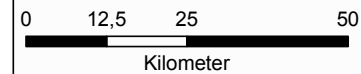


137	MATA
+	[matə]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

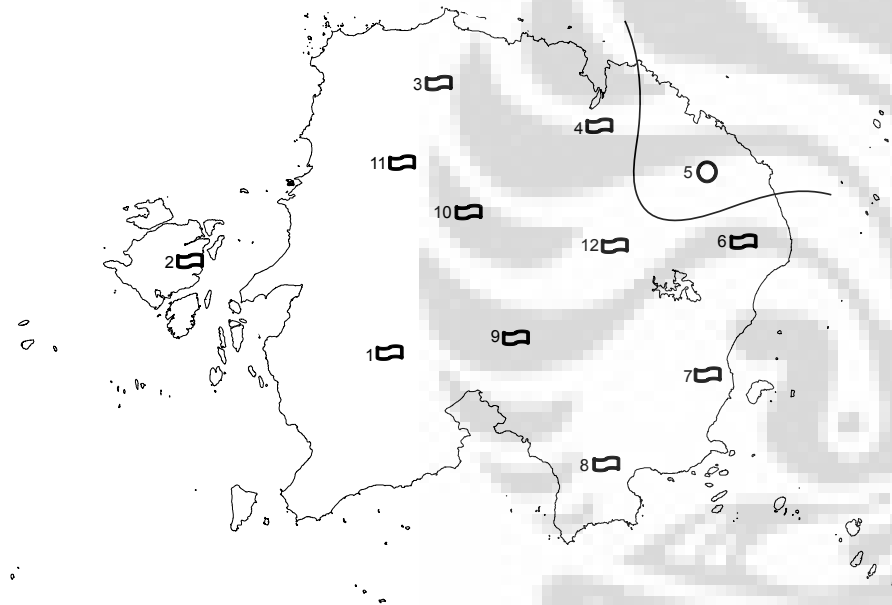
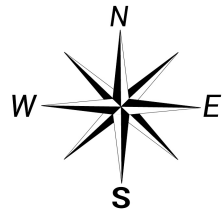


SKALA 1:750.000



138	MATAHARI
□	[matahari]
■	[matahariʔ]
▤	[matəhari]
▥	[matəari]
▧	[məntari]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

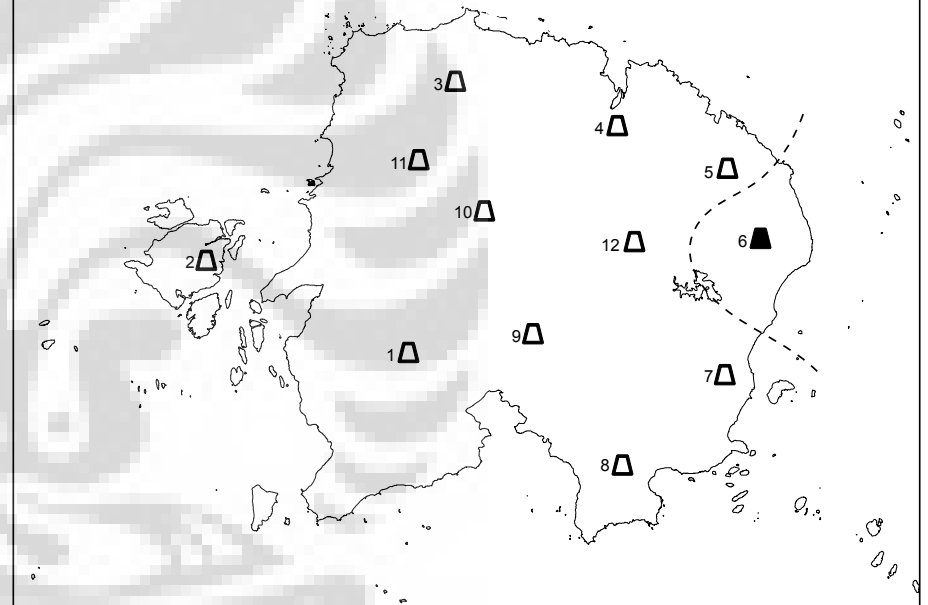
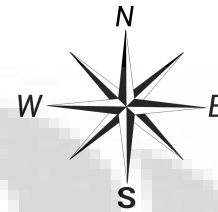


SKALA 1:750.000

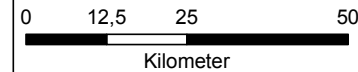


139	MATI
	[mati]
	[buntan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

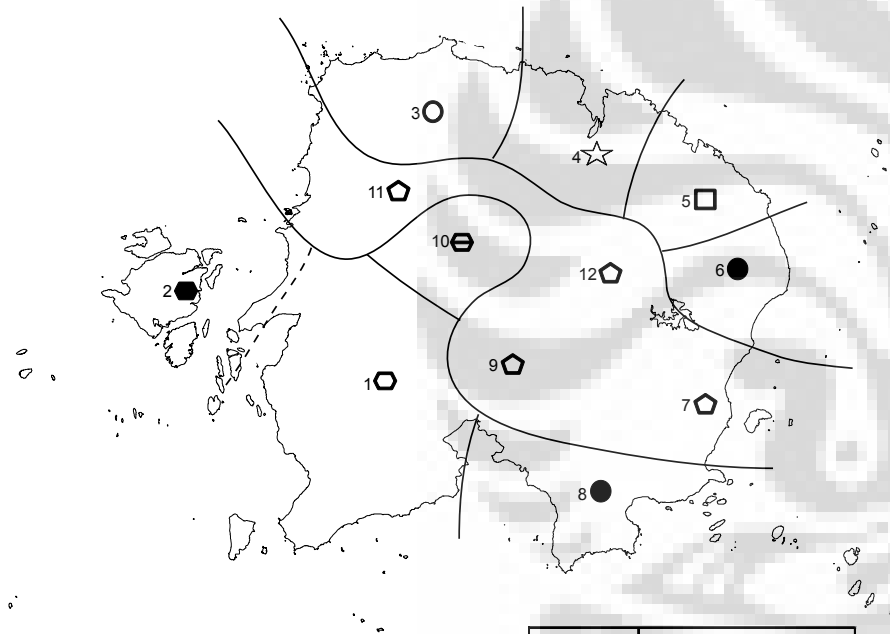
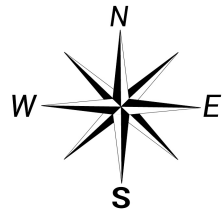


SKALA 1:750.000



140	MERAH
	[mira]
	[mera]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



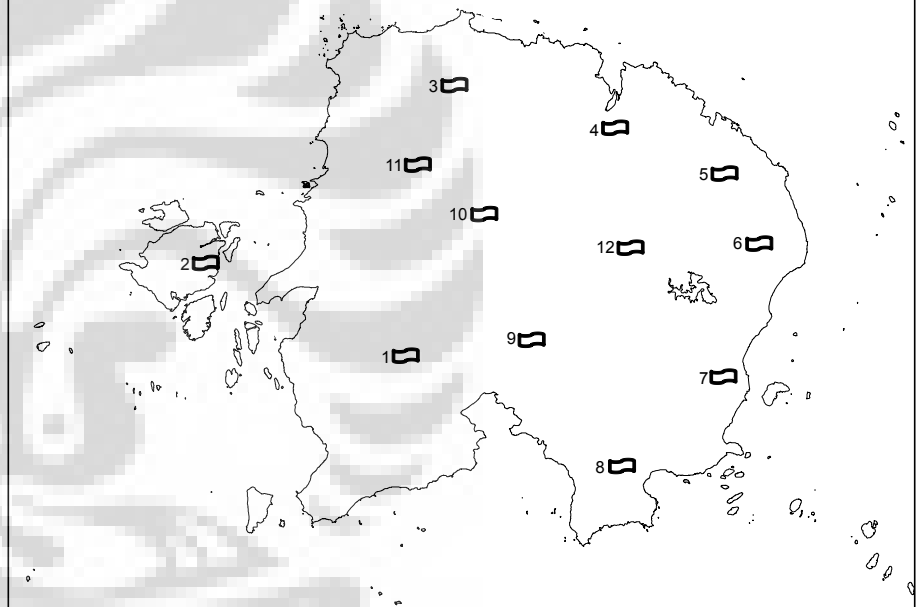
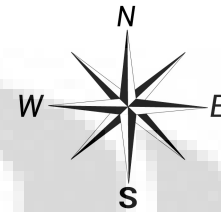
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

141	MEREKA
	[bədiya]
	[mundiya]
	[mədiyə]
	[mərəka]
	[mərəka]
	[biyak-biyak]
	[mikaʔ]
	[kaw]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



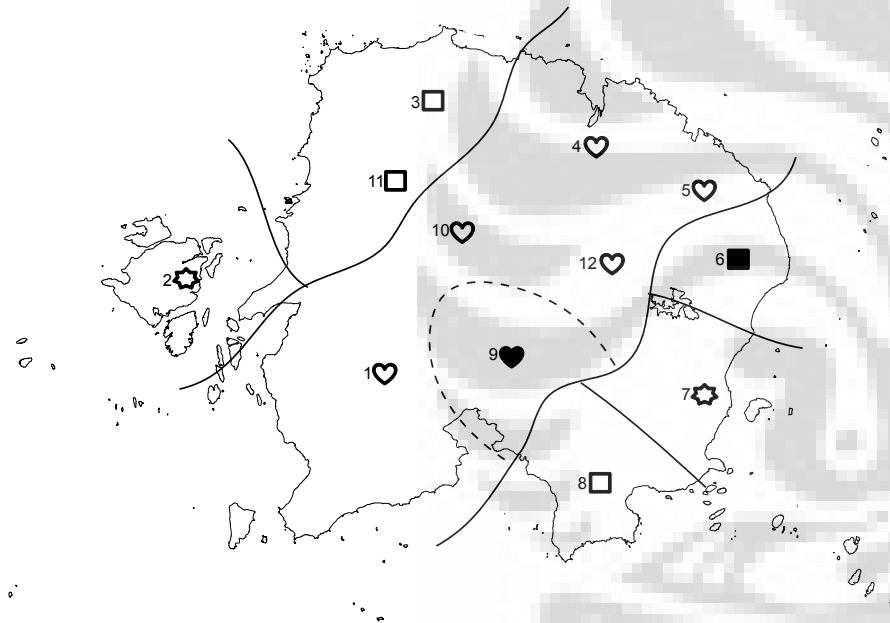
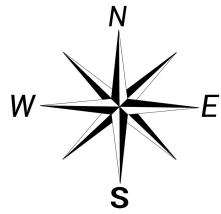
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

142	MINUM
	[minum]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

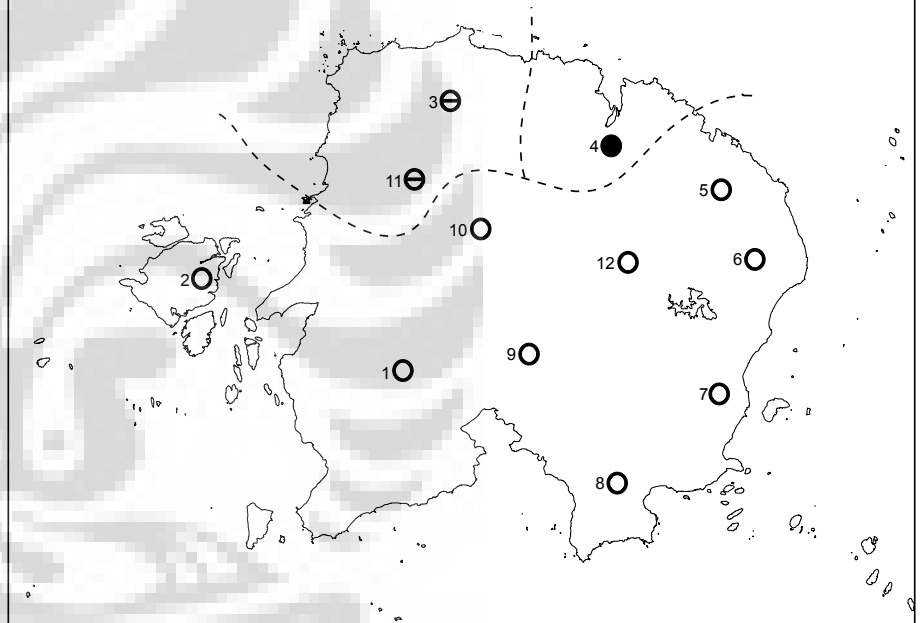
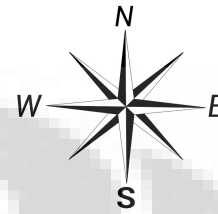


143	MULUT
♡	[təkak]
♥	[təkaʔ]
□	[mulut]
■	[mulut]
☆	[junpr]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

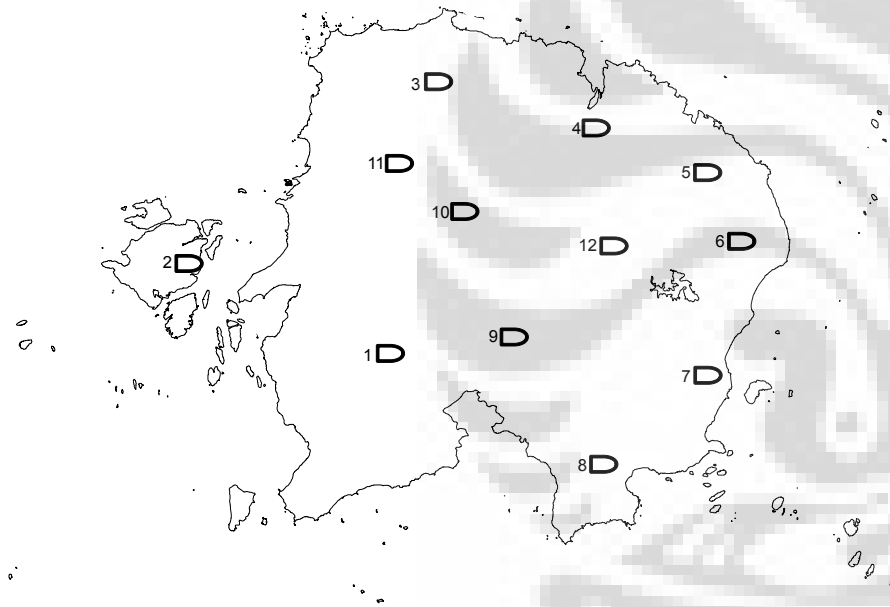
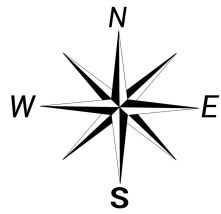


144	MUNTAH
○	[muta]
●	[mota]
◐	[munta]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

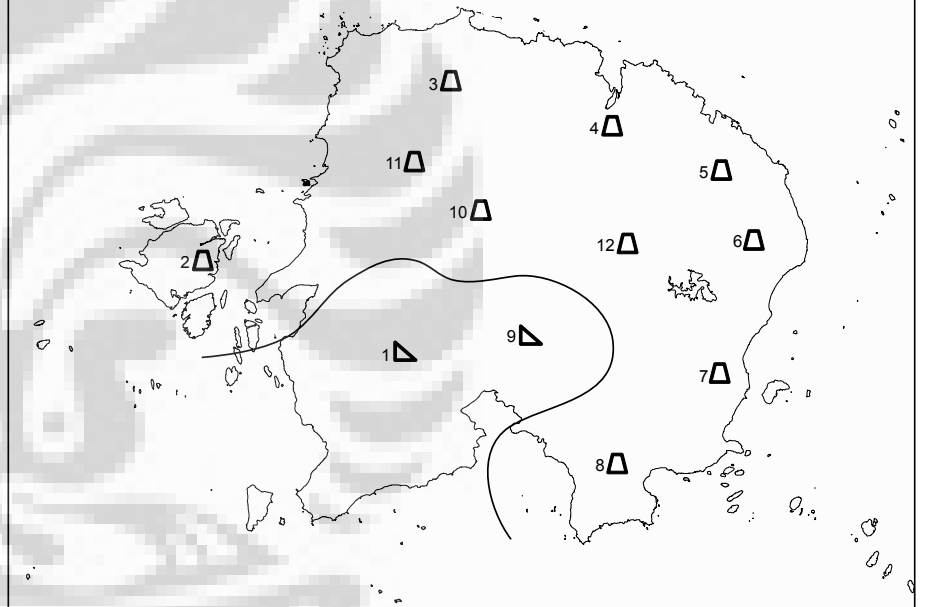
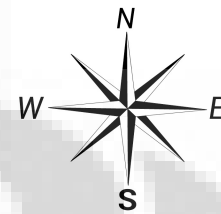


SKALA 1:750.000

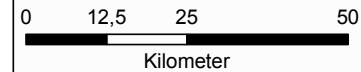


145	NAMA
D	[name]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

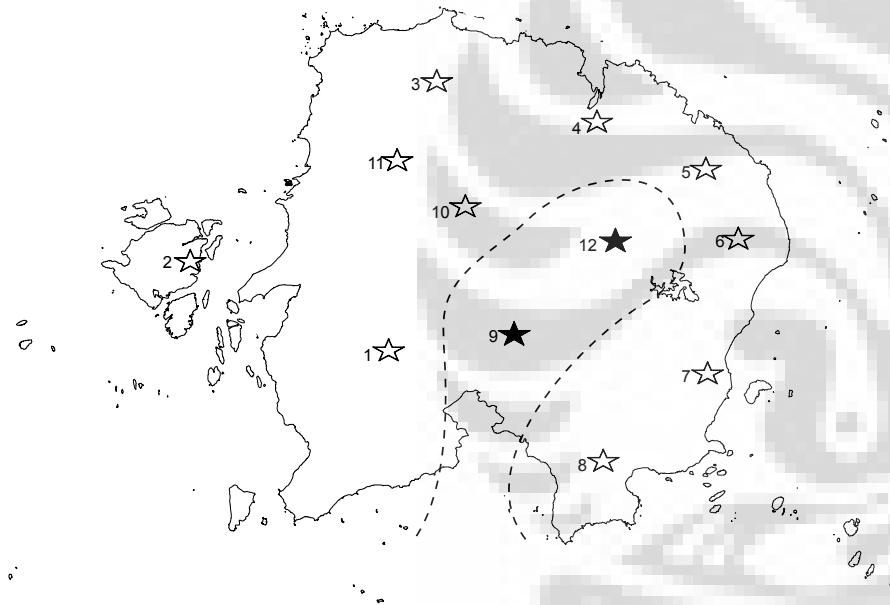
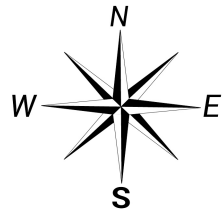


SKALA 1:750.000



146	NAPAS
Δ	[napas]
▷	[nawə]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



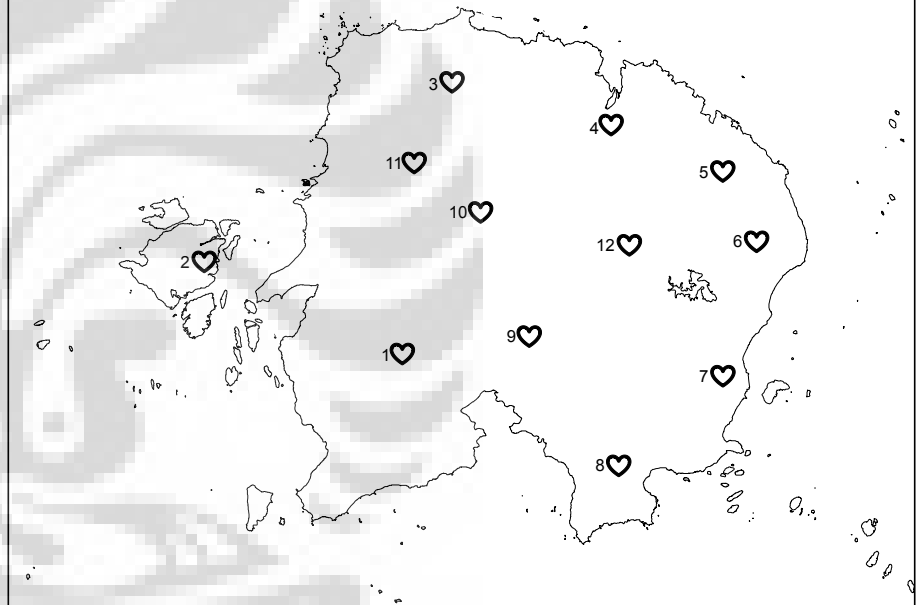
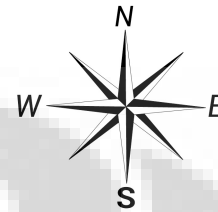
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

147	NYANYI
☆	[nani]
★	[bənan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



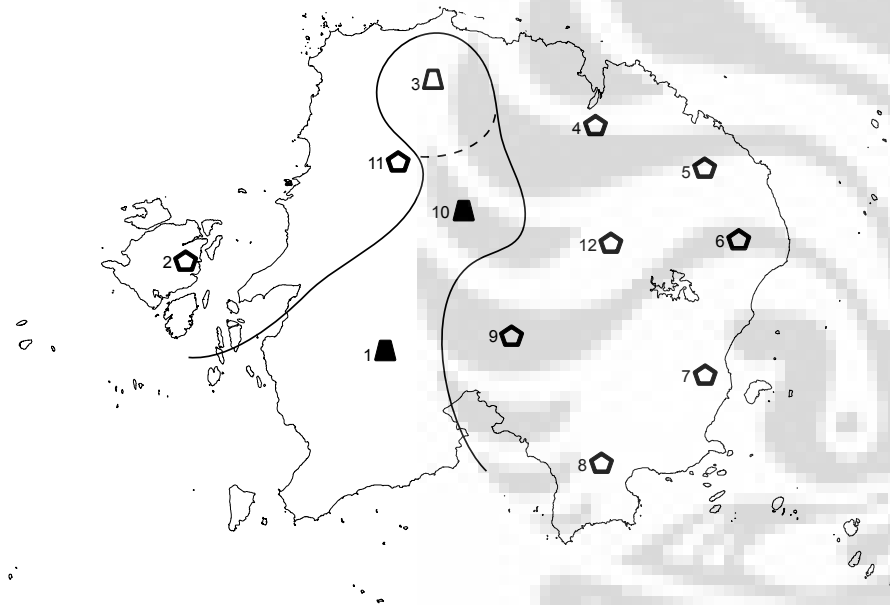
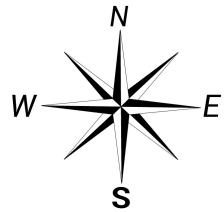
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

148	ORANG
♡	[uran]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



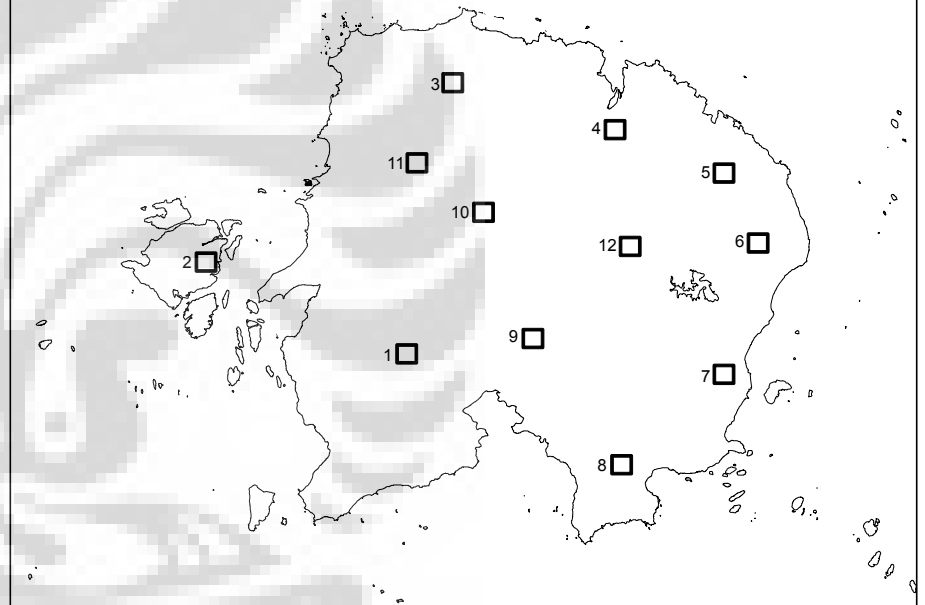
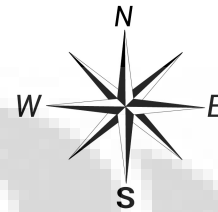
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

149	PANAS
	[panas]
	[harat]
	[arat]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



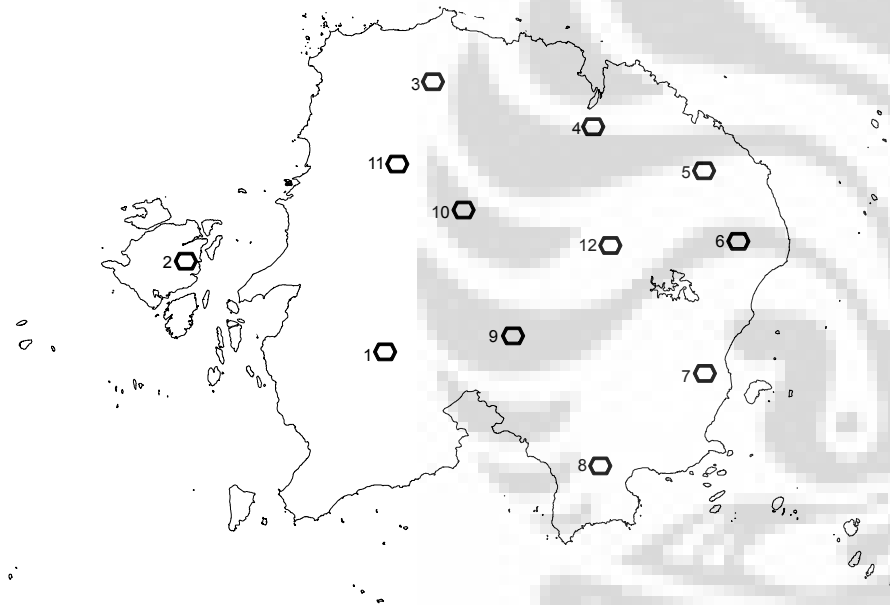
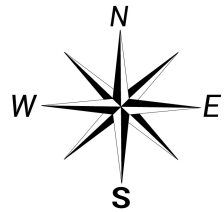
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

150	PANJANG
	[panjang]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



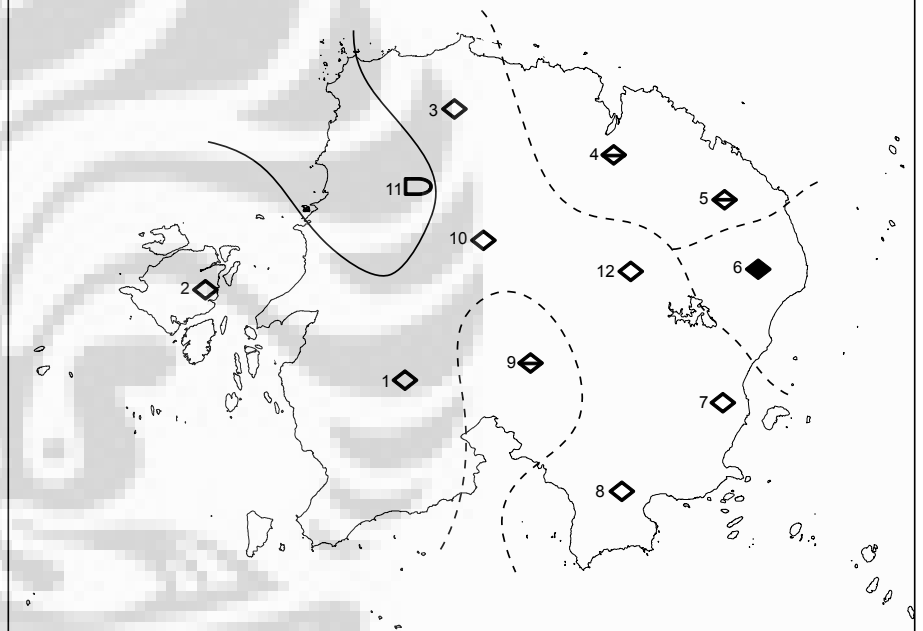
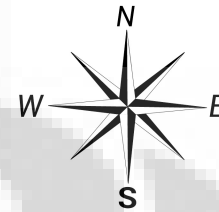
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

151	PASIR
	[paser]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



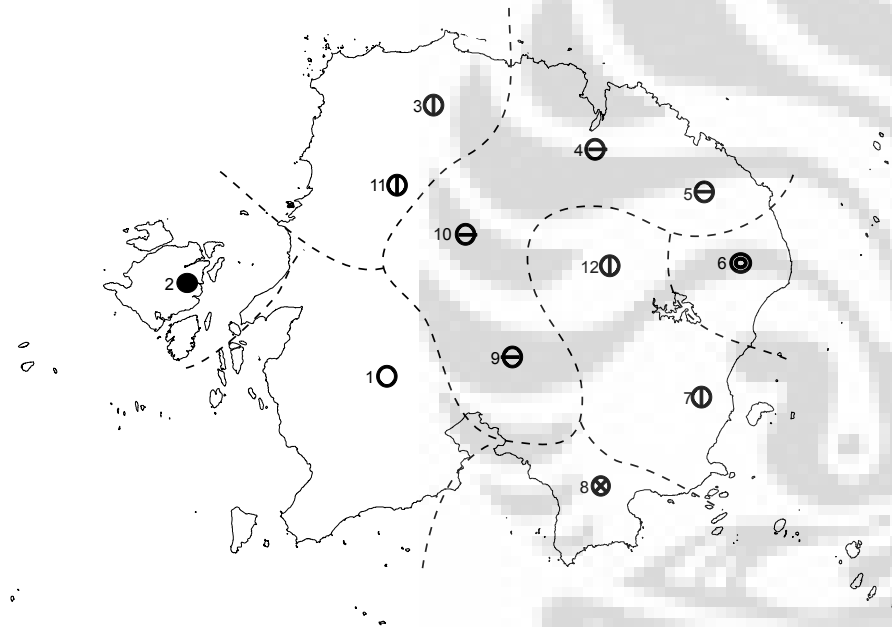
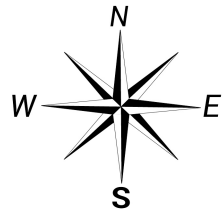
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

152	PEGANG
	[kibit]
	[kibi?]
	[ŋibit]
	[migan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

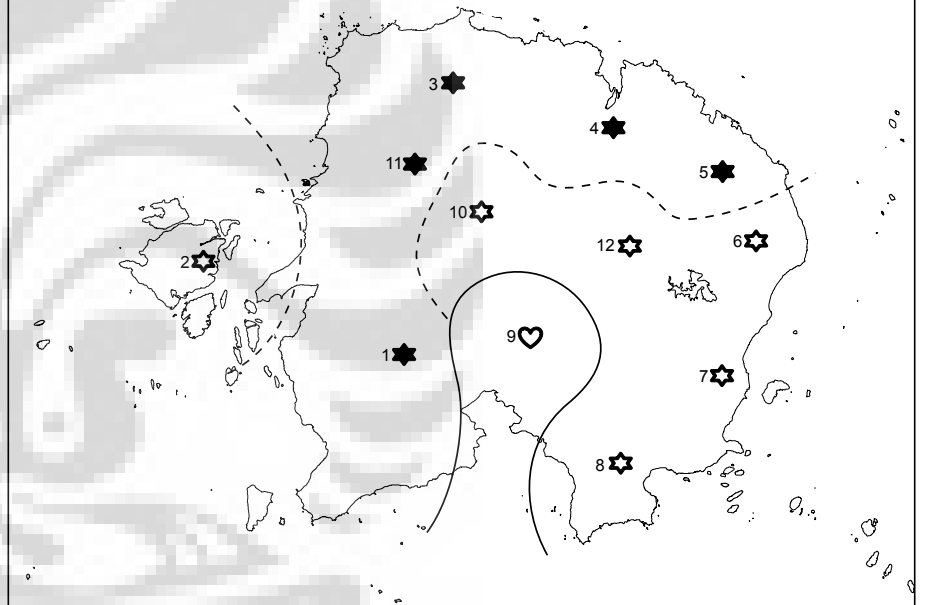
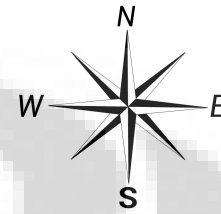


153	PENDEK
○	[pandək]
●	[pindək]
⊖	[pindek]
⊕	[pandak]
⊗	[pendek]
⊙	[panda?]

SKALA 1:750.000

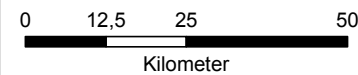


PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

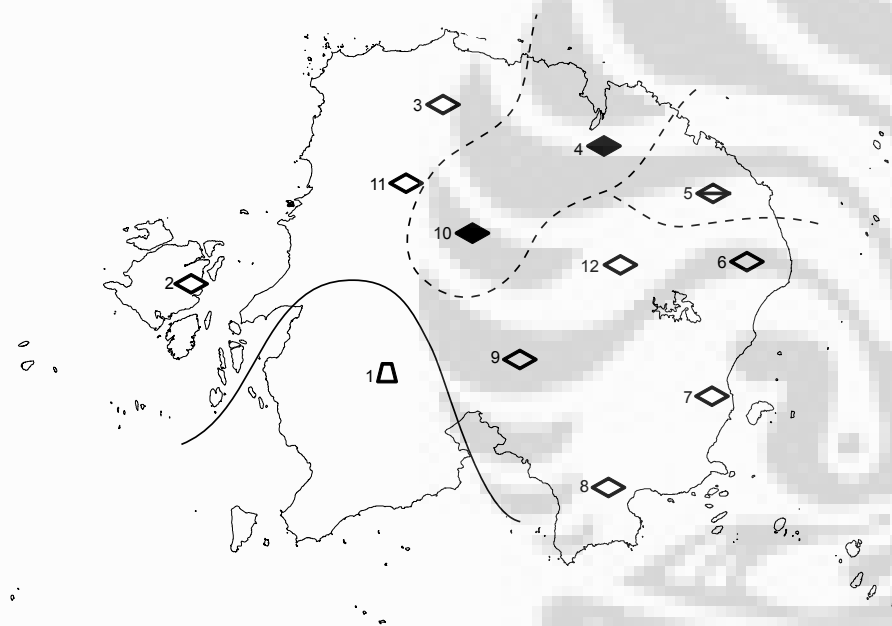
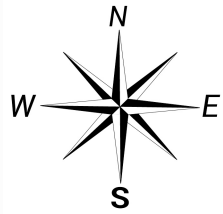


154	PERAS
☆	[pəras]
★	[məras]
♥	[ramas]

SKALA 1:750.000



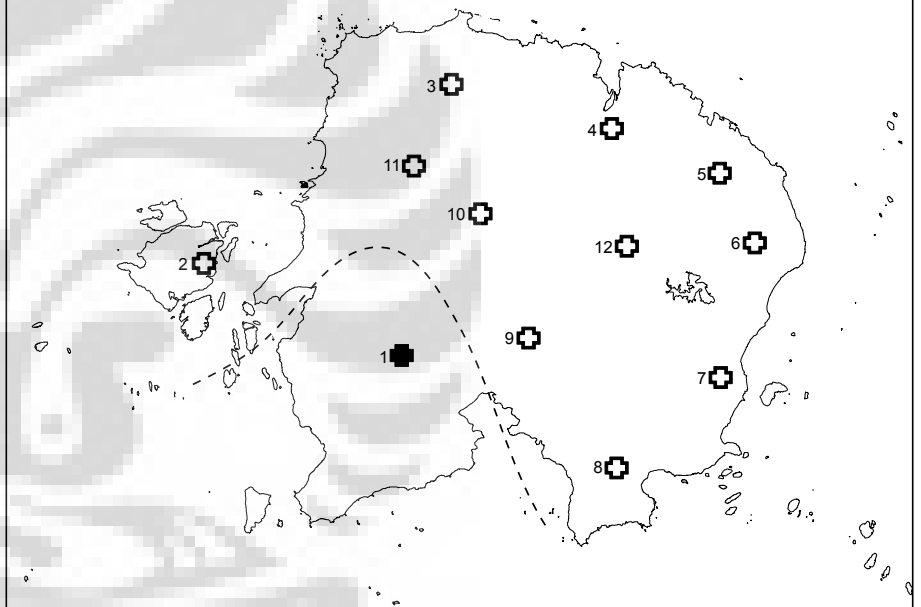
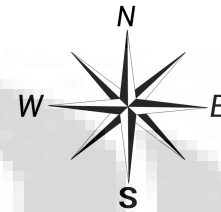
PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



SKALA 1:750.000
0 12,5 25 50
Kilometer

155	PEREMPUAN
	[nɔʔ bini]
	[bini]
	[uraŋ bini]
	[əntinaʔ]

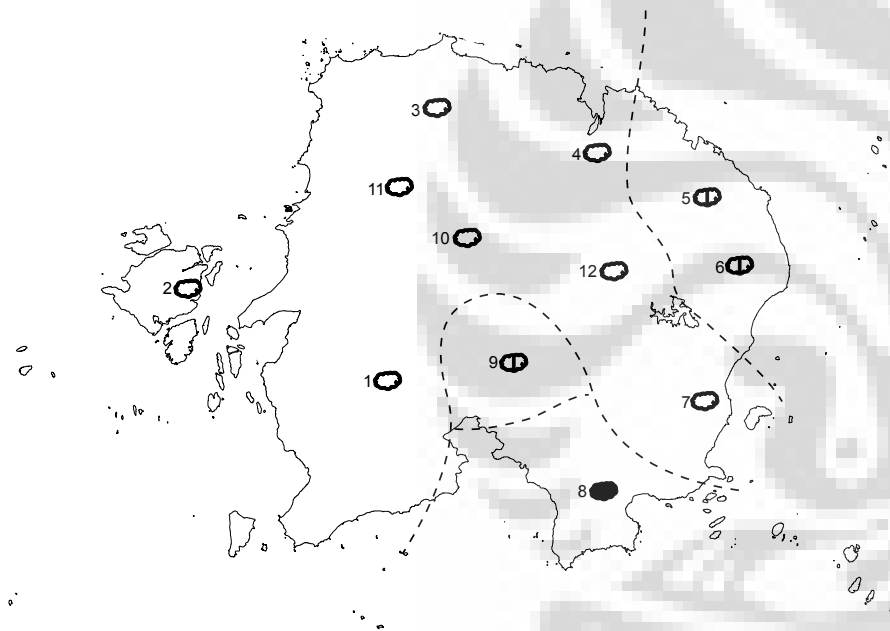
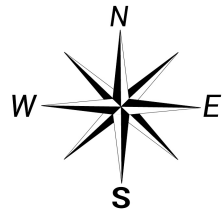
PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



SKALA 1:750.000
0 12,5 25 50
Kilometer

156	PERUT
	[pərut]
	[pərot]

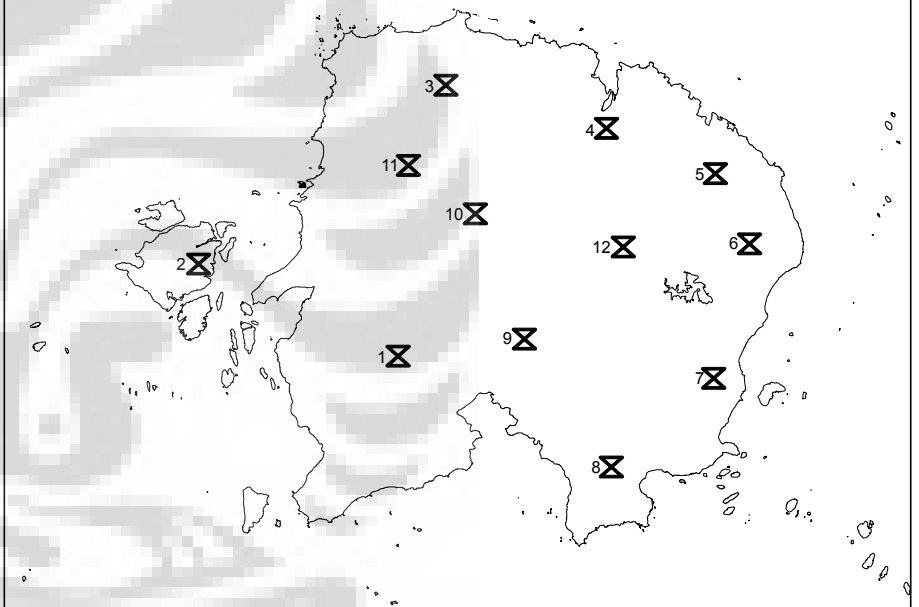
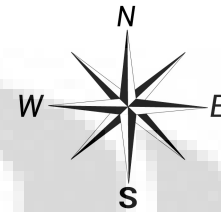
PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



SKALA 1:750.000
0 12,5 25 50
Kilometer

157	PIKIR
	[pikər]
	[pikir]
	[miker]

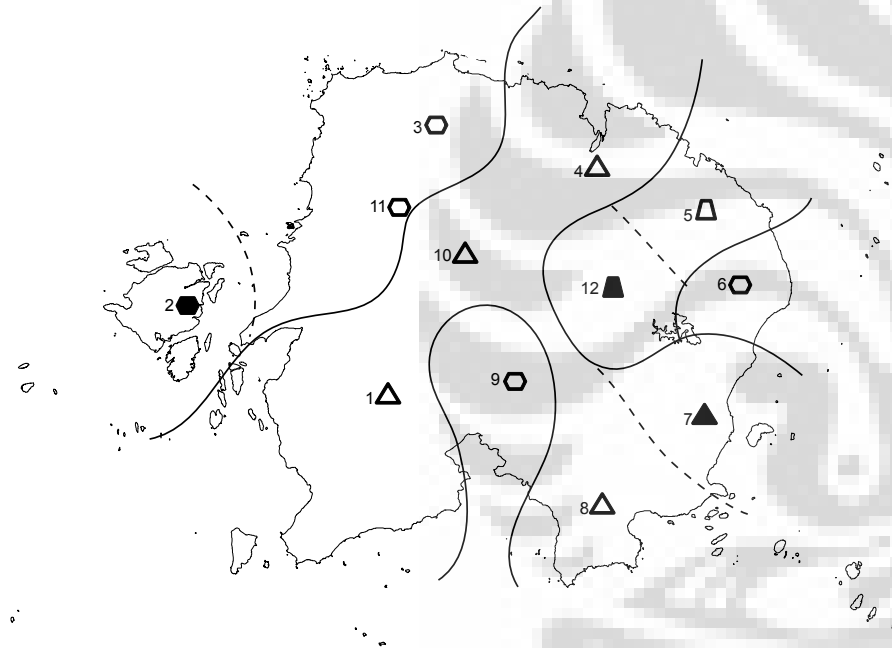
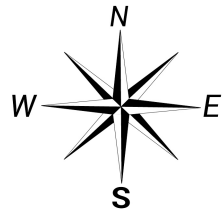
PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



SKALA 1:750.000
0 12,5 25 50
Kilometer

158	POHON
	[batan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

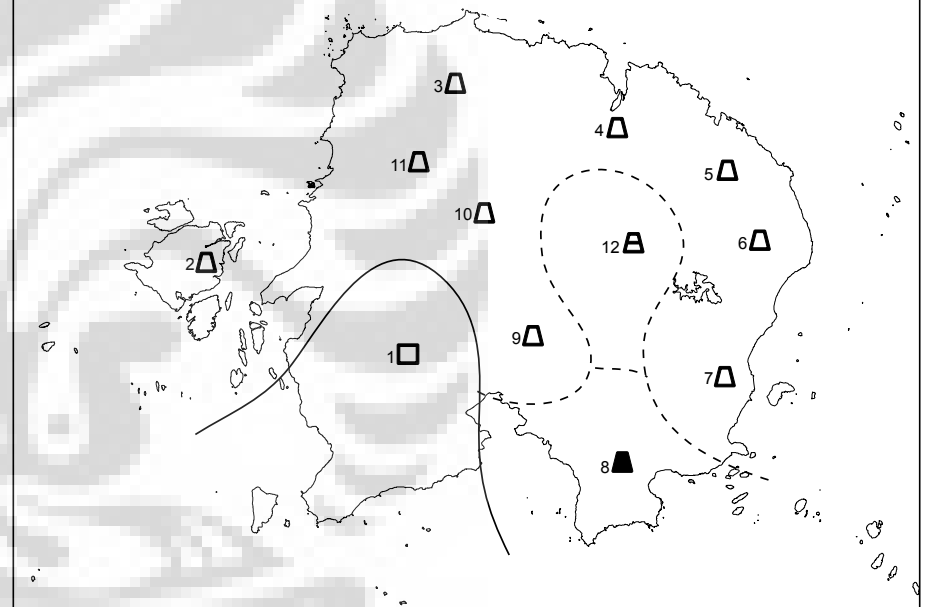
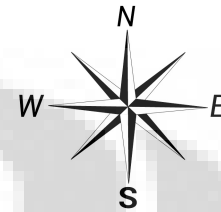


159	POTONG
	[tətak]
	[tatak]
	[putəŋ]
	[mutəŋ]
	[ŋərat]
	[kərat]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

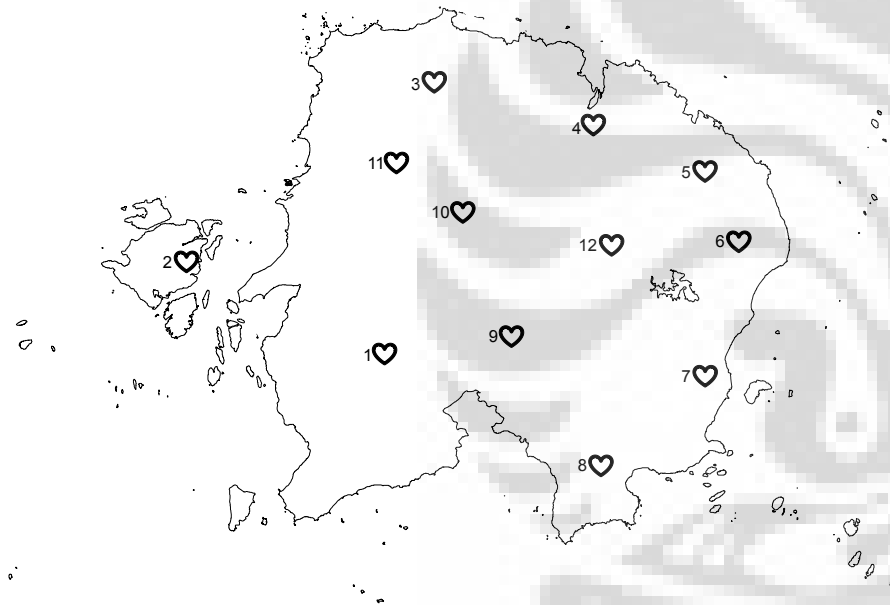
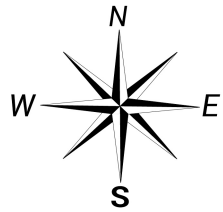


160	PUNGGUNG
	[pungəŋ]
	[pungun]
	[pingan]
	[ban belakan]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

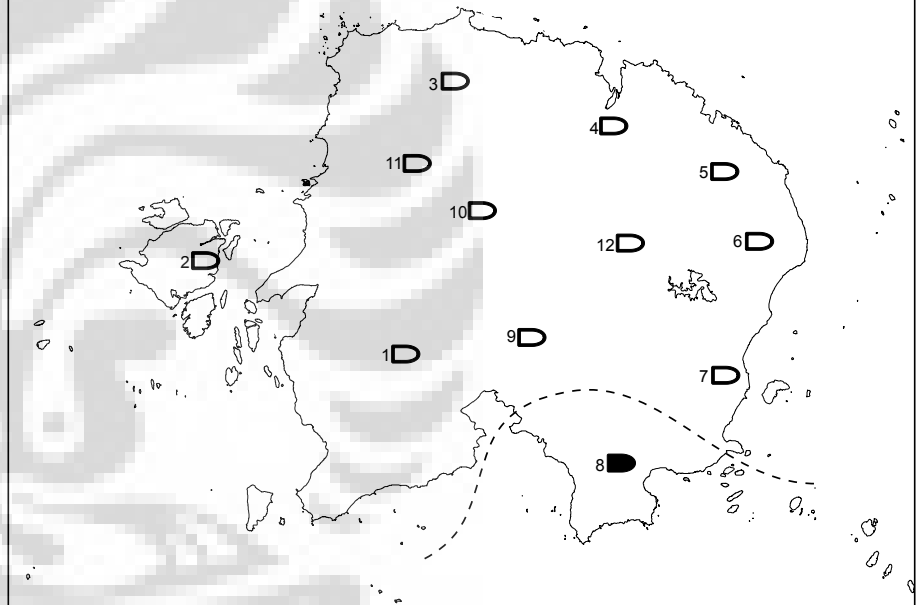
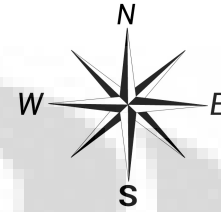


SKALA 1:750.000



161	PUSAR
♥	[pusat]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

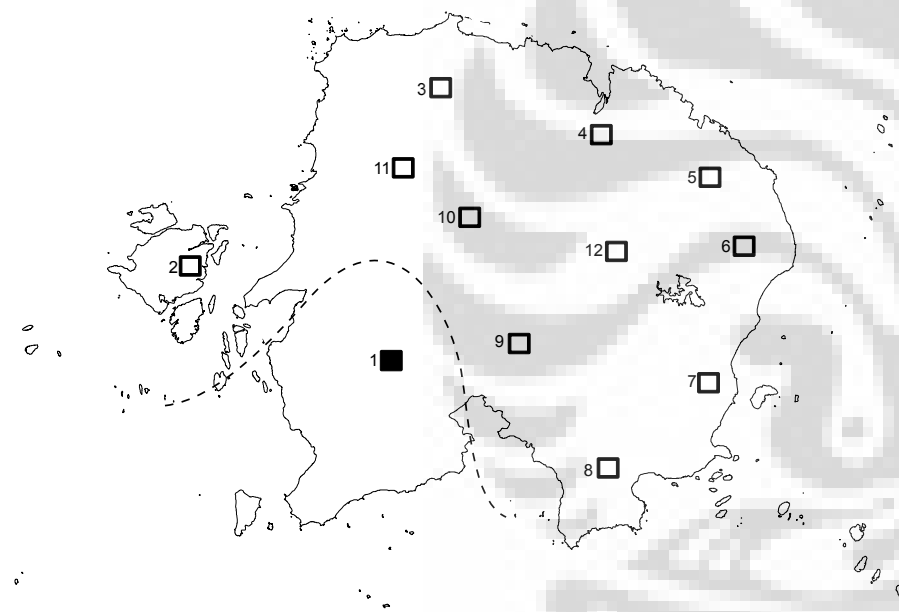
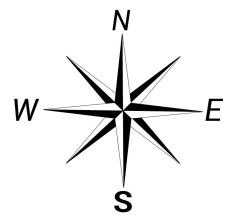


SKALA 1:750.000



162	PUTIH
D	[pute]
■	[puti]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

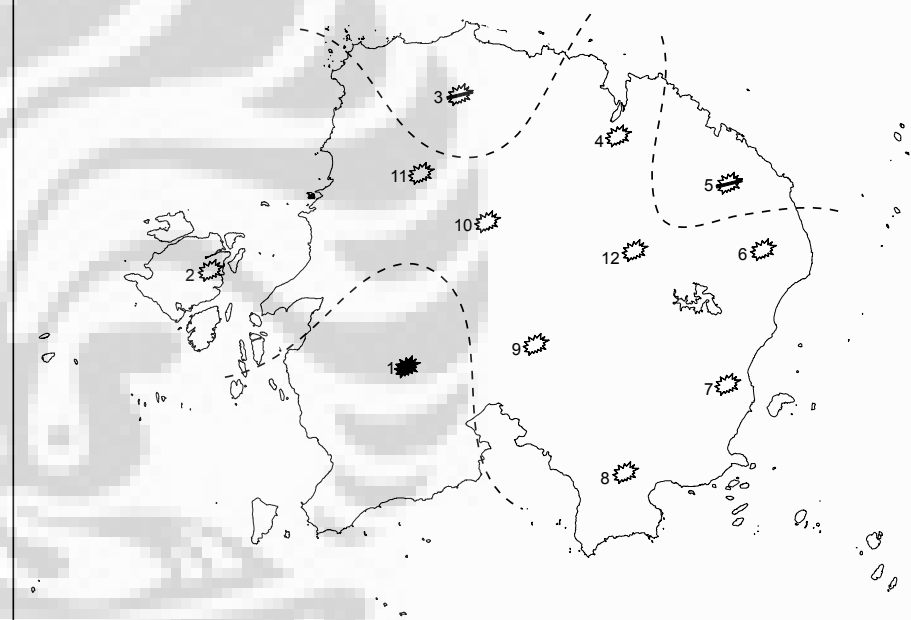
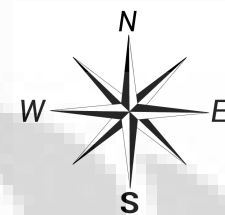


SKALA 1:750.000

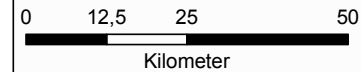


163	RAMBUT
	[rambut]
	[rambot]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

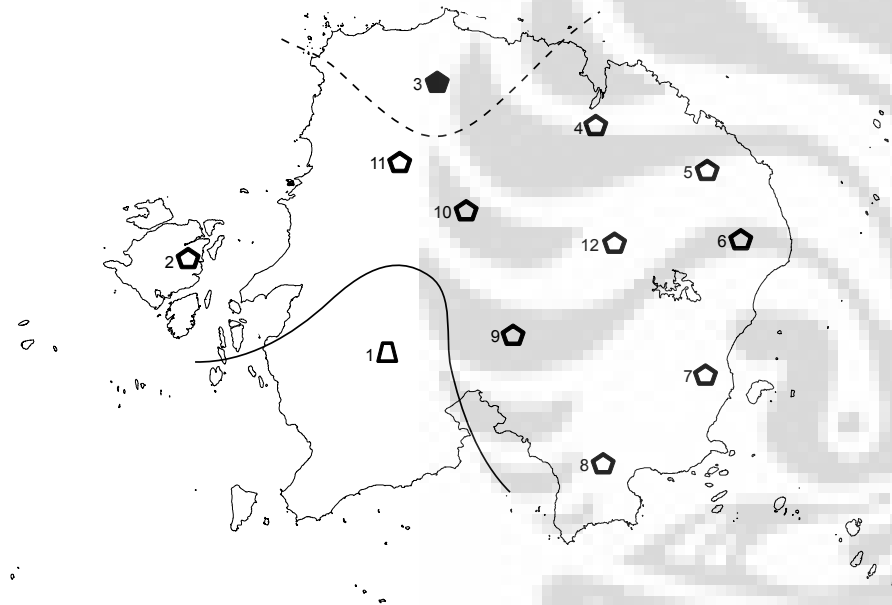
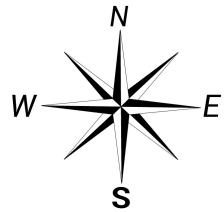


SKALA 1:750.000



164	RUMPOT
	[rumpot]
	[rumpot]
	[rumpot]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

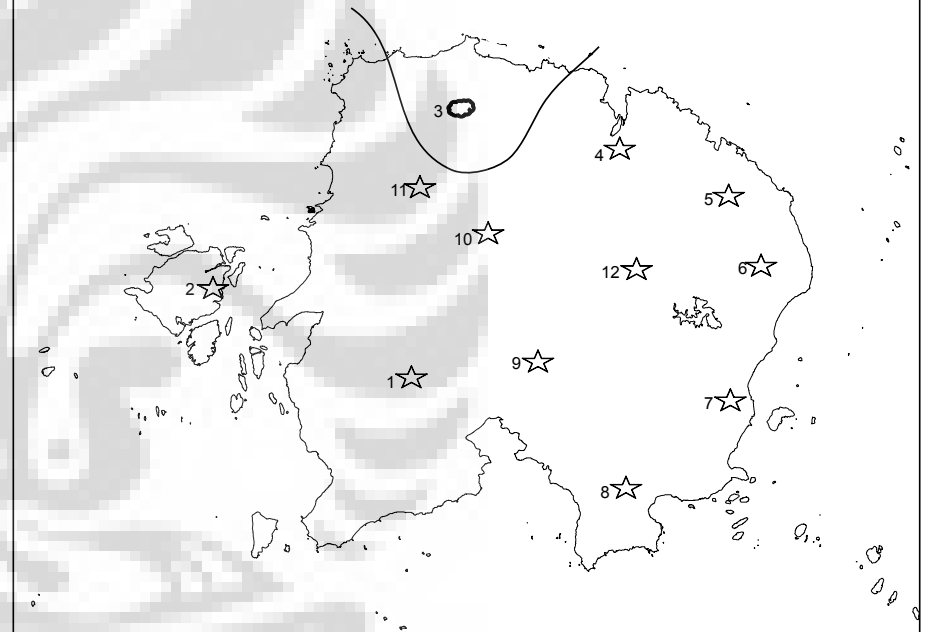
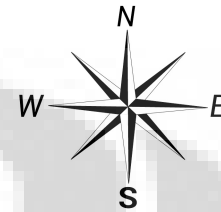


165	SATU
	[sikɔʔ]
	[sikɔ]
	[sutɛʔ]

SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

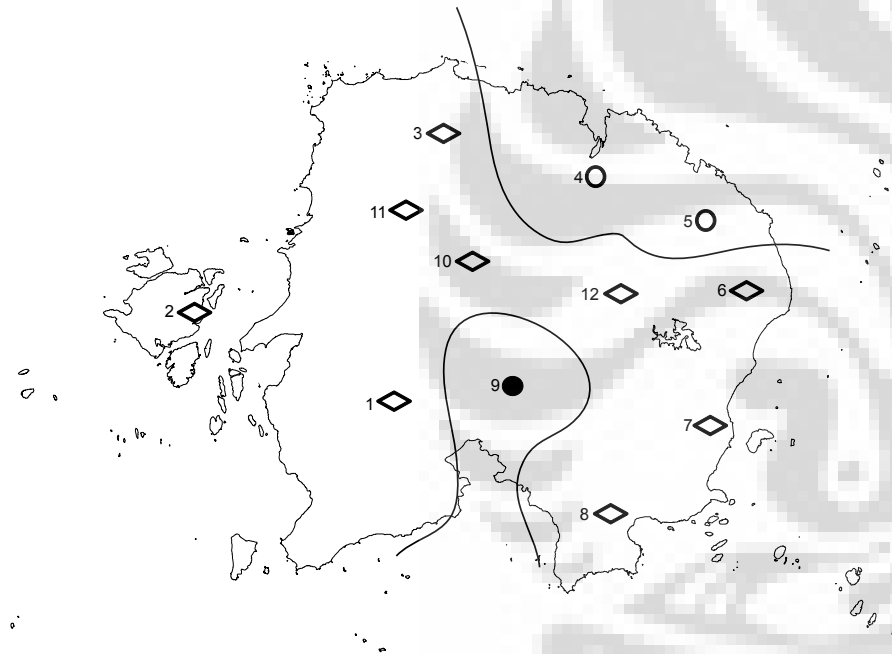
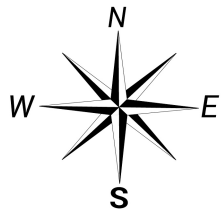


166	SAYA
	[aku]
	[saya]

SKALA 1:750.000

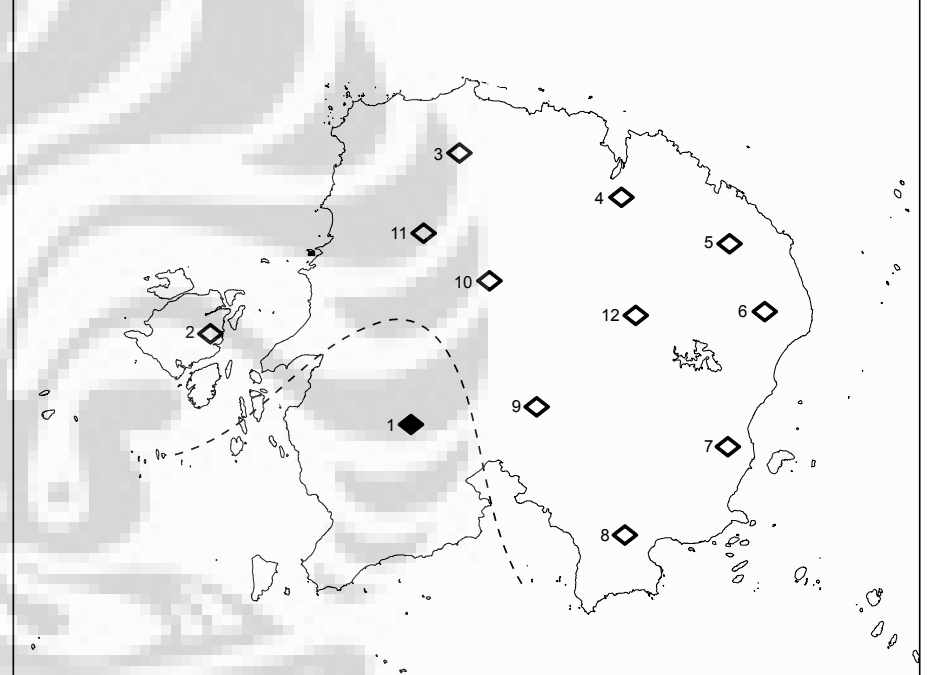
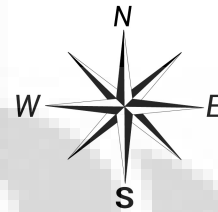
0 12,5 25 50
Kilometer

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



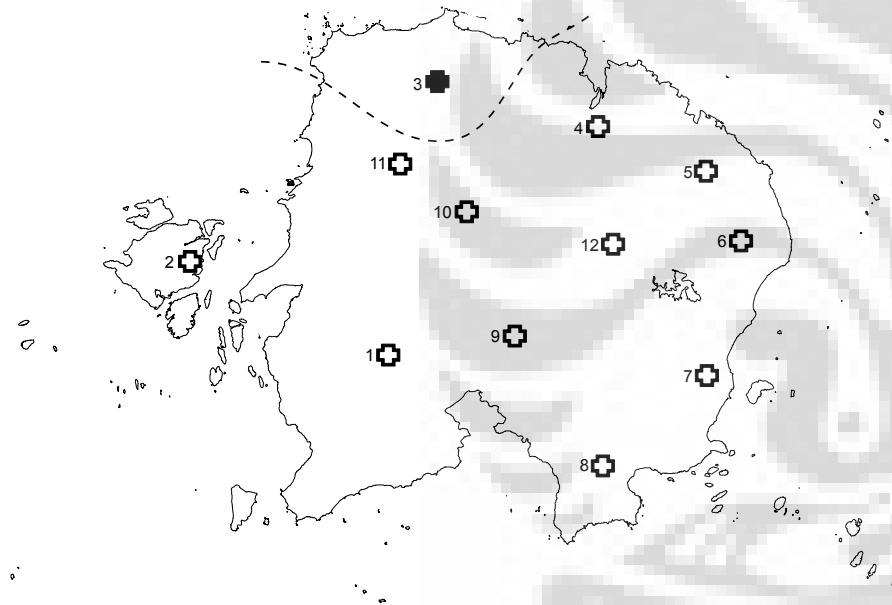
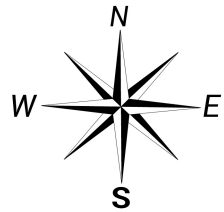
167	SAYAP
	[sayap]
	[kəpak]
	[kapak]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



168	SEDIKIT
	[sikit]
	[dikit]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

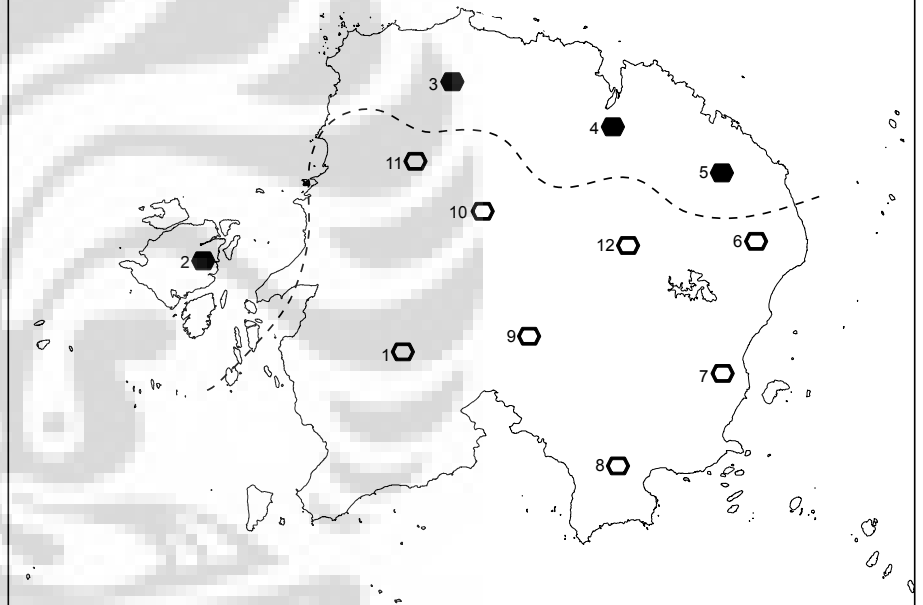
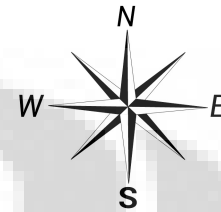


SKALA 1:750.000



169	SEMPIT
	[səmpit]
	[sepit]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

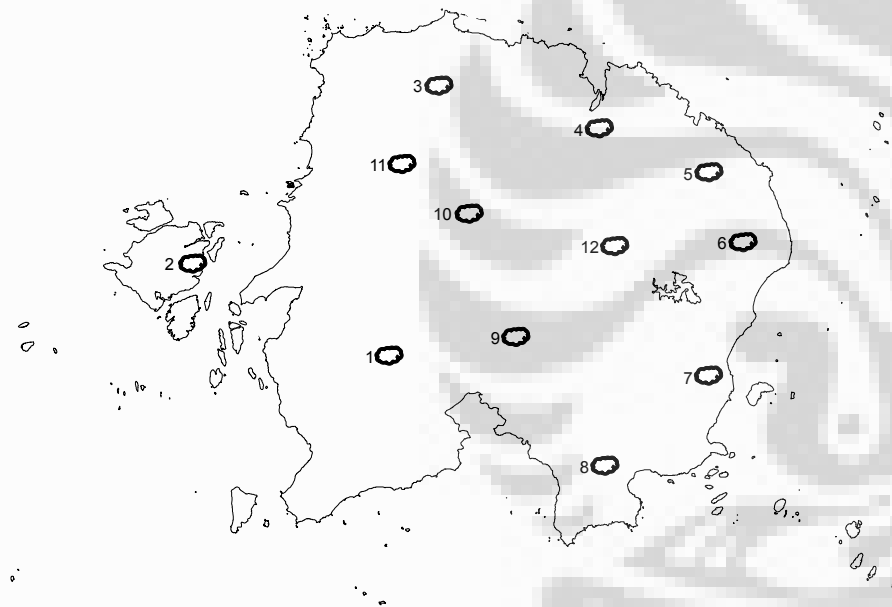
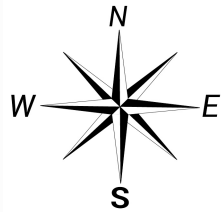


SKALA 1:750.000



170	SEMUA
	[səmuwa]
	[səmuwa]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

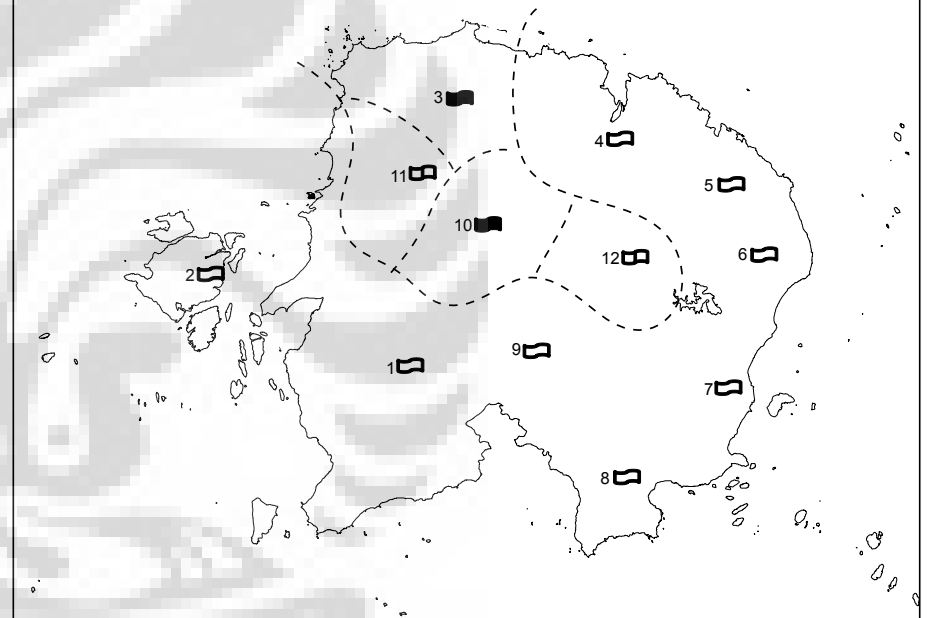
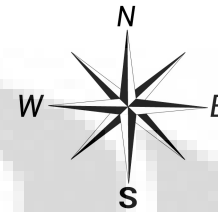


SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

171	SIANG
	[siyan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

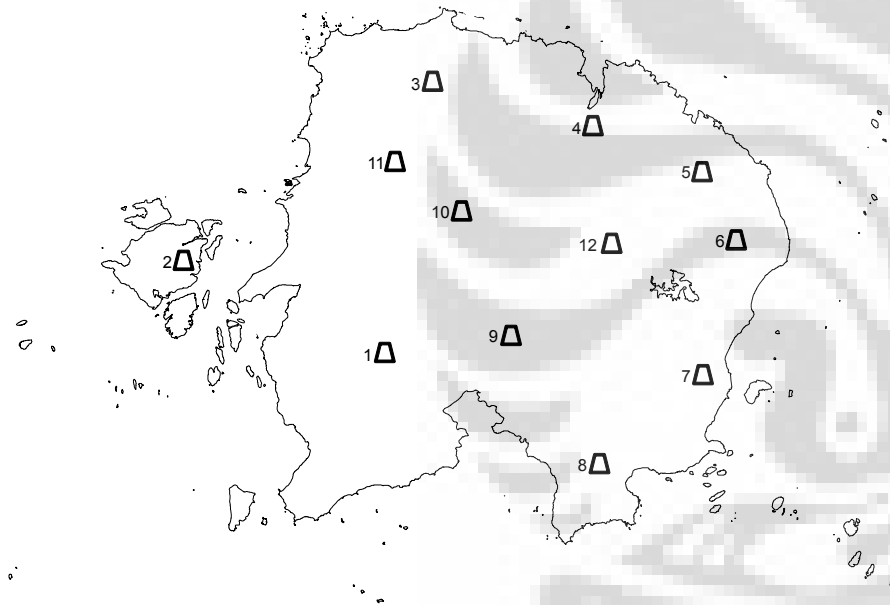
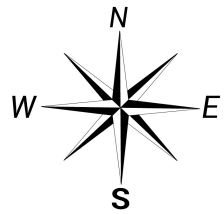


SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

172	SIAPA
	[sapə]
	[siapə]
	[siyapə]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

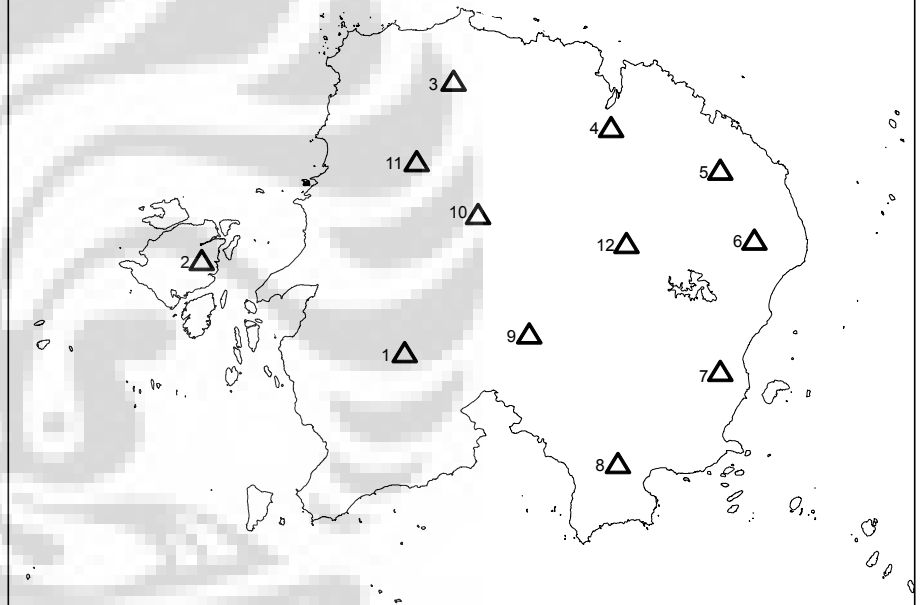
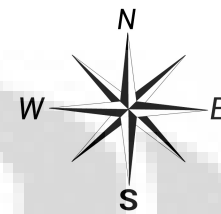


SKALA 1:750.000



173	SUAMI
	[laki]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

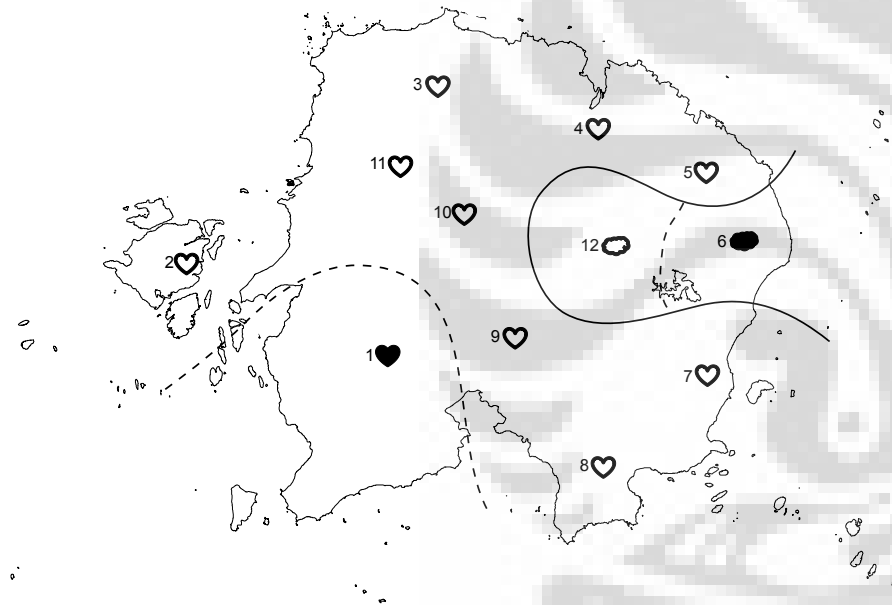
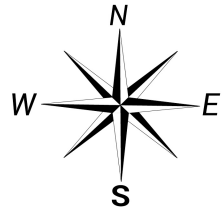


SKALA 1:750.000



174	SUNGAI
	[sunay]

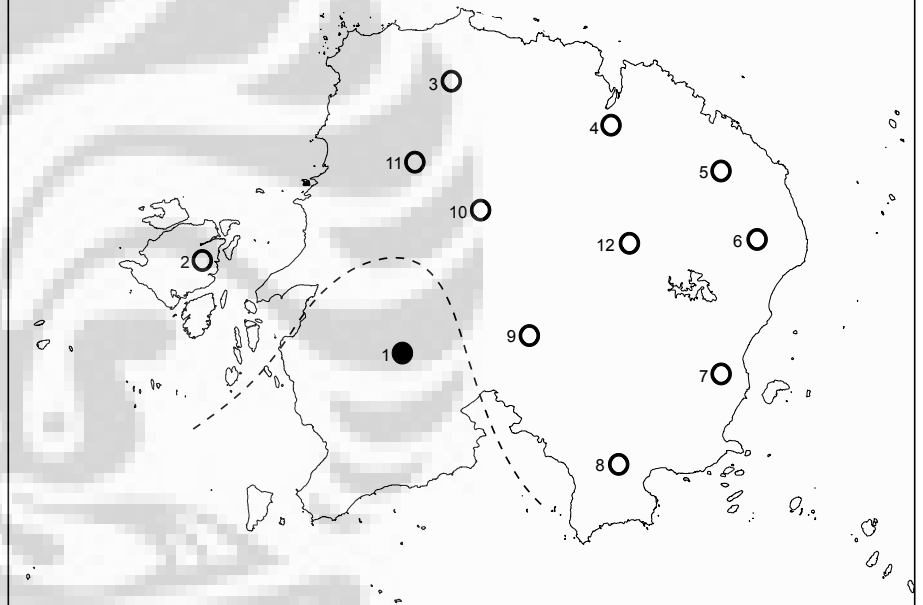
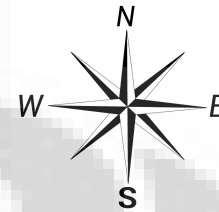
PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



SKALA 1:750.000
0 12,5 25 50
Kilometer

175	TAHU
♡	[tau]
●	[taɔ]
⦿	[nərti]
●	[nəɾəti]

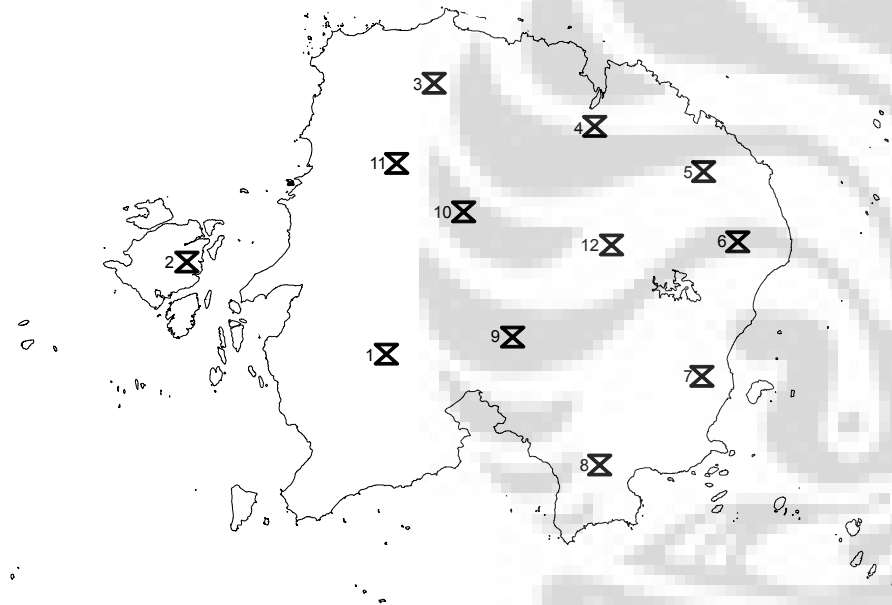
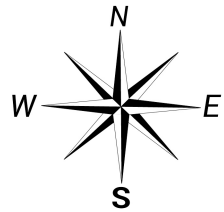
PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



SKALA 1:750.000
0 12,5 25 50
Kilometer

176	TAHUN
○	[taʊn]
●	[taɔn]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

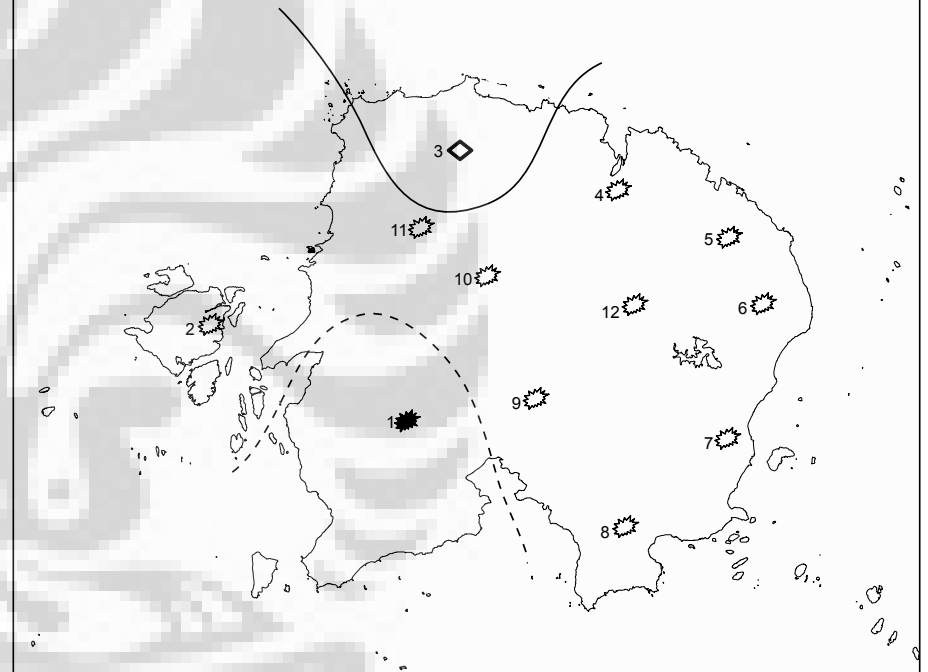
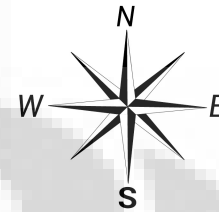


SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

177	TAJAM
X	[təjam]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

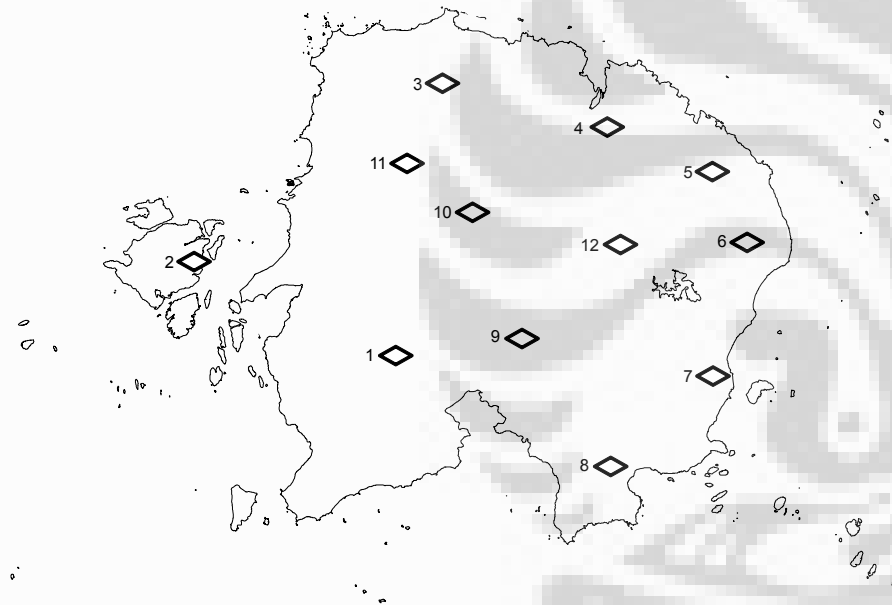
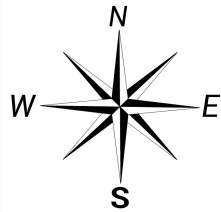


SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

178	TAKUT
[star symbol]	[takut]
[solid black circle]	[takot]
[diamond symbol]	[ləju?]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

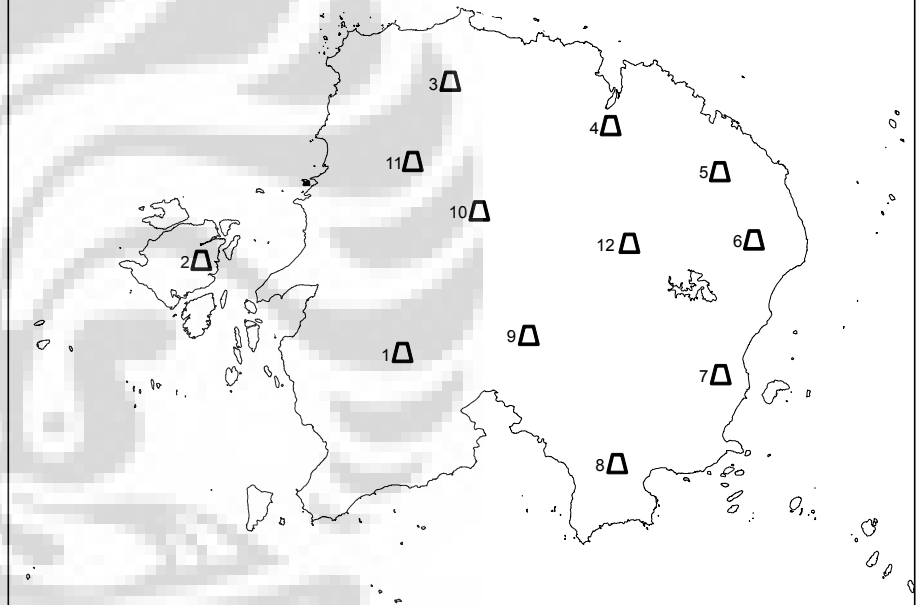
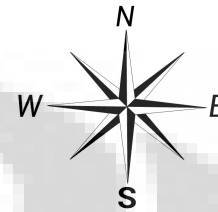


SKALA 1:750.000



179	TALI
	[tali]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

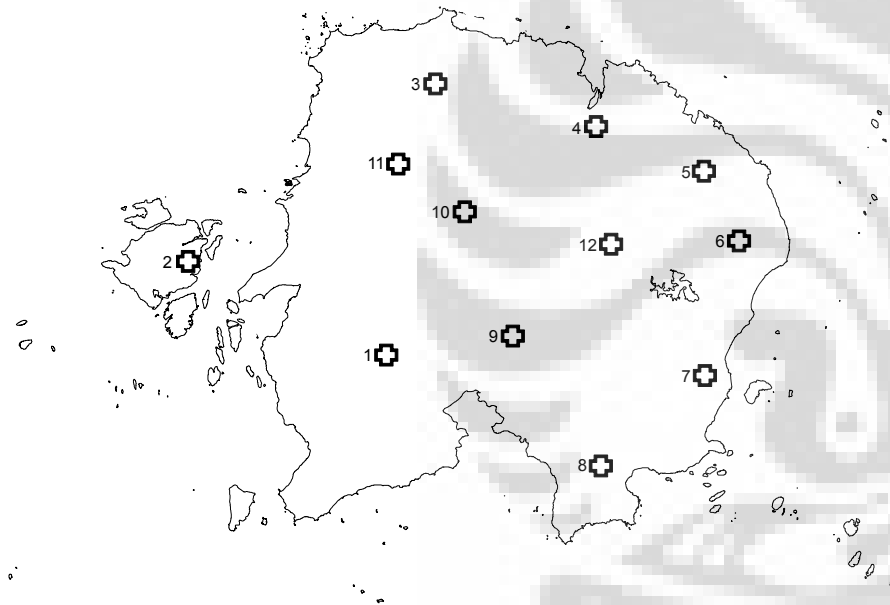
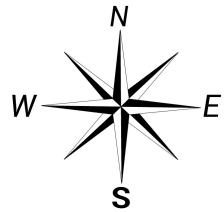


SKALA 1:750.000



180	TANAH
	[tana]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



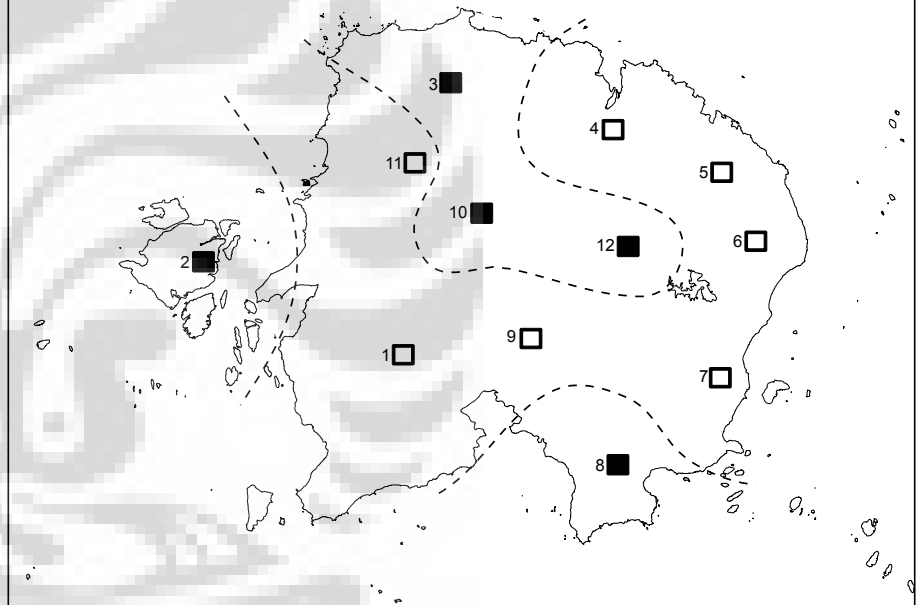
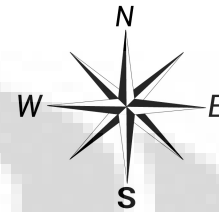
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

181	TANGAN
	[tangan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



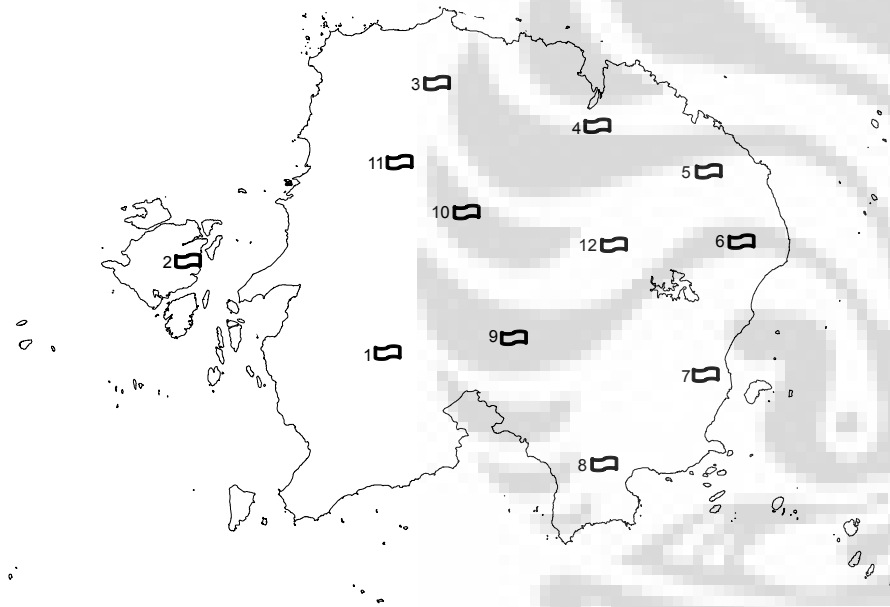
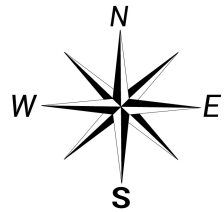
SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50

Kilometer

182	TARIK
	[tarik]
	[tarik]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

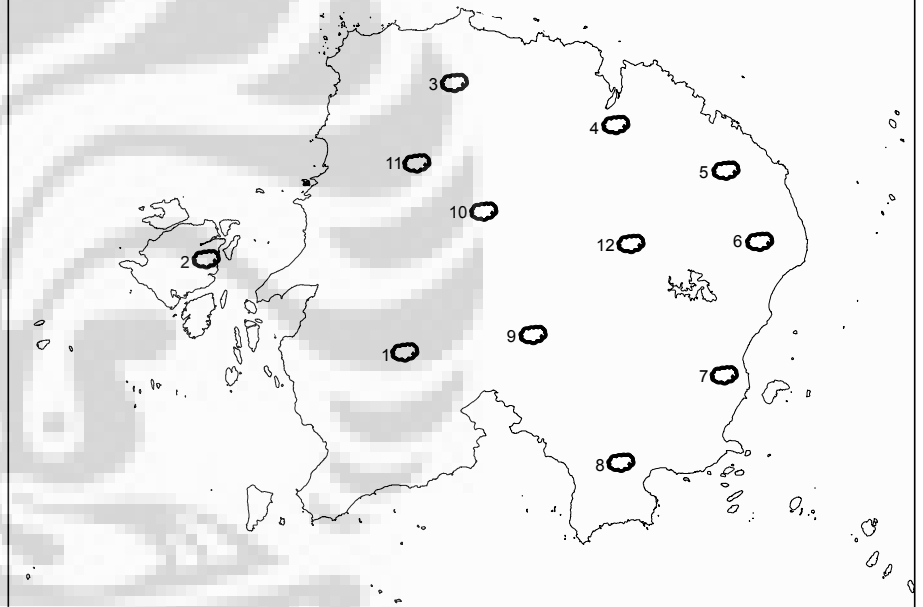
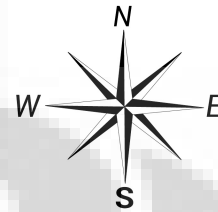


SKALA 1:750.000

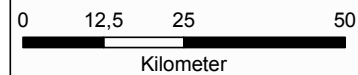


183	TEBAL
	[tebal]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

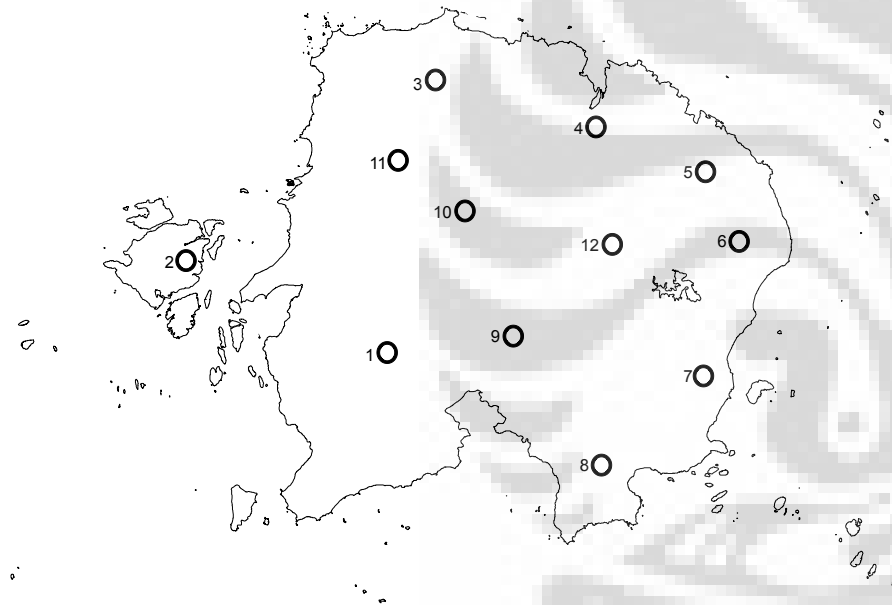
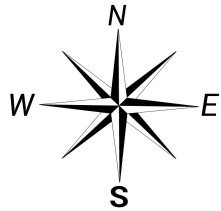


SKALA 1:750.000



184	TELINGA
	[telinga]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

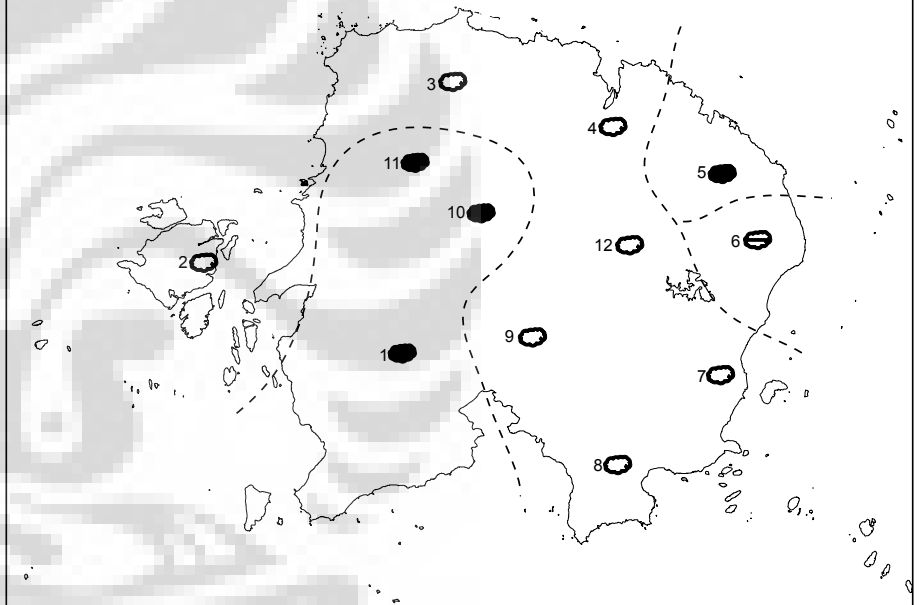
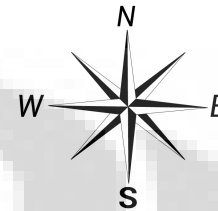


SKALA 1:750.000

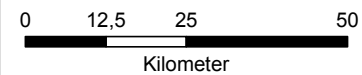


185	TELUR
	[təluʔ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

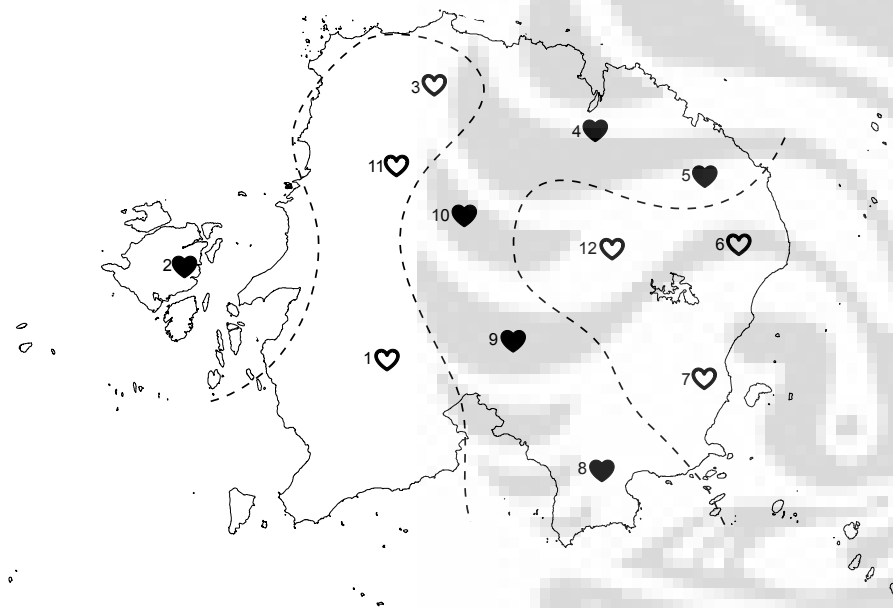
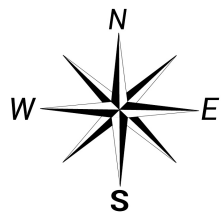


SKALA 1:750.000



186	TERBANG
	[təɾəbaŋ]
	[təɾbaŋ]
	[təbaŋ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

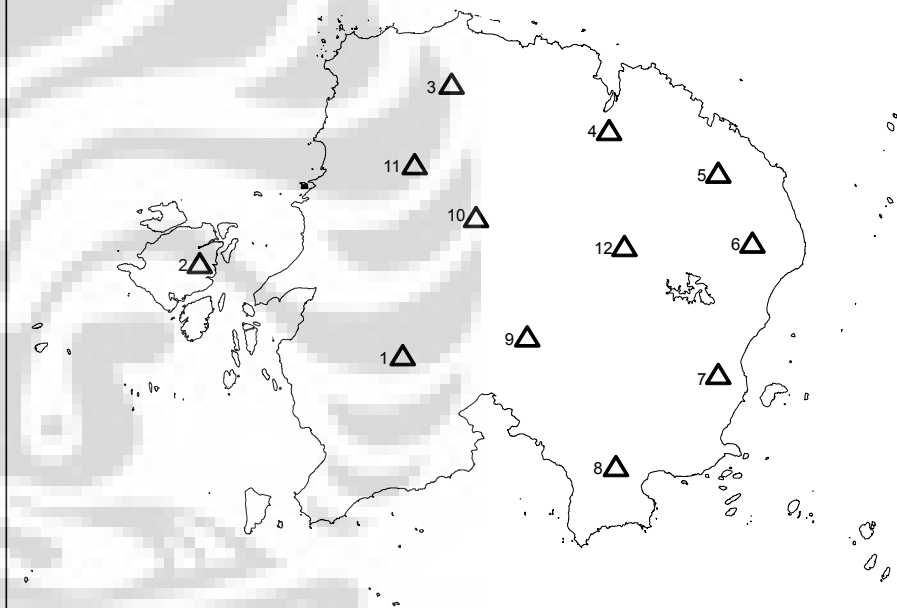
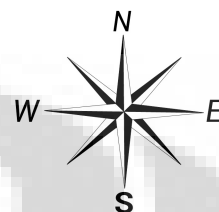


SKALA 1:750.000



187	TERTAWA
♡	[kətawa?]
♥	[kətawa]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

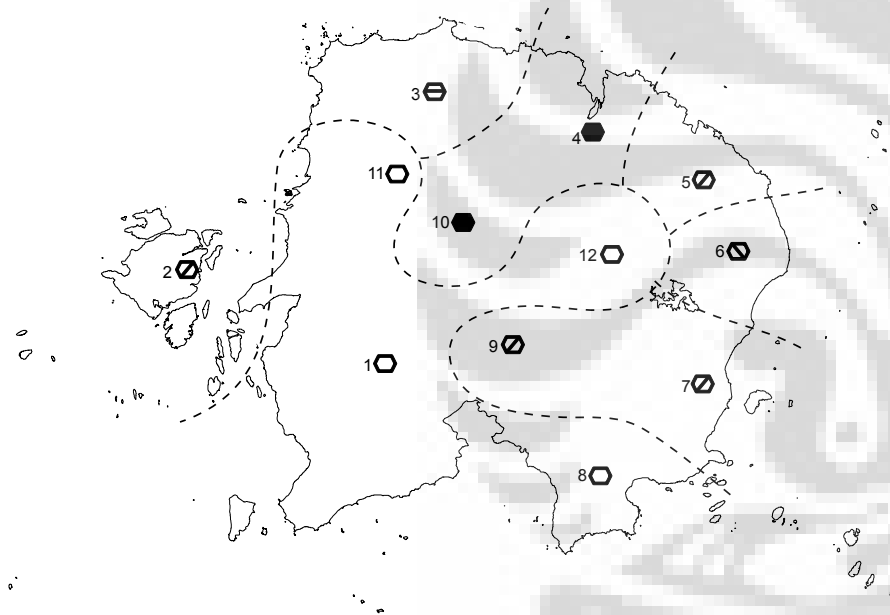
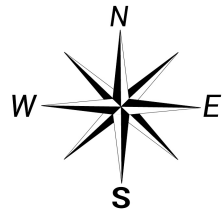


SKALA 1:750.000



188	TETEK
△	[susu]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

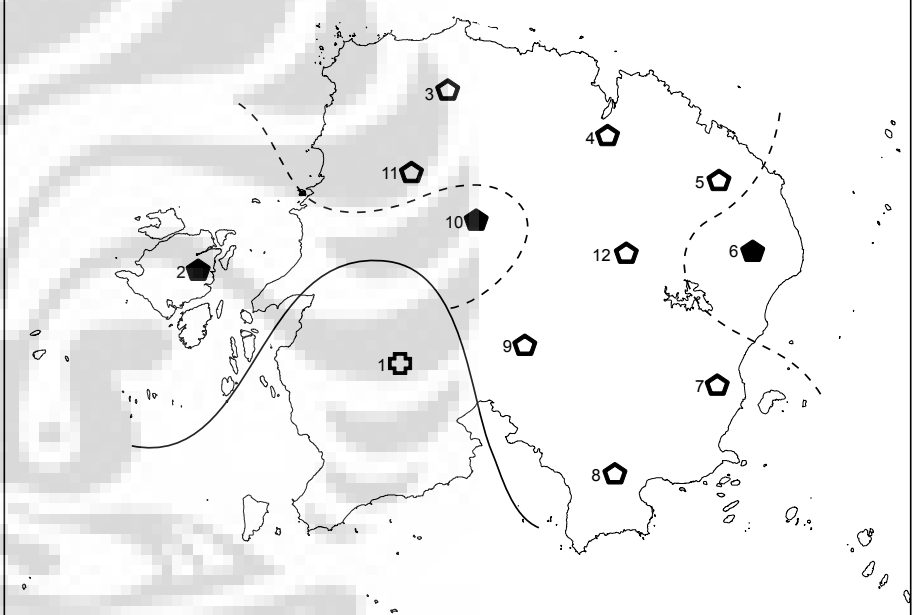
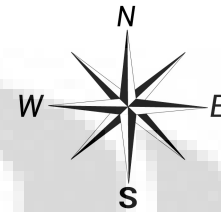


SKALA 1:750.000

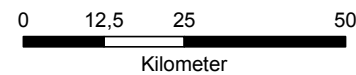


189	TIDAK
	[ndaʔ]
	[ndak]
	[əndaʔ]
	[tidaʔ]
	[naʔandaʔ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

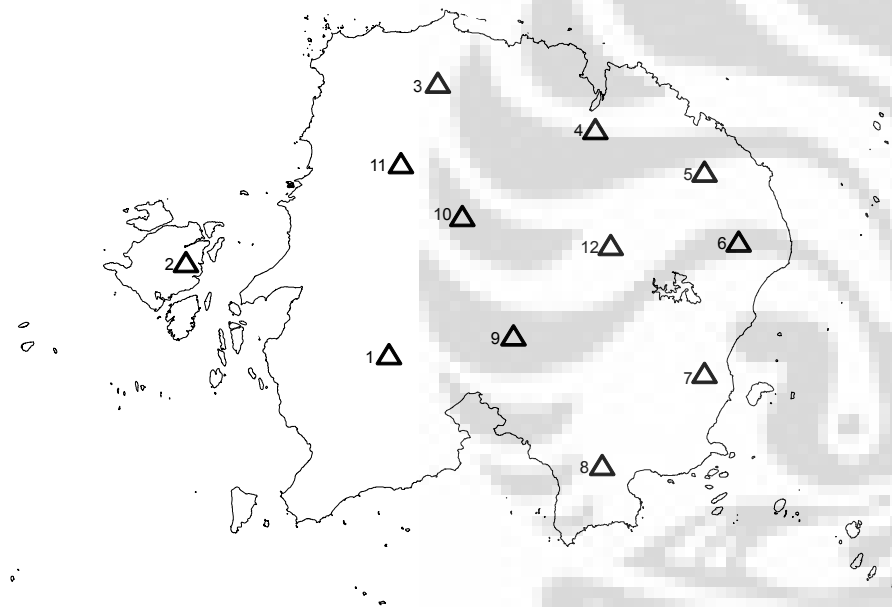
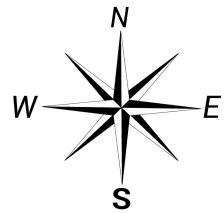


SKALA 1:750.000



190	TIDUR
	[tiduʔ]
	[tidu]
	[mutaʔ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

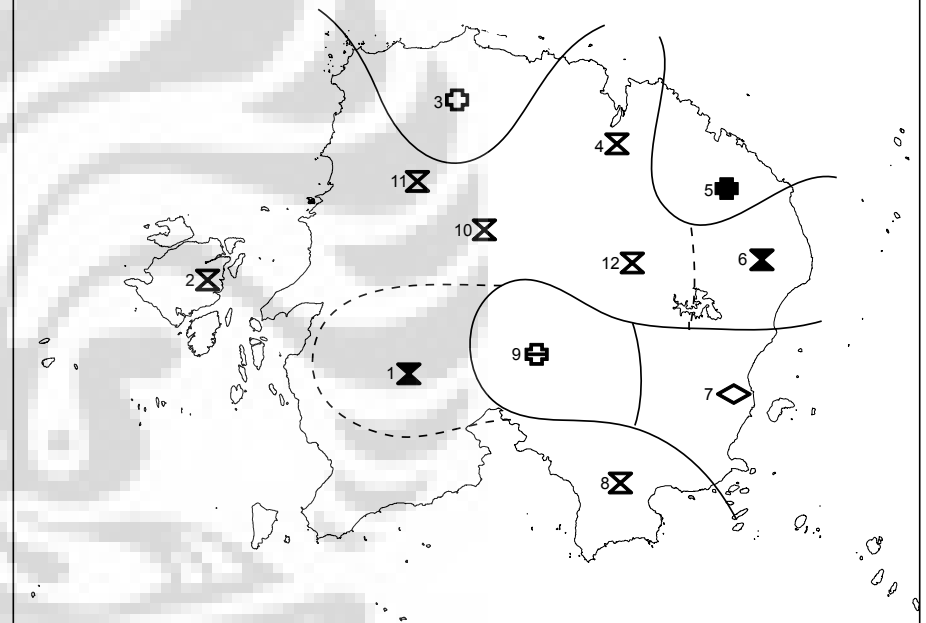
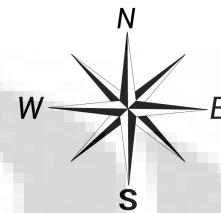


SKALA 1:750.000



191	TIGA
	[tigo]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

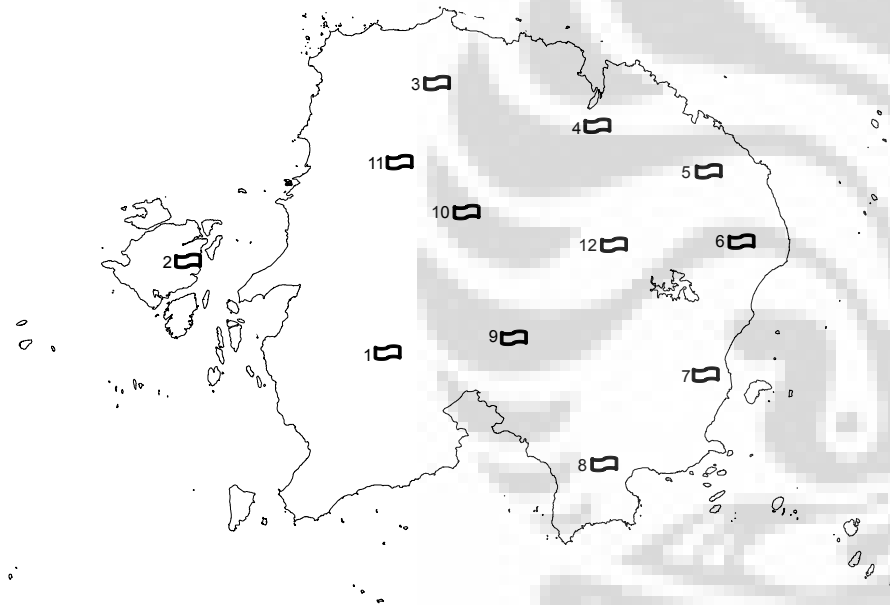
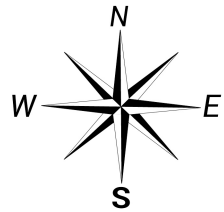


SKALA 1:750.000



192	TIKAM (ME)
	[tikam]
	[nikam]
	[tusuk]
	[pucok]
	[nusok]
	[tidus]

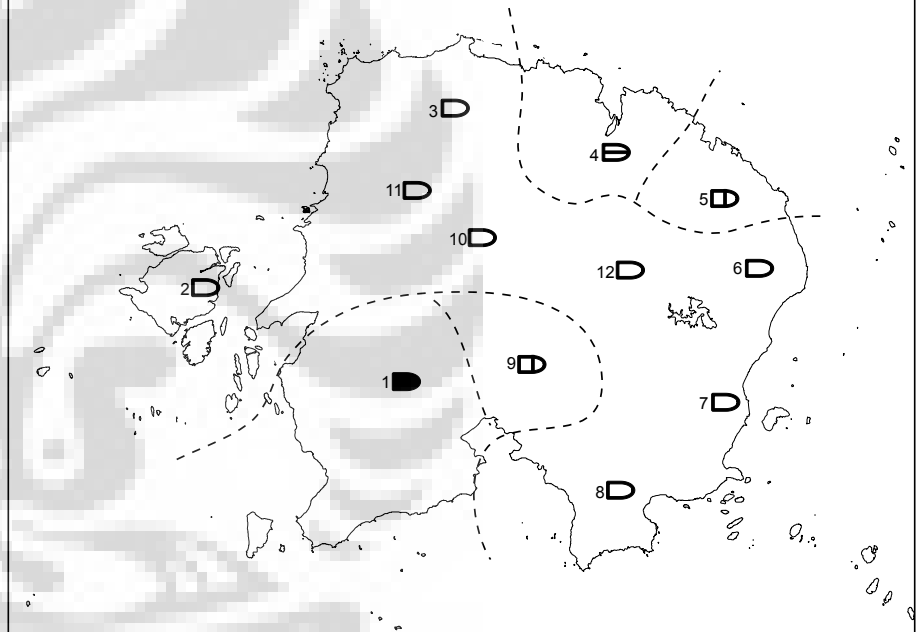
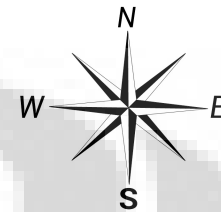
PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



SKALA 1:750.000
0 12,5 25 50
Kilometer

193	TIPIS
	[tipis]

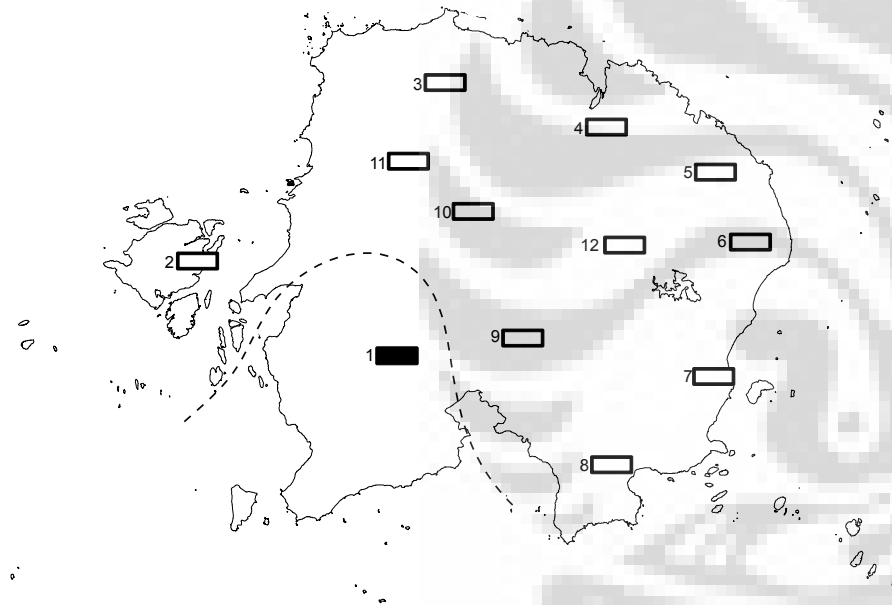
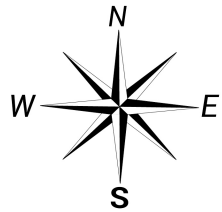
PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



SKALA 1:750.000
0 12,5 25 50
Kilometer

194	TIUP
	[səpu]
	[səpʊ]
	[nəpu]
	[nəpu]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

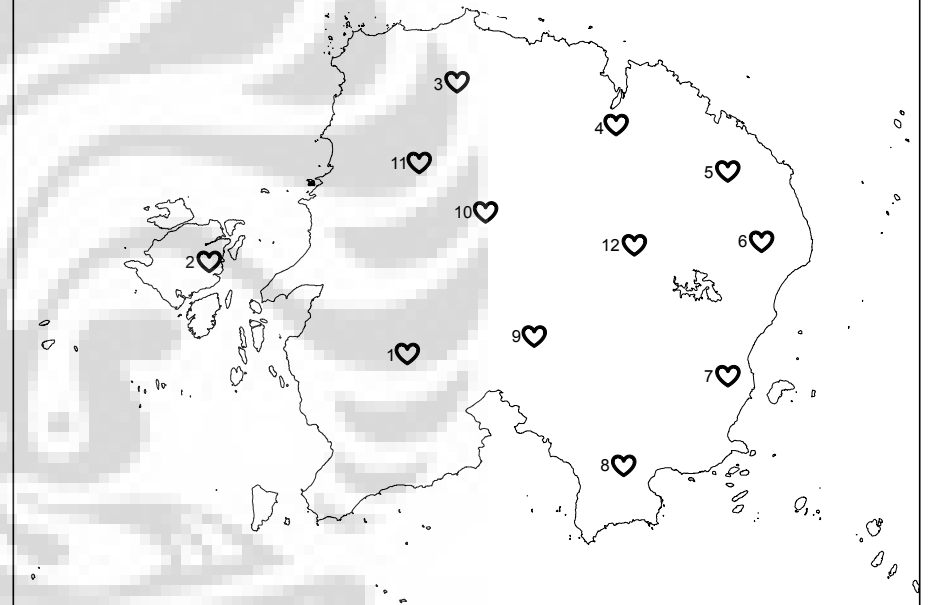
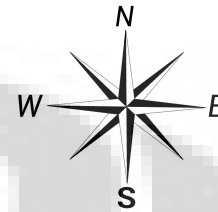


SKALA 1:750.000



195	TONGKAT
	[tʊŋkat]
	[tɔŋkat]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

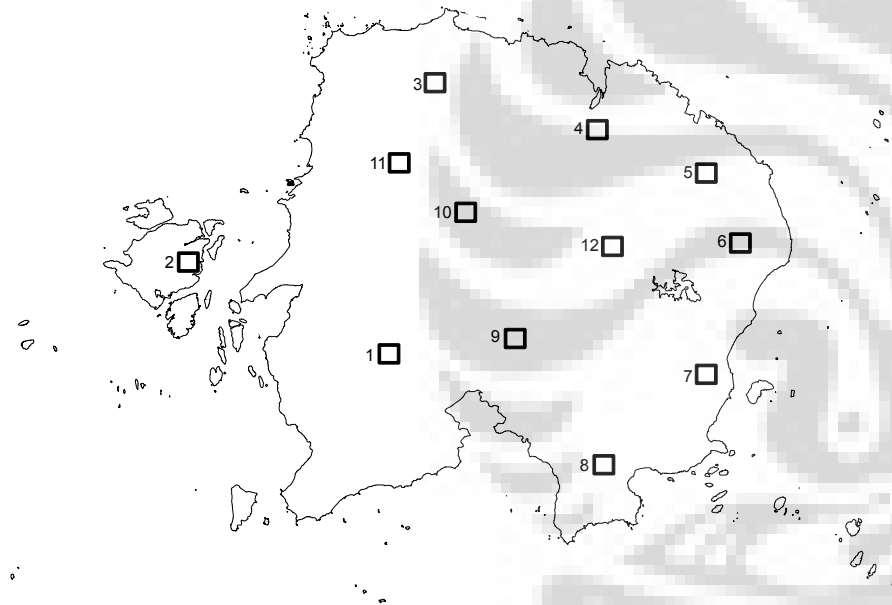
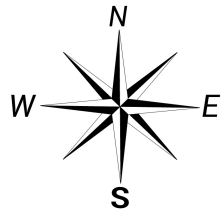


SKALA 1:750.000



196	TUA
	[tuwa]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

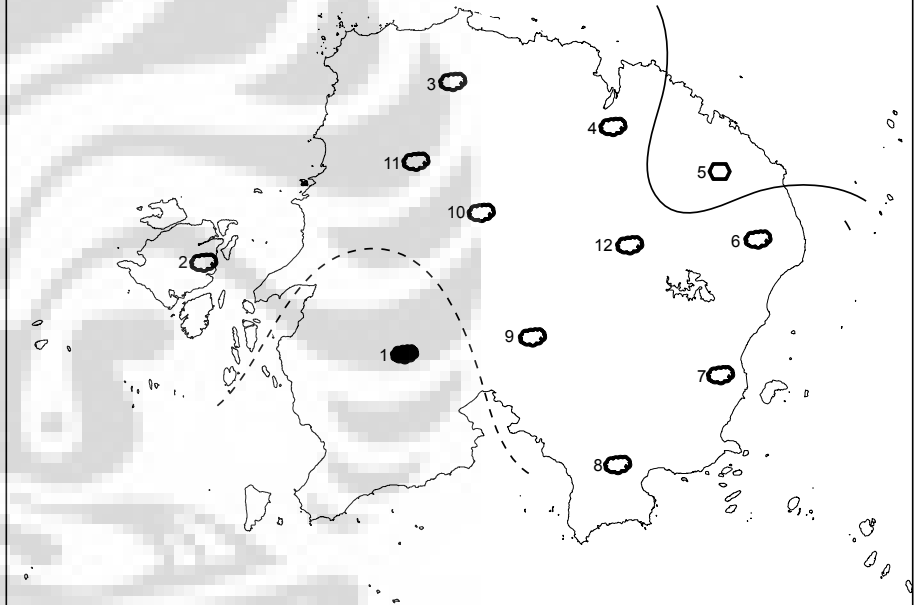
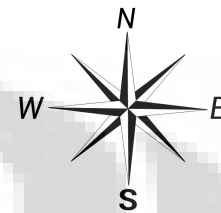


SKALA 1:750.000

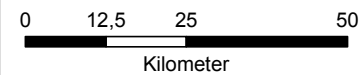


197	TULANG
	[tulan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

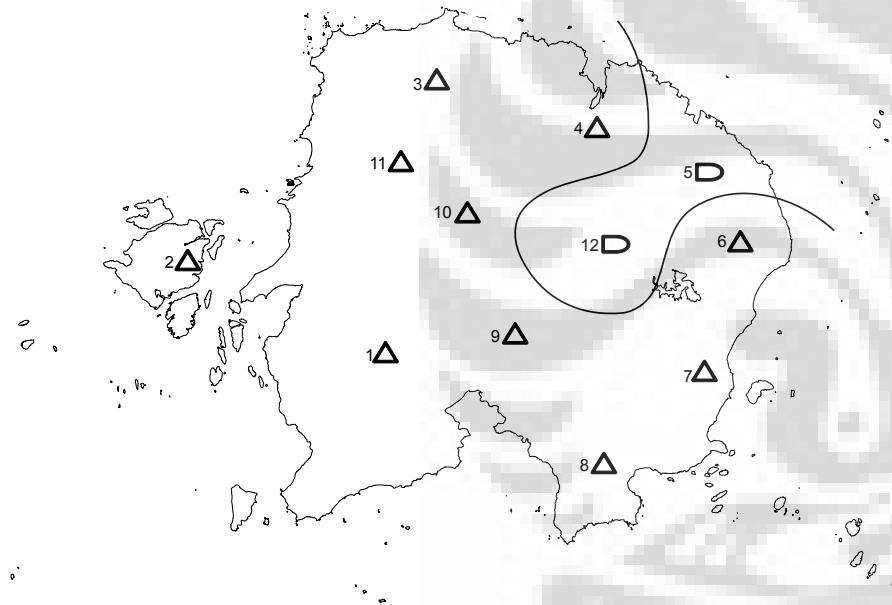
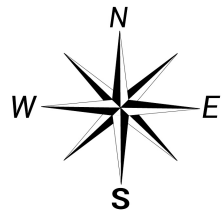


SKALA 1:750.000



198	TUMPUL
	[tumpul]
	[tumpo]
	[səbul]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

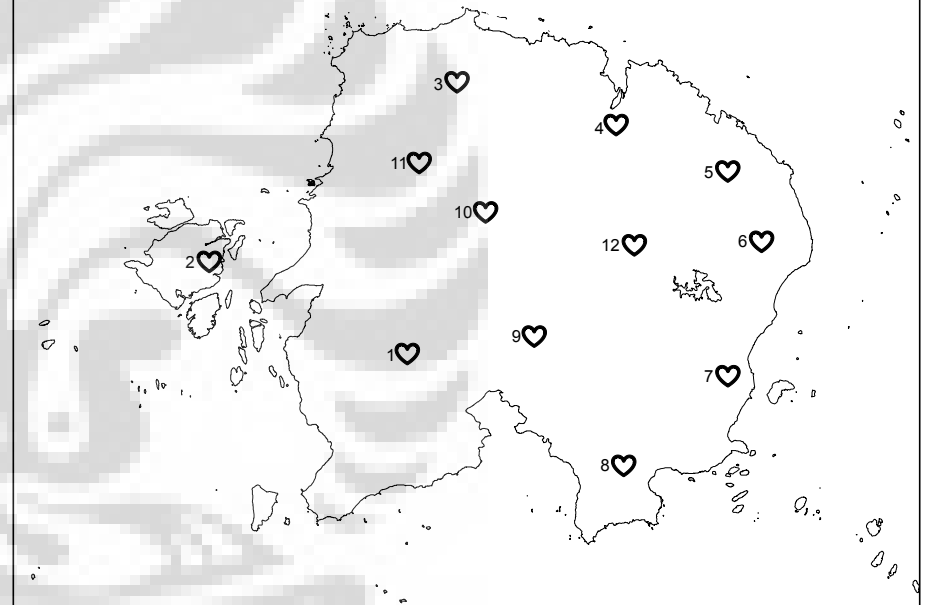
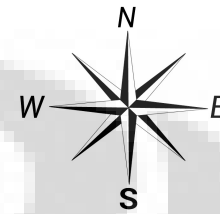


SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

199	ULAR
△	[ular]
◻	[saba?]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

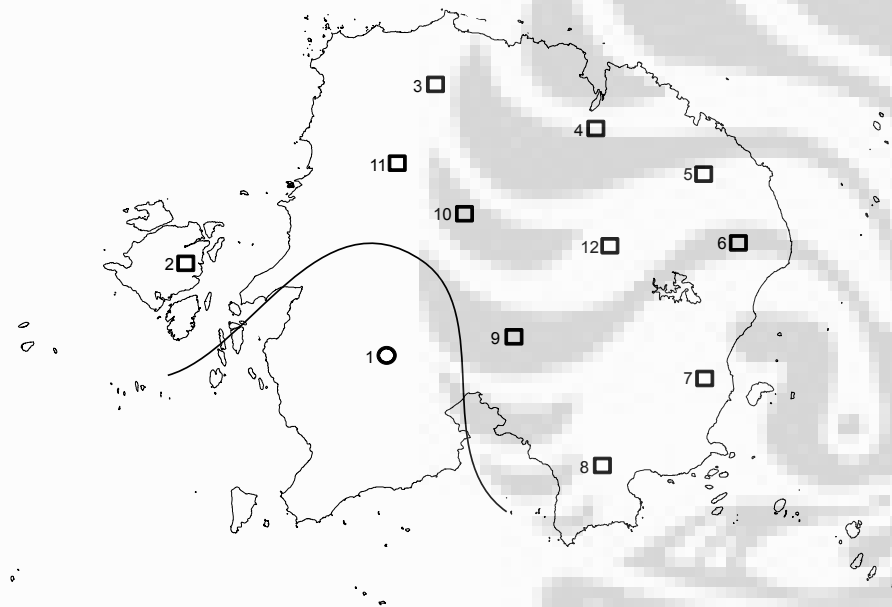
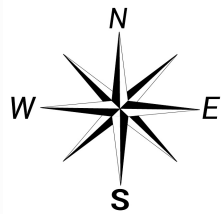


SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

200	USUS
♥	[usus]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

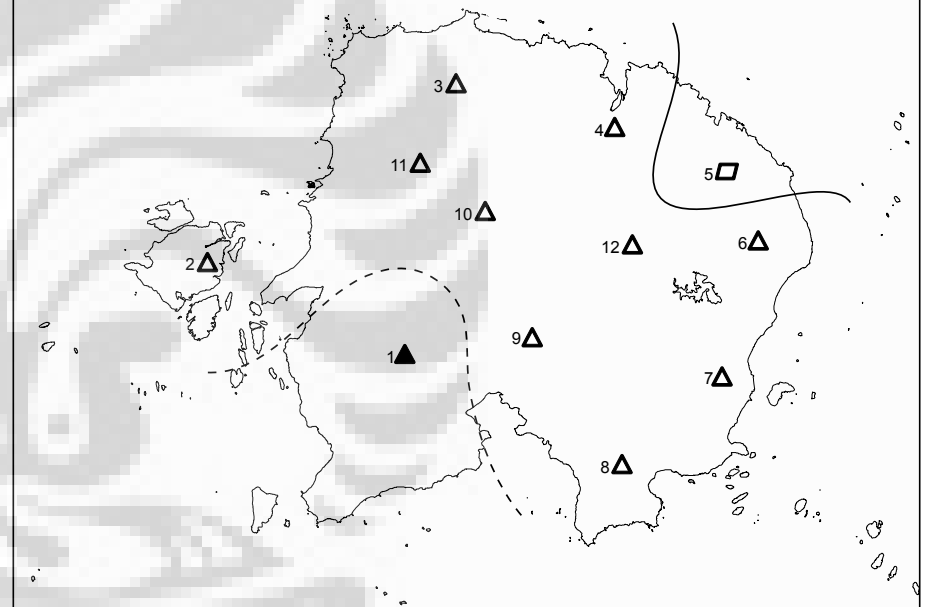
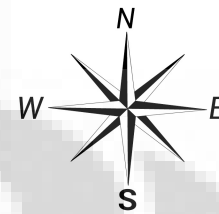


SKALA 1:750.000

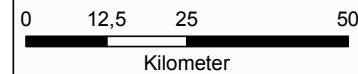


201	KAMI
□	[kameʔ]
○	[kitə]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

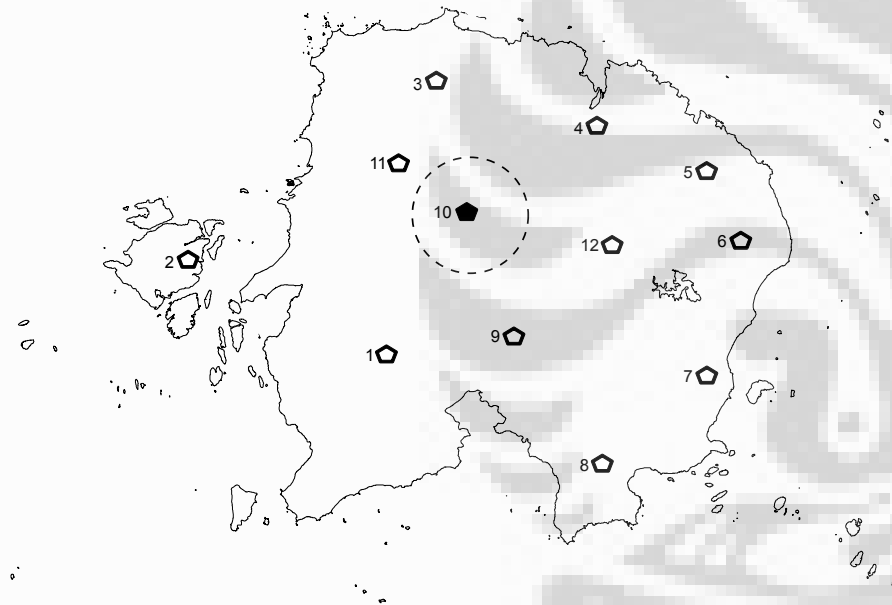
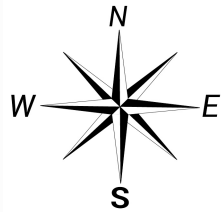


SKALA 1:750.000



202	KITA
△	[kitə]
▲	[kita]
◻	[kameʔ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

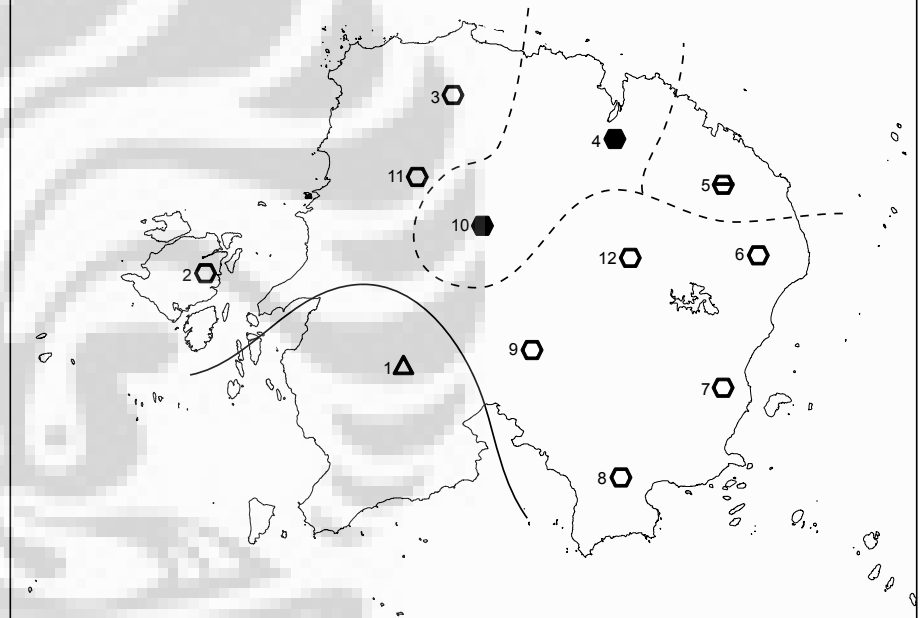
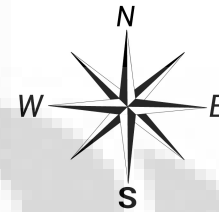


203	LAKI-LAKI
	[laki]
	[no? laki]

SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

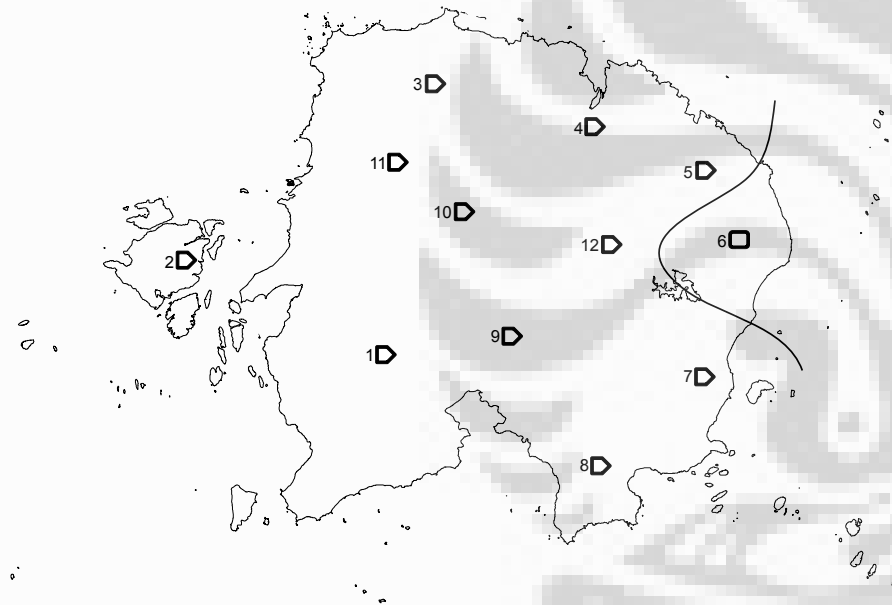
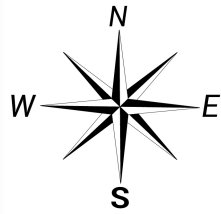


204	PEREMPUAN
	[no? bini]
	[bini]
	[uran? bini]
	[əntina?]

SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

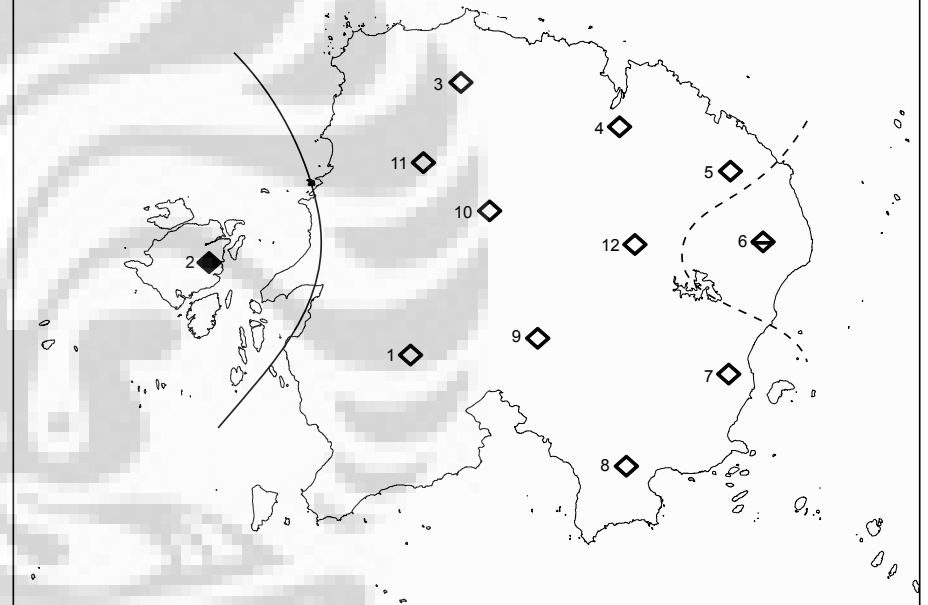
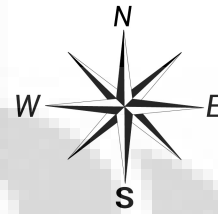


SKALA 1:750.000

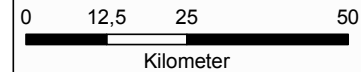


205	ANAK LAKI KECIL
	[kulup]
	[anaʔ kəcit]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

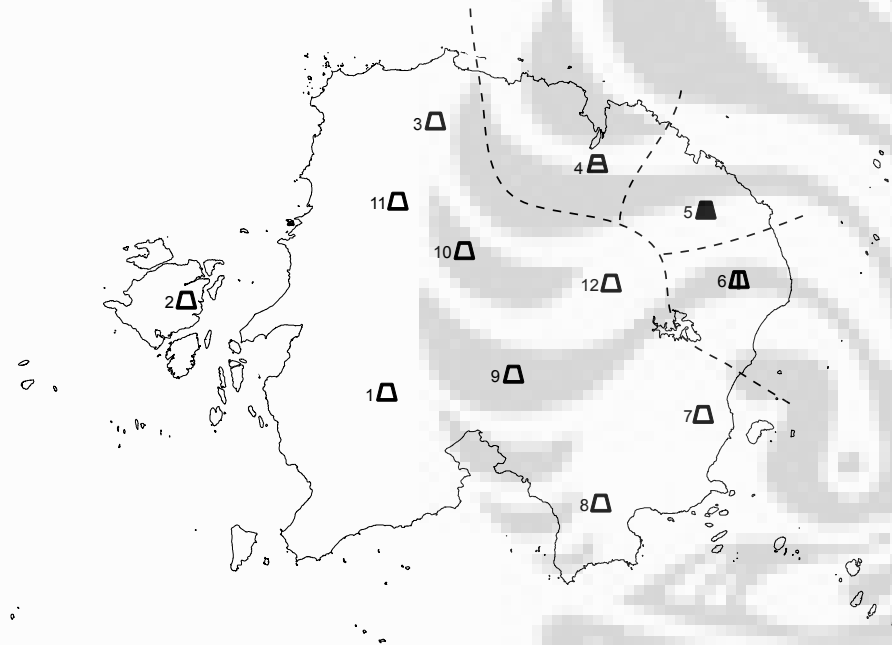
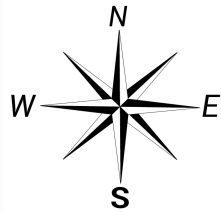


SKALA 1:750.000



206	ANAK GADIS KECIL
	[dayan]
	[yan]
	[naʔ dayan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

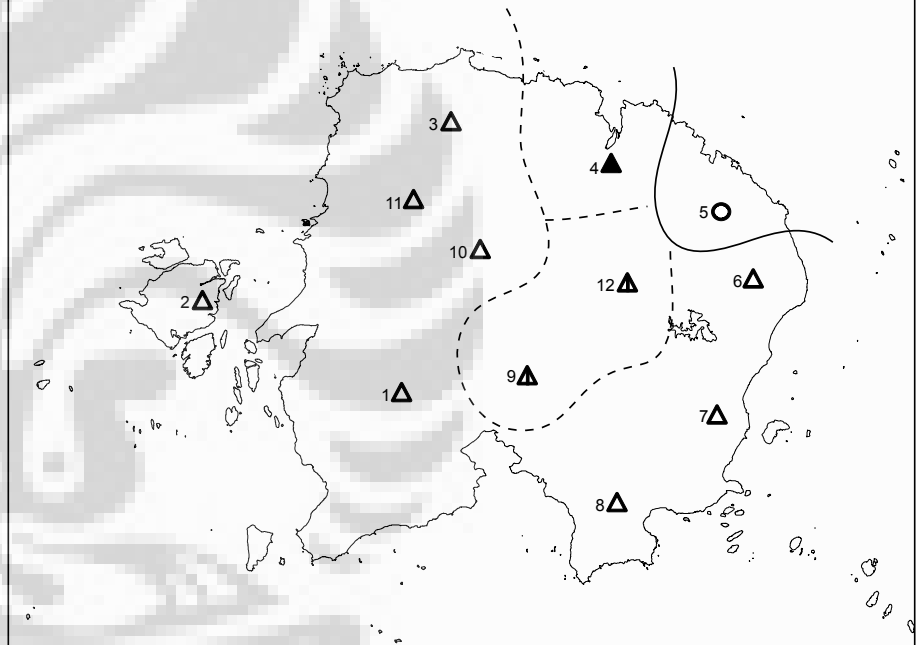
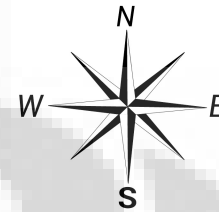


SKALA 1:750.000

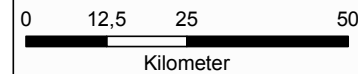


207	GADIS REMAJA
	[yan]
	[dayan]
	[ladayan]
	[na? dayan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

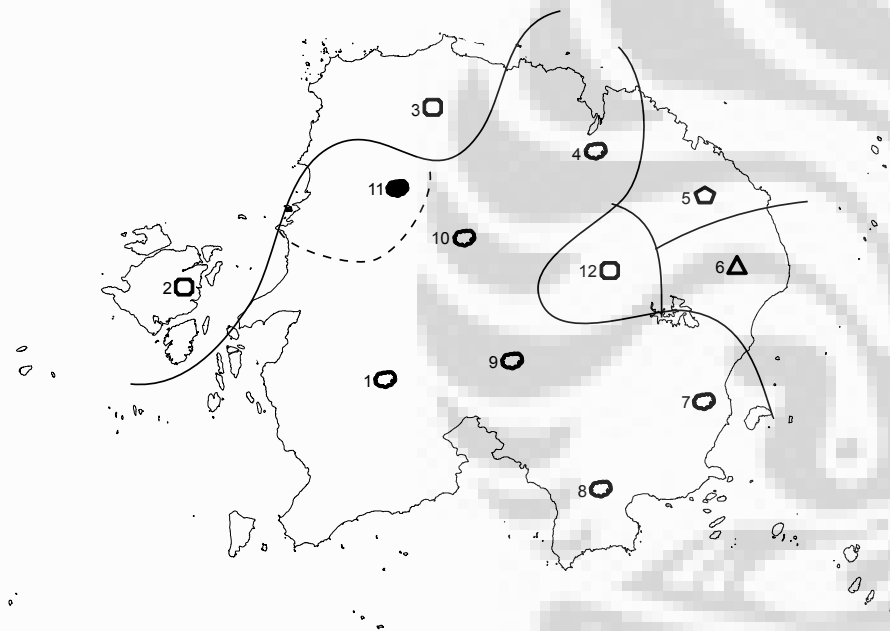
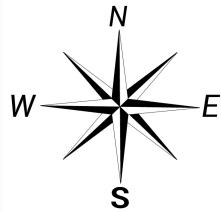


SKALA 1:750.000



208	LELAKI REMAJA
	[bujan]
	[labujan]
	[nɔ? bujan]
	[lɔp]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

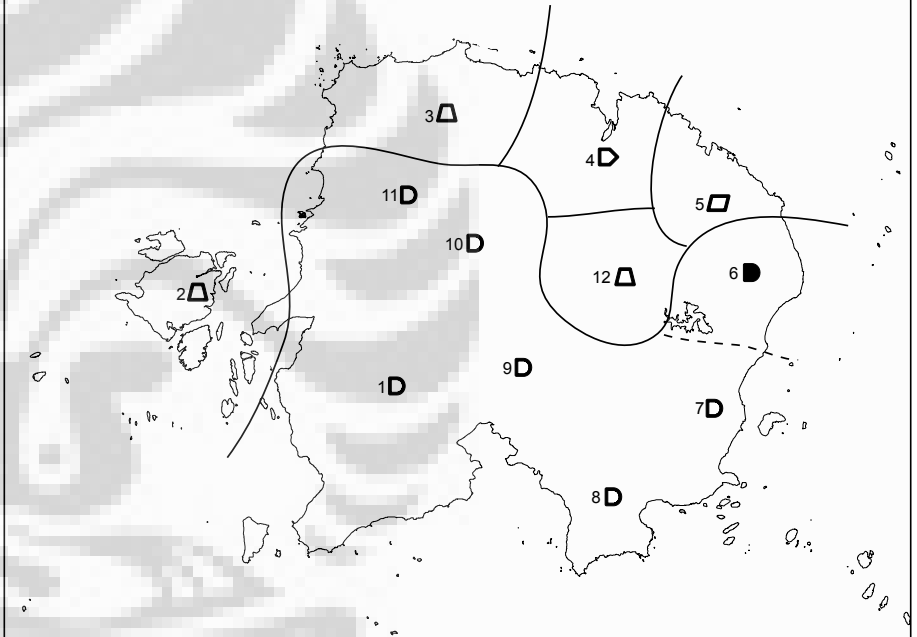
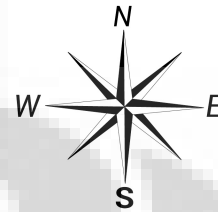


209	LELAKI TUA
	[kakiʔ]
	[kakeʔ]
	[paʔbŋ]
	[ikam]
	[naʔ tuwə]

SKALA 1:750.000

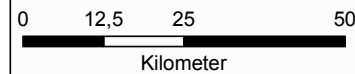


PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

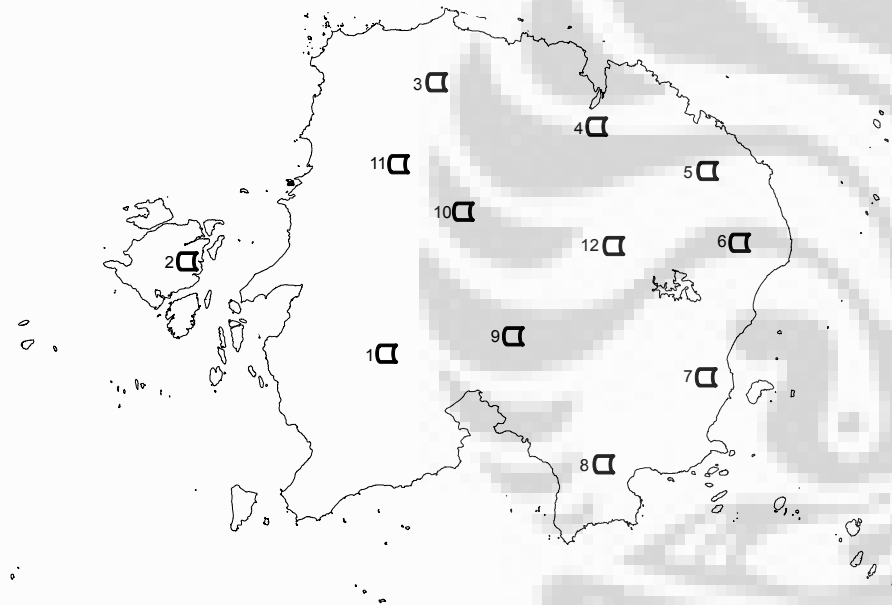
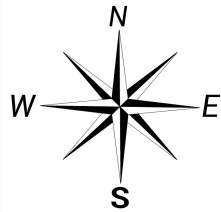


210	WANITA TUA
	[nineʔ]
	[nineʔ tuwə]
	[maʔbŋ]
	[datuʔ]
	[ikam]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

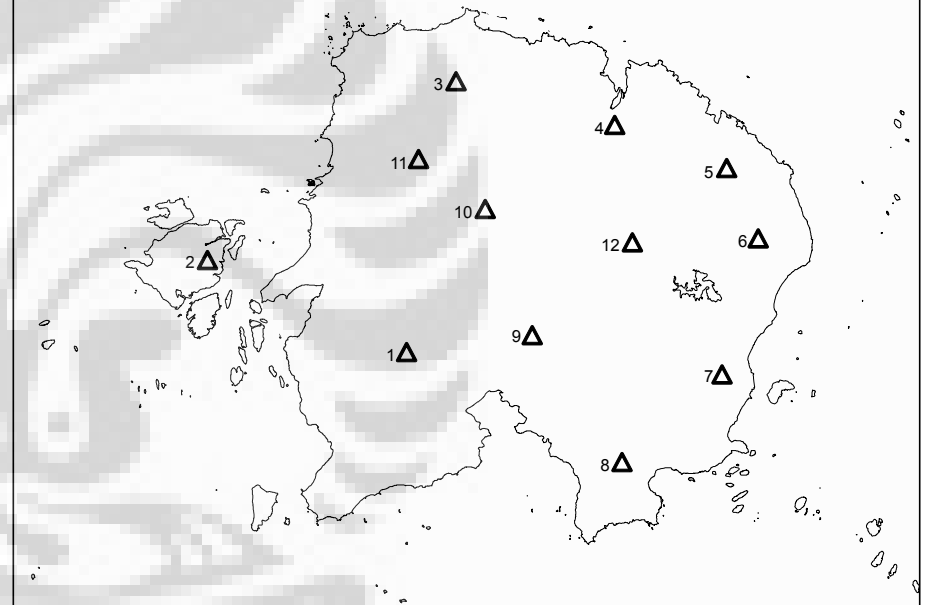
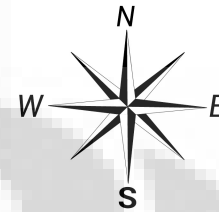


SKALA 1:750.000

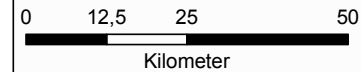


211	(YANG) MANA
□	[noʔ manə]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

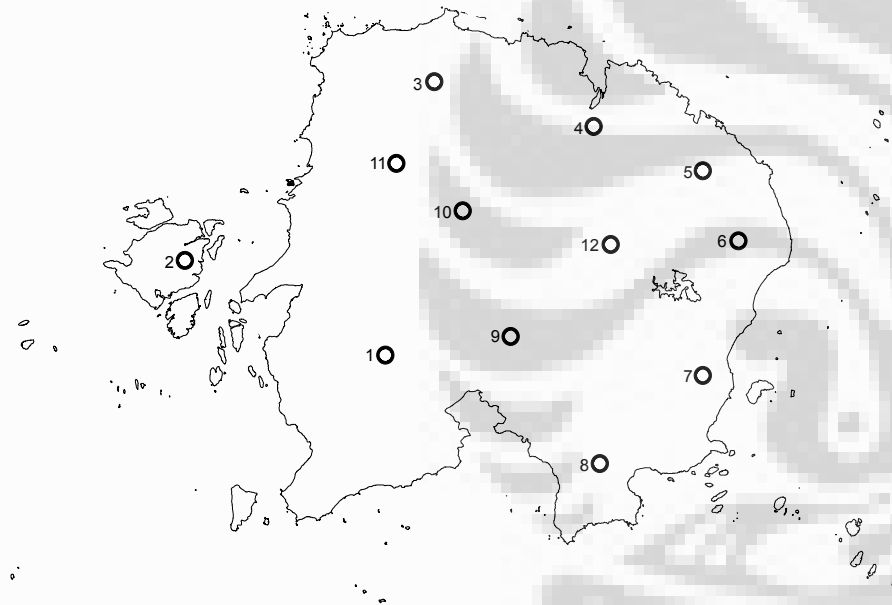
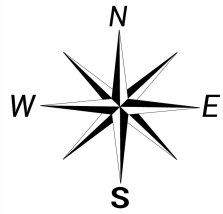


SKALA 1:750.000



212	KAKAK LAKI-LAKI (ABANG)
Δ	[aban]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

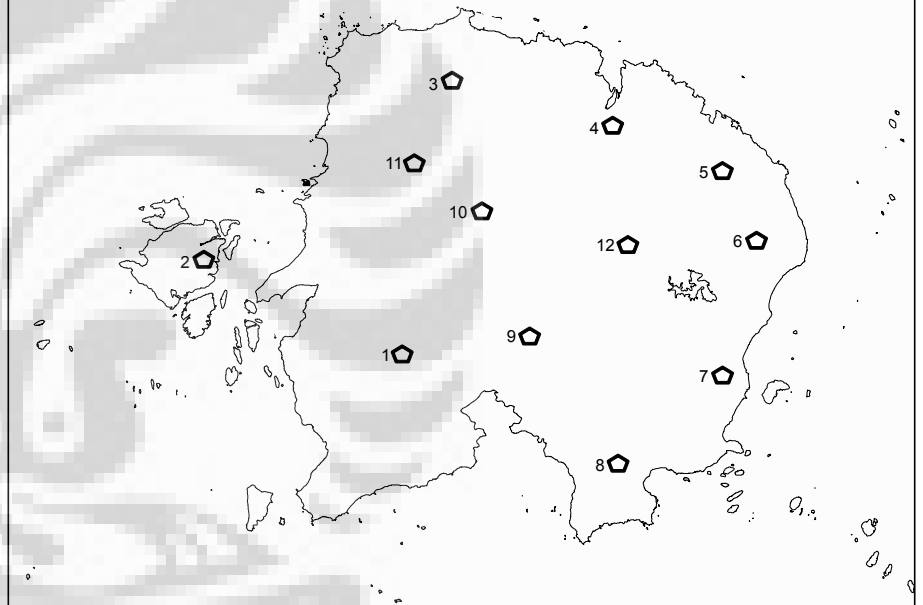
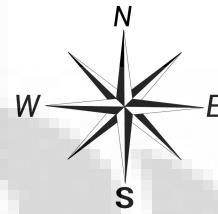


SKALA 1:750.000

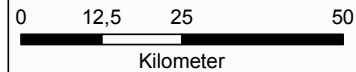


213	ABANG DARI ISTRI
	[aban ipar]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

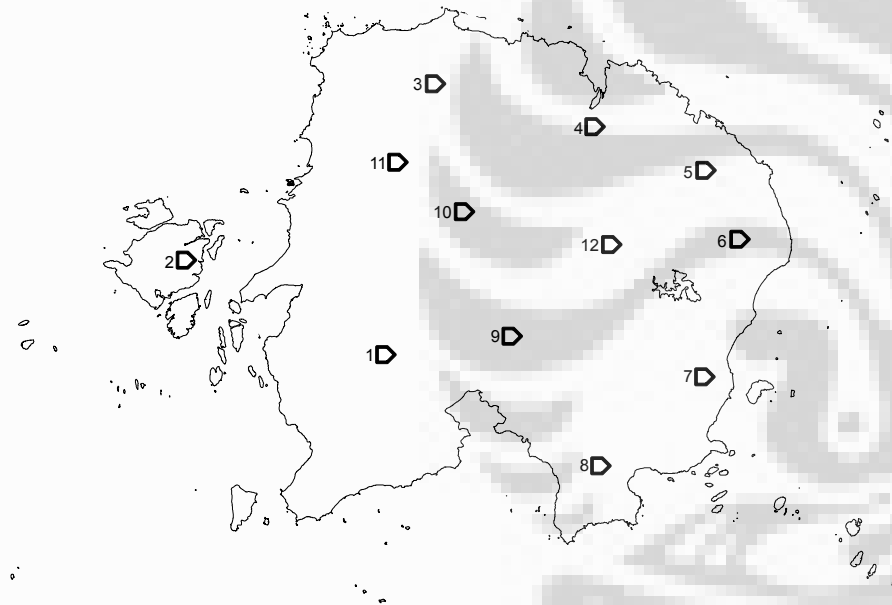
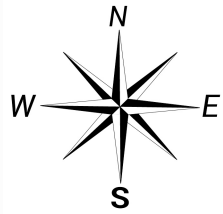


SKALA 1:750.000



214	ABANG DARI SUAMI
	[aban ipar]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

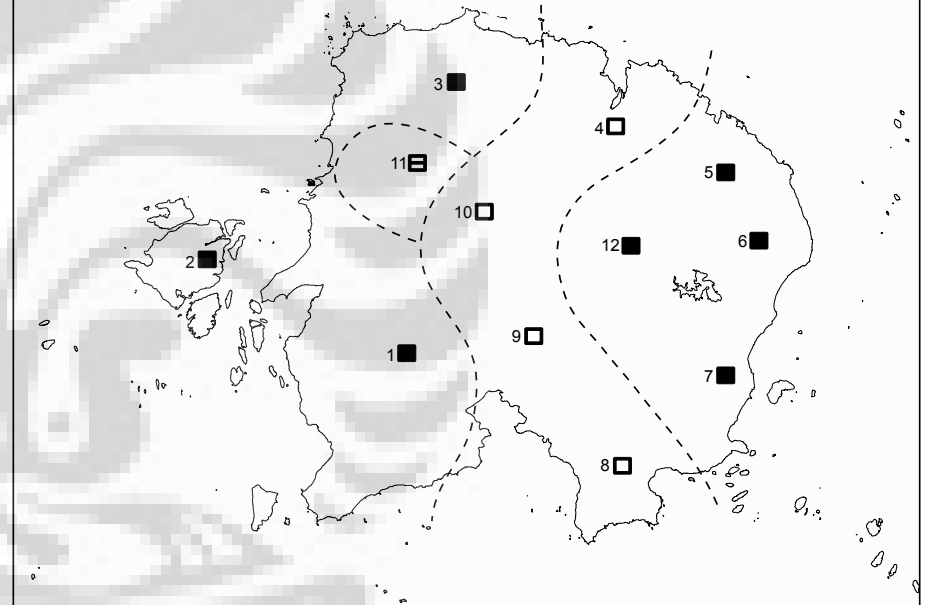
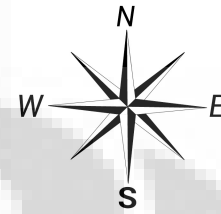


SKALA 1:750.000

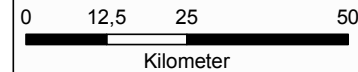


215	ABANGNYA AYAH/IBU
D	[paʔbŋ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

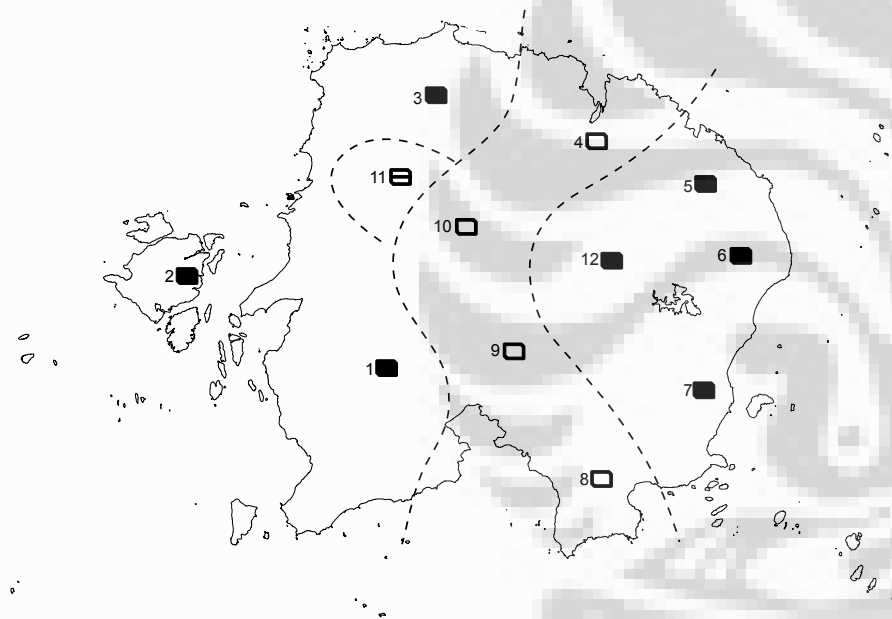
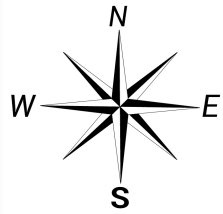


SKALA 1:750.000



216	ADIK
D	[adiʔ]
■	[adɛʔ]
E	[adɛ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

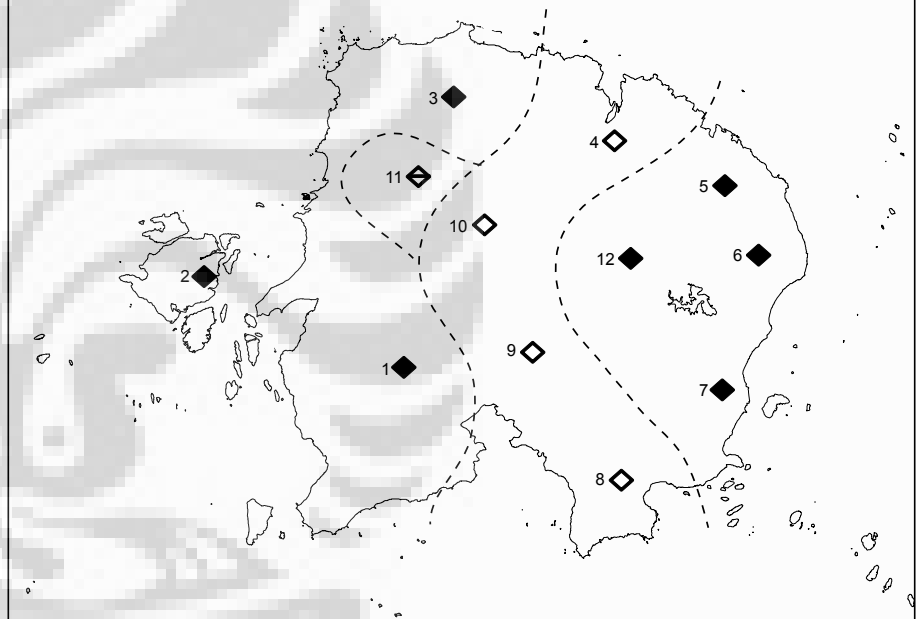
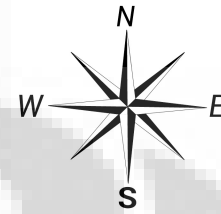


SKALA 1:750.000

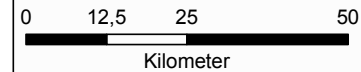


217	ADIK DARI ISTRI
	[adi? ipar]
	[ade? ipar]
	[ade ipar]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

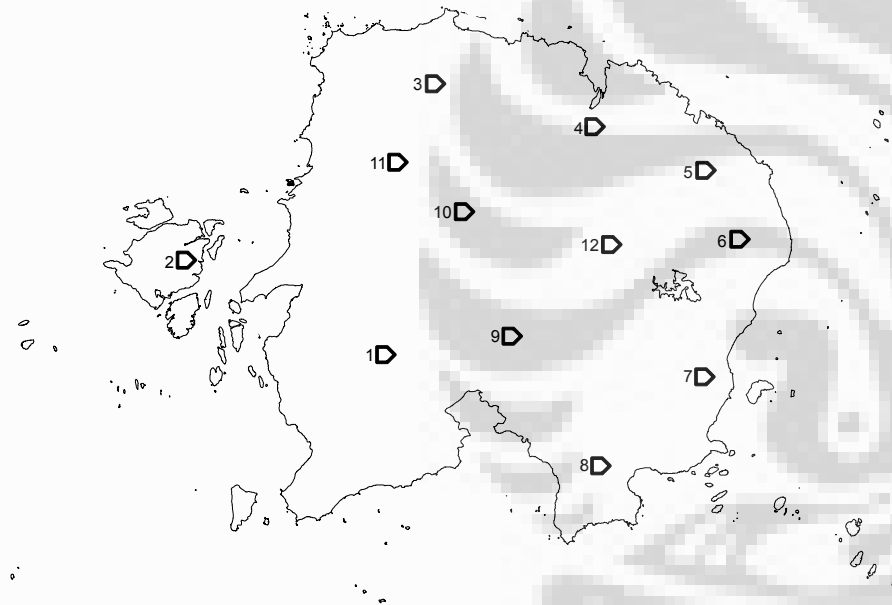
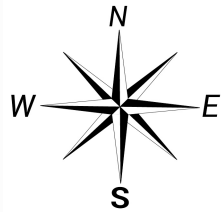


SKALA 1:750.000



218	ADIK DARI SUAMI
	[adi? ipar]
	[ade? ipar]
	[ade ipar]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

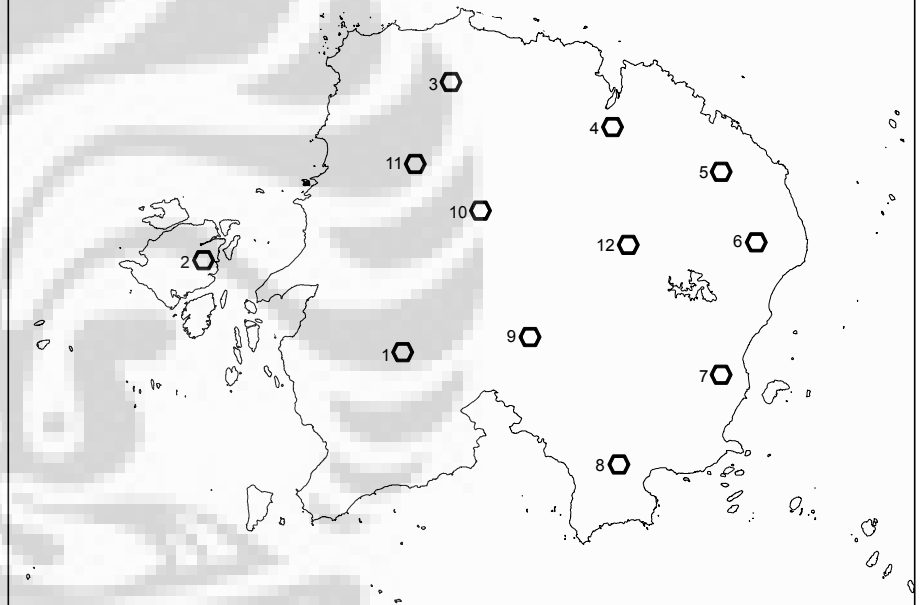
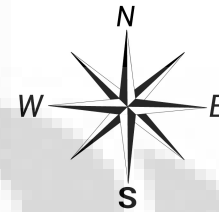


SKALA 1:750.000

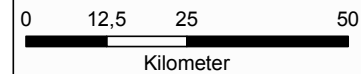


219	ADIK LAKI-LAKI DARI AYAH/IBU
♂	[busu]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

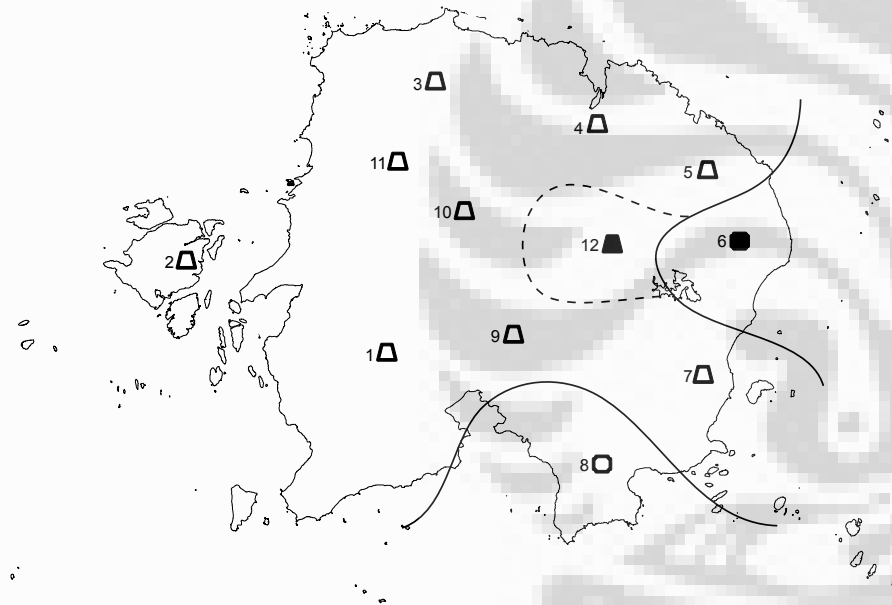
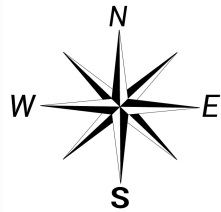


SKALA 1:750.000



220	ADIK PEREMPUAN DARI AYAH/IBU
♀	[busu]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

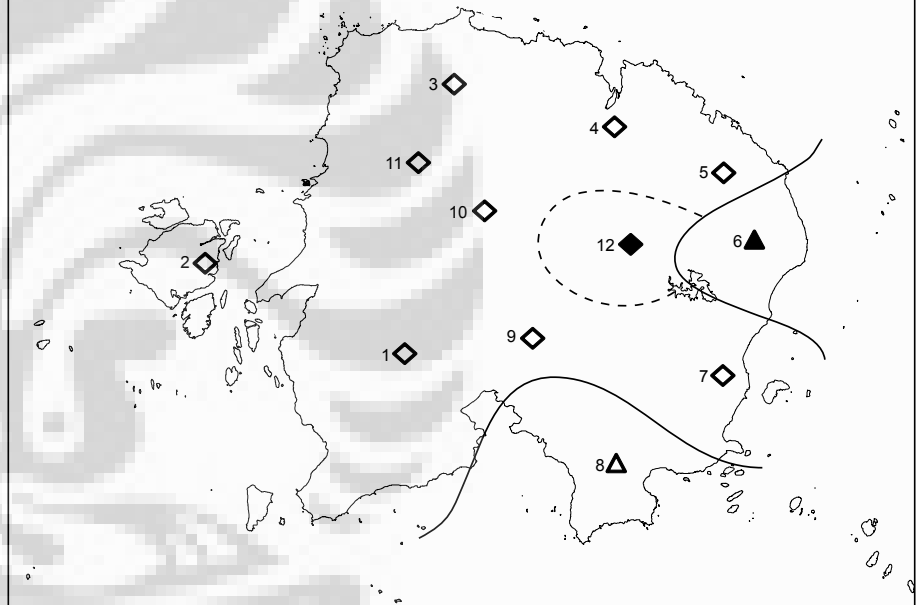
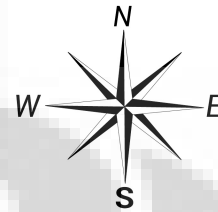


221	ANAK DARI ABANG
	[anaʔ bɔwa]
	[anaʔ buwa]
	[kəpɔnakan]
	[pɔnakan]

SKALA 1:750.000

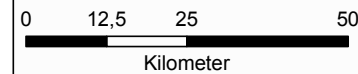


PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

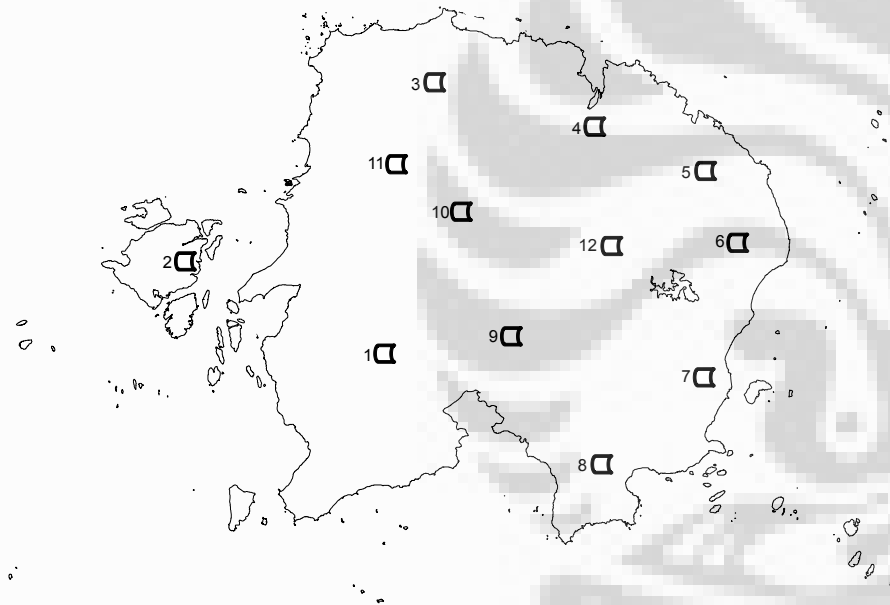
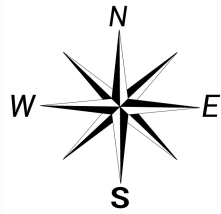


222	ANAK DARI ADIK
	[anaʔ bɔwa]
	[anaʔ buwa]
	[kəpɔnakan]
	[pɔnakan]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

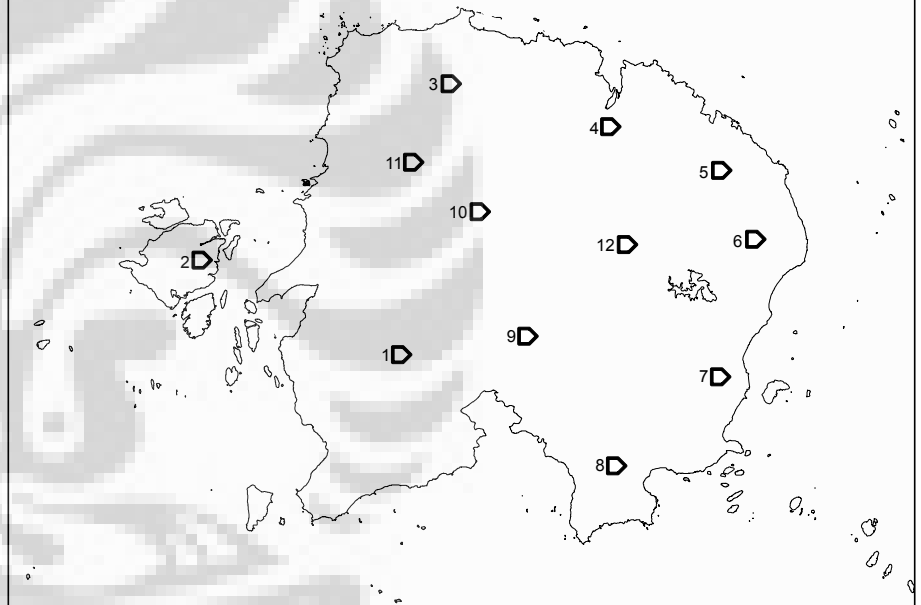
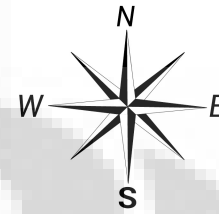


SKALA 1:750.000

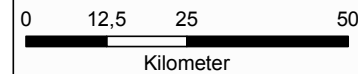


223	ANAK DARI ABANG AYAH/IBU
	[səpupu]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

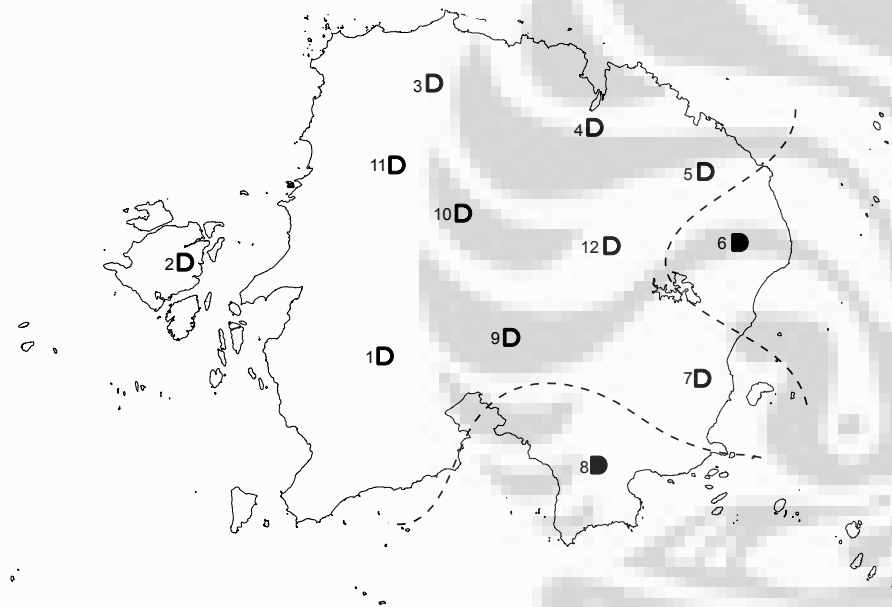
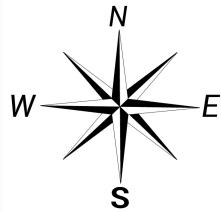


SKALA 1:750.000



224	ANAK DARI ADIK AYAH/IBU
	[səpupu]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

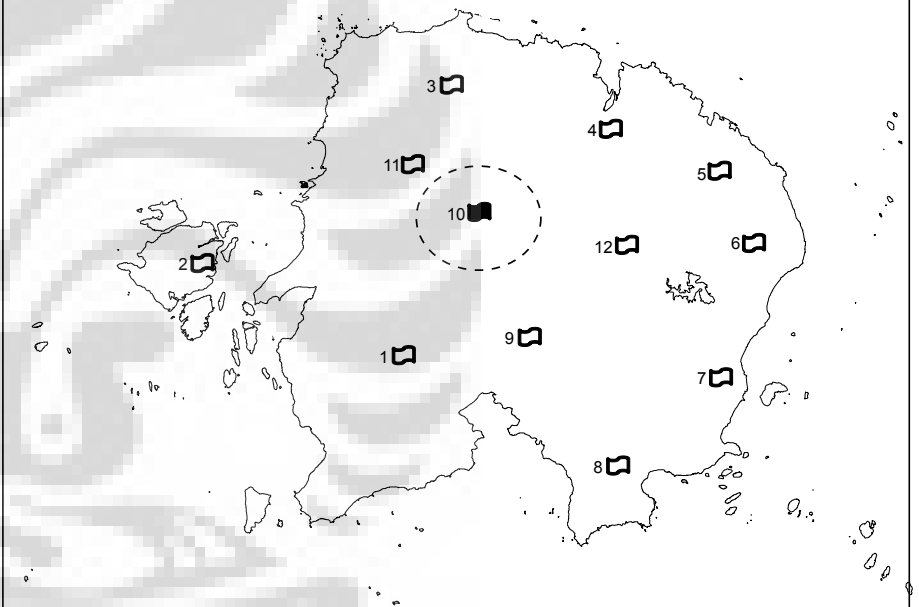
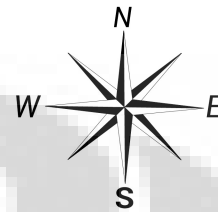


SKALA 1:750.000

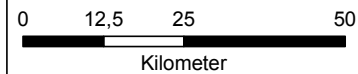


225	ANAKNYA CUCU
D	[cicit]
●	[cucu?]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

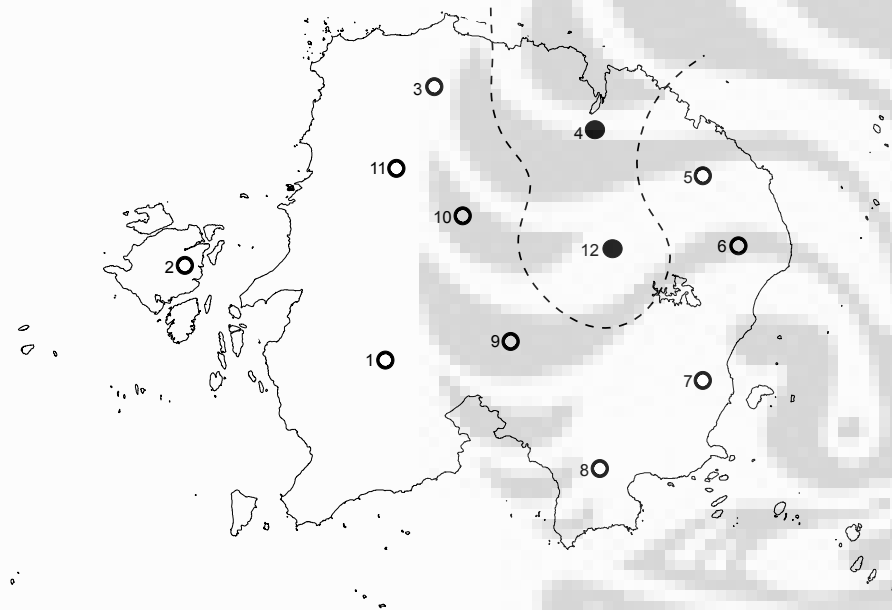
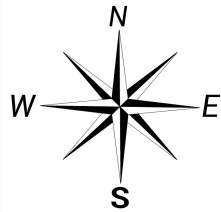


SKALA 1:750.000



226	BESAN
□	[bisan]
■	[besan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

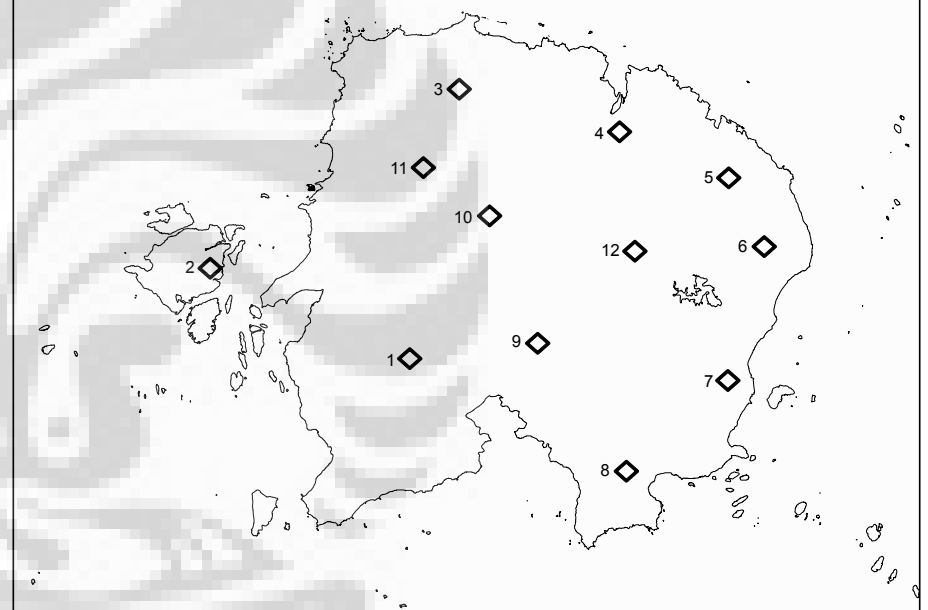
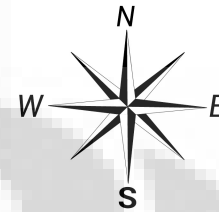


SKALA 1:750.000

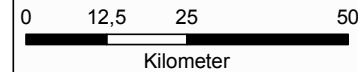


227	CUCU
○	[cucu?]
●	[cucu]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

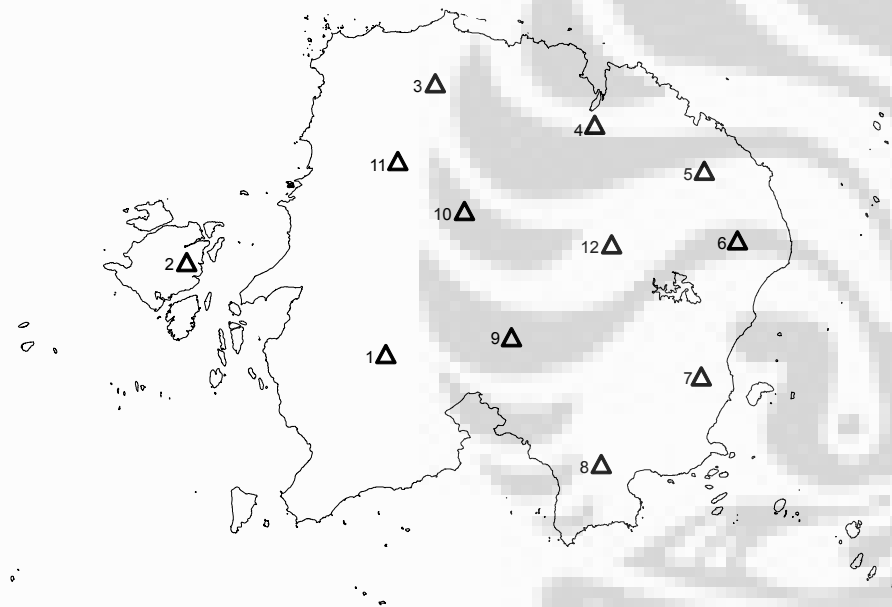
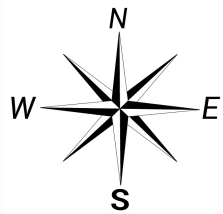


SKALA 1:750.000



228	ISTRI/SUAMI DARI ABANG/KAKAK
◇	[ipar]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

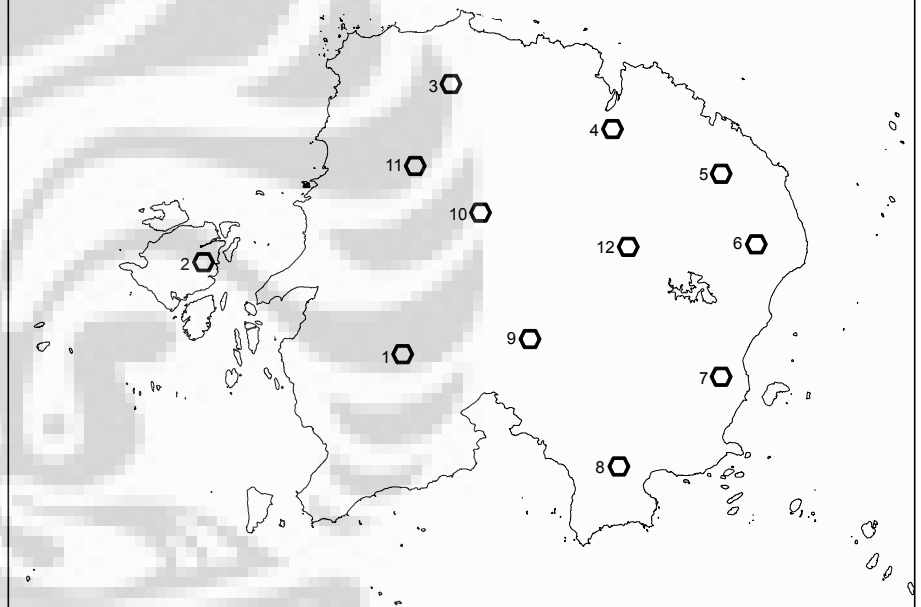
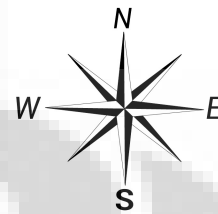


SKALA 1:750.000

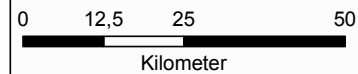


229	ISTRI/SUAMI DARI ADIK
Δ	[ipar]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

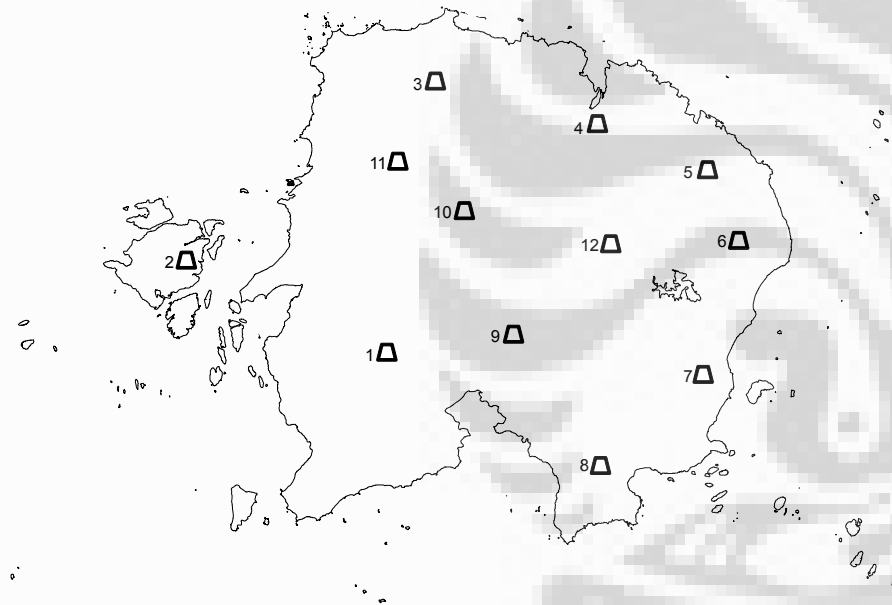
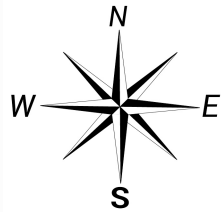


SKALA 1:750.000



230	KAKAK PEREMPUAN
⬡	[kaka?]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

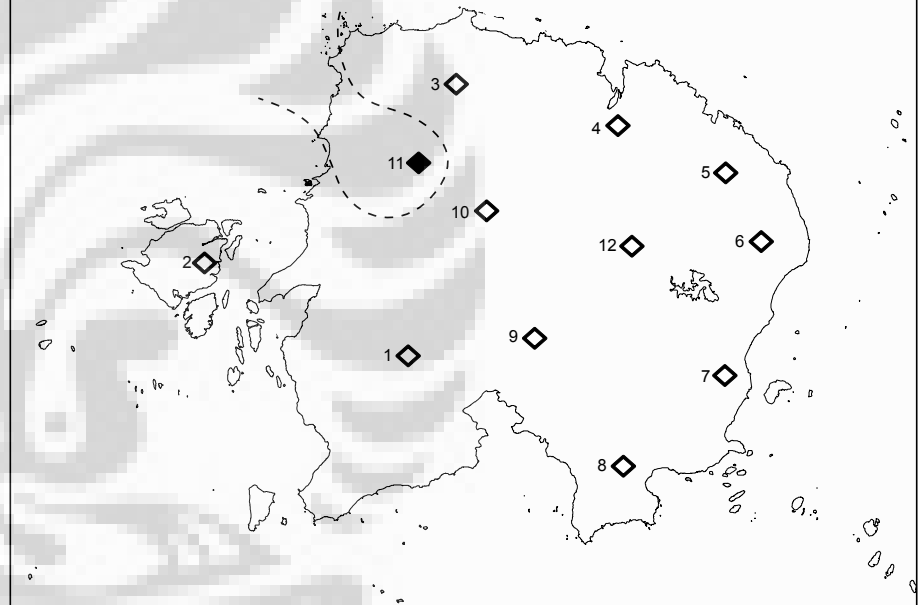
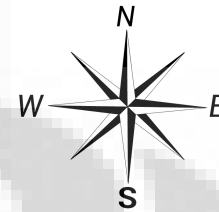


SKALA 1:750.000

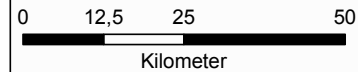


231	KAKAKNYA AYAH/IBU
	[maʔbŋ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

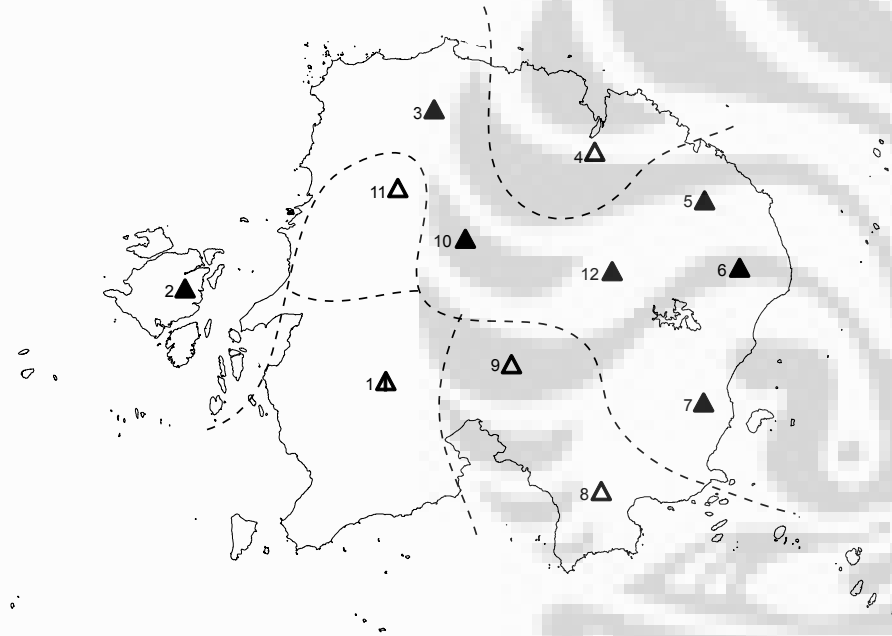
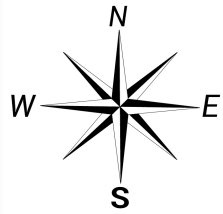


SKALA 1:750.000



232	KAKEK
	[kakiʔ]
	[kakeʔ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

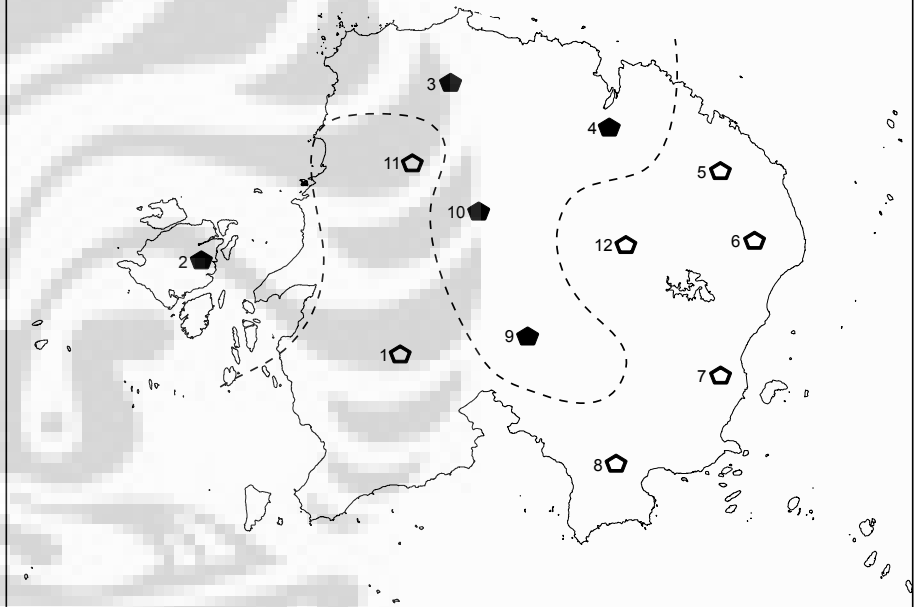
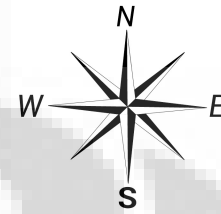


SKALA 1:750.000

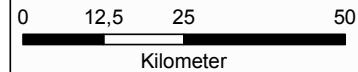


233	MENANTU
	[mənantu]
	[bənantu]
	[nantu]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

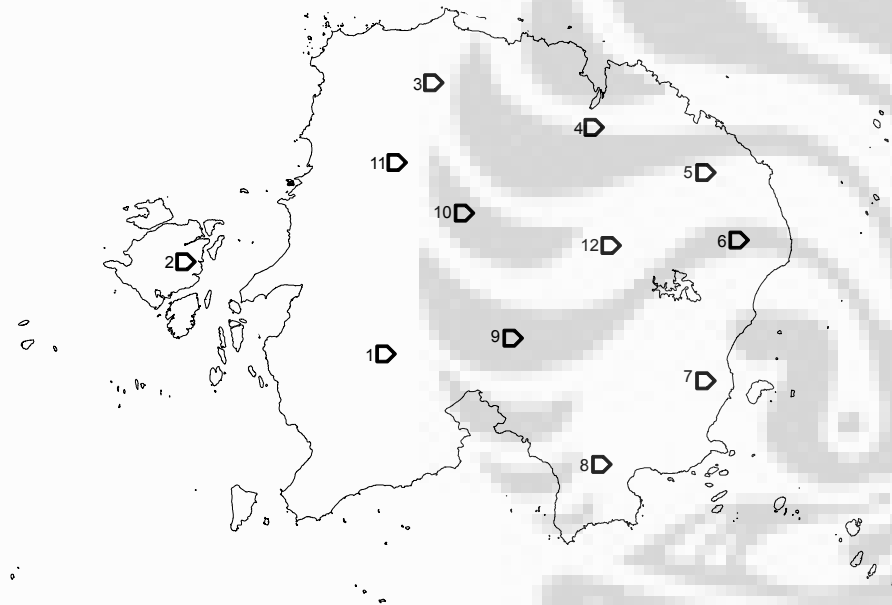
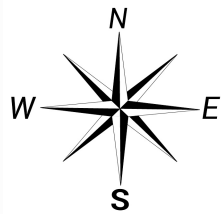


SKALA 1:750.000



234	MERTUA
	[mərtuwa]
	[məntuwa]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

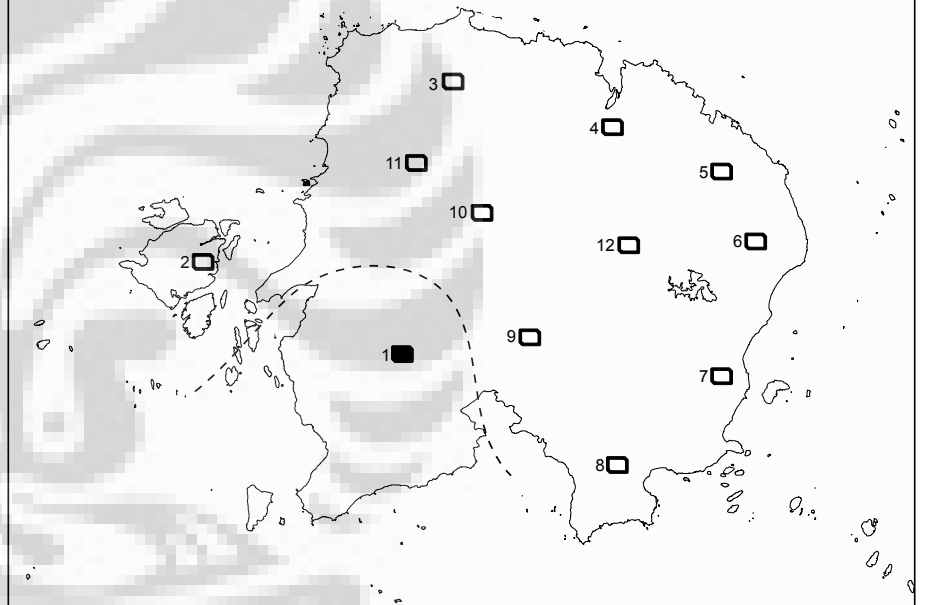
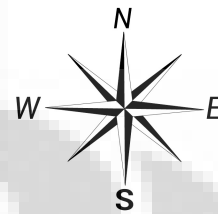


SKALA 1:750.000

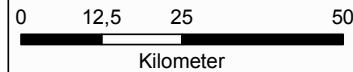


235	NENEK
	[nine?]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

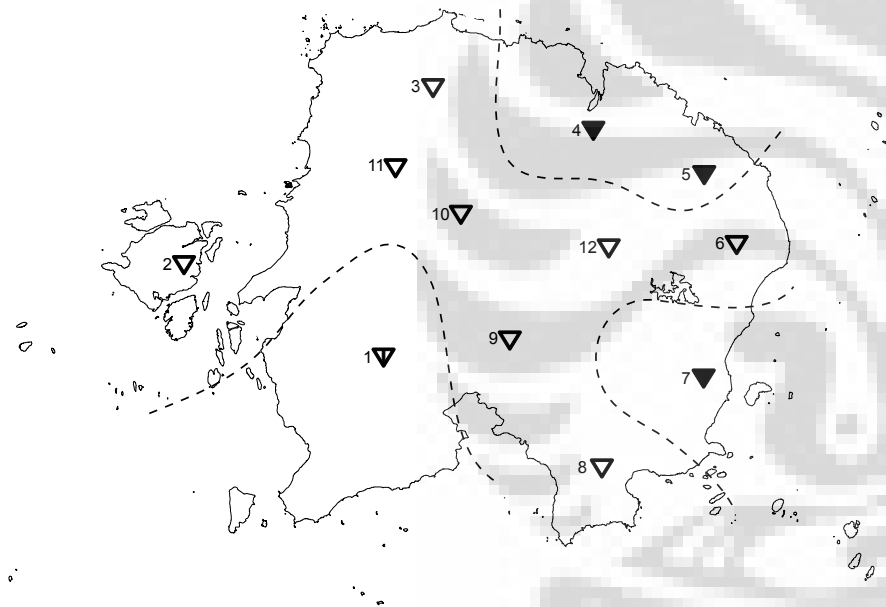
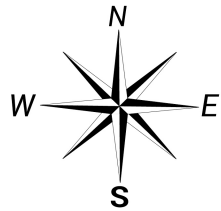


SKALA 1:750.000



236	ORANG TUA KAKEK/NENEK
	[datu?]
	[datu?]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

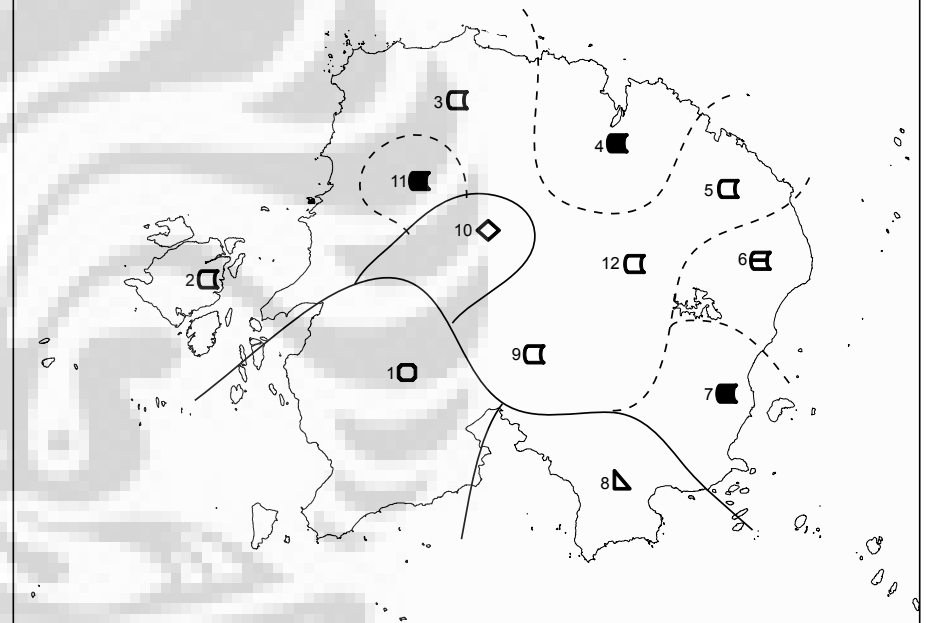
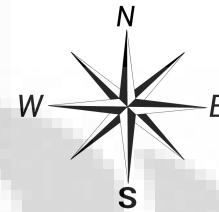


SKALA 1:750.000

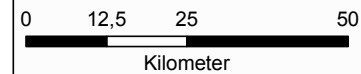


237	AIR TERJUN
	[aiʔ tərjun]
	[aiʔ tərɔjun]
	[æʔ tərjun]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

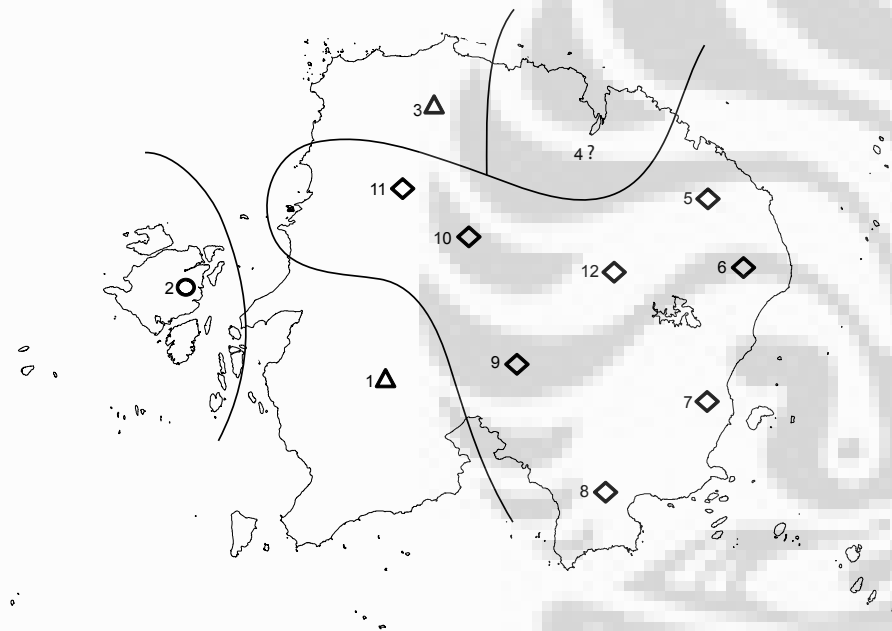
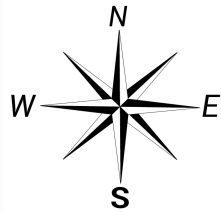


SKALA 1:750.000



238	BENDUNGAN
	[bənduŋan]
	[bəndɔŋan]
	[bəndɔŋ]
	[təbat]
	[dam]
	[pɔk]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

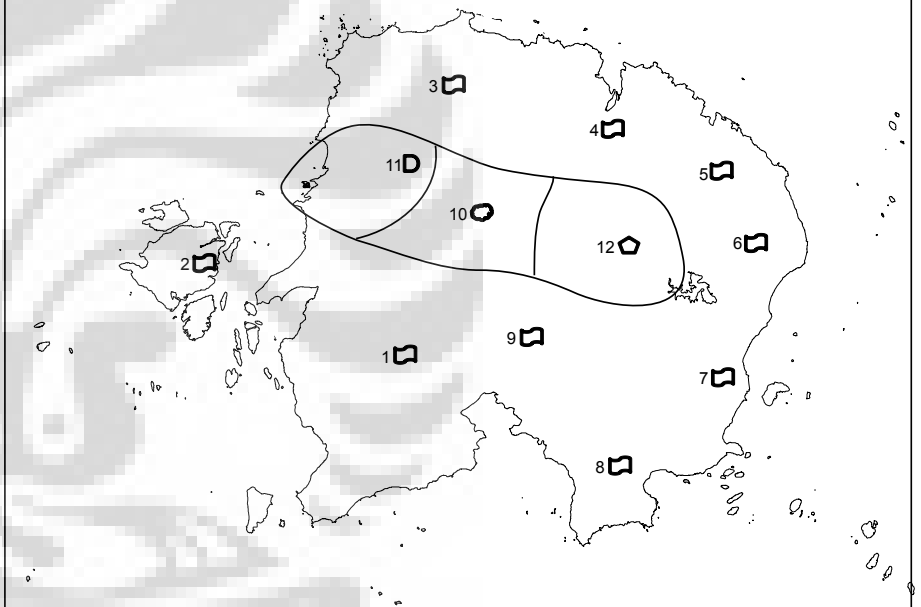
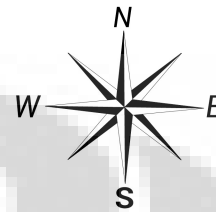


SKALA 1:750.000



239	BUKIT
◇	[bukit]
△	[gunong]
○	[tagil]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

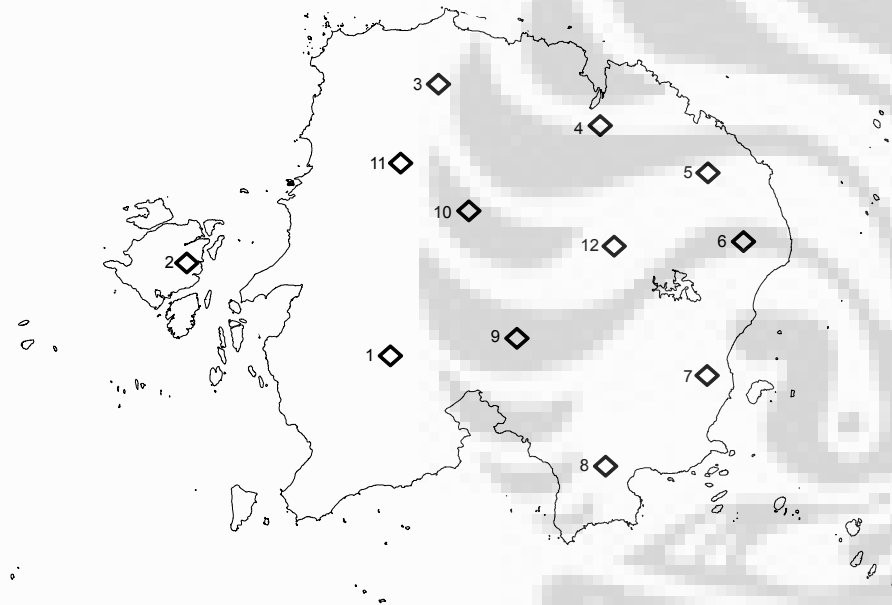
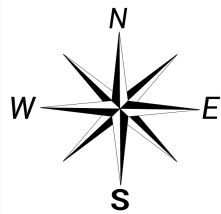


SKALA 1:750.000



240	DANAU
□	[danaw]
○	[amay]
D	[kubn]
⬠	[sunay]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

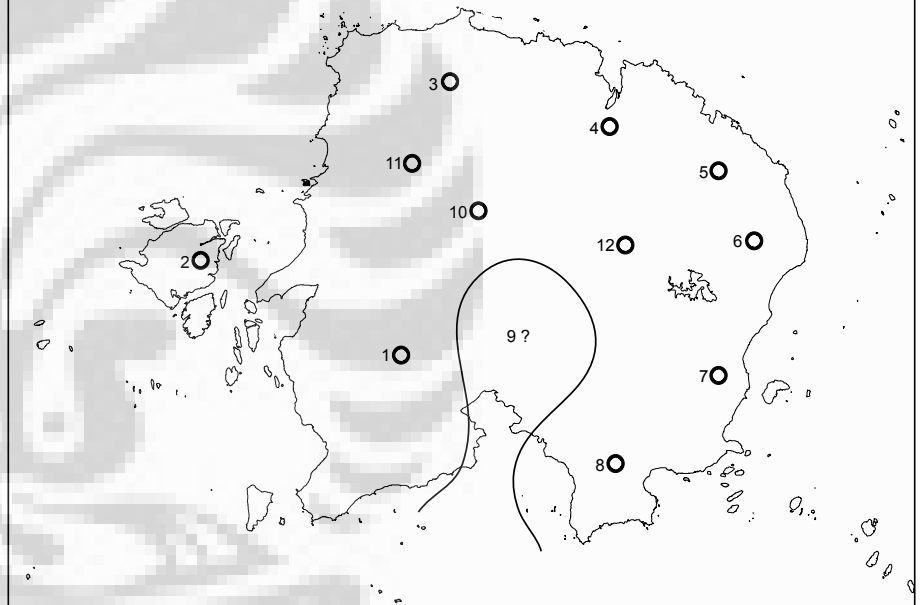
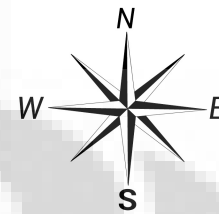


SKALA 1:750.000

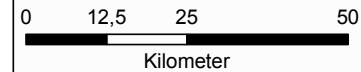


241	GOA
◊	[guwə]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

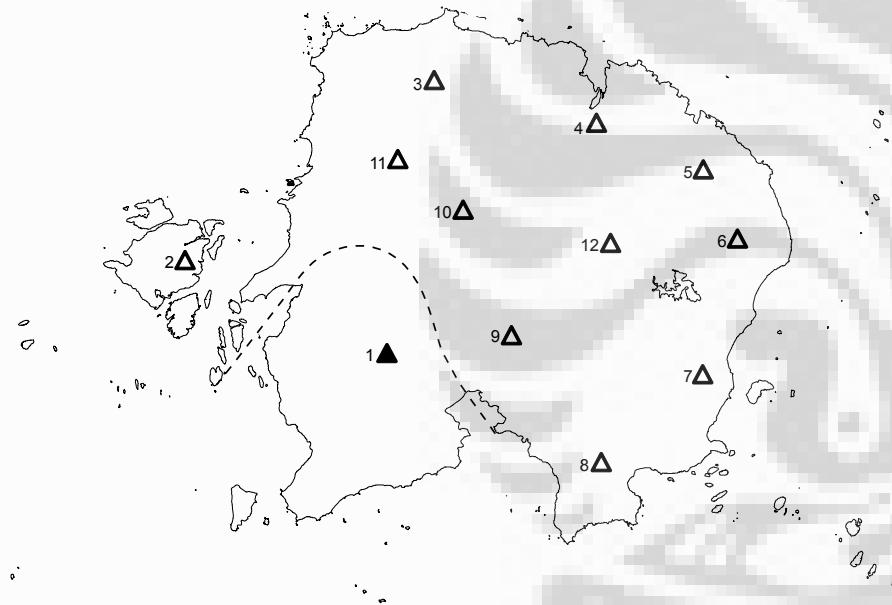
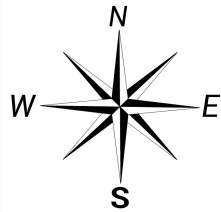


SKALA 1:750.000



242	GOSONG
○	[gusɔŋ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

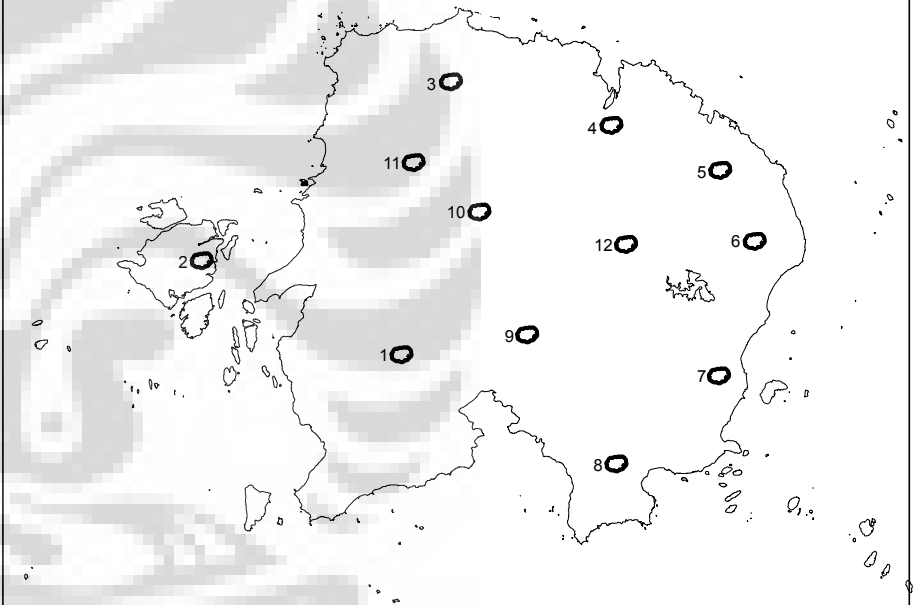
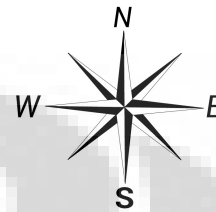


SKALA 1:750.000



243	GUNUNG
△	[gunon]
▲	[gunun]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

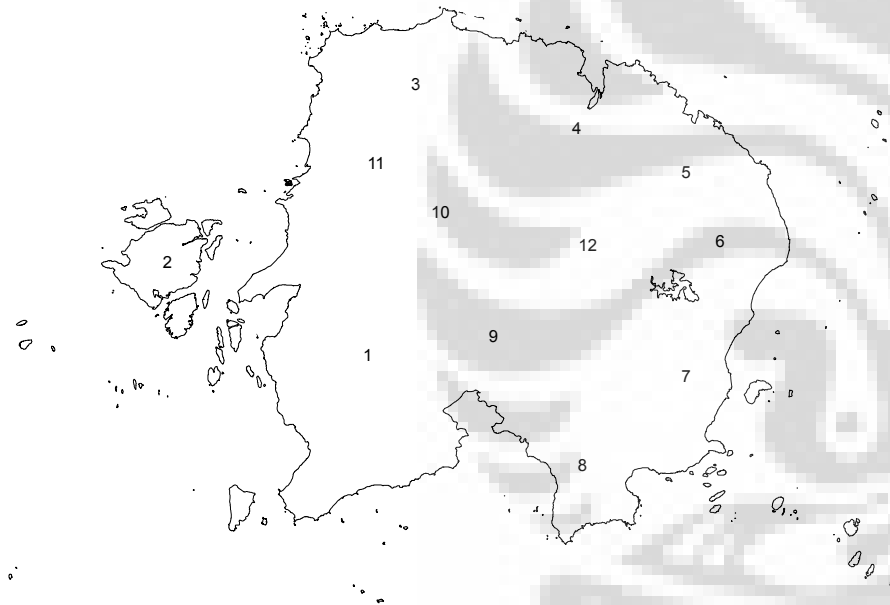
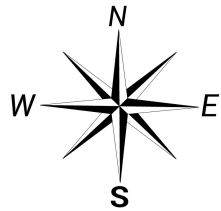


SKALA 1:750.000



244	HUTAN
○	[utan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

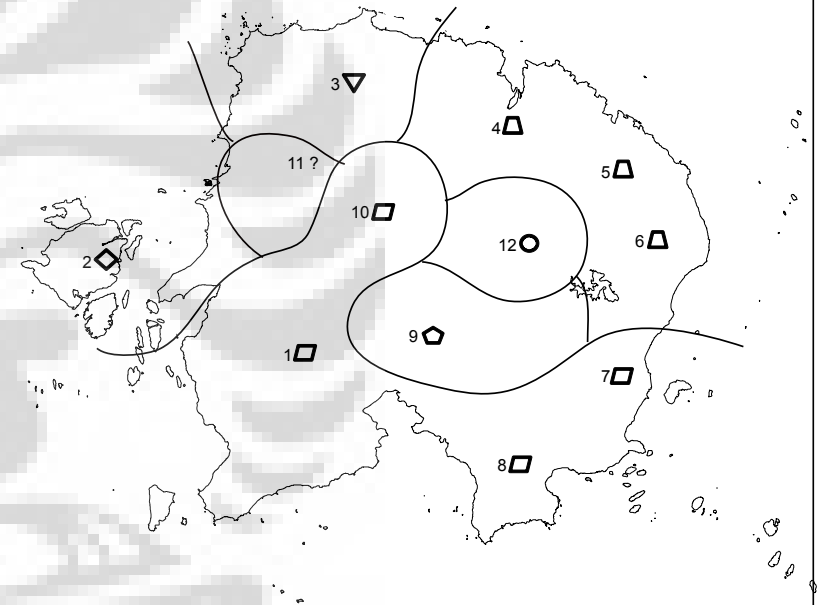
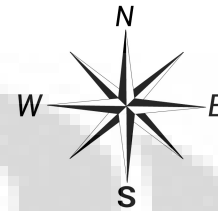


SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

245 JERAM

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

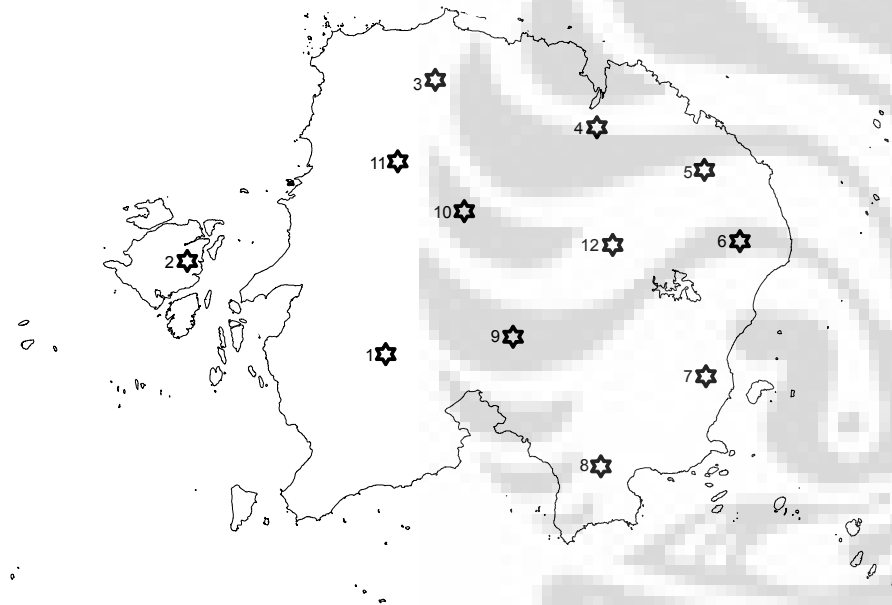
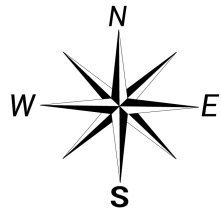


SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

246	KALI
	[sunay]
	[danaw]
	[bandar]
	[kali]
	[ai? aronan]
	[kubn]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

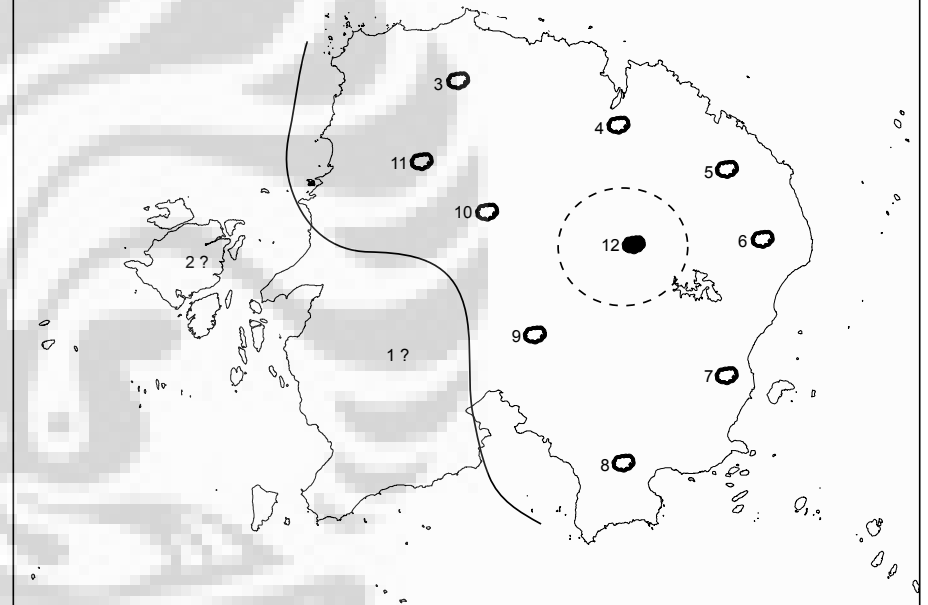
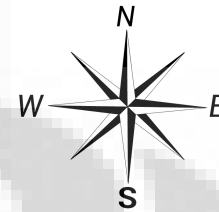


SKALA 1:750.000

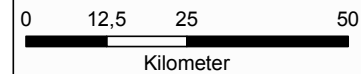


247	KARANG
★	[karan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

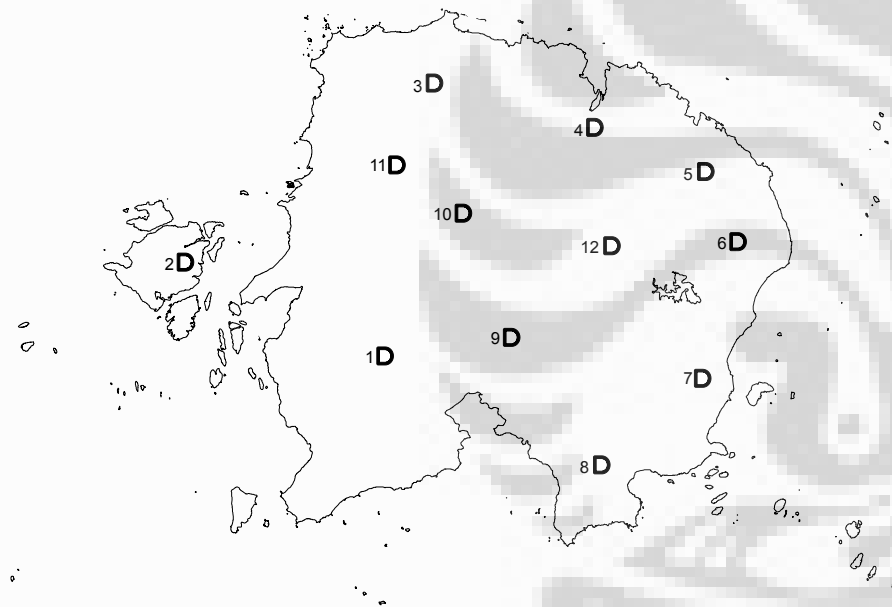
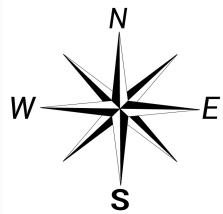


SKALA 1:750.000



248	KAWAH
●	[kawa]
●	[kawah]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

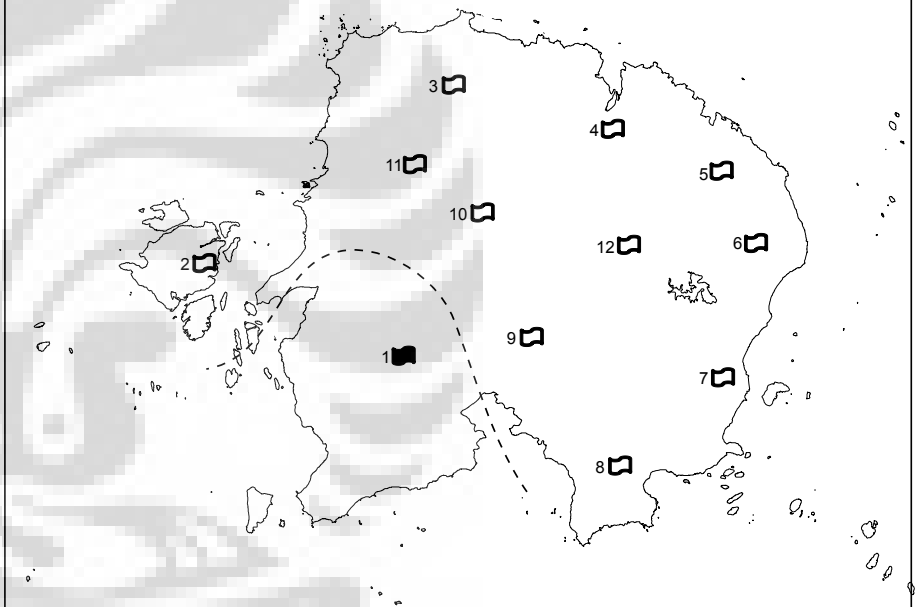
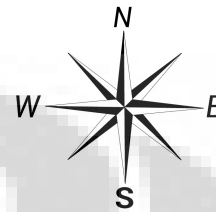


SKALA 1:750.000

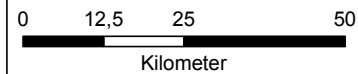


249	KEPULAUAN
D	[kepulauan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

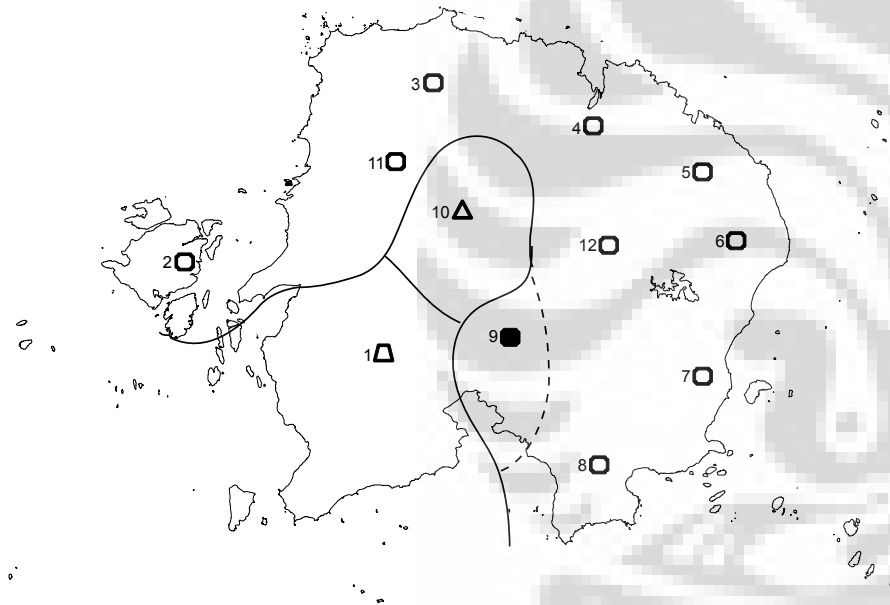
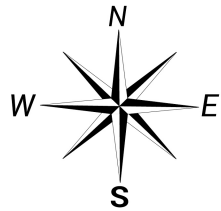


SKALA 1:750.000



250	LAUT
[symbol]	[laut]
[symbol]	[last]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

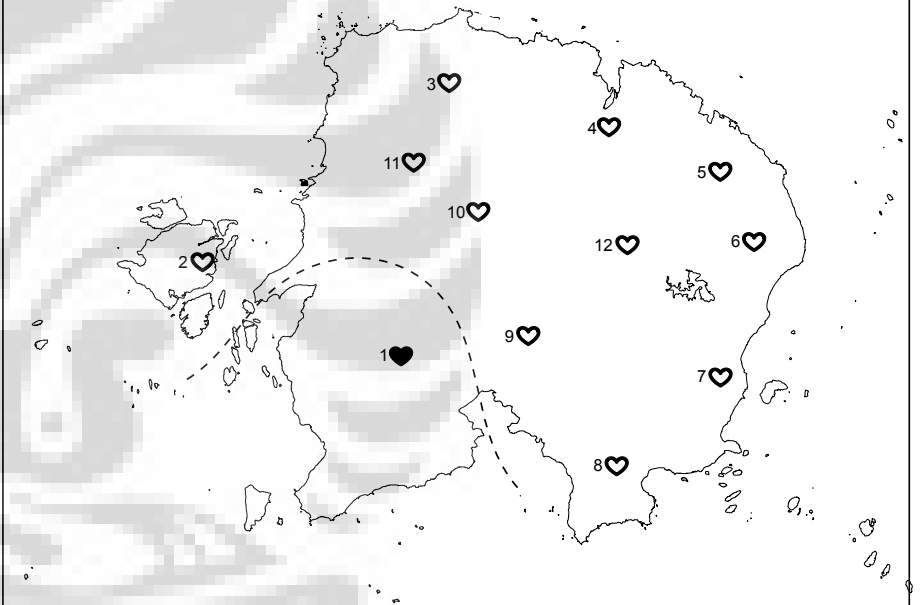
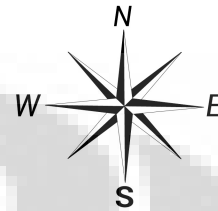


251	LEMBAH
	[lemba]
	[lempaʔ]
	[juran]
	[balŭ gunung]

SKALA 1:750.000

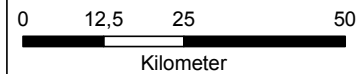


PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

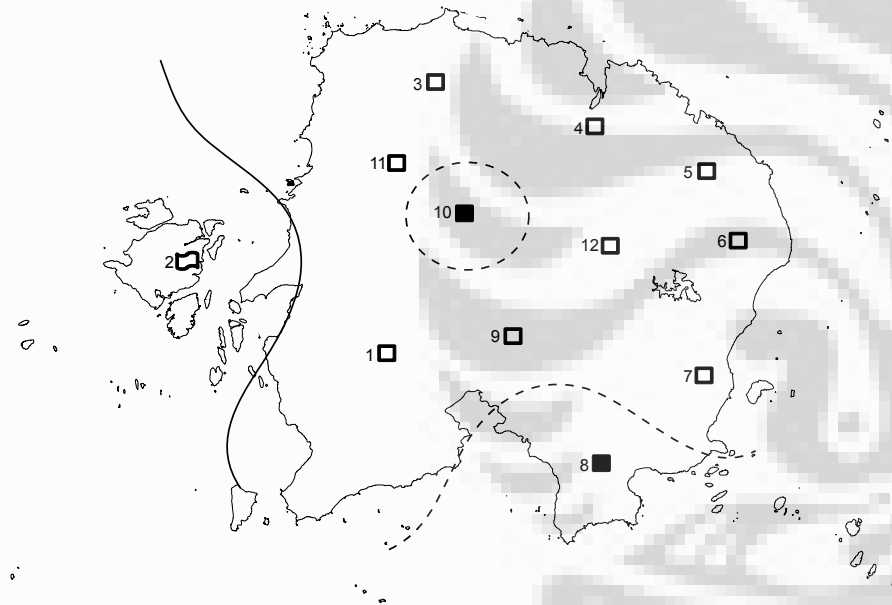
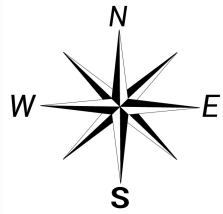


252	MATA AIR
	[matə aiʔ]
	[matə æʔ]

SKALA 1:750.000



PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

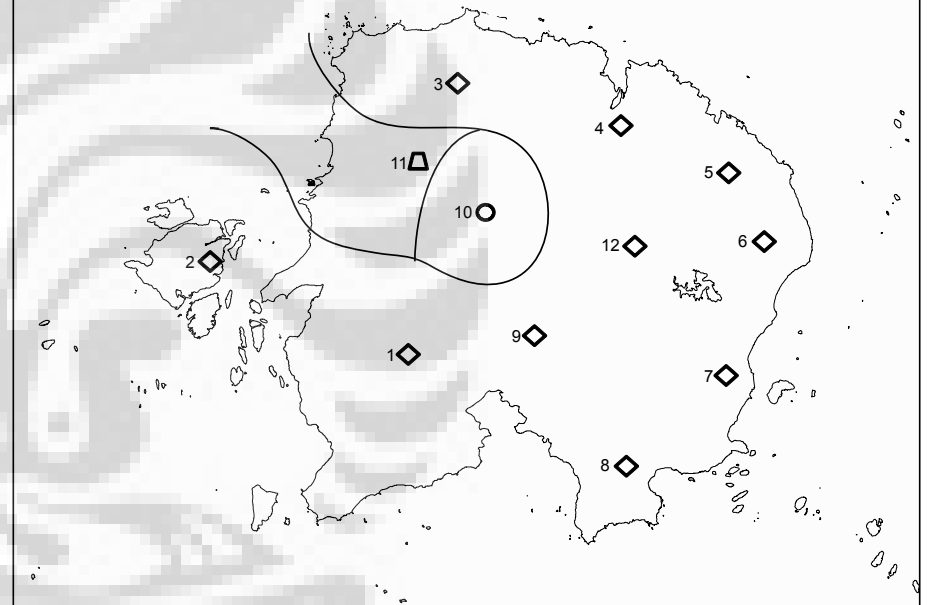
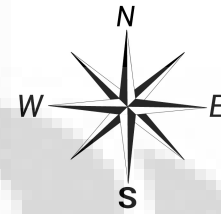


253	MUARA
	[muwarə]
	[muarə]
	[sunay]

SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

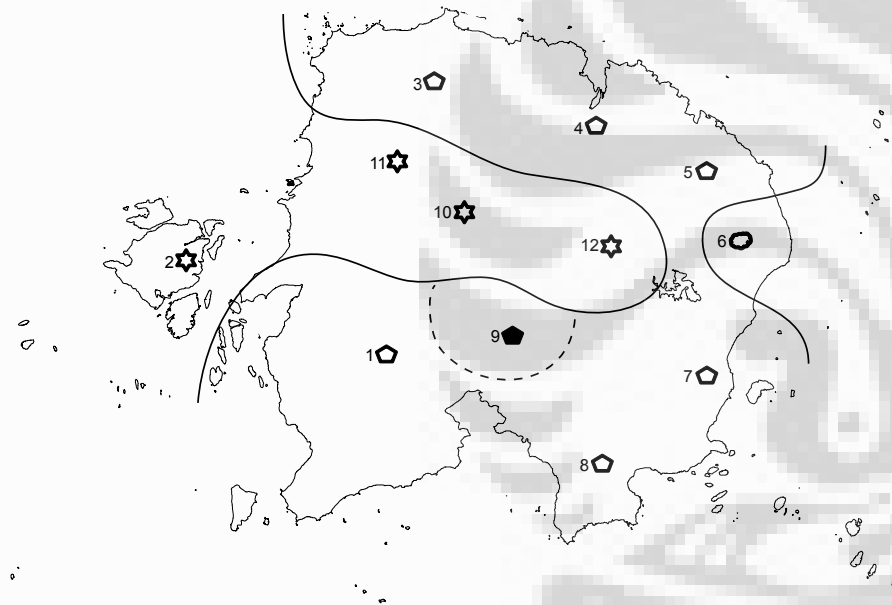
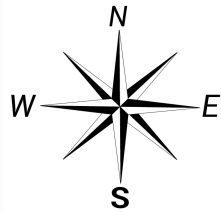


254	PANTAI
	[pantay]
	[təparan]
	[pəŋkalan]

SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

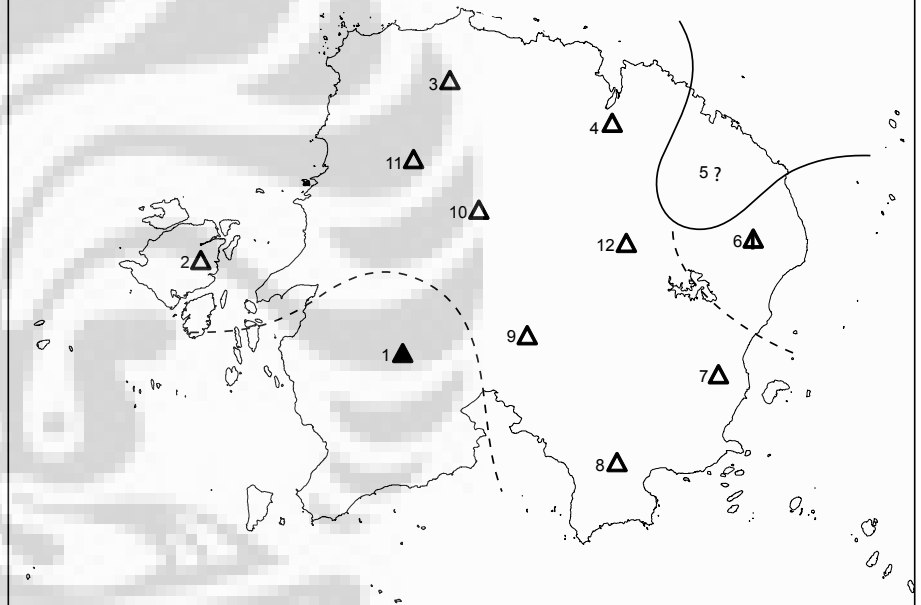
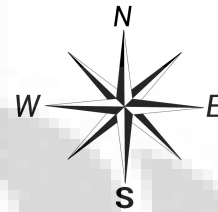


SKALA 1:750.000

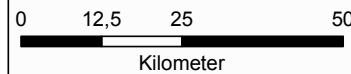


255	PARIT
	[bandar]
	[bandaran]
	[parit]
	[sebkkan]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

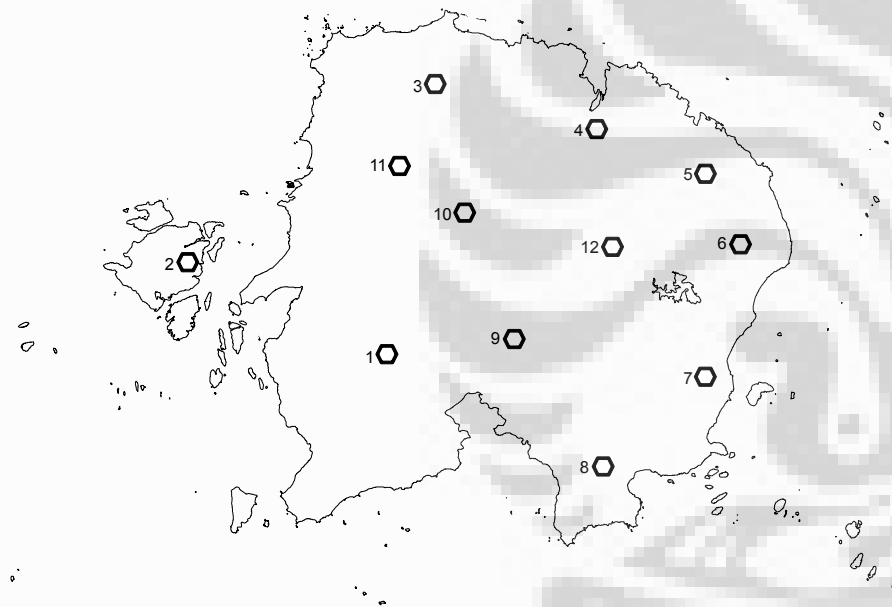
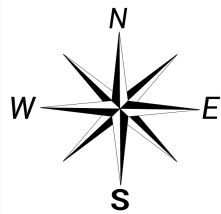


SKALA 1:750.000



256	PEGUNUNGAN
	[pəgununan]
	[pəgunɔnan]
	[pəgunɔŋ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

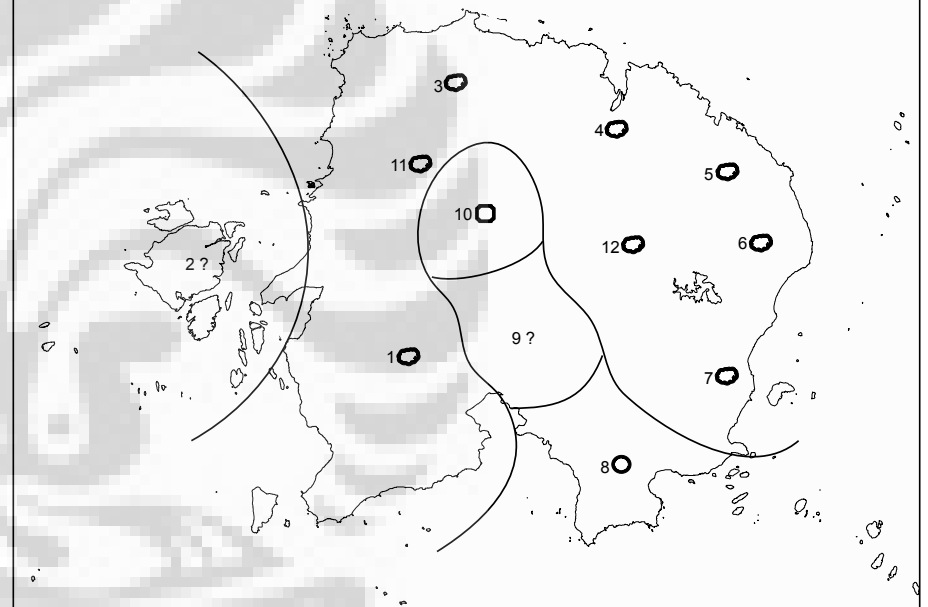
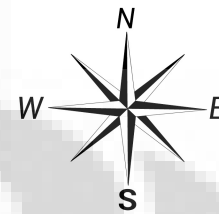


SKALA 1:750.000

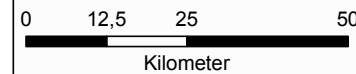


257	PULAU
	[pulaw]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

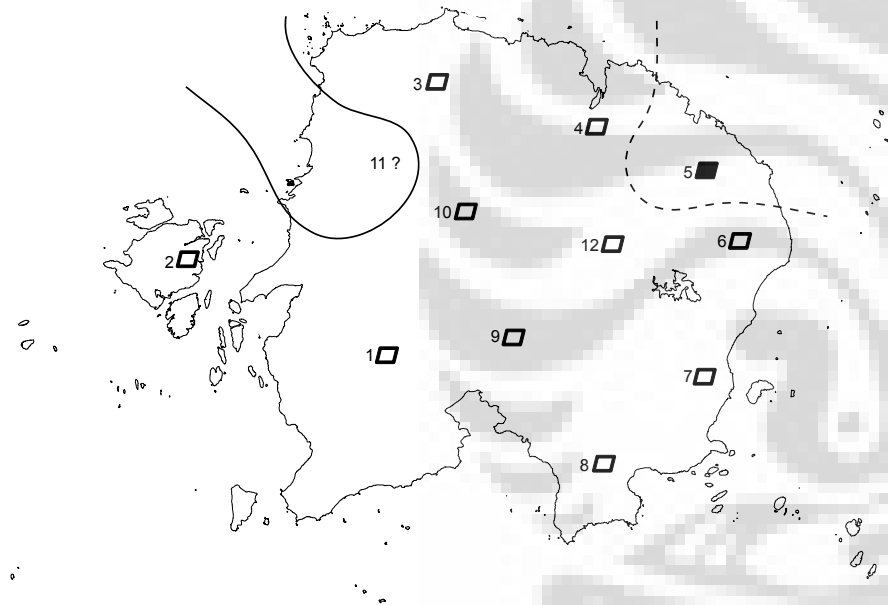
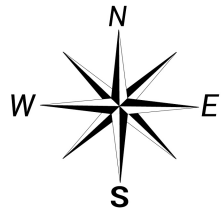


SKALA 1:750.000



258	RAWA
	[rawa]
	[danaw]
	[amau]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

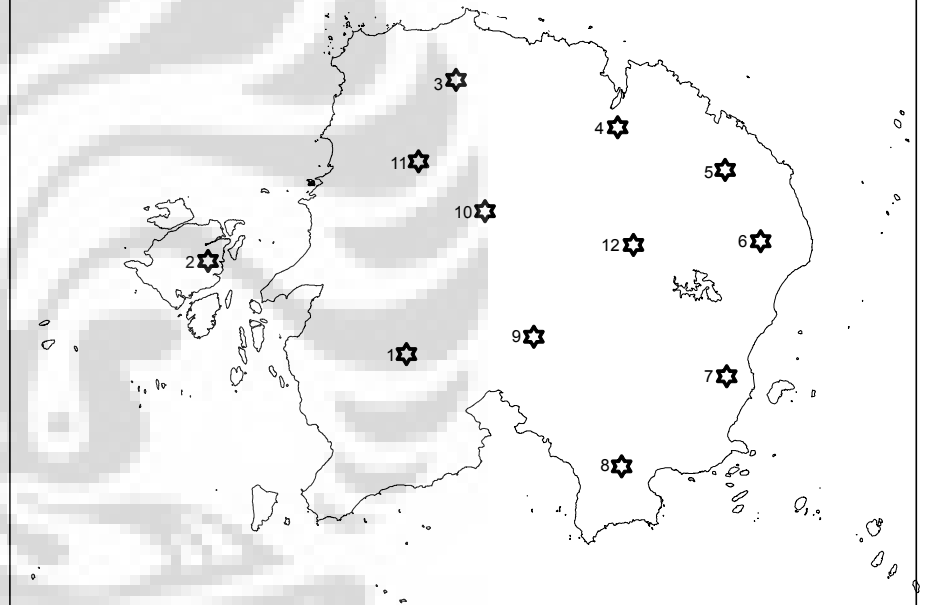
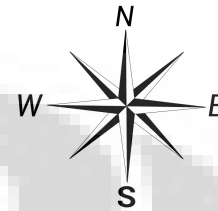


SKALA 1:750.000



259	SAMUDERA
	[samudra]
	[samŪdra]

PETA LAMBANG PULAU BELITONG

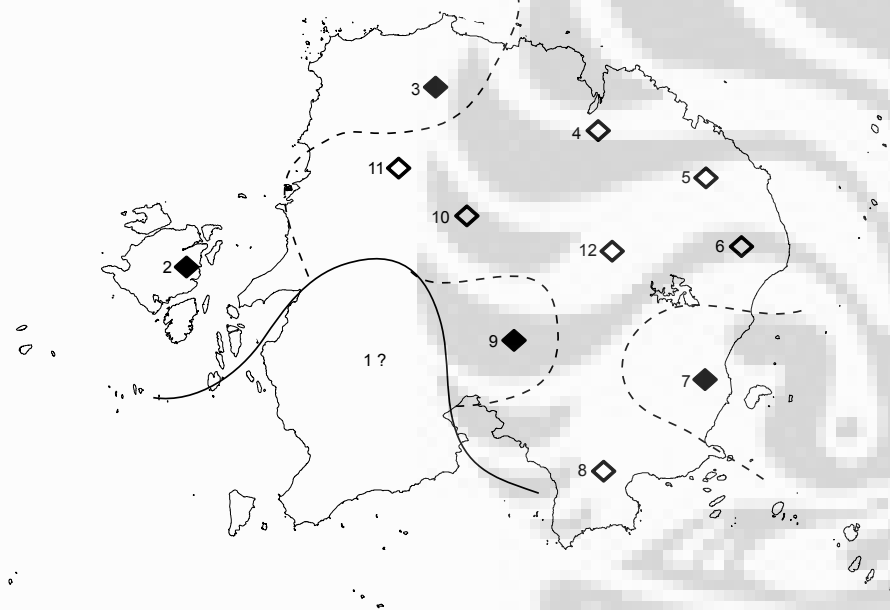
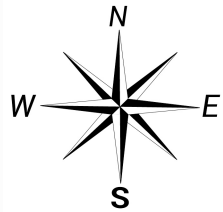


SKALA 1:750.000



260	SELAT
	[səlat]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

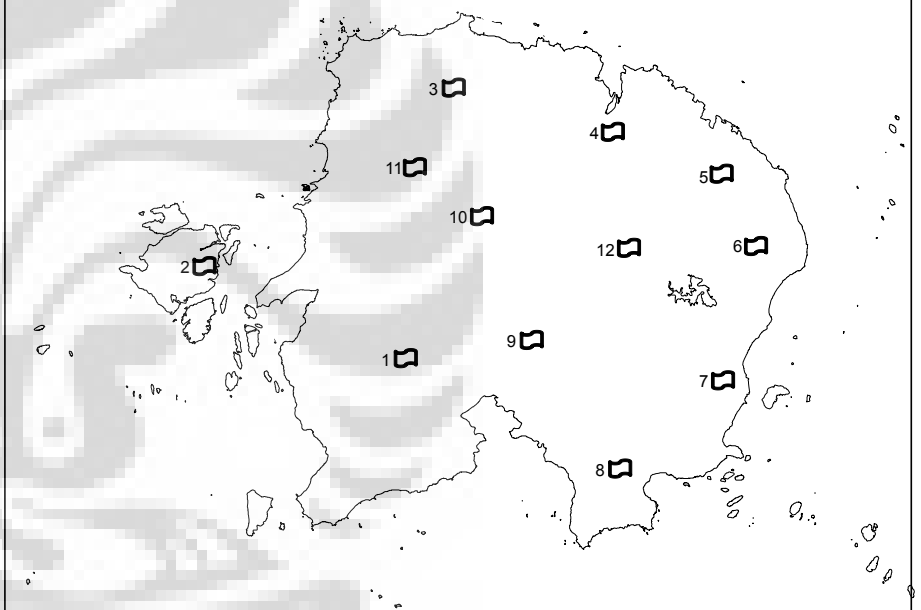
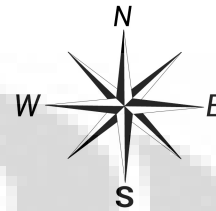


SKALA 1:750.000



261	SEMENANJUNG
	[tanʔŋ]
	[tanjun]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

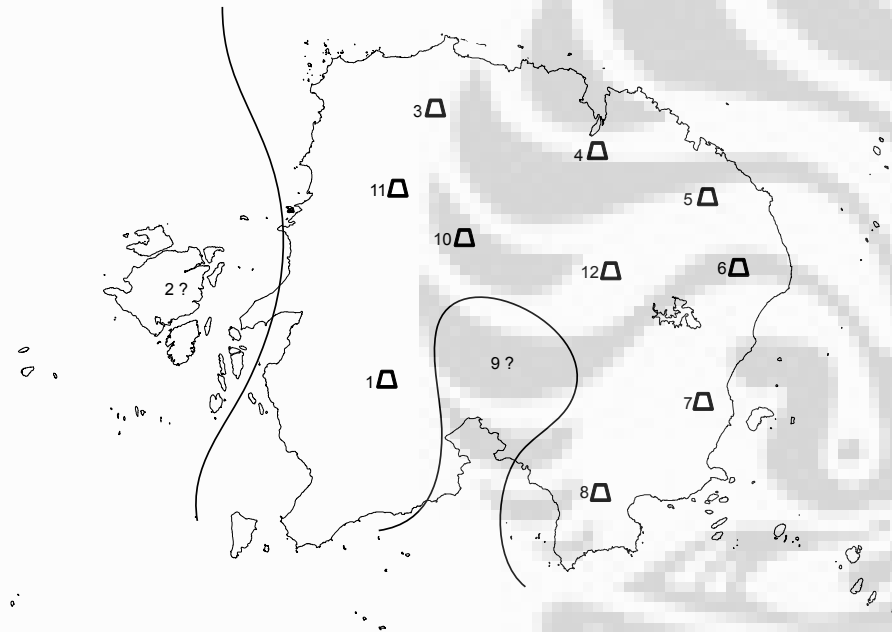
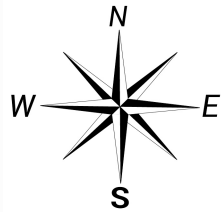


SKALA 1:750.000



262	SUNGAI
	[sunay]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

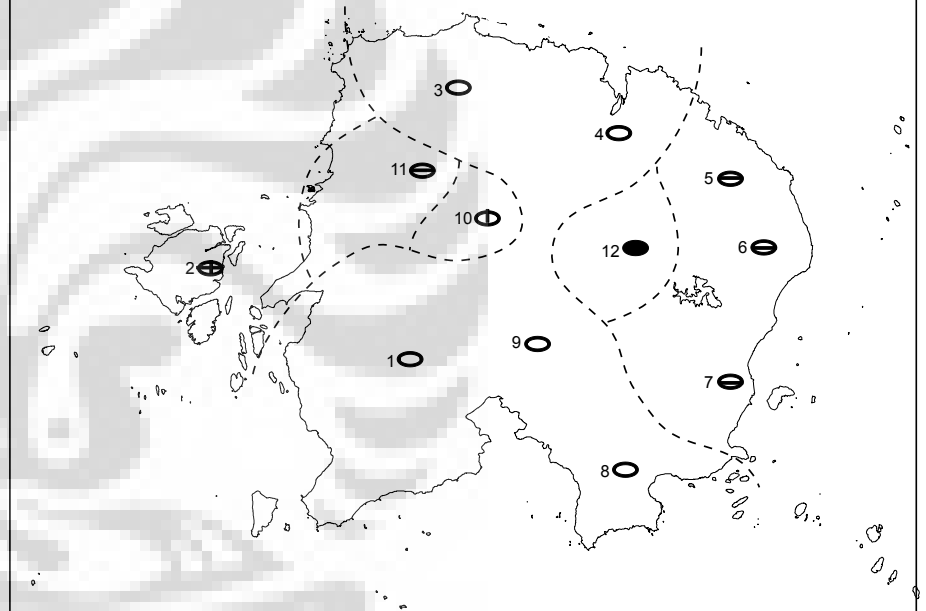
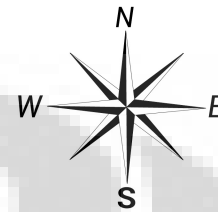


SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

263	TEBING
	[təbɪŋ]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

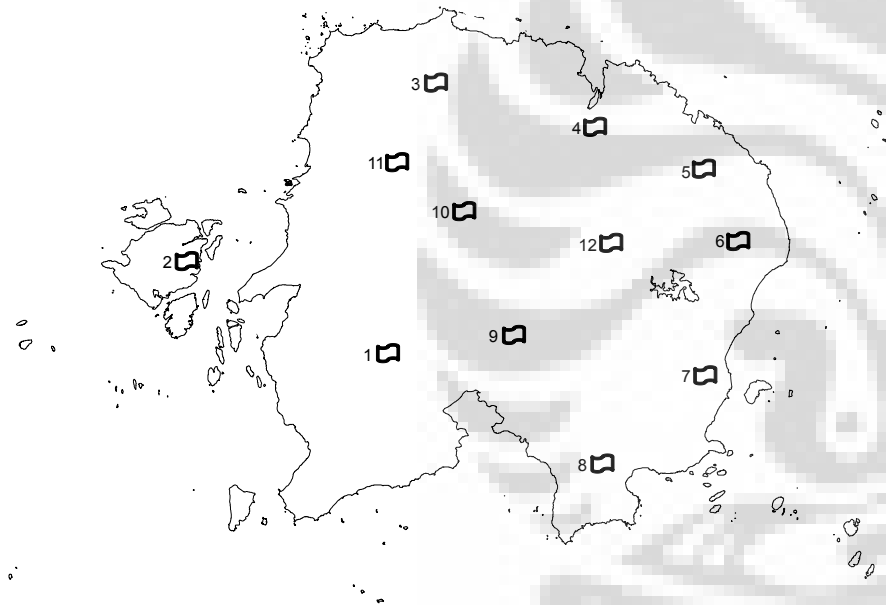
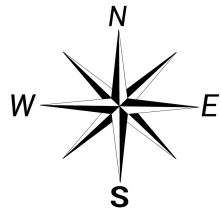


SKALA 1:750.000

0 12,5 25 50
Kilometer

264	TELUK
	[təluk]
	[təluʔ]
	[təbk]
	[təbʔ]
	[təʔok]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

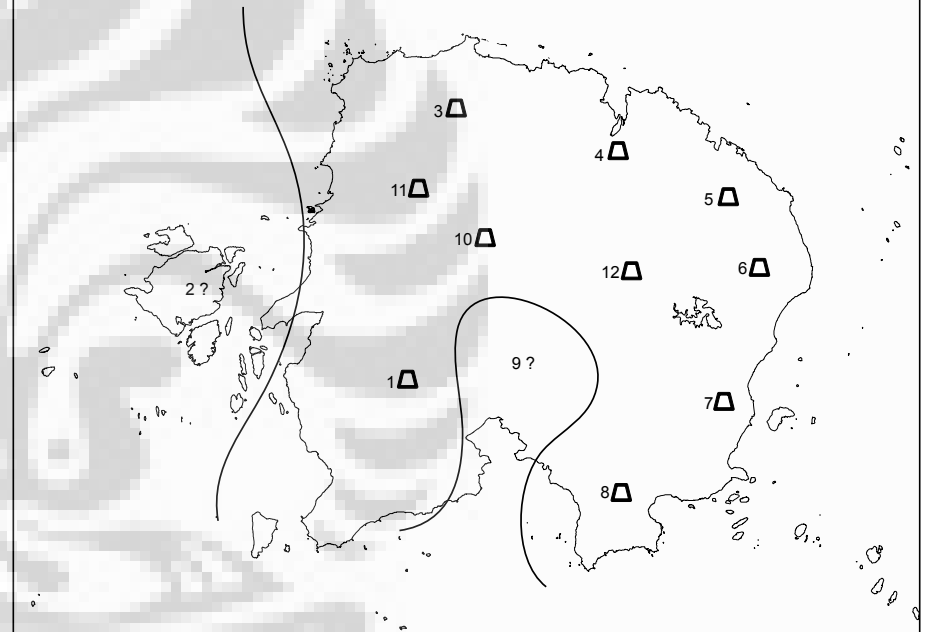
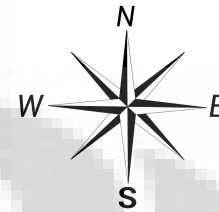


SKALA 1:750.000

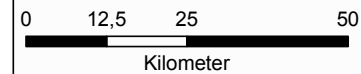


265	SUNGAI
	[sunay]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG

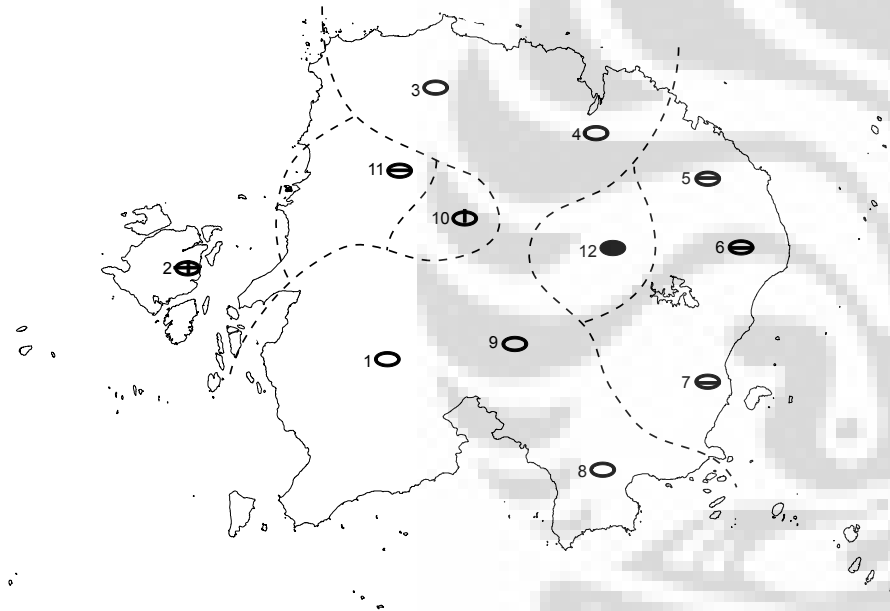
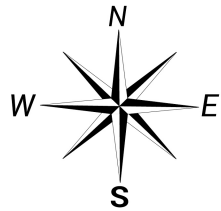


SKALA 1:750.000



266	TEBING
	[təbin]

PETA LAMBANG PULAU BELITUNG



267	TELUK
○	[təluk]
●	[təluʔ]
◐	[təbk]
◑	[təbʔ]
⊕	[təʔk]

SKALA 1:750.000

